KETULUSAN HATI

AMIRAH

Makhchuena Asma'

Jika Anda mendapatkan ebook ini selain dari Google Play Book, misalnya hasil beli dari penjual ebook murah atau hasil download dari web/blog, maka Anda membaca ebook hasil curian.

Kami, penulis dan penerbit sangat tidak ridha.

Bacalah ebook ini hanya di Google Play Book.

Kata pengantar

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan limpahan rahmatNya maka saya bisa menyelesaikan sebuah karya tulis ini dengan tepat waktu.

Berikut ini penulis mempersembahkan sebuah cerbung dengan judul "Ketulusan Hati Amirah" yang insya Allah dapat kita petik hikmah di dalamnya dalam setiap cerita.

Melalui kata pengantar ini penulis lebih dahulu meminta maaf dan memohon permakluman bila mana isi cerbung ini ada kekurangan dan ada tulisan yang saya buat kurang tepat atau menyinggung perasaan pembaca.

Dengan ini saya mempersembahkan cerbung ini dengan penuh rasa terima kasih dan semoga allah SWT memberkahi cerbung ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Gresik, 15 Juli 2021

Makhchuena Asma`

Daftar Isi

Musibah..... 1

Penawaran..... 10

Kontrak Pernikahan..... 23

Pernikahan..... 34

Membujuk Terapi..... 49

Kekerasan Verbal..... 70

Kenyataan Pahit.....90

POV Abizar..... 108

Terenggutnya Mahkota.....127

Marah.....154

Tersakiti.....184
Menghindar..... 211
Periksa.....236
Hamil?..... 268
Dokter Kenzo..... 301
Tragedi..... 326
Belum Sadar.....357
Terungkap..... 383
Masih koma..... 409
Berseteru..... 436
Kenzo.....462
Sebuah kebenaran.....488
(POV Kenzo)..... 488
Bangun dari koma.....517
Memutuskan pergi..... 547

Pulang ke Bandung..... 605
Desiran Aneh.....638
Memantapkan..... 668
Meminta dukungan..... 694
Dukungan untuk Ambar..... 721
Mengunjungi Amirah.....748
Persiapan 7 bulanan..... 774
Berkumpul di Bandung.....800
Abah Salah Paham.....826
Acara 7 Bulanan.....852
Melahirkan.....868
Surat Panggilan.....900
Sidang Perceraian.....928
Ungkapan Kenzo.....957
Khitbah.....986

Pernikahan..... 1016
Resepsi..... 1042
Menyatu.....1067
Aqiqoh Rayyan.....1095
Rencana Bulan Madu..... 1125
Bulan Madu.....1152
Kenangan Masa Lalu.....1183
Salah Paham..... 1209
Berdamai dengan Hati.....1239
Bahagia Bersamamu.....1268
Usai Bulan Madu.....1295
Hari Pertama Kuliah.....1323
Abi Mengunjungi Ambar..... 1378
Terbongkar.....1405
Kecelakaan.....1432

Menyesal.....1459
Meminta Maaf.....1485
Pergi ke Kanada..... 1515
Kembali..... 1543
Mengantar Abi Lamaran..... 1570
Hamil Lagi.....1597
Ngidam yang Aneh..... 1624
Melahirkan.....1650
Tripel PoV (Amanda, Rian dan Devina).....1675
Tamat..... 1725
Bio Narasi.....1726

Part 1

Musibah

Namanya Amirah Najwa. Seorang gadis desa yang bercita-cita menjadi dokter bermodalkan beasiswa bidikmisi karena kebetulan ia adalah lulusan terbaik di sekolah. Namun, wajah cantik dan kepintaran tak seindah nasibnya. Ia hanyalah seorang gadis miskin.

Sebelum takdir mempertemukannya dengan seorang dokter tampan bernama Abizar Alfatikh.

Dokter Abizar adalah dokter yang tampan, bertalenta, tapi mempunyai sifat yang sangat egois. Ia mempunyai seorang ibu yang tidak bisa beberjalan akibat kecelakaan yang menimpanya, sebenarnya sang ibu bisa sembuh dengan terapi. Namun, sang ibu menolak sebelum sang dokter mau menikah. Abizar sudah mempunyai kekasih. Namun, ibunya tidak

merestui hubungannya dengan sang kekasih.

***

Saat ini Amirah sedang berada di kos-kosan yang ia tempati selama kuliah di Jakarta. Entah kenapa, hari ini hatinya begitu gelisah, selalu memikirkan keluarga di kampung. Tiba-tiba ponsel jadulnya berbunyi.

Kring ... Kring ....

"Amirah, Abah mengalami kecelakaan, Nak," ucap umi di seberang sana.

"Apa, Um? Abah kecelakan! Terus bagaimana kondisinya sekarang??"

"Abah harus menjalani operasi, Sayang."

"Apa??? Harus operasi ...."

"Iya, Nak."

"Biayanya bagaimana, Um?"

"Umi juga bingung Rah. Umi tidak punya uang, uangnya bulan lalu sudah umi kirim buat kamu, Nak."

"Lalu bagaimana Umi? Kalau Abah tidak dioperasi pasti akan membahayakan

hidupnya, Amirah tidak mau terjadi sesuatu dengan Abah."

"Ya Allah cobaan apalagi ini, aku di sini saja kuliah sambil kerja, untuk bayar kos aku harus bantu-bantu ibu kost supaya bisa bayar separuh harga. Aku harus mencari uang kemana lagi Ya Allah ...," batin Amirah.

"Halo Rah. Kamu masih mendengar Umi??"

"I.. iya, Um," Jawabnya sambil meneteskan air mata.

"Ya sudah, Nak. Umi tutup dulu ya. Assalamu'alaikum ....” Umi mengakhiri panggilannya.

"Wa'alaikumussalam ...."

***

Sore ini kebetulan Bu Prapti pemilik kos-kosan, sedang mengunjungi kos-kosan. Amirah bisa mencoba untuk meminjam uang kepada wanita itu.

"Permisi, Bu," ucap Amirah ragu.

"Iya, Nak Ra, ada apa?" tanya Bu Prapti.

"Maaf, apa aku bisa minta tolong ibu?"

"Iya Rah, minta tolong apa, Na?"

Akhirnya Amirah menceritakan semua yang terjadi pada sang abah kepada Bu Prapti, kalau sang abah mengalami kecelakaan dan membutuhkan uang untuk operasi.

"Maaf, Sayang. Bukan ibu tidak mau bantu, tapi ibu tidak punya uang sebanyak itu, Nak."

"Iya, Bu, tidak apa-apa kok."

"Bu, mungkin ibu punya kenalan teman yang bisa memberi saya pinjaman, Bu."

"Siapa ya?" Bu Prapti mencoba mengingat-ingat.

"Sepertinya tidak ada, Nak," ucapnya lagi.

"Tapi ibu akan berusaha supaya bisa menolong kamu, Nak."

"Terima kasih, Bu."

Setelah Bu Prapti pulang Amirah masuk ke kamar. Amirah bingung memikirkan cara untuk membantu sang abah, juga bagaimana kondisi sang abah sekarang. Dengan cara apa Amirah bisa membantu operasi itu.

Part 2

Penawaran

Pagi ini pikiran Abizar begitu kacau, karena sang Ibu terus membujuk supaya ia segera menikah, padahal sedikit pun di hatinya tidak pernah ingin menikah dulu.

"Aku harus mencari cara supaya mama mau terapi, tanpa harus membuatku menikah," pikir Abizar sembari memijat kening.

***

Hari ini adalah jadwal check up Bu Prapti, wanita itu mempunyai riwayat penyakit jantung, dan setiap bulan harus check up, kebetulan Bu Prapti adalah pasien Dokter Abizar.

"Selamat pagi, Dok," sapa Bu Prapti.

"Pagi," Dokter Abizar menjawab.

Setelah selesai diperiksa, dan semua hasilnya baik, Bu Prapti segera pamit pulang. Namun, sebelum pulang Bu Prapti melihat wajah murung Abizar, Bu Prapti pun memberanikan diri untuk bertanya.

"Maaf, apa Nak dokter baik-baik saja?" tanya perempuan yang seusia sang mama itu

"Iya, Bu, saya baik-baik saja,"

"Sepertinya Dokter ada masalah,"

Entah kenapa Abizar langsung menceritakan masalahnya pada pasien itu.

Abizar pun menceritakan masalah yang membuat ia gelisah, kalau sang mama menyuruh segera menikah, padahal ia belum mau menikah, setelah menceritakan pada Bu Prapti, muncullah ide konyol di pikiran Abizar.

Bu Prapti mendengarkan dengan baik apa yang diceritakan dokter tampan itu.

"Setelah mendengarkan cerita saya, apa Ibu bisa bantu saya?" tanyanya.

"Bantu apa, Dok?"

"Bisakah ibu mencarikan saya seorang gadis yang mau menikah kontrak dengan saya?"

"Apa?? dokter enggak salah, mau nikah kontrak ...."

"Gimana lagi, Bu. Mama saya memaksa saya terus, saya tidak punya pilihan lagi. Saya hanya ingin Mama saya segera terapi

dan sembuh, apa pun akan saya lakukan. Kecuali menikah, saya sudah punya kekasih, tapi Mama saya tidak menyetujui hubungan kami. Meskipun untuk membujuk terapi saya harus melakukan nikah kontrak, saya tidak masalah. Berapa pun gadis itu minta saya akan membayarnya," jawab Abizar dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Rasa sayang pada sang mama harus ia tunjukan dengan cara seperti ini. Namun, Abizar tidak sadar kalau perbuatannya ini akan menjadikan hubungannya dan sang mama

hancur. Sang mama jelas akan menentang kalau dia tahu. Namun, sayang Ambar tahu ini sudah terlambat.

Abizar sangat menyayangi sang mama, karena hanya wanita itu yang ia punya saat ini. Apapun akan ia lakukan demi membahagiakan sang mama, meskipun harus pura-pura meninggalkan kekasihnya dulu karena tidak direstui.

"Sebenarnya saya sudah ada calon gadis untuk diajak nikah kontrak, Dok." Meskipun Bu Prapti sedikit ragu mengatakan.

"Siapa, Bu??" tanya Abizar antusias.

"Salah satu penghuni di kosan ibu,"

Kemudian Bu Prapti pun menceritakan kisah Amirah kepada Abizar.

"Apa Ibu yakin dia akan mau?"

"Insya Allah dia akan mau, karena saat ini dia sangat membutuhkan uang itu."

"Jujur sebenarnya ibu tidak terlalu yakin sih, tapi apa salahnya dicoba, toh gadis itu sangat membutuhkan uang itu sekarang, juga dalam waktu cepat."

"Baiklah bu, atur pertemuan saya dengannya, kalau bisa sore nanti, setelah saya pulang dari rumah sakit."

***

Sore pun tiba

Di kos-kosan Amirah sedang menyapu. Namun, pikirannya masih tidak tenang, dia selalu memikirkan kondisi sang abah, ia bingung harus pinjam uang kemana, di sini tanpa sanak saudara, di Jakarta pun masih satu bulan, belum banyak mengenal orang dan lingkungannya.

Saat menyapu sambil melamun terdengar teriakan yang tidak begitu asing di telinganya, siapa lagi kalau bukan pemilik kos-kosan, Bu Prapti.

Bu Prapti ke sini tidak sendiri, ia ditemani Dokter Abizar.

"Amirah ... Amirah ...," teriak Bu Prapti.

"Iya ada apa, Bu?"

"Ada yang mau bertemu denganmu, Nak, kamu temui dulu, mungkin dia bisa membantu dan memberi jalan keluar atas masalahmu."

"O iya, langsung bicara saja, ibu masih ada urusan, jadi ibu harus pulang, maaf tidak bisa menemani," ucap Bu Prapti mempersilakan.

Setelah kepergian Bu Prapti, Amirah menemui Dokter Abizar, meskipun ragu dan dengan hati yang tak karuan, dia mencoba tetap tenang.

"Permisi ... saya Amirah," sapa Amirah sembari menangkupkan tangannya di dada, mencoba memperkenalkan dirinya kepada Abizar.

"Saya Dokter Abizar," Jawabnya dengan muka datar dan dingin.

"Sebenarnya_" ucap Amirah, namun langsung dipotong Abizar.

"Maaf, langsung saja, saya kesini untuk memberimu penawaran, kalau kamu setuju, saya akan sangat senang," potongnya dengan tegas dan penuh kesombongan.

"Penawaran ... penawaran apa maksud Dokter?" tanya Amirah sambil menunduk.

"Begini, Aku kesini ingin kamu menikah kontrak dengan saya, lebih kasarnya kamu

akan aku jadikan istri bayaran, berapa pun uang yang kamu mau, aku akan memberinya, bagaimana kamu setuju?? " Jawabnya dengan penuh kesombongan.

Tak ada mendung tak ada hujan, seketika wajah Amirah pucat dan tubuhnya bergetar, bagaimana bisa dia bertemu laki-laki seegois dan seangkuh ini, air matanya tidak bisa dibendung lagi, kecewa sudah pasti, tapi apa dayanya, dia sangat membutuhkan uang itu saat ini.

"Bagaimana kamu setuju?" tanyanya dengan dingin tanpa menoleh sedikit pun.

"Maaf, bisakah dokter memberi saya waktu untuk menjawabnya?" jawab Amirah sambil mengusap air matanya.

"Baiklah, saya tunggu jawabanmu secepatnya, apapun jawabanmu bilang saja ke Bu Prapti," Jawab Abizar datar sambil berlalu meninggalkan Amirah.

Part 3

Kontrak Pernikahan

Setelah kepergian dokter Abizar, Amirah sudah tidak bisa lagi menahan tangisannya, hatinya begitu terguncang dengan penawaran dari dokter Abizar, kini hatinya hancur, kecewa dan bingung harus memberi jawaban apa? sedangkan dia begitu membutuhkan uang tersebut.

***

Kring ... kring ...

Terlihat panggilan dari ummi, dengan segera Amirah mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Ummi."

"Wa'alaikumussalam."

"Bagaimana kabar Abah sekarang, Umm?"

"Masih belum ada perkembangan, Nak, karena harus segera dioperasi, kata dokter kalau malam ini Abah tidak segera

dioperasi, keadaannya akan semakin parah dan akan semakin memburuk."

"Apa kamu sudah dapatkan uangnya, Nak??"

"Ummi tenang saja, saya akan segera mendapatkan uang untuk biaya operasi Abah."

"Maaf, Nak, Ummi dan Abah harus merepotkanmu."

"Amirah tidak merasa direpotkan ummi dan abah kok."

"Ya sudah, Nak. Ummi tutup dulu ya, Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam."

***

Amirah kembali berpikir, bagaimana pun dia tidak mau terjadi sesuatu pada Abahnya, dia tidak sanggup untuk kehilangan sosok laki-laki yang sangat diidolakannya, yang selalu dia hormati, yang selalu ada untuknya.

Setelah lama berpikir, Amirah pun dengan berat hati harus menerima penawaran dari dokter Abizar, meskipun ia tahu harga dirinya pasti sudah terinjak-injak oleh laki-laki sombong itu, ia pun

memberitahu Bu Prapti kalau dirinya bersedia, Bu Prapti pun memberitahu Abizar kalau Amirah menyetujui penawarannya.

***

Mendengar persetujuan Amirah, Abizar sangat senang, sore ini pun dia langsung menemui Amirah, sepulang dari rumah sakit.

"Baiklah, berapa uang yang kamu butuhkan??" tanya Abizar dengan nada dingin dan sedikit menghina.

"Saya butuh 50 juta dokter."

"Cuma 50 juta? baiklah hari ini juga aku akan berikan uang itu," Jawab Abizar dengan sombongnya.

Hari ini juga Abizar menepati janjinya, dia memberikan uang tersebut kepada Amirah, selain itu dia pun memberikan sebuah map, yang berisi surat perjanjian.

"Kamu harus menandatangani surat ini, sebelumnya kamu bisa membacanya terlebih dulu, supaya tahu isinya."

setelah membacanya, Amirah pun dengan tangan bergetar menandatanganinya.

"Besok pagi Aku akan menjemputmu, aku akan memperkenalkanmu pada mamaku,"

Amirah pun menumpahkan kesedihan, dadanya terasa sesak, air mata terus mengalir di pipi yang mulus, wajah cantiknya terlihat pucat, mata pun sembab.

***

Malam ini Amirah sudah sampai di salah satu Rumah sakit di Bandung, malam ini pun Abah segera dioperasi.

"Siapa orang yang baik hati, yang sudah mau meminjamimu uang sebanyak itu, Nak."

"Pak Dokter, Ummi. Yang sudah menolong saya."

"Dokter itu baik sekali ya, Nak. Sudah mau membantu kita."

"Iya, Um."

"Ummi, bagaimana Ummi bisa bilang Abizar laki-laki yang baik, dia sudah menghancurkanku, Umm, dia tidak membantu dengan cuma-cuma, Um," batinnya.

"Um, saya mau bicara pada Ummi."

"Iya, Nak, kamu mau bicara apa?"

"Um, saya akan menikah dengan dokter Abizar, untuk membalas kebaikannya, mama dokter Abizar sangat membutuhkan saya, Um."

"Kapan itu, Nak?"

"Lusa, Ummi."

"Secepat itu kah, Nak?" kalau abah belum sadar bagaimana? untuk walimu nanti, Nak?"

"Iya Ummi, lebih cepat lebih baik karena mama dokter Abizar membutuhkan saya. Untuk wali bisa minta tolong uwak Hambali, Ummi."

"Bagaimana dengan kuliahmu, Nak???"

"Insya Allah, saya akan tetap melanjutkannya kalau dokter Abizar mengizinkan saya."

"Kamu sudah besar, apapun keputusanmu, kalau menurutmu baik

lakukanlah, tapi ummi berharap pernikahanmu dengan dokter Abizar bukan karena bantuannya kepada kita tapi karena kalian saling mencintai."

"Cinta ... Bukan cinta Ummi, tapi suatu kesepakatan, yang aku sendiri tidak tau ke depannya harus bagaimana nasibku setelah menikah, Ummi," batinnya.

"I-iya, Um, tenang saja, pernikahan ini karena cinta bukan karena hutang ataupun balas budi."

"Maafkan saya ummi, saya terpaksa membohongi Kalian," batinnya.

Part 4

Pernikahan

Setelah operasi sang abah berjalan lancar. Amirah kembali lagi ke Jakarta, sesuai janjinya, hari ini Amirah pergi bersama Abizar untuk bertemu dengan sang mama.

Hati Amirah sempat deg-degan karena sebenarnya belum siap untuk bertemu Mama Abizar.

Sampailah mereka berdua di rumah mewah milik keluarga Abizar, Amirah sempat terpukau dengan rumah mewah tersebut.

"Baru kali ini aku melihat rumah semewah ini! seperti di film-film yang pernah aku lihat di televisi," batinnya.

"Ayo masuk ...." Suara dingin Abizar membuyarkan lamunan Amirah seketika.

"Assalamualaikum, Ma," sapa Abizar ketika mendapati mamanya berada di ruang tengah melihat televisi.

"Wa'alaikumussalam, lho kamu bawa siapa ini? Cantik sekali!" sambut mama Abizar sambil memutar kursi rodanya.

"Kenalkan ini Amirah, Ma," ucap Abizar memperkenalkan Amirah.

"Saya Amirah, Tante," Sembari mencium punggung tangan mamanya Abizar dengan takzim.

"Saya Ambar, Mamanya Abizar," ucap Ambar.

Mama Abizar tersenyum sambil melirik putranya.

"Sepertinya mama minta penjelasan dari lirikan matanya itu," batinnya.

"O iya, Ma, Amirah ini calon istriku, aku akan menikahinya," ucap Abizar mantap.

"Calon istri! beneran sayang?" tanya Ambar sedikit meragukan, kaget namun juga senang.

"Iya, Ma, dan kami akan menikah lusa,"

"Secepat itu kah, Nak???"

"Iya, lebih cepat lebih baik," ucap Abizar.

"Baiklah mama sangat setuju, sepertinya Amirah gadis yang baik dan cantik juga sholihah pastinya, iya kan, Nak?"

"Insya Allah, Tante," Jawab Amirah sambil menundukkan kepalanya.

"Kalau begitu mama akan menelepon WO langganan mama dan juga sewa tempat resepsi sekarang ya, Nak," ucap Ambar antusias.

"Tidak usah, Ma, karena Abi maunya pernikahan sederhana, mengundang

tetangga komplek dan juga kerabat dekat aja," uap Abizar.

"Enggak bisa gitu, Sayang. Ini pernikahan putra satu-satunya mama, mama ingin pesta pernikahan yang mewah," tolak Ambar.

"Kalau mama masih ingin aku menikah, mama harus setuju kalau aku maunya pernikahan sederhana gak ada pesta," ucapnya tidak mau dibantah.

"Ya sudah kalau itu maumu, yang penting kamu segera menikah dari pada pernikahan ini batal," kesal mamanya.

"Oke, makasih ya mamaku yang cantik dan pengertian."

***

Hari pernikahan itu pun tiba, dengan bantuan MUA langganan Ambar, Amirah di make up. Amirah memakai kebaya putih dan hijab senada dengan aksesoris di kepalanya menambahkan kesan yang elegan, dengan riasan wajah yang natural, tapi tidak mengurangi kecantikannya.

Hari ini keluarga Amirah datang meskipun abahnya tidak bisa hadir karena masih dirawat di rumah sakit. Namun,

Ummi, Paman dan juga sang bibi datang. Apalagi sang paman harus menggantikan abahnya sebagai wali.

Prosesi ijab qobul pun terdengar menggema dengan iringan sah dari para tamu undangan

Hati Amirah berdesir tak terasa air mata jatuh membasahi wajah cantiknya, entah itu air mata bahagia atau air mata kesedihan, karena babak baru dalam hidupnya akan segera dimulai, dengan menyandang status baru sebagai istri.

Pintu kamar pun dibuka oleh ummi dan bibinya, membawa Amirah turun ke bawah menemui sang suami.

Berdebar jantung Amirah saat turun dari tangga berpasang-pasang mata melihat ke arahnya, banyak yang memuji kecantikannya, hal itu tak luput dari penglihatan Abizar yg terlihat speechless.

"Masya Allah cantik sekali," batin Abizar mengakui kecantikan Amirah. Namun, seketika Abizar menundukkan kepala, karena gengsinya dia menutupi kekaguman pada Amirah.

Pak penghulu menyuruh pasangan pengantin baru itu untuk menanda tangani buku nikah dan bertukar cincin, setelah itu Amirah dengan tangan bergetar menyalami punggung tangan Abizar, dan Abizar mencium kening Amirah, moment itu tidak luput dari jepretan kamera dari para tamu yang hadir untuk mengabadikannya, pasangan pengantin yang sempurna, yang laki-laki tampan dan yang perempuan cantik

***

Tak terasa acara sudah selesai, ummi dan paman Amirah izin pulang karena kasihan abahnya di rumah sakit hanya ditunggui Aisyah adik Amirah yang masih SMP.

Ketika masuk kamar Amirah segera masuk kamar mandi dan berganti pakaian, baru keluar dari kamar mandi Amirah sempat kaget karena di dalam sudah ada Abizar dengan wajah dingin dan tatapan tajam.

"Ini kasur lantai dan juga bantal untukmu," ucapnya sambil melempar ke depan Amirah. Amirah sempat kaget dengan perilaku Abizar.

"Jangan harap kamu tidur di ranjangku, di sini juga hanya ada sofa tunggal, dan satu lagi jangan pernah nyentuh barang-barangku aku tidak mau tangan kotormu menyentuhnya,"

"Letakkan barang-barangmu yang ada di tas di lemari kecil samping kamar mandi dan ingat jangan nyentuh lemariku, KAU HANYA ISTRI BAYARAN, kau harus ingat

itu," ucap Abizar menekankan kalimat terakhirnya.

"Kita hanya cukup berpura-pura di depan mamaku untuk menjadi sepasang suami istri yang romantis, tapi di belakangnya jangan berharap lebih," ucapnya sinis.

"Aku menikahimu hanya ingin mamaku mau terapy untuk kesembuhan kakinya, tugasmu adalah meyakinkan untuk mau tetapi, jangan pernah mengharap cinta dariku karena cintaku hanya untuk

Amanda, meskipun mama tidak pernah setuju aku menikahinya."

"Jadi, kamu harus tau batasan-batasanmu, ingat itu," ucapnya lagi.

Setelah ngomong panjang kali lebar Abizar pun keluar, entah kemana?

Sementara itu Amirah hanya mampu terisak

"Pernikahan macam apa ini ya Allah, apakah aku akan kuat menjalaninya?" lirihnya.

Babak baru hidup Amirah pun datang, ia harus menjadi pribadi yang sangat kuat

untuk menjalankannya, entah sampai kapan hal ini akan terjadi dalam hidupnya.

Part 5

Membujuk Terapi

Jam dinding menunjukkan pukul 3 pagi, Amirah bangun dari tidurnya untuk menunaikan sholat malam, kebiasaan yang selalu Amirah kerjakan, meskipun tadi Amirah tidur hanya sebentar, tidak lebih dari setengah jam, matanya masih terlihat sembab akibat menangis semalaman.

Sebelum menuju kamar mandi dia melihat Abizar sedang terlelap di ranjang king sizenya.

Amirah mengerjakan sholat malam dengan khusyuk, hanya kepada Allah Amirah menumpah ruahkan keluh kesahnya, tangisan yang berupa isakan supaya tidak membangunkan makhluk tampan nan sombong yang sedang terlelap di ranjang sebelahnya mengerjakan sholat.

"Aku harus kuat, aku harus bisa bertahan, aku harus menjalankan tugasku

sebagai seorang istri dengan baik, meskipun Pak dokter tidak pernah menganggapku," tekadnya dalam hati.

***

Mentari pagi mulai beranjak dari peraduannya, menyambut manusia yang mulai melakukan aktivitasnya.

Setelah sholat Subuh Amirah turun ke bawah menuju dapur membantu bik Na yang sedang menyiapkan sarapan pagi.

"Boleh saya bantu, Bik?" tanyanya masih canggung.

"Eh Non Amirah, mangga atu kalau tidak merepotkan Non Amirah."

"Tentu tidak merepotkan atu, Bik, malahan saya senang bisa bantu-bantu Bibik di dapur," jawabnya sambil tersenyum tulus.

"Hari ini masak apa, Bik?" tanyanya.

"Ini masak nasi goreng udang kesukaannya Den Abizar."

"Saya bantu ngurus udangnya ya, Bik."

"Terima kasih, Non."

"Iya, Bik, saya senang kok bisa membantu Bibik."

Setelah selesai membantu bik Na memasak, Amirah menyiapkan sarapan pagi tersebut di meja makan.

"Itu minuman apa, Bik??" tanyanya saat melihat cangkir yang akan dibawa bik Na.

"Ini minuman teh herbal buat Nyonya, juga kopi buat Den Abizar."

"Boleh saya bantu yang mengantarkannya, Bik?"

"Tentu boleh atu, Non, sekalian bilang sarapan sudah siap ya, Non."

"Iya, Bik," ucap Amirah. Segera ia mengambil alih nampan berisi minuman itu.

Tok ... tok ... tok ....

Amirah mengetuk pintu kamar mama mertuanya.

"Masuk, Bik! Pintunya ndak dikunci,"

Amirah masuk sambil membawa nampan berisi teh herbal untuk mama mertuanya, dan meletakkannya di atas nakas.

"Lho, Mama pikir tadi bik Na, ternyata kamu, Sayang," ucap Ambar senang.

"Ini diminum tehnya, Ma, sarapan juga sudah siap," ucapnya sopan.

"Maaf, Ma, saya antar kopinya pak dokter dulu, nanti Amirah kembali ke sini lagi untuk menjemput mama ke ruang makan," ucapnya lagi, sebelum meninggalkan mama mertuanya untuk mengantar kopi Abizar.

"Kok manggilnya Abizar pak dokter sih?" tanya Ambar heran.

"Panggil Mas atau Aa' kan lebih pantas dan bagus, Nak."

"Maaf, Ma, tapi manggilnya pak dokter juga sudah buat Mira nyaman kok."

"Owalah gitu ya, terserah kamu aja senyamannya kamu, Nak."

"Saya permisi dulu, Ma."

"Iya, Nak, terima kasih ya!!!"

Amirah membalasnya dengan anggukan dan tersenyum tulus.

Sesampainya di atas Amirah masuk ke kamarnya Abizar, ternyata Abizar baru keluar dari kamar mandi sudah memakai pakaian lengkap dan bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit

"Permisi, Pak. Ini kopinya," ucapnya.

"Saya tidak menyuruhmu untuk membuatkan kopi untukku," jawabnya dengan sombong.

"Tapi ini yang buat Bik Na," ucapnya sambil menunduk.

"Kenapa kamu yang antar??"

"Saya tidak suka kamu yang mengantarnya, meskipun bukan kamu yg buat," ucapnya dingin dan sinis.

"Ini peringatan dan perlu kamu ingat, kamu tidak harus mengantarkannya

apalagi membuatkannya, karena aku tidak akan meminumnya," ucapnya marah.

Diraihlah cangkir berisi kopi tersebut dan ditumpahkan isinya di depan Amirah, sambil berlalu pergi dari kamar.

Jatuhlah sudah rinai air mata yang dari tadi ditahannya, sakit hati dan kecewa itu sudah pasti, begitu hinakah dirinya di hadapan Abizar? memang Amirah miskin tapi tak seharusnya Abizar menperlakukannya dengan kasar.

Setelah membersihkan kopi yang ditumpahkan Abizar di lantai,

Amirah segera menuju kamar mama mertuanya untuk mengajak sarapan dan mendorong kursi rodanya.

"Lho kok udah rapi, emangnya kamu mau kemana?" tanya Ambar.

"Hari ini ada operasi, Ma, jadi Abi harus masuk," ucapnya berbohong.

Padahal dia memang sengaja tidak ambil cuti bahkan tidak memberitahu teman-teman seprofesinya perihal pernikahannya

"Ya sudah kalau begitu, padahal mama sudah siapin tiket ke Bali untuk bulan madu kalian," ucap Ambar kecewa.

"Gak usahlah, Ma, lagian untuk bulan ini dan bulan-bulan berikutnya Abizar sangat sibuk," tolaknya.

"Apa kamu gak kasihan istrimu, kamu sibuk terus, bulan madukan bisa mempererat hubungan kalian, mama juga pingin cepat-cepat nimang cucu," ucap Ambar menggoda.

"Bulan madu! sedikit pun aku gak mengharapkannya, untuk apa toh

pernikahan ini hanya sementara, setelah mama sembuh dari lumpuhnya aku akan menceraikan wanita itu," batinnya.

"Gampanglah, Ma, nanti setelah mama sembuh, kita berdua akan pergi bulan madu, iya kan, Sayang?" ucap Abizar sambil menyentuh pundak Amirah.

"I-iya, Ma. Sekarang mama fokus sama terapi untuk kesembuhan kaki mama dulu aja ya," bujuk Amirah pada mama mertuanya.

"Baiklah hari ini mama putuskan akan mulai ikut terapi," ucap Ambar.

"Alhamdulillah, akhirnya mama mau terapi," ucapnya senang.

Abizar bahagia sekali karena akhirnya mamanya mau terapi, dengan begitu setelah mamanya sembuh dia bisa segera menceraikan Amirah dan menikahi kekasihnya dokter Amanda.

***

Hari ini Amirah mengantarkan mama mertuanya ke tempat terapi, Amirah sangat telaten dan sabar menemani mama mertuanya, hal itu tak luput dari penglihatan Ambar mama mertuanya,

sehingga Ambar semakin menyayangi menantunya ini.

"Sudah cantik, baik, dan sabar pula," batin Ambar.

Ambar memang tidak setuju Abizar berhubungan dengan dokter Amanda, meskipun Amanda seorang dokter tapi Amanda itu gadis yang sombong dan juga matre, licik, manja pula, tapi sayangnya Abizar sudah dibutakan oleh cinta jadi apapun dilakukannya untuk mendapat restu sang mama, bahkan pernikahannya dengan Amirah juga atas saran Amanda.

Setelah terapi Amirah dan mama mertuanya langsung memutuskan pulang.

"Alhamdulillah, mama akan sembuh kalau rutin terapi, kemungkinan kata dokter ortopedinya sekitar 5-6 bulan kalau mama rutin," Ucap Amirah senang.

"Iya Alhamdulillah, sayang, mama senang sekali akhirnya Abizar mau menikah dengan wanita sebaik kamu, maka dari itu mama jadi semangat ikut terapinya," ucapnya senang.

"Mama senang sekali Abizar tidak menikahi Amanda dan lebih memilih kamu

karena mama tidak pernah setuju hubungan Abizar dengan Amanda," tuturnya lagi.

"Maaf, Ma, siapa Amanda itu?" tanya Amirah.

"O iya Amanda itu, mantan kekasih nya Abizar, Abizar sangat mencintainya, tapi mama tidak setuju," ceritanya.

"Kenapa, mama tidak setuju?"

"Meskipun Amanda itu seorang dokter tapi dia itu tidak sabaran, manja, matre dan egois, mama tidak suka itu."

"Sejak pertama bertemu kamu, mama langsung sreg, apalagi saat Abizar bilang kalian akan menikah, mama bahagia sekali," ucapnya senang.

"Boleh mama tanya sayang?"

"Silakan, mama mau tanya apa?"

"Kamu kan berasal dari Bandung, ke Jakarta memang sengaja cari pekerjaan atau apa, dan di mana kamu kenal Abizar?"

Deg ….

"Aku harus jawab apa? Tidak mungkinkan aku jujur kalau aku bertemu

dengan putranya karena sebuah kontrak pernikahan," batinnya

"Sayang, kok malah diam sih,"

"E i-iya, Ma, Saya ke Jakarta untuk mencari pekerjaan sekaligus ingin melanjutkan pendidikan saya, Ma," jawabnya bohong.

Meskipun tidak semuanya bohong, memang Amirah ke Jakarta sedang kuliah kedokteran melalui jalur beasiswa, namun cita-citanya menjadi dokter itu harus dikuburnya dalam-dalam

"Terus ketemu Abizar pertama kali di mana?"

"Di rumah sakit, Ma, ngantar teman," Jawabnya bohong.

"Lalu kalian saling jatuh cinta, iya kan?" goda mama mertuanya

Amirah hanya mengangguk sambil tersenyum malu, meskipun hatinya menangis dan kecewa, kecewa atas ketidakberdayaanya, kecewa atas perilaku dan ucapan kasar Abizar, tidak tahu sampai kapan hubungan seperti ini akan dia jalani

Amirah hanya berharap pernikahan ini tidak akan berakhir sesuai kontrak perjanjian karena pernikahan mereka sah baik menurut hukum maupun agama. Namun sekuat apapun harapannya kalau Abizar tidak menginginkannya, dia bisa berbuat apa? Tidak mungkin ia bertahan hanya untuk tersakiti terus menerus.

Part 6

Kekerasan Verbal

Hari berganti hari. Amirah tetap dengan sabar menemani mama mertuanya untuk menjalankan terapi kesembuhan kakinya, karena ketelatenannya membawa hasil yang memuaskan, sedikit demi sedikit mama mertuanya bisa menggerakkan kakinya, Amirah sangat bersyukur dengan perkembangan mama mertuanya.

"Alhamdulillah, Ma, semangat dan perjuangan mama untuk sembuh membuahkan hasil yang sangat baik, tidak sia-sia mama menjalani tetapi ini," ucapnya bahagia.

"Iya, Nak, Alhamdulillah ... Semua ini karena kamu juga yang selalu sabar merawat mama dan selalu memberi Motivasi pada mama," ucap Ambar bahagia.

***

Hari ini Abizar bersama Amanda sedang makan siang bersama di sebuah cafe,

perempuan itu terlihat bergelayut manja pada Abizar.

"Sayang, aku berharap mama kamu segera sembuh," ucapnya manja.

"Iya sayang, itu pasti, mamaku sudah menunjukkan perkembangannya kok, kakinya sudah bisa digerakkan," katanya sambil tersenyum manis pada sang pujaan.

"Aku gak ingin kamu lama-lama berdua sama perempuan kampung dan miskin itu, jujur aku cemburu," ucapnya menghina Amirah.

"Aku juga berharap mamaku secepatnya sembuh, aku juga enggak tahan, lama-lama hidup dan sekamar dengan perempuan itu," ucapnya menimpali.

"Ingat ya!! Kamu enggak boleh sampai nyentuh dia," ucap Amanda sengit.

"Tenang sayang, aku enggak minat sama tu perempuan, kan yang aku cinta hanya kamu, lagian aku enggak akan pernah tertarik sama perempuan seperti itu, jauh deh dari levelku," ucapnya dengan pongah.

"Iya deh, aku percaya, dasar bucin," ucapnya sambil mentowel hidung Abizar.

"Biarin bucin, aku bucinkan hanya sama kamu," ucapnya menggoda.

"Sayang ...," panggil Amanda.

"Hm," jawab Abizar singkat.

"Kok jawabnya singkat gitu sih," ucap Amanda kesal sambil memanyunkan bibirnya.

"Apa, Sayang???"

"Ya gitu dong, nanti habis pulang kerja antar aku ke mall ya," ucapnya manja.

"Emangnya mau beli apa, kemarin kan udah belanja?" jawab Abizar.

"Ini ada tas keluaran terbaru limited edition, nanti kamu beliin ya, pliss!" rengeknya manja.

"Ok, nanti habis pulang dari rumah sakit ya!!"

"Ok, makasih, Sayang," ucap Amanda manja.

"O iya kita balik sekarang yuk, ini aku ada pasien," ucap Abizar.

"Ok, siap bosku," ucapnya sambil menggandeng tangan Abizar.

***

Setelah mengantar mama mertuanya terapi, Amirah mulai membersihkan dirinya di kamar mandi dalam kamarnya, setelah itu Amirah menghubungi umminya, Amirah sangat kangen pada keluarganya, sudah tiga minggu setelah pernikahannya Amirah belum pernah menghubungi keluarganya. Saat ini dengan ponsel jadulnya ia menghubungi umminya..

[Assalamu'alaikum, umm]

[Wa'alaikumussalam, Rah]

[Ummi, apa kabar? Dan bagaimana juga kabar abah?? Apa abah sudah keluar dari rumah sakit?]

[Alhamdulillah ummi sehat, abah juga sehat, Sudah keluar dari rumah sakit sejak dia minggu yang lalu, abah juga sudah bisa beraktivitas kembali nak]

[Bagaimana kabarmu juga nak?]

[Alhamdulillah sehat ummi]

[Nak, apakah kamu bahagia dengan pernikahanmu??]

[Iya ummi aku bahagia, pak dokter dan mama Ambar sangat baik] ucapnya

bohong, memang Ambar baik tapi Abizar sedikit pun tidak.

[Ya sudah jaga dirimu baik-baik ya nak]

[Iya, Ummi, disana ummi juga ya jaga diri ummi, abah dan aisyah]

[Iya, Nak]

[Assalamu'alaikum]

[Wa'alaikumussalam]

Setelah menelfon umminya Amirah kembali terisak, sampai kapan dia membohongi orang tuanya, Pura-pura baik-baik saja dan pura-pura bahagia

padahal hatinya terluka dengan perilaku abizar.

***

Saat ini Amirah sedang berada di dapur. Seperti biasanya Amirah membantu bik Na memasak untuk makan malam dan setelah itu menyiapkannya di meja makan.

Setelah semua sudah siap, Amirah segera memanggil mama mertuanya, dan mendorong kursi rodanya sampai ke meja makan, dengan telaten Amirah mengurus semua kebutuhan mama mertuanya,

membuat Ambar sangat senang, dan sangat menyayangi menantunya itu.

"Sudah malam Abi kok belum pulang ya?" tanya Ambar sedikit gelisah.

"Mungkin ada operasi mendadak, Ma," tebak Amirah supaya mama mertuanya lebih tenang

"Maaf ya, Nak. Abizar selalu sibuk, sejak kalian menikah Abizar tidak pernah mengajakmu keluar, itu gara-gara kamu selalu merawat mama, " ungkap Ambar sedih.

"Mama Minta maaf, selalu merepotkanmu, kamu selalu merawat mama dengan sabar, mengantarkan Mama terapi dan semua kebutuhan Mama selalu kamu siapkan," ucap Ambar lagi.

"Mama jangan ngomong seperti itu, ini sudah kewajiban Mirah buat merawat Mama dan menyiapkan kebutuhan Mama, juga kebutuhan Pak dokter," ucapnya tulus.

"Mirah tidak pernah keberatan kalau pak dokter sibuk kok, Ma. Juga enggak apa-apa meskipun Pak dokter tidak pernah

ngajak Mirah keluar untuk jalan-jalan, Mirah senang kalau Mama senang dan Mirah ikhlas merawat, karena Mirah sudah anggap Mama seperti Ummi Mirah," ucapnya lagi.

"Saya sangat bahagia Abizar menikahi wanita hebat sepertimu, Nak," ucap Ambar.

"Iya Mama bahagia, tapi tidak untuk Pak dokter," batinnya.

***

Pukul 21.00 Abizar baru sampai di rumah mewahnya, ia berpikir sang mama sudah tidur karena mamanya tidak terbiasa tidur larut malam.

"Dari mana saja kok jam 9 baru pulang," tegur mamanya yang membuatnya kaget.

Dari nada bicaranya Abizar tahu kalau saat ini namanya sedang marah.

"Tadi em tadi ada pasien, Ma. Makanya pulang telat," bohongnya.

"Bukannya kalau kamu sudah ganti shif sudah bisa ditahani sama dokter lain pasien tersebut," ucap Ambar marah, Ambar tahu kalau saat ini putranya berbohong.

"E anu, Ma. Pasiennya enggak mau dokter lain maunya sama Abizar," ucapnya terbata berusaha menyembunyikan kebohongannya.

"Mama tahu kamu sedang berbohong, kamu sengaja menyibukkan diri untuk menghindari Amirah, iya kan?" ucap Ambar sarkas.

"Tidak dong, Ma. Ngapain aku menghindar sama istri sendiri, aku juga sayang sama Amirah," bohongnya.

"Ya sudah, Ma. Aku capek aku ke atas dulu ya, Mama juga haru segera istirahat ya," bujuknya mengalihkan pembicaraan, Abizar tahu kalau berdebat dengan sang mama, ia pasti kalah, Abizar pun mencium pipi sang mama dan mendorong kursi rodanya masuk ke dalam kamar.

***

Di dalam kamar Abizar terlihat sangat marah pada Amirah, Abizar berpikir sang

mama marah pasti karena Amirah bilang yang tidak-tidak.

"Woi bangun," Sentaknya pada Amirah yang sedang terlelap di lantai dengan kasur lantai.

Sambil mengucek mata Amirah bangun, hari ini Amirah sangat capek sekali karena seharian mengurus mama mertuanya.

"Elo bilang apa sama mama gue?" tanyanya sambil melotot.

"Maksud Pak dokter apa?" tanya Amirah tidak mengerti.

"Jangan pura-pura bodoh, oo iya memang elo bodoh ya," ejeknya.

"Maksudnya?" Memang Amirah tidak paham dengan apa yang dimaksud Abizar.

"Tadi Mama marah sama gue, dan selama ini Mama enggak pernah marah sama gue, pasti elo yang sudah ngadu ke Mama," bentaknya.

Abizar tahu kalau kamarnya kedap suara jadi meskipun berteriak pada Amirah sang mama enggak akan dengar.

"Aku enggak pernah ngadu apa-apa ke Mama, dan aku tidak punya keuntungan kalau harus mengadu ke Mama," ucapnya.

"Dasar wanita licik, mungkin saja kamu mau ngambil hati mama supaya mamaku sayang sama kamu," tuduh Abizar.

"Aku tidak punya pikiran seperti itu, sedikit pun tidak!" Jawab Amirah sedikit kesal.

"Halah, sekali licik tetap licik, sekali lagi aku peringatkan, awas kalau kamu berani cari muka ke mamaku dan ngadu-ngadu tentang gue, gue enggak akan segan

membuat hidup elo semakin menderita, camkan itu," ancamnya sambil berlalu ke kamar mandi.

Brakkk ....

Pintu kamar mandi ditutup dengan keras.

Sekali lagi Amirah hanya bisa terisak menyikapi perilaku kejam Abizar. Sejak pernikahan ini terjadi, dan kontrak perjanjian itu ia setujui, ia harus memilik kesabaran lebih dalam menjalani hidupnya bersama Abizar. Dan dengan ketulusan ia yakin hidupnya akan bahagia.

Part 7

Kenyataan Pahit

Orang yang kuat hati bukan mereka yang tidak pernah menangis, melainkan orang yang tetap tegar ketika banyak orang yang menyakiti.

***

Amirah hanya gadis biasa, yang rapuh namun dia berusaha sekuat

mungkin untuk bertahan, walaupun terluka itu sudah pasti.

Sudah satu bulan usia pernikahannya dengan Abizar namun sedikit pun Abizar tidak pernah menganggap Amirah ada, dia hanya bagaikan butiran debu yang tak teranggap oleh Abizar.

Pengorbanannya, ketulusannya dan kesabarannya merawat mama mertuanya hanya dipandang sebelah mata oleh Abizar, meskipun Abizar tau kondisi kaki mamanya mengalami kemajuan, dari awal tak sedikit

pun bisa digerakkan sekarang kaki itu sudah bisa digerakkan sedikit demi sedikit.

***

Setelah sarapan bersama mama mertuanya, Amirah membantu bik Na membereskan meja makan, hari ini Amirah tidak ada jadwal untuk mengantarkan mama mertuanya terapi karena sekarang mamanya tidak terapi setiap hari, hanya satu minggu tiga kali.

"Rah, nanti kamu antar makan siang buat suamimu ke rumah sakit ya nak, tadikan Abizar gak sempat sarapan, karena

ada operasi pagi jadi dia terburu-buru!!" perintah mama mertuanya.

"Iya, Ma," jawab Amirah sambil tersenyum pada mama mertuanya.

"Nanti kamu bantu bik Na masak ayam rica-rica, sambal balado kesukaan Abizar ya, Nak!!" ucap Ambar.

"Iya, Ma. Beres," ucapnya sambil mengacungkan jempolnya.

"Kalau mama minta dimasakin apa??"

tanya Amirah pada mama mertuanya.

"Samain aja sama Abizar ya, Sayang," jawab mama mertuanya.

Di dapur Amirah memasak menu sesuai perintah mama mertuanya membantu bik Na.

Tepat pukul 10.30 Amirah menyelesaikan acara masak memasaknya, kemudian mengemas masakannya di tempat makan yang sudah dia sediakan untuk dia bawa ke rumah sakit tempat Abizar bekerja.

"Ma, semua sudah siap, mama tidak apakan makan siang sendiri?, Amirah akan

mengantarkan makanan ini ke pak dokter dulu, nanti kalau mama nungguin Amirah takut kelamaan," ucapnya membujuk mama mertuanya.

"Iya, Sayang. Mama gak apa kok, makan siang sendiri, kamu cepat ganti baju nggih dan cepat antar makanannya pada Abizar," ucap Ambar memberi smangat.

"Siap, Mama," ucapnya sambil memberi hormat layaknya polisi.

Mamanya hanya tersenyum lucu melihat kelucuan dan kepolosan Amirah.

Amirah memang gadis yang polos dan periang, namun semenjak menikah dengan Abizar senyuman itu sedikit menghilang, apalagi saat berhadapan dengan Abizar, laki-laki dengan seribu pesona yang dingin dan arogant, namun bila bersama bik Na dan mama mertuanya Amirah bisa ceria dan tersenyum lagi walaupun di balik senyum itu ada luka yang telah menganga.

Amirah sudah siap dengan menggunakan gamis salem dengan kerudung yang senada, dengan polesan make up natural diwajah cantiknya,

sempurna! Amirah berpamitan pada mama mertuanya dengan menggunakan taksol yang sudah mama mertuanya pesan lewat aplikasi dihp mama mertuanya, karena pakAgus masih ada tugas dari Ambar jadi tidak bisa mengantarkan Amirah.

***

Siang yang terik ini Amirah berada di depan gedung besar tempat suaminya bekerja dan mengabdi sebagai pelayan masyarakat.

"Kenapa mama Ambar terapinya tidak di rumah sakit tempat pak dokter bekerja,

tapi di rumah sakit lain, tapi rumah sakit tempat mama terapi memang rumah sakit mewah dengan pelayanan yang super," batin Amirah.

Dengan langkah ragu Amirah memasuki gedung rumah sakit itu, ragu apakah Abizar menerima kedatangannya secara tiba-tiba, kalau tidak menghormati dan demi menyenangkan hati mama mertuanya, sebenarnya Amirah enggan mengantarkan makanan ini. Ada perasaan takut dan canggung di hatinya.

"Ya Allah, kenapa perasaanku tidak enak begini??" batinnya.

Sebenarnya Amirah sangat takut untuk bertemu dengan Abizar, karena dia tahu laki-laki dingin itu sangat membencinya, mungkinkah Abizar mau menerima kedatangannya saat sedang bekerja seperti saat ini.

"Bismillah. Bismillah. Bismillah" ucapnya lirih sambil berkomat kamit.

Di depan meja resepsionis, Amirah menanyakan pada suster jaga di mana ruangan dokter Abizar, suster itu pun

dengan ramah menunjukkan arah ke ruangan Abizar.

"Sebentar lagi jam makan siang, pasti pak dokter masih di ruangannya," ucapnya sambil melangkahkan kakinya ke ruangan Abizar.

"Terlihat sepi," batinnya saat sampai di depan ruangan Abizar.

"Mungkin sudah gak ada pasien," batinnya lagi.

Tok ... Tok ... Tok ....

Amirah mengetuk pintu putih yang ada di hadapannya, lama tidak ada jawaban,

dengan sedikit lancang Amirah membuka pintu tersebut.

Braaak ….

Kotak makan itu jatuh di lantai, untung saja isinya tidak tumpah, membuat seorang laki-laki dan perempuan yang ada di ruangan tersebut menoleh kaget dengan kedatangan Amirah.

Deg ….

Amirah sangat kaget dengan apa yang telah dilihatnya, dengan tubuh yang masih bergetar langkah yang gontai Amirah kembali menutup pintu tersebut, air mata

jatuh tanpa permisi di wajah cantiknya, kecewa, sakit hati sudah tidak bisa dijabarkan lagi.

Amirah menyaksikan suaminya Abizar sedang berci*man dan berpelukan dengan seorang wanita yang cantik yang juga memakai jas putih, jas yang menjadi kebesaran seorang dokter.

Amirah meninggalkan rumah sakit itu, Amirah tidak menghiraukan tatapan para pengunjung maupun suster yang melihatnya dalam keadaan berurai air mata.

Siang ini Amirah hanya ingin menyendiri butuh waktu untuk menenangkan gejolak yang ada di hatinya, Amirah duduk di sebuah taman kota yang tak jauh dari rumah sakit itu.

Menumpahkan semua air matanya, rasa kecewa yang sudah menumpuk di hatinya, dia berharap yang dia lihat tadi hanya mimpi atau ilusi saja, walaupun Amirah tau bahkan Amirah merasakan apa yang dilihatnya adalah sebuah kenyataan yang pahit yang harus dia telan mentah-mentah.

Sakit ketika tidak dianggap, sakit, ketika direndahkan, dan sakit ketika dikhianati semua sudah menjadi satu, Amirah tau hubungannya bahkan pernikahannya dengan Abizar tidak didasari dengan cinta, tapi dia juga manusia yang punya perasaan, tidakkah sedikit saja Abizar menghormati hubungan itu.

"Ya Allah, aku harus bagaimana??? Apakah harus bertahan sesuai kontrak perjanjian sampai mama sembuh??" lirihnya.

Pada kenyataannya hatinya tidak sekuat itu, Amirah rapuh, Amirah tak setegar itu, meskipun hidup dan dibesarkan di keluarga yang sangat sederhana, Amirah tidak pernah kurang kasih sayang dari Ummi dan Abahnya, bahkan kedua orang tuanya tak pernah sedikit pun mengucapkan kata-kata kasar, Amirah tumbuh menjadi gadis yang dewasa, periang dan penuh kasih sayang dan juga penuh tanggung jawab.

Sambil mengelap air mata yang mengalir di pipinya "Aku hanya berharap

mama bisa secepatnya sembuh, sehingga aku bisa terlepas dari belenggu ini, aku harus semangat," ucapnya menyemangati dirinya sendiri.

Dengan langkah gontai Amirah meninggalkan taman kota dan memesan ojol untuk mengantarkannya kembali ke rumah mama mertuanya. Tidak mau mama mertuanya khawatir karena dia tidak pulang-pulang.

Amirah harus bersikap biasa, seperti tidak terjadi sesuatu di hadapan mama mertuanya, walaupun sakit dan kecewa itu

tetap ada, biarkan dia yang menyimpan luka yang kasat mata itu sendiri, hanya Tuhan dan dirinya saja yang tahu, bahkan keluarga jangan sampai ada yang tahu, karena Amirah tidak ingin orang-orang dia sayangi ikut sedih melihatnya.

Part 8

POV Abizar

Aku terpaksa melakukan perjanjian ini dan menikahi perempuan yang tidak aku cintai, semua ini aku lakukan demi membujuk mamaku untuk terapi kesembuhan kakinya, sebenarnya ada rasa iba menulusup di hati ini, memanfaatkan ketidak berdayaan dan kepolosan gadis muda yang baru saja hidup di Ibu kota

untuk mengejar cita-citanya, sebenarnya bukanlah sifatku, apalagi sebenarnya aku sudah mempunyai kekasih yang sangat Aku cintai namanya Amanda bahkan kami seprofesi, sama-sama menjadi dokter di rumah sakit yang sama, bahkan hubunganku dengan Amanda terjalin sudah lama, sejak kuliah di kedokteran sampai koas pun kami selalu bersama.

Amanda perempuan yang cantik, pintar dan juga manja, meskipun manja aku tetap suka, karena dengan begitu aku merasa seolah selalu dia butuhkan, namun sayang

mamaku tidak pernah setuju dengan hubunganku bersama Amanda, entah apa alasan pastinya, mama hanya bilang kalau Amanda itu cewek gak bener, matre dan terlalu manja, aku juga nggak peduli mama bilang Amanda cewek gak bener kerena di mataku Amanda cewek baik-baik dan setia selama ini padaku.

Aku pun menikahi Amirah, gadis kampung yang mengejar cita-cita nya ke Jakarta. Dengan modal bea siswa dan tanpa pengalaman tinggal di kota besar. Dia pikir Ibukota itu tidak kejam?? Itu salah

besar!! Apalagi buat Amirah yang baru pertama kali hidup di kota besar ini, pasti banyak oknum yang menyalah gunakan kepolosannya seperti halnya yang aku lakukan padanya sekarang.

Ku akui Amirah memang gadis yang cantik, tinggi, berkulit putih, baik, sabar dan juga telaten menjaga dan merawat mama, tapi aku selalu berusaha membentengi diriku padanya, supaya tidak akan pernah timbul cinta diantara kita, egois!! Kejam!! Dingin!! biarkan saja, toh niatku menikahinya hanya untuk

kesembuhan mamaku lagipula aku juga sudah berjanji pada Amanda kalau setelah mamaku sembuh Aku akan menikahinya.

Hari ini Aku tidak tahu kalau Amirah disuruh mama ke rumah sakit mengantar makan siang untukku, ya, tadi pagi Aku terburu-buru ada operasi mendadak sehingga Aku melupakan sarapanku, rencananya siang ini Aku dan Amanda akan keluar makan siang di kafe favorit kami, setelah tidak ada pasien Aku segera bersiap-siap.

Pintu ruangan ku diketok, Aku menyuruh orang di balik pintu itu untuk masuk, ternyata Amanda perempuan yang Aku cinta sudah bersiap dengan dress selututnya yang terlihat pas di tubuh langsingnya, satu kata "cantik." Amanda mendekatiku sambil memelukku dari belakang, Aku membalikkan badan menghadap Amanda, Dia memelukku Aku juga membalasnya, jarak wajah kami hanya beberapa senti saja, tiba-tiba, cup...

Amanda menci*m bibirku dan Aku membalasnya, satu, dua, tiga hingga lima menit.

Braakk...

Kami berdua kaget dengan suara benda yang jatuh sedikit keras.

Tatapanku tertuju pada wanita yang berdiri mematung yang sudah menjatuhkan kotak makan yang telah dia bawa. Ya, dia adalah Amirah.

Pintu ditutup kembali olehnya, Aku tahu tatapannya tadi menunjukkan kekecewaan padaku, bahkan aku melihat

air matanya sudah menetes di wajah putih mulusnya, terbesit rasa bersalah tapi karena keegoisan lebih mendomisili di hatiku rasa itu hilang bagaikan terpaan angin. Kejam memang aku kejam, namun biarkan saja.

Aku ingin mengejarnya walaupun tidak ada perasaan cinta tapi aku juga ingin menjaga perasaannya, tapi Amanda segera melarang ku dan menyakinkan ku bahwa Amirah akan baik-baik saja, bahkan Amanda marah dan cemburu karena Aku menghawatirkan Amirah, what the hell!!!

Amanda menuduhku ada perasaan cinta pada Amirah, sedikit kesal aku sama Amanda karena tuduhan itu.

Bahkan aku harus menyakinkan Amanda bahwa di hatiku hanya ada dirinya tidak ada wanita lain.

"Ayolah sayang jangan marah! nanti cantiknya hilang," rayuku.

Amanda hanya mencibir sambil memonyongkan bibirnya, bikin Aku gemas.

"Ya sudah, gak jadi makan siang nih, mau tetap ngambek," ucapku seolah-olah ikut ngambek.

"Ya jadilah yang, Aku udah lapar," jawabnya manja, rasanya gemes ingin mencubit hidung bangirnya.

"Ya udah kita pergi sekarang yuk!" ajakku.

Selepas dari kafe favoriku dengan Amanda untuk makan siang, Aku kembali keruangan ku, di lantai masih tergeletak kotak makan yang Amirah jatuhkan tadi, Aku mengambilnya dan membuka kotak

makan itu, meskipun masih utuh namun isinya sedikit berantakan, dan isinya semua makanan kesukaanku, ada sedikit penyesalan menyusup di hatiku, Amirah pasti sudah menyiapkannya padaku demi menyenangkan mamaku, Aku selalu menolak apapun dari Amirah bahkan Aku pernah membentak nya hanya gara-gara kopi, tapi karena mama yang menyuruhnya Amirah mau tidak mau menurutinya meskipun Aku selalu menyakitinya.

"Ahh," teriakku sedikit frustasi.

Kenapa?? kenapa?? Tidak.. Tidak.. Aku tidak mau terjebak dalam permainanku sendiri, Aku menyakinkan diriku sendiri bahwa Aku hanya mencintai Amanda dan tidak ada perempuan lain dithatiku.

Aku memberikan kotak makan itu kepada security, daripada Aku harus membuangnya, lebih baik aku berikan pada Pak Usman security yang sedang berjaga siang ini, Aku berpesan padanya, setelah selesai makan supaya membersihkan kotak makan itu untuk Aku bawa pulang, yang jelas untuk mengecoh

mamaku, karena Aku gak mau mamaku kecewa kalau makanannya tidak Aku makan.

Pukul 19.00 Aku baru sampai rumah, sambil menenteng kotak makan yang dibawa Amirah tadi siang, hal itu Aku lakukan supaya mamaku berpikiran tadi siang Aku sudah menghabiskannya

Di meja makan Aku melihat mama sedang makan malam sendirian, "Di mana Amirah??" batinku bertanya.

Aku lihat di dapur juga tidak ada, akhirnya Aku menyapa mama dan karenan

pensaran aku juga menayakan Amirah pada mama.

"Selamat malam, Ma, lo kok makan sendirian, Di mana Amirah??" tanyaku.

"Ee, Sayang, selamat malam, sudah pulang?? gimana makanannya tadi siang, enakkan??" tanya mama tanpa membalas pertanyaanku, "sebel deh ditanya mala nanya," batinku.

"Eala, Ma, ditanya mala nanya!! iya sudah habis, enak makanannya," jawabku adal dan kesal, mama hanya nyengir.

Sekali lagi aku bertanya

"Di mana Amirah, Ma??"

"Amirah demam, badannya menggigil sejak tadi sore, mungkin kecapekan, atau dia sedang hamil ya???" jawab mama antusias.

"Oo.. Amirah sakit," tanyaku.

Apakah ada hubungannya dengan kejadian tadi siang??, dan apa? mama bilang barusan, hamil! tidur seranjang saja tidak!! mana mungkin Amirah hamil.

"Ee kok malah bengong, sini duduk!! kamu belum makan malam kan?" tanya mama membuyarkan lamunanku.

Aku pun mengiyakan ajakan mama untuk makan malam.

"Setelah makan, periksalah Amirah!! " perintah mamaku

"Iya, Ma," jawabku.

Setelah makan aku naik ke atas menuju kamarku.

Aku membuka pintu dan kudapati Amirah sedang tidur meringkuk dengan selimut di tubuhnya di kasur lantai yang aku berikan padanya, Aku memang tidak mengizinkan Amirah menyentuh barang-

barangku, bahkan Aku enggan seranjang dengannya.

Melihatnya tidur seperti itu lagi-lagi perasaan iba itu datang menelusup di hatiku dan lagi-lagi Aku harus menepis nya jauh-jauh, biarkan saja Amirah menganggapku tidak punya hati dan perasaan serta kejam, hal itu memang sengaja Aku lakukan supaya mempermudah perpisahanku dengannya kelak kalau mama sudah sembuh, Aku tidak ingin Amirah mencintaiku sebaliknya Aku juga tidak akan mencintainya dan

dengan berlaku dingin serta kejam padanya, Aku yakin Amirah akan membenciku.

Aku mendekatinya dan menyentuh keningnya, badannya panas sekali, Amirah mengigau dalam tidurnya, Aku mendengar igauannya itu, ya ... Amirah memanggil-manggil nama Ummi dan Abahnya.

Entah ada dorongan dari mana?? Aku mengangkat tubuh Amirah ke ranjang ku, Aku mengecek suhu tubuhnya, panasnya sangat tinggi, Aku menyuruh bik Na membawakan air dan handuk untuk

memgkompres Amirah, Amirah masih saja meracau, terus memanggil kedua orang tuanya, rasanya tidak tega, Aku memeluknya supaya panasnya memuai ke tubuhku, akhirnya Aku ikut terlelap sambil memeluk Amirah.

Part 9

Terenggutnya Mahkota

Kala mentari mulai menampakkan diri. Sinarnya menelusup di sela-sela kaca. Menyibak selimut di kala duka. Memancarkan sinar keemasannya. Indah nan menyilaukan.

Nilai hidup bukan milik semua yang terbuka matanya, kecewa dalam setiap

nafas yang tercekat dalam hati, tangisan pilu menyayat hati.

Menyusut di sudut relung jiwa. Tersuruk menempel hingga meninggalkan bekas yang membuat pilu dan rapuh sang pemilik jiwa.

Tak pernah menyadari arti hadirnya. Pengorbanan yang tak pernah teranggap. Hingga rinai air mata tak pernah punya arti untuknya. Tiada arti di sini karena tak pernah sedikit pun mengharapkannya.

***

Sudah sedikit siang sekitar pukul 8 pagi. Amirah menggeliat, betapa kagetnya dia berada di ranjang king size milik Abizar suaminya.

"Sebentar, bukankah tadi malam aku tidur di kasur lantai milikku, dan sekarang kok bisa pindah di ranjang ini," batinnya bingung.

Amirah melihat ada handuk di samping bantalnya. "Mungkin bekas kompres tadi malam," pikirnya.

Kepalanya masih berdenyut, panas di tubuhnya masih sedikit terasa, meskipun tidak sepanas tadi malam, tapi badannya masih meriang, Amirah mencoba untuk turun dari ranjang, takut di hatinya bila Abizar tahu kalau dirinya tidur di ranjang kesayangan Abizar.

Baru saja menurunkan kakinya, tubuhnya tidak kuat menopang kakinya, kepalanya berdenyut dan tubuhnya lemas, Amirah mencoba duduk kembali, membaringkan tubuhnya di ranjang,

Amirah tidak peduli kalau Abizar marah padanya.

"Biarkan saja pak dokter marah, karena aku tidur di ranjangnya, aku gak peduli, toh, dibuat gerak saja tubuhku lemas sekali, untuk marahnya pak dokter biar diurus belakangan, yang penting aku harus istirahat dulu, aku harus cepat sembuh," lirih Amirah.

Tok ... Tok ...Tok ....

Pintu kamar diketuk. Amirah pura-pura tidur, takut yang datang Abizar, karena Amirah belum siap untuk mendengar

ocehan dan luapan amarah dari dokter sombong itu.

"Non Amirah belum bangun?" tanya bik Na.

Ternyata yang datang bukan Abizar melainkan bik Na, sambil membawakan bubur, susu, air putih beserta obat untuk Amirah yang diletakkan di nampan.

Amirah pura-pura menggeliat.

"Oo bik Na, ada apa bik?"

"Non Amirah sudah sembuh?"

"Badanku masih lemes, meriang dan kepalaku masih berdenyut bik," jawabnya memelas.

"Iya non, untung tadi malam den Abizar mengompres non Amirah, setelah memeriksa non, den Abizar menyuruh bibik membawakan air dan handuk untuk mengompres non," ungjap bik Na menceritakan kejadian semalam.

"Jadi pak dokter yang sudah mengompresku tadi malam," batinnya, ada perasaan senang karena Abizar juga

memikirkan kesehatannya dan merawatnya sendiri tadi malam.

"Apa yang memindahkanku tadi malam juga pak dokter, ya?" pikirnya dalam hati sambil senyam senyum sendiri.

"Lo non Amirah kok malah senyam senyum sendiri , hayoo lagi mikir apa?" ucap bik Na menggoda.

"E-enggak kok, Bik," ucapnya terbata malu rasanya.

"Sini bibik suapin buburnya, tadi den Abizar sebelum berangkat ke rumah sakit berpesan supaya non minum obat ini,"

ucap bik Na sambil menunjuk nampan yang bik Na pegang.

"Tidak apa-apa bik biar aku makan sendiri," tolaknya secara halus karena merasa tidak enak pada bik Na.

"Badan non Amirah masih bergetar gitu, biarin Bibik suapin aja, ya!" ucap bik Na sedikit memerintah.

Mau tak mau Amirah menuruti bik Na, wanita paruh baya yang seumuran dengan ummi dan mama mertuanya itu.

"Kata nyonya, setelah makan dan minum obat, non Amirah istirahat lagi, biar cepat sembuh."

"Nyonya minta maaf gak bisa naik ke atas, den Abizar tidak mau menggendong nyonya untuk melihat keadaannya non Mirah, kata den Abizar nyonya berat, aden gak kuat gendongnya," cerita bik Na sambil nyengir.

"Iya, Bik. Tidak apa-apa kok, bilang ke mama gak usah khawatirkan keadaan Mirah, ya bik," ucap Amirah sambil tersenyum.

Untung saja hari ini tidak ada jadwal terapi mama mertuanya, kalau tidak Amirah pasti merasa bersalah.

Setelah selesai makan dan minum obatnya, Amirah melanjutkan tidurnya.

***

Di rumah sakit Abizar pun tidak tenang, setelah mengunjungi pasien-pasiennya, Abizar kembali ke ruangannya. Abizar masih memikirkan Amirah yang sedang sakit juga memikirkan ucapan mamanya tadi pagi.

Sang mama menyuruhnya untuk lebih perhatian pada Amirah, karena Amirah sudah berbuat banyak untuk mamanya, bahkan mamanya juga bilang tidak sabar untuk menimang cucu. Hal itu membuat Abizar semakin dilema, Abizar bingung satu sisi dia harus membahagiakan mamanya, karena hanya mamanya yang dia punya, setelah kepergian papanya saat usianya 19 tahun dan pesan terakhir papanya untuk selalu menjaga dan membahagiakan mamanya, di lain itu ada Amanda perempuan yang sangat dia cintai,

dia sudah mempunyai impian-impian yang belum terwujud bersama Amanda, bingung dan sedih yang Abizar rasakan saat ini.

Tok ... tok ... tok ....

Tanpa menunggu jawaban Abizar untuk membukanya, pintu ruangannya dibuka, siapa lagi di jam makan siang seperti saat ini, kalau tidak sang kekasih, Amanda.

Dengan langkah gemulai mendekati Abizar yang sedang duduk memikirkan masalahnya tadi

"Yang, makan siang sekarang yuk!" ajaknya manja.

"Maaf, aku sedang tidak berselera," ucapnya acuh, Abizar masih memikirkan masalahnya tadi membuatnya tidak berselera makan, tapi bukan Amanda namanya, kalau tidak pintar merayu Abizar.

"Ayolah, Sayang. Ini ada kafe baru, menunya juga kekinian kita coba ya," masih mencoba merayu.

"Sungguh untuk saat ini, aku ingin sendiri, kamu makan sama teman-teman ya," tolaknya sedikit keras.

Hal itu membuat Amanda marah.

"Kamu kenapa sih? Emangnya ada masalah apa? Perempuan kampung itu buat ulah lagi ya?" tanyanya bertubi-tubi.

"Mamaku menyuruhku untuk lebih perhatian pada Amirah, dan mamaku sudah tidak sabar menimang cucu dari Amirah," tuturnya pelan tapi Amanda masih bisa mendengar jelas apa yang Abizar katakan.

"Apa ...?" teriak Amanda marah, bahkan rona merah di wajah putihnya sampai terlihat.

"Tidak semudah itu, kamu sudah berjanji tidak akan menyentuh perempuan kampung itu dan kamu juga sudah berjanji akan menceraikannya setelah mamamu sembuh," teriaknya mencoba mengingatkan akan janji Abizar.

"Iya, aku tahu itu, makanya aku bingung," lirihnya.

"Ah ... Pers*t*an dengan semua ini, aku enggak peduli dengan masalah ini, yang

aku mau, kamu harus menepati janjimu untuk menikahiku setelah mamamu sembuh, dan ceraikan dia, dan jangan pernah sentuh dia," geram Amanda bahkan Amanda tidak bisa mengontrol dirinya lagi dengan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan padahal dirinya perempuan yang berpendidikan.

Brakk ....

Pintu ruangan dibanting oleh Amanda, tanpa rasa malu Amanda berlalu meninggalkan ruangan Abizar. Entah sadar

atau tidak kalau dia ada di rumah sakit, amarah membuatnya lupa bahwa dirinya seorang dokter yang tak seharusnya berperilaku seperti itu, yang hanya menjatuhkan harga dirinya sendiri, bahkan ada berpasang mata yang melihatnya meskipun di lorong ini sedikit sepi karena jam makan siang.

***

Abizar semakin bingung apalagi sekarang sang kekasih sedang marah padanya.

Pukul 8 malam Abizar baru keluar ruangannya, sebenarnya dia sudah selesai tugasnya sejak pukul 5 sore tadi, tapi pikirannya sedang kacau dan ingin menyendiri dulu, menghilangkan beban yang mengimpit di hati.

Di koridor rumah sakit Abizar bertemu dengan dokter Rian, sahabatnya.

"Bro, baru pulang?" tanya dokter Rian.

"Hm ...," jawabnya singkat sambil mengangguk.

"Elo punya masalah?"

"Sedikit," jawabnya datar.

"Bagaimana kalau elo ikut gue ke suatu tempat, gue jamin elo bakal sedikit melupakan masalah elo," tawar dokter Rian seolah-olah memberi solusi.

"Oke ke mana?"

"Tenang, Bro. Ikut gue aja, gue jamin elo bakal happy," tuturnya.

"Emang elo enggak lagi tugas?" tanya Abizar.

"Gue kan tugas pagi, tadi ada urusan makanya baru mau pulang," jawabnya.

Di sinilah mereka sekarang, Abizar dan dokter Rian sedang berada di sebuah club malam.

"Gila elo, gue elo ajak ke sini," ucap Abizar. Sebenarnya dia sedikit malas masuk ke tempat ini, meskipun dulu dia pernah ke sini waktu masih kuliah tapi sudah lama.

"Ya, tempat ini yang bisa membuat elo ngelupain sedikit masalah elo," ucapnya sambil tersenyum miring, yang bahkan Abizar tak tahu maksud senyuman itu.

Rian memesan minuman vodka untuk Abizar, Abizar sudah menolaknya tapi Rian masih saja menyuruhnya minum, dengan berbagai alasan Rian tak menyerah untuk menyuruh Abizar meminum minuman yang memabukkan itu.

Akhirnya dua gelas sudah ditenggak habis oleh Abizar, dan Abizar pun mabuk, tubuhnya sudah sempoyongan sedikit tidak sadar, Rian membawanya pulang dengan meminta bantuan temannya untuk mengendarai mobil Abizar, sedangkan Abizar dan dirinya naik mobilnya.

***

Amirah masih belum bisa terlelap, karena tadi habis sarapan dan minum obat dia sudah tidur cukup lama jam 3 sore baru bangun, Amirah juga menghawatirkan Abizar karena sudah pukul 12 malam belum juga pulang, tubuhnya sudah sedikit membaik, sudah tidak lemas lagi meskipun kepalanya masih sedikit berdenyut tapi sudah tidak seperti tadi pagi

Suara mobil terdengar memasuki halaman rumah, Amirah melihatnya dari balkon kamar, Amirah heran kok ada dua

mobil, karena penasaran, Amirah pun turun.

Setelah membuka pintu Amirah kaget melihat ada tiga laki-laki berdiri hampir saja mengetuk pintu.

Laki-laki yang tak lain adalah Rian dan temannya memberikan Abizar pada Amirah dan berpamitan pada Amirah.

Bau alkohol yang menguar di mulut Abizar tercium oleh Amirah.

Dengan langkah berat Amirah membawa tubuh kekar Abizar naik ke atas, Amirah tidak mau kalau mama mertuanya

tahu kalau putra kesayangannya sedang mabuk.

Dengan sekuat tenaga dan masih dengan kepala yang berdenyut Amirah merebahkan tubuh Abizar di ranjang king sizenya.

Abizar meracau menyebut-nyebut nama Amanda, hal itu membuat Amirah sedih, bahkan tidak sadar pun yang disebut Abizar hanya nama Amanda.

Tiba-tiba tangan Abizar menarik tangan Amirah. Hingga_

Brukk ....

Abizar mengukung tubuh Amirah, Amirah memberontak, tapi tenaganya kalah kuat dengan Abizar, apalagi kepalanya semakin berdenyut, Amirah pasrah, hanya menangis yang ia bisa, dan malam ini Abizar menunaikan kewajiban sebagai seorang suami, memberi nafkah batin kepada Amirah, menyesalkah? Tidak! namun kecewa, Ya, Amirah kecewa, karena Abizar melakukan kewajibannya dalam keadaan tidak sadar, bahkan Abizar menyebut nama perempuan lain setelah mereka berc*n*a, sakit dan kecewa sudah

pasti, Amirah hanya bisa meneteskan air matanya saja sambil terisak, dan lama kelamaan matanya pun terlelap.

Part 10

Marah

Kekecewaan memang sangat menyiksa dan terkadang pula mengakibatkan sakit hati. Hal itu akan timbul sebab harapan yang dibuat terlalu tinggi, namun kenyataan berkata lain.

Kekecewaan adalah guru yang bisa membuatmu menjadi lebih bijak di kehidupan yang akan datang.

Jiwa yang kuat tidak akan melemah jika ia disakiti, karena ia tahu! Setiap kesakitan adalah proses membangun kekuatan.

***

Pukul 4 pagi, Amirah bangun dari tidurnya, ada rasa sesal tidak mengerjakan sholat malam seperti biasa ia kerjakan. Dengan pelan Amirah bangun dari ranjang, melepas pelukan Abizar, melangkah terseok, karena perih diselak*ng*an akibat aktivitas tadi malam. Masih jelas di ingatan Amirah apa yang Abizar lakukan tadi malam, Amirah tidak menyesalinya karena

bagaimana pun ia tahu tugasnya sebagai seorang istri, Amirah hanya kecewa, kecewa saat melakukannya dengan Amirah, Abizar tidak sadar bahkan Abizar selalu meracau memanggil nama perempuan lain.

Dengan langkah terseok Amirah menuju kamar mandi, menumpahkan tangisnya dan kekecewaannya. "Berendam air hangat di bathrobe mungkin akan menghilangkan sedikit rasa nyeri," pikir Amirah.

Setelah 20 menit, Amirah keluar dari kamar mandi, menunaikan kewajiban yang tertunda, menghadap sang Kholiq.

Selesai sholat Subuh dengan langkah sedikit pelan Amirah keluar dari kamar menuju lantai bawah, yang dituju pertama kali adalah dapur.

Di dapur Amirah melihat Bik Na sedang menyiapkan bahan untuk membuat sarapan ditemani mama mertuanya yang duduk manis di kursi rodanya.

"Lho Amirah, Sayang. Kamu sudah sembuh, Nak?" sapa lembut mama mertuanya

Dengan tersenyum membalas sapaan mama mertuanya. "Alhamdulillah sudah, Ma. Maaf Amirah sudah buat mama khawatir," ucapnya.

"Tidak sayang, mama yang harusnya minta maaf karena gak bisa lihat kondisi kamu, Abizar sudah mama suruh gendong mama, e ... Anak itu malah nggak mau, katanya mama berat," cerita mama mertuanya.

"Tidak apa-apa, Ma. Yang penting Amirah hari ini sudah sembuh, dan nanti bisa anterin mama terapi lagi," jawab Amirah tulus.

"Sekarang masak apa bik?" tanyanya sambil mendekati pantri dapur.

"Buat ayam goreng sambal rica-rica, Non," jawab bik Na.

"Aku bantu ya, Bik?" tawarnya.

"Ndak usah, Non, Non Mirah temanin nyonya aja duduk di situ," ucapnya sambil menunjuk kursi di depan pantri.

"Non Mirah kan masih baru sembuh, biar Bibik aja yang ngerjain dulu, nanti kalau sudah benar-benar sembuh baru boleh bantuin Bibik," ucap bik Na menjelaskan.

"Iya, Sayang. Ayo duduk di sini sambil nemenin mama minum teh!" ajak mama mertuanya.

Mau tak mau Amirah pun menuruti bik Na dan mama mertuanya.

"Kalau badanmu masih sakit, sebaiknya mama absen dulu enggak terapi," ucap Ambar.

"Jangan, Ma. Kan sudah jadwalnya hari ini, katanya mama mau bisa cepat sembuh dan bisa cepat jalan," bujuk Amirah.

"Maaf ya mama selalu merepotkanmu, sampai kamu kelelahan dan sakit, itu pasti gara-gara mama," tutur mama mertuanya yang merasa tidak enak dan merasa bersalah.

"Tidak, Ma. Mama jangan bilang begitu, Amirah selalu ikhlas merawat mama, mama sudah anggap Amirah anak mama sendiri kan? Bukan menantu! begitu juga sebaliknya Amirah sudah menganggap

mama seperti mamanya Amirah sendiri, bukan ibu mertua Amirah," ucapnya meyakinkan mama mertuanya.

"Biarkan Amirah menjalankan kewajiban Amirah sebagai seorang anak kepada orang tuanya, merawat dan menjaga mama ketika sakit," ucapnya sekali lagi dengan tulus.

'Meskipun nanti takdir Allah berkehendak lain, walaupun pak dokter menceraikan aku nantinya, aku akan tetap nganggap mama seperti mamaku sendiri," batinnya.

Mama mertuanya sampai meneteskan air matanya mendengar penuturan tulus dari sang menantu.

"Mama sangat bahagia, Nak. Kamu masuk dalam kehidupan Abizar, masuk dalam kehidupan kami, menjadi bagian dari hidup kami," tutur mama mertuanya masih terisak.

"Mama jangan nangis lagi ya! Makanya Mama enggak boleh lagi merasa tidak enak pada Amirah," bujuknya sambil tersenyum tulus.

Bik Na yang mendengar penuturan mertua dan menantu itu pun ikut terharu, sambil memasak ikut terisak.

"Lho, bik Na kenapa ikutan nangis?" goda Amirah.

"Ealah Non, siapa yang nangis? Nih, Bibik habis ngupas dan potong bawang matanya kepedisen makanya jadi terisak," bohongnya mengalihkan.

"Hehehe, bik Na, kalau terharu mah rnggak papa atu, Bik. Enggak usah bohong nanti dosa lo," goda Amirah lagi sambil tertawa puas.

"Iya ... Iya deh, Bibik jujur, iya Bibik terhura ee terharu lihat Non Mirah dan Nyonya," jujur Bik Na.

"Saya senang sekali Non Mirah sudah buat nyonya bahagia dan tersenyum lagi, sudah lama nyonya menutup diri setelah kematian tuan, papanya Den Abi dan juga kecelakaan yang menimpa nyonya," tutur bik Na.

Mendengar penuturan bik Na, Amirah dan Ambar mama mertuanya tersenyum

"Iya bik, aku bahagia sekali mempunyai menantu seperti Amirah, Abizar tidak salah pilih," ucapnya bahagia.

"Iya nyonya, bibik ikut senang, nyonya bisa seperti dulu lagi,"

"Sudah-sudah, gak boleh sedih-sedih lagi, mama semangat ya," ucap Amirah memberi semangat mamanya sambil mengangkat tangannya.

Akhirnya bik Na menyelesaikan tugasnya membuat sarapan. Kini Amirah yang ganti menyiapkan makanan itu ke meja makan.

***

Abizar menggeliatkan badannya, kepalanya masih berdenyut efek minuman beralkohol tadi malam, bahkan dia lupa kejadian tadi malam.

Sambil memijat kepalanya, berusaha mengumpulkan kesadarannya, betapa kagetnya dia melihat tubuhnya telanjang tanpa sehelai benang yang menempel di tubuh atletisnya, matanya mengedarkan pandangan keseluruh ruangan, Abizar melihat pakaiannya yang berserakan di

atas ranjang, masih mencoba mengingat tapi dia tidak ingat apa-apa.

Abizar menyibak selimutnya, mencoba turun dari ranjangnya, namun sebelum dia turun dia melihat bercak darah di spreinya.

"Darah apa ini?"

"Jangan-jangan tadi malam aku dan Amirah telah melakukan .... " Abizar tidak melanjutkan pemikirannya.

"Ahh," teriaknya frustrasi.

"Bodoh ... bodoh ... bodoh ...." Abizar merutuki kebodohannya.

Abizar menyesal seharusnya dia langsung pulang tidak menuruti ajakan dokter Rian, toh, selama ini dia belum pernah meminum minuman keras, jelas saja dia mabuk.

"Bagaimana kalau Amirah hamil? " pikirnya, semakin membuat Abizar frustrasi dan bingung.

"Kalau Amirah hamil, tidak mungkin mama mengizinkan aku menceraikannya, terus bagaimana hubunganku dengan Amanda? aku sangat mencintai Amanda, aku enggak mau kehilangannya," lirihnya.

"Amirah pasti sengaja menjebakku, dasar wanita licik, pasti Amirah sengaja memanfaatkan ketidakberdayaanku dan ketidaksadaranku, iya, ini pasti ulah Amirah," ucapnya sambil menggempalkan tangannya marah.

Abizar menuduh Amirah memanfaatkan keadaan, bahkan Abizar sangat membenci Amirah, padahal tadi malam Amirah sudah berusaha menolaknya tapi tenaga Amirah kalah kuat dengan tenaganya apalagi Amirah masih sakit.

Pikiran Abizar masih kalut dia tidak terima kejadian tadi malam, tidak mau buang-buang waktu Abizar segera pergi ke kamar mandi membersihkan tubuhnya, setelah itu Abizar mau menemui Amirah meminta penjelasan pada Amirah.

***

"Semua sudah siap, sekarang panggil suamimu! bangunkan dia, ya, Nak! Kebiasaan banget sulit bangun pagi tuh anak," perintah mama mertuanya sambil menggerutukan kebiasaan Abizar.

"I-iya, Ma, Amirah ke atas dulu," jawabnya ragu

Sebenarnya Amirah ragu dan takut pada Abizar, mengingat tadi malam membuat hatinya berdesir malu tapi desiran itu hilang berganti rasa takut, takut Abizar berpikir macam-macam, padahal niatnya tadi malam hanya ingin menolong Abizar supaya mama mertuanya tidak tahu kalau putra kesayangannya pulang larut malam dalam keadaan mabuk berat, Amirah hanya ingin menyelamatkan Abizar dari murka sang mama, tapi naas

dia harus kehilangan kegadisannya yang selama ini Amirah jaga, meskipun orang yang mengambil kegadisannya adalah suami sahnya tapi tidak dipungkiri bahwa Abizar melakukannya dalam keadaan tidak sadar itu yang membuat Amirah kecewa.

Dengan langkah berat Amirah masuk ke kamar tidur Abizar, rupanya Abizar masih mandi, Amirah membereskan pakaian Abizar yang kotor dan bau alkohol kemudian memasukkannya ke keranjang pakaian kotor. Amirah merapikan ranjang Abizar, mengganti seprei dan seketika itu

hatinya teriris melihat bercak noda kegadisannya, mengusap air matanya dengan kasar, Amirah memasukkan sprei itu ke keranjang dan menggantinya dengan sprei bersih.

Ceklek ....

Pintu kamar mandi terbuka, Abizar berdiri hanya menggunakan handuk yang menutupi pinggang sampai lututnya.

Menatap Amirah dengan tajam, amarahnya sudah memuncak, seperti singa yang menemukan buruannya.

Abizar melangkah mendekati Amirah yang baru selesai merapikan ranjang, menyentak tangan Amirah, Amirah pun kaget dibuatnya

"Dasar wanita licik," ocehnya.

"Maksud pak dokter?"

"Jangan berpura-pura polos, wanita sepertimu tak pantas diberi perhatian dan kebaikan," ucapnya dingin.

Amirah yang tidak mengerti maksud Abizar hanya diam saja.

"Kenapa diam, hah?" Bahkan Abizar semakin erat mencengkeram tangan Amirah.

"Lepaskan ... sakit ... Dokter," keluh Amirah tapi tidak didengarkan Abizar.

"Kau licik sekali, kau sudah memanfaatkan ketidaksadaranku, kau memanfaatkan kebaikanku, kau wanita ular," tuduhnya.

"Aku tidak seperti itu ...." Amirah membantah tuduhan Abizar.

"Lantas seperti apa kamu? Kamu perempuan licik Yang menghalalkan

berbagai cara untuk mengikatku, kamu ingin menghancurkan hubunganku dengan Amanda kan? kamu memanfaatkan ketidaksadaranku untuk menyentuhmu sehingga kamu bisa hamil dan aku tidak jadi menceraikanmu, jangan harap itu terjadi! kamu hanya wanita murahan, aku menyesal membawamu masuk dalam kehidupanku," ucapnya dingin.

"Cukup ..." teriak Amirah. Rasanya tidak tahan mendengar tuduhan Abizar padanya, Amirah menutup kedua telinganya, air matanya sudah membasahi pipinya.

"Jangan harap aku akan bertanggung jawab kalau kamu hamil, aku akan tetap menceraikanmu sesuai perjanjian kita setelah mama sembuh, aku tidak sudi hidup dengan wanita murahan berhati licik sepertimu," ucap Abizar lagi.

Plakk ....

Amirah menampar pipi Abizar, seketika Abizar terdiam.

"Kamu ... Kamu boleh menghinaku karena aku miskin, tapi aku juga punya perasaan aku tidak akan terima kalau kamu merendahkanku dengan mengatakanku

murahan," ucap Amirah sambil berlinang air mata.

"Aku sadar aku masih mempunyai hutang padamu, aku berharap mama cepat sembuh sehingga aku bisa terlepas darimu, dan dengar baik-baik, walaupun aku hamil, aku tidak akan meminta kamu bertanggung jawab, aku akan menjadi ayah dan juga ibu buat anak yang aku kandung, tanpa harus meminta sesuatu darimu, jadi kamu tenang saja," ucapnya sambil mengelap air matanya dan berlalu

meninggalkan Abizar yang berdiri mematung setelah ditampar Amirah tadi.

Entah apa yang dipikirkan Abizar, ada perasaan sedih ketika mendengar Amirah berkata demikian, Abizar masih mematung memegangi pipi kirinya yang ditampar Amirah, baru kali ini ada wanita yang menamparnya, bukan sakit pada pipinya tapi hatinya sedikit tercubit dengan kata terakhir Amirah yang mengatakan tidak butuh tanggung jawabnya, menurut Abizar, Amirah sudah menginjak-injak harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

***

Setelah memakai pakaian kemeja biru navy dan celana bahanya, Abizar turun ke bawah bergabung bersama mama dan juga Amirah yang sudah duduk di meja makan.

Seolah tidak terjadi sesuatu Amirah masih bersedia menyiapkan sarapan Abizar.

Abizar pun makan dengan diam, mamanya meliriknya sekilas.

"Sepertinya mereka berdua saling marahan," batin Ambar.

Merasa dilirik mamanya, Abizar berusaha mencairkan suasana supaya mamanya tidak curiga.

"Mama hari ini ada jadwal terapikan?" tanyanya.

"Iya sayang," jawab sang mama.

"Ya sudah, Hati-hati ya, Ma," ucapnya sekedar basa-basi.

"Iya, makasih ya sayang," ucap Ambar.

Abizar pun tersenyum pada mamanya.

"Oo iya, Abizar berangkat dulu ya, Ma, udah telat nih," ucapnya sambil mencium tangan mamanya.

"Ya sudah berangkat nggih, Hati-hati ya dijalan," ucap Ambar.

"Aku berangkat dulu ya sayang," pamitnya pada Amirah, pura-pura mesra di depan mamanya.

Amirah pun mengangguk dan meraih tangan Abizar dan mencium punggung tangan Abizar.

Part 11

Tersakiti

Ada beberapa perjuangan dan pengorbanan yang akan sampai pada titik merelakan, bukan karena lelah tapi memang ada beberapa hal yang tidak bisa digenggam dan diraih untuk mendapatkannya.

Hati telah terbelenggu dalam cinta, walaupun tahu kebenarannya, cinta tidak

dapat tergenggam meskipun pengorbanan penuh luka harus dilakukan.

Nelangsa hati karena penolakan, kecewa karena tak teranggap, sedih hati tersayat pilu, hanya dengan tangisan tertumpah semua beban, tak kuasa mengungkap segala rasa, demi kebahagiaan jiwa yang dicintai tak mau pupuskan harapan mereka, yang menaruh harap lebih padanya, ia hanya ingin memberi kebahagian pada orang terkasih tanpa berharap lebih pada seseorang yang telah menyakiti.

Saat kecewa masih mendomisi di hati, amarah hanya menyisakan penyesalan, walaupun kecewa boleh dan marah adalah haknya, tapi takkan ia membiarkan amarahnya memuncak yang hanya akan menyakiti seseorang dan meninggalkan bekas di hati berujung penyesalan.

***

Setelah kepergian Abizar, Amirah membereskan meja makan sisa sarapan, membawanya ke dapur dan mencuci semua peralatan kotor, setelah beberes Amirah meminta izin sang mertua untuk ke

kamarnya, Amirah melangkahkan kakinya ke kamar, dengan langkah gemetar, Amirah rapuh, air matanya yang berusaha ia tahan sejak tadi dia tumpahkan, menjerit pelan, Amirah tidak mau mama mertuanya ataupun bik Na tahu dengan semua kegundahannya.

Sakit rasanya, mengingat kata pedas yang terlontar dari mulut laki-laki yang sudah merenggut mahkotanya tadi malam, yang berstatus suaminya itu, bahkan rasa itu seketika hilang, rasa yang baru tumbuh, mengagumi dalam diam saat Abizar

memberi perhatian ketika dirinya sakit, kecewa dan benci bahkan amarahnya tidak dapat dia kendalikan, bahkan Amirah mendapatkan dorongan untuk menampar laki-laki arrogant itu, selama ini Amirah adalah gadis lembut, sopan dan tidak pernah berbuat kasar, tapi karena amarahnya dia berani menampar laki-laki yang merupakan suaminya itu.

Amirah berkata lirih, "pak dokter boleh menghinaku miskin, melecehkanku, bahkan tidak mengakuiku sebagai istri, tapi untuk mengatakan aku murahan karena

telah memberikan mahkotaku pada suamiku sendiri aku tidak akan pernah terima. Hiks

... hiks ... hiks," tangisnya pilu.

"Aku sudah berusaha menolak dengan sekuat tenaga, tapi apa dayaku kekuatannya bukan tandinganku, apalagi dia dalam keadaan mabuk, kenapa dia malah menyalakanku? Kenapa?" ratapnya.

Amirah sakit hati dan semakin kecewa dengan tuduhan yang dilontarkan Abizar, rasanya malas sekali harus berhadapan dengan dokter sombong itu.

Tak terasa Amirah sudah satu jam berada di kamar tidur meratapi hidupnya tadi, bahkan dia lupa akan mengantarkan mama mertuanya terapi.

Untung saja Amirah segera menyadari kelalaiannya.

"Ups, aku sampai kelupaan, aku kan harus ngantar mama terapi! " serunya.

Sambil setengah berlari menuju kamar mandi untuk menyelesaikan ritual mandinya sesingkat mungkin, lalu melaksanakan sholat dhuha yang selalu Amirah kerjakan, setelah melaksanakan

sholat sunnah tersebut Amirah segera menyiapkan dirinya dengan sedikit tergesa-gesa, takut dan merasa tidak enak kalau mama mertuanya menunggunya lama

Memakai gamis biru navi berlist ungu dengan jilbab segi empat senada list gamisnya, menyapukan bedak tipis di wajah cantiknya dan liptint berwarna nude andalannya. Amirah melangkahkan kakinya menuju kamar mama mertuanya

Tok ... tok ... tok ....

"Permisi, Ma. Mama sudah siap," tanyanya sambil mengetuk pintu kamar sang mertua.

"Masuk, Nak, iya sebentar lagi ya," jawab mamanya.

Amirah masuk melihat Ambar yang baru saja melipat mukena.

"Ternyata mama juga habis sholat dhuha" batinnya senang.

Ya, memang sejak Amirah datang di kehidupannya Ambar semakin rajin mengerjakan kewajibannya sebagai seorang Muslimah ditambah lagi sholat

sunnah malam dan juga sholat sunnah dhuha, bahkan Ambar ingin belajar mengaji, tapi sedikit ragu dan malu untuk mengatakannya pada sang menantu, Ambar dan almarhum suaminya memang sudah pernah pergi ke tanah suci menunaikan rukun islam yang ke lima itu, namun Ambar merasa belum menjadi muslimah yang baik diusianya yang hampir 50 tahun ini, sudah dua bulan hampir setiap hari Ambar mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran dari suara merdu sang menantu, Ambar sangat bangga pada

Amirah, menurutnya Amirah paket komplit istri idaman meskipun Amirah bukan berasal dari keluarga kaya, tapi yang Ambar lihat bukan kekayaannya dalam memilih menantu, Amirah seorang hafidzoh meskipun masih 5 juz Al Qur'an, baik hati, sopan dan sangat bertanggung jawab, Amirah tidak cantik fisiknya saja namun hatinya juga, itu pun bukan penilaian Ambar sendiri tapi hampir semua orang bilang seperti itu, hanya Abizar saja yang matanya tertutup karena terlalu bucin pada Amanda.

Selesai memakai pakaian, Ambar mengajak Amirah keluar dari kamarnya, Amirah pun mendorong kursi roda mama mertuanya, di depan pak Agus supir keluarganya sudah menunggu mereka.

Sampai di tempat terapi, Amirah menemani mama mertuanya dengan telaten dan sabar untuk melakukan terapi, kali ini mamanya terlihat semakin semangat, Amirah turut bahagia dengan semangat mama mertuanya untuk sembuh.

Setelah hampir dua jam mama mertuanya pun selesai dan dokter

ortopedi yang menangani mamanya bilang kalau perkembangan kaki mama mertuanya sudah sangat memuaskan, mungkin sekitar satu bulan lagi mama mertuanya akan bisa berjalan lagi, Amirah dan mama mertuanya sangat bersyukur, tak henti- hentinya mereka menyebut hamdalah.

Amirah dan mama mertuanya tersenyum puas dan sangat bahagia, mereka akhirnya pulang ke rumah dengan perasaan bahagia.

"Mama tidak sabar, mengatakan berita bahagia ini pada Abizar, Nak," ungkap mama mertuanya bahagia.

Deg ....

Amirah merasa cemas, cemas akan nasib pernikahannya, Amirah bahagia mama mertuanya akan sembuh, walau dengan begitu perjanjian itu akan berakhir, Amirah bingung harus mengatakan apa pada ummi dan abahnya, Amirah bingung.

"Lho, Nak. Kok malah melamun," tegur mama mertuanya membuyarkan lamunan Amirah.

"Eee. I-iya, Ma, mama tadi ngomong apa?" tanyanya ulang.

Sambil tersenyum mama mertuanya mengulangi ucapannya tadi.

"Mama tidak sabar memberitahu Abi kabar ini, Nak," ucap mama mertuanya sembari tersenyum hangat.

"I- iya, Ma, pak dokter pasti bahagia," ucapnya terbata sambil tersenyum kikuk.

"Jelas sekali ma pak dokter akan bahagia, kalau mama sembuh berarti perjanjian pernikahan kami akan berakhir

dan pak dokter segera menikahi kekasihnya," batin Amirah.

"Alhamdulillah, sudah sampai rumah," ucap mama mertuanya.

Amirah masih melamun, bahkan tidak sadar kalau sudah sampai di rumah mewah mama mertuanya.

"Ra, ayo turun sudah sampai," ucap mama mertuanya sambil menyenggol tangan Amirah.

Refleks Amirah kaget.

"I-iya, Ma," jawabnya kikuk.

"Kamu kenapa, Nak? Kamu sakit? Sejak tadi kamu terlihat melamun," tanya mama mertuanya.

"Maaf Ma. Amirah tidak apa-apa kok, mungkin sedikit pusing, nanti setelah dibuat tidur siang Insya Allah sudah sembuh," jawabnya berbohong.

"Ya sudah, ayo turun! Setelah itu kamu istirahatlah," ucap mama mertuanya tulus dan merasa khawatir.

Amirah mendorong kursi roda mama mertuanya, sampai di kamar Amirah membantu mama mertuanya untuk

mengganti pakaian dan mencuci tangannya, setelah itu mendorong kursi roda mama mertuanya menuju meja makan, Amirah izin untuk mengganti gamisnya juga sebelum makan siang.

***

Malam pun tiba.

Abizar turun dari mobilnya kemudian melangkah masuk ke dalam rumah, dilihatnya Amirah sedang menyiapkan makanan di meja makan tanpa menyapa Abizar pun berlalu, segera naik keatas menuju kamarnya untuk mengganti

pakaiannya, Amirah mengetahui kedatangan sang suami sombongnya, tapi tak sedikit pun dia berusaha untuk menyapa, toh, untuk apa menyapa, Amirah tahu meskipun dia menyapa Abizar tidak akan membalas sapaannya.

Setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian santai rumahan Abizar turun menuju meja makan, di situ sudah ada mamanya yang tersenyum hangat melihat kedatangan putra kesayangannya.

"Malam, Ma," sapanya.

"Malam, Sayang," jawab Ambar.

"Mama ada kabar bahagia buat kamu," ucapnya sumringah.

"Kabar apa, Ma? Kelihatannya mama sangat bahagia," ucapnya.

"Tadi dokter mama bilang, kalau kesembuhan kaki mama sudah sekitar 90%, kurang lebih satu bulan katanya mama akan sembuh, dan bisa berjalan seperti dulu lagi, " cerita mamanya bahagia.

"Beneran, Ma? Aku senang sekali mendengarnya, " ucapnya bahagia sambil melirik sekilas pada Amirah.

Amirah sedikit canggung dengan lirikan Abizar, kemudian Amirah menundukkan kepalanya.

"Semua ini tidak luput dari kerja keras Amirah, menantu mama yang cantik ini," ucapnya sambil memegang tangan Amirah lembut dan menekankan kata menantu mama.

Hal itu membuat Abizar sedikit canggung dan pura-pura menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

***

Dalam kamar Amirah masih mengacuhkan Abizar, begitu pula Abizar, masih dengan ekpresi dingin.

Setelah sholat isya' dan muroja'ah Amirah menggelar kasur lantai dan segera tidur

Abizar melihat Amirah tidur meringkuk, melihat wajah polos Amirah tanpa make up membuatnya ingin mendekati Amirah, tapi karena egonya dia menahan hasratnya, Abizar berusaha untuk tidur namun sulit sekali untuk memejamkan matanya, begitu

juga Amirah, sebenarnya Amirah belum bisa tidur, dia hanya berpura-pura memejamkan matanya, karena Amirah malas berurusan dengan laki-laki sombong itu yang omongannya tidak bisa di filter padahal seorang dokter.

Tak tahan berpura-pura tidur Amirah duduk membelakangi Abizar, melihat Amirah bangun Abizar pun kaget.

Badan Amirah masih cekot-cekot semuanya, hal itu membuat Amirah sulit untuk memejamkan matanya, meskipun

rasa kantuk mendera tapi tetap saja tidak bisa terlelap.

"Ngapain kamu bangun?" tanya Abizar dingin.

"Emangnya kenapa? Bukan urusanmu." Amirah tak kalah sewot.

"Kamu ...," ucap Abizar marah.

"Kenapa? puas udah injak-injak harga diriku."

"Tadi pagi kamu menamparku, dan sekarang kamu berkata dengan kasar padaku, aku suamimu, yang harus kamu hormati, " ucap Abizar tak kalah sengit.

"Aku istrimu, yang juga masih punya perasaan meskipun aku sadar kamu tidak pernah menganggap diriku," ucap Amirah marah sambil berdiri di depan Abizar.

Tak tahan melihat bibir Amirah yang marah-marah di depanya, tiba-tiba Abizar menarik Amirah ke depan tubuhnya.

"Kamu mau apa?" ucap Amirah takut.

"Menghukummu, yang sudah cerewet malam ini," ucapnya sambil mendekatkan wajahnya.

Hal itu membuat Amirah semakin takut.

"Lepas nggak?" berontaknya.

"Gak akan," jawab Abizar tak kalah sengit.

"Ih. Lepas!" teriaknya sambil memukul dada Abizar dengan tangan kanannya sedang tangan kirinya masih dipegang erat Abizar.

Wajah Abizar semakin mendekat. Hingga_

Cup ....

Abizar menci*m bibir Amirah, Abizar menci*mnya sedikit lama namun Amirah tak sedikit pun membalasnya, Amirah

hanya mematung atas tindakan Abizar, tak tahu harus senang atau marah.

Part 12

Menghindar

Rasa sakit yang paling mengerikan adalah ketika mencoba tersenyum, hanya untuk menghentikan air mata agar tidak jatuh.

Mencoba tersenyum seolah tidak akan ada yang salah. Berpura-pura semuanya terlihat baik-baik saja, bertingkah seolah semuanya sempurna meskipun di

dalamnya sangat menyiksa dan menyakitkan.

***

Sudah beberapa menit lamanya, sehingga Abizar kehilangan pasokan oksigen begitu juga Amirah, Abizar menghentikan aksinya merasa kikuk sendiri, Amirah tak sedikit pun membalasnya, bahkan Amirah hanya diam mematung masih dengan tangan kiri digenggam erat oleh Abizar, Amirah hanya bisa meneteskan air matanya tanpa harus berkata, hal itu membuat Abizar salah

tingkah dengan ulahnya sendiri, bingung harus bagaimana?

"Maaf," ucapnya, hanya ucapan itu yang lolos dari mulutnya sambil melepas genggaman pada tangan kiri Amirah.

Amirah melangkah menjauh tanpa menghiraukan ucapan Abizar, melangkah menuju kasur lantai miliknya lalu berbaring sambil menarik selimut menutupi tubuhnya, membelakangi Abizar yang masih berdiri mematung merasa bersalah, menyesal telah melakukannya, hanya karena tertarik melihat bibir merah alami

milik Amirah, dia mengesampingkan egonya.

Abizar melangkah menuju ranjang kesayangannya membaringkan tubuh lelahnya, masih melihat Amirah yang berbaring membelakanginya, dia sadar kalau saat ini Amirah sedang menangis karena dilihatnya punggung Amirah bergetar menahan tangisnya.

Terbesit rasa tak tega juga merasa bersalah, tapi dia tak mau mendekati Amirah, takut Amirah semakin marah padanya, dia tahu kalau dia melakukan

kesalahan, menyalahi perjanjian yang dia buat sendiri untuk tidak menyentuh Amirah, bahkan dia sudah merenggut mahkota Amirah pada malam di mana dia sedang mabuk, menyalahkan Amirah padahal dia yang bersalah, itu semua hanya karena egonya, lagi-lagi keegoisan selalu mendomisi hatinya.

Lama tak bisa memejamkan mata, rasa lelah di tubuh juga hatinya, Abizar mengalami dejavu, tanpa ia sadari rasa cinta itu tumbuh di hatinya untuk Amirah meskipun hanya setitik nila, benar kata

orang cinta hadir karena terbiasa, meskipun Abizar selalu menyangkalnya dengan semakin menolehkan luka di hati Amirah, mungkin karena keegoisan dan kesombongannya penyesalan yang hanya Abizar dapatkan di masa yang akan datang.

Hingga pukul 1 dini hari Amirah masih menangis sesenggukan, takut Abizar mendengar, dia hanya terisak di balik selimut namun karena rasa lelahnya, Amirah berhasil tidur dalam pekatnya malam, dengan air mata yang masih belum kering di pipi putihnya.

***

Pukul 5.30 pagi Amirah baru bangun dari tidurnya, mengambil wudu dan menunaikan kewajibannya, meskipun lagi-lagi ada penyesalan karena dia tidak menunaikan sholat malamnya, hanya karena semalaman tidak bisa tidur lebih awal, kepalanya sedikit pusing mungkin karena kurang tidur, meminum air putih untuk menghilangkan dahaganya juga menormalkan tubuhnya supaya pusing di kepalanya sedikit hilang.

Membuka pintu melakukan rutinitas seperti biasanya, membantu bik Na menyiapkan sarapan dan membawakan kopi untuk Abizar, walaupun kopi yang dia bawa pernah ditolak di awal pernikahannya, tapi sekarang Abizar sudah tidak mempedulikannya.

Pukul 5 Abizar bangun setelah Amirah keluar dari kamarnya, mengingat kejadian tadi malam, entah apa yang dia pikirkan? tersenyum sambil memegang bibirnya.

"Bibirnya cukup manis dan membuatku nagih," ucapnya mesum sambil tersenyum menyeringai.

"Tak ada yang salah, toh, diriku adalah suaminya, apa salahnya memberikan nafkah batin untuk Amirah dan meminta jatah padanya," pikirnya mesum.

Bahkan Abizar merusak perjanjian yang dia buat sendiri untuk tidak menyentuh Amirah.

Setelah sholat Subuh yang sudah sedikit telat Abizar melipat sajadah, ia melihat Amirah membuka pintu dan

menaruh cangkir di atas nakas dekat ranjangnya, tanpa berkata- kata Amirah segera berlalu, menunduk tanpa menghiraukan tatapan Abizar, begitu juga sebaliknya rasa canggung masih menyelimuti keduanya.

***

Hari ini hari minggu Abizar libur tidak pergi ke rumah sakit. Menyelesaikan sarapan dalam keheningan, membuat sang mama heran dengan tingkah keduanya, memang kejadian itu sudah satu minggu berlalu tapi keduanya masih canggung,

Amirah masih dengan sikap cueknya sedangkan Abizar dengan sifat dinginnya bak dinginnya kutub utara.

Atmosfer ini selalu terasa saat keduanya bertemu, sehingga Ambar sang mama harus berusaha untuk mencairkan suasana.

"Abizar, Amirah, nanti kalian berdua antar mama ke panti asuhan milik mama yang ada di Bogor ya," ucap mamanya.

Mereka berdua sama-sama menatap ke arah mamanya.

"Pukul berapa ma rencananya? Bisa atau tidak ya?" tanya Abizar.

"Pukul 10 nanti, pasti bisa emangnya kamu mau kemana? pakai alasan enggak bisa segala?" ucap mamanya sedikit kesal.

"Sebenarnya aku enggak bisa karena sudah ada janji sama teman, Ma," ucap Abizar berkilah.

Sebernarnya Abizar mau menemui Amanda sang kekasih yang sudah satu minggu marah padanya setelah pertengkaran yang lalu, Abizar berencana meluluhkan hati sang kekasih dengan

mengajak shopping, akhir-akhir ini Abizar memang sibuk ada banyak operasi mendadak, hingga dia belum menemui Amanda sejak pertengkaran itu, pikirnya hanya dengan mengajak Amanda shopping dia yakin sang kekasih akan luluh, Abizar tahu dan sadar kalau sang kekasih mudah disogok dengan uang dan barang-barang mewah.

"Kenapa enggak bisa? Harus bisa! pokoknya harus bisa, kamu bisa membatalkan pertemuanmu dengan temanmu dan temani mama juga Amirah

ke panti, ini hari minggu kapan lagi kamu free, kamu selalu berkilah dan bilang sibuk, tidak pernah punya waktu untuk mama juga untuk istrimu," ucap mamanya semakin kesal.

Abizar tahu kalau saat ini mamanya marah, dan dia tidak ingin mamanya marah nanti bisa- bisa darah tinggi mamanya kumat, apalagi dia tahu mamanya keras kepala dan tak terbantahkan, dan sifat itulah yang menurun padanya.

"Iya baiklah, Ma. Abi akan mengantar kalian, Mama enggak usah marah-marah

lagi ya," bujuknya sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal juga sambil melirik Amirah.

"Ya begitu dong, dari tadi kek, mama kan gak usah marah," ucap mamanya tersenyum senang.

"Rah, kamu ganti baju ya, Siap-siap nggih!"

perintah mamanya.

"Rah, sebelum ganti baju kamu bantu mama mengemas hadiah buat anak-anak panti dulu ya, Sayang," ucap mama mertuanya lagi. Begitu antusias.

"Iya, Ma, " jawab Amirah sambil tersenyum.

"Sudah lama mama tidak mengunjungi mereka hampir setengah tahunan, sejak mama mengalami kecelakaan," cerita mama mertuanya sedih.

"Iya, Ma. Sekarang dan juga besok-besoknya lagi, Amirah pasti akan menemani mama, apalagi kaki mama sudah akan sembuh, mama semangat ya, jangan sedih lagi," ucapnya tulus dengan mengusap tangan mama mertuanya.

Hal itu tidak luput dari pandangan Abizar, membuat hati Abizar sedikit berdesir, namun Abizar tak pernah mau menyadarinya.

"Bagaimana aku bisa menceraikan Amirah, kalau mama sangat dekat dengannya, aku harus berbuat sesuatu, aku gak akan biarkan Amirah semakin dekat dengan mama, yang harusnya dekat dengan mama adalah Amanda karena yang akan aku nikahi nanti adalah Amanda sedangkan Amirah akan aku buang setelah

mama sembuh," batin Abizar sambil tersenyum menyeringai.

***

Amirah melakukan sholat dhuha sebelum mengantarkan mamanya ke panti asuhan.

Abizar baru selesai mandi ketika Amirah melipat sajadah nya, Amirah tak sedikit pun memandang ke arahnya, rasanya masih canggung apalagi saat ini Abizar hanya memakai handuk dengan dada yang telanjang memperlihatkan tubuh sixpack nya, siapa bilang Amirah tidak tergoda,

Amirah perempuan normal tapi Amirah tetap berusaha mengacuhkannya hingga_

Brukkk ....

Abizar terpeleset air yang menetes dari tubuhnya tadi dan berhasil menindih tubuh Amirah, tubuh Abizar masih di atas Amirah, mereka saling berpandangan lama hingga_ cup ... Lagi-lagi dengan lancang nya Abizar menci*m Amirah, rasanya bibir merah Amirah sudah menjadi candu baginya, Abizar menginginkan melumatnya lagi dan lagi.

Sadar atas sikap Abizar, Amirah segera berontak memukuli dada Abizar, dengan sekuat tenaga Amirah mendorong tubuh Abizar, dan akhirnya berhasil.

Plakk ....

Amirah menampar Abizar, masih dengan tangan bergetar Amirah bangun dari ranjang Abizar.

Kaget yang Abizar rasakan membuatnya marah.

"Kamu ... Berani-beraninya kamu menamparku! Kamu pikir kamu siapa, hah ...," teriaknya marah.

"Sudah dua kali kamu menamparku, dan selama ini tidak ada yang berani menamparku ataupun menyentuh kulitku dan kamu ... Siapa kamu berani melakukannya padaku? kamu hanya seorang istri bayaran bagiku, setidaknya kamu tahu statusmu itu, kamu sudah aku beli dan kamu harus melayani semua keinginanku, begitu juga dengan hasratku kamu juga harus melayaninya," ucapnya marah.

"Kamu marah jika aku memperlakukanmu seperti itu, tapi

bagaimana caramu memperlakukanku?" ucap Amirah lantang.

"Bahkan kamu mau aku menghargaimu, sedangkan kamu?? Hargai perasaanku maka aku juga akan menghargai perasaanmu," ucap Amirah lagi. Kesal, kecewa, marah bercampur jadi satu, Abizar sudah benar-benar menginjak-injak harga dirinya.

"Kamu memang mempunyai segalanya, kekayaan, ketenaran, juga ketampanan tapi sayang kamu tidak punya perasaan dan kasih sayang, kamu ukur semua

dengan harta padahal kebahagiaan yang sebenarnya tidak bisa diukur dengan harta," ucapnya meluapkan apa yang ada di hatinya.

"Aku menyesal bertemu dan menikah dengan laki-laki se egois dirimu, yang tidak punya hati dan perasaan, yang menganggap manusia barang yang bisa kamu beli dengan uang," ucapnya sambil berlalu masuk kamar mandi untuk mengganti pakaian.

Abizar mematung berusaha mencerna semua ucapan Amirah padanya, memang

benar semua yang diucapkan Amirah memang benar, tapi harus bagaimana dia tidak mau menyakiti Amanda walaupun dia harus menyakiti hati perempuan lain, ya, dibilang egois Abizar memang egois dan menyebalkan. Namun, takdir di masa depan akan merubah hidupnya, bahkan Abizar sendiri tidak menyadari bahwa perbuatannya akan menghadirkan penyesalan yang teramat menyakit. Ia tidak tahu kedepannya hidupnya akan bagaimana. Semua itu sudah menjadi

pilihan. Ia harus menerima konsekuensi dari semua perbuatannya.

Part 13

Periksa

Sepelik dan sesulit apapun masalah yang dihadapi, niscaya itu semata ujian dari Allah. Hanya dengan keikhlasan dan kesabaran untuk menghadapinya, insyaallah semua ada jalan dan solusinya. Karena sejatinya ujian diberikan Allah untuk hamba-Nya yang akan dinaikkan

derajatnya sesuai kadar kemampuan hambaNya.

Hadapi dengan keyakinan. Tersenyum dalam situasi apapun karena tanpa disadari senyuman tersebutlah yang akan menguatkan langkahmu.

***

Amirah memakai gamis rose pink dengan jilbab segi empat warna senada dengan gamisnya, memakai make up natural dan sedikit polesan liptint untuk bibirnya, sedangkan Abi menggunakan

kemeja coklat susu dan celana jeans berwarna coklat muda.

Setelah bersiap-siap masih dalam keheningan Amirah dan Abizar keluar dari kamar, menyapa mamanya yang juga sudah siap, membantu mengangkut barang-barang yang akan dibawa ke panti asuhan meletakkannya ke dalam bagasi mobil.

"Oke, sudah siap semuanya," ujar mamanya.

"Apa nggak ada yang ketinggalan, Ma?" tanya Abizar.

"Hm ... Kayaknya tidak ada," jawab Ambar.

"Oh ya, bik Na sudah siap belum?" teriaknya memanggil bik Na.

"Emangnya bik Na juga ikut?" tanyanya lagi.

"Iya, emang kenapa? tidak masalahkan?" jawab mamanya sambil tersenyum.

"Ya nggak sih, Ma, tapi yang jaga rumah siapa?"

"Kan ada mang Damin di rumah sama pak Agus, supir kita," jawab Ambar.

"Emang pak Agus gak ikut? terus yang nyupirin?"

" Yang nyupir ya kamu le, kamu tuh gimana sih," jawab mamanya sambil nyengir.

"Ya udah ayo berangkat!" ajak mamanya sambil memberikan kunci mobilnya pada Abizar.

Amirah mendorong kursi roda mamanya sampai halaman setelah itu Abizar menggendong mamanya masuk kedalam mobil, Amirah masuk dan duduk

dekat mama mertuanya, tapi segera dicegah oleh mama mertuanya.

"Lha kok duduk sebelah mama, kamu duduknya di depan sama Abi, yang duduk di sini itu bik Na," ucap mama mertuanya sambil tersenyum puas.

Sambil garuk kepala yang sebenarnya tidak gatal Amirah turun dari mobil.

"Masak bik Na duduk di depan sama Abi, kan nggak lucu toh nduk," ucap mama mertuanya sambil menahan tawa.

"Laiya, masak bibik duduk ama aden, kan adennya bisa-bisa malu, masak duduk

sama ibu-ibu tua, hehehe ...." Bik Na tertawa terbahak.

Amirah dan Abizar saling memandang namun hanya sekilas, mereka berdua jadi salah tingkah melihat keusilan mamanya dan juga bik Na.

"Kayaknya mama sengaja ngajak bik Na buat aku lebih dekat ama Amirah," batin Abizar.

"Sudah siap semua?" tanya Abizar.

"Iya sudah siap!" jawab semuanya.

Amirah merasa sedikit canggung, ini kali kedua dia duduk di mobil dengan

bersebelahan bersama Abizar, pertama waktu Abizar mengajaknya bertemu mamanya dan sekarang pergi ke panti asuhan, mereka sudah menikah hampir 3 bulan, tapi mereka tidak pernah pergi berdua.

"Oo iya nanti mampir dulu ke katering langganan mama ya, buat ambil nasi juga beberapa macam kue untuk anak-anak," kata mamanya.

"Oke, Ma," jawab Abizar.

Setelah mampir di katering langganan mamanya, mereka melanjutkan

perjalanannya, tidak butuh waktu lama karena ini hari minggu jadi tidak terjadi kemacetan, jalanan terlihat lebih lenggang beda dari hari-hari biasanya.

Akhirnya sampailah mereka ke tempat tujuan, mereka disambut ibu pengurus panti dengan ramah, anak-anak penghuni panti pun berlarian menuju mereka, Ambar sangat senang sekali, sudah lama dia tidak mengunjungi tempat ini, tempat favoritnya bersama almarhum suaminya di kala akhir pekan, mengunjungi panti, bermain bersama anak-anak panti, berbagi

keceriaan dan berbagi sebagian rezekinya, dulu Abizar juga sering ikut, tapi sejak kuliah dan sampai sekarang Abizar sudah jarang ikut, bahkan hampir tidak pernah ikut lagi, terakhir Abizar ikut sebelum mamanya mengalami kecelakaan sekitar satu bulan setelah papanya meninggal, meskipun pasca kecelakaan Ambar tidak pernah kesini, tapi setiap bulan Ambar masih menyisihkan rezekinya buat anak-anak panti lewat rekening panti, karena memang sejak dulu Ambar dan sang suami menjadi donatur tetap panti asuhan ini,

mereka juga penyumbang terbesar untuk panti ini.

Amirah sangat senang melihat anak-anak panti asuhan berlarian sambil tertawa riang, melihat wajah polos mereka, Amirah semakin merindukan ummi dan abahnya juga adik perempuan satu-satunya, Aisyah.

"Melihat mereka, aku jadi merindukan Aisyah, ummi juga abah, bagaimana kabar mereka di kampung ya?" batinnya.

"Sudah lama bu Ambar tidak berkunjung ke sini," ucap Ibu Rika pengurus panti sambil tersenyum senang.

"Iya bu, sudah lama sekali, tapi mungkin setelah ini, saya dan menantu saya pasti akan sering berkunjung kesini," ucapnya dengan senang.

"Masya Allah mas Abizar sudah menikah to?"

"Iya bu, Alhamdulillah, ini kenalkan menantu saya," ucap Amba sambil menunjuk Amirah.

"Saya Amirah ...," ucap Amirah memperkenalkan diri sambil mencium tangan bu Rika.

"Masya Allah, cantik sekali nak Amirah ini, sopan dan juga baik, " Ucap bu Rika takjub.

Amirah hanya tersenyum malu sambil menundukkan kepalanya.

"Nak Abizar pintar sekali cari istri!" seru bu Rika pada Abizar.

Abizar hanya tersenyum kikuk sambil garuk kepala yang tidak gatal.

" Ini ada sedikit rezeki, tolong bagikan pada anak-anak anak ya, Bu Rika," ucap Ambar sambil menyuruh Abizar, Amirah dan bik Na mengeluarkan ole-ole yang mereka bawa.

"Masya Allah, Terima kasih banyak bu, anak-anak pasti sangat senang dengan hadiah dan makanan ini," ucap bu Rika terharu.

"Iya sama-sama, Bu."

Setelah hampir dua jam mereka berpamitan pulang, Ambar berjanji akan sering datang kemari bersama Amirah. Hal

itu disambut anak-anak dengan bahagia juga bu Rika.

***

Sudah satu bulan berlalu setelah kepergian mereka ke panti asuhan, kegiatan Amirah masih tetap sama mengantar mama mertuanya terapi, kini mamanya sudah mulai bisa berjalan perlahan meskipun itu hanya ditempat terapi untuk dirumah masih menggunakan kursi roda, Amirah masih sangat telaten dan sabar merawat Ambar mama

mertuanya, hari ini free, tidak ada jadwal terapi untuk mamanya.

Setelah sholat shubuh masih seperti biasa Amirah membantu bik Na didapur, hingga akhirnya_

Huek ... Huek ... Huek ... Amirah berlari menuju wastafel, Amirah tidak tahan entah kenapa kepalanya sedikit pusing, mual dan ingin muntah. Sudah berulang kali Amirah bolak balik ke wastafel untuk mengeluarkan muntahannya, tapi Amirah tidak memuntahkan apa-apa hanya air dan lendir yang terasa pahit.

Bik Na tidak tega melihat Amirah dan menyuruh Amirah untuk beristirahat.

"Non Mirah tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa kok bik, mungkin ini masuk angin," ucapnya menyakinkan bik Na.

"Lebih baik Non Mirah istirahat saja, biar bibik yang membereskan semuanya," ucap bik Na tulus.

Awalnya Amirah menolak tapi bik Na memaksa supaya Amirah istirahat saja, akhirnya Amirah kembali ke kamar untuk beristirahat.

Bik Na memberikan cangkir kopi yang sudah diletakkan di atas nampan untuk dibawa Amirah ke kamar.

"Titip kopi untuk den Abi," katanya.

Amirah hanya tersenyum mengangguk lalu berlalu.

Sepeninggal Amirah, Ambar keluar dari kamarnya dan menanyakan Amirah.

"Kok tumben belum bangun bik, Amirahnya? "tanyanya.

meskipun Ambar tidak memperbolehkan Amirah membantu bik Na tapi Amirah tetap saja membantu bik

Na, jadi Ambar sudah tidak masalah lagi kalau menantu kesayangannya itu membatu bik Na.

"Tadi sudah bangun, tadi juga sempat membantu bibik, ee Non Amirah muntah, katanya mual dan pusing pingin muntah, Non Amirah bolak balik ke wastafel, saya kasihan, saya suruh nona istirahat kembali ke kamarnya, " cerita bik Na.

"Apa, Amirah mual dan muntah," teriak Ambar senang sambil tersenyum

"Non Mirah sakit kok nyonya malah senang?"

"Enggak begitu bik, maksud saya, eem ... Itu berarti mungkin saja Amirah hamil," ucapnya senang.

"Owalah iya ya, kok bibik nggak kepikiran," ucap bik Na sambil nyengir.

Masuk dalam kamar Amirah langsung meletakkan cangkir di atas nakas, tanpa berucap dan tanpa menghiraukan Abizar. Memang setelah kejadian Abizar menci*um Amirah dan Amirah marah-marah, hubungan mereka semakin renggang, Amirah cuek dan Abizar tetap dingin.

Amirah menggelar kasur lantainya lagi setelah tadi sudah membereskannya, Amirah tidur membelakangi Abizar yang sejak tadi melirik kelakuan Amirah.

"Dasar pemalas, sudah siang masih mau tidur-tiduran," guman Abizar yang masih bisa didengar Amirah.

Amirah hanya diam saja tidak menghiraukan Abizar, Amirah tidak peduli apa yang Abizar katakan, Amirah masih mencoba memejamkan matanya, tapi lagi-lagi rasa mual kembali, Amirah berlari menuju kamar mandi, dan mengeluarkan

muntahannya, kepala Amirah sedikit pusing.

Abizar hanya melihat Amirah yang sudah dua kali keluar masuk kamar mandi, tanpa bertanya dan menghiraukan Amirah, Abizar keluar dari kamarnya menuju meja makan.

"Nak, nanti Amirah ajak sekalian ke rumah sakit ya!" perintah Ambar.

"Emang kenapa?"

"Amirah kan sejak tadi pagi mual dan muntah terus, aku takut terjadi sesuatu pada Amirah," ucap mamanya khawatir.

" Kayaknya Amirah hanya masuk angin ma, biar dia istirahat aja nggak usah dibawa ke rumah sakit," ucapnya menyepelekan.

"Nggak bisa begitu dong sayang, kayaknya Amirah nggak masuk angin tapi Amirah sedang hamil deh," ucap mamanya senang.

Deg ....

"Amirah hamil?? Tidak, tidak boleh, Amirah tidak boleh hamil, bagaimana ini, kalau benar Amirah hamil?? aku tidak bisa menceraikannya, sedangkan mama sudah

sembuh tinggal10% lagi, mama sudah bisa jalan," batinnya.

"Carikan dokter yang bagus ya sayang, di rumah sakit tempatmu bekerja pasti kamu kenal dokter obgyn yang bagus kan?" ucap mamanya antusias.

"Ee I-iya ma, aku akan cari dokter kandungan terbaik untuk memeriksa Amirah," jawabnya terbata.

"Inikan cucu pertama mama, jadi mama ingin memberikan yang terbaik buat calon anak kamu juga Amirah, " ujarnya.

"Emangnya mama tahu kalau Amirah hamil?? Kan belum diperiksa ma?"

"Kayaknya 100% yakin deh, Ciri-ciri nya sudah menunjukkan," jawab mamanya heboh.

"Baiklah saya akan menyuruh Amirah siap-siap biar bisa berangkat bersama periksa nya, nanti pulangnya biar Abi izin yang ngantar pulang," ucapnya pura-pura perhatian.

**

Amirah sudah sedikit terlelap, meskipun Amirah lapar karena tadi hanya

minum susu saja, tapi dia tidak berselera makan meskipun lapar

Tiba-tiba Amirah bangun setelah Abizar menggoncang tangannya.

"Bangun ... Cepat siap-siap! mama menyuruhmu periksa bersamaku sekalian pergi kerumah sakit," ucapnya kesal.

"Tidak usah! aku hanya butuh tidur sebentar habis ini aku pasti sembuh," jawabnya menolak.

"Kalau kamu menolak bilang sendiri pada mama, aku nggak mau mama marah," ucapnya dingin.

"Kamu telat sudah berapa minggu?" tanyanya.

"Maksudmu telat, telat apa?"

"Sudah berapa minggu kamu telat nggak pms?"

" Ya Allah aku lupa kalau bulan ini aku belum menstruasi, apa aku hamil? Bagaimana ini? Kenapa aku sampai lupa?" batinnya sambil menggigit bibirnya.

"Heh, ditanya malah bengong, dasar tulalit," ucapnya mengejek.

"Aku bisa periksa sendiri, lebih baik kamu berangkat," ucapnya.

"Tidak bisa, kamu mau dan kamu senang kalau mama marah sama aku?"

"Cepat ganti baju! aku tunggu dibawah," ucapnya tidak mau dibantah.

"Ba baiklah!"

Tak menunggu lama dengan langkah gontai Amirah berpamitan pada sang mama mertua untuk pergi periksa bersama Abizar.

"Mama, bahagia sekali, semoga yang Mama prediksikan benar, kamu hamil!" ucap mama mertuanya senang.

Amirah hanya membalasnya dengan senyuman.

Amirah pun memasuki mobil, di perjalanan tak terduga Abizar mengucapkan kata yang sangat menyakiti Amirah.

"Kalau kamu hamil, aku harap kamu menggugurkannya," ucapnya dengan entengnya.

"Apa ...? Yang jelas kalau ngomong," ucap Amirah marah.

"Kurang jelas apanya, aku mau kamu menggugurkan anak itu, aku tidak mau

anak itu menghancurkan rencanaku untuk menceraikanmu dan menikahi Amanda," ucapnya.

"Sampai kapan pun aku tidak akan membunuh anak ini, aku hamil dalam ikatan sah pernikahan, aku tidak akan membunuh darah dagingku sendiri, kamu tenang saja aku akan meninggalkanmu dan aku tidak akan mengganggu hidupmu, tinggal selangkah mama akan sembuh, jadi aku akan pergi dari hidupmu," ucapnya sambil air matanya menetes.

"Ya sudah kalau itu maumu, aku pegang janjimu," ucapnya dingin.

"Aku tidak akan membiarkan anakku tahu siapa ayah kandungnya, yang tidak punya perasaan yang berniat melenyapkan darah dagingnya sendiri," ucapnya sambil berlinang air mata.

"Berhenti!" teriak Amirah.

Abizar pun mengerem mendadak.

"Apaan sih, gila kamu?" teriaknya juga.

Amirah segera keluar dari mobil Abizar, Amirah tidak sudi satu mobil dengan laki-laki yang tidak punya perasaan, hatinya

hancur dan kecewa mendengar penolakan Abizar, Amirah berencana memeriksakan kandungannya sendiri tanpa Abizar.

Abizar tidak akan tahu keputusannya akan membawanya dalam penyesalan yang teramat sakit.

Part 14

Hamil?

Terkadang ada kalanya orang sabar itu meninggalkan apa yang membuatnya sabar. Ketika pengorbanan tak lagi dihargai, ketulusan hati tak pernah dianggap, cinta yang tak pernah peduli bahkan terlupakan.

Perjuangan yang dilakukan untuk seseorang yang tak pernah dihargai, sakit

teramat sakit, bila benih cinta mulai tumbuh tapi tak diharapkan, tersisihkan, tercampakkan dan terbuang, semua hanya sia-sia belaka. Begitu nestapa hati, dipilihkan dengan pilihan yang begitu menyiksa, hanya kebimbangan yang merajai, haruskah memilih pergi? Ataukah tetap bertahan di tengah manusia yang tak punya hati?

Ketegaran dan kesabaran serta ketulusannya dipandang sebelah mata, mencoba menguatkan diri hanya untuk membahagiakan seseorang yang sudah

memberikan kebahagian, mencoba bertahan demi sang mertua terkasih, mengorbankan perasaan yang sudah hancur berkeping-keping, yang pecahannya tak dapat lagi diperbaiki.

Berkeluh kesah pun tak ada sanak saudara di sini, bahkan sahabat pun ia tak punya, meninggalkan kota kelahiran hanya untuk mengejar cita-cita tapi sekarang cita-cita tak dapat diraih menyisakan kemalangan menyertai diri, tak menyalahkan takdirnya, mencoba menerima dengan keikhlasan hati,

berharap yang terjadi mengandung hikmah yang berarti.

***

Setelah turun dari mobil lamborgini biru kesayangan Abizar, Amirah memberhentikan taksi yang sudah tak berpenumpang, kini tujuannya mencari rumah sakit untuk memeriksakan dirinya, tujuannya saat ini adalah rumah sakit tempat mama mertuanya terapi. Karena menurutnya rumah sakit itu lebih bagus dan lengkap. Amirah tidak pergi ke rumah sakit tempat suaminya bekerja karena

tidak ingin bertemu lagi dengan suaminya. Dirinya ingin menenangkan hati dulu, setidaknya untuk sejenak. Mencoba meredam amarahnya atas perkataan Abizar tadi.

Kini Amirah sudah berada di depan rumah sakit besar, tak kalah besar dengan rumah sakit tempat Abizar bekerja, melangkahkan kaki di lobi rumah sakit, menuju meja resepsionis tempat suster jaga untuk menanyakan tempat dokter obgyn yang sedang praktik hari ini.

Setelah bertanya dan mendapatkan jawaban, Amirah menuju tempat praktik dokter kandungan rekomendasi dari suster, hari ini ada dua dokter obgyn yang praktik, dokter laki-laki dan dokter perempuan, akhirnya Amirah memilih dokter perempuan, meskipun harus bersabar menunggu antrean yang sedikit panjang.

"Mungkin dokternya bagus penanganannya, melihat banyak yang antre, dibandingkan dokter yang satunya, apalagi ini dokter perempuan," batinnya membandingkan.

Amirah duduk seorang diri, sempat terbesit rasa iri melihat pasien yang antre ditemani pasangannya masing-masing, Amirah hanya mampu menundukkan kepalanya dan menahan air matanya yang sudah hampir menetes yang mengambang di matanya

"Aku harus kuat, aku enggak boleh cengeng, kamu perempuan kuat Amirah, enggak boleh lemah," batinnya menguatkan hatinya sendiri.

Bahkan waktu makan siang sudah hampir selesai, Amirah belum juga

dipanggil, perutnya sudah lapar, sejak tadi pagi belum makan apa-apa, karena Amirah tidak bernafsu makan takut mual dan muntah.

Akibat kelamaan duduk Kepalanya sedikit pusing namun tak dihiraukannya.

"Memangnya si dokter enggak laper apa? Jam makan siang kok enggak keluar-keluar," batinnya.

Hingga pukul 2 siang, namanya baru dipanggil, melihat sekelilingnya ternyata tinggal dirinya sendiri.

"Berarti aku urutan yang paling terakhir," batinnya.

Setelah pemeriksaan dilakukan dokter perempuan bernama clara itu juga melakukan USG pada Amirah.

"Alhamdulillah kondisi janinnya baik, " kata sang dokter sambil tersenyum

"Jadi saya benar-benar hamil dok?" tanyanya ragu antara senang dan sedih.

"Iya, benar anda sedang hamil, usia kandungannya masih berjalan 4 minggu, ini hasil USG," ucap sang dokter sambil

menyerahkan lembaran foto hasil USG dan amplop hasil pemeriksaan.

"Anda harus menjaga kandungan anda dengan baik, dari hasil pemeriksaan tadi janin anda baik-baik saja, tapi juga harus butuh asupan gizi yang seimbang, saya akan resepkan vitamin dan obat penguat kandungan," ucapnya menjelaskan.

"Apa mual muntah yang saya alami tidak mengganggu calon bayi saya, Dok?"

Sambil tersenyum. "Hal itu wajar untuk kehamilan bulan- bulan awal trimester pertama, terjadinya morning sickness juga,

yang penting anda harus menjaga asupannya." Dokter kembali menjelaskan.

"O iya, apak anda kesini sendiri? Dimana suami anda? tanyanya sambil celingak celinguk.

Deg ....

" E, aa-anu, suami saya sedang sibuk dok, jadi belum sempat ngantar saya, tadi saya juga belum tahu kalau saya hamil, jadi mungkin ini akan menjadi surprise untuk suami saya," jawabnya setengah berbohong.

Batin Amirah berteriak, ingin sekali meluapkan amarahnya, ingin sekali meloloskan air matanya yang sudah mengambang dipelupuk matanya, Amirah segera berdiri, pamit pada sang dokter, tidak ingin sang dokter tahu kalau dirinya ingin menangis.

"Ya Allah kuatkan hamba," batinnya.

Air matanya meleleh, Amirah berjalan tegesa-gesa sedikit berlari, Tiba-tiba_

Brukk ....

Amirah tidak sengaja menabrak tubuh kekar seorang laki-laki. Laki-laki itu

menolongnya sebelum Amirah jatuh ke lantai, alhasil laki-laki itu sedikit memeluk Amirah dengan tangan menahan pinggang Amirah.

Amirah gelagapan mendorong tubuh lelaki itu.

"Ma-maaf saya tidak sengaja menabrak anda, Terimakasih sudah menolong saya," ucapnya terbata.

Lelaki yang masih menggunakan jas putih kebesarannya itu hanya tersenyum ramah.

"Tidak apa-apa," jawabnya ramah.

"Hey, kamu sedang menangis, apa yang sakit? Apa aku menyakitimu?" tanyanya khawatir.

" Ti-tidak, aku tidak apa-apa, permisi," ucapnya sambil berlalu meninggalkan lelaki tersebut.

Belum lima langkah kepala Amirah pusing berkunang-kunang, tiba-tiba Amirah merasa sekelilingnya gelap

Brukk ....

Lelaki itu menoleh panik melihat Amirah pingsan, dokter lelaki itu mengangkat tubuh Amirah lalu

menggendongnya, meminta bantuan pada perawat laki-laki untuk membawa Amirah ke tempat perawatan.

Jam di dinding menunjukkan pukul 4 sore, sudah satu jam Amirah pingsan, akhirnya dia pun sadar, mencium aroma obat-obatan, menatap sekelilingnya, Amirah sadar kalau dirinya masih berada di rumah sakit, tidur di brankar, selang infus yang masih menancap di pergelangan tangannya, Amirah mencoba duduk.

Pintu ruangan terbuka menghadirkan sosok dokter tampan yang tadi dirinya

tabrak, sang dokter membawakannya bubur yang diletakkan di atas nampan.

"Hey, kamu sudah sadar?" tanyanya sambil tersenyum.

Amirah membalasnya dengan tersenyum "I-iya,"

jawab Amirah singkat dengan memijit kepalanya yang masih pusing.

"Makanlah ... kepalamu pusing karena kamu belum makan!" ucapnya ramah sambil menyodorkan bubur yang ia pegang.

"Te-terima kasih, Dok," lirihnya.

"Nama saya Kenzo, siapa namamu?" katanya memperkenalkan diri.

"Sa-saya Amirah," jawabnya.

"Maaf tadi saya memeriksa kamu saat kamu pingsan, aku seorang dokter spesialis jantung tapi aku tahu kamu sedang hamil, maaf tadi saya menemukan amplop yang kamu bawa tadi dan hasil USG ini," ucapnya menjelaskan sambil menyerahkan amplop dan foto hasil USG milik Amirah.

"Terima kasih, sekali lagi terimakasih sudah merepotkan dokter," ucapnya merasa tidak enak.

"It's okay, oh ya, maaf aku lancang tadi aku sudah menebus obatmu supaya kamu bisa meminumnya setelah kamu makan," ucapnya lagi sambil menyerahkan kantong plastik berisi obat.

Amirah hanya tersenyum mengangguk.

Amirah menerima bubur itu dan mau memakannya tapi tiba-tiba Kenzo mengambil bubur itu dan menyuapi Amirah, merasa tidak nyaman Amirah

menolaknya, tapi Kenzo tetap ngotot menyuapi Amirah, mau tidak mau Amirah menurutinya.

"Akhirnya habis juga, sekarang minum obatnya ya!" ucap sang dokter sambil menyodorkan obat yang ada di tangannya.

"Terima kasih," ucapnya sungkan.

Kenzo tersenyum. "Maaf, apa kamu ke rumah sakit sendirian? Dimana suami kamu?" tanyanya.

Amirah menundukkan kepalanya." Bolehkah aku pulang sekarang dok?

tanyanya mengalihkan pertanyaan sang dokter.

"Sepuluh menit lagi, nunggu cairan infus itu habis," jawabnya sambil menunjuk pada cairan infus.

Kenzo tahu kalau Amirah hanya mengalihkan pertanyaannya, Kenzo juga harus tau diri mungkin Amirah sedang menjaga privasinya.

Sepuluh menit berlalu, Kenzo membantu Amirah melepas infus yang ada di pergelangan tangan Amirah dengan sangat hati-hati.

Amirah segera keluar dari ruangan itu setelah mengucapkan terimakasih pada dokter Kenzo.

"Aku pasti sangat senang sekali kalau pak dokter Abizar memperlakukanku seperti dokter Kenzo memperlakukanku," batinnya sambil berlalu meninggalkan ruangan itu.

Amirah tidak langsung pulang, Amirah menunaikan sholat ashar dulu di mushollah rumah sakit, setelah menunaikan kewajibannya, kini Amirah duduk di taman dekat rumah sakit itu menikmati senja

yang sangat indah, sambil meneteskan air matanya, mengecek handponenya yang ternyata lowbatt.

"Sejak kapan hpku lowbatt?" lirihnya sambil mengusap air matanya.

"Butuh bahu?" ucap laki-laki tampan yang berdiri di sebelah bangku panjang yang Amirah duduki.

"Ee ... Dokter Kenzo," ucapnya kaget.

Lelaki itu sudah tidak memakai jas kebesarannya, terlihat makin tampan dengan kemeja navy yang lengannya tergulung.

"Boleh duduk?" tanyanya.

"Si-silakan!" jawabnya sambil menggeser tubuhnya biar ada jarak antara dirinya dengan Kenzo.

"Aku tau kamu punya masalah, tapi bukan kapasitas saya untuk mencampuri urusan kamu, tapi percayalah aku bisa jadi temanmu, aku akan senang bila kamu mau berbagi kesedihan denganku," ucapnya tulus.

Amirah harus menjaga hatinya, karena dia sadar dia perempuan yang sudah bersuami apalagi dirinya sekarang sudah

hamil, meskipun Amirah tau kalau dirinya juga bayi yang dia kandung tidak pernah diharapkan kehadirannya.

"Terima kasih dok, tapi saya tidak apa-apa," jawabnya berbohong.

Seandainya yang menawarkan ini adalah seorang perempuan bukan laki-laki, Amirah pasti sedikit nyaman, karena dirinya sangat tahu batasannya.

"Aku hanya ingin menjadi temanmu, kalau kamu mau dan percaya padaku, tenaang saja aku bukan orang jahat," katanya sambil tersenyum.

"Masya Allah senyum itu, manis sekali, andai saja pak dokter bisa tersenyum tulus seperti itu," batinnya membandingkan.

"Iya terimakasih dokter Kenzo, saya tau kalau dokter orang baik, tapi jujur saya tidak bisa berkeluh kesah pada seseorang, apalagi kita baru saja saling mengenal, saya harap anda mengerti," ucapnya jujur.

"Oke, aku tidak akan memaksa, asal kamu tau kalau aku mau jadi temanmu, kalau kamu butuh sesuatu, Insya Allah saya akan bantu sebisaku," ucapnya tulus.

"Ini kartu namaku, kalau kamu butuh sesuatu telfon aku," ucapnya lagi sambil menyodorkan kartu namanya di samping kursi panjang yang mereka duduki.

Amirah mengambil kartu nama itu dan menyimpannya ke dalam tasnya.

"Terima kasih dan maaf sudah waktunya sholat maghrib, saya permisi dulu," ucap Amirah sambil berdiri lalu pergi meninggalkan Kenzo.

"Oke," jawab Kenzo.

"Perempuan yang menarik, cantik, santun dan sholihah tapi sorot matanya

menyimpan kekecewaan dan kesedihan yang mendalam, namun dia berusaha tegar, aku semakin penasaran," batin Kenzo mengagumi Amirah.

Kenzo ikut berdiri meninggalkan taman menuju masjid dekat rumah sakit menunaikan sholat maghrib.

***

Pukul 18.30 Amirah baru sampai rumah mewah Abizar. Amirah tau kalau Abizar sudah ada di rumah karena mobil Abizar sudah terparkir di bagasi. Amirah pun segera masuk rumah.

Amirah melihat bik Na menyiapkan makan malam, Amirah segera menghampirinya dan membantu bik Na.

"Aku bantu bik ya!" ucapnya tiba-tiba mengagetkan bik Na.

"Ya Allah ...," pekik bik Na kaget.

Amirah hanya tersenyum melihat gelagat bik Na.

"Non Amirah dari mana saja? Nyonya khawatir sekali, menelfon Non Mirah hpnya nggak aktif," tanya bik Na.

"A-aku dari kos-kosannya teman, Bik. Sedangkan HP saya lowbatt," jawabnya

berbohong meskipun iya memang hpnya lowbatt.

"Gimana hasil pemeriksaan tadi? Non Mirah hamil kan?" tanya bik Na beruntun.

"Hehehe, satu-satu atu bik tanyanya," ucap Amirah.

Bik Na hanya nyengir.

"Alhamdulillah, Bik. Hasilnya Amirah positif," tutur Amirah senang.

"Alhamdulillah, bibik senang sekali, Non," ucap bik Na.

"Amirah itu kamu sayang, kapan kamu datang?" teriak mama mertuanya sedikit khawatir.

"I-iya, Ma, maaf tadi Amirah main ke kos-kosannya setelah periksa, mau ngabari mama hpnya Mirah lowbatt," jawabnya setengah berbohong.

Mendengar suara heboh mamanya, Abizar pun mendekati meja makan, dia melihat Amirah sedang bercerita dan didengarkan bik Na dan mamanya dengan senang.

"Owalah, tapi kenapa kamu tidak diantar Abi pulangnya? terus periksa nya Abi juga ikut antar atau tidak?" tanya mamanya.

Sambil melirik Abizar yang berdiri di belakang mamanya Amirah mencoba menjelaskan.

"Tadi pak dokter sedang sibuk ma, baru datang sudah dimintai tolong rekannya untuk menangani pasien, jadi Amirah memutuskan periksa sendiri dan pulang sendiri, tidak mau merepotkan pak dokter," ceritanya berbohong.

"Maafkan Amirah, Ma, hari ini Amirah sudah banyak berbohong pada mama juga pada bik Na," batinnya.

"Ya sudah, tidak apa-apa yang penting kamu baik-baik saja, gimana hasilnya, kamu beneran hamil kan?" tanya mama mertuanya.

"Alhamdulillah, hasilnya Amirah positif, dan ini hasil pemeriksaannya dan USG nya, Ma," ucap Amirah sambil menyerahkan amplop dan foto hasil USG.

Mama mertuanya melihat hasil pemeriksaan dan USG Amirah, mamanya

sangat senang, tidak henti-hentinya mengucapkan syukur dengan mata berkaca-kaca senang.

Abizar melihat kegembiraan mamanya, kegembiraan yang sudah lama tidak Abizar lihat.

Part 15

Dokter Kenzo

Menangis tanpa air mata. Berteriak tanpa bersuara. Hanya merasakan sakitnya hati. Begitu tersiksa menyayat sanubari. Akankah kisahnya berujung bahagia dengan beribu hikmah indah tercipta? Ataukah hanya asa semata yang dirinya dapat? walaupun begitu hatinya kan selalu tegar menghadapinya. walau akhirnya

hanya mendapat luka. Mencoba tuk bertahan di tengah kepungan badai, hinaan dan ejekan. Terkadang ada titik lelah menyelusup di jiwa dalam melangkah. Menggenggam cinta tak berbalas. Mengandung benih tanpa cinta yang tak teranggap. Warna pelangi hanyalah semu yang dirasakan. Hilang terselip awan-awan biru yang menderu-deru

Rasa sakit mengajarinya untuk lebih kuat, menjadi pribadi yang tangguh, lebih berhati-hati, lebih dewasa dan lebih baik lagi.

***

Setelah makan malam dan berlanjut dengan bercengkerama bersama mama mertua dan juga bik Na dan Abizar hanya menjadi pendengar setia, sedikit pun tidak merespons dan menanggapi obrolan sang mama dan juga sang istri.

Lelah Amirah meminta izin pada sang mama untuk segera beristirahat, menuju kamar tidur diikuti Abizar yang ada di belakangnya.

Setelah memasuki kamar, Amirah segera menuju kamar mandi,

membersihkan tubuh yang seharian penuh beraktivitas, menghilangkan rasa lelah yang ada di tubuhnya, setelah itu mengambil air wudu untuk sholat isya'. Dulu Amirah pernah mengkhayalkan masa depannya, kehidupannya setelah menikah, bisa sholat berjamaah bersama sang suami yang akan menjadi imamnya. Namun, apa dayanya semua hanya tinggal impian belaka, harus menerima dengan lapang apa yang menjadi takdirnya, menikah tanpa cinta bahkan tak diharapkan sang

suami. Amirah hanya bisa meneteskan air matanya.

"Air mata ini harus kering, aku tidak boleh menangis lagi, aku harus kuat, bagaimana pun dokter Abizar memperlakukanku," ucapnya lirih menguatkan dirinya sendiri.

Keluar kamar mandi segera membentangkan sajadah menjalankan kewajibannya, setelah itu menggelar kasur lantai membaringkan tubuh lelahnya, tanpa menghiraukan tatapan tajam dari laki-laki yang berstatus suaminya. Sejak

tadi Abizar hanya melihat Amirah dengan tatapan tajam yang tak tahu apa maksudnya, dari keluar kamar mandi, sholat dan menggelar kasur lantainya.

Amirah memunggungi Abizar, Amirah segera memejamkan matanya, hari ini dirinya malas berurusan dengan laki-laki sombong bermulut pedas itu, yang Amirah harap malam ini dirinya tidur dengan nyenyak. Abizar melangkah menuju kamar mandi, merasa tidak dihiraukan, ada perasaan marah yang membelenggu di hatinya, tapi hari ini Abizar juga sama

lelahnya dengan Amirah, seharian menangani dua kali operasi besar, membuat fisiknya lelah, dirinya tidak mau berdebat lagi dengan Amirah yang hanya membuatnya semakin emosi.

Setelah mandi Abizar pun segera menunaikan kewajibannya, meskipun dirinya bukanlah lelaki yang baik tapi Abizar tidak pernah meninggalkan kewajibannya untuk mengerjakan sholat lima waktu. Abizar melirik ke tempat Amirah tidur, melihat Amirah sudah tidur nyenyak, sayup-sayup Abizar mendengar

dengkuran halus dari bibir Amirah, Abizar mencoba membaringkan tubuhnya, lelah badannya tidak bisa sekaligus membuatnya terlelap, masih memandang langit-langit atap kamarnya, Abizar memikirkan hidupnya, permainan yang dia buat menjeratnya sendiri, dia sadar sudah begitu kejam mengorbankan gadis baik dan polos seperti Amirah, hanya karena egonya ingin mencapai masa depan indah yang dirinya rencanakan bersama tambatan hatinya, Amanda. Mengingat senyuman bahagia sang mama atas kabar

kehamilan Amirah, senyuman yang sudah lama hilang sejak kepergian sang papa, hanya Amirah yang bisa membuat mamanya bisa tersenyum bahagia seperti itu lagi.

Abizar bangun dari ranjangnya membuka pintu depan kamarnya, berdiri di balkon kamar, menatap indahnya bintang.

"Ya Allah, aku bingung harus berbuat apa? Aku tidak bisa menerima Amirah juga bayinya, meskipun itu darah daging ku sendiri, tapi aku tidak ingin menyakiti mama, aku mencintai Amanda, dan hanya

Amanda yang berhak menjadi istriku, ibu dari anak-anak ku, bukan perempuan lain, kenapa aku bodoh sekali, kenapa Amirah harus hamil ...?" keluhnya.

"Aku memang lelaki egois dan pengecut, aku bodoh," ucapnya merutuki kebodohannya.

Abizar menyesali kebodohannya saat dirinya mabuk dulu dan menggauli Amirah sehingga Amirah hamil.

Pukul 1 dini hari Abizar mulai memejamkan mata, kepalanya sedikit

pusing memikirkan beban hidup, terperangkap permainannya sendiri.

***

Amirah melangkah ingin membuka pintu untuk melakukan aktivitasnya membantu bik Na, tiba-tiba tangan Abizar mencegahnya untuk membuka pintu.

"Jangan keluar aku mau bicara," ucapnya dingin sambil menggenggam tangan Amirah.

"Lepaskan tanganku ...," jawab Amirah marah.

"Sombong sekali kamu, tenang saja aku tidak akan menyentuhmu," ucapnya sambil melepas tangan Amirah dengan sedikit menyentaknya.

"Kamu sudah berani ya melawan aku, dasar gadis sombong, mentang-mentang mamaku membelamu, hah ...," ucapnya emosi.

"Maumu apa? kalau hanya ingin ngajak ribut, aku masih banyak pekerjaan, percuma bicara sama orang yang tidak punya perasaan sepertimu," ucap Amirah yang sudah mulai tersulut emosi.

"Aku ingin kamu segera meninggalkan rumah ini, nanti setelah mama dinyatakan dokter Robin dan dokter Angela sudah bisa jalan, karena aku sudah menemui mereka bahwa hari ini mungkin terapi terakhir mama dan nanti mama sudah di izinkan jalan tanpa menggunakan kursi roda," ucapnya.

Degg ....

Sebenarnya hal yang sulit buat Amirah meninggalkan mama mertuanya, yang sudah baik kepadanya, tapi Amirah sadar dengan perjanjiannya dengan dokter

sombong yang masih berstatus suaminya itu.

"Baiklah aku mengerti! Nanti setelah pulang dari rumah sakit bawalah mama ke suatu tempat untuk mengalihkan perhatian mama, kalau aku berpamitan padanya, aku tidak menjamin mama akan mengizinkanku," ucapnya sedih.

"Aku tidak bodoh, siapa yang menyuruhmu berpamitan? aku tau kalau kamu berpamitan pada mama, mama tidak akan membiarkanmu pergi apapun alasanmu, jadi nanti tidak usah berpamitan

padanya ataupun pada bik Na," ucap Abizar pongah.

"Ini ada cek yang bisa kamu cairkan kapan pun kamu mau, aku akan segera mengurus surat perceraian," ucapnya sambil menyerahkan cek di depan Amirah.

"Terima kasih, tapi aku tidak butuh cek ini," ucap Amirah sambil berlalu meninggalkan Abizar.

"Gadis sombong dan bodoh, dikasih cek mala tidak mau," ucap Abizar mengejek.

Meskipun Amirah sudah sedikit menjauh tapi Amirah masih bisa mendengarkan ucapan Abizar yang mengejeknya.

Amirah tidak langsung menuju dapur, Amirah menuju balkon di lantai atas rumah ini, meluapkan tangisannya yang sedari tadi sudah mengambang di pelupuk matanya.

"Ya Allah, aku menerima takdirku, apapun yang terjadi padaku aku yakin engkau tidak akan mengujiku melebihi batas kemampuanku," keluhnya.

"Aku harus kuat, aku tidak mau terbelenggu di rumah tangga ini, rumah tangga tanpa cinta, semangat Amirah, demi janin yang tak berdosa di perutmu," ucapnya sambil mengelus perutnya yang masih rata.

Menghapus air matanya mencoba menerbitkan senyuman di wajah cantiknya Amirah berjalan menuju dapur dan membantu bik Na, tapi sayang belum membantu mencium aroma bawang yang ditiris bik Na sudah membuatnya mual dan muntah, Amirah segera berlari menuju

wastafel memuntahkan isi perutnya tapi tak ada apa-apa yang bisa dirinya muntahkan, melihat Amirah muntah bik Na merasa kasihan, dirinya segera membuatkan susu hamil untuk Amirah yang dibeli Amirah kemarin di supermarket sebelum pulang ke rumah.

"Diminum dulu, Non. Susunya!" perintah bik Na.

"Terima kasih, Bik," ucapnya tersenyum

"Sama-sama, Non. Lihat non Mirah muntah-muntah Bibik tidak tega," ujarnya.

"Itu hal wajar, Bik, buat wanita hamil muda," ucapnya tersenyum.

"Rah, kalau kamu lemes muntah terus, nanti biar pak Agus saja yang antar mama terapi, ini juga terapi terakhir mama kan kata dokternya," ucap mamanya kasihan melihat Amirah masih lemas duduk di meja makan.

"Tidak apa-apa, Ma, nanti siangan dikit pasti udah tidak mual lagi,"

"Ya sudah kalau itu maumu, tapi Mama tidak ingin terjadi sesuatu sama kamu dan bayimu lo, Nak," ucapnya.

"Iya Mama tenang saja, aku baik-baik saja kok," ucapnya meyakinkan sang mama mertua

"Ya sudah, kalau kamu merasa sehat tidak lemas lagi, kamu ganti baju ya! setelah sarapan kita berangkat, katanya dokter kemarin kita disuruh datang lebih pagi kan?"

"Iya, Ma," ucap Amirah sambil berlalu meninggalkan mama mertuanya untuk berganti pakaian.

Di kamar Amirah melihat Abizar sedang memakai kemejanya, Amirah hanya

melewatinya kemudian Amirah membereskan barang-barangnya dan memasukkan pakaiannya juga barangnya ke dalam tas ransel miliknya, tak lupa mengambil gamis yang akan dia pakai mengantarkan mama mertuanya.

Amirah menuju kamar mandi untuk mengganti pakaian, Abizar hanya melirik lalu berjalan keluar dari kamar.

***

Amirah turun ikut bergabung sarapan setelah dirinya berganti pakaian siap untuk mengantarkan mama mertuanya terapi.

"Abizar sudah berangkat setelah menghabiskan sarapan, ia menyuruh Mama untuk bilang minta maaf ke kamu, tidak sempat berpamitan ke atas," ucap mama mertuanya

Amirah tersenyum tipis mendengar penuturan mamanya.

"Raja drama!! pintar sekali berakting di depan mamanya, aku tau dia hanya berpura-pura, pak dokter kalau ini perfilman Indonesia kamu pasti sudah mendapatkan piala citra, karena aktingmu

mengelabuhi mamamu berhasil," batin Amirah.

"Iya, Ma, tidak apa-apa, aku tau pak dokter pasti sangat sibuk," jawab Amirah.

"Ya Allah ternyata aku juga ikutan pintar berbohong sejak kenal dengan dokter songong itu, ampuni hamba ya Allah, hamba tidak bermaksud menyakiti orang baik ini," batinnya sedih.

"Ya udah ayo makan! Setelah ini kita berangkat," ajak mama mertuanya.

"Iya, Ma," jawabnya.

***

Amirah dan mama mertuanya sampai di rumah sakit besar tempat mamanya terapi juga tempat Amirah memeriksakan kandungannya kemarin.

Amirah segera mendorong kursi roda sang mama mertua memasuki lorong rumah sakit tempat mamanya terapi di dokter ortopedi.

Tanpa Amirah sadari ada sepasang mata yang melihatnya, sambil mengembangkan senyuman manis di wajah tampannya.

"Perempuan itu lagi, tapi kini perempuan itu tersenyum cantik, tidak seperti kemarin hanya ada air mata di mata bulat indahnya, tapi aku tau senyuman itu menyimpan duka di dalamnya, aku akan segera tau siapa dirimu sebenarnya nona cantik," batin dokter Kenzo.

Ya sepasang mata itu milik dokter Kenzo, rupanya dokter Kenzo masih penasaran dengan Amirah.

Part 16

Tragedi

Jikalau air mata memang bisa mengusir kegundahan dan kekecewaan maka menangislah. Jikalau kata-kata memang bisa menghapus luka maka ungkapkanlah, bicarakanlah! Mungkin seseorang bisa membantu melepas masalah yang dihadapi. Namun, jikalau ternyata seseorang yang kau anggap tepat tuk

membantumu memang tak bisa mengobati gelisah di jiwa maka berdoalah. Jika diam tak bisa mengusir keresahan maka berwudulah dan lantunkan ayat-ayat suci sebagai syifa' dalam hati.

Jangan membenci siapa pun walaupun ada yang menyalahi hakmu. Jangan pernah larut dalam kesedihan sekalipun problem memuncak dalam hidupmu.

***

Kenzo masih berdiri melihat Amirah mendorong kursi roda seorang wanita

paruh baya menelusuri koridor rumah sakit, namun

Kenzo tidak melihat jelas wajah wanita yang duduk di kursi roda itu, Kenzo penasaran dan berusaha mengikuti Amirah.

"Siapa yang bersamanya, apakah wanita yang ada di kursi roda itu ibunya?" batin Kenzo. Masih mengikuti Amirah.

Amirah dan mama mertuanya sampai di ruangan terapi dokter ortopedi. Ambar segera melakukan terapi jalannya sesuai instruktur dari sang dokter. Dengan penuh semangat Ambar menjalaninya.

"Ayo, Bu. Kita mulai ya! ibu berjalan perlahan ya, jangan lansung tergesa-gesa," ajak sang dokter.

Amirah memperhatikan sang mama mertua dari belakang, melihat senyum mengembang di wajah sang mama mertua, Amirah ikut senang. Walaupun setelah ini dirinya akan pergi menjauh.

"Alhamdulillah bu Ambar sudah bisa berjalan dengan lancar dan sudah mulai bisa berjalan cepat, sekali lagi ya bu!" ajak sang dokter menyemangati.

"Iya, Dok."

"Ayo ma!! Mama pasti bisa," ucap Amirah ikut menyemangati dari belakang tubuh sang mama.

Tanpa disadari kaki suster pendamping sang dokter menarik kabel penghubung alat-alat medis berat di ruang terapi itu seketika tabung besar yang ada di belakangnya jatuh, hingga_

Brakk ....

Amirah segera menangkis tubuh sang mama agar benda itu tidak menimpa mamanya, namun kemalangan terjadi padanya tabung besar itu menimpa

kepalanya. Amirah masih bisa mendengar mama mertuanya juga orang yang ada di ruangan itu berteriak panik.

"Amirah ..., " teriak Ambar.

Tiba-tiba Amirah merasa disekelilingnya gelap. Dokter Angela segera berlari keluar ruangan berteriak minta tolong. Kenzo yang ada di depan ruangan itu kebetulan sedang bercakap-cakap dengan teman seprofesinya yang lain, mendengar teriakan dokter Angela, Kenzo dan temannya segera berlari memberikan bantuan, betapa kagetnya Kenzo melihat

Amirah yang sudah tak sadarkan diri kepalanya berlumuran darah.

"Amirah ... " teriak Kenzo. "Sebenanya apa yang terjadi dokter? Cepat minta bantuan, bawa pasien ke ruang IGD," teriak Kenzo sambil berdiri menggendong tubuh Amirah.

Kenzo tidak memperdulikan jas putih kebanggaannya yang dia pakai terdapat banyak noda darah dari kepala Amirah, Kenzo juga tidak memperdulikan tatapan para dokter dan suster yang melihatnya menggendong tubuh Amirah sambil berlari

menulusri koridor rumah sakit menuju ruang IGD, yang dia pikirkan saat ini adalah kondisi Amirah, perempuan yang entah dia cintai atau tidak? yang jelas sejak pertemuannya dengan Amirah meninggalkan desir di hatinya.

"Panggil dokter yang berjaga di IGD saat ini cepat ..." teriaknya histeris karena panik.

Akhirnya Amirah segera mendapatkan pertolongan, Kenzo keluar dari ruangan itu setelah dokter Yusuf datang, mengambil alih tugasnya untuk menangani Amirah.

Ambar hanya bisa menangis, melihat kondisi sang menantu yang menyelamatkan nyawanya, andai saja Amirah tidak menyelamatkannya pasti nyawanya yang sekarang dipertaruhkan di ruangan IGD itu.

Ambar bingung sambil mondar mandir mencoba menghubungi Abizar, gerak geriknya tidak luput dari pengawasan Kenzo yang baru keluar ruangan IGD

"Tante Ambar," Kenzo menerka, memanggil nama Ambar.

"Kenzo, itu kamu, Nak? " tanyanya. Masih ragu-ragu, mencoba menebak benar atau tidak.

"Iya tante, ini aku Kenzo tante, bagaimana kabar tante? Om Hilman juga apa kabar? Abizar juga gimana kabarnya?" Kenzo memberondong pertanyaan pada Ambar.

"Alhamdulillah tante dan Abizar sehat, ta-tapi om Hilman sudah meninggal sekitar satu tahun setengah yang lalu setelah kelulusan kalian," jawab Ambar sedih.

"Inna lillahi wainna ilaihi roji'un, saya turut berduka, tante, papa dan mama tidak menceritakan padaku, kalau om sudah ..." ucap Kenzo sambil memegang tangan Ambar.

Ambar sudah seperti ibunya sendiri, karena Ambar adalah sahabat mama dan papanya, begitu juga Abizar. Abizar adalah sahabat karib Kenzo, namun mereka harus berpisah karena Kenzo memutuskan untuk kuliah kedokteran di Amerika dan mengambil spesialis di sana, sedangkan

Abizar tetap melanjutkan pendidikannya di Indonesia.

"Bagaimana kabar mama dan papamu?"

"Alhamdulillah sehat tante, sudah hampir satu tahun mama ikut papa ke Singapura untuk mengembangkan bisnisnya di sana, dan aku harus pontang panting mengurus bisnisnya di sini dan juga pekerjaanku sebagai dokter, untung saja mas Amran membantu mengatasi perusahaan, aku tinggal memberi

persetujuan dan tanda tangan saja," ucap Kenzo menceritakan.

"Iya tante sudah lama tidak bertemu mama dan papamu, terakhir kami bertemu saat mereka takziyah ke rumah, saat kematian suami tante."

"Sudah lama sekali ya, kok dokternya belum keluar-keluar," ucapnya gelisah.

Ambar masih panik dan gelisah memikirkan Amirah di dalam ruangan itu, Ambar tidak berhenti-hentinya berdoa untuk kesembuhan sang menantu, Kenzo berusaha menenangkan Ambar dengan

mengajaknya berbicara, meskipun hatinya juga sedang gelisah menunggu kabar dari dalam ruangan itu.

"Apa hubungan tante dengan Amirah?"

"Amirah, kamu mengenal Amirah?"

"I-iya tapi tidak sebegitu dekat, cuma kenal kemarin, itu pun tidak sengaja."

"Tante mengenal Amirah?"

"Tentu aku mengenalnya, Amirah menantuku,"

Degg ....

Kenzo kaget, ternyata Amirah adalah menantu tantenya yang berarti Amirah adalah istrinya Abizar, sahabatnya sendiri, terbesit rasa kecewa di hati Kenzo.

"Bagaimana bisa, yang aku tau Abizar bukannya sangat mencintai Amanda, bahkan aku tau tante Ambar menentang hubungannya dengan Amanda, apakah pernikahan Amirah dan Abizar karena perjodohan? dan kenapa kemarin Amirah memeriksakan kandungannya sendirian, dan Amirah sepertinya menyimpan kesedihan di matanya, apakah Amirah

tidak bahagia dengan pernikahannya? Apakah Abizar mencintai Amirah?" Berbagai pertanyaan ada dibenak Kenzo.

"Owalah, ternyata Amirah istrinya Abizar ya tante? tega benar tu anak, nikah gak ngundang aku, awas aja kalau ketemu."

"Iya, tapi Abizar tidak mau pesta mewah, pernikahannya juga hanya mengundang tetangga kanan kiri dan keluarga Amirah saja, tidak ada resepsi, bahkan teman-temannya tidak ada yang diundang."

"Kok bisa begitu tante, apakah tante menjodohkan mereka?"

"Tidak, tidak ada perjodohan nak, Abizar yang mengenalkan Amirah padaku, Abizar yang membawanya ke rumah, dan kesan pertamaku pada Amirah sangat baik, Amirah gadis yang baik, sopan dan ramah, penampilannya juga sederhana," ucap Ambar. Menceritakan pertemuannya dengan Amirah dan membanggakan Amirah.

"Iya tan, Amirah perempuan hebat," ucap Kenzo.

"Tante harus mengabari Abizar tentang kondisi Amirah." Ambar segera menelfon Abizar, namun berulang kali gagal, tapi Ambar tidak patah semangat, berusaha terus menghubungi Abizar

Tut ... Tut ... Tut ....

"Ya Allah, di saat seperti ini kenapa telponnya tidak aktif, huh ...," ucap Ambar kesal.

"Mungkin Abi ada operasi tante jadi hpnya tidak diaktifkan."

"Ini sudah waktunya makan siang, seharusnya Abizar mengaktifkan hpnya ini malah mati."

"Tante makan siang dulu, biar aku saja yang jaga di sini."

"Tidak, Nak, tante tidak bernafsu untuk makan," jawabnya sedih.

"O iya kamu kenal Amirah di mana? kamu sepertinya sangat khawatir sama Amirah, tapi aku sangat senang, berarti Amirah memang gadis baik sehingga banyak orang yang bersimpati padanya."

"Kemarin tanpa sengaja Amirah menabrak saya, Amirah terlihat buru-buru keluar dari ruangan dokter obgyn."

"Berarti Amirah periksa kandungannya di rumah sakit ini? berarti tidak di rumah sakit tempat Abi bekerja, sebenarnya apa yang mereka berdua sembunyikan, tante tidak mengerti," ucap Ambar bimbang.

"Saya tidak tau tante apa masalah mereka, tapi aku melihat Amirah menangis, ada rasa kecewa yang mendalam di matanya,"

Kenzo tidak menceritakan semua yang dilihatnya, tidak ingin lebih jauh ikut campur urusan keluarga Ambar, Kenzo juga tidak menceritakan kalau Amirah kemarin sempat pingsan, takut Ambar menjadi lebih kepikiran.

Ambar sejak tadi masih berusaha menghubungi Abizar, dan akhirnya diangkat juga oleh Abizar.

[Assalamualaikum, iya Ma, ada apa?]

[Wa'alaikumussalam, Amirah mengalami kecelakaan karena sudah

menolong mama, kamu cepat kerumah sakit, rumah sakit tempat mama terapi.]

[Apa? Tapi Amirah tidak apa-apa kan, Ma?]

[Sekarang masih ditangani dokter, Amirah masuk IGD.]

[Baiklah aku akan segera kesana, Ma.]

Tut ... tut ... tut ....

Abizar langsung menutup telepon.

"Tidak sopan, mamanya belum selesai ngomong sudah langsung dimatiin, tidak ucap salam juga," gerutu Ambar.

"Sudah tante, mungkin Abizar sedang panik, karena istrinya mengalami kecelakaan," ucap Kenzo menenangkan Ambar.

Meskipun entah kenapa, hati Kenzo sedikit tidak terima kalau Amirah adalah istri sahabatnya, Abizar. Namun dirinya sadar kalau dirinya tidak akan mungkin merebut apa yang jadi milik sahabatnya, itu bukan sifatnya.

Tidak perlu waktu lama Abizar sudah sampai rumah sakit, rumah sakit besar yang tak kalah besar dengan rumah sakit

tempat dirinya bekerja, rumah sakit ini milik keluarganya Kenzo.

Abizar setengah berlari menuju ruang IGD, entah kenapa ada perasaan takut terjadi apa-apa dengan Amirah, Abizar bahkan tidar sadar kalau dirinya masih menggunakan jas putihnya.

"Mama, gimana kabar Amirah?" tanyanya panik. Melihat mamanya masih menangis.

"Dokter belum keluar, sudah lebih dari satu jam, mama takut terjadi sesuatu pada Amirah dan bayinya," ucap Ambar sambil

terisak. Kini Ambar diapit oleh dua lelaki tampan.

"Sudah, Ma. Mama jangan nangis lagi, aku yakin tidak akan terjadi apa-apa sama Amirah," ucapnya. Mencoba menenangkan mamanya.

Abizar melirik lelaki di samping kanan mamanya yang sejak tadi mengusap bahu mamanya, lelaki itu menggunakan jas putih yang masih ada bekas noda darah Amirah.

"Kenzo, beneran itu elo kan?" tanyanya pada Kenzo sambil berdiri mendekatinya

dan mengusap bahu Kenzo mengajak Kenzo berdiri.

Kenzo hanya tersenyum.

"Gue pikir elo sudah lupa sama gue, makanya aku pura-pura tidak nyapa elo dulu."

"Mana mungkin gue lupa sama sahabat gue sendiri, elo udah sombong ya, pulang ke Indonesia tidak ngabari."

"Gue baru nyampai, masih 5 hari ini gue ada di Indonesia langsung tugas di sini, kebetulan dokter spesialis jantung resign, papa langsung ngangkat gue jadi direktur

di rumah sakit ini, jadi belum sempat main-main."

"Wiih kereen," ucap Abizar sambil mengacungkan tangannya.

"Apanya yang keren, capek tau," ucap Kenzo merendah.

Dari dulu sifat Kenzo memang selalu rendah hati meskipun dirinya anak orang kaya, mamanya selalu mengajarkannya untuk mandiri dan tidak manja serta hidup sederhana. Sebenarnya Abizar juga selalu diajari untuk mandiri dan hidup sederhana oleh Ambar, tapi sifat Abizar beda sama

sahabatnya Kenzo, Abizar keras kepala dan mau menang sendiri, apa yang dirinya mau harus dia dapatkan.

"Ya tetap keren lha, sudah tampan, dokter spesialis jantung lulusan luar negeri, ceo perusahaan properti besar juga," ucap Abizar membanggakan Kenzo.

"Udah ah, biasa aja kali bro, aku ma kagak ada istimewanya, masih banyak kurangnya, buktinya belum laku-laku gini, elo aja udah laku, kagak ngundang aku juga nikahnya" ucapnya masih merendah juga menyindir Abizar.

"Hehehe, iya maaf, pernikahannya mendadak jadi kagak ada pesta," ucapnya sambil garuk kepala yang tidak gatal.

Di tengah obrolan dua sahabat yang sudah lama tidak bertemu itu, dokter Yusuf keluar dari ruangan IGD

Ambar langsung menyambutnya disertai Kenzo dan Abizar yang ada di belakang Ambar.

"Bagaimana keadaan menantu saya? Bagaimana keadaan bayinya? Bagaimana keadaan mereka dok?" tanyanya memberondong.

"Saat ini pasien dalam keadaan kritis, pasien belum sadarkan diri, pasien banyak kehilangan darah, luka pada kepalanya sangat berat, sehingga menyebabkan pasien gegar otak, tapi ajaibnya janin yang pasien kandung masih ada detak jantungnya, itu artinya bayi yang pasien kandung masih hidup, kami hanya bisa menambah obat penguat kandungan diinfusnya untuk memberi asupan pada bayi yang pasien kandung," jawab dokter Yusuf menjelaskan.

Ambar masih saja menangis, menyalahkan dirinya sendiri. Membuat Abizar semakin dilema.

Part 17

Belum Sadar

Hidup akan selalu melontarkan tuntutan dan tantangan kepada siapapun hamba yang ada di dunia ini. Ada yang sebagai ujian, ataupun sebagai teguran atau sebagai amanah diri. Tinggal bagaimana diri menanggapinya. Bisa diri memilih, bagaimana cara mencari solusinya atau membiarkan berakhir

sebagai awan kelabu dan kegelapan yang mengurung diri dan jiwa, atau lebih memilih bertindak sesuai petunjuk!!

Saat seseorang melakukan kebaikan dengan tulus tanpa mengharap apapun maka Allah akan membalas kebaikan itu dengan mengirim seseorang yang lebih baik untuknya. Hadiah akan selalu terbungkus dengan indah. Namun, juga terkadang Allah membungkusnya dengan masalah, ujian yang diri hadapi, tapi percayalah didalamnya selalu ada berkah

***

Dokter yusuf menjelaskan pada Ambar yang masih awam tentang dunia kesehatan, sedangkan Kenzo dan Abizar mereka berdua sudah paham apa yang diterangkan dokter Yusuf.

"Akan ada tindakan lebih lanjut, setelah ini seperti x-ray atau CT scan untuk melihat perkembangan pasien, ditakutkan akan ada gumpalan darah di pembuluh otaknya pasien, kita lihat beberapa menit kalau pasien belum sadar-sadar tindakan

lanjutan harus segera kita jalankan," kata dokter Yusuf menjelaskan.

"Apapun itu, lakukan yang terbaik buat menantu dan calon cucu saya dok," ucap Ambar sambil terisak.

"Lakukan yang terbaik dokter, datangkan dokter ahli yang lebih baik kalau dokter membutuhkannya, atur semuanya dengan baik," ucap Kenzo menambahkan apa yang diharapkan Ambar.

"Apa kami bisa masuk untuk melihat kondisinya," tanya Ambar.

"Maaf untuk saat ini belum bisa, menunggu pemeriksaan lanjutan dulu," ucap dokter Yusuf.

Abizar hanya mematung mendengarkan penjelasan dokter Yusuf dan permintaan sang mama juga sahabatnya. Abizar melirik Kenzo sahabatnya yang wajahnya terlihat gelisah dan khawatir sekali, beda dengannya. Abizar memang khawatir tapi tidak terlalu berlebihan seperti yang mamanya dan Kenzo tunjukkan.

"Ada hubungan apa Amirah dengan Kenzo? Kenapa Kenzo ikut khawatir berlebihan seperti itu? Apakah mereka saling mengenal? Bukankah Kenzo baru 5 hari di Indonesia? Tidak mungkin!! Tidak mungkin Kenzo suka sama Amirah, apalagi Amirah jelas bukan tipe Kenzo," batin Abizar. Merasa penasaran pada Kenzo yang sangat khawatir pada istrinya.

"Apa elo mengenal Amirah?"

Kenzo memandang wajah Abizar, dengan tatapan menelisik, Kenzo mencoba menebak.

"Apakah Abizar cemburu aku mengkhawatirkan istrinya? Oo tidak, di raut wajahnya tidak terlihat kalau dia cemburu, tapi ada ketidaksukaan saja, entah apa itu, aku sendiri tidak mengerti," batin Kenzo sambil menelisik wajah Abizar.

"Tidak, maksud gue tidak sebegitu kenal, gue hanya bertemu satu kali, kemarin saat Amirah keluar dari ruangan dokter obgyn, lalu tidak sengaja menabrak gue, mungkin istri elo sedang buru-buru," jawab Kenzo jujur.

Ambar melirik Abizar, sebenarnya wanita paruh baya itu ingin meminta penjelasan kenapa Abizar dan Amirah berbohong tentang rumah sakit tempat pemeriksaan kehamilan Amirah . Namun dirinya menahannya, mungkin sekarang waktunya belum tepat.

"Elo terlihat sangat khawatir dan peduli padanya?" ucap Abizar terlihat tidak suka.

"Bukankah memang tugas dokter, memiliki kepedulian kepada pasiennya, apalagi ini rumah sakit gue, gue tidak ingin karena kecerobohan salah satu dokter

ataupun perawat di sini merusak citra rumah sakit ini, yang sudah dibangun susah payah oleh kakek gue, kecelakaan ini juga terjadi di sini kan? jawab Kenzo menegaskan.

Memang yang dikatakan Kenzo adalah benar, dirinya tidak mau ada pemberitaan jelek di rumah sakit besar milik keluarganya, kalau sampai papanya tau dirinya pasti akan kena marah, padahal semua ini memang kecelakaan yang tidak disengaja meskipun suster itu memang ceroboh. Selain itu Kenzo juga tidak ingin

terjadi sesuatu pada Amirah, entah kenapa dan ada apa dengan hatinya, Amirah sudah sedikit membekas di hatinya sejak awal pertemuannya, meskipun Kenzo harus berusaha menghilangkan rasa itu.

"Ok gue bisa menerima penjelasan elo. Terima kasih sudah menolong istri gue, kalau elo terlambat menyelamatkan dan membawanya ke IGD mungkin nyawanya tidak akan tertolong," ucap Abizar.

Entah Abizar tidak suka kalau Amirah dekat dengan laki-laki lain, meskipun dengan sahabatnya sendiri, cemburu?

Mungkin saja. Egois memang, Abizar berusaha membuang Amirah dalam hidupnya tapi dirinya merasa sedikit cemburu dan tak senang bila Amirah dekat dengan laki-laki lain.

"Ma, bagaimana dengan kaki mama? karena kejadian ini aku sampai lupa tidak menanyakannya."

"Alhamdulillah, kamu bisa melihat sendiri kalau mama sudah bisa berjalan, tapi sayang kesembuhan kaki mama harus dibayar mahal dengan nyawa Amirah, yang tidak berdaya mempertaruhkan hidupnya

juga bayinya di dalam sana," ucapnya masih terisak sambil menunjuk arah ruangan di mana Amirah berjuang di sana.

"Aku yakin Amirah pasti sembuh, mama tidak boleh capek dulu ya, kaki Mama kan baru sembuh, mama juga jangan nangis lagi," ucapnya membujuk mamanya sambil memeluk mamanya.

"Sebenarnya mama ada pertanyaan buat kamu, tentang Amirah."

"Kenapa kamu biarkan Amirah pergi memeriksakan kandungannya sendiri di rumah sakit ini, bukan di rumah sakit

tempatmu bekerja, sendiri tanpa kamu dampingi? bukankah kamu bilang kalau Amirah periksa di rumah sakitmu, kenapa kamu membohongi mama? jawab mama," ucap Ambar emosi.

Kenzo yang mendengar itu berusaha tidak ikut campur dengan pamit undur diri.

"Tan, Bi, aku tinggal dulu ganti baju sekalian dhuhuran dulu, aku juga mau ngisi perut, hehehe lapar nih, o iya tan mau aku bawakan makanan? sejak tadi tante kan

belum makan apa-apa!" ucap Kenzo menawari Ambar.

"Terima kasih, Ken, tidak usah tante tidak lapar," jawab Ambar. Matanya berkaca-kaca ingin menangis.

"Tante tidak boleh bilang gitu, nanti tante sakit, Amirah pasti tidak suka itu," ucap Kenzo membujuk.

"Baiklah aku permisi dulu, nanti aku bawakan makanan buat tante dan Abi," ucapnya. Kenzo berjalan meninggalkan Ambar dan Abizar.

"Jawab mama!!"

"A-aku kemarin ada pasien yang perlu penanganan khusus ma, jadi aku tidak bisa mengantar Amirah, bukankah Amirah sudah menjelaskan pada mama kemarin," jawabnya berbohong.

"Tapi kenapa tidak di rumah sakit tempatmu, tapi kenapa di sini."

"Mungkin menurut Amirah dokter di rumah sakit ini lebih baik, mungkin Amirah sudah ada kenalan dokter di sini, buktinya saja Amirah juga kenal sama Kenzo, aku jadi curiga melihat Kenzo yang sangat peduli dan khawatir sekali sama Amirah,"

jawabnya. Malah menyudutkan Amirah dengan mencurigai Amirah.

"Hush.. Kamu jangan sembarangan ngomong, Kenzo hanya membantu mama, sejak tadi mama menangis histeris, dia yang menenangkan mama, Kenzo melakukan itu karena kemanusiaan, kamu kok bisa-bisanya mencurigai istrimu sendiri, Amirah itu perempuan baik-baik, dia tau batasannya, kamu juga tidak boleh suudzon pada sahabatmu sendiri, Kenzo juga mama sangat mengenalnya, kamu juga sangat mengenalnya, meskipun

tinggal di luar negeri, nilai-nilai agama sudah ditanamkan oleh keluarganya sejak kecil hingga sampai sekarang.

"Iya maaf, bukannya aku suudzon pada Kenzo, tapi lihat Kenzo begitu khawatir ada rasa tidak suka ma aku melihatnya," ucap Abizar.

"Menurut mama kamu hanya cemburu melihat kedekatan Kenzo sama Amirah, merasa cemburu bila ada laki-laki lain khawatir dengan keadaan Amirah, mama tau kamu sangat mencintai istrimu."

"Apa aku cemburu, tidak aku tidak mencintai Amirah kenapa aku harus cemburu, aku hanya tidak suka melihat ada laki-laki lain dekat dengan Amirah dan terlalu khawatir dengan keadaan Amirah, apalagi dia sahabatku sendiri," batin Abizar memberontak.

"Apaan sih ma bukan begitu, tapi aku tidak suka aja ada laki-laki yang terlalu care sama Amirah," jawabnya lagi.

Ambar hanya tersenyum melihat anaknya yang tidak mau mengakui

perasaannya terhadap Amirah dan hanya bersifat cuek pada istrinya itu.

Di sela obrolannya dengan sang mama dokter Yusuf masuk ke ruangan IGD untuk memeriksa Amirah dan segera melakukan tindakan CT scan.

"Mama mau sholat dulu, mama mau ke mushollah dulu," ucap Ambar meninggalkan Abizar.

"Aku akan temani mama, sekalian ikut sholat," jawab Abizar sambil menuntun mamanya.

Setelah sholat Abizar dan Ambar kembali ke ruang tunggu di IGD, masih menunggu hasil CT scan, Ambar sangat gelisah takut hasilnya tidak baik-baik saja.

"Mama tenanglah jangan gelisah."

"Bagaimana Mama bisa tenang sedang Amirah kondisinya belum diketahui? Apakah baik-baik saja atau tidak?"

Kenzo datang dengan menenteng dua buah kresek berisi makanan dan minuman untuk Ambar dan Abizar.

"Tante, Abi, ini aku bawakan makanan dan minuman buat kalian, tante makanlah!

sejak tadi tante belum makan apa-apa, tante tidak boleh sakit, tante tidak mau Amirah sedihkan?" ucap Kenzo membujuk Ambar.

"Iya, Ma, mama makan dulu, jangan siksa tubuh mama, mama juga baru sembuh."

"Baiklah mama akan makan dulu, Terima kasih ya nak," ucapnya pada Kenzo.

"Iya, Tante. Sama-sama."

"Bi elo makan juga, nanti kalau elo tidak makan elo bisa ikut sakit, kasihan istri elo."

"Ck ... Elo bisanya godain aja," jawabnya berdecak.

Akhirnya Abizar dan sang mama makan makanan yang dibawakan Kenzo.

Menunggu hampir sekitar dua jam, akhirnya dokter Yusuf keluar membawa hasil dari CT scan.

"Bisa bu Ambar ikut ke ruangan saya?"

"Iya dok tentu." Ambar pun mengikuti dokter Yusuf

Sesampainya di ruangan dokter Yusuf segera menjelaskan pada Ambar hasil CT scan.

"Ada gumpalan darah yang ada di otak pasien yang mengharuskan untuk segera dioperasi, kami meminta persetujuan keluarga pasien."

"Tunggu apa lagi ... Segera lakukan operasi ... Aku tidak mau terjadi sesuatu pada menantu saya," ucapnya mulai emosi sambil meninggalkan ruangan dokter Yusuf.

Pukul 15.00 Amirah mulai dibawa ke ruangan operasi. Ambar menunggu dengan perasaan cemas dan sejak tadi tidak henti-hentinya menangis. Abizar dan

Kenzo tidak henti-hentinya berusaha menenangkan Ambar.

Sembari menunggu operasi Ambar bergegas mencari mushollah untuk menunaikan sholat ashar bersama Kenzo dan Abizar, Ambar tak henti-hentinya berdoa memohon kesembuhan untuk sang menantu dan sang cucu.

Hampir dua jam, dokter Yusuf pun keluar dari ruang operasi, menyatakan operasi berjalan dengan lancar.

"Alhamdulillah, operasinya berjalan dengan lancar, namun butuh waktu untuk

pasien sadar, mungkin dua sampai tiga jam pasien baru sadar. Kondisi janin dalam kandungannya juga masih baik detak jantungnya, kami berusaha tidak menggunakan obat pereda rasa sakit karena takut mempengaruhi keadaan janin," ucap dokter Yusuf.

"Terima kasih, Dok," ucap mereka bertiga

"Kalau pasien dalam waktu dua sampai tiga jam belum sadar saya akan melakukan pemeriksaan kembali, kalian bisa melihat kondisinya setelah pasien dipindahkan dari

ruang operasi, tapi jangan semua, satu orang saja, saya permisi," ucap dokter Yusuf sambil melangkah meninggalkan Ambar, Kenzo dan Abizar.

"Ya Allah berilah kesembuhan untuk menantu dan cucu saya," ucap Ambar lirih.

Part 18

Terungkap

Layaknya roda kehidupan yang terus berputar. Terkadang diri sering merasa masalah yang kita hadapi itu berat dan membuat diri berpikir bahwa masalah tersebut tidak akan berlalu. Namun, percayalah! Semua hal di dunia ini tidak ada yang permanen. Suatu saat semua

akan berlalu termasuk masalah yang diri hadapi.

***

Sudah dua minggu Amirah terbujur di ranjang rumah sakit dengan berbagai alat medis yang tertancap di tubuhnya. Amirah memang masih bertahan hidup tetapi Amirah kehilangan kesadarannya, dirinya harus bernafas melalui mesin khusus. Setelah dokter Yusuf menyatakan bahwa Amirah mengalami koma usai operasi. Entah sampai kapan Amirah akan bangun? Kondisi janin yang ada di perutnya juga

masih berdetak tanda masih ada kehidupan di sana. Dengan bantuan obat penguat janin yang disuntikkan dalam cairan infus nya, janin tersebut bisa bertahan hingga saat ini.

Setiap hari Ambar keluar masuk rumah sakit tempat Amirah dirawat, rasa lelah dirinya abaikan, Ambar hanya berharap ada keajaiban dari Allah, Amirah segera bangun dari komanya. Sedangkan Abizar selama dua minggu itu hanya bisa dihitung dengan jari kehadirannya, itu pun kalau Ambar memaksanya ikut menemani,

berbagai alasan Abizar utarakan, kesibukannyalah, banyak pasienlah atau apapun, hingga membuat Ambar kesal dan marah menghadapi anak semata wayangnya.

"Kamu tu, Nak. Tidak ada khawatir-khawatirnya sama istrimu, yang tidak bangun-bangun dari komanya."

"Ma, aku kan lagi ada operasi dan banyak pasien yang sudah menungguku, mana sempat lah, Ma, setelah bekerja aku sudah capek, juga kedatanganku berbenturan sama ditutupnya jam besuk,

lain kali kalau aku tidak sibuk aku akan jaga Amirah seharian," ucapnya membujuk mamanya dengan beribu alasan.

"Kamu itu memang pinter cari alasan, kamu belum merasakan rasanya kehilangan orang yang kamu cintai, kamu akan menyesal nantinya nak," ucap Ambar memperingatkan Abizar.

Abizar hanya berlalu meninggalkan mamanya yang selalu mengoceh dan menceramahinya bila itu berhubungan dengan Amirah.

"Anak itu ... mamanya belum selesai ngomong sudah main pergi aja," kesal Ambar pada Abizar.

Lain halnya dengan Kenzo. Setiap hari Kenzo selalu memantau langsung perkembangan Amirah, terkadang juga menanyakannya pada dokter Yusuf bagaimana perkembangan Amirah. Kenzo juga tau kalau Abizar jarang mengunjungi Amirah. Membuat dirinya kasihan melihat Amirah, meskipun Kenzo tau kalau Ambar sangat menyayangi Amirah, tapi dirinya tak habis pikir pada sang sahabat yang begitu

tega hampir tidak pernah mengunjungi istrinya, meskipun sesibuk apapun.

"Kalau Abizar tidak menginginkamu aku siap menjagamu, memberikanmu cinta yang tidak kamu dapatkan dari Abizar," ucapnya lirih di samping ranjang Amirah.

Saat ini Kenzo sedang berada di ruangan Amirah. Kenzo sering mengajak Amirah berbicara, terkadang membacakan ayat-ayat suci Al-Quran sebagai rangsangan supaya Amirah segera bangun dari komanya.

Entah ada apa dengan Kenzo? Separuh hatinya mungkin sudah terpaut nama Amirah, dirinya sadar kalau rasa ini salah, tapi entah kenapa rasa ini semakin tumbuh subur di hatinya. Apalagi melihat sikap Abizar yang acuh pada Amirah, membuat dirinya ingin menyelidiki bagaimana hubungan perempuan yang terbujur lemah yang sudah mencuri separuh hatinya itu dengan sahabatnya.

Ambar tidak pernah tau kalau Kenzo sering menemani Amirah diruangan tempat Amirah dirawat, Kenzo selalu

menghabiskan waktu luangnya dikala tidak ada operasi ataupun pasien untuk menemani Amirah. Ya tentunya tanpa sepengetahuan Ambar. Kenzo tidak mau Ambar salah faham, dan menerka-nerka perasaannya pada Amirah.

***

Sepulang dari rumah sakit Ambar langsung pulang ke rumah. Ambar merasa tidak enak karena sudah dua minggu Amirah koma, tetapi keluarga Amirah yang ada di Bandung tidak ada yang tau keadaanya, Ambar akan semakin merasa

bersalah kalau terjadi sesuatu pada sang menantu. Ambar menuju kamar Abizar yang sudah sangat lama tidak dirinya masuki, sejak kecelakaan yang dirinya alami. Ambar masuk kamar Abizar mencari dompet juga HP Amirah yang tidak sengaja Amirah tinggal Ketika mengantar dirinya ke rumah sakit untuk terapi sebelum kecelakaan menimpa Amirah.

Ambar mencari di lemari besar milik Abizar. Betapa kagetnya lemari besar yang terletak di walking closed milik Abizar tidak terdapat satupun barang dan pakaian

Amirah. Ambar menemukan kasur lantai yang terlipat rapi di pojok ruangan. Ambar segera meraih kasur lantai itu. Ambar menemukan bantal dan selimut yang masih tercium aroma tubuh Amirah. Betapa kagetnya Ambar.

"Maksudnya apa ini? Amirah tidak pernah tidur di ranjang Abizar, maksudnya apa ini?" ucapnya lirih sambil terisak.

Ambar merasa dibodohi oleh anak laki-laki yang begitu dirinya sayangi.

Ambar masih menangis sesenggukan, hingga pintu kamar itu terbuka

menampilkan sosok Abizar yang juga kaget melihat mamanya yang sudah ada di kamarnya sambil menangis.

"Jelaskan pada mama apa maksud semua ini?" Ambar terisak.

Abizar masih diam mematung.

"Jelaskan ... Jelaskan pada mama ... Mama tidak pernah mengajarimu menjadi lelaki pengecut, mama tidak pernah mengajarimu untuk tidak menghormati perempuan, mama tidak pernah mengajarimu berbuat jahat dan menyakiti hati perempuan, jelaskan apa

maksud semua ini Abi? Jelaskan ...," teriaknya berang.

"Ma. a-aku, aku bisa menjelaskan pada mama, tapi mama tenang dulu.

"Baiklah mama akan tenang, tapi mama ingin kamu jujur sejujur-jujurnya pada mama," ucapnya sambil mengelap air matanya.

"Abi ehmm, Abi tidak pernah mencintai Amirah, Ma."

"Apa ...?? Tidak mencintai Amirah tetapi kamu menikahinya, bahkan Amirah hamil anak kalian, begitu bodohnya dirimu, Nak,

kamu bilang tidak mencintai tapi kamu menikahinya, lelucon apa ini Abi?" ucap Ambar tersulut emosi.

"Aku dan Amirah terlibat perjanjian sebelum kami menikah."

"Perjanjian, perjanjian apa? Jelaskan pada mama perjanjian apa?"

"A-aku menikahi Amirah hanya ingin mama sembuh, aku menikahi Amirah hanya ingin supaya mama mau ikut terapi, dan setelah mama sembuh aku akan menceraikannya, aku akan_"

Plaaak ....

Dengan tangan masih gemetar, Ambar menampar anak semata wayangnya. Hal yang tidak pernah dirinya lakukan, untuk pertama kalinya Ambar melakukannya.

"Mama menampar aku, mama menampar aku hanya demi wanita sekelas Amirah?" ucap Abizar tidak terima mamanya menampar nya demi Amirah.

Plaak ....

Dua kali Ambar menampar Abizar.

"Wanita sekelas Amirah, wanita yang kamu hina adalah wanita yang berjuang keras untuk kesembuhan mamamu, wanita

yang dengan ikhlas merawat dan menjaga mama, wanita yang mengandung anakmu, cucuku ... Wanita yang menyelamatkan nyawaku dan berkorban untuk mamamu ...," ucap Ambar. Ia berteriak meluapkan kekecewaannya pada sang putra.

"Kamu laki-laki yang bodoh yang hanya memandang wanita berkelas seperti Amirah dengan sebelah mata."

"Amirah tidak cuma-cuma merawat mama, karena aku sudah membayarnya untuk itu, aku sudah memberikannya uang

50 juta untuk operasi abahnya, jadi kita impas, dirinya merawat mama karena aku sudah membayarnya," ucapnya santai tanpa punya perasaan.

"Wow ... Hebat kamu, ternyata aku sudah melahirkan laki-laki hebat," ucap Ambar sambil bertepuk tangan.

"Meskipun kamu membayar Amirah dengan uangmu yang 50 juta itu, tidak ada nilainya sedikitpun dengan ketulusan dan kesabarannya merawat mama selama hampir 5 bulan ini, apa arti uang 50 juta dengan pengorbanan nyawanya untuk

mama, Amirah gadis baik yang selalu ikhlas memberi, tidak seperti Amanda perempuan yang kamu bangga-banggakan itu."

"Kenapa Amanda mama sangkut pautkan dalam hal ini, aku mencintai Amanda dan ya, aku akan menikahinya setelah menceraikan Amirah."

"Bahkan aku sekarang sudah mentalak Amirah, karena sesuai perjanjian kita, aku mentalaknya ketika mama sudah dinyatakan sembuh dan bisa berjalan, sekarang mama sudah sembuh dan sudah

bisa jalan otomatis talak itu sudah jatuh," ucap Abizar tanpa perasaan.

"Kamu tidak bisa menceraikan Amirah, karena Amirah sedang hamil."

"Aku tidak peduli." Abizar segera meninggalkan kamarnya, pikirnya sudah nanggung mamanya sudah tau semuanya, meskipun dirinya tau mamanya sangat kecewa padanya tapi karena rasa cintanya pada Amanda membuatnya hilang akal.

"Kamu akan menyesali perbuatanmu terhadap Amirah, Nak, kamu akan

menyesalinya, kamu akan menyesal ...." ucap Ambar sambil berlinang air mata.

Ambar sangat kecewa, Ambar tidak habis pikir dengan semua yang dikatakan Abi, kecewa dan marah bercampur jadi satu dalam hati wanita paruh baya itu.

Ambar masih mencari dompet Amirah di kamar Abi, hingga dirinya menemukan tas ransel yang dibawa Amirah dulu waktu pertama kali datang ke rumah ini, ransel itu tergeletak di atas lemari handuk dekat toilet. Ambar segera mengambilnya, dirinya kaget di dalam tas itu pakaian yang

biasa Amirah pakai sudah tertata rapi di sana, Ambar menemukan HP dan dompet Amirah. Ambar semakin terkejut menemukan map coklat yang berisi perjanjian Amirah dan Abizar, Ambar membaca setiap poinnya. Ambar semakin terisak, isi surat perjanjian itu semua menyudutkan Amirah dan sebagai seorang wanita hatinya sangat sakit dan kecewa, yang dilakukan anak semata wayangnya benar-benar hal gila, menghancurkan hati seorang gadis desa yang polos dan baik hati seperti Amirah, hanya ingin dirinya

sembuh Abizar melakukan itu, memonopoli gadis lugu dan polos.

"Ya Allah, apa yang kamu lakukan, Nak, kamu sudah sangat menyakiti Amirah, kamu akan menyesali itu, Nak," ucap Ambar lirih sambil terus terisak.

Ambar sangat kecewa, Ambar ingin marah tapi untuk apa dirinya marah? semua ini sudah terjadi. Ambar hanya bisa menangis pilu.

Setelah sedikit tenang. Ambar menghapus air mata dan mencoba menghilangkan rasa kecewa di hatinya.

Saat ini Ambar hanya ingin menghubungi orang tua Amirah, memberitahukan kondisi Amirah. Ambar segera mengklik nomer sang besan untuk memberi tahu kondisi Amirah...

Satu ... Dua ... Tiga ...

Tut ... Tut ...Tut ....

Dalam hitungan tiga telpon itu baru diangkat.

["Assalamu'alaikum, mohon maaf ini siapa ya?"]

Yang menjawab telpon umminya Amirah

[Wa'alaikumussalam, ini dengan Ambar, mama mertuanya Amirah."]

[Masya Allah, bu besan ternyata."]

[Begini, Um, saya ingin mengabarkan tentang_"]

[Bagaimana kabar bu Ambar, nak dokter juga Amirah, kalian semua baik-baik saja kan? Amirah sudah sekitar satu bulan tidak menghubungi kami."]

[Alhamdulillah, saya dan Abizar baik-baik saja, tetapi ... Tetapi Amirah mengalami kecelakaan dan sekarang dirawat di rumah sakit."]

["Ya Allah, Amirah mengalami kecekakaan, dirawat di rumah sakit apa, saya dan abahnya akan segera ke sana."]

["Bu besan tidak usah panik, supir saya pak Agus akan menjemput ummi dan abah, kalian siap-siap saja."]

["Oo baiklah, Terimakasih, Bu Ambar."]

["Sama-sama, Assalamu'alaikum.."]

["Wa'alaikumussalam."]

Setelah sambungan telpon dimatikan, Ambar segera menyuruh pak Agus, supirnya, untuk segera bersiap-siap untuk pergi ke Bandung menjemput orang tua

Amirah dengan memberi alamat rumah keluarga Amirah yang Amirah simpan di dompetnya.

Part 19

Masih koma

Seseorang yang tepat tak selalu datang tepat waktu. Terkadang ia datang setelah diri lelah tersakiti oleh seseorang yang tak pernah tahu cara untuk menghargai. Menghadirkan cinta yang tulus dihati, membuka tabir hati yang telah tertoreh beribu luka yang menghiasi hari. Dengan ketulusannya mampu membawa hati

terbang mencari cinta yang telah terkubur direlung jiwa karena tertancap rasa kecewa. Terkadang kesulitan harus dirasakan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang menjemput diri.

***

Siang ini keluarga Amirah sampai di Jakarta. Mereka dijemput oleh supir keluarga Abizar atas perintah Ambar. Sesampainya di Jakarta mereka langsung

dibawa pak Agus ke rumah sakit tempat Amirah dirawat.

Di rumah sakit sudah ada Ambar dan juga Kenzo yang menemani Ambar untuk menunggu Amirah. Ambar senang putra sahabatnya sekaligus sahabat putranya itu menemaninya, sehingga dirinya bisa sedikit menghilangkan amarahnya pada putra semata wayangnya tadi malam.

"Hari ini ummi dan abahnya Amirah datang," ucapnya pada Kenzo.

"Oo iya, Tan, Amirah asli anak mana ya, Tan?"

"Amirah asli Bandung, tapi tante kurang tau nama desanya."

"Semoga dengan kedatangan orang tuanya, Amirah bisa segera bangun dari komanya."

"Aamiin... Terima kasih ya, Nak Kenzo. Kamu selalu ada buat tante dan Amirah."

"Sama-sama, Tante, tante kan sudah seperti mama Kenzo sendiri, Amirah juga temanku."

Kenzo memang sering menemani Ambar untuk menjaga Amirah di saat tidak ada jadwal yang berbenturan, namun

tanpa sepengetahuan Ambar pun Kenzo sering mengunjungi Amirah, membacakan ayat alquran dan mengajaknya berbicara. Hal itu dilakukan di waktu Ambar sudah pulang.

Tok ... tok ... tok ....

Suara pintu diketuk. Kenzo dengan sedikit berlari membukakan pintu itu, dilihatnya dua orang laki-laki paruh baya dan satu orang wanita paruh baya seumuran mamanya yang masih cantik dengan gamis dan hijab lebarnya, tetapi

satu laki-laki yang lain hanya berdiri di depan pintu, tidak berniat untuk masuk.

"Mungkinkah mereka orang tuanya Amirah?" batinnya

Kenzo meraih tangan laki-laki dan wanita itu.

"Nyonya Ambar saya segera pulang, kalau nyonya membutuhkan saya lagi nyonya langsung hubungi saya," ucap pak Agus.

"Iya, Pak. Terima kasih."

"Iya nyonya, permisi," ucap pak Agus segera meninggalkan ruang inap insentif itu.

Ambar segera bersalaman dan menyambut kedatangan kedua orang tua Amirah, menangkup kan tangannya di dada pada abah Amirah begitu juga Abah, sedangakan pada uminya Amirah, Ambar memeluknya sambil cium pipi kanan dan kiri.

"Amirah ...," ucap Rianti mendekati brangkar Amirah yang diikuti oleh sang suami.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Bu?"

"Amirah mengalami kecelakaan saat mengantarkan saya terapi terakhir," ucapnya sedih.

"Sudah berapa hari, Bu?" tanya abah Syaifuddin.

"Sudah lebih dari 3 minggu, setelah operasi penggumpalan darah Amirah belum sadarkan diri dan dinyatakan koma," ucap Ambar sambil terisak.

"Ya Allah, Nak," ucap Rianti lirih sambil mengangkat tangan Amirah dan mengelus nya.

"Maaf saya sangat panik dan terlalu larut dalam kesedihan, sehingga baru menghubungi ummi dan abah."

"Tidak apa-apa, Bu, kami bisa mengerti, untuk saat ini kita harus lebih banyak berdoa untuk kesembuhan Amirah," ucap Syaifuddin bijak.

"O iya apa ini Nak Abi? Pak dokter tampan itu?" ucapnya sambil menunjuk Kenzo.

Kenzo hanya tersenyum.

"Kenapa abahnya Amirah belum tahu wajah Abi, bukannya saat menikah

seharusnya sang abah yang menikahkannya, menjadi wali Amirah?" batin Kenzo bertanya-tanya.

"Bukan, Om. Saya sahabat Abi."

"Owalah, maaf ya, Nak, saya pikir karena nak dokter yang ada di ruangan ini dan terlihat nyantai meskipun pakai jas putih, jadi aku pikir tidak mungkin kalau dokter yang menangani Amirah akan sesantai ini."

"Iya, Om. Tidak apa-apa, kebetulan saya bekerja di rumah sakit ini dan seperti biasanya kalau saya free saya akan

menemani tante Ambar. Kalau Abizar tidak bekerja di rumah sakit ini."

Ambar merasa tidak enak pada kedua orang tua Amirah, karena seharusnya yang ada di sini menemani Amirah adalah Abizar, tapi ini malah Kenzo.

"Saya akan menelpon Abizar, mungkin kalau sudah tidak ada pasien dia bisa ke sini," ucap Ambar merasa canggung.

"Tidak usah, Bu, nanti kalau selesai tugas pasti nak Abi akan ke sini, takut mengganggu pekerjaannya nak dokter

Abi," ucap Rianti. Mencegah Ambar untuk menghubungi Abizar.

"Ya sudah nanti saya hubungi waktu jam pulang kerja saja kalau begitu," putusnya.

"Saya tidak pernah lihat secara langsung wajah nak Abi karena saya dulu tidak bisa hadir untuk menjadi wali Amirah, saat Amirah menikah saya masih dirawat di rumah sakit," ucap Syaifuddin menjelaskan pada Kenzo.

"Makanya saya tadi salah, menyangka Nak_?"

"Kenzo, saya Kenzo, Om."

"Iya, maaf menyangka Nak Kenzo Nak Abizar ...."

"Benar saja abahnya Amirah tidak mengenal Abizar, makanya mengira aku Abi, pernikahan Amirah dan Abizar sangat rumit dan bikin aku penasaran, apa yang sebenarnya terjadi?

"Tidak apa-apa, Om. Om kan tidak tahu jadi saya bisa memahaminya!" ucapnya sambil tersenyum tulus.

Jam makan siang sudah selesai, Kenzo segera minta izin untuk undur diri pada Ambar dan kedua orang tua Amirah, sebenarnya tadi dirinya ingin makan siang tapi dirinya bertemu dengan Ambar jadi dirinya ikut menemani Ambar, akhirnya dirinya harus melupakan makan siangnya.

Kenzo meninggalkan ruangan inap Amirah, sesampainya di ruangannya dirinya duduk di kursi kebesarannya di ruangannya sambil memijat keningnya.

"Pernikahan Amirah dan Abizar sangat rumit, sepertinya mereka banyak menyimpan rahasia," ucapnya bermonolog.

"Kenapa aku harus memikirkan mereka? seharusnya aku tidak ikut campur hubungan mereka! huh ...," ucapnya sambil menghela nafas panjang.

"Kenapa pesona Amirah membuatku tidak bisa untuk diam saja, kenapa berada di dekat Amirah aku merasa nyaman padahal Amirah hanya diam saja, terbaring lemah di atas brangkar, kenapa?" ucapnya bimbang.

"Huh ... Memikirkannya aku jadi lupa makan siang, sebaiknya aku segera memesan makanan lewat gofood."

Ambar izin keluar dari ruang inap Amirah, Ambar segera menghubungi anak laki-laki semata wayangnya, dirinya tidak mau malu di depan orang tua Amirah, Ambar tidak mau menghancurkan hati besannya, Ambar tidak ingin orang tua Amirah sampai tau hubungan menantu dan anaknya itu sudah berada di ujung tanduk, Ambar berusaha menyelamatkan hubungan mereka.

Sebenarnya Ambar enggan menghubungi Abizar karena dirinya masih marah dan kecewa tapi demi Amirah dan orang tuanya Amirah, dirinya berusaha menekan egonya untuk menghubungi Abizar.

[Assalamu'alaikum, Abi kamu ada di mana?]

[Wa'alaikumussalam, ada di rumah sakit, kenapa mama hubungi aku?]

[Dasar anak tak tau diri, nanti setelah pulang kamu harus jenguk Amirah.]

[Kenapa harus?]

[Karena ada mertuamu di sini, mama tidak mau kamu mengecewakan mereka, cukup kamu mengecewakan mama tidak untuk mertuamu.]

[Aku tidak janji, aku akan pikirkan lagi nanti]

[Dasar anak ....]

[Anak tak tahu diri, itu kan yang akan mama ucapkan, tapi anak tak tahu diri ini juga anakmu, anak kandung mama, bukan Amirah yang anak mama]

Abizar langsung menutup telpon sang mama, Abizar tau mamanya sangat

kecewa padanya, tapi bagaimana lagi mamanya sudah terlanjur mengetahui hubungannya dengan Amirah berawal, Abizar yang dulunya berharap akan membongkar kebohongannya pelan-pelan kini terlanjur basah, mamanya sudah tahu semua. Abizar tidak harus berpura-pura lagi pada mamanya, meskipun dirinya sedih mamanya tahu dengan cara seperti ini. Bahkan Abizar kini masih marah sama mamanya, hanya karena Amirah mamanya menaparnya dua kali, seumur hidupnya

mamanya belum pernah menampar nya, dan kemarin mamanya menamparnya.

***

Sore hari setelah keluar dari rumah sakit tempatnya bekerja Abizar melajukan mobil sport kesayangannya menuju rumah sakit besar milik sahabatnya kenzo. Sebenarnya dirinya malas untuk nerpura-pura lagi, tapi demi sang mama dirinya harus menemui orang tua Amirah.

Di dalam ruangan rawat inap. Amirah masih terbaring di brangkar dengan alat medis yang masih setia menancap di

tubuhnya untuk membantu memberi kehidupan Amirah dan janin yang ada di kandungannya. Kini Amirah tidak sendiri ada ummi dan abahnya juga Ambar dan Kenzo. Rianti umminya Amirah masih mengaji di samping sang putri, sambil sesekali mengelap air matanya, begitupula sang abah. Abah Amirah sejak selesai sholat ashar tadi tak hentinya berkomat kamit untuk berdzikir mendoakan sang putri kesayangannya.

"Ummi Rianti dan abah, lebih baik kalian istirahat dulu, sejak tadi siang kalian

datang, kalian belum istirahat," ucap Ambar sambil tersenyum tulus.

"Iya bu, habis ini kami akan beristirahat," ucap Rianti yang diangguki sang suami sambil tersenyum.

Kenzo tersenyum dan melangkah menuju abah Amirah, entah didekat laki-laki paruh bayah yang wajahnya sangat berkharisma itu Kenzo merasa tenang dan nyaman.

"Ini om dan tante minum dan makan kue ini, tadi saya memesan delivery sebelum datang," ucap Kenzo sambil

menyerahkan bungkusan kresek putih pada abahnya Amirah.

"Terima kasih, Nak Kenzo," ucap abah sambil tersenyum bersahaja.

Laki-laki muda yang memakai kemeja hitam tanpa jas putih lagi itu hanya tersenyum.

"Iya, Om, Sama-sama."

Ceklek ....

Suara pintu terbuka, 4 pasang mata yang ada di ruangan itu melihat ke arah pintu. Abizar yang ditatap merasa canggung. Abizar hanya tersenyum

canggung menghampiri kedua orang tua Amirah. Abizar segera bersalaman pada abah dan umminya Amirah, berusaha menerbitkan senyuman di wajah tampannya.

"Owalah ini ya mi, yang namanya pak dokter Abi?" ucap Syaifuddin antusias. Yang ditanggapi dengan senyum tipis di wajah Abizar.

"Nak Abizar ganteng, sama seperti nak kenzo, dua-duanya ganteng," ucap Syaifuddin sekali lagi dengan renyah.

Memecahkan suasana canggung di antara mereka berlima.

"Maaf abah, iya saya Abizar, abah terlalu memuji," jawab Abizar masih dengan senyum tipis.

Abizar lalu melangkah untuk menyalami umminya Amirah, yang dibalas senyuman di wajah cantik wanita paruh baya yang penuh kharisma.

"Abah dan ummi kapan datang?" tanyanya basa-basi.

"Tadi siang, dijemput oleh supir keluarganya nak Abi," jawab Syaifuddin.

Pura-pura perhatian, Abizar melangkah mendekati Ambar dan Kenzo yang berada di samping brangkar Amirah.

"Gimana perkembangannya Amirah, Ma?" tanyanya pada sang mama.

"Seperti biasanya apa yang dikatakan dokter, semuanya masih berjalan baik, termasuk janinnya, tapi entah sampai kapan Amirah terbaring di atas brangkar ini," lirihnya pilu sambil terisak.

"Apa janinnya? maksud bu Ambar ...," tanya kedua orang tua Amirah bersamaan.

"Maksudnya janin?? Amirah dalam keadaan hamil bu?" tanya Rianti.

"A-alhamdulillah i-iya, Bu," jawab Ambar terbata dengan mata masih meneteskan air mata.

Ambar sangat kecewa pada putranya, dirinya tidak ingin orang tua Amirah sampai tau, dirinya berusaha menyembunyikannya, takut orang tua Amirah terluka, sakit dan kecewa dengan apa yang dilakukan putranya itu.

Part 20

Berseteru

Ucapkan syukur untuk setiap penderitaan, karena disitu Allah hadirkan kesabaran.

ucapkan syukur untuk setiap ujian, karena disitu Allah hadirkan kekuatan

***

Ambar hanya berharap Amirah segera bangun. Dirinya akan meminta bahkan memohon pada putranya untuk memperbaiki hubungannya dengan Amirah. Namun entah apa yang diinginkannya akan dikabulkan atau tidak oleh putranya.

"Ummi Rianti dan abah sebaiknya ikut saya pulang ke rumah dan beristirahat di rumah, besok kita kesini lagi," ucap Ambar. Mulai membujuk kedua orang tua Amirah.

"Iya, Om, Tante, ikut pulang saja, apalagi om dan tante belum makan apa-apa sejak datang, hanya minum saja, cemilan juga masih utuh," ucap Kenzo perhatian.

Abizar hanya melirik ke arah Kenzo saja.

"Sejak kapan Kenzo kenal sama abahnya Amirah? mereka terlihat sangat akrab, dasar Kenzo pinter banget cari muka," batin Abizar tidak suka melihat kedekatan Kenzo dengan abah Amirah.

"Iya, Ummi, Abah, biar Abizar yang menunggu Amirah, kalian ikut saya pulang untuk istirahat," bujuk Ambar pada sang besan.

Abizar yang ditunjuk mamanya hanya bisa melotot tanda tidak setuju pada mamanya.

"Mama apaan sih bikin aku bete dan terjebak aja dengan masalah ini, nggak tau apa aku udah capek banget," batin Abizar marah.

Ambar melototi anaknya itu sambil berlalu meninggalkan Abizar dan kenzo di

ruang inap VVIP tempat Amirah dirawat. Kedua orang tua Amirah juga mengiyakan permintaan Ambar dan Kenzo, mereka mengikuti Ambar untuk pulang, mereka merasa sungkan untuk menolak sang besan, padahal mereka lebih senang untuk menunggu sang putri.

"Lihat tuh mama! bisa-bisanya gue disuruh jaga sendirian, apalagi badan capek semua dan gue juga belum ganti pakaian," gerutu Abizar di depan sahabatnya.

Kenzo hanya nyengir, melihat sahabatnya ngedumel.

"Udah sepantasnya lah bro elo nungguin istri elo."

"Elo sahabat gue, Ken, gue ingin bercerita pada elo, asal elo tau, Ken, pernikahan gue dengan Amirah sedang tidak baik-baik saja," Abizar mulai bercerita.

"Maksud elo?"

"Elo kan tau cinta gue sama siapa selama ini, elo juga tau betapa gue sangat mencintai cinta gue itu."

"Maksud elo Amanda."

"Hm ... Siapa lagi?"

"Terus kenapa elo nikahin Amirah?"

Bagai gayung disambut, Abizar menceritakan masalahnya pada Kenzo, yang sejak awal Kenzo sangat penasaran, apa yang terjadi pada pernikahannya sahabatnya itu.

"Ya ini yang aku mau, tanpa harus mencari tau sendiri, Abi sudah mau bercerita," batin Kenzo.

"Gue dan Amirah terikat perjanjian."

"Maksudnya? Perjanjian apa?"

"Amirah butuh uang buat operasi abahnya saat itu, sedangkan gue butuh seseorang yang bisa membujuk mama untuk terapi kesembuhan kakinya."

"Terus kenapa harus menikah? Elo kan bisa jadiin Amirah pengasuh buat tante Ambar."

"Karena mama gue tidak mau ada pengasuh, dirinya mau menantu, mama mau terapi asalkan gue mau menikah, elo kayak nggak tau mama gue aja."

"Kenapa kamu tidak menikahi Amanda saja."

"Kan elo tau sendiri mama tidak menyetujui hubungan gue dengan Amanda, lagian Amanda tidak mau merawat mama, ikut mengantarkan mama terapi aja katanya ogah banget."

"Kenapa tante Ambar tidak menyetujui hubungan elo dengan Amanda?" ucap Kenzo semakin memancing Abizar, supaya mau menceritakan secara gamblang.

"Kata mama, Amanda bukan gadis baik-baik, padahal menurut gue itu tidak sama sekali, gue juga heran mama kok berpikir begitu?"

"Ya iyalah elo terlalu dibutakan sama cintanya Manda, elo tidak menyadari seagresifnya dan seambisinya Amanda, juga elo tidak mengetahui kebusukan Amanda yang lain, gue nggak tau kalau sampe elo tau siapa sebenarnya Amanda elo jelas pasti akan nyesel," batin kenzo. Kenzo bilang itu dalam hati karena dirinya sudah tau seperti apa Amanda itu.

"Mungkin ada alasan kuat tante melarang elo dengan Amanda, gue tahu tante Ambar sangat menyayangi elo, beliau tidak akan mau elo salah pilih."

"Elo tetap salah Bi, caramu memperlakukan Amirah itu salah! Apakah kamu mencintai Amirah?"

"Hahaha ... Cinta sama dia? Big No ... Aku tidak mencintai Amirah aku tegaskan lagi aku hanya mencintai Amanda."

"Terus kenapa Amirah sampai hamil kalau kamu tidak mencintainya? Kamu sudah menghancurkan hidup seorang gadis Bi ...."

"Gue melakukannya tidak sadar, tidak dengan cinta ataupun apa, saat itu gue sedang mabuk, salah sendiri kenapa tidak

menolak, mungkin juga Amirah mengharapkanmu makanya dirinya tidak menolak."

"Tega banget elo, Bi, bagaimana perasaannya? Elo tidak peduli pada perasaannya, Amirah jelas terluka dan kecewa, Bi."

"Sayangnya gue tidak peduli, elo tau?? Mama gue tidak pernah nampar gue, tapi karena cewek kampung itu mama menampar gue dua kali sekaligus," ucap Abizar mulai emosi.

"Gue semakin membencinya, gue nyesel udah terjebak dengan permainanku sendiri, gue nyesel kenapa Amirah sampai harus hamil, gue nyesel ... Gimana caranya aku menyakinkan mama kalau kebahagiaan gue itu Amanda," ucapnya frustrasi.

"Lebih nyesel Amirah, menikah dengan lelaki sebrengsek elo."

"Maksud elo?? Kenapa elo malah belain Amirah? Jangan-jangan elo suka ya sama tuh cewek," ucap Abizar sambil menunjuk ke arah Amirah koma.

"Gue hanya tidak suka aja, kalau elo memperlakukan Amirah dengan buruk, tidak menghargainya, Amirah juga punya perasaan, Amirah pasti sangat kecewa."

"Halah ... Elo nggak usah ikut campur deh, gue hanya ingin curhat sama elo karena gue anggap elo sahabat gue, ternyata elo malah ngebelain perempuan kampung itu." tunjuknya pada Amirah.

"Perempuan kampung itu juga seorang wanita, yang hatinya rapuh, punya perasaan dan perempuan kampung itu juga mengandung anak elo ...." Kenzo

semakin emosi menghadapi sahabatnya yang keras kepala itu.

"Gue tau elo suka sama Amirah, ngaku aja! gue lihat cara elo memperlakukannya, cara elo khawatir, ngaku aja kalau elo suka kan ...?" ucapnya menyeringai.

"Oke ... kalau gue suka sama Amirah kenapa? Elo marah bukannya elo udah buang dia?"

Prok ... prok ... prok ... Abizar bertepuk tangan sambil tersenyum mengejek Kenzo. "Elo sepertinya memang pantas dapatkan bekas gue, bawa aja dia, gue eggak peduli,

sesuai perjanjian gue sama Amirah, gue sudah enggak ada hubungan dengannya, sejak mama gue sudah bisa jalan, otomatis talak gue udah jatuh."

*breng*ek elo, Bi!" Kenzo memukul wajah Abizar hingga tersungkur ke lantai karena Abizar belum siap menangkis serangan Kenzo.

"Berani elo mukul gue ... Hah ...," ucapnya marah sambil mengusap darah di pinggir bibirnya.

"Gue akan buat elo sadar kalau elo salah, elo akan nyesal udah melakukan ini

semua, Amirah tidak pantas untuk disakiti laki-laki pengecut seperti elo."

"Kenapa elo benci Amirah, kenapa? seharusnya elo baikin dia karena udah mau merawat mama elo, tapi nyatanya elo membencinya."

"Karena Amirah udah berhasil membuat mama gue sayang padanya bukan Amanda, dan gue tidak suka itu."

"Amirah hanya membuat gue jauh dari Amanda dan merusak rencana gue untuk menikahi Amanda dengan kehamilannya. Gue membencinya, gue nyesal udah

membawanya masuk dalam hidup gue, puas ... sekarang kalau elo mau, bawa dia pergi jauh dari hidup gue. Itupun kalau elo mau bekas gue," ucapnya menyeringai.

"Pasti ... itu pasti ... Gue akan membawa Amirah jauh dari hidup elo, dan di waktu gue bisa membahagiakan Amirah, elo akan menyesali keputusan elo itu, elo akan nyesal udah membuang berlian dan mencintai batu kali seperti Amanda," ucapnya sambil berlalu meninggalkan ruangan itu.

Kenzo tidak mau bertindak lebih jauh lagi, mengotori tangannya dengan memukuli Abizar lagi, dirinya harus menahan amarahnya dan salah satu caranya hanya dengan meninggalkan Abizar memenangkan pikirannya di ruang kerjanya, meskipun jam kerjanya sudah berakhir sejak tadi.

Abizar hanya menggepalkan tangannya saat Kenzo menghina Amanda. Abizar tidak terima Kenzo membandingkan Amanda dengan Amirah yang jauh berkelas Amanda menurut Abizar.

Abizar hanya bisa duduk di sofa tempat tunggu pasien di ruang VVIP ini, merenungi ucapan mamanya dan juga Kenzo sahabatnya.

"Menyesal ... kata mereka aku akan menyesal ... tidak akan! Aku tidak akan dan tidak mungkin menyesal!" ucapnya lirih.

Abizar berjalan ke samping brangkar memandang wajah Amirah yang sedang koma, melirik ke arah perut Amirah.

"Maafkan aku, aku sudah berbuat jahat padamu, dan pada anak yang ada dalam kandunganmu, aku melakukan ini semua

karena ada alasannya, maafkan aku ... Aku memang pengecut, memperdayai cewek polos dan lugu seperti kamu, membawamu masuk dalam hidupku, maafkan aku ... Aku sangat mencintai Amanda aku tidak ingin kehilangan dirinya," ucapnya lirih.

Setelah mengucapkan itu Abizar melangkah pergi dari ruangan itu, rencananya dirinya malam ini akan bermalam di hotel terdekat dari rumah sakit ini.

Kenzo hanya bisa melihat kepergian sahabatnya itu. Kenzo sangat kecewa pada Abizar yang melakukan itu pada perempuan yang baik seperti Amirah dan menghancurkan hati Amirah.

Setelah kepergian Abizar, Kenzo segera masuk ke ruang rawat Amirah, hal rutin yang dia lakukan selama hampir satu bulan ini, setelah mengerjakan sholat isya di ruangan itu dirinya membacakan ayat alquran di samping Amirah. Menemani Amirah sampai larut malam. Kenzo tidak peduli pada rasa capek yang ada di

tubuhnya. Melihat wajah Amirah sudah bisa menghilangkan rasa penat di tubuhnya, entah kenapa wajah Amirah meneduhkan hatinya, memandangi wajah Amirah sudah menjadi candu baginya.

Entah kenapa hanya memandang wajahmu sudah membuatku nyaman, aku janji aku akan menjagamu, aku tidak akan membiarkanmu terluka dan menderita, bahkan aku akan menyayangi anak yang ada di kandunganmu seperti anak kandungku sendiri," lirihnya.

Pukul 23.00 Kenzo baru keluar dari ruangan Amirah. Kenzo tidak peduli para suster jaga yang mulai membicarakan tentang dirinya selama hampir satu bulan ini, mereka tau kalau direktur sekaligus putra pemilik rumah sakit ini terlibat sesuatu pada pasien yang sedang koma itu. Entah hubungan apa?

Sebenarnya Kenzo ingin tidur dirm ruang tunggu pasien yang ada di ruang rawat VVIP tempat Amirah dirawat tapi dirinya merasa tidak enak pada gunjingan anak buahnya, takut juga terjadi fitnah,

dirinya harus menjaga perasaan tantenya Ambar juga pada Abizar meskipun dirinya tau Abizar sudah tidak peduli pada Amirah.

Sedangkan di hotel Abizar belum bisa memejamkan matanya tubuhnya sangat lelah tapi sampai larut dirinya belum bisa memejamkan matanya. Abizar masih memikirkan bagaimana caranya untuk melepas Amirah tanpa membuat hati orang tua Amirah kecewa sama seperti yang dirinya lakukan pada mamanya, mamanya sangat kecewa padanya. Abizar tidak ingin orang tua Amirah tau

kebenarannya secara tiba-tiba seperti mamanya kemarin.

Part 21

Kenzo

Setiap langkah yang berpijak, selalu berhitung akan waktu.

Setiap menit yang berdetik, selalu merindu akan dirinya.

Setiap aliran darah yang kurasa, selalu mengalirkan cinta untuknya.

Setiap hari yang kulewati, selalu menatap akan wajahnya.

Dan setiap hembusan nafas ini, selalu menceritakan keindahan, kesabaran dan senyuman di wajah cantiknya.

Aku terbuai, terpesona akan dirinya.

***

POV Kenzo

Namaku Kenzo Alauddin Adinata, aku putra dari seorang pengusaha di bidang properti besar di Indonesia Devan prayoga Adinata. Kata orang aku tampan, dengan kulit bersih meskipun tidak putih sekali, tubuh atletis, tinggi dan berlesung pipi.

Keluargaku mempunyai rumah sakit besar di Jakarta, dan kota-kota besar lainnya, kakekku mewariskannya pada papaku, tapi papaku tidak mau menjadi seorang dokter, karena menurutnya itu bukan basicnya. Sedangkan aku, sejak dulu aku sangat suka dengan dunia kesehatan itu, kakekku yang seorang dokter sering mengenalkanku pada dunianya, menyuruhku membaca buku ilmu kedokteran dan semua hal yang berbau kesehatan lainnya.

Alhasil aku melanjutkan pendidikanku di luar negeri, menjadi dokter spesialis

jantung dan penyakit dalam adalah impianku. Aku tergolong siswa yang pandai sehingga aku bisa mengikuti akselerasi, sehingga aku bisa melanjutkan kuliahku, di usia yang lebih muda.

Selama menempuh pendidikan di luar negeri mamaku tetap selalu memantauku supaya tidak sampai salah pergaulan, mengingatkanku untuk selalu sholat dan ibadah sunnah lainnya, aku bangga mempunyai orang tua seperti mereka.

Setelah lulus dan mendapatkan gelar sesuai harapanku, aku langsung kembali ke

Indonesia karena permintaan mamaku, sebenarnya aku tidak ingin langsung kembali karena rumah yang ada di Indonesia pasti sepi, mama ikut papa ke Singapura sudah satu tahun ini mengembangkan bisnisnya disana. Namun karena desakan papa, akhirnya aku kembali.

Setelah kepulanganku ke Indonesia, papa langsung menyerahkan perusahaannya yang ada di Indonesia padaku, aku menolaknya karena aku ingin fokus dengan pekerjaaku melayani

masyarakat sebagai dokter, namun papa tetaplah papa yang tidak mau dibantah titahnya. Akhirnya aku menerimanya tapi tetap dengan syarat aku tetap fokus di rumah sakit dan menyuruh bang Amran orang kepercayaan papa meng-handle semuanya, aku tinggal memberi persetujuan dan tanda tangan doang.

Di rumah sakit pun tak kalah heboh, papaku langsung menjadikanku direktur di rumah sakit milik kakek itu, beliau mengenalkanku pada seluruh dokter dan staf rumah sakit di hari pertamaku kerja.

Melelahkan... Iya sungguh melelahkan.

Hari-hari aku isi kegiatanku yang sudah sesuai schedule yang ditentukan oleh asisten pribadiku, aku menikmati hariku.

4 hari sudah aku bekerja di rumah sakit, hingga aku bertemu seorang wanita yang cantik, gadis muda yang usianya mungkin baru memasuki 20 tahunan. Karena mungkin dirinya sedang terburu-buru hingga menabrak ku, aku menahan pinggangnya supaya tidak jatuh ke lantai, menatap wajah cantiknya, namun seolah sadar gadis itu mendorong tubuhku, bilang

maaf dan terimakasih padaku. Ee tunggu ... kulihat matanya sedang menahan air mata yang akhirnya turun juga membasahi wajah cantiknya, gadis itu menangis. Aku bertanya padanya apa aku menyakitinya, gadis itu menggeleng lalu meniggalkanku, namun belum lima langkah gadis itu pingsan, aku panik segera memanggil bantuan namun karena lama aku segera menggendong tubuh lemas itu.

Aku menunggunya belum sadar-sadar juga. Aku menemukan sebuah amplop

coklat yang berisi hasil pemeriksaan dari dokter obgyn dan foto hasil USG.

Degg ....

Entah kenapa dengan hatiku, membaca hasil pemeriksaannya positif yang artinya gadis itu sedang hamil, aku merasa tidak rela. Perasaan apa ini? Aku yakin gadis ini sudah menikah karena dilihat dari penampilannya gadis itu gadis baik-baik, tapi entahlah pada zaman sekarang hijab tidak bisa dijadikan tolak ukur muslimah itu baik atau buruk, bukankah hijab itu adalah

kewajiban bagi setiap muslimah terlepas dari sifat muslimah itu baik atau buruk.

Aku beranikan untuk menebus obat yang disarankan dokter obgyn yang tertera di kertas resep ke apotek di rumah sakit ini, hingga menimbulkan berbagai tanya terpendam di hati petugas apotek. Mungkin mereka berpikir seorang dokter muda sang direktur rumah sakit ini, mau ngantri ngambil obat entah untuk pasien mana?

Entah perasaan apa ini bahkan aku rela menebus obat gadis itu bahkan

menyuapinya di saat dia bangun dari pingsannya. Hal yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya. Apalagi dalam hidupku aku baru berpacaran dengan satu wanita dan itu pun aku dikhianati, membuat aku sedikit menutup hatiku, sampai kuliah di luar negeri pun aku begitu, sudah banyak gadis asal Indonesia ataupun bule di kampusku menyatakan cinta, tapi aku menolak mereka secara halus, sampai ada yang mengabarkan aku seorang gay, naudzubillah... Aku masih laki-laki normal dan tidak menyimpang ya ...

Tapi entah kenapa dengan gadis ini, seperti ada magnet yang menarikku untuk mendekatinya, meskipun pikiran dan hati tidak sejalan, aku meyakinkan diriku perasaan ini salah gadis itu sudah bersuami, aku tidak mau menjadi perusak hubungan orang, tapi hatiku tidak sinkron, hatiku menginginkan aku lebih dekat dengan gadis itu ... Ampuni hamba ya Allah ... Berkali-kali aku beristighfar, cobaan apa ini ...?

Aku memperkenalkan namaku pada dirinya, dan akhirnya aku pun tahu

namanya, namanya Amirah ... cantik namanya seperti orangnya.

Amirah memutuskan pergi setelah minum obat, aku melihatnya sepertinya tertekan, tapi entah itu apa??

Aku melangkahkan kakiku menuju parkiran untuk segera pulang. Oo tidak, aku melihatnya menangis di taman dekat rumah sakit ini, aku menghampirinya, aku melihat ada kekecewaan yang mendalam di mata indah itu, air mata itu ... Sungguh aku tidak tega. Aku mencoba mengakrabkan diri, mungkin aku bisa jadi

temannya dan dia mau mencurahkan isi hati dan bebannya, tapi sayang Amirah menolaknya, bahkan menjaga jarak padaku dan menundukkan pandangannya, benar-benar perempuan yang menjaga mar'ahnya, aku semakin terpesona. Aku menyodorkan kartu namaku padanya, mungkin Amirah ingin menghargaiku dengan mengambilnya dan menyimpannya di dalam tasnya lalu dirinya undur diri padaku.

Selepas kepergiannya aku menyempatkan sholat di masjid lalu pulang,

malam ini bahkan rasa lelahku tidak bisa membuatku terlelap, wajah cantik Amirah, air matanya, mata indahnya aku tidak bisa melupakannya.

Pagi menjelang siang aku sedang ada di lobi setelah menjalankan tugasku operasi besar. Aku melihat Amirah mendorong kursi roda seorang wanita paruh baya, karena penasaran aku mengikutinya. Amirah dan wanita itu masuk ke ruang terapi dokter ortopedi.

Aku menunggunya sambil mengobrol dengan dokter Andri yang kebetulan

sedang selesai tugas visit ke pasien. Sedangkan hari ini aku free setelah tadi pagi pukul 06.00 melakukan operasi pemasangan ring salah satu pasienku.

Tidak lama terdengar teriakan di ruang terapi, aku dan dokter Andri kaget dan segera menuju ke ruangan itu.

Aku melihat Amirah sudah pingsan dengan kepala penuh darah, tanpa memperdulikan sekeliling reflek aku mengangkat tubuh itu dan segera menggendongnya, mungkin kebiasaan baru aku menggendong gadis ini.

Aku berteriak untuk meminta bantuan ke ruang IGD, lumayan jauh aku menggendongnya, sudah berpasang-pasang mata melihatku panik dan berusaha memberi bantuan, tapi entahlah aku masih saja berlari sambil menggendong Amirah hingga memasuki IGD.

Setelah memastikan Amirah mendapat perawatan dari dokter Yusuf, aku segera keluar, aku melihat wanita paruh baya yang naik kursi roda tadi sedang panik mondar-mandir, aku lihat kakinya baru saja

sembuh tapi wanita paruh bayah itu berusaha untuk menyelamatkan Amirah.

Aku memastikan kalau wanita yang sedang panik itu tante Ambar, aku beranikan untuk menyapanya.

"Tante Ambar ..." teriakku, dirinya menoleh.

Tante Ambar menjawab "iya."

Tante Ambar melihatku, melihat jas putih yang aku kenakan ada bekas noda dari kepala Amirah.

"Kenzo," ucapnya masih dengan air mata yang membasahi pipinya.

"I-iya, Tan, ini aku Kenzo," jawabku.

Aku menanyakan kabarnya dan keluarganya, tante Ambar menjawabnya dengan raut sedih, aku kaget saat tante Ambar bilang kalau om Hilman suami tante Ambar sudah meninggal.

Aku menanyakan ada hubungan apa dengan pasien yang ada di ruang IGD, tante Ambar menjawab kalau Amirah adalah menantunya.

Degg ....

Amirah menantu tante Ambar itu berarti Amirah adalah istrinya Abizar,

sahabatku, bagaimana dengan hatiku?? Jujur ada perasaan tidak terima, rasanya sakit sekali, bagaikan tertusuk sembilu. Baru mau membuka hati pada seorang wanita setelah sekian lama menutup hati, ee malah begini jadinya ....

"Kenapa Abizar menikah tidak memberitahuku, Tan?" tanyaku merajuk.

"Iya, Nak, sesuai permintaan Abi tidak ada pesta ataupun resepsi," ucap tante Ambar.

Mengapa begitu, aku semakin curiga, ada apa dengan Abi? Yang aku tau Abizar sangat menggilai Amanda.

Bicara tentang Amanda. Amanda perempuan cantik dan sexy. Laki-laki mana yang tidak jatuh dalam pesonanya, namun beda denganku, kenapa denganku? Aku masih normal tentunya, tapi aku melihat Amanda tidak sedikitpun terpesona, saat sebelum aku melanjutkan pendidikanku ke luar negeri, aku dan Amanda pun berteman baik karena aku tau Amanda adalah kekasih Abizar sahabatku, hingga

malam-malam terakhir aku di Jakarta sebelum ke Amerika kami kumpul-kumpul bareng saat itu Abizar mendadak minta izin pulang karena dapat panggilan penting dari papanya, Abizar meminta padaku untuk mengantarkan Amanda, tanpa aku curiga pada Amanda, aku mengiyakannya.

Ternyata malam itu mungkin malam tersial bagiku, tanpa kusadari Amanda memberiku minuman yang sudah tercampur obat perangsang. Tanpa curiga aku meminumnya, Amanda mengajakku

pulang, di dalam mobil tubuhku sudah berasa panas semua dan aku merasakan gelenyar aneh dalam tubuhku, apalagi saat Amanda menyentuh tanganku, bahkan Amanda merayu ku dan mulai berani menciumku, karena pengaruh obat itu, aku mengikuti permainan Amanda. Amanda mengajakku masuk ke apartemen miliknya, mendorong tubuhku di sofa panjang di ruang televisi, Amanda masih menciumiku dan mencoba membuka kemejaku, tapi aku bersyukur mungkin ini pertolongan Allah, wajah mama dan beribu nasehatnya

langsung menyadarkanku, meskipun aku harus berusaha kuat menghilangkan dorongan birahi yang ada dalam tubuh ini, aku mendorongnya dan mencoba meninggalkannya, Amanda berteriak tidak terima tapi aku tidak menghiraukannya. Aku berjalan setengah berlari, aku butuh pelepasan mungkin dengan mandi dan berendam air dingin akan menghilangkan gairah yang ada di tubuh ini. Setelah hari itu aku sangat menghindari Amanda.

***

Sore hari aku bertemu dengan Abizar, lama tidak bertemu, ternyata dia masih seperti dulu. Abizar menyambutku dengan pelukan ala sahabat yang lama tidak bertemu.

Aku mendengarkan sekilas tante Ambar memarahinya karena tidak menemani Amirah saat periksa ke dokter obgyn, saat itu juga aku tahu kalau pernikahan Abizar dan Amirah mungkin ada masalah, tidak mau terlalu ikut campur

urusan mereka aku minta izin untuk undur diri.

Setelah sholat maghrib aku kembali kesana dengan membawakan mereka makan, aku tau sejak tadi tante Ambar hanya menangisi menantunya itu, tante Ambar tidak mau makan ataupun minum. Membuatku tak tega melihat kondisinya.

Part 22

Sebuah kebenaran (POV Kenzo)

Setelah beberapa minggu Amirah dirawat di rumah sakit, aku jarang sekali bertemu dengan Abizar, aku hanya bertemu tante Ambar, di situ aku semakin penasaran ada apa dengan Abizar? Ada apa dengan pernikahan mereka?

Aku sering menemani tante Ambar untuk menunggui Amirah saat aku free dari tugas. Selain itu tanpa sepengetahuan tante Ambar, aku sering mengunjungi ruangan Amirah, mengajaknya berbicara, membacakan ayat-ayat Al Quran di sampingnya, aku berharap Amirah cepat bangun. Aku tahu perasaanku itu salah, Amirah adalah istri sahabatku tapi setelah melihat perlakuan Abizar pada Amirah membuatku tidak tega, dan membuatku lebih ingin dekat dengan Amirah.

Hari ini tante Ambar bilang padaku kalau orang tua Amirah akan ke Jakarta melihat kondisi Amirah, tante Ambar menyuruh sang sopir menjemput mereka setelah Amirah dirawat lebih dari 3 minggu, kenapa tidak sejak awal menjemput dan memberitahu mereka? Aku yakin tante Ambar mempunyai alasan tersendiri.

Aku bertemu dengan kedua orang tua Amirah, wajah umminya sangat cantik di usianya sekitar 40 tahunan lebih itu, abahnya juga pria yang tampan berkarisma, melihat senyum keduanya saja

meneduhkan, mereka sepertinya orang sholeh yang ahli beribadah.

Tapi ada yang aneh di sini, saat bertemu denganku, abah Amirah mengira diriku Abizar, kenapa abah tidak mengenal wajah Abizar?? Aku sempat heran. Namun kehera nanku dijawab oleh abah, sehingga aku tau ceritanya.

Beberapa jam bersama abah Amirah membuat aku lebih dekat dengannya, bahkan ketika Abi datang dirinya terlihat tidak suka dengan kedekatanku pada sang mertua.

Malam hari tante Ambar mengajak orang tua Amirah untuk pulang dan menyuruh Abizar menggantikannya untuk menunggu Amirah, Abizar jelas ingin menolak tapi dirinya malu, merasa tidak enak mengatakannya didepan orang tua Amirah. Sepeninggal mereka Abizar meluapkan amarahnya, aku hanya tersenyum melihat kelakuan sahabatku itu.

Bak gayung disambut, akhirnya Abizar menceritakan kisahnya padaku, dari awal pertemuan, perjanjian dan pernikahannya. Hal yang memang ingin aku tahu, bahkan

aku berencana menyuruh orang untuk mencari tahu tentang ini, tapi Abizar sendiri kini yang menceritakan padaku.

Seketika aku marah pada Abizar setelah Abizar menceritakan semua cerita itu, entah kenapa aku begitu marah dan tidak terima Amirah diperlakukan seperti itu, seperti barang yang sudah selesai dipakai bosan, dibuang. Bahkan Abizar membandingkan Amirah dengan Amanda kekasih sialannya itu, jelas mereka wanita yang berbeda, Amirah bak berlian sedangkan Amanda batu kali, wanita

murahan yang melakukan berbagai cara licik untuk menggait laki-laki yang diinginkannya!!

Bahkan karena aku semakin menyudutkan Abizar dan marah padanya membuat Abizar bisa membaca perasaanku pada Amirah, sehingga aku ketahuan kalau ada rasa dengan Amirah.

Marah? Abizar bahkan tidak marah saat aku bilang ada perasaan pada Amirah, bahkan Abizar menyuruhku memunguti bekasnya yang sudah dirinya buang, aku benar-benar marah dan memukulnya,

Abizar yang belum siap menangkis seranganku terjatuh dengan bibir sudah berdarah. Aku bahkan berjanji di depannya akan membuat Abizar menyesali perbuatannya yang dilakukan pada Amirah. Bahkan aku berjanji akan membahagiakan Amirah. Setelah itu aku pergi meninggalkannya meredam emosi yang sudah memuncak, aku tidak mau terjadi hal yang lebih fatal lagi, ketika aku marah.

Hampir satu jam aku keluar dari ruanganku tujuanku melihat kondisi Amirah, bukannya suuzan ... melihat

amarah dan kilat kebencian di mata Abizar untuk Amirah, aku tidak mau terjadi sesuatu pada Amirah. Aku melihat dari jauh Abizar keluar meninggalkan ruangan Amirah dirawat. Aku segera melangkah menuju ke ruangan itu. Bersyukur tidak terjadi apa-apa pada Amirah. Aku segera mengambil wudhu dan melakukan sholat isya' lalu segera mengaji di samping Amirah, kebiasaan baru sejak Amirah dirawat di rumah sakit ini. Larut malam aku pulang ke rumah, namun sayang mata ini

tidak sinkron dengan tubuh, mencoba terlelap tapi hanya ada wajah sedih Amirah.

Amirah aku berjanji akan membahagiakanmu, aku tidak akan membiarkan Abizar menyakitimu lagi. Aku juga berjanji akan menjadi papa dari anakmu, menganggap anak yang ada di kandunganmu seperti darah dagingku sendiri.

***

Pagi ini setelah sarapan pagi Ambar mengajak kedua orang tua Amirah kembali ke rumah sakit, kedua orang tua Amirah

sangat senang bisa melihat Amirah kembali.

Sampai di rumah sakit Ambar segera mencari keberadaan sang putra, tapi Ambar tidak menemukan anaknya itu, dirinya malu dan kecewa pada Abi, merasa tidak enak pada kedua orang tua Amirah.

"Anak itu keterlaluan sekali disuruh jaga semalam saja, tidak mau malah sekarang menghilang," batin Ambar.

Melihat kegelisahan Ambar, Rianti dan Syaifuddin mulai menenangkan sang besan.

"Mungkin Nak Abi sedang cari makan, Bu. Bu Ambar tidak usah panik," ucap abah Amirah menenangkan.

"Iya, Bu. Kita langsung fokus ke Amirah saja ya, Bu," ucap Rianti sambil menunjuk ke arah brankar Amirah.

Sedangkan Abizar yang ada di hotel, dirinya baru saja bangun, karena tidur hampir jam 03.00 pagi membuat dirinya kesiangan, semalam dirinya tidak bisa tidur.

Melihat jam rolex yang ada di tangannya, begitu terkejutnya dirinya.

"Sudah jam 08.00," gumamnya langsung bangun dan berlari ke kamar mandi.

"Aku harus langsung ke rumah sakit tempat Amirah dirawat, kalau tidak mama bisa marah besar," ucapnya bermonolog.

Hari ini Abizar izin tidak bekerja, karena permintaan mamanya, selesai cek out dari hotel dirinya bergegas menuju rumah sakit.

Membuka pintu ruangan sudah ada sang mama dan kedua mertuanya. Mamanya sudah menatapnya horor. Abizar

tahu kesalahannya semakin menumpuk pada sang mama.

Rianti segera membuka alquran saku yang selalu dirinya bawa, membukanya dan membacanya di samping Amirah.

Sedangkan Syaifuddin, tersenyum pada Abizar yang menghampirinya canggung.

"Nak Abi sudah sarapan?" tanyanya.

"E ... Belum, Bah."

"Nak Abi cari sarapan dulu nggih."

"Iya, makasih, Bah."

Abizar melangkah meninggalkan ruangan Amirah, Ambar segera meminta izin pada kedua orang tua Amirah untuk menyusul Abizar.

"Katanya abah mau cari konter pulsa untuk ngisi pulsa, segera atu abah, biar bisa hubungi Aisyah, ummi juga khawatir ini sama Aisyah, meskipun udah dititipkan uwaknya, tapi kan harus ada kabar," ucap Rianti pada sang suami.

"Iya, Umm. Abah keluar dulu ya."

"Iya, Abah, cepetan atu."

Abah melangkah meninggalkan ruangan inap Amirah. Tanpa sengaja abah melihat dan mendengarkan Ambar yang sedang memarahi Abi di Koridor.

"Kamu itu keterlaluan Abi, mama sangat kecewa padamu, mama dan almarhum papamu tidak pernah mengajarkanmu lepas tanggung jawab, apalagi ini berhubungan dengan seorang wanita yang tak lain adalah istrimu yang mengandung darah dagingmu."

"Mama sendiri yang memaksaku untuk menunggu Amirah, padahal aku capek, Ma."

"Di ruang VVIP juga ada bednya untuk yang jaga pasien itu bukan alasan yang masuk akal, Abi."

"Mama tolong ngertiin aku, aku sudah menalak Amirah sejak kaki mama sudah sembuh, sesuai perjanjian yang aku buat dengan Amirah. Jadi aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengannya."

"Tapi Amirah sedang hamil anak kamu, kamu tidak bisa menceraikannya. Mama tidak mengizinkannya."

"Sudah aku bilang aku tidak bisa, Ma, aku sudah mengaturnya, dan aku akan segera menikahi Amanda, suka atau tidak suka mama harus merestuiku."

"Sampai kapanpun mama tidak akan merestui kamu dan Amanda, kamu akan menyesali keputusanmu, hanya Amirah menantu mama, dan bahkan Amirah sudah mama anggap putri mama sendiri."

Degg ....

Betapa kagetnya Ambar setelah membalikkan badan ada abah Amirah yang berdiri di belakangnya dan dib belakang Abi. Rasanya kakinya tidak bisa digerakkan, kakinya tiba-tiba lemas seperti tak bertulang. Dirinya malu.

Bagaimana harus menjelaskan pada orang tua Amirah. Mereka pasti sangat terluka dan kecewa.

"A-abah ... Apa yang abah lakukan di sini?" tanya Ambar tergagap.

"Saya hanya ingin mencari konter pulsa, buat ngisi pulsa, Bu," jawab Syaifudfin

tenang. Meskipun dirinya sudah mendengar apa yang dibicarakan Ambar dan Abizar, tapi dirinya tidak mau menghakimi sepihak, tanpa tahu duduk permasalahannya, mungkin nanti dirinya akan bertanya pada sang besan dan sang menantu di ruangan tertutup.

"Di samping rumah sakit ini, abah bisa menemukan ada konter pulsa," jawab Ambar yang masih bergetar nada suaranya.

Sepeninggal Syaifuddin, Ambar segera menghampiri Abizar, dirinya semakin marah dan kecewa.

"Kamu yang sudah menanam kamu juga yang akan menuai, kamu berani berbuat kamu harus bertanggung jawab, katakan sejujurnya pada orang tua Amirah, mama tidak pernah mengajarimu sebagai seorang pecundang dan pengecut. Mama harap kamu tidak menyakiti hati keduanya, mereka semua orang baik kamu akan menyesalinya, jujur mama malu pernah melahirkan anak yang tak punya hati dan perasaan sepertimu." Ambar meninggalkan Abizar yang hanya berdiri mematung, entah apa yang dipikirkannya?

Suasana ruangan terlihat hening, hanya terdengar lantunan merdu suara ummi Rianti yang sedang mengaji, setelah Ambar masuk ruangan itu, dirinya hanya bisa diam membeku, bingung harus mulai dari mana mengatakan apa sebenarnya yang terjadi pada Amirah. Ambar sama sekali tidak ingin menyakiti keluarga Amirah, memang keluarga Amirah tidak sepadan dengan keluarganya tapi Ambar tidak pernah mempermasalahkannya, bahkan Ambar sangat menyayangi Amirah layaknya putri kandungnya sendiri. Hanya karena

kesalahan putra semata wayangnya, seorang gadis polos harus melakukan ini semua, bahkan ketulusan dan kesabaran Amirah tidak pernah dianggap oleh putranya. Tanpa Ambar sadari air matanya menetes keluar membasahi pipi yang masih terlihat cantik di usia hampir 50 tahun.

Karena melamun Ambar tidak menyadari kedatangan abah Amirah dan disusul pada detik berikutnya kedatangan Abizar. Bahkan Ambar tidak sadar ummi Rianti juga melihatnya dan menegurnya.

"Bu Ambar, kenapa Bu Ambar menangis?" tanya Rianti.

Dengan suara serak Ambar berucap "saya minta maaf sebesar-besarnya pada kalian sekeluarga atas nama putra saya."

Ambar hanya menangis sesenggukan. Abizar yang melihat mamanya begitu, dirinya tidak tega, tapi bagaimana lagi ... ego dan bucinnya pada Amanda masih menutupi mata hati.

"Ma-maksud bu Ambar apa?" tanya Rianti belum mengerti.

"Lebih baik kita berempat duduk di sana," ucap abah Amirah bijaksana sambil menunjuk sofa panjang di ruang ini.

"Maafkan putra saya, Abah, Ummi."

"Nak Abi, tolong jelaskan pada abah. Maaf tadi saya tidak sengaja mendengar pembicaraan Nak Abi dan bu Ambar, maksudnya itu apa? Maksudnya Nak Abi menalak Amirah itu bagaimana?"

"Maafkan saya, saya sudah menalak Amirah sesuai perjanjian kami."

"Apa kesalahan putri kami sehingga Nak Abi menalak putri kami," ucap Rianti

sambil terisak. Ambar hanya bisa mengelus tangan Rianti mencoba menenangkan.

"Amirah tidak salah, Ummi, kami hanya terlibat perjanjian."

"Perjanjian apa, Nak?"

Abi pun menjelaskan perjanjian yang dirinya buat. Kedua orang tua Amirah sangat syok mendengar penjelasan Abi.

"Ya Allah ... Amirah sampai melakukan itu hanya karena menyelamatkan saya." Tanpa disadari air mata abah Amirah menetes dengan sendiri.

Hal itu semakin membuat Ambar kecewa pada anaknya.

"Kenapa, Nak, kenapa kamu menghianati perjanjian yang kamu buat pada Amirah dengan menggauli sampai hamil, kalau kamu tidak mencintai putri kami, kenapa kamu lakukan itu, Nak?" ucap Rianti lirih sambil terisak.

"Saya mohon maaf, saya melakukannya dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh alkohol yang diberikan teman saya pada saya."

"Ya Allah ... Bahkan kamu menggaulinya dalam keadaan mabuk, istighfar, Nak. Istighfar ...," ucap Syaifuddin kecewa.

"Baiklah kalau itu keputusan Nak Abi, setelah Amirah sadar dari komanya, kami akan membawanya pulang, Nak Abi urus surat perceraiannya setelah Amirah melahirkan, sebenarnya talak ini sah-sah saja meskipun putri kami sedang hamil, tapi karena Nak Abi sudah tidak mengharapkan putri kami lagi mau tak mau kami akan membawanya pulang,"

ucap Syaifuddin yang sudah terlihat marah tapi dirinya bisa mengontrol kemarahannya itu.

Part 23

Bangun dari koma

Dalam hidup, kamu akan menemukan sesuatu yang mengecewakan. Dari situ kamu bisa belajar bagaimana mendewasakan diri dan bersikap lebih bijak.

***

Setelah pembicaraan itu kedua orang tua Amirah hanya diam saja. Ada raut

wajah yang teramat kecewa di muka keduanya. Ambar berusaha memecahkan keheningan di ruangan itu, mencoba mengajak berbicara serta menawarkan makanan untuk kedua orang tua Amirah, yang hanya diangguki dan dibalas dengan senyuman keduanya. Ambar sudah mengatakan berkali-kali maaf pada kedua orang tua Amirah, dan bercerita kepada keduanya kalau dirinya tidak tahu apa-apa. Kedua orang tua Amirah memaklumi itu. Mereka mencoba menerima takdir sang

putri berusaha tidak marah, bahkan memaafkan apa yang telah terjadi.

Ambar sangat malu, kecewa, sakit hati kepada anak semata wayangnya. Bahkan setelah keputusan yang diberikan abah Amirah kemarin Abizar tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Kenzo masuk ruangan itu setelah mengucapkan salam pada tiga pasang mata yang ada di ruangan itu, Kenzo merasa ada aura yang yang menegangkan di ruangan itu, Kenzo bisa melihat

ketegangan di raut wajah Abah Amirah yang masih terlihat berkarisma dan terasa teduh itu, meskipun saat ini abah Syaifuddin tersenyum ke arahnya setelah menjawab salam darinya.

Suasana ruangan itu masih sepi hanya terdengar lantunan merdu dari ummi Rianti saja yang sedang membaca alquran. Kebetulan sehari kemarin Kenzo ada pekerjaan di kantornya, dirinya harus mengikuti rapat bulanan dan meeting bersama Amran, jadi Kenzo tidak tahu

apapun yang terjadi sehingga menyisakan keheningan di ruangan ini.

****

Satu bulan sudah Amirah dirawat intensif di ruang inap VVIP dengan bantuan alat medis yang masih setia menancap di tubuhnya, untuk membantu memberikan asupan pada Amirah dan janin yang ada di kandungannya. Seminggu sudah kedua orang tua Amirah setia menunggui putri sulungnya itu, bahkan setelah kejadian pengakuan Abizar pada mereka. Mereka menolak dengan halus ajakan Ambar untuk

tidur di rumah Ambar, bahkan barang-barang mereka sudah mereka bawa keruangan rawat inap Amirah. Hal itu membuat Ambar semakin merasa bersalah dan sakit hati, Ambar tidak bisa berbuat apa-apa lagi! Bahkan Abizar pun tidak pernah pulang ke rumah, kabar yang Ambar dapat Abizar kini tinggal di apartemen milik keluarga.

Seperti biasanya Ambar akan mengunjungi Amirah pagi setelah sarapan sampai malam hari setelah makan malam. Ambar selalu membawakan sarapan untuk

kedua orang tua Amirah, bahkan menyuruh bik Na mengirimkan makan siang dan malam untuk mereka dengan bantuan pak Agus sopirnya, meskipun kedua orang tua Amirah menolaknya tapi Ambar tetap melakukannya, akhirnya mau tidak mau mereka menerimanya.

Sedangkan Kenzo masih tetap seperti biasanya kalau dirinya lagi free akan mengunjungi Amirah, bercengkerama dengan abah Amirah, karena keluwesannya dan keramahannya Kenzo sangat mudah membaur dengan siapa pun,

termasuk kedua orang tua Amirah. Bahkan Kenzo semakin dekat dengan keluarga Amirah, terutama sang abah.

"Keluarga Amirah sangat menyenangkan, bahkan aku merasa nyaman bersama abah, bahkan aku bisa mempelajari alquran serta tafsirnya bersama abah Amirah, aku tidak menyangka kalau abah Amirah adalah seorang hafidz dan beliau mengajar alquran di kampung halaman Amirah," batin Kenzo.

Kedua orang tua Amirah pun tahu kalau Kenzo setiap malam sebelum pulang selalu menyempatkan untuk melihat kondisi Amirah, namun sekarang Kenzo sudah tidak membaca alquran lagi di samping Amirah karena sudah ada ummi Rianti. Awalnya Kenzo merasa canggung takut orang tua Amirah berpikiran negatif padanya karena terlalu mengkhawatirkan putri mereka, tapi karena dirinya lebih bisa mengendalikan diri dan lebih dekat dengan abah Amirah untuk lebih mendalami ilmu agama dan ilmu alqurannya dirinya jadi

lebih santai begitu juga kedua orang tua Amirah.

***

Hari ini Abah akan pulang ke Bandung untuk melihat kondisi Aisyah yang berada di rumah sendirian meskipun sudah dititipkan pada adik kandungnya. Sudah satu minggu tidak melihat kondisi si bungsu membuat hatinya dilanda gelisah.

"Bu Ambar hari ini saya akan pulang ke Bandung, tapi Insya Allah saya akan langsung kembali ke sini, istri saya tidak

ikut," ucap Syaifuddin berpamitan pada Ambar.

"Kenapa abah tidak bilang? saya 'kan bisa menyuruh pak Agus untuk mengantarkan abah."

"Tidak usah, Bu, kebetulan saya pulang diantar nak Kenzo, kemarin sudah janji pada saya."

"Kenzo ...," lirih Ambar sambil mengerutkan dahinya.

"Iya, Nak Kenzo kebetulan hari ini weekend jadi dirinya menawarkan pada

saya untuk mengantarkan pulang ke Bandung."

"Alhamdulillah, kalau begitu, saya senang kalau Kenzo yang akan mengantarkan Abah," ucap Ambar.

Meskipun jauh di lubuk hatinya masih belum terima kalau Kenzo yang lebih dekat dengan abah Amirah, Ambar masih berharap putranya Abizar mengubah keputusannya dan kembali rujuk dengan Amirah. Memperbaiki semuanya, memperbaiki hubungannya dengan

Amirah. Nyatanya itu semua hanya ada dalam khayalan Ambar saja.

"Assalamualaikum ...," ucap Kenzo dari balik pintu.

Kenzo sudah memakai celana denim kopi susu dengan atasan sweater coklat muda, menambah kesan nyantai dan tetap terlihat tampan dan sangat tampan hari ini.

"Wa'alaikumussalam ...," jawab semua yang ada di ruangan itu.

"Apa Abah sudah siap?"

"Iya sudah, Nak."

"Selamat pagi tante Ambar, Ummi," sapannya.

"Selamat pagi ...," jawab keduanya sambil tersenyum.

"Mari abah kita berangkat sekarang!" ucapnya mempersilahkan.

"Mari ...."

Setelah mereka berpamitan, mereka pun berangkat menggunakan mobil sport merah milik Kenzo.

"Kita naik mobil ini, Nak?" tanya abah sambil menunjuk mobil Kenzo. Takjub dengan mobil mewah milik Kenzo.

"I-iya, Abah. Abah tidak keberatan 'kan?"

"Ti-tidak, Nak. Tapi abah seumur hidup belum pernah naik mobil mewah ini, Nak."

"Sekarang abah akan naik mobil ini, bahkan saya akan sering ngajak abah naik mobil ini kalau abah mau," jawab Kenzo dengan tersenyum tulus.

"Terima kasih, Nak."

Mereka pun masuk ke dalam mobil, Kenzo segera melajukannya.

"Sama-sama, Abah, Abahkan sudah resmi jadi guru spiritual saya," ucap Kenzo sopan.

"Masya Allah, Nak. Nak Kenzo ada-ada saja saya masih minim ilmu, Nak. Saya hanya mengajari Nak Kenzo yang saya tau dan yang sudah saya pelajari saja," ucap Syaifuddin merendah.

"Itu sudah cukup buat saya Abah, saya sangat senang bisa dekat dengan Abah, menyerap ilmu Abah," ucapnya antusias.

***

Dalam rumah sakit Ambar dan Rianti sedang duduk di samping Amirah, Ambar mengupas buah untuk dirinya dan Rianti, sedang Rianti setelah sholat dhuha, mengaji di samping Amirah. Ambar tidak henti-hentinya mengucapkan permohonan maaf seperti hari-hari sebelumnya.

"Kami sudah memaafkan Bu Ambar, juga nak Abi, kami tidak marah kok, Bu. Meskipun kami masih kecewa, mungkin jodoh Amirah dan nak Abi hanya sampai di sini," ucap Rianti bijak.

"Terima kasih, Bu, kalian memang keluarga terbaik yang pernah saya kenal.

Di sela percakapan mereka, Amirah merespons. Jari tangan Amirah bergerak sedikit terangkat, hal itu tidak luput dari pandangan Ambar. Sehingga Ambar berteriak senang.

" Amirah ... Amirah merespons kita, Bu. Tangannya sudah terangkat, aku akan panggil dokter," ucap Ambar sambil menekan tombol bantuan.

Tak lama dokter Yusuf dengan diiringi dua susternya datang memeriksa.

"Dok periksa menantu saya, tadi aku lihat Amirah menggerakkan tangannya."

"Sebentar y, Bu. Saya harap kalian berdua keluar dulu, biarkan kami periksa pasiennya.

Di luar ruangan Ambar dan Rianti tak henti-hentinya berdoa, semoga Amirah segera sadar dari komanya.

"Mungkin abah dan nak Kenzo sudah sampai di Bandung, Bu."

"Iya, Bu. Bagaimana kalau kita menghubungi mereka, biar tidak terlalu lama tinggal."

"Saya setuju kalau itu baik menurut ibu."

Ambar segera menelepon abahnya Amirah, tapi hpnya sedang tidak aktif, tidak habis berpikir, Ambar segera menelepon Kenzo.

Di menit berikutnya Kenzo mengangkat telepon dari Ambar.

["Assalamualaikum, Tante."]

["Wa'alaikumussalam ... Ken bilang ama abah kalau tadi tubuh Amirah merespons, tangannya sedikit terangkat,

jarinya sedikit menggenggam, sekarang masih di periksa dokter Yusuf."]

["Masya Allah ... Alhamdulillah ... Alhamdulillah. Baik tante saya akan bilang sama abah kabar gembira ini, kami juga baru sampai rumah, kami akan segera kembali setelah urusan abah selesai."]

["Baiklah, Nak... Tante tutup dulu, Assalamualaikum ...."]

["Wa'alaikumussalam ...."]

Kenzo ikut masuk ke rumah Amirah setelah abah Amirah memanggilnya untuk masuk. Kenzo melihat kondisi rumah

Amirah, rumahnya sederhana, halamannya luas, ruang tamunya lebar, terlihat hanya ada tiga kamar, satu ruang mushollah keluarga, tidak ada ruang keluarga tapi di belakang ada sekat, kemungkinan dapur. Lantainya masih belum di keramik, tapi tetap rapi, bahkan tidak ada sofa di ruang tamu hanya ada karpet dan beberapa meja belajar panjang, mungkin untuk mengajar santrinya abah. Juga ada mushollah mungkin juga untuk tempat mengajar juga.

"Maaf, Nak Ken. Beginilah kondisi rumah kami, lebih pantas disebut gubuk kami."

"Tidak apa-apa, Abah. Sama saja kok."

"Abah sebelum saya turun dari mobil tadi tante Ambar menelepon saya, katanya ada perkembangan pada Amirah, tadi Amirah sempat menggerakkan tangan dan jarinya."

"Alhamdulillah ... Alhamdulillah ... Kalau begitu setelah Aisyah datang kita langsung kembali ke Jakarta ya!"

"Iya, Abah."

"Maaf, Nak Kenzo tidak masalah 'kan? maaf abah merepotkan, jauh-jauh ke sini hanya sebentar langsung balik lagi, Nak Kenzo pasti capek."

"Tidak apa abah, saya sudah biasa dulu sering pulang pergi ke villa kakek yang ada di Bandung setiap akhir pekan."

"Sekali lagi terima kasih," ucap abah sungkan.

"Iya, Abah, sama-sama."

Tak lama terdengar motor berhenti, Dan muncullah gadis remaja kisaran usia 12 tahun mendekati abah dan memeluknya.

"Abah Aisyah kangeen, hiks ... hiks ...." ucapnya terisak. Masih dengan posisi memeluk abah.

"Aisyah masuk itu mah harus ucap salam gak nyelonong langsung peluk abah gini, Nak."

"Iya maaf, habis Aisyah kangen sama abah dan ummi, gimana kabar teteh, Bah?" tanyanya sambil mengurai pelukannya.

"Alhamdulillah teteh kamu katanya sudah merespons tadi."

"Alhamdulillah," ucapnya sambil melihat Kenzo yang berdiri terpaku

melihat kedekatan anak dan orang tuanya itu.

"Wah tampan banget, seperti oppa Korea, siapa kakak ini abah? Apa dia kak Abizar?" tanyanya nyerocos.

"Aisyah yang sopan kamu .... " ucap abah sedikit keras. Abah memang orang yang mengedepankan sopan santun, lemah lembut dan bersahaja, tapi dirinya juga sangat keras dalam mendidik anaknya apalagi tentang tata krama.

"Maaf ...." seketika Aisyah takut dan menundukkan pandangannya.

"Nak Kenzo ini kenalkan Aisyah putri bungsu kami, adiknya Amirah."

"Hello, Neng geulis. Kenalin aku Kenzo, sahabatnya Abizar dan temannya Teteh kamu," ucap Kenzo memuji Aisyah sambil mengulurkan tangannya.

"Aisyah ... Aku adiknya teh Amirah," jawab Aisyah sambil menangkupkan tangannya di depan dada.

Kenzo hanya nyengir malu, seketika dirinya sadar uluran tangannya tidak dibalas. Seperti halnya Amirah waktu

pertama kali bertemu dengannya sebulan yang lalu.

Aisyah segera berlalu ke dapur untuk mengambilkan Kenzo dan abahnya minuman. Aisyah membawa camilan dan teh lalu dirinya hidangkan ke depan Kenzo dan abahnya.

"Sya ... Abah langsung kembali lihat kondisinya tetehmu, kamu baik-baik di rumah ya dan jangan terlalu merepotkan uwak kamu ya ...." ucap abahnya setelah meneguk teh dan memakan sedikit camilan di depannya.

"Iya, Abah, Aisyah berharap teteh cepat sembuh, Hati-hati ya, Abah, Kak Kenzo," ucapnya.

"Aamiin ...," jawab Kenzo dan abah bersamaan.

Mereka langsung kembali ke Jakarta. Sesampainya mereka di rumah sakit mereka langsung melihat kondisi Amirah di ruang inapnya.

Membuka pintu, dan di sana terlihat Amirah yang sudah sadarkan diri sedang bercengkerama bersama Ambar dan Rianti.

Melihat pemandangan itu Kenzo dan Syaifuddin tersenyum bahagia.

Part 24

Memutuskan pergi

Orang yang kuat hatinya bukanlah seseorang yang tidak pernah menangis. Melainkan orang yang tetap tegar ketika seseorang menyakitinya.

Belajar untuk mengendalikan kemarahan, meskipun diri punya hak untuk marah, tetapi itu bukan berarti diri dapat berlaku sesuka hati, tanpa memikirkan

perasaan orang lain. Marahnya orang bijak dengan cara yang santun yang akan menciptakan situasi lebih baik. Hati boleh panas tetapi lidah tetap dingin, agar tidak melukai perasaan orang lain.

***

Kenzo dan abah Syaifuddin masuk ruangan rawat inap Amirah, mengucapkan salam pada 3 wanita yang terlihat bahagia, karena Amirah sudah bangun dari komanya.

"Abah ...," lirih Amirah mencoba untuk menormalkan tubuhnya. Tubuh Amirah

sedikit kaku karena satu bulan tidak digerakkan sama sekali akibat koma.

"Alhamdulillah, kamu sudah bangun, Teh," ucap abah sambil mengelus kepala Amirah yang sudah menggunakan hijab instannya.

"Alhamdulillah, Abah. Allah masih memberikan Amirah kesempatan hidup." Amirah melirik Kenzo yang berada tidak jauh dari sang abah, Kenzo tersenyum hangat padanya, sekilas tatapan mereka beradu, namun pada detik berikutnya

Amirah segera menundukkan pandangannya.

"Iya Alhamdulillah ...."

"Bagaimana keadaanmu Amirah?" tanya Kenzo sambil tersenyum.

"Alhamdulillah sedikit membaik tapi tubuhku masih sedikit kaku."

"Iya itu hal wajar untuk pasien yang baru bangun dari komanya."

"Terima kasih dokter Kenzo sudah menolong saya, kalau tidak ...." Amirah tidak bisa melanjutkan ucapannya, dirinya terisak.

Kalau Kenzo tidak membawanya tepat waktu, kondisi Amirah pasti akan lebih buruk beruntung Kenzo langsung memberi pertolongan pertama sebelum dokter Yusuf masuk.

"Jangan menangis, Rah, itu sudah menjadi tanggung jawab saya, apalagi saya tidak mau citra rumah sakit ini hancur gara-gara kelalaian kami."

"Kamu tersadar saja kami sudah sangat bahagia. Alhamdulillah ...," ucap Kenzo sekali lagi.

Ambar dan Rianti sangat bahagia, terutama Ambar tidak bisa berkata-kata lagi, betapa bahagianya melihat Amirah sudah sadar, dan kondisinya baik juga janinnya.

***

Sudah satu minggu Amirah dirawat inap di rumah sakit ini abah dan ummi masih setia menungguinya, begitu juga Ambar setiap hari ikut menungguinya, namun berbeda dengan Abizar, bahkan setelah Amirah sadar Abizar tidak pernah sekali pun datang menjenguk, Ambar juga

tidak mau tau keadaan sang putra, rasa kecewanya sudah berada di puncaknya, Ambar tidak peduli lagi pada putranya yang keras kepala dan hatinya sudah membatu itu, Ambar hanya berharap putranya itu segera menyadari kesalahannya dan menyesalinya. Meskipun dirinya tau sudah terlambat untuk memperbaikinya. Yang terpenting saat ini bagi Ambar adalah kebahagiaan Amirah dan calon cucunya yang ada di janin Amirah, dirinya berjanji akan menebus kesalahan putranya dengan cara

membahagiakan Amirah. Apa pun itu dirinya akan lakukan demi Amirah dan cucunya.

Amirah heran dengan kedekatan abahnya dengan Kenzo, selama dirawat sang abah dan Kenzo sering terlibat komunikasi yang sangat dekat. Kenzo dan sang abah sering keluar bersama di jam makan siang dan di waktu sholat. Hal itu membuat dirinya penasaran.

Sejak bangun dari koma Amirah tidak pernah melihat Abizar namun dirinya tidak berani untuk bertanya, karena Amirah

takut orang tuanya curiga mengenai hubungannya dengan Abizar, apalagi kalau mereka tau Abizar sudah menalaknya. Ya ... Amirah belum tahu kalau Ambar dan juga kedua orang tuanya sudah tau masalah yang dirinya hadapi.

Kondisi Amirah semakin hari semakin baik. Akhirnya pagi ini dokter Yusuf memperbolehkan Amirah untuk pulang ke rumah. Dengan catatan harus selalu rutin memeriksakan dirinya dan kandungannya.

Hal itu disambut dengan bahagia oleh kedua orang tua Amirah dan juga Ambar.

"Baiklah saya akan menelepon pak Agus untuk menjemput kita."

Amirah melihat ke arah ummi dan abahnya, jujur sekarang dirinya merasa gelisah karena dirinya sudah ditalak oleh Abizar tidak mungkin dirinya kembali ke rumah Abizar, meskipun dirinya tahu talak itu gugur karena dirinya saat ini sedang hamil. Tapi rasa takut kecewa dengan ucapan Abizar membuat dirinya ingin menjauh dari Abizar.

Abahnya melihat kegelisahan Amirah tapi dirinya berusaha untuk diam dulu,

dirinya menginginkan Amirah jujur padanya, menceritakan masalahnya padanya dan menyelesaikan permasalahannya dengan hati yang bijak tanpa ada ada dorongan dari pihak lain.

"Mohon maaf, Ummi, Abah dan Mama," ucap Amirah sambil duduk menunduk di brankarnya.

"Iya, Nak, Ada apa? Kamu menginginkan sesuatu," jawab mereka serentak.

"Se-sebenarnya saya dan pak dokter sudah tidak ada hubungan lagi, pak dokter

sudah menalak saya, saya sudah dirinya talak dan pak dokter sudah tidak menginginkan saya, saya tau ada beberapa ulama' yang berpendapat talak itu gugur karena saya sedang hamil, tapi menurut madzab Syafii memperbolehkan talak ketika seorang istri sedang hamil, Ma, jadi kalau diizinkan mama, saya ingin kembali ikut Ummi dan Abah ke Bandung," ucapnya lirih sambil menundukkan kepalanya dan terisak.

Ambar, ummi dan abah saling memandang.

"Ma-maafkan saya sudah mengecewakan kalian semua," ucapnya sekali lagi.

"Kamu tidak salah, Nak. Kami sudah tahu semuanya, mama minta maaf ... Mama minta maaf, Mama gagal menjadi orang tua yang baik untuk Abizar, bahkan Mama adalah wanita yang tidak beruntung melahirkan laki-laki pecundang dan pengecut seperti Abizar," tangis Ambar pecah sambil memeluk erat Amirah.

"Mama mohon kembalilah ke rumah mama, Nak. Mama janji akan selalu ada

untuk kamu, dan Mama pastikan kamu tidak akan kekurangan apa pun," mohonnya pada Amirah.

"Mama wanita yang baik, Amirah sangat menghormati Mama, Amirah juga sangat menyayangi Mama, meskipun Amirah sudah tidak lagi menjadi istri pak dokter, Amirah tetap menganggap Mama sebagai Mamanya Amirah bukan mertua Amirah, seperti dulu yang sudah Amirah katakan pada Mama. Mama tidak perlu minta maaf pada Amirah karena Mama tidak salah, Mama tidak tahu apa-apa."

"Mama mohon kamu mau ya tinggal di rumah Mama."

"Maafkan Amirah, Ma. Amirah harap Mama bisa menerima keputusan Amirah, Amirah tidak bisa ikut pulang ke rumah Mama, untuk saat ini Amirah ingin menenangkan pikiran. Amirah akan sering mengunjungi Mama, begitu pun Mama, Amirah harap Mama mau mengunjungi Amirah dan cucu Mama juga."

Dengan berat hati Ambar melepas Amirah, namun dirinya berjanji meskipun Amirah jauh darinya, dirinya akan selalu

memberi yang terbaik buat Amirah dan cucunya.

"Ba-baiklah kalau itu keputusanmu, Nak. Mama bisa apa? Mama hanya ingin yang terbaik untukmu, lakukanlah kalau itu buat kamu bahagia, jaga dirimu juga cucu Mama," ucap Ambar sambil terisak.

Kenzo yang menyaksikan dan mendengar sendiri apa yang ada di hadapannya, akhirnya Kenzo tahu apa yang terjadi pada hubungan Amirah dan Abizar setelah dirinya berseteru dengan sahabatnya itu, Abizar benar-benar sudah

hilang akal, Abizar sudah benar-benar melepaskan Amirah, bahkan kini dirinya tahu kalau tantenya Ambar dan kedua orang tua Amirah juga sudah tahu permasalahan yang menimpa putra dan putri mereka, Kenzo semakin bangga dan kagum pada abah Syaifuddin, sedikit pun tidak ada kemarahan yang meledak-ledak tapi abah Syaifuddin semakin bersikap tenang memberikan ruang untuk Amirah memutuskan permasalahannya.

"Benar-benar orang tua yang hebat, aku semakin kagum padamu, Abah," batin Kenzo.

"Baiklah B Ambar, kami akan pamit, hari ini juga kami akan pulang ke Bandung, seperti apa yang dikatakan Amirah, rumah kecil kami selalu terbuka untuk Bu Ambar, kapan pun Bu Ambar mau mengunjungi Amirah dan cucu Bu Ambar silakan!" ucap abah Syaifuddin.

"Iya, Bu Ambar. Rumah kami selalu terbuka untuk Bu Ambar, datanglah kapan

pun Bu Ambar mau!" ucap ummi Rianti menimpali.

"Terima kasih, saya sangat senang bisa mengenal kalian semua, kalian orang-orang berhati mulia."

"Saya akan menyuruh pak Agus untuk mengantar kalian sampai rumah."

Kesulitan harus dirasakan terlebih dulu, sebelum kebahagiaan yang sempurna datang. Melabuhkan cinta pada orang yang tepat yang menjaga hati dan menerima semua pengorbanan, yang tulus memberi tanpa mengharap, yang rela

berkorban meskipun terabaikan, yang menjunjung kepercayaan dan ketulusan, yang tidak akan pernah tergantikan, walaupun berusaha tuk memisahkan.

***

Amirah, Kenzo dan kedua orang tuanya melangkah keluar dari rumah Ambar, mereka segera masuk ke mobil Kenzo, abah duduk di sebelah Kenzo yang sudah siap di balik kemudi, sedangkan Amirah dan ummi Rianti duduk di bangku penumpang. Sesekali Amirah melihat keakraban sang abah dengan dokter

Kenzo. Kenzo selalu bisa mencairkan suasana dengan banyolan-banyolannya yang ditimpali abah dengan banyolannya juga.

Amirah tidak menyangkah di wajah seriusnya Kenzo, dokter muda itu juga humoris. Sesekali abah dan Kenzo tertawa nyaring membuat ummi dan Amirah tersenyum melihat dua laki-laki tampan beda usia itu.

Tidak membutuhkan waktu lama karena jalanan sedikit lenggang. Akhirnya mereka sampai. Amirah segera turun dari

mobil dengan dibantu oleh ummi Rianti, sedangkan abah dan Kenzo sibuk dengan barang yang berisi pakaian itu.

Di depan pintu sudah ada Aisyah yang menyambut kedatangan sang teteh dan kedua orang tuanya.

Aisyah segera menghambur memeluk Ummi dan Abah karena sudah kangen pada mereka sudah lebih dari 2 minggu mereka tidak bertemu.

"Teteh gak dipeluk nih, emang gak kangen sama Teteh?" ucap Amirah menggoda sang adik.

"Iya jelas dong kangen pakai banget," ucap Aisyah memeluk Amirah.

"Eh ada Aa' Kenzo, apa kabar, A'?" sapa Aisyah pada Kenzo.

Yang disapa hanya nyengir doang.

"Alhamdulillah, aku sehat neng geulis," jawab Kenzo menggoda Aisyah.

"Ayo masuk, Nak Kenzo! Nak Kenzo pasti capek perjalanan cukup jauh dan melelahkan," ucap Abah meminta Kenzo.

"Tidak terlalu capek kok, Bah!" jawabnya.

"Capek ini sudah terbayar lunas, saat melihat pemandangan gunung, sungai dan sawah yang sangat indah itu, Umm," lanjut Kenzo pada Ummi Rianti.

" Masya Allah. Alhamdulillah kalau begitu."

"Amirah, Abah mau ngomong duduklah! Sebenarnya Abah sangat bangga padamu, Nak, kamu sudah memberikan keputusan yang tepat dan baik untuk semua orang," ucap Abah. Mengajak Amirah duduk di sampingnya. Sedangkan Kenzo berada di samping Ummi Rianti.

"Nak wanita yang ditalak suaminya di waktu hamil itu sah-sah saja, menurut madzab syafi'i memperbolehkan hal itu, walaupun ada sebagian ulama' mengatakan tidak sah. Awalnya Abah sendiri mengikuti ulama' yang bilang tidak sah. Namun, kita hidup di Indonesia yang menganut madzab Syafi'i. Pendapat Imam Syafi'i juga diperkuat dengan hadits shahih berikut, Nak. Haditsnya shahih lho, Nak ....

Ibnul Mundzir juga mengamini pendapat yang menyatakan kebolehan menalak wanita yang dalam kondisi hamil.

Demikian juga sebagian ulama dari kalangan Madzhab Maliki. Namun ada juga sebagian ulama Madzhab Maliki yang mengharamkannya. Sedangkan riwayat lain mengatakan, Al-Hasan berpendapat bahwa menalak wanita yang sedang hamil adalah makruh.

Simak hadist shahih berikut ya nak. Yang menjadi pedomam imam Syafi'i.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim diceritakan bahwa Ibnu Umar RA menalak istrinya dalam kondisi haid. Kejadian itu kemudian diceritakan oleh

Umar bin Khatthab RA kepada Rasulullah SAW.

Mendengar cerita tersebut lantas Rasulullah SAW meminta Umar bin Khaththab RA agar memerintahkan putranya untuk kembali kepada istrinya. Baru kemudian jika ia tetap ingin menceraikannya, maka ceraikan ketika dalam kondisi suci atau hamil.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا

Artinya, "Dari Ibnu Umar RA bahwa ia pernah menalak istrinya dalam keadaan haid. Kemudian Umar bin Khatthab RA menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi. Lantas beliau pun berkata kepada Umar bin Khatthab RA, 'Perintah kepada dia (Ibnu Umar RA) untuk kembali kepada istrinya, baru kemudian talaklah dia dalam keadaan suci atau hamil," (HR Muslim).

Perintah Rasulullah saw kepada Ibnu Umar RA melalui ayahnya, yaitu Umar bin Khaththab RA itu setidaknya mengadung dua hal penting. Pertama, larangan untuk

menalak wanita dalam keadaan haid. Kedua, kebolehan menalak wanita dalam keadaan suci atau hamil.

Abah menjelaskan pada Amirah, Kenzo dan juga Ummi Rianti. Mereka bertiga mendengarkan penjelasan Abah dengan serius.

"Berarti talak Abizar pada Amirah sudah sah dong, Bah? Berarti Amirah kini sedang menjalani masa iddahnya," tanya Ummi Rianti.

"Iya Umm, bahkan masa iddahnya Amirah sudah berlangsung sejak sebulan

yang lalu waktu Amirah koma, menurut penuturan Nak Abi, Nak Abi mentalak Amirah sesuai perjanjian mereka kalau Bu Ambar sudah bisa berjalan otomatis talaknya sudah jatuh, maka ketika Bu Ambar sudah bisa jalan sebelum Amirah koma sebulan yang lalu ketika itu juga Amirah sudah ditalak Nak Abizar."

"Tapi maaf, Abah menyuruh Nak Abizar untuk memproses perceraiannya ke pengadilan agama setelah Amirah melahirkan, supaya lebih mudah dan tidak repot, Abah juga tidak ingin Amirah

kecapekan harus bolak balik menghadiri sidang," ucap Abah menambahkan.

"Ya Allah ...," lirih Ummi Rianti sambil mengusap bahu Amirah.

"Yang sabar, Nak ya," ucap Ummi Rianti menguatkan.

"Alhamdulillah Ummi, Abah. Insya Allah saya sudah mengikhlaskan semuanya, saya sudah menerima keadaan saya."

Amirah tersenyum tulus pada kedua orang tuanya. Kini Amirah hanya ingin menjaga kesehatan janinnya dengan baik.

"Maafkan sahabat saya Ummi, Abah, Amirah, tak seharusnya Abi memperlakukan Amirah seperti ini," ucap Kenzo sedih.

"Kami sudah memaafkan nak Abi kok, Nak Ken," ucap Ummi Rianti dan juga Abah bersamaan.

"Aku juga sudah memaafkan pak dokter kok," ucap Amirah sambil tersenyum pada Kenzo.

"Masya Allah senyum itu, cantik sekali, bahkan Amirah terlihat berlipat-lipat kecantikannya. Aura kecantikannya lebih

terpancar, mungkinkah karena Amirah sudah lega terlepas dari Abi," batin Kenzo.

"A-Alhamdulillah kalau begitu," ucapnya tiba-tiba tergagap.

Disela obrolan mereka Aisyah menyuguhkan minuman dan kue kepada mereka berempat.

"Alhamdulillah sudah jadi minumannya, silahkan diminum dan dimakan kuenya!" ucap Aisyah riang

Aisyah memang masih berusia 12 tahun tapi Aisyah sering membantu Ummi ketika ada tamunya Abah, jadi dirinya sudah

terbiasa menyiapkan minuman kalau ada tamu.

"Terimakasih adikku yang cantik," ucap Amirah menggoda sambil mencubit pipi Aisyah.

"Ihh ... Sakit tau cubit-cubit pipi segala, nanti pipi aku kendor atu, Teh," ucap Aisyah pura-pura merajuk.

"Biarin kendor kayak nenek-nenek, dasar bawal, week," goda Amirah sambil menjulurkan lidahnya.

"Apain sih, Teteh jahat banget deh bilang aku kayak nenek-nenek, Abah ini

Teteh mah nakal sama Aisyah," rajuk Aisyah pada sang Abah.

Abah Syaifuddin hanya tersenyum melihat kelakuan kedua putrinya, dirinya sangat bahagia bisa berkumpul lagi dengan kedua putrinya.

"Teteh udah ah jangan godain adik melulu, Teteh juga baru sembuh, harus istirahat enggak boleh terlalu capek."

"Hehehe, iya Abah ...," jawab Amirah nyengir.

Kenzo hanya tersenyum melihat kedua bersaudara beda usia 8 tahun itu.

"Aku senang melihat Amirah bisa tersenyum tanpa ada air mata lagi. Amirah pantas mendapatkan kebahagiaan. Amirah perempuan yang hebat, aku bangga padamu Rah," batin Kenzo

"Nak Kenzo silahkan dimakan dan diminum dulu!" ucap Ummi Rianti mempersilahkan.

"I-iya, Umm."

"Kuenya tadi aku dibeliin uwak dari pasar, ketika aku menceritakan kalau hari ini Abah dan Ummi pulang, juga Teteh. Uwak titip salam saja. Mungkin nanti sore

uwak akan kesini jengukin Teteh," ucap Aisyah menceritakan pada sang Abah dan Ummi.

"Barokallah ... Oo iya selama Abah dan Ummi titipin kamu ke uwak, kamu tidak merepotkan mereka 'kan?"

"Tidak 'lah, Bah, setelah sekolah malahan saya bantu-bantu uwak Lastri jagain tokonya dan bantuin untuk mengurus pembeli."

"Ya udah kalau kamu tidak merepotkan dan jahil, Ummi 'kan takut dengan sifat kamu yang jahil itu."

"Apaan sih, Ummi ... 'Kan saya malu sama dokter Kenzo," ucap Aisyah nyengir ketika Ummi Rianti membeberkan sifatnya yang jahil.

"Anak ini ada-ada saja," ucap Abah

Amirah hanya tersenyum melihat sifat konyol dan absurd adiknya, begitu juga Kenzo semakin suka godain Aisyah yang lucu menurutnya.

Sesekali Kenzo melirik Amirah dan hal itu ditangkap sang Abah, Abah Syaifuddin hanya tersenyum, entah apa maksud

senyumnya hanya Abah dan author yang tau ....

Amirah bangkit dari duduknya dan izin kepada Kenzo dan kedua orang tuanya untuk beristirahat.

"Nak Kenzo kalau mau istirahat mangga atu, tidak usah sungkan, tapi maaf di rumah kecil kami ini hanya ada 3 kamar dan tidak ada kamar tamu, kalau nak Kenzo mau, silahkan tidur di kamar Abah atau mushollah keluarga. Insya Allah mushollah nya cukup nyaman untuk dibuat rebahan melepas lelah," ucap abah tulus

menawarkan pada Kenzo supaya dirinya istirahat dulu sebelum pulang kembali ke Jakarta.

"Terima kasih, Abah. Saya duduk di sini saja, sambil selonjoran, nanti sore insya Allah saya langsung kembali."

"Kenapa tidak menginap saja Nak, biar tidak terlalu capek. Besok pagi-pagi sekali saja Nak Kenzo bisa pulang ke Jakarta."

"Tidak usah, Abah. Saya semakin merepotkan."

"Tidak ada yang direpotkan, kami yang selalu merepotkan Nak Kenzo."

"Tidak abah, saya tidak pernah merasa direpotkan."

"Ya sudah, Nak Kenzo istirahat dulu, Abah masuk kedalama ya, nanti makan siang saya akan bangunkan, Nak Kenzo."

"Iya, Abah. Terima kasih."

Semilir angin dan suasana sejuk perdesaan semakin terasa, tak terasa Kenzo tertidur di ruang tamu. Dalam tidurnya Kenzo bermimpi berada di taman bersama Amirah. Amirah tersenyum hangat padanya. Kenzo menggandeng Amirah dengan tangan terpaut erat, tak

dirasa dirinya senyum-senyum sendiri dalam tidur.

Amirah keluar dari kamar melihat Kenzo tertidur pulas tanpa bantal di ruang tamu, Amirah merasa tidak tega bagaimana pun kini Kenzo adalah tamu yang harus dihormati. Amirah mengambil bantal yang ada di kamarnya untuk Kenzo. Amirah meletakkan bantal itu di kepala Kenzo dengan hati-hati supaya Kenzo tidak bangun.

"Sebentar ... aku lagi enggak salah lihat 'kan? dokter Kenzo senyum-senyum sendiri dalam tidur," batin Amirah.

Ketika Amirah mau berdiri dari posisi jongkoknya setelah memakaikan bantal pada Kenzo, tanpa sadar Kenzo memegang tangan Amirah, menggapai jari-jari Amirah dan menggenggamnya erat, refleks Amirah yang tubuhnya belum seimbang jatuh ke dada bidang Kenzo.

"Aw ... sakit ... lepasin..." lirih Amirah takut abah dan Umminya dengar dan mereka salah paham.

Kenzo merasakan tubuhnya ada yang menindihnya segera membuka matanya, beberapa detik mata mereka beradu pandang, Kenzo kaget Amirah ada di hadapannya, seperti yang ada di mimpinya.

"Aku enggak sedang mimpikan? Ini mimpi bukan ya? Bukankah tadi di mimpiku Amirah sedang tersenyum padaku, tapi kenapa wajah Amirah kini merintih kesakitan," batin Kenzo

"Lepasin ...," lirih Amirah sekali lagi setelah sadar Kenzo hanya tercenang, malahan pria itu melamun memandangnya.

"Lepasin ...," Sekali lagi Amirah bersuara lirih akhirnya Kenzo kaget.

Refleks Kenzo melepaskan genggaman tangannya. Amirah yang tangannya terlepas memperbaiki posisi duduk. Kenzo ikut bangun dari tidur.

Mereka berdua merasa canggung dengan kejadian yang barusan terjadi.

"Maaf a-aku tidak sengaja, kenapa kamu ada di sini?" tanya Kenzo.

"A-aku sedang keluar dari kamar lalu melihatmu tiduran tanpa bantal, aku ambilin bantal untukmu, tapi tiba-tiba

kamu menggenggam erat jariku sehingga aku jatuh ...." Amirah tidak melanjutkan penjelasannya. Rasanya malu sekali Amirah segera masuk ke dalam kamarnya, tidak mau kalau sampai Kenzo tahu wajahnya sudah merona merah karena malu.

"Hey tunggu! A-aku ...." Kenzo tidak meneruskan ucapannya Amirah sudah masuk ke dalam kamarnya.

Setelah sholat dhuhur berjamaah di mushollah keluarga, Ummi dan Aisyah menyiapkan makan siang, meskipun makan siangnya sudah sedikit terlambat.

Amirah tidak diizinkan sang Ummi untuk membantunya.

"Rah, tolong panggil dokter Kenzo untuk makan siang, tuh dokter Kenzo sedang di depan rumah bersama Abah, sekalian ajak Abah juga," perintah Ummi sambil menunjuk arah depan rumah.

"I-iya Umm," jawab Amirah. Yang sebenarnya Amirah masih canggung karena kejadian tadi.

Amirah melangkah keluar dan menyuruh Abahnya makan siang begitu

juga dengan Kenzo, sekilas mata mereka beradu lagi, lalu Amirah segera menundukkan kepalanya.

"Ya Allah kenapa denganku, melihat tatapan dokter Kenzo membuat hatiku berdesir, jantungku berdebar lebih kencang, tidak seharusnya aku memikirkan laki-laki lain di masa iddahku, aku juga harus sadar diri dokter Kenzo tidak mungkin menyukai perempuan kampung sepertiku, aku mah apa cuma remahan renginang yang tiada artinya. Aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama kedua

kalinya, mencintai laki-laki kaya yang tidak pernah menganggap arti hadir kita, aku hanya butiran debu yang tak terlihat," batin Amirah.

"Perasaan apa ini? aku semakin jatuh ke dalam pesona Amirah, bahkan wajahnya, senyumnya, dan semua yang ada di dirinya menjadi canduku. Amirah rasanya aku ingin mengungkapkan semua perasaanku ini padamu, entah kapan? Tapi aku yakin suatu saat aku akan menjadi laki-laki yang bisa membahagiakanmu seutuhnya," batin Kenzo.

"Abah dan dokter Kenzo disuruh Ummi masuk untuk makan siang," ucap Amirah masih dengan menundukkan pandangannya, dirinya takut tersihir dengan tatapan mata Kenzo.

"Iya ...," jawab mereka berdua sambil melangkah masuk.

Amirah tau dirinya tidak pantas untuk Kenzo, karena Kenzo terlalu sempurna sedangkan dirinya hanya perempuan kampung yang statusnya janda dengan janin yang ada di kandungannya, Amirah takut bermimpi dan berandai-andai,

Amirah takut terjatuh dan semakin sakit perasaannya.

"Biar saya saja, Tan. Biar saya yang mengantarkan mereka, kalau Ummi, Abah juga Amirah tidak keberatan," ucap Kenzo menawarkan diri.

"Tidak usah, Nak Kenzo. Nak Kenzo 'kan juga harus bekerja, nanti pasien Nak Kenzo tidak ada yang menangani," ucap abah menolak.

"Tidak apa-apa kok Abah, saya lagi free, tidak sedang menerima pasien, baik visite atau jadwal operasi," ucapnya tulus.

"Tidak usah, Nak Ken. Kami sudah sering merepotkan Nak Kenzo," ucap ummi menimpali lagi.

"Tidak ada yang direpotkan kok ummi, lagian saya kan sudah jadi muridnya abah, jadi anggap aja ini bakti saya pada guru saya."

"Murid ... Guru ...?" ucap mereka bertiga serentak dengan dahi berkerut.

"Iya saya 'kan muridnya Abah, saya selalu belajar mengaji dan ilmu agama pada Abah selama dua minggu ini, mungkin ini juga akan berlanjut ketika

Abah sudah pulang ke Bandung, Insya Allah saya akan menyempatkan waktu saya untuk tetap mengaji ke Abah di akhir pekan saya," ucap Kenzo malu-malu sambil garuk kepala yang tidak gatal.

"Owalah ... Alhamdulillah, Nak. Tante senang sekali, kalau begitu kalau kamu ke Bandung, Tante bisa nebeng, kita bisa ke sana sama-sama," ucap Ambar antusias sambil menyeka sisa air matanya.

"Tentu, Tante. Dengan senang hati."

"Baiklah kalau sudah siap, mari Abah, Ummi."

"Iya, Nak. Alhamdulillah kami sudah siap."

"Tinggal ngambil ransel Amirah yang ada di rumah Mama," ucap Amirah.

"Baiklah kita ambil ke sana," ucap Kenzo

"Iya, sekalian saya mau pamit sama bik Na juga," ucap Amirah.

"Baiklah mari, Nak," ucap Ambar sambil memeluk lengan Amirah. Menggandeng Amirah dengan penuh kasih sayang.

Ambar mengajak Amirah dan ummi Rianti bersamanya naik mobilnya,

sedangkan abah bersama Kenzo naik mobil Kenzo. Saat ini Kenzo membawa mobil pajero sport warna putih.

Amirah sampai di rumah Ambar, bik Na sudah berada di depan menunggu kedatangan mereka, bik Na menyambut Amirah dengan suka cita.

"Akhirnya Non Mirah datang juga, selamat datang kembali Nona ke rumah," ucapnya antusias.

Amirah tersenyum tulus pada bik Na.

"Terima kasih, Bik. Saya senang sekali bisa bertemu lagi dengan Bibik, tapi maaf

aku harus ikut abah dan ummi kembali ke Bandung hari ini juga."

"Tapi, Non. Nona akan pulang ke sini lagi 'kan, Non?" tanya bik Na sedih.

"Insya Allah ... Aku akan sering mengunjungi Mama dan Bibik, titip Mama ya, Bik."

"Iya, Non," jawab bik Na sambil terisak.

"Sudah ya, Bik. Tidak usah nangis, Amirah sayang Bibik juga Mama," ucap Amirah berbisik di telinga bik Na.

"Bibik juga sayang sama Non Mirah."

Setelah mengambil ransel yang sudah dirinya siapkan sebelum kecelakaan itu terjadi, Amirah segera turun meninggalkan kamar Abizar, kamar yang menjadi saksi bisu penyatuan mereka, menjadi saksi bisu betapa kejam dan pedasnya ucapan Abizar padanya.

Amirah melangkah berpamitan sekali lagi pada Ambar dan juga bik Na. Begitu juga ummi Rianti dan abah Syaifuddin. Mereka mengucapkan terima kasih pada Ambar dan bik Na karena sudah bersikap

baik dan menjaga Amirah selama Amirah di sini.

Part 25

Pulang ke Bandung

Kesulitan harus dirasakan terlebih dulu, sebelum kebahagiaan yang sempurna datang. Melabuhkan cinta pada orang yang tepat yang menjaga hati dan menerima semua pengorbanan, yang tulus memberi tanpa mengharap, yang rela berkorban meskipun terabaikan, yang menjunjung kepercayaan dan ketulusan,

yang tidak akan pernah tergantikan, walaupun berusaha tuk memisahkan.

***

Amirah, Kenzo dan kedua orang tuanya melangkah keluar dari rumah Ambar, mereka segera masuk ke mobil Kenzo, abah duduk di sebelah Kenzo yang sudah siap di balik kemudi, sedangkan Amirah dan ummi Rianti duduk di bangku penumpang. Sesekali Amirah melihat keakraban sang abah dengan dokter Kenzo. Kenzo selalu bisa mencairkan suasana dengan banyolan-banyolannya

yang ditimpali abah dengan banyolannya juga.

Amirah tidak menyangka di wajah seriusnya Kenzo, dokter muda itu juga humoris. Sesekali abah dan Kenzo tertawa nyaring membuat ummi dan Amirah tersenyum melihat dua laki-laki tampan beda usia itu.

Tidak membutuhkan waktu lama karena jalanan sedikit lenggang. Akhirnya mereka sampai. Amirah segera turun dari mobil dengan dibantu oleh ummi Rianti,

sedangkan abah dan Kenzo sibuk dengan barang yang berisi pakaian itu.

Didepan pintu sudah ada Aisyah yang menyambut kedatangan sang teteh dan kedua orang tuanya.

Aisyah segera menghambur memeluk Ummi dan Abah karena sudah kangen pada mereka sudah lebih dari 2 minggu mereka tidak bertemu.

"Teteh nggak dipeluk nih, emang nggak kangen sama Teteh?" ucap Amirah menggoda sang adik.

"Iya jelas dong kangen pakai banget," ucap Aisyah memeluk Amirah.

"Eh ada Aa' Kenzo, apa kabar, A'?" sapa Aisyah pada Kenzo.

Yang disapa hanya nyengir doang.

"Alhamdulillah, aku sehat neng geulis," jawab Kenzo menggoda Aisyah.

"Ayo masuk, Nak Kenzo! Nak Kenzo pasti capek perjalanan cukup jauh dan melelahkan," ucap Abah meminta Kenzo.

"Tidak terlalu capek kok, Bah!" jawabnya.

"Capek ini sudah terbayar lunas, saat melihat pemandangan gunung, sungai dan sawah yang sangat indah itu, Umm," lanjut Kenzo pada Ummi Rianti.

" Masya Allah. Alhamdulillah kalau begitu."

"Amirah, Abah mau ngomong duduklah! Sebenarnya Abah sangat bangga padamu, Nak, kamu sudah memberikan keputusan yang tepat dan baik untuk semua orang," ucap Abah. Mengajak Amirah duduk di sampingnya. Sedangkan Kenzo berada di samping Ummi Rianti.

"Nak wanita yang ditalak suaminya di waktu hamil itu sah-sah saja, menurut madzab Syafii memperbolehkan hal itu, walaupun ada sebagian ulama' mengatakan tidak sah. Awalnya Abah sendiri mengikuti ulama' yang bilang tidak sah. Namun, kita hidup di Indonesia yang menganut madzab Syafii. Pendapat Imam Syafii juga diperkuat dengan hadits shahih berikut, Nak. Haditsnya shahih lho, Nak ....

Ibnul Mundzir juga mengamini pendapat yang menyatakan kebolehan menalak wanita yang dalam kondisi hamil.

Demikian juga sebagian ulama dari kalangan Mazhab Maliki. Namun ada juga sebagian ulama Mazhab Maliki yang mengharamkannya. Sedangkan riwayat lain mengatakan, Al-Hasan berpendapat bahwa menalak wanita yang sedang hamil adalah makruh.

Simak hadist shahih berikut ya nak. Yang menjadi pedomam imam Syafii.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim diceritakan bahwa Ibnu Umar RA menalak istrinya dalam kondisi haid. Kejadian itu kemudian diceritakan oleh

Umar bin Khatthab RA kepada Rasulullah SAW.

Mendengar cerita tersebut lantas Rasulullah SAW meminta Umar bin Khathab RA agar memerintahkan putranya untuk kembali kepada istrinya. Baru kemudian jika ia tetap ingin menceraikannya, maka ceraikan ketika dalam kondisi suci atau hamil.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ فَذَكَرَ ذَلِكَ عُمَرُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُرْهُ فَلْيُرَاجِعْهَا ثُمَّ لِيُطَلِّقْهَا طَاهِرًا أَوْ حَامِلًا

Artinya, "Dari Ibnu Umar RA bahwa ia pernah menalak istrinya dalam keadaan haid. Kemudian Umar bin Khatthab RA menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi. Lantas beliau pun berkata kepada Umar bin Khatthab RA, 'Perintah kepada dia (Ibnu Umar RA) untuk kembali kepada istrinya, baru kemudian talaklah dia dalam keadaan suci atau hamil," (HR Muslim).

Perintah Rasulullah saw kepada Ibnu Umar RA melalui ayahnya, yaitu Umar bin Khaththab RA itu setidaknya mengadung dua hal penting. Pertama, larangan untuk

menalak wanita dalam keadaan haid. Kedua, kebolehan menalak wanita dalam keadaan suci atau hamil.

Abah menjelaskan pada Amirah, Kenzo dan juga Ummi Rianti. Mereka bertiga mendengarkan penjelasan Abah dengan serius.

"Berarti talak Abizar pada Amirah sudah sah dong, Bah? Berarti Amirah kini sedang menjalani masa iddahnya," tanya Ummi Rianti.

"Iya Umm, bahkan masa iddahnya Amirah sudah berlangsung sejak sebulan

yang lalu waktu Amirah koma, menurut penuturan Nak Abi, Nak Abi menalak Amirah sesuai perjanjian mereka kalau Bu Ambar sudah bisa berjalan otomatis talaknya sudah jatuh, maka ketika Bu Ambar sudah bisa jalan sebelum Amirah koma sebulan yang lalu ketika itu juga Amirah sudah ditalak Nak Abizar."

"Tapi maaf, Abah menyuruh Nak Abizar untuk memproses perceraiannya ke pengadilan agama setelah Amirah melahirkan, supaya lebih mudah dan tidak repot, Abah juga tidak ingin Amirah

kecapekan harus bolak balik menghadiri sidang," ucap Abah menambahkan.

"Ya Allah ...," lirih Ummi Rianti sambil mengusap bahu Amirah.

"Yang sabar, Nak ya," ucap Ummi Rianti menguatkan.

"Alhamdulillah Ummi, Abah. Insya Allah saya sudah mengikhlaskan semuanya, saya sudah menerima keadaan saya."

Amirah tersenyum tulus pada kedua orang tuanya. Kini Amirah hanya ingin menjaga kesehatan janinnya dengan baik.

"Maafkan sahabat saya Ummi, Abah, Amirah, tak seharusnya Abi memperlakukan Amirah seperti ini," ucap Kenzo sedih.

"Kami sudah memaafkan nak Abi kok, Nak Ken," ucap Ummi Rianti dan juga Abah bersamaan.

"Aku juga sudah memaafkan pak dokter kok," ucap Amirah sambil tersenyum pada Kenzo.

"Masya Allah senyum itu, cantik sekali, bahkan Amirah terlihat berlipat-lipat kecantikannya. Aura kecantikannya lebih

terpancar, mungkinkah karena Amirah sudah lega terlepas dari Abi," batin Kenzo.

"A-Alhamdulillah kalau begitu," ucapnya tiba-tiba tergagap.

Disela obrolan mereka Aisyah menyuguhkan minuman dan kue kepada mereka berempat.

"Alhamdulillah sudah jadi minumannya, silahkan diminum dan dimakan kuenya!" ucap Aisyah riang

Aisyah memang masih berusia 12 tahun tapi Aisyah sering membantu Ummi ketika ada tamunya Abah, jadi dirinya sudah

terbiasa menyiapkan minuman kalau ada tamu.

"Terima kasih adikku yang cantik," ucap Amirah menggoda sambil mencubit pipi Aisyah.

"Ihh ... Sakit tau cubit-cubit pipi segala, nanti pipi aku kendor atu, Teh," ucap Aisyah pura-pura merajuk.

"Biarin kendor kayak nenek-nenek, dasar bawal, week," goda Amirah sambil menjulurkan lidahnya.

"Apain sih, Teteh jahat banget deh bilang aku kayak nenek-nenek, Abah ini

Teteh mah nakal sama Aisyah," rajuk Aisyah pada sang Abah.

Abah Syaifuddin hanya tersenyum melihat kelakuan kedua putrinya, dirinya sangat bahagia bisa berkumpul lagi dengan kedua putrinya.

"Teteh udah ah jangan godain adik melulu, Teteh juga baru sembuh, harus istirahat nggak boleh terlalu capek."

"Hehehe, iya Abah ...," jawab Amirah nyengir.

Kenzo hanya tersenyum melihat kedua bersaudara beda usia 8 tahun itu.

"Aku senang melihat Amirah bisa tersenyum tanpa ada air mata lagi. Amirah pantas mendapatkan kebahagiaan. Amirah perempuan yang hebat, aku bangga padamu Rah," batin Kenzo

"Nak Kenzo silahkan dimakan dan diminum dulu!" ucap Ummi Rianti mempersilahkan.

"I-iya, Umm."

"Kuenya tadi aku dibeliin uwak dari pasar, ketika aku menceritakan kalau hari ini Abah dan Ummi pulang, juga Teteh. Uwak titip salam saja. Mungkin nanti sore

uwak akan kesini jengukin Teteh," ucap Aisyah menceritakan pada sang Abah dan Ummi.

"Barokallah ... Oo iya selama Abah dan Ummi titipin kamu ke uwak, kamu tidak merepotkan mereka 'kan?"

"Tidak 'lah, Bah, setelah sekolah malahan saya bantu-bantu uwak Lastri jagain tokonya dan bantuin untuk mengurus pembeli."

"Ya udah kalau kamu tidak merepotkan dan jahil, Ummi 'kan takut dengan sifat kamu yang jahil itu."

"Apaan sih, Ummi ... 'Kan saya malu sama dokter Kenzo," ucap Aisyah nyengir ketika Ummi Rianti membeberkan sifatnya yang jahil.

"Anak ini ada-ada saja," ucap Abah

Amirah hanya tersenyum melihat sifat konyol dan absurd adiknya, begitu juga Kenzo semakin suka godain Aisyah yang lucu menurutnya.

Sesekali Kenzo melirik Amirah dan hal itu ditangkap sang Abah, Abah Syaifuddin hanya tersenyum, entah apa maksud

senyumnya hanya Abah dan author yang tau ....

Amirah bangkit dari duduknya dan izin kepada Kenzo dan kedua orang tuanya untuk beristirahat.

"Nak Kenzo kalau mau istirahat mangga atu, tidak usah sungkan, tapi maaf di rumah kecil kami ini hanya ada 3 kamar dan tidak ada kamar tamu, kalau nak Kenzo mau, silahkan tidur di kamar Abah atau mushollah keluarga. Insya Allah mushollah nya cukup nyaman untuk dibuat rebahan melepas lelah," ucap abah tulus

menawarkan pada Kenzo supaya dirinya istirahat dulu sebelum pulang kembali ke Jakarta.

"Terima kasih, Abah. Saya duduk di sini saja, sambil selonjoran, nanti sore insya Allah saya langsung kembali."

"Kenapa tidak menginap saja Nak, biar tidak terlalu capek. Besok pagi-pagi sekali saja Nak Kenzo bisa pulang ke Jakarta."

"Tidak usah, Abah. Saya semakin merepotkan."

"Tidak ada yang direpotkan, kami yang selalu merepotkan Nak Kenzo."

"Tidak abah, saya tidak pernah merasa direpotkan."

"Ya sudah, Nak Kenzo istirahat dulu, Abah masuk kedalama ya, nanti makan siang saya akan bangunkan, Nak Kenzo."

"Iya, Abah. Terima kasih."

Semilir angin dan suasana sejuk perdesaan semakin terasa, tak terasa Kenzo tertidur di ruang tamu. Dalam tidurnya Kenzo bermimpi berada di taman bersama Amirah. Amirah tersenyum hangat padanya. Kenzo menggandeng Amirah dengan tangan terpaut erat, tak

dirasa dirinya senyum-srnyum sendiri dalam tidurnya.

Amirah keluar dari kamar melihat Kenzo tertidur pulas tanpa bantal di ruang tamu, Amirah merasa tidak tega bagaimana pun kini Kenzo adalah tamu yang harus dihormati. Amirah mengambil bantal yang ada di kamarnya untuk Kenzo. Amirah meletakkan bantal itu di kepala Kenzo dengan hati-hati supaya Kenzo tidak bangun.

"Sebentar ... aku lagi nggak salah lihat 'kan? dokter Kenzo senyum-senyum sendiri dalam tidurnya," batin Amirah.

Ketika Amirah mau berdiri dari posisi jongkoknya setelah memakaikan bantal pada Kenzo, tanpa sadar Kenzo memegang tangan Amirah, menggapai jari-jari Amirah dan menggenggamnya erat, reflek Amirah yang tubuhhnya belum seimbang jatuh ke dada bidang Kenzo.

"Aw ... Sakit! Lepasin..." lirih Amirah takut abah dan Umminya dengar dan mereka salah faham.

Kenzo merasakan tubuhnya ada yang menindihnya segera membuka matanya, beberapa detik mata mereka beradu pandang, Kenzo kaget Amirah ada di hadapannya, seperti yang ada di mimpinya.

"Aku gak sedang mimpikan? Ini mimpi bukan ya? Bukankah tadi di mimpiku Amirah sedang tersenyum padaku, tapi kenapa wajah Amirah kini merintih kesakitan," batin Kenzo

"Lepasin ...," lirih Amirah sekali lagi setelah sadar Kenzo hanya tercenung, malahan pria itu melamun memandangnya.

"Lepasin ...," Sekali lagi Amirah bersuara lirih akhirnya Kenzo kaget.

Reflek Kenzo melepaskan genggaman tangannya. Amirah yang tangannya terlepas memperbaiki posisi duduknya. Kenzo ikut bangun dari tidurnya.

Mereka berdua merasa canggung dengan kejadian yang barusan terjadi.

"Maaf a-aku tidak sengaja, kenapa kamu ada di sini?" tanya Kenzo.

"A-aku sedang keluar dari kamar lalu melihatmu tiduran tanpa bantal, aku ambilin bantal untukmu, tapi tiba-tiba

kamu menggenggam erat jariku sehingga aku jatuh ...." Amirah tidak melanjutkan penjelasannya. Rasanya malu sekali Amirah segera masuk ke dalam kamarnya, tidak mau kalau sampai Kenzo tau wajahnya sudah merona merah karena malu.

"Hey tunggu! A-aku ...." Kenzo tidak meneruskan ucapannya Amirah sudah masuk ke dalam kamarnya.

Setelah sholat dhuhur berjamaah di mushollah keluarga, Ummi dan Aisyah menyiapkan makan siang, meskipun makan siangnya sudah sedikit terlambat.

Amirah tidak diizinkan sang Ummi untuk membantunya.

"Rah, tolong panggil dokter Kenzo untuk makan siang, tuh dokter Kenzo sedang di depan rumah bersama Abah, sekalian ajak Abah juga," perintah Ummi sambil menunjuk arah depan rumah.

"I-iya Umm," jawab Amirah. Yang sebenarnya Amirah masih canggung karena kejadian tadi.

Amirah melangkah keluar dan menyuruh Abahnya makan siang begitu

juga dengan Kenzo, sekilas mata mereka beradu lagi, lalu Amirah segera menundukkan kepalanya.

"Ya Allah kenapa denganku, melihat tatapan dokter Kenzo membuat hatiku berdesir, jantungku berdebar lebih kencang, tidak seharusnya aku memikirkan laki-laki lain di masa iddahku, aku juga harus sadar diri dokter Kenzo tidak mungkin menyukai perempuan kampung sepertiku, aku mah apa cuma remahan renginang yang tiada artinya. Aku tidak mau jatuh ke lubang yang sama kedua

kalinya, mencintai laki-laki kaya yang tidak pernah menganggap arti hadir kita, aku hanya butiran debu yang tak terlihat," batin Amirah.

"Perasaan apa ini? aku semakin jatuh ke dalam pesona Amirah, bahkan wajahnya, senyumnya, dan semua yang ada di dirinya menjadi canduku. Amirah rasanya aku ingin mengungkapkan semua perasaanku ini padamu, entah kapan? Tapi aku yakin suatu saat aku akan menjadi laki-laki yang bisa membahagiakanmu seutuhnya," batin Kenzo.

"Abah dan Dokter Kenzo disuruh Ummi masuk untuk makan siang," ucap Amirah masih dengan menundukkan pandangannya, dirinya takut tersihir dengan tatapan mata Kenzo.

"Iya ...," jawab mereka berdua sambil melangkah masuk.

Amirah tahu dirinya tidak pantas untuk Kenzo, karena Kenzo terlalu sempurna sedangkan dirinya hanya perempuan kampung yang statusnya janda dengan janin yang ada di kandungannya, Amirah takut bermimpi dan berandai-andai,

Amirah takut terjatuh dan semakin sakit perasaannya. Namun, ia tak tahu takdir akan menyatukan mereka kelak.

Part 26

Pesiran Aneh

Jangan pernah lelah dengan apa yang diri semoga kan. Yakinlah bahwa suatu hari nanti pasti akan dikabulkan. Karena, langit telah menjadi saksi bahwa Allah mendengar setiap doa-doa baik yang dipanjatkan padaNya.

Berlapang dada, saling memaafkan dan menyerahkan urusan diri kepada Allah. Amirah yakin ada pelangi setelah hujan

Jiwa yang kuat tidak akan melemah jika diri disakiti. Karena Amirah tau, setiap kesakitan yang dirinya rasakan adalah sebuah proses untuk membangun kekuatan pada dirinya. Kekuatan dan keikhlasan yang membuatnya melangkah menggapai kebahagiaannya.

(Ketulusan Hati Amirah)

***

Setelah sholat asar berjamaah, Kenzo izin pamit pulang kepada abah dan ummi. Abah dan ummi sebenarnya melarang Kenzo untuk pulang hari ini, tapi Kenzo bersikeras untuk tetap pulang, selain Kenzo harus menjaga hatinya, dirinya tidak mau terlalu larut dalam pesona Amirah yang membuat dirinya bingung harus menempatkan diri.

"Astaghfirullah ... Astaghfirullah ... Kenapa perasaan ini tidak sinkron dengan perilakuku? Aku ingin pulang supaya bisa

menenangkan pikiran supaya tidak terlalu jatuh pada rasa cinta ini pada Amirah. Tetapi hatiku rasanya sulit menerima kalau aku akan jauh dari Amirah," batin Kenzo bergejolak.

Kenzo gelisah antara pulang atau tidak, sesekali melihat pintu kamar Amirah yang tertutup. Gerak gerik Kenzo tidak luput dari netra abah Syaifuddin. Laki-laki bijak itu hanya tersenyum bijaksana.

"Nak Kenzo, abah akan sangat senang kalau Nak Kenzo mau menginap disini dan pulang besok pagi," ucap Abah.

"I-iya, Abah. Tapi saya tidak bisa, karena saya ada janji dengan bang Amran untuk menandatangani berkas penting buat meeting besok pagi," ucapnya menolak secara halus. Memang tadi Amran membutuhkan tanda tangannya jadi dirinya memang tidak sedang berbohong.

"Ya sudah kalau gitu, kalau itu sudah menjadi keputusan Nak Ken. Rumah kami selalu terbuka untuk Nak Kenzo."

"Terima kasih Abah atas pengertiannya," ucapnya sambil melirik ke arah pintu kamar Amirah lagi.

Abah masih melihat Kenzo tanpa perlu bertanya pada dokter muda itu.

"Ya sudah saya permisi dulu," ucapnya sambil menjabat tangan Abah dengan takzim.

"Iya hati-hati ya, Nak. Kalau dalam perjalanan pulang nanti Nak Kenzo merasa mengantuk atau butuh istirahat sejenak, sebaiknya istirahat di rest area saja," ucap Abah mengingatkan.

"Iya, Abah. Assalamualaikum ...."

"Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh ...."

Sebelum melangkahkan kakinya sampai pintu ada teriakan ucapan salam dari luar. Dari luar terlihat ada laki-laki paruh baya beserta istrinya mereka kisaran umur 40-45 tahunan masuk ke dalam rumah.

Abah dan Kenzo menjawab salam mereka dan mengikuti langkah Kenzo yang mau membukakan pintu rumah. Kedua pasangan paruh baya itu masuk dengan tergopoh.

"Bagaimana kabar Amirah, A'?" tanya Uwak Hambali.

"Alhamdulillah sudah dalam masa penyembuhan."

Hambali melirik ke arah pemuda tampan yang tadi membukakan pintu untuknya.

"Lha pemuda tampan ini siapa A'?"

"Kenalkan ini Nak Kenzo, dokter Kenzo. Sahabat Nak Abizar dan juga Amirah."

" Lha mana Nak Abizarnya, kok saya tidak melihatnya," ucap Hambali sambil celingak celinguk.

Abah melihat ke arah Kenzo mengharap pertolongan Kenzo, supaya

sang adik tidak menanyakan tentang Abizar. Jujur abah Syaifuddin belum bisa menceritakan masalah yang tengah di hadapi sang putri, mungkin belum saatnya untuk bercerita. Apalagi abah Syaifuddin sangat tau sang adik sangat menyayangi Amirah seperti anaknya sendiri. Maklum Hambali tidak punya anak perempuan hanya mempunyai satu anak laki-laki saja, bahkan Hambali dan Anisah lebih menyayangi Amirah ketimbang putranya Aufar.

"Maaf, Abizar tidak bisa ikut kesini karena dirinya sedang banyak pekerjaan," ucap Kenzo. Berharap uwaknya Amirah tidak bertanya lagi tentang Abizar. Kenzo berusaha menolong abah, karena melihat mimik wajah abah yang berubah ketika sang saudara menanyakan Abizar sepertinya abah belum siap untuk cerita pada saudaranya.

"Owalah, memang orang kaya ma selalu sibuk, meskipun istrinya sedang sakit," ucap Hambali sedikit menyindir.

Sebenarnya Hambali sangat menentang keputusan Amirah menikah muda apalagi Amirah saat itu masih baru dua bulan kuliah di Fakultas Kedokteran. Namun, dirinya bisa berbuat apa? Saat itu dirinya masih baru buka usaha toko yang belum ramai seperti saat ini, bahkan dirinya tidak mampu membantu sang kakak waktu kecelakaan karena minimnya pemasukan. Hambali juga mau tidak mau harus menjadi wali nikah Amirah saat itu, meskipun ada perasaan kecewa karena Amirah memutuskan menikah muda.

Namun sekecewanya dirinya, Hambali tetap menyayangi Amirah. Saat dirinya tahu Amirah mengalami koma, Hambali juga ingin ke sana tapi saat itu Anisah sedang sakit jadi dirinya urung menemani sang kakak ke Jakarta.

"A' ini aku bawakan buah-buahan buat Amirah," ucap uwak Anisah.

"Terima kasih, Dek. Maaf sudah merepotkan. Bagaimana keadaanmu saat ini?"

"Alhamdulillah sudah baik, A', biasa vertigo ini kalau capek pasti sering kambuh," Jawab Anisah.

"Gimana sih, A'. Amirah 'kan sudah seperti putri kami sendiri, tidak merepotkan sama sekali," ucap Hambali.

"Gimana usaha toko kalian sudah lancar 'kan?"

"Alhamdulillah A' sudah 6 bulan kami membukanya lancar dan semakin ramai, doanya ya semoga barokah, A'."

"Iya, A', semoga barokah apalagi kami dapat suntikan modal juga dari Aufar,

karena alhamdulillah Aufar sudah bekerja jadi akuntan," kata Anisah.

"Aamiin ...," ucap Abah.

Syaifuddin menikah dengan Rianti satu tahun sebelum Hambali menikahi Anisah. Namun, karena setelah menikah Rianti tidak langsung hamil, sampai usia pernikahan 5 tahun baru ada Amirah, sedangkan Hambali dan Anisah setelah menikah langsung hamil jadi usia Aufar lebih tua 4 tahun dengan Amirah, hal itu menjadikan baik Hambali dan Anisah, Aufar juga sangat menyayangi Amirah.

"Kenapa tidak sejak dulu ya kita buka toko, biar bisa melanjutkan cita-cita Amirah menjadi dokter, kita bisa saling membahu untuk menyekolahkan Amirah hingga lulus menjadi dokter," ucap Hambali menerawang.

"Ee malah sekarang Amirah sudah menikah meskipun dengan orang kaya, tapi dirinya tidak bisa melanjutkan cita-citanya menjadi dokter. Padahal Amirah ke Jakarta 'kan untuk kuliah malah dua bulan kuliah lalu memutuskan menikah," ucap Anisah menyayangkan keputusan Amirah.

"Kami berharap Amirah tetap mau meneruskan cita-citanya lho A' menjadi dokter," ucap Hambali.

"Iya meskipun suaminya yang kaya tidak mau membiayai kuliahnya. kami bersedia akan berusaha menabung untuk melanjutkan pendidikan Amirah," ucap Hambali lagi.

"Kalian tenang saja ya, nanti setelah Amirah lahiran kita bujuk Amirah supaya mau melanjutkan pendidikannya," ucap Syaifuddin bijaksana.

"Amirah hamil A'?" tanya mereka berdua serempak.

"Alhamdulillah, iya."

"Amirah bercita-cita jadi dokter? bahkan Amirah sempat kuliah di Fakultas Kedokteran, begitu besar harapan keluarganya untuk Amirah menjadi dokter, namun semua itu dirampas karena keegoisan sahabatku sendiri, begitu tega engkau Abi ...," batin Kenzo yang mengerti sifat sahabatnya.

Mereka berempat masih duduk di ruang tamu, Kenzo yang mau undur diri

terpaksa harus tinggal dulu sementara karena permintaan Syaifuddin karena masih ada Hambali dan Anisah. Tidak lama pintu kamar Amirah terbuka, menampilkan Amirah yang memakai gamis soft grey dengan hijab instan rumahan. Satu kata, "cantik." Amirah melangkah menemui uwaknya dengan senyum yang mengembang di wajah cantiknya. Kenzo bahkan seperti tersihir dengan senyuman itu. Kenzo bahkan tidak berkedip melihat Amirah, hingga sang abah yang menyadari

tatapan itu berdehem. Sehingga Kenzo yang menyadari itu malu dan salah tingkah.

"Uwak ... Amirah kangen," teriak Amirah sambil memeluk kedua uwaknya.

"Masya Allah anak ini, uwak juga kangen sayang sama kamu," ucap Anisah sambil mengusap punggung Amirah.

"Makin cantik saja nih keponakan kesayangan uwak," ucap Hambali menggoda sang keponakan sambil mengusap kepala Amirah

"Apaan sih Uwak, garing banget deh," ucap Amirah membetulkan jilbab instannya yang diusap-usap Hambali.

"Gimana kabarmu, Sayang," ucap Anisah kalem.

"Alhamdulillah, Amirah sudah sehat masih dalam masa penyembuhan dan harus kontrol rutin juga, wak," ucap Amirah.

"Alhamdulillah, uwak sangat khawatir apalagi saat itu uwakmu Anisah vertigonya juga kumat," ucap Hambali.

Dari arah dapur Rianti datang dengan membawa minuman dan makanan ringan, sejak tadi Rianti mendengarkan omelan adik iparnya yang sangat menyayangi putrinya itu. Tapi dirinya hanya mendengarkan saja sambil memasak untuk makan malam.

"Teh Rianti apa kabar? Kerasan amat tinggal di Jakarta sampai tidak pulang sama sekali selama dua minggu," goda Hambali.

"Kerasan dong Hambali, wong ada yang dijaga, kalau tidak ada yang dijaga ya

maunya cepat pulang, emang enak harus tiduran di rumah sakit," ucap Rianti pada sang adik ipar.

Kenzo sangat senang berada di tengah keluarga Amirah yang sangat bahagia meskipun hidup sederhana, sejak tadi dirinya hanya menjadi pendengar setia, meskipun sesekali ummi Rianti dan abah mengajaknya berbicara, dirinya hanya tanggapi dengan senyuman dan anggukan.

Sebelum magrib Hambali dan Anisah pulang, mereka menolak ajakan kakaknya untuk makan bersama, karena harus

kembali ke tokonya. Begitu juga Kenzo yang sudah siap mau pulang sejak tadi.

"Abah, Ummi, saya pamit pulang dulu mungkin saya akan sering kesini mengkaji ilmu dari Abah dan sharing sama beliau," ucapnya berpamitan.

"Iya hati-hati ya, Nak. Sering-sering ke sini," ucap Ummi Rianti yang dibalas anggukan oleh Kenzo.

Amirah hanya diam terpaku melihat Kenzo yang pamit pulang.

Kenzo melihat ke arah Amirah dan berpamitan kepada Amirah.

"Rah, aku pulang dulu, jaga kesehatanmu ya," ucapnya yang diangguki Amirah sambil tersenyum.

Abah menerima telpon ketika akan mengantarkan Kenzo keluar rumah, sedangkan Ummi harus kembali ke dapur setelah mencium bau sedikit gosong dari masakannya karena lupa mematikan kompornya. Alhasil kini Amirah yang mengantarkan Kenzo sampai depan rumah. Mereka berdua terlihat canggung hanya mata mereka yang saling beradu.

"Rah, kamu masih nyimpen kartu namaku 'kan? tanya Kenzo memecahkan keheningan.

Amirah tersenyum dan mengangguk.

" Iya, Dok, aku masih menyimpannya."

"Jangan panggil aku dokter saat ini aku sedang tidak bertugas, kamu juga bukan pasienku."

Amirah tercengang dan lagi-lagi tersenyum pada Kenzo.

"Ya Allah cobaan apa ini, dekat dengan Amirah dan lihat senyumnya membuatku ingin segera menghalalkannya. Aku nggak

akan tahan lama-lama dekat dengannya. Bisa-bisa setan bersorak udah mampu menggodaku dan Amirah," batinnya.

"Lalu aku harus panggil dokter apa?" tanya Amirah.

"Panggil namaku saja, Kenzo ...."

"Maaf aku tidak bisa panggil nama saja, tidak sopan rasanya."

"Ya udah panggil aku Mas, Kakak, atau Aa' saja."

Lagi-lagi Amirah tersenyum.

"Jangan senyum dong, Rah, hatiku meleleh melihatmu," batinnya.

"Baiklah aku panggil Kakak aja ya?"

"Baiklah makasih ya, kalau kamu butuh sesuatu kamu tinggal hubungi aku aja ya."

"I-iya, Dok, e Kak," ucap Amirah gelagapan.

Kenzo tersenyum.

"Lucu banget lihat ekspresi Amirah kalau sedang bingung dan gelagapan," batinnya.

Mereka saling memandang, hingga suara bariton dari sang abah membuyarkan mereka.

"Ehm ... Nak Kenzo sudah siap pulang atau mau menginap di sini?" ucap Abah sambil tersenyum.

"E... I-iya Abah. Saya akan pulang sekarang, permisi," ucap Kenzo tergagap sambil masuk ke mobilnya.

Kenzo membuka kaca mobilnya memberi kode pada mereka untuk segera melajukan mobilnya.

Amirah dan Abah masih berdiri melepas kepergian Kenzo.

"Nak Kenzo baik ya, anaknya sopan dan juga pengertian," ucap Abah membuyarkan lamunan Amirah.

"I-iya, Abah," ucap Amirah tergagap.

"Masuk yuk!" ajak Abah sambil mengusap kepala Amirah dan tersenyum.

"Coba apa maksud Abah bilang gitu tentang dokter Kenzo? aku tidak faham apa maksudnya, jadi bingung deh," lirih Amirah.

"Ya Allah kenapa aku selalu mikirin dokter Kenzo, apakah aku jatuh cinta padanya, tapi pantaskah aku untuknya, dokter Kenzo terlalu sempurna untukku.

Part 27

Memantapkan

Kini Kenzo sudah sampai di rumah. Rasa capek sudah menjalar di tubuh. Sejak pagi sampai malam ia full beraktivitas. Bahkan untuk mandi ia tidak sempat. Tadi abah Syaifuddin sempat menawarkan untuk mandi, tapi ia menolak, hanya karena merasa canggung. Apalagi kamar mandi yang ada di rumah Amirah hanya

satu, itu pun tidak ada di dalam kamar tidur. Bukannya dirinya sombong namun hal itu membuatnya malu untuk menempatkan dirinya, apalagi saat itu ada ummi yang sedang sibuk di dapur.

Saat ini dirinya sedang mandi berendam air hangat untuk merefleksikan tubuhnya. Selang beberapa menit dirinya menyudahi aktivitasnya di kamar mandi. Kenzo mengambil kaos lengan pendek hitam dan celana selutut warna coklat susu.

Tiba-tiba perutnya sudah keroncongan ingin segera diisi. Kenzo melangkahkan

kakinya menuju meja makan, di sana sudah ada Bik Ijah yang sedang menyiapkan makanan di meja makan.

Memang Kenzo sering telat untuk makan malam di rumah tapi tetap saja dirinya meminta bik Ijah untuk tetap memasak, karena meskipun dirinya pulang larut. Kenzo selalu menyempatkan makan makanan yang dimasak bik Ijah.

"Tumben Aden jam 20.00 sudah ada di rumah?"

"Iya, Bik. Tadi habis antar teman ke Bandung dan baru sampai rumah."

"Nyonya tadi telepon Bibik, katanya akhir bulan beliau akan pulang ke Indonesia," cerita Bik Ijah.

"Waah.. Iyakah, Bik? Kok mama tidak telepon langsung ke aku ya?"

"Mungkin nyonya pikir Den Kenzo lagi sibuk kali."

"Mungkin iya sih bik. Nggak apa nanti biar aku yang menghubungi mama."

Setelah selesai makan Kenzo duduk nyantai sambil melihat tv dan mengotak-atik ponselnya. Menit berikutnya suara bel

yang memekikkan telinga terdengar. Kenzo sedikit malas untuk membukakan pintu, tapi dirinya tidak tega kalau menyuruh bik Ijah, karena dirinya tau bik Ijah sedang membereskan meja makan dan dapur. Kenzo tidak mau bik Ijah harus lari tergopoh hanya untuk membukakan pintu.

Setelah dibuka ada Amran yang berdiri di depan pintu sambil tersenyum manis dengan membawa dokumen-dokumen yang ada di tangannya.

"Masuk ...," perintahnya dengan malas. Yang diperintahkan hanya cengar cengir gak jelas.

"Ya elah Bro, muka elo terlihat kusut dan tak bertenaga gitu," ucap Amran menggoda Kenzo.

Amran hanya berbeda usia 4 tahun darinya, Amran adalah asisten pribadi sang papa yang kini menjadi asisten pribadinya, dan sudah seperti kakak untuk Kenzo, Amran bekerja selama hampir 7 tahun di keluarganya, menjadikan Amran sebagai orang kepercayaan keluarga.

Amran sosok yang setia, bertanggung jawab, dan amanah. Amran selalu membalas kebaikan keluarga Kenzo dengan tenaga dan kesetiaan. Karena yang membiayai pendidikan Amran adalah keluarga Kenzo. Kebetulan kakek Amran adalah sahabat kakeknya Kenzo. Kakek Amran saat itu juga bekerja pada keluarga Kenzo, sedangkan orang tua Amran sudah meninggal sejak Amran masih berusia 10 tahun.

Amran sudah akrab dengan Kenzo sejak Kenzo masih kecil. Amran sudah

menganggap Kenzo saudaranya sendiri begitu pula Kenzo. Karena mereka sudah terbiasa bersama sejak kecil, mereka sering bertukar pikiran tentang pekerjaan dan curhat tentang percintaan. Amran adalah tempat curhat yang nyaman untuk Kenzo begitu juga sebaliknya. Meskipun Amran sudah menikah sejak 5 tahun yang lalu, namun pria itu tetap menceritakan apa pun keluhan-keluhan pribadinya pada Kenzo tanpa rasa canggung.

Meskipun Kenzo sempat mengenyam pendidikan di negeri paman syam, namun

Amran selalu menghubunginya bila dirinya kalut dengan masalahnya, apalagi masalah percintaan. Begitu juga dengan Kenzo yang tidak segan-segan curhat masalahnya pada Amran. Bahkan perasaanya pada Amirah.

"Apaan sih, siapa yang kusut, adanya segar dan baunya wangi tauk, secara gue 'kan habis mandi," ucapnya mengelak. Amran hanya senyum-senyum saja.

"Gimana pak bosku yang tampan ini, udah berhasil kagak menaklukkan hati sang pujaan, si Neng cantik," goda Amran.

"Apaan sih taklukin-taklukin. Kagak ada yang taklukin-taklukin hatinya si Neng cantik tau."

Neng cantik itu julukan untuk Amirah dari Kenzo dan Amran. Mereka sengaja nyebut Amirah gitu. Karena toh memang kenyataan, Amirah memang cantik.

"Terus yang mevet terus kayak perangko sama si abah itu siapa hayo?" goda Amran sambil mengerlingkan matanya.

"Apaan sih ... Gue dekat sama abah 'kan untuk memperdalam ilmu agama gue yang masih dangkal banget," elak Kenzo.

"Setali tiga uang, pevet abahnya putrinya pun dapet ...."

"Lama-lama gila deh elo, Bang, to the point mana berkas yang harus gue tanda tangani, setelah itu elo boleh pulang. Gue capek mau istirahat, bobok tamvan," celoteh Kenzo yang hanya ditanggapi nyengir sama Amran.

Kalau mereka berdua sedang kumpul memang sering heboh, Kata-kata absurd

juga sering terlontarkan. Apalagi kalau mama dan papa Kenzo ada di sana, pastinya semakin heboh, karena kedua orang tua Kenzo sudah menganggap Amran anak sendiri.

"Ceile ... Siapa yang mau pulang gue sengaja mau tidur di sini. Kejam banget dikau dik main usir-usir sibabang tamvan satu ini," ucap Amran sambil menaik turunkan alisnya.

"Tamvan dari Hongkong ... Adanya gue itu yang tamvan," ucap Kenzo percaya diri sambil tersenyum menggoda.

"Idiih, najis tahu senyummu begitu menggoda iman, tapi sorry bro gue masih normal," ucap Amran jahil.

Pletaak ....

"Aw ... Tega nian dirimu Bro, pakai jitak-jitak kepala, sakit tahu ...," ujarnya pura-pura sakit.

"Suruh siapa bilang gitu? Gue juga normal kali, mana mau jeruk makan jeruk, idiih najis banget ...," selorohnya.

"Emangnya ke mana istri elo dan si centil Niken, kok elo mau tidur dimari?"

"Revi dan Niken pulang kampung ada khitanan anak sepupunya, padahal acaranya masih satu minggu lagi, gue hanya dikasih tugas buat antar jemput doang, gue kan jadi kesepian di rumah sendiri," ceritanya sambil pura-pura memelas.

"Antar jemput doang kayak supir aja elo, elo itu suami apa supirnya kak Revi sih?"

"Gila elo, enak aja supir ... yang jelas gue suami kesayangan Revi dong."

"Emang elo mau tinggal disini selama satu minggu?"

"Emang gak boleh?" ucapnya menggoda Kenzo lagi.

Tidak mungkin Kenzo tidak memperbolehkan toh Amran sudah punya kamar sendiri di rumah ini.

"Siapa yang gak boleh. Elo juga tau sendiri kan di mana arah kamar elo, gue harap elo kagak pikun ... Hehehe," ucap Kenzo meledek.

"Ken gue tanya serius, gimana kelanjutan hubungan elo dengan Amirah."

"Gue pikir elo kagak bisa diajak serius," goda Kenzo.

"Jangan mulai deh, beneran ayo cerita ke gue serius nih nanyanya?"

"Sebenarnya ... Sebenarnya Amirah saat ini sedang menjalankan masa iddahnya, Abizar sudah melepasnya bahkan sebelum Amirah koma, aku sangat kasihan sama Amirah."

"Gila tuh anak, gue gak nyangka tuh anak sesadis itu, terlalu bucin sama sih murahan Amanda.Terus kata elo Amirah

sedang hamil! Sungguh malang banget sih nasib tu neneng cantik."

"Setelah masa iddah selesai segera nikahi dia, Bro," ucapnya lagi.

"Maunya sih seperti itu, tapi aku nggak yakin apakah Amirah mau sama gue?"

"Ya jelas maulah!! elo tampan, tajir, mapan, termasuk pria yang Sholeh sih meskipun terkadang juga tuh mata kagak bisa dikondisikan kalau lihat cewek cantik."

"Enak aja mata gue gak pernah jelalatan tau, gue tipe setia."

"Iya-iya ... Terus apa yang kurang dari elo? pasti Amirah mau deh sama elo."

"Amirah itu bukan tipe cewek matre, dirinya tidak akan pandang kekayaan gue begitu juga keluarganya, mereka semua itu tulus banget, kasih sayang mereka terhadap keluarga dan sesama itu perlu diacungi jempol deh."

"Terus rencana elo apa untuk mendapatkan neng cantik?"

"Aku akan berjuang tapi pelan-pelan deh, aku tidak akan maksa karena aku tau perilaku Abizar pasti masih membekas di

hatinya, lukanya pasti masih menganga. Dan aku akan berusaha menutup luka itu dengan masuk dalam hidupnya, perlahan tapi pasti," ucap Kenzo mantap.

"Gue setuju, terus berjuang, Bro. Aku akan selalu mendukungmu," ucap Amran memberi semangat dengan mengangkat tangannya seraya tersenyum.

"Makasih ya, Bro. Elo selalu ada untuk gue, selama gue butuhin elo selalu temanin gue dan ngasih gue solusi."

"Itulah gunanya sahabat rasa saudara," ucapnya sambil menepuk bahu Kenzo.

"Udah ah capek, aku mau tidur ding," ucap Kenzo sambil melangkah menuju kamarnya.

"Jangan lupa mimpiin neng cantik, tapi jangan sampai mimpi basah ya," ucap Amran masih menggoda Kenzo.

"Bodoh amat ..." teriak Kenzo.

***

Embun pagi bening bertebaran penuh dengan kilau cahaya. Bersih memancar

kemilau tersinar mentari yang malu-malu menampakkan diri dibalik peraduannya.

Kicauan burung dan bisingnya kendaraan mulai terdengar riuh. Membangunkan jiwa yang sedang terbaring manja di balik selimut.

Setelah sholat subuh Kenzo dan Amran memutuskan untuk joging keliling komplek dulu.

"Ran elo tau gak Amirah tuh sebelum nikah sama Abizar pernah kuliah kedokteran di Jakarta selama kurang lebih dua bulan," ucap Kenzo menceritakan apa

yang kemarin dirinya dengar dari abah dan uwak Amirah.

"Soplak banget deh elo itu, mana gue taulah? Gue jelas gak tahu lah kalau Amirah pernah kuliah, ini aja baru denger dari elo, kenal aja kagak cuma fotonya doang yang elo lihatin ke gue, makanya buruan kenalin gue ama tu neng cantik."

"Ran gue serius lo ceritanya," ucap Kenzo kesal. Amran diajak serius bisanya cuma ngeledek terus.

"Oke-oke gue serius, terus kenapa kalau neng cantik pernah kuliah kedokteran."

"Gue mau elo nanyain ke kampus tempat Amirah kuliah, apa beasiswanya masih berlanjut atau sudah diputus?"

"Terus ... Apa rencana elo?"

"Yang kutau kampus itu mendapatkan dana dari papa yang cukup besar, papaku donatur terbesar di kampus itu deh."

"Iya aku tahu itu, terus ...."

"Gue ingin memberikan Amirah beasiswa meskipun itu bukan dari pihak

kampus, aku akan bantu Amirah di balik nama kampus itu."

"Gimana kamu setuju 'kan?" tanya Kenzo.

"Kamu yakin Amirah mau meneruskan pendidikannya?"

"Ya aku yakin," ucapnya mantap.

"Amirah sangat ingin menjadi dokter begitu juga keluarganya baik kedua orang tuanya maupun uwaknya, aku akan bilang pada abah supaya mau membujuknya," ucapnya lagi.

"Tapi saat ini Amirah sedang hamil, apa mau dirinya kuliah dalam keadaan hamil?"

"Mungkin setelah melahirkan dirinya bisa melanjutkannya. Untuk anaknya pasti ummi Rianti dan tante Ambar dengan senang hati mau merawatnya ketika Amirah kuliah."

"Yaudah gue akan mengurusnya, gue siapkan data-datanya dan elo tinggal membujuknya bersama keluarganya."

"Oke gue setuju ...."

"Ya Allah semoga apa yang aku lakukan pada Amirah bisa membuat Amirah

kembali bangkit dari keterpurukan, membuatnya bahagia dengan mengembalikan haknya untuk menjadi dokter. Aamiin," batin Kenzo.

Part 28

Meminta dukungan

Akhir bulan ini Kenzo berada di bandara untuk menjemput kedua orang tuanya. Dirinya sangat merindukan mereka.

Selang beberapa saat menunggu, akhirnya Kenzo bertemu kedua orang tuanya.

"Assalamualaikum, Ma, Pa, bagaimana kabar ka_" belum menyelesaikan ucapannya.

"Wa'alaikumussalam, Sayang," ucap Vika sedikit berteriak.

Vika yang sangat merindukan sang putra langsung memeluknya dan menciumi pipi sang putra, dirinya tidak peduli berpasang mata melihat ke arah mereka. Tante cantik sedang menciumi berondong tampan mungkin itu pemikiran mereka. Padahal di sebelahnya ada pria paruh baya yang tak kalah tampannya dengan sang

putra yang hanya tersenyum nyengir melihat kelakuan sang istri. Bahkan Devan tidak bisa menolak maupun membantah apa yang dikatakan dan diingini sang istri.

"Ma, malu dilihat banyak orang," ucap Kenzo yang baru sadar banyak pasang mata melihat horor ke arahnya.

"Ow ow.. Maaf-maaf terlalu terbawa suasana, habis mama kangen pakai banget sama kamu, Sayang," ucap Vika sambil tersenyum.

"Udah ah, Ma, ayo cepat naik mobil, papa udah capek nih."

"Ayo, Pa, Ma."

Kenzo segera menyeret koper yang dibawa mamanya sedangkan Devan menarik kopernya sendiri.

"Sayang, kata Amran kamu sedang dekat sama seorang cewek ya?" tanya mamanya saat mobil sudah melaju.

"Emangnya kapan bang Amran bilang gitu? Emang bang Amran ke Singapura?" tanya Kenzo.

"Iya dia ke Singapura dua minggu yang lalu, tapi cuma sebentar sih belum satu

hari sudah balik lagi ke Indonesia," ucap Devan.

"Kalau kalian sudah cocok segera kenalkan cewek itu pada mama dan papa, yang penting cewek itu cewek baik-baik, dari keluarga baik-baik, mama tidak pernah ukur tentang kekayaan dan harta, mama tidak peduli, yang penting cewek itu nggak matre dan bertanggung jawab sama keluarga,sama kamu dan kalian saling mencintai," ucap Vika. Mendeskripsikan mantu idamannya.

"Apaan sih, Ma, Kenzo masih belum berpikir ke arah sana, lagian nggak usah terlalu didengerin deh kalau bang Amran ngomong ngelantur kayak gitu," elaknya berbohong.

Bagaimana tidak bohong. Padahal sebenarnya Kenzo sangat berharap membawa hubungannya dengan Amirah kejenjang yang lebih serius lagi, berharap Amirah juga merasakan perasaan yang dirinya rasakan. Berharap Amirah menjadi wanita satu-sayunya yang ada di hidupnya, membahagiakannya. Menjadikan wanita

itu ibu dari anak-anaknya. Mungkinkah semua itu terwujud?? Hanya author yang tau!

"Gimana tidak didengerin Amran tidak pernah bohong apa yang dia katakan itu 'lah kenyataannya," ucap Devan.

"Ya udah terserah mama dan papa, yang Kenzo harap kalian tidak kecewa, karena cewek itu masih berusaha Kenzo dekati, Kenzo juga belum bisa mastiin, cewek itu suka dan cinta atau nggak sama Kenzo. Intinya Kenzo nggak mau kalian terlalu berharap, aku hanya ingin kalian

doakan saja, semoga tuh cewek jadi jodoh Kenzo," ucap Kenzo berusaha jujur pada kedua orang tuanya.

"Siapa cewek yang nolak sama kamu, putra tampan mama, emangnya cewek itu seistimewanya ya sampai nolak anak kesayangan mama hah ... Kamu itu tampan iya ... Kaya iya ... Mapan iya ... Nggak ada kurangnya sedikit pun," ucap Vika sedikit kesal.

"Aku jadi penasaran sama cewek itu, yang berhasil meluluhkan putraku, padahal aku sangat tau semenjak putus dan

dikhianati Karin, Kenzo tidak pernah menjalin hubungan sama cewek, putraku itu sangat menutup diri," batin Vika.

"Iya tentu mama dan papa selalu mendoakanmu, Nak, untuk segala kesuksesanmu juga, Nak," ucap Vika.

Tak terasa mereka sudah sampai di rumah mewah mereka.

Mereka segera masuk, Vika dan Devan langsung masuk kamar, sedangkan Kenzo kembali ke rumah sakit ada operasi besar yang harus dirinya jalankan.

"Ma, Pa, Kenzo kali ke rumah sakit ya ada operasi nih," pamit Kenzo sambil mengetuk pintu kedua orang tuanya.

"Iya sayang hati-hati, semoga sukses," ucap Vika sedikit berteriak dari dalam kamarnya.

"Pa, mama penasaran deh sama cewek yang ditaksir Ken, katanya Amran sih cewek itu cantik, tapi kata Amran juga dirinya belum pernah ketemu sih cewek itu," ucap Vika pada sang suami.

"Papa juga enggak tau, Ma, kita lihat saja, kalau Kenzo sudah berasa cocok pasti

Kenzo akan memperkenalkan pada kita, aku yakin Kenzo akan menceritakan cewek itu kalau dirinya sudah merasa sreg," ucap Devan menenangkan istrinya.

Setelah cukup beristirahat Vika segera keluar dari kamar dan menemui bik Ijah yang sudah ada di dapur menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak buat makan malam.

"Assalamualaikum, Bik, apa kabar?"

Kelontang ....

Refleks karena kaget bik Ijah melepas panci kosong yang ada ditangannya.

"Masya Allah nyonya ngagetin bibik saja. Wa'alaikumussalam ... Kapan nyonya datang? Kabar bibik alhamdulillah sehat, nyonya dan tuan sendiri bagaimana kabarnya?" tanya bik Ijah enggak henti-hentinya bertanya.

"Satu-satu Bik tanyanya," ucap Vika sambil tersenyum.

"Hehehe ... Iya, Nyonya," ucap bik Ijah nyengir.

"Alhamdulillah aku dan papanya Kenzo sehat, kami datang pukul 3 sore, mau

nyapa bik Ijah, ee Bik ijahnya ada di kamar."

"Bibik mau masak apa? Biar aku bantu."

"Makanan kesukaan nyonya dan tuan juga aden," jawab bik Ijah.

Sambil membantu bik Ijah terlintas tentang cewek yang diceritakan Amran padanya, mungkin bik Ijah tau, Vika menanyakannya pada bik Ijah.

"Bik aku mau tanya?" ucap Vika serius

Melihat keseriusan wanita cantik berusia 47 tahun itu bik Ijah sedikit takut.

"Nyo-nyonya mau tanya apa, kok seperti serius banget bikin bibik takut saja," ucap bik Ijah tergagap.

"Ya Allah bik, gitu aja bibik takut, emangnya bibik bikin kesalahan apa? aku cuma mau tanya tentang Kenzo, jadi nggak usah takut ah, nyantai aja bik," ucap Vika sambil tersenyum.

"Owalah Bibik kira Bibik buat salah, padahal Bibik kan selalu berhati-hati kagak pernah buat salah, kalau tentang den Kenzo sih mangga atu nyonya mau tanya apa?" ucap bik Ijah sedikit nyantai.

"Selama pulang dari Amerika apa Kenzo pernah ngajak temannya ke sini, khususnya teman cewek?" tanya Vika memastikan.

"Gak tuh, Nyonya, selama satu bulan lebih ini den Kenzo gak pernah bawa teman, boro-boro teman cewek teman cowok mah cuma den Amran doang yang bolak balik kesini kayak biasanya," ucap bik Ijah menceritakan.

"O iya nya, den Kenzo selama pulang dari Amerika dan menetap di Indonesia selama satu bulan lebih itu den Kenzo

sering pulang malam kadang sampai jam 11 malam baru datang, habis itu den Kenzo memanaskan makan malamnya, saya bantu tidak diizinkan, malahan aden nyuruh bibik untuk istirahat," ucap bik Ijah lagi.

Bik Ijah menceritakan aktivitas Kenzo. Ya selama menunggu Amirah koma Kenzo sering pulang malam.

"Owalah gitu ya, ya sudah bik kalau gitu.

Pukul 17.30 Kenzo baru datang, setelah mandi dan ganti pakaian muslim sang papa mengajak sholat berjamaah di mushollah

keluarga, kegiatan yang selalu dilakukan saat sudah berkumpul dengan keluarga.

Setelah sholat mereka makan malam bersama. Rencananya Kenzo mau menceritakan tentang Amirah pada kedua orang tuanya. Kenzo ingin tahu tanggapan kedua orang tuanya. Berharap besar setelah Kenzo menceritakan tentang Amirah orang tuanya mau mendukungnya.

"Ma, Pa. Setelah makan Kenzo mau bicara sama kalian berdua."

"Baiklah nanti setelah ini kita kumpul di ruang keluarga," ucap Devan. Devan tahu kalau saat ini putranya sedang serius.

Makan malam pun selesai saat ini mereka sedang berkumpul di ruang keluarga.

"Ma pa, sebenarnya Kenzo mau menceritakan tentang Amirah cewek yang Kenzo suka dan Kenzo cinta."

"Oo namanya Amirah. Namanya cantik orangnya pasti juga cantik, semoga akhlaknya juga cantik ya," ucap Vika.

Menyela sambil sedikit menggoda sang putra yang sedang serius.

"Mau cerita Kenzo lanjut apa kagak, mama enggak usah godain Kenzo dulu deh," ucap Kenzo manja sambil mengerucutkan bibirnya pada sang mama.

"Iya- iya, Sayang, lanjutkan mama serius kok," ucap Vika nyengir. Devan hanya melototinya saja.

"Saat ini Amirah sedang hamil ...."

"Apa hamil ...? Maksud kamu, kamu udah hamilin anak orang?" teriak Vika marah sambil langsung berdiri.

"Ma tenang dulu dong, kita dengerin Kenzo dulu, biarkan Kenzo bercerita jangan dipotong dulu, nanti ceritanya malah setengah-setengah," ucap Devan menenangkan istrinya. Vika hanya melotot ke arah Kenzo dengan tatapan mengintimidasi.

"Dengerin Kenzo dulu ... Amirah hamil dengan suaminya, tapi suaminya sudah menalaknya, karena sebelum menikah Amirah melakukan perjanjian pra nikah dengan tuh cowok, padahal cowok itu

hanya memanfaatkan Amirah saja. Amirah cewek baik-baik, Ma."

Lalu Kenzo menceritakan secara detail tentang Amirah dan tentang perjanjian yang dibuat Abizar. Kenzo menceritakan semua tanpa ada yang dikurangi sesuai apa yang dirinya tahu dan dirinya dengar.

"Kasihan sekali tuh cewek," ucap Vika sambil terisak mendengarkan cerita sang putra.

"Iya papa sependapat dengan abahnya Amirah, papa menyayangkan talak yang

diucapkan apalagi ketika wanita itu hamil tapi talak itu tetap sah kok," ucap Devan.

"Mama gak habis pikir begitu kejamnya Abizar, di mana hati dan perasaan anak itu? kasihan Ambar pasti sangat kecewa, malu dan sakit hati dengan kelakuan anaknya. Mama jadi ingin segera menemuinya," ucap Vika yang masih terisak.

"Lalu apa langkah kamu selanjutnya?" tanya Devan pada sang putra.

"Kalau mama dan papa menyetujui aku akan menolong Amirah dan membiayai kuliahnya, membahagiakan dirinya juga."

"Papa sih setuju aja, tapi apa kamu yakin mencintainya, maksud papa apa kamu yakin perasaanmu pada Amirah itu cinta?"

"Iya Kenzo yakin pa kalau Kenzo mencintai Amirah."

"Tapi Kenzo, Amirah tidak mencintaimu, mama kasihan sama kamu, cintamu harus bertepuk sebelah tangan."

"Mama dan papa tenang saja, aku yakin aku bisa meluluhkan hati Amirah, dengan ketulusanku aku akan membuatnya jatuh cinta padaku, membuatnya menjadi wanita

satu-satunya dalam hidupku yang aku bahagiakan, ya setelah mama sih," ucapnya tersenyum tulus.

"Yang penting aku sudah mendapatkan restu dari kalian berdua, aku mau kalian mendoakan buat aku, yang terbaik buat aku dan Amirah tentunya," ucap Kenzo lagi pada kedua orang tuanya.

"Tentu sayang mama dan papa mendukungmu, jika itu baik buatmu, jika itu buat kamu bahagia. Mengapa tidak?" ucap Vika tulus sambil mengusap bahu sang putra.

Devan hanya tersenyum tulus.

"Iya, Papa setuju pada mamamu, tapi papa juga berharap kamu tidak main- main dan benar- benar tulus. Pesan papa ya... Pertama jangan mengharap cinta Amirah saja, tapi lakukanlah dengan tulus membantu Amirah keluar dari keterpurukan, sedangkan untuk cintanya Amirah itu bonus buat kamu, kalau kamu melakukan dengan tulus, Allah akan membalasmu dengan berlipat ganda ketulusanmu itu. Dan papa yakin Amirah akan membukakan pintu hatinya buat laki-

laki baik dan tulus seperti kamu," ucap Devan menasehati sang putra.

"Ingat sekali lagi berniat tulus membantu bukan hanya untuk merebut hati Amirah tapi karena kemanusiaan," ucap Devan menekankan.

"Iya, Pa, Kenzo akan ingat pesan papa juga pesan mama, Terima kasih sudah menjadi orang tua terbaik buat Kenzo," ucap Kenzo tulus. Mereka saling berpelukan.

Setelah menceritakan pada kedua orang tuanya. Kenzo merasa sudah lega.

Apalagi kedua orang tuanya mendukungnya.

Part 29

Dukungan untuk Ambar

Setelah Kenzo menceritakan semua tentang Amirah. Vika masih kepikiran dengan sang sahabat bagaimana kondisi Ambar? Bagaimana keadaanya? Betapa kecewanya dan malunya Ambar pada keluarga Amirah. Vika sangat tahu sahabatnya itu sebelas dua belas dengannya tidak pernah tega melihat

orang tersakiti, terdzolimi ataupun menderita di depan mata mereka. Vika dan Ambar akan membantu orang-orang yang kesusahan meskipun tanpa diminta. Apalagi Vika dan Ambar adalah wanita dari kalangan keluarga kaya, bagi mereka uang bukanlah hal yang sulit untuk mereka keluarkan. Mereka dengan senang hati mengeluarkan untuk orang yang membutuhkan.

Hari ini Vika mengunjungi sahabatnya. Vika ingin mensupport sahabatnya itu, memberi dukungan buat sahabatnya.

Tiba di rumah sahabatnya Vika segera menekan belum. Tidak berapa lama bik Na membukakan pintu itu.

"Nyonya Vika, Masya Allah ... Apa kabar, Nyonya?

Sudah lama tidak bertemu, Nyonya Vika makin cantik saja memakai hijab sekarang," ucap bik Na antusias.

"Alhamdulillah sehat, Bik. Terima kasih atas pujiannya," ucapnya tersenyum tulus.

"Ambarnya ada, Biik? Aku kangen nih sama sahabatku itu," ucapnya lagi.

"Nyonya ada di dalam, mari silakan masuk! Nyonya Ambar pasti akan senang sekali Nyonya Vika datang."

"Siapa, Bik?" tanya Ambar sambil melihat televisi belum sempat menoleh.

"Ini ada Nyonya Vika."

Seketika Ambar menoleh ke arah bik Na yang di sampingnya sudah ada Vika berdiri sambil tersenyum.

Ambar lalu berdiri dan memeluk sahabatnya yang sudah satu tahun tidak bertemu.

"Ya Allah Vika aku kangen banget, kapan kamu datang? Kenapa kamu tidak menghubungi aku kalau sudah di Indonesia?"

"Widiih ... Pelan-pelan dong, Mbar. Aku jawabnya mulai dari yang mana nih?" ucapnya nyengir.

"Ya terserah kamu, mau jawab yang mana dulu," ucap Ambar sambil meledek kesal.

"Iya deh-iya deh, aku jawab ... Aku datang udah 2 hari di Indonesia, maaf aku datang gak hubungi kamu langsung, tapi

saat ini aku udah ada di sini 'kan? Udah boleh duduk nih, kakiku capek berdiri terus," ucap Vika menyindir sahabatnya sambil senyum nyengir.

"Ok-ok ayo duduk dulu! Aku mau cerita banyak sama kamu."

"Ambar mau cerita apa ya ke aku, apa mungkin cerita tentang Abizar, sebaiknya aku tidak bertanya dulu permasalahannya, biarkan saja Ambar cerita dulu ke aku," batin Vika.

"Ok, emangnya kamu mau cerita apa?"

Selang beberapa saat bik Na datang dengan membawakan minuman juga kue bolu untuk keduanya.

"Gini, Vik, aku ada masalah sama anakku, Abizar, aku sangat kecewa padanya, aku marah, malu dengan perbuatannya, hatiku sakit pada anak itu, aku sudah gagal jadi ibu, Vik, bahkan yang aku ajarkan padanya selama ini tidak ada pengaruhnya buat Abizar, ucapanku sudah tidak diindahkannya," ucapnya sambil terisak.

Vika hanya bisa menenangkan sahabatnya. Vika mengusap bahu dan punggung tangan sahabatnya itu. Untuk saat ini Vika tidak mau berpendapat dulu, berusaha untuk menjadi pendengar yang baik untuk sahabatnya.

Akhirnya Ambar mulai bercerita dengan berurai air mata, membuat Vika tidak tega melihat sahabatnya menangis pilu, Vika pun ikut meneteskan air matanya.

Ambar menceritakan semua seperti yang diceritakan Kenzo padanya. Dari awal pertemuannya dengan Amirah, pernikahan

Amirah dan Abizar, kecelakaan yang terjadi pada Amirah, perjanjian itu dan talak yang dijatuhkan Abizar.

"Sudah ya jangan nangis lagi, sekarang aku ada di sini untukmu, aku janji akan selalu ada untukmu dan menemanimu," ucap Vika tulus.

"Makasih ya, Vik, kamu memang sahabatku yang selalu ada, bahkan meskipun kamu jauh, kamu tidak hentinya mensupport aku."

"Iya itulah gunanya sahabat, selalu ada suka maupun duka, sudah kamu gak boleh

menangis lagi, kita perbaiki semuanya dengan mendukung Amirah, Amirah sangat membutuhkan kita, kita bahagiakan Amirah dan menjaga janinnya supaya baik-baik saja."

"Sekarang apa rencanamu?"

"Aku dan Kenzo putramu berencana akan membujuk Amirah supaya mau melanjutkan kuliahnya, bahkan itu aku gak tahu kalau sebelumnya Amirah pernah kuliah kedokteran sebelum menikah dengan Abizar, aku tahunya dari Kenzo."

"Sebenarnya Kenzo sudah menceritakan semua padaku tapi aku ingin mendengar lagi darimu, supaya aku bisa menenangkanmu, karena setelah bercerita padaku aku yakin kamu merasa lega, iya 'kan?"

"Iya, Vik. Aku merasa lega sudah mengeluarkannya padamu, aku tidak tahu harus bercerita pada siapa, untung Kenzo selalu ada untukku, Kenzo selalu mengantarkanku menemui Amirah bahkan setiap akhir pekan sejak Amirah bangun dari komanya. Sedangkan Abizar, bahkan

sudah hampir dua bulan Abizar tidak pulang ke rumah, aku hanya tahu dari orang suruhanku kalau Abizar kini tinggal di apartemen dan beberapa kali pergi ke kantor, dia minta beberapa uang dalam jumlah yang cukup banyak pada manager keuangan perusahaan kami Vik, aku gak bisa berbuat apa-apa, aku anggap itu haknya, selama tidak melebihi dari haknya aku tidak masalah, aku akan diam untuk sementara, biarkan dirinya melakukan apa yang dirinya mau sebelum penyesalan akan dirinya rasakan. Aku yakin Abizar

akan menyesali keputusannya, apalagi kalau Abi tahu kelakuan Amanda, cewek yang digilainya itu. Aku hanya ingin yang terbaik buatnya tapi dia tidak mengerti, biarkan saja. Aku berharap Abizar cepat menyadari itu," ucap Ambar kembali bercerita sambil berurai air mata.

"Iya yang sabar ya, Mbar, kita hadapi bersama ya, insya Allah, semua akan baik-baik saja," ucap Vika menenangkan.

Ambar menganggukan kepalanya sambil berusaha tersenyum meskipun air matanya masih menetes.

~~~

Pekan ini Kenzo mengantarkan Ambar ke Bandung untuk mengunjungi Amirah, seperti akhir pekan yang lalu. Kadang kalau Kenzo beneran sibuk tidak bisa mengantarkan Ambar mengajak pak Agus, tapi Kenzo selalu berusaha bisa ngantar Ambar

Dan kini Vika juga ngotot mau ikut serta mengunjungi Amirah.

Kini mereka bertiga dalam perjalanan ke Bandung mengunjungi Amirah. Tidak lupa Ambar menyiapkan buah tangan buat
~~~

Amirah dan keluarganya. Tidak perlu waktu lama karena Kenzo mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, karena jalanan lancar sehingga memudahkan Kenzo untuk melajukan mobilnya. Kini mereka sudah masuk ke desa Amirah. Melihat pemandangan yang indah di samping jalan membuat Vika terkesima, maklum sudah lama dirinya tidak merasakan indahnya alam perdesaan sejak dirinya tinggal di Singapura.

"Sejuk banget udaranya, pemandangannya juga masih asri banget,

rasanya sudah lama tak mengunjungi perdesaan, kangen saat-saat kita muda dulu ya, Mbar. Saat menjadi mahasiswa pecinta alam," kenang Vika.

"Iya, Vik. Pertama ke sini dulu aku juga sepertimu."

Akhirnya mereka pun sampai di rumah sederhana milik keluarga Amirah. Di depan sudah ada perempuan cantik dengan perut yang sedikit membuncit sedang menyapu. Ya, perempuan itu adalah Amirah.

Amirah menghentikan aktivitasnya setelah melihat mobil yang sangat dirinya

kenal berhenti di depan halaman rumahnya. Amirah tersenyum pada Kenzo yang pertama kali turun dari mobil. Kini Amirah sudah menganggap Kenzo sahabatnya, bahkan mereka sudah sangat dekat, namun hanya sebatas tukar pikiran saja tentang ilmu agama bersama sang abah. Tidak lebih, meskipun Kenzo berharap hubungannya bersama Amirah bisa lebih dari sahabat.

Amirah melihat Ambar turun dari mobil, Amirah lalu mendekat untuk membantu Ambar. Amirah segera meraih tangan

Ambar dan mencium tangan itu. Ambar memeluknya, meskipun setiap akhir pekan Ambar mengunjunginya tetap saja Ambar merasa kangen padanya.

Setelah Ambar melepas kangen pada Amirah. Vika pun ikut turun dari mobil itu, dirinya memang sengaja tidak turun bersama Ambar karena ingin tahu reaksi Amirah saat bersama Ambar, ternyata memang benar kata Kenzo dan Ambar, Amirah cewek yang baik dan tulus. Amirah terkesima dengan wanita paruh baya seumuran umminya keluar dari mobil itu.

Wanita itu cantik dan penampilannya modis, memakai hijab dan gamis yang senada dan mahal tentunya.

"Siapa ibu ini? Cantik sekali, tunggu wajahnya sangat mirip sekali dengan kak Kenzo, apakah ibu ini mamanya kak Kenzo yang ada di Singapura?

"Rah." Ambar memanggil Amirah sampai dua kali. Tapi yang dipanggil malah melamun melihat ke arah Vika. Ambar tersenyum melihat tingkah Amirah.

Terpesona akan kecantikan mamanya Kenzo, bahkan sudah dua kali Ambar

memanggilnya menjadikan dirinya sedikit malu dan canggung.

"Kenalkan, Rah. Ini mamaku," ucap Kenzo memperkenalkan mamanya.

"Hai cantik, kenalkan saya mamanya Kenzo, kamu bisa panggil aku tante Vika, kamu Amirah 'kan?" ucap Vika sambil tersenyum tulus. Vika mengulurkan tangannya ke arah Amirah.

"Saya Amirah, Tante," ucap Amirah sambil menerima uluran tangan Vika dan mencium punggung tangan Vika.

"Mari masuk ...." Amirah mempersilahkan ketiganya untuk masuk.

"Abah dan ummi ada pengajian, mungkin nanti siang baru pulang," ucap Amirah menjelaskan.

"Iya, Nak tidak apa-apa, mama akan nungguin mereka," ucap Ambar.

"Maaf tante beginilah kondisi rumah saya, tidak ada sofa, duduknya harus lesehan," ucap Amirah pada Vika yang baru masuk ke dalam rumahnya.

"Tidak apa-apa, Sayang gak perlu sungkan, sama saja, yang penting layak

buat dihuni, Nak," ucap Vika sambil tersenyum tulus.

"Silakan duduk!"

"Sayang, ini mama bawa kue basah dan bolu," ucap Ambar sambil memberikan beberapa kantong tas kresek pada Amirah.

"Terima kasih, Ma. Seharusnya mama tidak perlu repot, mama ke sini saja Amirah sudah sangat senang."

"Sebentar ya Amirah mau ke dalam dulu," ucap Amirah minta izin.

Amirah segera berlalu untuk mengambilkan minum buat mereka

bertiga, dan menyuguhkan makanan yang dibawakan Ambar tadi.

"Mbar, benar kata kamu dan Kenzo, Amirah sangat ramah dan sopan sekali, anak itu begitu menghormati orang tua, sudah cantik berakhlak pula, benar-benar calon menantu idaman," ucap Vika pada Ambar sambil melirik Kenzo. Yang dilirik hanya tersenyum pada sang mama.

"Iya, Vik Makanya saya sangat kecewa sama Abizar, menyia-nyiakan wanita cantik dan sholihah seperti Amirah," ucap Ambar sedikit berbisik karena takut Amirah

dengar. Ambar tidak mau Amirah sedih kalau dirinya membahas Abizar.

Tak perlu waktu lama, Amirah keluar dari dapur dengan membawa minuman dan makanan untuk disuguhkan pada mereka.

"Mangga, Ma,Tante, Kak Kenzo diminum dulu!" ucap Amirah mempersilahkan.

Saat mereka sedang bercengkerama terdengar bunyi telepon di gawai Amirah, Terlihat di layar abah sedang

meneleponnya. Amirah langsung mengangkatnya.

Setelah mengangkat telepon dari abah Amirah kembali duduk menemani ketiganya.

"Mohon maaf abah dan ummi tidak bisa pulang siang ini, karena ada undangan mendadak lagi dari keluarga santrinya abah, untuk mengisi pengajian acara 7 bulanan, abah dan ummi kirim salam buat kalian, beliau mohon maaf sebesar-besarnya," ucap Amirah menjelaskan

sambil menangkupkan tangannya mohon maaf pada ketiganya.

"Tidak apa-apa, Sayang Akhir pekan besok juga kita pasti bertemu," ucap Ambar.

Setelah Amirah menyuguhkan makan siang ala kadarnya pada mereka. Mereka makan bersama. Setelah membantu Amirah membereskan semuanya mereka segera minta izin untuk pulang. Mereka menitipkan salam buat abah dan ummi.

Amirah mengantarkan ketiganya sampai ke depan. Kenzo segera melajukan mobilnya.

***

Tak terasa kini kehamilan Amirah sudah memasuki bulan ketujuh. Ambar bersama Kenzo masih selalu mengunjungi Amirah dan keluarganya setiap akhir pekan. Ambar tidak henti-hentinya memberikan dukungan pada Amirah, apalagi kini sahabatnya Vika ikut serta membantunya, Vika juga selalu ikut mengunjungi Amirah.

Part 30

Mengunjungi Amirah

Saat ini Ambar, Vika dan Kenzo sedang berbicara pada kedua orang tua Amirah mereka membahas tentang upacara tujuh bulanan kehamilan Amirah, mengadakan pengajian dan rencananya Ambar dan Vika juga Kenzo mengundang anak yatim dan fakir miskin yang ada di sekitar kampung halaman Amirah.

Abah dan ummi menyetujui rencana mereka. Melihat rencana mereka Amirah bahagia karena dirinya dikelilingi orang-orang yang sangat menyayanginya.

***

Sebelum akhir pekan Kenzo sudah bolak balik Jakarta-Bandung untuk menyiapkan acara 7 bulanan Amirah. Kenzo begitu antusias menyiapkannya, dari mengundang anak yatim yang ada di sekitar kampung Amirah, juga anak yatim yang ada di panti asuhan yang dimiliki mamanya. Bahkan menyiapkan

transportasi untuk anak panti. Selain itu Kenzo juga menyewa tenda yang dipasang di halaman rumah Amirah, tentunya ini dirinya kerjakan bersama abah Syaifuddin.

"Terima kasih banyak nak Kenzo sudah membantu menyiapkan semua. Bahkan nak Kenzo harus bolak balik Jakarta-Bandung demi menyiapkan acara ini."

"Saya sangat senang, Abah. Bisa ikut andil dalam menyukseskan acara ini, lagian minggu-minggu ini jadwal saya banyak yang kosong, mama dan tante Ambar juga

sudah menyerahkan semua urusan ini pada saya."

Abah tersenyum mendengar penuturan Kenzo.

"Nak Kenzo bisa kita bicara di sana," ucap abah Syaifuddin sambil menunjuk bangku panjang di halaman rumahnya, di bawah pohon mangga.

"Abah mau ngomong apa ya, kok terlihat serius amat, perasaanku jadi nggak enak gini," batin Kenzo.

"Iya, mari, Abah!"

"Nak Kenzo, sebelumnya abah minta maaf, abah lancang menanyakan ini pada Nak Kenzo."

"Maaf maksud abah apa ya? Abah tidak perlu minta maaf, abah mau bertanya apa?"

"Sebelumnya bagaimana perasaannya nak Kenzo pada putri saya Amirah," tanya abah sambil melihat wajah Kenzo. Memastikan bagaimana reaksi anak muda yang ada di hadapannya.

Degg ....

"Kenapa abah menanyakan itu? Apakah selama ini perhatianku pada Amirah sangat ketara di mata abah? Duh ... Jadi bingung nih mau jawab apa? secara yang di depan aku ini laki-laki hebat dengan berjuta kharismanya," batin Kenzo.

"Mo-mohon maaf, Abah, sa-saya ...," ucapnya semakin tergagap. Rasanya belum siap menceritakan perasaannya pada orang tua wanita pujaannya itu.

Abah Syaifuddin hanya tersenyum gemas melihat reaksi Kenzo yang tergagap menjawab pertanyaannya.

"Nak Kenzo tidak perlu takut saya tidak menggigit kok, saya hanya ingin memastikan saja. Makanya saya tanyakan pada Nak Kenzo," goda abah sambil mengusap bahu Kenzo.

"Tidak apa-apa abah saya akan menjawabnya, kalau itu yang abah inginkan, untuk memperjelas semua, saya juga tidak mau ada kesalahpahaman," ucap Kenzo mantap.

"Terima kasih, Nak."

"Begini abah, jujur saya jatuh cinta pada putri abah, sejak pertama kali saya

bertemu dengannya. Bahkan saat itu saya belum tahu kalau Amirah adalah istrinya sahabat saya Abizar. Ketika itu saya menolong Amirah dan ketika tahu kalau Amirah sedang hamil saya menyadari tak seharusnya saya mempunyai perasaan pada wanita yang sudah bersuami. Saya pun mundur, apalagi saya tahu kalau Amirah adalah istri sahabat saya. Namun, setelah saya tahu semua dari Abizar tentang hubungannya dengan Amirah tidak baik-baik saja saat itu saya marah padanya, saya kecewa, apalagi saat Abizar

bilang sudah menalak Amirah. Entah setelah tau Abizar sudah menalak Amirah, rasa ini hadir lagi, tumbuh semakin besar, iya abah saya mencintai puteri abah, saya mohon maaf karena sudah lancang mencintai puteri abah. Namun, abah perlu tau semua yang saya lakukan saat ini bahkan yang telah lalu murni dari hati saya, saya ikhlas untuk keluarga abah bukan karena saya mengharap balasan cinta dari Amirah. Percayalah abah, saya tulus melakukan semua, bahkan saya rela melakukan ini semua demi melihat

keluarga abah bahagia juga Amirah. Saya juga tidak akan memaksakan cinta saya pada Amirah meskipun saya sangat mengharapkannya," ucap Kenzo bersungguh-sungguh.

Abah Syaifuddin tersenyum hangat pada pemuda yang ada di hadapannya. Kenzo begitu bersungguh- sungguh dalam ucapannya.

"Alhamdulillah, abah senang mendengar kejujuranmu, Nak. Terima kasih atas segala perasaan nak Kenzo pada putri abah. Sungguh abah tidak pantas

untuk mengharapkan lebih darimu, karena kami hanya keluarga miskin. Bahkan putri abah hanya seorang janda dengan anak yang ada dalam kandungannya. Mendapatkan cinta, ketulusan dan kebaikan dari nak Kenzo sekeluarga saja sudah cukup buat Amirah," ucap abah tersenyum tulus.

"Abah, saya tidak pernah memandang kekayaan harta yang abah punya, untuk apa kekayaan harta namun miskin ilmu dan budi pekerti, untuk apa cantik wajah namun miskin akhlak. Semuanya yang ada

di dunia ini tidak ada yang abadi itu yang saya pelajari dari kedua orang tua saya, juga saya pelajari dari abah. Abah saya mencintai Amirah insya Allah bukan dari kecantikannya meskipun semua orang mengakui Amirah cantik. Tetapi saya mencintai Amirah karena hatinya, akhlaknya juga agamanya. Semua komplit ada pada diri Amirah. Saya juga akan menerima anak Amirah dan menganggap anaknya seperti anak saya sendiri, darah daging saya sendiri. Itu pun semuanya

tidak akan terlepas dari restu abah, kalau abah merestui saya."

"Nak, abah sangat senang dengan kesungguhanmu. Abah sangat berharap Amirah bisa menerima cintamu. Abah sangat merestui kalian. Tetapi perlu nak Kenzo ketahui, wanita yang sudah janda, saya sebagai abahnya sudah tidak berhak untuk memaksakan kehendak saya dalam hal perjodohannya, kami sudah tidak punya hak untuk memaksa Amirah, beda saat dirinya masih gadis dan sebelumnya belum menikah, hak itu sepenuhnya ada

pada kami. Namun, kami masih punya hak sebagai orang tua untuk menasihati Amirah, mengarahkannya ke arah yang baik, termasuk menerima nak Kenzo, insya Allah ...," ucap abah menjelaskan.

"Terima kasih, Abah. Insya Allah saya akan menunggu, saya yakin kalau kami berjodoh, Allah pasti akan mendekatkan kami, dan kalau pun kami tidak berjodoh Insya Allah saya akan menerimanya dengan lapang, dan perlu abah ketahui meskipun Amirah bukan jodoh saya saya akan tetap menganggap abah sebagai

guru saya dan Amirah sebagai sahabat saya, saya harap tidak akan ada bedanya."

"Alhamdulillah, Terima kasih, Nak, sekali lagi terima kasih ...," ucap abah tulus dengan senyuman yang memgambang di wajah berkharismanya.

Tanpa mereka sadari sejak tadi ada yang mendengar pembicaraan mereka berdua yang berdiri tidak jauh dari pintu belakang rumah abah. Ya Amirah mendengarkan apa yang abahnya bersama Kenzo bicarakan. Amirah hanya mampu

tersenyum sedih mendengar ketulusan Kenzo.

"Baiklah abah hari ini saya langsung kembali ke Jakarta, besok tante Ambar dan mama sudah ke sini, untuk membantu ummi Rianti juga Amirah."

"Apa Nak Kenzo tidak menunggu makan siang dulu, ummi sudah menyiapkannya."

Sambil melihat jam yang ada di pergelangan tangannya Kenzo tersenyum.

"Baiklah, Abah, saya akan ikut makan siang di sini, saya juga kangen dengan

masakan ummi sudah seminggu tidak makan masakan ummi," celoteh nya sambil garuk kepala.

Abah Syaifuddin hanya tersenyum melihat tingkah Kenzo.

"Mari masuk! Habis makan siang kita sholat berjamaah ya, Nak. Dan kamu yang jadi imamnya."

Glekk ....

Kenzo menelan saliva.

"Apa ...? Saya yang akan jadi imam? maaf abah saya belum pantas untuk jadi

imam apalagi makmumnya abah," ucapnya menolak.

"Tidak bisa, itu sebagai latihan kalau Nak Kenzo mau jadi menantu abah," ucap abah seraya berbisik sambil menggoda Kenzo.

Abah tersenyum nyengir melihatnya.

"Tapi maaf abah saya belum siap kalau mengimami abah, kalau mengimami Amirah sih insya Allah sudah siap," lirih nya sambil garuk kepala yang tidak gatal sama sekali.

Abah hanya tersenyum, rasanya abah sudah ingin tertawa kencang melihat mimik wajah Kenzo saat ini, yang begitu melasnya.

"Abah, Nak Kenzo mari makan siangnya sudah siap!" ucap ummi Rianti.

"Iya, Ummi," jawab mereka kompak.

"Amirah dan Aisyah juga sudah siap duduk di samping ummi Rianti, antara ummi dan abah, sedangkan Kenzo duduk di sebelah abah.

Kenzo sempat melirik Amirah, saat Kenzo mencuri pandang ke Amirah saat itu

juga Amirah melihatnya alhasil mereka saling memandang. Tetapi, keduanya langsung menunduk ketika abah Syaiffudin tiba-tiba berdehem.

Abah mah niat banget ya menjahili mereka berdua. Dasar si abah ... Hehehe.

Setelah makan siang selesai, mereka berlima melanjutkan untuk sholat berjamaah di mushollah keluarga. Sesuai permintaan abah, Kenzo yang mengimami sholat berjamaah saat ini, awalnya Kenzo ragu karena sedikit canggung pada abah. Setelah abah mengusap bahunya memberi

kode padanya. Kenzo mantap menjadi imam sholat saat ini. Meskipun suara Kenzo tak semerdu ustadz Muzammil, tetapi suaranya saat melantunkan zikir bacaannya bagud, maklum hasil dari menimba ilmu dari abah selama beberapa bulan ini, ia bisa lebih mengetahui tajwid dan makhorijul huruf dengan baik dalam membaca Alquran dan berzikir. Meskipun awalnya bacaan alqurannya tidak terlalu buruk tapi Kenzo selalu gigih untuk semakin memperbaiki bacaannya. Kenzo

juga selalu menjadi imam sholat untuk Vika sang mama.

"Aa' hebat! Suara Aa' Ken bagus, sampai buat dzikir Aisyah semakin khusyuk," ucap Aisyah memuji.

"Terima kasih Sya, semua ini juga tidak luput dari pembelajaran dari Abah," ucap Kenzo sambil melirik Amirah, yang dia sadari sejak tadi Amirah melihat ke arahnya dengan tersenyum.

"Iya, Nak Kenzo, bacaan Nak Kenzo bagus," ucap ummi Rianti memuji.

"Alhamdulillah... Terima kasih, Ummi."

"Kak Kenzo bagus bacaanya, suaranya juga merdu, meskipun belajarnya dari abah, tapi kalau suaranya sudah merdu dari awal ya memang merdu, Kak," ucap Amirah ikut memuji dengan malu-malu.

"Iya benar yang dibilang Amirah, abahkan cuma menambahkan apa yang kurang dari bacaan nak Kenzo, untuk suara memang dasarnya suaranya merdu ya memang merdu kalau mengaji,, bersepakat ataupun berdzikir," ucap abah membenarkan ucapan Amirah.

"Terima kasih, tapi di atas langit masih ada langit, saya masih sangat dangkal pemahaman ilmu saya, harus banyak belajar dari abah, untuk suara alhamdulillah kalau dilatih setiap hari juga pasti bagus. Sayangnya saya jarang sekali melatih suara saya.

Setelah sholat selesai Kenzo segera meminta izin pada abah untuk langsung pulang ke Jakarta.

Abah syaifuddin dan ummi Rianti mengantarkan Kenzo sampai depan rumah.

Sebelum sampai di pintu mobil Kenzo segera berbalik, melangkah ke arah abah lagi.

"Ya Allah saya lupa abah, nanti sore ada kurir yang mengantarkan barang-barang untuk suvernir acara, juga ada kurir yang mengantarkan makanan ringan juga paket sembako untuk dibuat parsel yang akan diberikan untuk anak yatim, nanti abah tinggal menandatangani nota yang diberikan kurirnya ya, Bah," ucap Kenzo menjelaskan.

"Masya Allah. Terima kasih, Nak. Nak Kenzo sudah memberi info, kalau tidak nanti abah bisa bingung."

"Baiklah, Abah, Ummi, saya permisi dulu. Assalamualaikum ...."

"Wa'alaikumussalam, Hati-hati, Nak ya," ucap abah dan ummi bersamaan.

Amirah hanya melihat kepulangan Kenzo dari jendela sambil tersenyum.

Part 31

Persiapan 7 bulanan

Cinta sejati itu selalu sederhana. Pengorbanan yang sederhana, sesederhana cinta ini padanya. Yang tak akan pudar dimakan waktu. Kesetiaan yang tak menuntut apa pun. Ketulusan untuk memberi tanpa harus meminta. Melakukan apa pun tanpa mengharapkan

imbalan dan keindahan yang selalu apa adanya.

***

Kenzo melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Meskipun jalan tol terlihat lenggang. Namun, dirinya tidak mau terburu-buru dalam berkendara. Ia masih ingin meresapi apa yang dikatakan abah Syaifuddin padanya. Lega! itulah yang dirasakan Kenzo saat ini. Dirinya begitu lega rasanya seperti terbebas dari tumpukan balok es yang sudah menindih dadanya dan membuatnya sesak. Perasaan

tidak enak hati pada abah karena menyimpan perasaan pada Amirah kini sudah terbebaskan.

Senyum Kenzo semakin mengembang saat abah bilang merestui hubungan mereka, namun setelah itu senyum itu sedikit redup saat teringat abah bilang semua itu dirinya kembalikan pada Amirah. Kenzo sangat takut kalau Amirah sampai menolaknya. Tapi Kenzo berjanji akan bersabar untuk menaklukkan hati perempuan itu. Kenzo tidak mau terburu-buru dan terkesan memaksa, biarkan

semua ini berjalan sesuai alur yang telah ditentukan. Dirinya saat ini hanya perlu semakin mendekatkan dirinya kepada Allah. Mengerjakan sholat malam, bermunajat pada Allah dan tidak henti-hentinya menyebut nama perempuan yang dirinya cintai dalam setiap doanya.

Akhirnya Kenzo sampai di rumah. Setelah mengucap salam Kenzo segera masuk ke dalam, menghampiri sang mama yang sedang duduk di depan televisi. Kenzo meraih tangan sang mama mencium punggung tangannya.

"Semuanya sudah beres, Sayang?" tanya Vika.

"Alhamdulillah sudah, Ma."

"Baiklah besok mama dan tante Ambar ke sana pagi setelah sarapan. Kami langsung meluncur ke sana, mama dan tantemu Ambar akan menginap di sana, biar tidak komprat. Kalau kamu besok ada jadwal operasi biar mama dan tante Ambar diantar pak Agus atau pak wira atau mungkin Amran. Kamu bisa menyusul setelah operasi. Jadi kamu nggak perlu buru-buru ya, Nak."

"Baiklah, Ma kalau begitu, memang besok aku ada jadwal operasi mendadak. Mungkin aku akan ke sana sabtu malam."

"Emang kamu juga mau nginap di sana?"

"Iya, Ma, aku nginep aja, capek kalau harus bolak-balik lagi."

"Acaranya juga 'kan siang, nanti takut nggak keburu apalagi harus ngatur anak yatimnya juga."

"Baiklah kalau begitu," ucap Vika tersenyum manis.

"Ma aku mau cerita."

"Cerita apa sayang?" ucap Vika lembut.

"Aku sudah jujur sama abah Syaifuddin tentang perasaanku pada Amirah. Hal Itu membuatku sangat lega, Ma."

"Alhamdulillah, terus bagaimana reaksinya abah?"

"Awalnya aku takut beliau marah, namun reaksi beliau beda, Ma. Mungkin memang itulah perbedaan laki-laki sholeh yang bijaksana dengan laki-laki lain di luar sana. Beliau sangat bijak, Ma. Menasihatiku dan memberiku wejangan. Bahkan beliau merendah, beliau

membahas tentang kekayaan kita yang sangat tidak pantas dengannya, beliau berulang kali meyakinkanku, apa benar aku mencintai puterinya bukan karena hanya kasihan pada Amirah, beliau sangat takut Amirah terluka untuk kedua kalinya."

"Ya Allah, lalu kamu jawab apa, Nak?"

"Aku menjawab kalau perasaanku benar-benar tulus mencintai Amirah dan aku juga menjawab kalau aku tidak pernah memandang seseorang karena kekayaan hartanya, itu 'kan yang selalu mama dan papa ajarkan pada Kenzo."

"Mama sangat bangga padamu, Sayang," ucap Vika tersenyum lembut.

"Ya sudah mama mau bantu bik Ijah memasak buat makan malam kita," ucapnya sambil meninggalkan Kenzo.

Kenzo hanya menganggukan kepalanya sambil tersenyum.

Kenzo segera bangkit dari duduknya berjalan menuju kamar untuk beristirahat meregangkan otot-ototnya.

Satu jam tak terasa Kenzo tidur. Kenzo menggeliat, rasanya masih malas untuk bangun. Satu jam tidur tak membuat

tubuhnya yang terasa remuk membaik, Kenzo memejamkan matanya kembali. Namun tidur itu harus rela ia tunda. Menjelang adzan maghrib Vika membangunkan Kenzo, mengetuk pintu kamar berulang kali. Akhirnya Kenzo harus mengalah. Dirinya bangun dari tidurnya dan membukakan pintu untuk sang mama.

"Astaghfirullah kamu baru bangun? Nggak baik tidur sore apalagi menjelang maghrib, cepat nggih mandi! Kamu itu ya sayang ... Mama nggak suka kalau kamu tidur menjelang maghrib waktu

mustajabahnya doa malah dibuat tidur," ucap Vika kesal.

"Maaf, habis Kenzo capek sekali, Ma. Jadi ketiduran deh," ucapnya nyengir.

Kenzo segera masuk ke dalam kamar mandi.

"Cepetan mandinya mama tunggu sama bik Ijah di musholla keluarga," teriak Vika dari dalam kamar.

"Iya, Mama," teriak Kenzo dari dalam kamar mandi.

Setelah sholat maghrib berjama'ah mereka lanjutkan untuk bertadarrus sambil

menunggu waktu isya' kebiasaan Vika bersama sang putra juga bik Ijah. Semenjak Kenzo memperdalam ilmu agamanya pada abah. Kenzo selalu mengajak sang mama yang kini kembali lagi ke Indonesia karena permintaan sang putra. Meskipun Vika tetap sering mengunjungi sang suami ke Singapura satu bulan sekali dan kadang sang suamilah yang pulang ke Indonesia bila pekerjaannya mendukung untuk Devan pulang ke Indonesia.

Setelah bertadarrus dan dilanjutkan sholat berjamaah. Bik ijah segera menyiapkan makan malam untuk sang majikan. Vika pun segera membantu bik ijah.

Sebelum Kenzo melangkahkan kakinya ke meja makan, bunyi bel terdengar.

"Ken kamu bukain nggih pintunya, siapa yang sedang bertamu malam ini, mungkin penting kali, Nak."

"Iya, Ma." Kenzo segera melangkahkan kakinya untuk membuka pintu.

"Heyo angkel hanteng," ucap gadis kecil dengan logat candelnya menyapa Kenzo dengan senyuman cantiknya sambil menjulurkan tangannya minta gendong.

"Hello Niken cantik dan emes, kesayangannya uncle," ucap Kenzo sambil mencubit pipi tembem balita usia 2 tahun itu.

"Minggir bisa nggak? tubuh tinggi atletis elo ini menghalangi gue masuk aja, boleh masuk 'kan gue?" ucap Amran sambil mendorong tubuh Kenzo supaya mau geser.

Revi hanya tersenyum saja melihat kelakuan sang suami dan adik angkat sekaligus bos suaminya itu.

"Apaan sih elo, main masuk nggak ucap salam dulu, kayak preman pasar genjing aja."

Amran tak memperdulikan ucapan Kenzo segera nyelonong masuk saja.

"Assalamualaikum, Tante ...," ucap Amran dan Revi menemui Vika.

"Wa'alaikumussalam ... Eh tante pikir kamu nggak jadi ke sini," ucap Vika tersenyum hangat.

"Ke sini dong, Tan. Ini sudah bawa perlengkapan Niken juga selama di Bandung.

"Sebentar-sebentar maksudnya bang Amran dan kak Revi mau ikut gitu, ke acara besok?" tanya Kenzo sambil menggendong Niken. Kenzo sedikit kesal, sebelumnya mamanya tidak cerita kalau Amran sekeluarga juga ikut ke sana.

"Iya gue ikut kenapa? Gue 'kan juga pingin plus penasaran bingit mau lihat neng cantik yang selalu elo dan tante Vika ceritain. Masak gue yang ikut andil selama

ini dan di acara ini hanya mondar-mandir di belakang layar belum tau wajah pemainnya."

"Iya nggak apalah, siapa yang nggak ngebolein," ucap Kenzo garuk kepalanya sambil nyengir.

Memang selama ini Amran yang selalu mengatur segalanya ya meskipun Kenzo yang menyuruhnya, tapi tetap saja kalau Amran tidak campur tangan semua akan terbengkalai, apalagi di rengah jadwal padat Kenzo. Amran lah orang yang selalu ada di balik layar.

"Ya udah kita makan malam dulu yuk! Ayo sayang ikut eyang!" ucap Vika sambil mengambil alih Niken yang sedang digendong Kenzo.

Setelah makan malam mereka berkumpul sebentar di ruang keluarga membahas tentang acara besok.

"Jadi besok elo berangkat langsung sama mama, kak Revi, Niken juga tante Ambar?" tanya Kenzo.

"Iyalah, apa lagi 'kan besok hari sabtu, nggak ada jadwal meeting mendadak juga, gue 'kan jadi bisa nyantai."

"Yaudah kalau gitu, gue setuju."

"Yaudah, Ma, Kak Revi, aku mau istirahat dulu capek nih, dah cayang keponakan uncle yang cantik," pamit Kenzo sambil mencium pipi embul Niken.

Niken hanya tersenyum gemes, membuat Kenzo mencubit hidungnya hingga balita itu merengek.

"Ih Kenzo ... 'Kan jadi rewel nih Nikennya, udah mau punya anak sendiri godain anak orang lagi," ucap Amran menggoda.

"Ups ...." Revi dan Vika sengaja menahan tawanya melihat mata Kenzo yang membulat mendengar godaan Amran.

"Emang salah ucapan gue? 'Kan elo ndiri yang bilang kalau anak yang dikandung Amirah itu anak elo."

"Busyet deh, Amirah itu gadis baik-baik. Enak aja elo bilang anak yang ada di kandungan Amirah anak gue, nyium aja nggak, naudzubillah jangan sampai gue berzina."

"Eeh ya Allah, sorry-sorry ... ralat, maksud gue anak Amirah juga anak elo,

yang sudah elo anggap anak elo sendiri. Iya 'kan?" ucap Amran.

"Iya itu baru benar, sekate-kate nanti didengar orang jadi salah paham dan nimbulin fitnah, untung ngomongnya nggak di depan tante Ambar. 'Kan makin panjang urusannya," ucap Kenzo kesal.

"Yaudah jangan marah, maaf kebablasan godanya, maaf ya pak bos yang super duper cakep," ucap Amran merayu.

"Tau ah mau tidur, awas kalau ngomong gitu lagi, gue pecat jadi kakak

dan asisten gue," ucapnya pura-pura serius padahal pingin ngakak lihat wajah menyesal Amran.

"Yaudah tidur nggih, jangan kesal lagi ya nanti hilang cakepnya, wajahnya berubah jadi tua, besok saat ketemu camer jadi malu deh," ucapnya menggoda lagi.

"Ih godain lagi nih, mau langsung gue pecat nih, atau gue kasih sp 1 dulu nih?" Kenzo balik menggoda sambil melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Vika hanya tersenyum melihat mereka. Vika sangat tahu mereka memang seperti itu kalau lagi kumpul.

***

Setelah sholat shubuh berjamaah yang diimami Amran. Mereka segera mempersiapkan keperluan mereka untuk ke Bandung pagi ini.

Setelah semua siap, mereka sarapan dulu, kemudian langsung berangkat. Namun sebelumnya mereka harus menjemput Ambar dulu. Sedangkan Kenzo baru akan menyusul mereka setelah

bekerja karena hari ini dirinya ada operasi pemasangan ring ke jantung pasiennya.

Kini Vika dan keluarga kecil Amran menuju ke rumah Ambar untuk menjemputnya. Ambar terlihat sudah siap dan menunggu mereka.

Kini Ambar yang semakin cantik menggunakan gamis biru laut senada dengan hijabnya sama seperti Vika yang memakai gamis dusty purple yang senada hijabnya. Mereka berangkat menuju rumah Amirah. Mereka berencana akan menginap dua hari di sana.

Jalanan di tol terlihat sedikit macet. Alhasil mereka sedikit terlambat datang. Niken yang sedari tadi mengoceh riang karena sudah kecapekan pun tidur di pangkuan sang mama.

"Pakai macet lagi," ucap Amran menggerutu.

"Padahal setiap ke sini, jarang banget macet, paling macet nggak sampai 10 menit udah norma," ucap Ambar.

Setelah melawan kemacetan selama kurang lebih 30 menit, akhirnya mobil Amran sudah bisa melaju dengan normal.

Akhirnya mereka sampai di rumah Amirah, di sana sudah sedikit ramai, ada tetangga juga wali santri dari santrinya abah. Mereka semua ikut membantu.

Amirah, abah dan ummi Rianti menyambut kedatangan mereka dengan senyum mengembang di wajah mereka.

Part 32

Berkumpul di Bandung

Kumemilih ketulusan untuk merangkulmu.

Kumemilih kesetiaan untuk mencintaimu.

Kumemilih pengorbanan untuk merasakan sakitmu. Agar kebahagiaan tak kan pernah lari lagi darimu. Ku memilih hatimu dengan pasti. Kesungguhanku

yang akan membuktikan semua itu. Agar keabadian tak pernah pergi darimu. Akan terus kukepakkan sayap cinta untukmu, membawamu meninggi dan terus mengibas sampai akhirnya sampai pada tujuan kebahagiaan hakiki. Senyummu yang tak pernah pudar di wajah cantikmu.

***

Amirah dan abah Syaifuddin juga ummi Rianti menyambut kedatangan mereka dengan senyum tulus yang mengembang di wajah mereka.

"Siapa ini, Bu Ambar, Bu Vika? sebelumnya saya belum pernah melihat mereka?" tanya abah sambil menunjuk dengan jempolnya ke arah Amran dan Revi.

"Perkenalkan ini anak angkat saya, Abah. Namanya Amran kakaknya Kenzo, dan ini istrinya Revi," ucap Vika memperkenalkan Amran dan Revi.

"Assalamualaikum, Abah. Saya Amran," ucap Amran sambil meraih tangan abah dan menciumnya dengan takzim.

Lalu abah menyambut Amran dengan memeluknya.

"Owalah, ini ya yang namanya Nak Amran, Nak Kenzo sering menceritakan pada saya. Terima kasih Nak Amran sudah membantu untuk pelaksanaan acara ini," ucap abah tersenyum tulus.

"Alhamdulillah, itu sudah tugas saya, dan saya sangat senang bisa membantu."

"Ini Nak Revi ya istri Nak Amran?" tanya abah sambil menyapa Revi dengan menangkupkan tangannya di dada,

Revi menganggukkan kepala dan tersenyum juga membalasnya dengan menangkupkan tangannya di dada

"Kenalkan ini ummi Rianti istri saya dan Amirah Puteri sulung saya," ucap abah pada Amran dan Revi.

Amran tersenyum ke arah Amirah dan ummi sambil menangkupkan tangan ke arah mereka. Mereka pun melakukan hal yang sama.

"Aku sangat setuju dengan tante Vika juga Kenzo kalau Amirah memang cantik, wajahnya bercahaya padahal tidak memakai makeup," batin Amran.

Lalu Revi bersalaman dengan Amirah dan ummi Rianti.

"Gadis kecil yang lucu ini siapa tante?" tanya Amirah pada Vika sambil menyentuh pipi tembem Niken yang masih terlelap di gendongan Vika.

"Ini Niken sayang, putrinya Amran dan Revi," jawab Vika.

"Mari kita masuk semua! pasti kalian capek sekali setelah melakukan perjalanan jauh," ucap abah mempersilahkan masuk dan duduk lesehan di ruang tamu.

"Nanti kalian semua menginap di sini 'kan?" tanya ummi Rianti berharap mereka menginap.

"Tentu, Ummi, kami akan menginap, kalau tidak keberatan selama dua hari," ucap Ambar.

"Wah ... kami sangat senang sekali mendengarnya, tidak mungkin kami keberatan. Malah ini suatu kehormatan bagi kami sekeluarga."

Setelah menyuguhkan minuman dan makanan buat mereka, Amirah duduk kembali bersama mereka.

Tanpa mereka sadari Amirah sedikit gelisah celingak celinguk melihat ke arah pintu, menunggu seseorang.

"Mereka semua sudah datang kalau mobil kak Kenzo ada di belakang mereka pastinya juga sampai, tapi kok belum sampai." batin Amirah.

"Ya Allah kenapa aku mikirin kak Kenzo terus sih," batinnya lagi. Berusaha menghilangkan pemikirannya tentang Kenzo.

Abah melihat gerak gerik sang puteri. Dirinya hanya tersenyum saja.

" O iya. Di mana Nak Kenzo, Bu Vika, Bu Ambar? Kok tidak sekalian bareng ke sininya?" tanya abah.

"Kenzo masih ada operasi hari ini abah, jadi insyaallah nanti malam baru nyampai," ucap Vika.

Amirah hanya diam mendengar penuturan mamanya Kenzo. Kini dirinya sudah tidak gelisah lagi, karena sudah mendapatkan jawaban atas kegelisahannya tadi.

Tiba-tiba Amirah merasakan kontraksi pada perutnya.

"Aw ... sakit ...," lirihnya membuat seisi ruangan panik.

"Kenapa, Sayang? Kamu merasakan apa, Nak?" tanya Ambar khawatir sambil mengelus perut Amirah.

"Tidak, Ma, Amirah cuma merasakan perut Amirah sedikit mengetat dan dedeknya menendang-nendang," ucapnya terengah merasakan sakitnya.

"Mama panggilkan dokter ya?" Ambar semakin panik.

"Ndak usah, Mama."

Ummi Rianti mendekat di samping kanan Amirah sedangkan Ambar di

samping kirinya. Ummi Rianti mengelus perut Amirah sambil membacakan doa.

اللَّهُمَّ يَا مُبَارِكُ بَارِكْ لَنَا فِي الْعُمُرِ وَالرِّزْقِ وَالدِّيْنِ وَالدُّنْيَا وَالْوَلَدِ اللهم يَا حَافِظُ احْفَظْ وَلَدِيْ مَا دَامَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَاشْفِهِ مَعَ أُمِّهِ أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ وَ لَا تُقَدِّرْهُ سَقَمًا وَ لَا مَحْرُوْمًا اللَّهُمَّ صَوِّرْ مَا فِي بَطْنِهَا صُوْرَةً حَسَنَةً جَمِيْلَةً كَامِلَةً وَثَبِّتْ فِي قَلْبِهِ إِيْمَانًا بِكَ وَبِرَسُوْلِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللّهُمَّ طَوِّلْ عُمُرُهُ وَصَحِّحْ جَسَدَهُ وَحَسِّنْ خُلُقَهُ وَأَفْصِحْ لِسَانَهُ وَأَحْسِنْ صَوْتَهُ لِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيْثِ بِجَاهِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Ya Allah Sang Pemberi Berkah, berkahi kami dalam umur, rezeki, agama, dunia, dan anak. Ya Allah Sang Penjaga, jaga anakku selama dia berada di perut ibunya, beri kesehatan pada dia dan ibunya. Engkau Sang Pemberi Kesehatan. Tiada kesehatan kecuali dari-Mu, tiada yang bisa menakdirkan sakit dan bahaya. Ya Allah, bentuklah janin yang ada di perut ibunya dengan rupa yang baik, indah, dan sempurna. Tetapkan dalam hatinya keimanan pada-Mu dan rasul-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah, panjangkan umurnya,

sehatkan jasadnya, baguskan akhlaknya, fasihkan lisannya, merdukan suaranya untuk membaca Al-Quran yang mulia dan hadits, dengan berkah derajat sang penghulu para utusan.

Sebenarnya yang lebih pantas membacakan doa dan mengelus perut Amirah adalah suaminya, tapi nasib tak beruntung dialami Amirah. Dirinya harus ikhlas hamil tanpa suaminya ada di dekatnya. Apalagi statusnya kini sudah janda ditalak suaminya saat dirinya hamil.

Amirah hanya berusaha ikhlas dan bangkit dari keterpurukan, demi nyawa janin yang ada di perutnya dan demi kebahagiaan semua orang yang ada di sekelilingnya yang menyayanginya.

Setelah ummi Rianti mengelus dan membacakan doa itu Amirah sedikit tenang. Perutnya sudah tidak mengencang seperti yang terjadi sebelumnya.

"Masuklah ke kamar, Nak, kamu istirahat dulu, jangan terlalu banyak pikiran dan jangan terlalu capek," ucap Ambar

sambil menuntun Amirah menuju kamar Amirah.

"Iya, Ma."

"Mohon maaf saya permisi dulu," pamit Amirah pada Vika dan Revi, sedangkan Amran entah dirinya tadi keluar saat Amirah kesakitan. Dirinya tidak tega melihatnya. Dirinya dulu juga mengalami kegelisahan saat dulu Revi hamil.

"Iya, Nak, kamu istirahat saja, di sini banyak orang yang membantu tidak usah ikut capek," ucap Vika sambil tersenyum.

Di luar rumah di halaman samping Amran menelepon Kenzo.

Lama tidak diangkat tapi pada dering berikutnya sudah diangkat.

[Assalamualaikum. Ada apa mas bro, kangen ya sama gue]

[Wa'alaikumussalam. Kangen-kangen, ada hal yang lebih penting gue lagi serius]

[Ada apa]

[Cepat ke sini! kalau sudah selesai operasi, nggak usah nunggu sore atau malam]

[Emang kenapa?]

[Gue nggak tega, tadi Amirah kontraksi, kesakitan perutnya sama seperti Revi dulu]

[Terus kalau gue ke sana, emang gue harus ngelus perutnya, bisa-bisa gue didepak sama si abah, kami belum mahram]

[Iya gue tau, tapi elo 'kan dokter, bisa meriksa, bisa ngasih saran bisa prediksi meskipun bukan dokter obgyn]

[Oke-oke, setelah selesai semuanya gue akan segera kesana]

Amran memutuskan sambungan teleponnya.

Amran masuk rumah kembali menanyakan pada Revi bagaimana keadaan Amirah.

"Di mana Amirah? Apa dia baik-baik saja?"

"Iya sudah tidak apa-apa tadi setelah ummi mengelus perutnya sembari berdoa, langsung tenang bayinya."

Mereka kini sedang menyiapkan parcel untuk anak yatim yang jumlahnya kurang lebih 100 anak. Tidak ada upacara siraman tujuh bulanan seperti adat Sunda

dan Jawa biasanya karena Amirah tidak menginginkan itu.

Setelah hampir seharian menyiapkan parcel dan berhenti ketika sholat berjamaah dan makan siang, mereka merasa capek. Mereka beristirahat sejenak sambil menunggu antrian mandi. Untuk tidur Ambar dan Vika tidur di kamar Aisyah karena Aisyah kebetulan ada kegiatan di madrasah jadi dirinya tidak pulang ke rumah harus menginap di pondok. Sedangkan Revi dan Niken tidur bersama Amirah di kamar Amirah. Rencananya

Amran tidur di ruang tamu bersama abah dan Kenzo nantinya.

Setelah mandi mereka berkumpul lagi di ruang tamu. Amran melangkahkan kakinya keluar setelah melihat ada pesan di aplikasi hijau dari Kenzo. Kenzo mengatakan kalau dirinya sudah sampai, dirinya ada di depan halaman rumah Amirah di depan tenda, dirinya sedikit canggung untuk masuk karena ibu-ibu tetangga Amirah yang sedang berkumpul untuk membantu ummi Rianti.

"Benar saja Kenzo canggung untuk turun dari mobil, belum turun saja semua sudah menatap ke arah mobil sport hitam milik Kenzo, apalagi kalau tahu yang turun dari mobil cowok ganteng yang gantengnya diatas rata-rata kayak Kenzo bisa makin heboh tuh ibu-ibu, ngelihat aku yang gantengnya biasa aja udah heboh apalagi gantengnya pake banget seperti Kenzo," batin Amran.

Amran berjalan menghampiri adik angkat sekaligus sahabatnya sekaligus

bosnya itu. Amran mengetuk kaca mobil Kenzo supaya dibuka.

"Hei bro, ngapain masih nangkring di dalam mobil? Ayo turun!"

"Iya- iya gue turun, gue cuma canggung aja banyak ibu-ibu yang ngerumpi di pintu masuk."

"Bantu aku bawain buah yang ada di bagasi mobil."

Amran pun melangkahkan kakinya ke belakang

mobil dan membuka bagasi.

"Busyet ... Buah segini banyaknya ada 5 kantong ukuran besar disuruh bawain aku sendiri, mana kuat, dasar tuh anak," ucapnya menggerutu sambil mendekati Kenzo.

"Iya tenang aku bantu bawain, emang siapa yang nyuruh bawa sendiri."

Kenzo turun dari mobilnya. Melepas kaca mata hitamnya, membuat beberapa pasang mata menatap takjub padanya. Mereka sampai heboh.

Kenzo dan Amran berjalan ke arah ibu-ibu sambil memberikan kantong keresek yang dirinya bawa.

"Ini ummi isinya buah-buahan buat suguhan saat pengajian besok."

"Terima kasih, Nak, maaf merepotkan."

"Tidak sama sekali ummi, saya permisi masuk dulu ya, Ummi," ucap Kenzo sambil berpamitan meninggalkan ummi dan ibu-ibu lainnya.

"Ummi itu siapa? Suaminya Amirah ya? masya Allah ummi ganteng banget," ucap Ibu berkerudung hijau di samping ummi.

"Bu-bukan itu temannya Amirah," ucap ummi sedikit tergagap.

"Suaminya Amirah sibuk sekali ya, bahkan acara tujuh bulannya istrinya gak bisa pulang menghadiri, yang hadir hanya ibunya saja," ucap ibu berkerudung kuning yang biasanya suka nyinyir.

Ummi hanya tersenyum menanggapinya. Ummi tidak mau komentar. Karena bila dirinya berkomentar ataupun menanggapi mereka akan semakin banyak bertanya.

Maklum banyak tetangga yang belum tahu saat ini status Amirah adalah janda yang masih dalam masa iddahnya sampai bayinya lahir. Ummi dan abah bukan ingin menutupi. Tetapi mereka hanya ingin menjaga hati Amirah, biar tidak banyak yang tanya-tanya. Mereka takut akan membuat luka baru pada Puteri sulungnya itu.

Part 33

Abah Salah Paham

Cinta adalah pengorbanan, karena untuk mendapatkan cinta, rinai ujian harus dihadapi dengan tangguh dan sabar. Semua itu tak semata agar pada saatnya nanti kebahagiaan menanti di akhir keikhlasan.

***

Kenzo dan Amran melangkahkan kaki mereka masuk ke dalam rumah Amirah. Kenzo menghampiri sang mama dan tante Ambar yang duduk selonjoran di samping Revi.

"Kenapa, Ma, Tan. Capek ya?"

"Nggak capek," ucap keduanya serentak.

"Tante dan mamamu hanya menikmati semilir angin yang sejuk di sore hari ini," ucap tante Ambar jujur. Memang mereka sedang menikmati hembusan angin dari

pintu samping yang sejuk banget karena ada hamparan kebun abah yang tertata rapi.

Kenzo melihat ke arah pintu kamar Amirah yang tertutup.

"Amirah sedang apa ya di dalam? kenapa hati ini sangat merindukannya?" batin Kenzo.

"Ehm ...." suara deheman Amran di sampingnya membuyarkan lamunannya.

Peletak ....

Refleks Kenzo menonyor kepala Amran.

"Aw ... Sakit tahu ...," ucap Amran sambil pura-pura mengusap dahinya.

"Kalian itu jangan seperti anak kecil, ini tuh di rumah orang," ucap Vika memperingatkan keduanya.

"I-iya, Ma, maaf refleks tangan Ken, salah sendiri suruh siapa godain aku melulu," ucap Kenzo mengadu.

"Yeah siapa yang godain itu 'kan kenyataan," ucap Amran yang dibalas dengan pelototan dari Kenzo.

"Kalian itu lucu deh, selalu begini kalau lagi kumpul, jadi tante kangen Abizar,"

ucap Ambar sambil mengecilkan suaranya di akhir ucapannya saat menyebut nama Abizar.

"Permisi ini silakan diminum teh hangatnya dulu," ucap uwak Anisah menyuguhkan minuman pada mereka.

"Terima kasih Mbak Anisah," ucap Vika.

"Sama-sama." Uwak Anisah tersenyum pada mereka.

Awalnya Hambali dan Anisah marah besar saat mengetahui kalau Amirah sudah ditalak oleh Abizar, tapi abah dengan bijak menasihati mereka, akhirnya mau tidak

mau mereka menerima keputusan abah Syaifuddin dan Amirah. Mereka juga berusaha ikhlas seperti halnya abah dan ummi.

***

Setelah sholat isya' berjamaah di mushollah. Kini mereka semua berkumpul di ruang tamu, Rianti dan Amirah juga Anisah menyiapkan makan malam untuk mereka semua.

"Mari semua kita makan sekarang!" ajak ummi Rianti.

Mereka pun menikmati makan malam bersama.

Kenzo mencuri pandang ke arah Amirah tanpa dirinya sadari Amirah melihatnya, tatapan mata mereka beradu, namun pada detik berikutnya mereka sama-sama memalingkan muka.

Amran yang melihat itu hanya bisa cengar-cengir enggak jelas.

"Kenapa, Pa. kok senyam-senyum sendiri?" bisik Revi pada sang suami.

"Enggak ada apa-apa kok, Yang," ucapnya pada sang istri.

Setelah makan malam selesai mereka berkumpul lagi sebentar lalu mereka memutuskan untuk beristirahat di kamar yang sudah tentukan.

Malam ini Amran dan Kenzo tidur di ruang tamu. Abah sudah menyiapkan kasur lipat untuk mereka, kasur itu selalu abah siapkan untuk santri-santrinya yang jauh yang terkadang menginap di sini. Mereka berdua menggelar kasur itu.

"Gue capek bangeeet ...," ucap Amran setelah selesai menggelar kasur itu. Kini dirinya sedang tidur terlentang tidak menyisihkan tempat untuk Kenzo.

"Hoe minggir hoe ... enak aja gue enggak dikasih tempat buat tidur," ucap Kenzo sambil menggoyangkan tubuh Amran.

Amran memang sengaja pura-pura tidur untuk godain Kenzo.

"Bangun ... gue tau kalau elo pura-pura tidur. Minggir ... Atau elo mau gue seret," ucap Kenzo sedikit lirih namun penuh

penekanan, takut membangunkan orang yang sudah tidur, Kenzo sangat kesal. Dirinya juga sudah capek ingin rasanya membaringkan tubuhnya.

"Widiih serem ... Gue udah bangunin singa nih, sorry-sorry, peace ... jangan marah!" ucap Amran duduk sambil mengangkat dua jari tangannya tanda damai.

"Dasar nyebelin! udah aku mau tidur."

"Ya udah tidur nggih, tapi inget jangan peluk-peluk gue."

"Yeah siapa yang berniat peluk elo," ucap Kenzo berbaring membelakangi Amran.

Amran juga ikut berbaring membelakangi Kenzo.

Pukul 12 malam Kenzo terbangun karena ingin buang air kecil. Tak disangka, ia terkejut jantungnya hampir copot karena dirinya melihat Amirah keluar dari kamar mandi.

"Amirah ...," lirihnya.

Amirah juga terkejut di depannya sudah ada Kenzo.

"Ka-kak Kenzo mau ke mana?"

"A-aku mau buang air kecil, kamu sendiri lagi apa?" tanya Kenzo tergagap.

"Aku juga buang air kecil, kebiasaan sejak perut ini membesar sering gak bisa nahan pipis, dan sering keluar masuk kamar mandi kalau malam," ucap Amirah menjelaskan.

"Iya itu memang normal buat ibu hamil sepertimu, Ra."

"Katanya tadi perut kamu mengalami kontraksi, apa sekarang udah enggak apa-apa?"

"Alhamdulillah, Kak. Sudah enggak apa-apa."

"Alhamdulillah, syukur kalau begitu, semoga saja bayi kamu enggak lahir prematur ya, karena tujuh bulan itu sedikit rawan."

"Aamiin, terima kasih, Kak. Doanya."

Tanpa mereka sadari sudah ada abah yang berdiri tidak jauh dari mereka. Ada raut kekecewaan di wajah bijaksananya.

"Ehm ...."

Suara bariton abah mengagetkan keduanya yang sedang terlibat obrolan.

"A-abah ...," ucap keduanya serentak.

"Kalian lagi apa berduaan jam segini di dapur?" tanya abah tidak suka sambil menatap Amirah.

"Maaf abah saya kebelet mau buang air kecil," jawab Kenzo.

"A-aku juga habis buang air kecil abah," jawab Amirah menunduk takut menatap mata abah.

"Sudah ke kamar mandinya, Nak Kenzo?"

"Ee, be-belum, Abah."

"Ya sudah selesaikan buang hajatmu!" ucap abah memerintahkan.

"I-iya, Abah," ucap Kenzo takut, tidak seperti biasa aura abah sedikit marah dan kecewa padanya dan juga Amirah.

Kenzo melangkahkan kakinya ke kamar mandi meninggalkan Amirah dan abah.

"Abah mau ngomong sama teteh," ucap abah pada Amirah.

"I-iya, Abah," ucap Amirah menunduk, dirinya tau pasti abah kecewa padanya.

"Abah hanya takut timbul fitnah, tidak baik di jam segini teteh dan Nak Kenzo ada

di dapur berduaan. Untung tadi abah yang memergoki kalian kalau orang lain! wali santri abah yang menginap di sini, itu akan menimbulkan fitnah buat kalian. Ya, abah tahu kalian tidak melakukan apa-apa, ataupun melanggar norma agama, tapi tetap saja perempuan dan laki-laki berduaan di tempat sepi di jam segini akan menimbulkan pikiran negatif orang yang melihatnya, Nak. Teteh paham 'kan?" ucap abah menasehati.

"Ma-maaf, Abah. Teteh tidak sengaja, kami enggak sengaja bertemu di dapur, hal

itu juga tidak kami rencanakan. Maaf Amirah sudah mengecewakan Abah," ucap Amirah sambil terisak penuh penyesalan.

"Ya sudah jangan nangis, jangan ulangi lagi, jaga marwahmu, Nak, apalagi saat ini teteh masih dalam masa iddah, sekarang teteh tidur!!! besok acaranya padat supaya teteh tidak kecapekan istirahatlah!" ucap abah memerintah Amirah.

"Iya, Abah."

Kenzo keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar karena selesai wudhu.

Di dapur masih ada abah yang mungkin menunggunya.

"Perasaan gue kok jadi kagak enak gini ya?" batin Kenzo.

"Nak Kenzo, boleh abah minta waktunya sebentar."

"Iya, Abah, silakan!"

"Nak Kenzo. Abah tau sekali bagaimana perasaan Nak Kenzo pada Amirah, tapi sebelumnya abah 'kan sudah meminta Nak Kenzo untuk menahan semua ini karena Amirah masih dalam masa iddah, tunggulah sampai status Amirah benar-

benar bersih ya! Nak Kenzo juga bilang sama abah kalau Nak Kenzo mau menunggu dan mau berjuang untuk mendapatkan Amirah. Abah sadar sangat tidak pantas mengharap lebih pada Nak Kenzo. Namun, malam ini terus terang abah sedikit kecewa melihat kalian berduaan di dapur jam segini, kalau ada orang lain yang melihat akan timbul fitnah, Nak, mereka akan berpikiran negatif pada kalian berdua, Nak Kenzo bisa ngerti 'kan?"

"Iya, Abah saya mengerti ... saya juga masih ingat semuanya tentang

pembicaraan abah dengan saya. Saya juga bersedia melakukan apapun untuk membahagiakan Amirah. Untuk kesalahan saya hari ini saya benar-benar tidak sengaja dan saya mohon maaf sebesar-besarnya , Abah," ucap Kenzo menyesal.

"Iya, Nak. Abah sangat maklum, abah juga pernah muda. Tapi saat ini yang dialami Amirah itu berbeda. Statusnya yang membuat abah lebih berhati-hati dalam bertindak, apalagi saat ini para tetangga belum tahu status Amirah. Abah tidak mau kalau sampai Amirah di

sudutkan dengan pertanyaan-pertanyaan tetangga bila mereka tahu status Amirah. Abah tidak mau Amirah terluka lagi, Nak. Luka itu sudah berusaha kita tutup dan kita semua ingin Amirah bahagia 'kan? Jadi abah mohon maaf bila terlalu mengekang Nak Kenzo. Abah sadar siapa diri abah dan keluarga abah, abah yang terlalu berharap Puteri abah bahagia bersama Nak Kenzo, meskipun status puteri abah adalah janda. Betapa bahagianya abah saat Nak Kenzo jujur akan perasaan Nak Kenzo pada puteri abah. Abah sangat senang Puteri abah

dicintai laki-laki sholeh seperti Nak Kenzo, laki-laki bertanggung jawab dan sangat tulus mencintainya. Bahkan saya tidak memandang Nak Kenzo dari harta," ucap abah menjelaskan dengan suara sedihnya tanpa disadari air mata abah sudah menetes.

Baru pertama kali Kenzo tau sosok rapuh seorang abah Syaifuddin. Sosok ayah yang berharap puterinya bahagia. Sosok ayah yang takut puterinya tersudutkan dan dicemooh orang. Sosok

ayah yang telah meneteskan air matanya demi kebahagiaan sang putri.

"Iya, Abah. Kenzo tau harus berbuat apa, abah tenang saja saya akan melakukan apa pun buat kebahagiaan Amirah. Saya akan melindungi Amirah dengan segenap kemampuan saya. Abah jangan pernah bersedih dan jangan pernah merasa kecil di hadapan saya dan keluarga, abah sendiri yang mengajarkan pada saya bahwa semua orang itu sama di hadapan Allah yang membedakan hanya iman dan takwanya. Kekayaan yang saya dan

keluarga saya miliki tidak ada apa-apanya dengan ilmu yang abah punya yang sudah abah ajarkan pada banyak orang. Termasuk pada saya. Saya akan menunggu Amirah sampai Amirah bisa menerima saya abah, berapa lama insya Allah saya akan menunggunya," ucap Kenzo tulus.

"Terima kasih, Nak. Atas pengertiannya, abah mohon maaf terlalu banyak menuntut pada Nak Kenzo."

"Iya sama-sama, Abah, dengan menuntutnya abah pada saya itu berarti abah merestui saya untuk menjaga Amirah.

Dan Insya Allah saya tau batasan saya abah, sebelum Amirah sah menjadi istri saya, saya akan menjaga batasan itu," ucap Kenzo sungguh-sungguh.

"Sholatlah! Nak Kenzo sudah mengambil wudhu 'kan, untuk sholat malam?" tanya abah menyudahi pembicaraannya pada Kenzo.

Kini abah sangat lega, bukan karena dirinya menggantungkan hidup puterinya pada Kenzo, tapi lega karena sudah mengeluarkan kekhawatiran yang ada di hatinya. Kelegaannya mendengar

kesungguhan pemuda yang ada di hadapannya yang tulus mencintai sang putri tanpa memandang statusnya.

"Iya, Abah, saya permisi dulu."

"Iya, Nak," ucap abah sambil mengusap bahu Kenzo dan tersenyum pada Kenzo.

Kenzo membalasnya dengan senyum tulus mengembang di wajah tampannya.

Part 34

Acara 7 Bulanan

Suara azan Subuh berkumandang. Setelah mengerjakan sholat Subuh berjamaah mereka kembali melakukan aktivitas. Mereka semua sibuk menyiapkan persiapan acara hari ini.

Pukul 07.30. Berbagai hidangan makanan, bermacam buah-buahan dan beraneka macam minuman tersedia di

sana. Semua sudah siap untuk acara ini. Tikar sudah digelar untuk tamu undangan pengajian yang akan dihadiri kurang lebih 200 anak yatim dari panti asuhan Vika dan selebihnya anak yatim yang ada didaerah tempat tinggal Amirah juga kaum dhu'afa.

Amirah sangat bahagia hari ini. Kini dirinya memakai gamis putih senada dengan kerudungnya, gamis yang dibelikan Ambar untuknya ternyata sama dengan Ambar maupun Vika juga ummi Rianti dan uwak Anisah serta kak Revi. Ternyata mereka berenam sarimbitan.

Sedangkan Niken dengan gamis kecil yang lucu dan membuatnya semakin menggemaskan.

Dari arah pintu samping sosok dua laki-laki tampan menjadi sorotan banyak pasang mata pemudi yang diundang juga para santriwati abah juga orang tuanya melihat ke arah mereka.

Kenzo dan Amran dengan memakai koko putih celana bahanya hitam serta kopyah hitam, semakin terlihat tampan dan berwibawa. Mereka berjalan ke arah tamu undangan untuk ikut gabung dalam

acara. Ketampanan mereka berdua menghebohkan tamu undangan khususnya para wanita, bahkan bapak-bapak ada yang terkagum melihat mereka berdua.

Amirah segera menundukkan pandangannya ketika mata tajam Kenzo memandangnya sambil tersenyum. Kejadian semalam membuatnya menghindari Kenzo. Amirah takut kalau abah kecewa padanya. Juga takut Kenzo terseret ke dalam masalahnya kalau ada omongan yang tidak baik antara mereka

berdua. Amirah hanya tidak ingin Kenzo mendapatkan masalah hanya karena dirinya.

Kenzo merasa Amirah kini menghindarinya.

"Kenapa Amirah sepertinya menghindariku? bahkan aku tersenyum padanya dirinya hanya menunduk. Apa gara-gara kejadian tadi malam ya? Tenang Kenzo ... Tenang ... Untuk saat ini aku harus lebih menjaga hatiku, demi Amirah dan untuk melindunginya dari gunjingan," batin Kenzo.

Kenzo ikut menyambut kedatangan ustadz Fairuz sahabat abah. Kini dirinya dan Amran duduk di sebelah kanan ustadz Fairuz. Amran memangku Niken saat puterinya itu mendekat padanya. Sedangkan abah duduk di samping kiri sahabatnya itu.

Pembawa acara segera memulai acara.

Kini Ustaz Fairuz memulai ceramah.

"Tradisi tujuh bulan sering disebut dengan mitoni. Bagaimana hukum tentang mengadakan acara tujuh bulanan? Hukumnya diperbolehkan karena

termasuk melakukan tradisi baik, tertuang dalam hadits yang bersumber dari sahabat Nabi Muhammad SAW, Ibnu Mas'ud

مَا رَآَهُ الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رَآَهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئاً فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ

Abdullah bin Mas'ud berkata "Tradisi yang dianggap baik oleh umat islam, adalah baik pula menurut Allah, tradisi yang dianggap jelek menurut umat islam, maka jelek pula menurut Allah." (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan Hakim)."

Adanya hadis tersebut kemudian dijadikan salah satu pedoman diperbolehkannya melakukan tradisi-tradisi baik yang dilakukan turun temurun di masyarakat," ucap Ustaz Fairuz menjelaskan tentang acara tujuh bulanan.

Setelah itu acara dilanjutkan pembacaan tiga surat alquran dan doa untuk memohon keselamatan. Tiga surat itu adalah surat Maryam, surat Yusuf, dan surat Lukman.

Kenzo ditugaskan membaca surat Lukman oleh abah, sedangkan beliau

sendiri membaca surat Maryam sedangkan Ustaz Fairuz membaca surat Yusuf.

Kenzo ingin menolak tapi dirinya tidak sanggup melihat wajah memelas abah yang sangat mengharapkan dirinya membaca.

“Dasar abah mah paling bisa banget deh, enggak tahu apa kalau aku lihat wajah memelasnya itu tidak akan pernah tega," batin Kenzo.

Setelah abah dan Ustaz Fairuz membaca surat Maryam dan Yusuf. Kini giliran Kenzo membaca surat Lukman.

Awalnya dirinya gerogi, tapi karena semangat dari abah juga Amran, tidak lupa dirinya sejak tadi curi pandang pada Amirah, Kenzo menjadi lebih bersemangat dan nervous itu hilang dengan sendirinya.

Berpasang mata menatap takjub padanya, terpesona dengan wajah tampan juga suaranya yang merdu ketika membaca surat Lukman dengan tartil.

Acara demi acara dilewati, kini tinggal acara pembagian santunan untuk anak-anak yatim. Vika maupun Ambar sudah menyiapkan amplop untuk mereka semua.

Amirah berdiri di samping Ambar membagikan parcel sembakonya, di sampingnya abah dan ummi Rianti ikut membantunya, sedangkan Kenzo berada di samping ummi Rianti diam-diam juga menyiapkan amplop untuk dirinya bagikan pada anak-anak yatim juga. Ummi Rianti yang mengamati tingkah Kenzo hanya tersenyum.

Pukul 13.00 acara selesai.

"Alhamdulillah acara selesai. Acaranya berjalan lancar."

"Alhamdulillah, semua ini berkat Nak Kenzo dan Nak Amran juga Bu Ambar dan Bu Vika," ucap Abah.

"Berkat semua Abah, bukan kami saja, namun juga keluarga besar Abah." ucap Vika.

"Iya benar, Abah. Semua ini tidak akan berjalan lancar kalau tidak ada campur tangan keluarga besar Abah," ucap Ambar menimpali.

Kenzo dan Amran yang baru saja mengatur mobil transportasi untuk

mengantarkan pulang anak-anak yatim ikut mendekat ke arah mereka.

"Mohon maaf, Abah. Hari ini kami langsung pulang karena besok pukul 8 pagi saya dan Kenzo ada meeting mendadak di Tangerang, dan dokumen yang saya butuhkan belum saya siapkan," ucap Amran dengan penuh penyesalan.

"Lha kok baru bilang sih, Nak! Tante pikir kita akan tidur di sini semalam lagi," ucap Ambar.

"Iya. Kalian memang kebiasaan emang enggak bisa di mundurin apa? siang atau sorenya," ucap Vika sedikit kecewa.

"Bu Ambar dan Bu Vika bisa tidur di sini, biarkan Nak Amran dan Nak Kenzo pulang dulu, nanti seminggu lagi biar baru dijemput," ucap ummi Rianti menawarkan.

"Iya, Ma, Tan, Amirah akan sangat senang kalau mama dan tante Vika menginap lebih lama lagi di sini," ucap Amirah sedikit memohon.

"Iya, Ma, Tan. Apa yang dibilang Amirah dan Ummi benar sekali, minggu depan saya akan jemput kalian," ucap Kenzo.

"Tapi Selasa besok tante ada pengajian sekaligus arisan di kompleks, gimana dong?"

"Ya udah kalau gitu sih terserah Tante Ambar," ucap Kenzo tepuk jidad.

"Berarti kalian akan balik hari ini ya?" tanya Amirah memelas.

"I-iya, Nak. Maafkan Mama ya, tapi mama janji minggu besok Mama akan ke sini."

" Ya sudah enggak apa kok, Ma," ucap Amirah tersenyum. Berusaha menghilangkan rasa kecewanya.

Setelah sholat ashar berjamaah mereka semua pamit untuk pulang, Kenzo mengendarai mobil sendiri, sedangkan Amran membawa mereka seperti awal mereka datang.

Dengan berat hati dan senyuman yang sedikit dipaksakan Amirah mengantar kepulangan mereka semua. Padahal jauh di lubuk hatinya ia masih ingin mereka tetap

tinggal. Namun, ia tidak mau egois dan menghormati keputusan mereka.

Part 35

Melahirkan

Waktu berjalan. Hari demi hari dilewati Amirah dengan penuh semangat. Kini usia kandungannya sudah memasuki bulan terakhir. Amirah semakin susah untuk berjalan. Kakinya sedikit membengkak.

Malam ini Amirah merasakan sakit di perutnya, memang berkali-kali dirinya mengalami kontraksi tapi ini lain seperti biasanya. Amirah semakin merasakan sakitnya.

"Aw ... Ummi sakit Umm. Tolong, Ummi, Abah," teriak Amirah kesakitan dari kamarnya.

Ummi dan Abah yang mendengar itu segera menghampiri Amirah yang ada di bawah tempat tidurnya kesakitan.

"Amirah ... Kamu sudah pecah ketuban sayang, Abah cepat cari bantuan untuk bawa teteh ke rumah sakit."

"Iya, Umm."

Abah segera berlari mencari bantuan pada tetangga yang mempunyai mobil untuk membawa Amirah ke rumah sakit.

Tak perlu waktu lama abah datang bersama pak Imran tetangga samping rumah. Abah segera menggendong Amirah menuju mobil pak Imran yang sudah ada ummi di dalamnya.

Setelah sampai rumah sakit Amirah segera mendapatkan pertolongan dari dokter jaga disusul dokter obgyn yang datang untuk memberikan pertolongan lanjutan.

Sekitar 45 menit terdengar tangisan bayi dari dalam ruangan persalinan.

Tak henti-hentinya ummi dan abah bersyukur, ummi terisak memeluk sang suami. Tak terasa abah juga meneteskan air matanya.

"Dengan suami pasien, di mana suaminya, Pak?" tanya dokter Laras, dokter obgyn yang menangani Amirah.

"Suaminya sedang bekerja, kami orang tuanya, Dok," ucap abah berbohong tentang suami Amirah.

"Baiklah, selamat, Pak, Bu. Puteri kalian sudah melahirkan bayi laki-laki dengan selamat tanpa kurang apapun, pasien juga baik-baik saja. Namun, sekarang pasien masih terlihat lemah, kalau kalian mau menjenguk silakan!" ucap dokter obgyn yang ternyata namanya adalah Laras.

"Terima kasih banyak, Dok, kami ingin melihat kondisi puteri dan cucu kami."

"Bayinya masih dibersihkan, nanti setelah dibersihkan perawat akan membawanya ke ruang perawatan untuk bisa diadzani, untuk ibu sang bayi, pasien akan dipindahkan ke ruang rawat setelah ini."

"Baiklah, Dok."

Pagi menjelang ....

Setelah mengerjakan sholat shubuh di masjid sebelah rumah sakit abah kembali ke ruang rawat inap Amirah. Sejak

semalam Amirah masih lemas jadi belum bisa diajak berbicara. Perawat juga belum mengantar bayi Amirah.

Di dalam kamar Amirah sudah bangun. Amirah sudah terlihat segar. Didampingi ummi Rianti.

"Abah ...," ucap Amirah.

"Selamat ya, Nak, kamu sudah menjadi seorang ibu, jaga amanat dari Allah itu baik-baik, meskipun abah tau umurmu masih belum genap 20 tahun.

" Iya, Abah. Terima kasih sudah mau menjaga dan memotivasi Amirah."

Selang beberapa saat perawat masuk membawa box bayi. Terlihat bayi laki-laki yang tampan. Wajahnya adalah duplikat Abizar waktu kecil. Hanya matanya yang menurun Amirah.

"Masya Allah ... Alhamdulillah tampannya," ucap Ummi Rianti mengambil alih sang bayi dari perawat.

"Bayinya bisa diadzani dan dikasih ASI eksklusif dari ibu, saya tinggal sebentar, setelah 30 menit saya akan bawa bayinya kembali ke baby room" ucap perawat.

"Iya, terima kasih."

Abah segera ambil alih menggendong sang cucu. Abah segera mengadzani bayi mungil nan tampan itu.

Amirah meneteskan air matanya, air mata kebahagiaan sekaligus kekecewaan.

"Yang seharusnya mengadzani bayi mungil ini adalah pak dokter, bahkan sampai saat ini aku tidak pernah bertemu dengannya, sejak aku bangun dari koma, rasanya tidak pantas untuk menanyakan itu pada mama, ummi ataupun abah, Apalagi aku adalah istri yang di buang yang sudah tak diharapkan, tapi jujur kalau aku

boleh meminta aku ingin pak dokter mengadzaninya dan memberikan nama untuk bayinya, namun mungkin itu adalah khayalanku saja." batin Amirah.

Amirah mengusap air matanya dan kembali tersenyum pada abah dan ummi yang makin heboh dengan bayi mungil itu.

***

Pov Abizar

Setelah aku jujur pada kedua orang tua Amirah, rasanya lega sekali, aku bisa bebas dari perjanjian yang aku buat sendiri.

Kuakui kedua orang tua Amirah adalah orang tua yang baik budinya, bahkan abahnya tidak marah dan menuntutku. Laki-laki bijak itu malah menyuruhku untuk melepas Amirah dan mengurus perceraian kita setelah Amirah melahirkan. Dan hal itu aku setujui. Namun setelah itu aku tidak pernah mengunjungi Amirah lagi. Meskipun mamaku marah besar padaku. Aku tidak peduli.

Kuputuskan hari setelah perdebatan dengan mamaku untuk keluar dari rumahku. Sebenarnya aku tidak pernah

tega melakukan ini pada mamaku, wanita yang aku sayangi dalam hidupku. Namun aku ingin menenangkan diriku, capek rasanya harus setiap hari berdebat dengannya. Aku juga tidak ingin semakin menyakiti hatinya.

Aku sangat menyayangi mamaku. Setelah papa meninggal hanya mama yang aku punya. Bahkan aku melakukan semua ini untuk mama, ya. Meskipun aku tau mama tidak akan pernah suka dan pastinya kecewa dengan apa yang aku lakukan pada Amirah. Selain untuk mama aku juga

melakukannya karena Amanda wanita yang bersemayam dihatiku setelah mamaku, untuk mendapatkan restu mama aku melakukan itu. Aku beranggapan dengan sembuhnya mama, akan memudahkanku untuk mendapatkan restu darinya, menikahi wanita yang aku cinta, Amanda. Namun hal itu tidak akan terealisasi. Kecewa ... pastinya aku sangat kecewa pada mama, karena tidak merestui hubunganku meskipun dirinya sudah sembuh. Apalagi mama memintaku untuk merujuk Amirah kembali, jelas aku tidak

mau. Aku putuskan akan menikahi Amanda walau tanpa restu mama. Toh aku juga punya penghasilan sendiri dari rumah sakit tempatku bekerja, juga dari perusahan juga aset lain peninggalan papa yang dibagi rata dengan mama.

Hal yang aku sesali dan membuatku sakit hati adalah mama menamparku hanya karena membela Amirah. Perlakuan yang tidak pernah aku terima darinya dari aku kecil hingga sebesar ini. Ini pertama kalinya mama menamparku dan rasanya sakit sekali, meskipun aku tau rasa kecewa

mama padaku lebih sakit, tetap saja rasanya tidak terima mama menamparku demi Amirah.

Aku keluar dari rumah dan tinggal di salah satu apartemen keluarga. Apartemen ini adalah salah satu aset dari keluarga Hilman Alfatikh, papaku. Selain perusahan properti dan perkebunan teh dan juga villa ayah masih banyak meninggalkan warisan untuk kami berdua, aku dan mamaku. Semua diurus oleh asisten pribadi papa, orang kepercayaan beliau, semenjak aku

memutuskan menjadi seorang dokter, terinspirasi dari kakek sahabatku Kenzo.

Kenzo ya dia adalah sahabat terbaik yang aku punya, aku tau dirinya sangat kecewa padaku saat ini. Kenzo selalu ada untukku meskipun dirinya pernah jauh dariku, saat dirinya kuliah di negeri paman syam. Saat itu aku juga ingin kuliah di Amerika bersamanya, menjadi dokter spesialis jantung lulusan terbaik di Amerika sepertinya. Namun Amanda tidak mau hubungan kami LDR jadi aku memutuskan kuliah di Indonesia bersamanya. Kenzo

marah padaku saat aku cerita tentang Amirah. Kenzo membela Amirah dari pada aku sahabatnya sendiri, aku hanya asal bicara saat bilang, apakah dirinya suka sama Amirah? Namun diluar dugaanku, hal itu malah membuatku kaget dengan jawabannya. Terus terang aku kaget saat Kenzo bilang kalau dirinya suka sama Amirah. Aku pikir dia hanya bercanda karena marah dan kecewa padaku. Ternyata sahabatku itu benar-benar suka pada Amirah.

Aku tidak masalah kalau Kenzo suka dengan Amirah. Aku juga sudah menalaknya dan aku juga tidak mencintai wanita itu. Aku tidak peduli kalau mereka bersama.

Kenzo memang lebih kaya dariku, lebih pintar dariku dan lebih segalanya dariku. Aku memang selalu kalah satu poin di bawahnya. Iri ... Menurutku manusiawi, tetapi hal itu tidak akan pernah mengganggu persahabatan kami, persahabatan kami tidak akan pernah hancur hanya karena aku kalah satu poin

dari Kenzo, toh Kenzo selalu ada untukku, selalu terdepan dalam membantuku di setiap masalahku, Kenzo itu baik hati dan tidak sombong, makanya temannya juga banyak. Bahkan Amanda dulu pernah suka pada Kenzo, namun Kenzo mencintai Karin pacarnya. Hingga akhirnya Amanda memilihku. Namun setelah kelulusan SMA Karin menghianati Kenzo. Karin selingkuh di belakang Kenzo. Menurutku Karin adalah gadis yang bodoh yang selingkuh dari sahabatku yang sangat setia juga royal dengan uang. Semua permintaannya selalu

dituruti Kenzo tapi balasannya, dirinya selingkuh dari Kenzo, selingkuh dengan kakak iparnya lagi, benar-benar gadis bodoh.

Setelah putus dengan Karin hidup Kenzo berubah, tidak ada lagi semangat menjalani aktivitasnya, Kenzo menutup diri dan membatasi dirinya, menjauhi wanita-wanita yang ingin mendekatinya. Aku selalu menghiburnya hingga dirinya memutuskan untuk kuliah kedokteran di Amerika. Meskipun dirinya jauh di sana, kami masih selalu berkomunikasi.

Komunikasi itu terputus setelah aku sudah bekerja di rumah sakit, karena kesibukanku aku sudah jarang dan hampir tidak pernah berkomunikasi hingga dirinya kembali ke Indonesia. Namun setelah kerumitan hidupku yang aku buat sendiri ini, aku tidak yakin Kenzo akan memaafkanku dan mau jadi sahabatku lagi. Karena sudah menyakiti Amirah. Biarkan saja ... Lagi-lagi aku tidak mau menurunkan egoku.

Hari berganti hari. Aku tahu dari informanku kalau Amirah sudah bangun dari komanya. Aku bahagia mendengarnya,

meskipun egois aku masih punya hati, apalagi Amirah koma karena menyelamatkan mamaku. Apalagi saat ini Amirah sedang hamil darah dagingku, ya. Meskipun aku tidak mengharapkan anak itu. Mama yang sangat mengharapkannya, biarkan saja mungkin kehadiran bayi itu bisa membuat mama bahagia dan tidak sepi lagi. Meskipun aku berharap tangis bayi yang ada di rumah itu adalah buah cintaku bersama Amanda. Tapi lagi-lagi aku harus mengubur impianku itu.

Sesuai ucapan abahnya Amirah, beliau membawa Amirah pulang ke kampung halamannya. Bahkan Amirah menolak mama yang memintanya tetap tinggal di rumahku. Aku mengetahui itu masih dari informanku.

Aku juga tahu kalau sahabatku Kenzo selalu ada untuk Amirah dan keluarganya. Kenzo yang selalu mengantar mama untuk mengunjungi Amirah. Bahkan aku tahu kalau tante Vika, mamanya Kenzo yang sudah menganggapku anaknya seperti Kenzo juga ikut andil membantu mamaku,

memang mamaku dan mamanya Kenzo sahabatan.

Bahkan upacara tujuh bulanan kehamilan Amirah diadakan besar-besaran oleh tiga orang itu. Sungguh terlalu dimanjakan. Terkadang aku semakin benci pada Amirah, mama menghamburkan uangnya demi Amirah dan menentang hubunganku dengan Amanda.

Aku melihat foto Amirah dan Kenzo yang dikirim ke ponselku oleh informanku, mereka semakin dekat. Tunggu ... Aku melihat tatapan memuja Amirah pada

Kenzo, begitu pula sebaliknya, meskipun hanya curi-curi pandang, dasar wanita munafik. Aku selalu menganggap Amirah wanita munafik sejak setelah malam aku menggaulinya. Itu yang aku pikirkan tentang Amirah. Meskipun ya tidak salah sih wanita mengagumi laki-laki lain dan tetap tidak melewati batasannya apalagi sekarang Amirah bukan istriku dan statusnya juga sudah sendiri. Tapi kenapa ya aku selalu memandangnya rendah, entahlah?

Dan kini apakah Amirah juga menyukai sahabatku itu? Kenapa tiba-tiba ada perasaan cemburu yang menyelusup di hatiku. Aku berusaha mengenyahkan perasaan ini, tapi sakit melihat mereka berdua terlihat semakin dekat. Aku tidak rela. Aku juga tidak tahu seperti hatiku tercubit, apakah aku ada perasaan pada Amirah, meskipun sedikit? Tidak ini tidak boleh terjadi, aku dulu juga seperti ini saat melihat Amirah sakit, tapi aku juga berusaha menghilangkannya kenapa perasaan ini hadir kembali. Aku berusaha

menghilangkannya, segera mematikan ponselku dan berusaha mengalihkan perasaan ini dengan mengingat Amanda. Ya Amanda aku harus yakin dengan keputusanku, aku mencintai Amanda dan hanya Amanda.

Terkadang aku berpikir. Apa salahnya Amanda? Amanda wanita karir, dirinya baik dan mencintaiku, kenapa mama sangat membencinya? Mengapa mama tidak merestui ku? Mengapa mama menentang pilihanku? Mengingat itu rasanya membuat aku semakin frustasi. Aku memanjakan

Amanda apanya yang salah? Bahkan itu hal wajar kalau aku memanjakan wanita yang aku cintai dengan membelikan apa yang dia mau.

Seperti saat ini, Amanda memintaku untuk membelikannya apartemen supaya lebih dekat dari rumah sakit tempat kami bekerja, aku pun menurutinya dengan meminta hakku pada paman Ayub selaku pengendali keuangan keluargaku. Menurutku itu wajar karena aku sangat mencintai Amanda begitu juga Amanda.

Saat ini aku tahu dari informanku kalau Amirah sudah melahirkan bayi laki-laki yang mirip denganku. Aku bahagia akhirnya Amirah melahirkan dengan selamat. Rasanya aku ingin sekali melihat kondisi Amirah dan mengucapkan selamat atas lahirnya putraku, mengadzani meskipun aku tak mengharapkannya. Melihat wajah putraku dan memberikan nama untuknya, tapi hal itu mungkin hanya dalam khayalan saja. Aku tidak akan melakukan hal itu, aku tidak mau terjebak dalam permainanku lagi. Aku memang

egois dan tak punya perasaan, biarkan saja. Usai Amirah melahirkan adalah saat yang kutunggu-tunggu untuk meresmikan perceraianku dengan Amirah segera terwujud.

Aku akan segera memproses perceraian kami, dengan bantuan pengacara aku mendaftarkan perceraianku ke pengadilan agama. Aku yakin Amirah dan keluarganya tidak akan menuntut apa-apa dariku sesuai ucapan abahnya.

Dan aku sangat berharap perceraian ini tidak lama untuk prosesnya. Aku sudah tidak sabar untuk menghalalkan Amanda.

Jujur meskipun aku sudah lama menjalin hubungan dengan Amanda semenjak duduk dibangku SMA, tapi aku tidak pernah berbuat lebih, kami hanya berciuman saja tidak lebih dan tidak pernah sama sekali melakukan hubungan badan. Amanda sering menggodaku, dan mengajakku melakukan hal yang lebih jauh tapi aku berusaha menahan dan menolaknya, aku yakinkan padanya aku

tidak akan melakukan lebih sebelum kita halal menjadi suami istri. Amanda sering marah padaku tapi lagi-lagi aku meyakinkannya, aku akan menjaganya.

(Bodoh ya Abizar berusaha menjaga Amanda eh Amanda tidak bisa menjaga marwahnya, nasibmu Abizar ... Selalu setia ya menunggu kelanjutan penyesalan Abizar saat tahu kelakuan Amanda)

Part 36

Surat Panggilan

Ummi dan Abah segera meminta Amirah untuk memberikan ASI Pertamanya pada bayi mungil itu. Amirah menerimanya dengan senyuman yang mengembang di wajah cantiknya.

"Ummi, aku sedikit geli, Umm," ucap Amirah saat pertama kali sang bayi menggapai putingnya.

"Mungkin belum terbiasa, nanti kalau terbiasa teteh enggak akan merasa geli kok."

Setelah memberikan bayi mungil itu pada Amirah. Abah berusaha menelepon Ambar untuk mengabarkan kalau puterinya sudah melahirkan dengan selamat.

Detik berikutnya Ambar mengangkat telepon dari abah.

[Assalamualaikum, iya Abah ada apa?]

[Wa'alaikumussalam, ini cuma mau ngabarin Bu Ambar kalau Amirah sudah melahirkan]

[Alhamdulillah ya Allah, bagaimana keadaannya sekarang? Amirah juga bayinya?]

[Alhamdulillah, semuanya sehat]

[Baiklah Abah saya akan segera ke sana]

[Terima kasih Abah sudah mengabari saya, assalamualaikum]

[Sama-sama, Wa'alaikumussalam]

Setelah selesai mengabari Ambar, abah kembali mendekat ke brankar Amirah yang kini sudah selesai menyusui sang bayi.

Terdengar pintu dibuka, ada dokter Laras dan dua perawat berjalan menuju ke arah Amirah.

"Saya akan memeriksa pasien," ucapnya.

"Mangga atu, Dok," jawab ummi dan abah.

"Alhamdulillah kondisi pasien sehat, semuanya sehat, besok pasien dan bayinya

sudah boleh dibawa pulang," ucap dokter Laras setelah memeriksa kondisi Amirah.

"Terima kasih, Dok."

"Kami akan membawa bayinya ke baby room dulu, ya. Untuk digantiin popoknya dan kembali dimasukkan ruangan yang steril."

"Iya, Dok. Mangga," jawab Abah.

Pukul 09.30 abah membawakan ummi sarapan, sedikit telat memang tapi mereka tidak terasa lapar karena rasa lapar itu tergantikan dengan melihat wajah lucu bayi mungil Amirah.

Pukul 10.00 pintu ruang rawat inap Amirah diketuk, di balik pintu itu sudah ada Ambar yang berdiri di balik pintu bersama Vika.

Amirah tersenyum ke arah mereka. Begitu juga ummi dan abah menyambut mereka dengan senyum hangat.

"Selamat ya, Sayang. Mama senang sekali mendengar kabar ini. Kamu sehat bayi kamu juga sehat, alhamdulillah ...."

"Iya, Ma."

"Selamat ya, Sayang. Atas kelahiran babynya, alhamdulillah kamunya sehat bayinya juga sehat."

"Terima kasih, Tante, Kak Kenzonya mana?" tanya Amirah keceplosan menanyakan Kenzo. Pertanyaan itu meluncur tiba-tiba dari mulutnya yang sejak tadi berharap Kenzo ikut masuk untuk menjenguknya tapi sudah 10 menit laki-laki itu tidak kunjung terlihat.

Empat pasang mata menatapnya heran, mungkin heran karena Amirah menanyakan Kenzo, memang sejak

kejadian malam tujuh bulanan itu Amirah dan Kenzo saling menghindar, Kenzo juga jarang mengantar Ambar dan Vika. Laki-laki itu beralasan sibuk jadi yang mengantar Ambar dan Vika sering pak Agus.

Amirah segera menundukkan pandangannya, mungkin ada yang salah dengan pertanyaannya dirinya jadi malu.

Ambar dan Vika tersenyum. Ambar juga sudah tahu kalau Kenzo serius dengan Amirah dan Ambar sangat mendukungnya.

Bahkan Kenzo beranikan diri untuk meminta restu pada sang tante itu secara langsung, dan meminta doa untuk kelanjutan hubungannya dengan Amirah.

"Kenzo sedang ada operasi, jadi dirinya belum tau kalau kamu sudah lahiran, Sayang. Mungkin kalau sudah enggak sibuk pasti jenguin kamu dan bayi kamu," ucap Vika.

Amirah hanya tersenyum.

"Mau dikasih nama apa nih baby boynya, Sayang?" tanya Ambar.

"Mama udah nyiapin namanya?"

"Belum sih."

"Tapi ada kiriman nama dari Kenzo, kalau kamu mau pakai, kami akan senang," ucap Vika.

"Owalah iya kah? Kirim nama apa Nak Kenzo?" tanya abah.

"Iya, Bah, namanya Rayyan Hilman Alfatikh. Bagaimana kalian setuju nggak? Hilman Alfatikh itu nama suami mama, kakek dari putramu sayang, itu kalau kamu setuju nama dari Kenzo kalau tidak juga gak apa," ucap Ambar tersenyum hangat.

"Kata Kenzo biar tidak terlupakan nama omnya dipakaikan saja pada nama cucunya," ucap Vika memberikan penjelasan.

"Iya, Abah sangat setuju, Sayang."

"Iya Ummi juga, namanya bagus!!"

"Baiklah Amirah juga setuju namanya bagus."

Mereka semua tersenyum bahagia.

***

Tak terasa sudah satu bulan Amirah melahirkan bayinya. Bayi itu terlihat

semakin montok, gemes dan begitu tampan.

Setiap akhir pekan Ambar dan Vika juga masih setia menggunjungi Amirah dan Rayyan. Kenzo juga sering mengantar mereka kalau sedang tidak sibuk.

Kenzo sangat suka sekali melihat Rayyan, di usianya yang masih satu bulan Rayyan sudah banyak mendapatkan hadiah dari Kenzo, Ambar maupun Vika.

***

Hari ini Amirah mendapatkan paket surat dari kurir. Surat yang beramplop coklat itu kini dirinya buka, ternyata isinya adalah surat undangan hadir untuk proses perceraiannya dengan Abizar yang dikirim dari pengadilan agama.

Dengan tangan sedikit gemetar Amirah membuka dan membacanya. Tanpa ia sadari air matanya keluar membasahi pipi mulusnya. Ini adalah surat undangan untuk menghadiri proses sidang pertamanya

dengan Abizar. Sidang itu akan diadakan pada hari Senin depan.

Amirah segera mencari abah yang berada di samping mushollah besar tempat abah mengajar. Abah sedang duduk membaca tafsirnya. Amirah mendekat dan menyerahkan surat itu. Abah membacanya, dan berusaha tersenyum pada Amirah.

"Yang sabar ya, Nak. Allah pasti akan memberimu kebahagiaan setelah ini, kamu tidak perlu takut abah dan ummi selalu ada untukmu. Semoga prosesnya lancar

supaya kamu semakin cepat mendapatkan kebebasan.

"Iya, Abah. Teteh Insya Allah sudah ikhlas, mohon doanya ya, supaya teteh kuat menjalani ini semua," ucapnya sambil terisak memeluk sang abah.

"Katanya ikhlas kok malah nangis," goda abah mengalihkan kesedihan Amirah.

"Iya, Abah. Teteh ikhlas, tapi kan teteh pingin meluapkan yang ada di hati teteh, daripada jadi penyakit," ucapnya masih terisak memeluk abah.

"Iya-iya Abah cuma nggak mau Teteh terlalu larut dalam kesedihan, kasihan Rayyan kalau teteh stres banyak pikiran, kualitas ASI teteh menurun."

"Iya, Abah. Teteh mengerti," ucapnya sambil mengurai pelukannya dan mengusap air matanya.

"Semangat, Sayang," ucap abah tersenyum tulus.

Amirah juga tersenyum, "Semangat ...."

***

Sidang pertama berjalan dengan lancar tanpa adanya tuntutan dari pihak Amirah maupun pihak Abizar.

Amirah diantar abah bersama pengacara yang disewa Kenzo untuk Amirah tanpa sepengetahuan Amirah hanya abahnya saja yang tau. Sedangkan Abizar ditemani pengacaranya dan wanita cantik nan seksi yang Amirah tau itu adalah Amanda.

Amirah hanya tersenyum kecut melihat mereka berdua, yang semakin mesra. Ini

memang pertama kalinya Amirah bertemu Abizar setelah dirinya koma.

Setelah hakim mambacakan putusan yang mereka akan dipertemukan lagi pada proses sidang putusan dan pembacaan ikrar talak pada selasa depan.

Abizar mendekat ke arah Amirah. Tanpa meninggalkan kesopanannya pada abah dirinya mencium dengan takzim punggung tangan pria paruh baya itu, yang dibalas dengan tepukan di bahu Abizar. Abizar tidak menyangka setelah semua yang dirinya lakukan pada Amirah abahnya

Amirah tidak marah padanya. Meskipun dirinya tahu saat ini laki-laki paruh baya itu sedang menatapnya juga Amanda dengan amarah namun tidak dirinya keluarkan.

"Apa kabar, Rah? Bagaimana kondisi bayimu?" tanya Abizar basa-basi.

Apa bayimu? Bayiku juga darah dagingnya, kenapa dia bilang bayimu! ya Allah kuatkan aku menghadapi manusia tak berperasaan di depan hamba ini, bahkan aku tau saat ini abah sedang tidak baik-baik saja, tapi beliau dengan kharismanya menahan ini," batin Amirah.

"Alhamdulillah sehat semua. Maaf permisi kami harus segera pulang, karena kami masih ada urusan. Assalamualaikum," ucap Amirah menghindar karena dilihatnya Amanda sudah mulai mendekat ke arah mereka.

Amirah dan abah segera meninggalkan Abizar.

"Wa'alaikumussalam," jawab Abizar yang masih bisa didengar abah dan Amirah.

"Kenapa sih pakai nyamperin mereka segala," ucap Amanda.

"Ck ... Sekedar basa-basi, rasanya gak sopan aja kalau gak nemuin abah, gitu-gitu tuh abah guru spiritualnya Kenzo lo," ucap Abizar sedikit meremehkan.

"What??? Kenzo belajar ilmu agama di abahnya tuh perempuan kampung," ucapnya merendahkan.

Abizar hanya mengangguk.

"Kayaknya Kenzo udah beneran jatuh cinta deh sama Amirah," ucap Abizar sedikit tidak suka.

"What ... Kenzo jatuh cinta sama perempuan kampung yang nyata-nyata

bekas kamu, seleranya rendahan banget, sekolah tinggi-tinggi sampai ke Amerika, jatuhnya suka sama janda kampung aja, udah geser mungkin otaknya," ucap Amanda menghina.

"Bodoh banget sih kamu Kenzo aku tawarin diriku padamu tidak kamu terima, malah kamu acuhkan, sekarang malah jatuh cinta sama perempuan kampung yang jauh dari levelku, rasanya gue gak terima deh, pokonya kalau bisa dua sahabat yang super duper tampan dan tajir

melintir ini harus gue dapetin," batin Amanda menyeringai.

"Ya, emang kenyataannya gitu, ya mungkin ilmunya yang ia dapatkan dari Amerika membuat dirinya jadi berselera rendah kali, sayang, tunggu ... Kenapa kamu tersenyum gitu, kamu lagi mikirin apa?" ucap Abizar heran melihat senyum tipis di wajah Amanda.

"Aku akan temuin Kenzo, dan bilang sama dia, bahwa Kenzo gak pantas sama tuh cewek kampung. Aku gak sudi kali

sebagai temannya, Kenzo sama tuh janda kampung oh no ...," ucapnya jumawa.

"Ya sudah ayo kita cabut cari makan!"

"Ok ayo ...."

***

Dua jam abah dan Amirah sampai di rumah terdengar bunyi telepon dari saku abah. Abah mengangkatnya dan berbicara di samping rumah. Tertera nama Kenzo di sana.

[Assalamualaikum, Abah. Bagaimana proses sidang Amirah?]

[Wa'alaikumussalam, alhamdulillah berjalan lancar, Nak Ken.]

[Alhamdulillah, Abah kapan lagi agenda putusannya abah?]

[Selasa depan, Nak. Sidang putusan sekaligus pembacaan ikrar talak.]

[Semoga berjalan lancar.]

[Aamiin. Terima kasih doanya, Nak.]

[Sama-sama, Abah.]

[Satu bulan setelah ketok palu. Insya Allah saya dan keluarga saya akan mengkhitbah Amirah, Abah.]

[Alhamdulillah ... Semoga niat baik Nak Kenzo diijabah oleh Allah.]

[Terima kasih, Abah.]

[Saya yang berterima kasih pada Nak Kenzo, karena sudah mau menerima kekurangan putri Abah.]

[Mohon maaf, Bah. Saya matikan dulu teleponnya ada pasien yang harus saya tangani. Assalamualaikum.]

[Iya, Nak, Wa'alaikumussalam.]

Rasa lega menyelusup di hati abah, setelah Kenzo bilang satu bulan lagi akan datang mengkhitbah Amirah. Tinggal

dirinya mengarahkan Amirah supaya mau membuka hatinya pada Kenzo, Laki-laki baik itu.

Saat persidangan tadi, setelah abah bertemu dengan Abizar tadi dirinya semakin yakin dan memantapkan hatinya pada Kenzo. Terus terang abah sangat marah ketika Abizar dengan tak tahu malunya membawa Amanda di persidangan bahkan ketok palu hakim belum diketok. Kalau saja dirinya tidak menjaga wibawanya, Abizar sudah dirinya buat babak belur, apalagi abah juga

seorang guru kanuragan pencak silat terkenal di Bandung. Dengan adanya kejadian tadi abah sudah sangat yakin memberi restu pada Kenzo adalah hal yang seharusnya dirinya lakukan. Bahkan abah sudah melakukan sholat Istikharoh dan berulang kali mendapatkan cahaya terang akan hubungan Amirah dan Kenzo.

Part 37

Sidang Perceraian

Hari ini ini Amirah menghadiri persidangan terakhir. Sidang putusan yang akan mengubah statusnya, memberi ia status baru di mata masyarakat dan negara, "janda"

Amirah sedikit nervous. Namun, Abah selalu memberinya semangat. Saat ini Amirah sedang ditemani Abah dan

pengacaranya, sedangkan ummi di rumah menjaga Rayyan. Tanpa Amirah dan abah duga Ambar, Vika, dan Kenzo datang ikut memberi dukungan pada Amirah.

Mereka bertiga memberikan senyum tulus mereka pada Amirah yang dibalas Amirah dengan senyuman.

"Terima kasih Mama, Tante Vika, dan Kak Kenzo sudah mau datang."

"Iya, Sayang. Kamu harus semangat kami selalu ada untukmu," ucap Ambar sambil mengusap-usap bahu Amirah.

Tidak berapa lama, Abizar datang bersama Amanda dan juga pengacaranya. Ambar melihat kedatangan mereka. Ambar diam saja pura-pura acuh. Abizar melihat sang mama, ingin rasanya ia menghampiri sang mama. Namun tidak ia lakukan. Kenzo melihat Abizar, ia tersenyum pada sang sahabat, tapi Abizar menatapnya tidak suka dan memalingkan wajah.

Abizar melangkah ke depan, duduk di kursi depan dekat kursi Amirah. Saat ini Kenzo sedang duduk sendiri sedikit jauh

dari Ambar dan Vika. Sedangkan Amanda duduk di pojok belakang, namun seketika Amanda mempunyai ide untuk mendekati Kenzo. Amanda memutuskan duduk di kursi kosong di samping Kenzo dan berusaha mengajaknya mengobrol.

"Hai, apa kabar Ken? Kamu semakin tampan saja setelah sekian lama tidak bertemu," ucap Amanda menyapa Kenzo.

"Alhamdulillah baik," ucap Kenzo datar. Bahkan Kenzo tidak memalingkan wajahnya sedikit pun.

"Ken, aku pingin ngomong sama kamu, ada waktu tidak? Cuma sebentar kok."

"Maaf aku gak ada waktu, kalau pingin ngomong silakan ngomong saja, sekarang," ucap Kenzo sinis.

"Ken kamu kok jutek banget sama aku, kamu kan teman aku," ucap Amanda pura-pura memelas.

"Aku bukan Abizar yang bisa kamu perdaya dengan cinta palsu kamu," ucap Kenzo yang membuat Amanda diam sejenak.

"Maksud kamu apa, ya? Siapa yang memperdaya Abizar, gue cinta sama Abi begitu juga Abi sangat mencintaiku," ucapnya marah berusaha mengelak.

"Ya sudah jangan ganggu dan goda aku atau pun Rian kalau kamu benar-benar mencintai Abizar, berusaha setia padanya."

"Kok kamu bawa-bawa Rian sih. Aku sejak dulu suka sama kamu, Ken. Kenapa sih kamu selalu nolak aku?" ucap Amanda lirih. Dengan tidak tau malunya Amanda bilang seperti itu.

"Jangan anggap aku tidak tau kelakuan busukmu bersama Rian di belakang Abi. Juga maaf aku sudah ada calon sendiri, dan aku sangat mencintainya, kamu urus saja hubunganmu dengan Abi," ucap Kenzo dingin tanpa memandang Amanda.

"Apa perempuan itu Amirah? si perempuan kampung yang sudah menjadi bekasnya Abi?" ucapnya menghina Amirah.

"Perempuan yang kau hina itu jauh lebih baik dari pada dirimu, perempuan itu bisa menjaga kehormatan dan dia perempuan sholihah, hanya Abi yang

matanya buta, lebih memilihmu yang ... sorry aku nggak bisa melanjutkannya, kamu sendiri tau seperti apa dirimu, jadi jangan pernah menghinakan dirimu lagi, aku perjelas Amirah lebih segalanya dibanding dirimu meskipun dirinya hanya perempuan kampung. Di mataku Amirah adalah berlian yang meskipun terkubur lumpur tetap tidak menghilangkan kualitasnya," ucapnya marah ketika Amirah dihina Amanda.

"Kamu begitu membanggakan perempuan yang sudah jadi bekasnya Abi,

kamu tuh tampan dan memiliki segalanya. Aku gak nyangka aja kamu lebih memilih janda kampung apalagi janda bekas sahabat kamu sendiri," ucap Amanda masih merendahkan Amirah.

Kenzo sudah mengepalkan tangan. Emosinya sudah berada di ubun-ubun. Kalau saja lawan bicaranya bukan perempuan, pasti ia sudah menghajarnya.

"Tutup mulutmu ... kamu tidak pernah mengenal Amirah juga belum mengenal baik siapa diriku, jadi jangan pernah pancing emosiku, berani kamu menghina

Amirah ataupun nyakiti dia ... aku pastikan hidupmu tidak akan baik-baik saja, sejak tadi aku sudah cukup bersabar mendengar ocehanmu yang gak mutu itu. Jadi lebih baik diam sebelum aku bertindak kasar padamu," ucap Kenzo sambil berdiri meninggalkan kursinya. Kini dirinya pindah dekat dengan mamanya.

"Astaghfirullah ... Astaghfirullah ... Astaghfirullah. Dekat perempuan gila itu menguras kesabaran, kenapa sih parasit itu pakai dekat-dekat aku? Bikin aku semakin illfeel aja melihat kelakuannya.

Aku berharap semoga Allah segera membukakan hidayah buat Abi, biar cepat tau bobroknya parasit itu. Aamiin," batin Kenzo.

"Dari mana saja kok dari tadi nggak kelihatan," bisik Vika pada sang putra.

"Sejak tadi ada, cuma duduk di belakang kok, Ma."

Pembacaan ikrar talak sudah dibaca Abizar. Hakim membacakan putusannya bahwa Amirah dan Abizar saat ini sudah resmi bercerai secara agama maupun

hukum. Hal itu ditandai dengan ketuk palu, yang menandakan sidang sudah selesai.

"Alhamdulillah ... Akhirnya sidangnya selesai," ucap Ambar. Meskipun mata perempuan paruh baya itu terlihat berkaca-kaca.

Vika yang ada di sampingnya berusaha menguatkan sahabatnya itu.

"Sudah yang sabar, ini yang terbaik buat kita semua."

"Iya, Vik. Aku ikhlas, aku lebih senang dan bahagia kalau Amirah bersama Kenzo,

yang bisa membahagiakannya, bukankah Kenzo juga seperti putraku sendiri?"

"Iya pasti itu ... Kenzo adalah putramu juga, Kenzo juga menyayangimu seperti halnya menyayangiku."

"Terima kasih kamu dan Kenzo selalu ada untukku."

"Iya sama-sama," ucap Vika sambil menggosok bahu Ambar.

Abizar berdiri menghampiri Amirah, "selamat kini kamu sudah bebas."

"Iya sama-sama," ucap Amirah sambil meninggalkan Abizar.

Abizar bersalaman dengan Abah yang sedang berdiri dengan Kenzo. Saat Kenzo mengajaknya bersalaman Abizar tak menghiraukannya. Kenzo hanya tersenyum melihat kelakuan sahabatnya itu.

Selanjutnya Abizar menemui sang mama, sebelumnya dirinya bersalaman dulu dengan Vika.

Vika tersenyum tulus padanya. "Bagaimana kabarmu, Sayang," tanya Vika.

"Alhamdulillah, Tan. Seperti yang tante lihat," ucapnya melirik sang mama.

Ambar hanya diam saja sedikit pun tidak melihat Abizar. Rasa sakit di hatinya dan juga kecewa yang teramat sangat membuat hatinya sedikit mengeras. Meskipun hatinya ingin sekali memeluk sang putra meluapkan kerinduan.

Abizar mendekati sang mama. Di belakang Amanda ikut mendekat, melihat Amanda yang juga ingin mendekat ke arahnya, Ambar memilih menghindar sebelum perempuan yang dicintai putranya itu menemuinya. Ambar berjalan keluar ruangan pergi meninggalkan Vika.

Abizar melihat hal itu menjadi salah paham, ia beranggapan kalau sang mama sangat tidak menginginkannya. Vika hanya berusaha menenangkan Abizar dengan menepuk bahu Abizar lalu berlalu juga meninggalkan Abizar.

Kenzo menemui Abizar sebelum keluar dari ruangan itu, berusaha menyapa sang sahabat, tapi Abizar berusaha menghindarinya. Akhirnya Kenzo lebih mengalah dirinya meninggalkan sang sahabat.

"Bahkan mamaku kini sangat membenciku. Bahkan dirinya tidak mau bertegur sapa denganku," lirihnya pada Amanda.

"Sudah, kamu yang tenang, ya. Aku yakin Mama kamu pasti akan merestui kita, kamu lebih mengenalnya."

"Ya sudah lebih baik kita pulang sekarang."

"Oke, ayo ... Sebagai tanda terima kasihmu padaku karena sudah nemenin kamu ke persidangan, aku mau kamu nemenin aku belanja, ya! ada tas keluaran

baru deh, limited edition, please ... Mau ya??" rengek Amanda manja.

"Ok, buat kamu apa sih yang nggak."

Abizar menemui pengacaranya terlebih dulu dan mengucapkan terima kasih sudah membantunya selama proses persidangan.

Setelah selesai dengan pengacaranya.

Mereka akhirnya keluar. Di parkiran Abizar masih melihat Amirah dan abah yang sedang mengobrol bersama mamanya, tante Vika dan Kenzo.

Abizar dan Amanda pura-pura tidak menghiraukan mereka, melangkah menuju mobilnya tanpa menyapa pada mereka.

"Abah dan Amirah akan saya antar."

"Iya, Abah. Saya dan Vika akan dijemput pak Agus," ucap Ambar.

"Baiklah kalau tidak merepotkan Nak Kenzo."

"Sama sekali tidak, Abah."

Akhirnya Amirah dan abah pulang diantar Kenzo.

Sesampainya di rumah, Kenzo meminta izin pada abah untuk berbicara berdua dengan Amirah. Awalnya abah tidak mengizinkan, tapi Kenzo dengan alasannya tidak akan berbuat yang dapat menimbulkan fitnah, akhirnya abah menyetujuinya.

Kini Amirah dan Kenzo berada di samping rumah dengan menikmati semilir angin dari kebun abah.

"Maaf kak Kenzo mau bicara apa?"

"A-aku mau ngomong ... ehm ..."

"Mau ngomong apa, Kak?" tanya Amirah sambil tersenyum melihat tingkah lucu Kenzo.

Kenzo berusaha merilekskan diri.

"Bismillah ..." batinnya.

"Rah, maaf mungkin ini terlalu cepat buat kamu, tapi aku ingin tau kamu tau tentang perasaaku. A-aku jatuh cinta padamu."

Susah payah Kenzo mengucapkan itu, ia sampai menelan ludah berulang kali.

Amirah hanya tersenyum.

Amirah kan aslinya sudah tahu perasaan Kenzo padanya, kan Amirah sudah dengar pengakuan Kenzo pada abahnya, tapi Amirah hanya ingin Kenzo berterus terang mengungkapkannya secara langsung padanya. Meskipun Amirah senang tapi senang itu bercampur sedih karena mengingat statusnya, tapi melihat ketulusan dan ekspresi lucu di wajah Kenzo bikin Amirah tersenyum bahkan ingin tertawa.

"Ka-kamu kok malah senyum sih?" tanya Kenzo heran.

"Maaf kakak tadi bilang apa?" tanya Amirah lagi menggoda Kenzo, lihat ekpresinya Kenzo Amirah pingin tertawa.

"Hah ... Apa kamu tadi tidak denger? ucap Kenzo.

Amirah hanya menggeleng.

"Amirah Najwa Syaifuddin aku mencintaimu. Dan aku ingin lebih mengenalmu lagi, maukah kamu taaruf denganku. Dan insya Allah satu bulan lagi aku akan membawa keluargaku untuk mengkhitbahmu," ucap Kenzo lantang, tanpa keraguan.

Degg ....

"Maaf, Kak. Apa kakak tidak malu dengan statusku? Apa kakak tidak malu aku sudah mempunyai anak? Sedangkan kakak lebih mempunyai segalanya, aku tidak sempurna, Kak. Sedangkan kakak sempurna," ucapnya menunduk. Meskipun jauh di lubuk hatinya dirinya senang dengan kejujuran Kenzo tapi dirinya juga tidak boleh egois, Kenzo bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik

darinya. Kenzo terlalu sempurna untuknya yang hanya seorang janda beranak satu.

"Aku mencintaimu bukan statusmu, aku mencintaimu bukan hartamu, tidak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah, aku mencintaimu karena tahu kamu tidak sempurna begitu juga aku, aku ingin kamu yang menyempurnakan kekuranganku dan aku menyempurnakan kekuranganmu. Membina hubungan hingga ke surga nanti. Untuk anak aku sangat menyayangi Rayyan dan aku bersedia menjadi ayah

sambungnya Rayyan, aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri, darah dagingku sendiri," ucapnya tegas.

"Tapi, Kak ...."

"Insya Allah atas izin Allah aku akan membahagiakanmu juga Rayyan, aku mohon jangan ragu, tetapi kalau kamu masih ragu sholat istikharah lah! Insya Allah kamu akan mendapatkan jawaban dari ketulusanku."

"Iya, Kak. Terima kasih sarannya."

"Rah, ini untuk kamu," Kenzo menyerahkan map yang berisi formulir

pendaftaran mahasiswa fakultas kedokteran.

Amirah membukanya, betapa ia terkejut, bahkan ia menangis bahagia, menangis tersedu membuat Kenzo takut dimarahi abah karena sudah membuat Amirah menangis.

"Rah, aku mohon jangan nangis aku takut nanti abah salah paham," ucap Kenzo berusaha menenangkan Amirah, meskipun tidak bisa menyentuh Amirah.

Amirah segera menghapus air matanya, dan kembali tersenyum. "Aku menangis

bahagia, Kak. Apa benar formulir ini, Kak?" tanyanya memastikan.

"Iya, Rah. Itu benar ... Tante Ambar yang memintaku untuk memberikannya padamu. Sebenarnya aku ingin memberikannya padamu dan meneruskan mengurus beasiswamu dulu, tapi tante Ambar tidak mempebolehkanku, dia ingin memberikan padamu sebagai tanda kasih ibu kepada putrinya, bukan karena kamu menantunya, bukan karena perilaku Abi padamu," ucap Kenzo menjelaskan.

"Masya Allah ... ucapkan terima kasihku pada Mama ya, Kak. Aku tidak bisa membalas kebaikan kalian semua untukku. Semoga Allah yang membalasnya."

Babak baru dari kehidupan Amirah mungkin akan dimulai, kebahagiaan akan ia raih.

Part 38

Ungkapan Kenzo

Di saat rindu semakin dalam bila tidak menyapa.

Cinta yang membuncah dalam diam.

Inginku teriakkan namamu dalam jeratan qolbuku.

Namun, aku hanya bisa menyebutmu disujudku, dalam untaian doaku di sepertiga malam.

Berharap pada Robb ku. Engkaulah yang akan menjadi pendampingku, menyempurnakan kekuranganku bersamamu menuju surgaNya kelak.

Bila memang dirimu adalah jodoh untukku, semesta akan mendekatkan, sekalipun saat ini saling berjauhan, meskipun harus menunggu lama dirimu tuk mengejar cita-citamu. Aku akan tetap menunggu ....

Aku percaya bahwa Allah tidak akan mengkhianati usahaku dalam memperbaiki diri dan menjaga hati.

(Kenzo Alaudin Adinata)

***

Kenzo sangat bahagia melihat Amirah bahagia menerima formulir pendaftaran mahasiswa baru fakultas kedokteran.

"Ta-tapi kak, kalau aku mau mendaftar kuliah sekarang, bagaimana dengan Rayyan? Aku tidak mau Rayyan minum sufor. Aku ingin Rayyan minum ASIku sampai dia umur dua tahun," ucap Amirah sedih.

Kenzo menanggapinya dengan tersenyum.

"Kamu komunikasikan dengan Ummi dan Abah dulu ya! Bagaimana bagusnya? Kata tante Ambar, beliau sangat berharap kamu dan Rayyan mau tinggal bersamanya dan beliau juga siap jagain Rayyan saat kamu kuliah. Kamu bisa pompa ASI kamu untuk persediaan di rumah saat kamu kuliah," ucap Kenzo menjelaskan.

"Baiklah, Kak. Aku akan komunikasikan dengan ummi dan abah, minta pendapat beliau baiknya gimana, aku tidak mau

memutuskan ini dengan tergesa-gesa," ucap Amirah.

"Jangan lupa sholat Istikharoh untuk memantapkan pilihanmu, gunakan hatimu yang paling dalam dan jangan lupa tentang ... Ehm ... Tentang hubungan kita, aku mohon masukkan juga dalam daftar Istikhoromu," ucap Kenzo canggung.

Amirah tersenyum melihat Kenzo.

"Insya Allah aku akan memutuskan satu bulan lagi saat Kak Kenzo dan keluarga kakak ke sini, tapi ...," ucap Amirah menggantung.

"Tapi kenapa, Rah?"

"Aku mohon maaf, Kak. Aku masih tidak bosan buat ingetin kakak, kalau ada perempuan yang lebih baik daripada aku, aku nggak apa, Kak. Aku hanya seorang janda beranak satu, tak patut rasanya menerima laki-laki sebaik dan setulus Kakak," lirih Amirah yang masih bisa di dengar Kenzo.

"Aku akan datang satu bulan lagi bersama kedua orang tuaku, aku akan berusaha tidak menemuimu dalam satu bulan ini, aku ingin kamu

mempertimbangkannya, aku tidak akan memaksakan kehendakku, aku ingin kamu berpikir dan menggunakan hatimu untuk memberi jawaban padaku, tidak karena paksaan dariku atau dari keluargamu. Jadi kamu tenang saja, Rah. Apa pun keputusanmu aku akan nerima dengan lapang. Dan perlu kamu ketahui meskipun kamu tidak menerimaku nanti aku akan tetap mau kita temenan dan insya Allah aku akan selalu siap bila kamu butuh bantuanku," ucap Kenzo tulus.

"Ingat, Rah. Kamu jangan pernah merendahkan dirimu, aku tidak suka ... aku tidak pernah memandangmu dari statusmu jadi jangan pernah menyangkut pautkan statusmu hanya untuk menolakku," ucap Kenzo sekali lagi sebelum pergi meninggalkan Amirah dan berpamitan pada abah dan ummi.

Karena kesal Kenzo tidak memandang Amirah lagi saat meninggalkannya. Kenzo lalu berpamitan pada abah dan ummi. Sebelum Kenzo pulang abah menawarkan

untuk makan dulu, tapi Kenzo menolak dengan halus.

Amirah masih terdiam di samping rumah dengan meneteskan air mata.

"Maafkan aku, Kak. Aku merasa sangat kecil, aku hanya seorang janda beranak satu yang miskin, sungguh tidak pantas mendapatkan cinta tulus laki-laki tampan, kaya dan sebaik kamu, Kak. Jujur aku juga sudah mulai mencintaimu. Aku hanya takut mengecewakanmu, Kak. Kamu masih bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dari aku. Maafkan aku, Kak. Mungkin

aku adalah perempuan munafik yang tidak mau mengakui perasaannya sendiri padahal sangat ingin mengakuinya. Mengertilah, Kak ...," lirih Amirah, ia masih menangis.

"Teh ayo masuk! Abah mau bicara sama, Teteh," panggil abah sedikit berteriak.

Amirah segera menghapus air matanya. Lalu masuk menemui Abah.

"Apa yang dibicarakan Nak Kenzo padamu, Nak? Kenapa mukanya tadi sebelum pamit pulang terlihat gusar?"

"Kak Kenzo bilang kalau satu bulan akan ke sini bersama keluarganya untuk mengkhitbah Teteh, Abah."

Abah hanya tersenyum menanggapinya.

"Abah kok malah tersenyum!"

"Iya, Nak Kenzo sudah bilang Abah, terus itu apa yang kamu pegang, Nak?" tanya abah menunjuk pada map yang dipegang Amirah.

"Ini formulir pendaftaran mahasiswa baru fakultas kedokteran."

"Nak Kenzo yang memberinya tadi?"

"Iya dari Mama."

Lalu Amirah menceritakan tentang formulir itu dan menceritakan apa yang diceritakan Kenzo padanya tanpa mengurangi apa pun.

"Masya Allah ... Alhamdulillah, Bu Ambar sangat baik sekali."

"Bagaimana menurut, Abah? kata Kak Kenzo selain minta pendapat ummi dan abah, Amirah disuruh sholat Istikhoro, Abah."

"Iya, Abah setuju dengan pendapat Nak Kenzo, lakukanlah sholat istikhoro, untuk

memantapkan hati dan pikiranmu. Abah tidak akan memaksa, meskipun usiamu masih muda tapi kamu berhak menentukan keputusanmu secara bijak dan dewasa tanpa ada paksaan dari abah ataupun ummi, kami selalu mendukungmu apabila keputusan itu baik menurutmu, teruskanlah! Kalau menurutmu tidak baik ya lupakan."

"Terima kasih, Abah."

"Iya."

***

Satu bulan sudah berlalu. Amirah sudah mantap dengan keputusannya. Sholat istikhoro yang dirinya lakukan berulang kali sudah mendapatkan titik terang. Amirah hanya berharap kalau keputusannya akan membawanya menuju kebahagiaan. Amirah berharap keputusannya tidak akan menyakiti pihak lain.

Akhir pekan ini sesuai janjinya Kenzo bersama kedua orang tuanya, Vika dan Devan, Ambar pun ikut serta.

Pukul satu siang mereka sampai di kediaman Amirah. Saat ini mereka harus menunggu abah karena abah sedang mengajar santrinya di mushollah keluarga samping rumahnya bersama Amirah.

Sesuai janji yang dirinya ucapkan satu bulan ini Kenzo tidak menemui Amirah, dirinya hanya ingin memberi ruang untuk Amirah berpikir dan memantapkan keputusannya. Rindu, itu sudah pasti. Kenzo sangat rindu pada Rayyan juga Amirah. Betapa tidak, Rayyan sudah mengisi harinya setiap akhir pekan dengan

kelucuannya bayi usia dua bulan itu selalu membuatnya melupakan capeknya selama satu minggu bekerja, namun satu bulan ini tidak bertemu dengan Rayyan rasanya dirinya begitu merindukan bayi itu.

Sampai di rumah Amirah, ummi Rianti menyambut mereka. Tak sabar Kenzo langsung menanyakan pada ummi Rianti keberadaan Rayyan.

Kini Kenzo sedang menggendong bayi lucu nan tampan berusia 3 bulan itu. Mengajaknya bersenandung dan membacakannya sholawat. Vika dan

Ambar yang mau menggendongnya harus rela mengalah karena Kenzo sangat merindukan bayi itu. Vika, Ambar juga Devan hanya tersenyum melihat tingkah putranya itu.

Ummi Rianti keluar dari dapur membawakan minuman dan cemilan untuk mereka.

"Silakan diminum, sembari menunggu Abah!" ucap ummi Rianti mempersilahkan.

"Terima kasih, Ummi."

Sudah 15 menit menunggu akhirnya abah dan Amirah datang berkumpul dengan mereka.

Devan bersalaman dengan abah, Begitu juga dengan Kenzo.

Devan membuka percakapan dan mengatakan maksud kedatangannya bersama keluarganya ke sini adalah untuk mengkhitbah Amirah.

"Mohon maaf, Abah, langsung saja maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk mengantarkan putra Kami Kenzo untuk mengkhitbah putri abah yang

bernama Amirah," ucap Devan mantap mewakili putranya.

"Alhamdulillah, saya di sini sangat senang sekali dan sangat menghargai keluarga Pak Devan akan tetapi saya mohon maaf semua keputusan saya kembalikan pada putri kami Amirah," ucap abah Syaifuddin bijaksana.

"Iya tentu, Abah. Kami sangat ingin mendengar jawaban langsung Nak Amirah."

Amirah yang merasa gerogi memilin gamis yang ia pakai. Tangannya sudah

berkeringat. Takut keputusannya akan mengecewakan kedua belah pihak.

"Bismillah ... Bismillah ... Bismillah ... Ya Allah semoga keputusannku akan membawa kebaikan bagi kedua belah pihak. Aamiin ...," batinnya.

Kenzo merasa tegang dengan keputusan apa yang akan diucapkan Amirah. Dadanya berdegup kencang.

"Bismillah ... Apa pun keputusan Amirah aku harus siap menerima dengan lapang dada," batinnya.

"Bismillah ... dengan izin Allah dengan kerendahan hati tanpa ada paksaan saya menerima khitbah dari Kak Kenzo," ucap Amirah sedikit bergetar.

"Alhamdulillah ..." ucap semuanya serentak.

Kenzo langsung sujud syukur di depan semua orang.

"Alhamdulillah ya Allah, terima kasih, Rah," lirihnya.

"Mohon maaf tapi sebelumnya apa boleh saya mengajukan permintaan pada Kak Kenzo?" tanya Amirah ragu.

"Iya apa permintaanmu, Rah. Insya Allah saya akan kabulkan kalau aku mampu."

"Mohon maaf, Kak. Bolehkah aku melanjutkan pendidikanku setelah kita menikah?" ucapnya ragu sambil menunduk.

Kenzo hanya tersenyum.

"Apa hanya itu?"

Amirah mengangguk.

Kenzo melihat ke arah mama dan papanya juga Ambar. Meminta persetujuan mereka. Mereka pun serentak menganggukkan kepalanya.

"Iya aku mengizinkannya. Aku berjanji akan mendukungmu dalam meraih cita-citamu."

"Alhamdulillah ..." ucap semuanya.

Amirah melihat ke arah sang abah. Abah tersenyum bijaksana padanya sambil mengangguk.

"Bagaimana, Abah. Kalau sekarang kita bicarakan hari dan tanggal baik untuk pernikahan putra dan putri kita," ucap Devan.

"Baiklah mari, Pak! Sebelumnya Nak Kenzo mau konsep pernikahan seperti apa?" tanya Abah.

"Kalau saya mintanya konsep alam outdoor di villa keluarga yang ada di Puncak, tapi papa ingin konsep indoor di ballroom hotel keluarga di Jakarta, bulan ini juga sudah memasuki musim penghujan, mau tidak mau ya harus nurutin permintaan papa."

"Ya sudah kalau kamu ingin konsep alam papa akan atur dengan pihak WO untuk membuat tema alam di dalam

ruangan, sekarang mudah banget kok untuk ngatur kayak gitu, di dalam ruangan tapi temanya tetap alam, kesan alamnya pasti masih terasa."

"Baiklah, Pak Devan, Nak Kenzo dan semuanya untuk tanggal dan harinya saya punya usul bagaimana kalau akadnya pada hari Jumat tanggal 7 bulan depan?"

"A-apa tidak terlalu cepat, Abah?" tanya Amirah.

"Mempercepat proses akad setelah Nak Kenzo mengkhitbah Teteh lebih baik

dari pada harus menunggu takut terjadi fitnah."

"Ba-baiklah saya setuju terserah abah dan om Devan saja."

"Baiklah saya sangat setuju dengan usul abah, hari Jumat hari yang baik, untuk satu bulan insya Allah dengan bantuan WO yang cukup handal semua bisa teratasi," ucap Devan antusias.

"Untuk akadnya bagaimana kalau di masjid agung Bandung pada hari Jumat dan resepsi pada hari Sabtu di hotel

Bandung dan hari Minggu di Jakarta," ucap Devan lagi.

"Untuk tempat saya setuju, tapi untuk resepsi diadakan dua kali apa tidak memperbanyak biaya, Pak?" tanya Abah merasa tidak enak.

"Abah untuk masalah biaya Insya Allah saya yang tanggung semua, mohon maaf Abah jangan merasa rendah, saya sudah menganggap Amirah Puteri saya sendiri dan Kenzo juga putra saya satu-satunya, saya hanya ingin memberikan yang terbaik untuk keduanya, jadi saya mohon abah

mau menerima permintaan saya," ucap Devan tulus.

"Untuk acara resepsi hari Sabtu khusus untuk semua tamu abah dan kolega saya yang ada di Jawa Barat. Supaya mereka tidak usah jauh-jauh hadir ke Jakarta. Untuk resepsi di Jakarta, saya harap Abah juga tetap mengundang keluarga besar dan kerabat Abah. Saya akan menyiapkan transportasi untuk mereka," ucap Devan lagi.

"Masya Allah terima kasih banyak, Pak Devan. Atas semua kebaikan, Bapak.

Bapak sekeluarga sudah menerima Amirah dengan tulus saya sudah sangat bahagia," ucap Abah terharu.

"Semua saya lakukan untuk kebahagiaan putra dan Puteri kita, Bah, untuk masalah rezeki Allah yang sudah mengaturnya. Insya Allah acara ini lancar sampai hari H."

"Aamiin... " Jawab semuanya.

Part 39

Khitbah

Mereka semua masih berembuk membahas pernikahan Kenzo dan Amirah.

"Mohon maaf, Nak Amirah. Nak Amirah ingin mahar apa dari putra Kami Kenzo?"

"Mohon maaf, saya minta peralatan sholat saja, Om."

"Iya pasti peralatan sholat lengkap, yang om maksud mahar berupa uangnya, Nak."

"Terserah saja, Om."

"Kok, terserah sih, Nak. Enggak elok lah kalau gitu," ucap Devan tersenyum sedikit menggunakan logat melayu. Maklum hampir dua tahun tinggal di negeri singa putih.

"Ya sudah kalau Amirah bilang terserah, bagaimana kalau mahar uangnya tanggal lahir Amirah dan aku saja pa, digabung jadi satu," usul Kenzo.

"Ya bagus itu, papa setuju, bagaimana abah? apa abah juga setuju?

Abah hanya tersenyum.

"Terserah Nak Kenzo dan Pak Devan saja, rasanya kami sudah banyak menyusahkan kalian."

"Abah jangan berkata begitu, Abah sekeluarga tidak pernah menyusahkan kami, lagi pula mahar ini haknya Amirah Abah, jadi Abah dan Amirah tidak boleh merasa menyusahkan kami," ucap Vika menimpali.

Abah tersenyum bijaksana.

"Baiklah saya setuju dengan usul Nak Kenzo."

“Bagaimana Nak Amirah?" tanya Devan.

Amirah hanya mengangguk.

" Oke fix untuk mahar uangnya ya."

Mereka juga membahas tentang undangan dan souvenir.

"O iya, untuk fitting baju pengantinnya di butik langganan mama dan tante ambar aja ya," ucap Kenzo.

"Iya Mama setuju," ucap Vika.

"Besok kalau kamu nggak sibuk Ken, kamu jemput Amirah untuk fitting baju pengantin dan seragam buat kita sekeluarga," ucap Vika.

"Iya, Ma. Kayaknya aku besok free, nggak ada operasi."

"Ya sudah, Amirah, ummi, abah besok Kenzo akan menjemput kalian ya."

"Iya, Bu," jawab ummi Rianti.

"Mbar, besok kamu aku jemput ya!"

"Beres Vik," ucap Ambar mengacungkan jempolnya.

Setelah rembukan untuk persiapan pernikahan selesai. Kenzo dan keluarganya pamit pulang.

Kenzo merasa lega, semua yang dirinya harapkan berjalan lancar, tunggu satu bulan lagi menuju pelaminan.

"Alhamdulillah, Allah sudah memuluskan jalanku untuk segera menghalalkan Amirah," batin Kenzo

***

Keesokan harinya sesuai janjinya, Kenzo kembali lagi ke Bandung untuk menjemput Amirah sekeluarga.

Sampai dirumah sudah ada Aisyah yang sedang berbincang dengan teman-temannya dihalaman rumah.

Mobil Kenzo berhenti dihalaman itu, Aisyah dan teman-temannya lansung heboh ketika Kenzo turun dari mobilnya.

"Assalamualaikum, Sya ...."

"Aa' Kenzo, Wa'alaikumussalam ... Apa kabar A'? Lama nggak bertemu aa', karena Aisyah sibuk dengan kegiatan di pesantren," ucap Aisyah heboh.

Kenzo hanya tersenyum melihat tingkah calon adik iparnya itu.

"Oo, makanya nggak pernah ketemu kalau aa' kesini."

"Siapa Sya? kenalin sama kita dong, seperti oppa deh," heboh temannya Aisyah.

Sambil tersenyum kearah Kenzo. " Ini Aa' Kenzo suaminya teteh Amirah, ee salah calon suaminya teteh Amirah."

"Widiih asyiik, ternyata calonnya teh Amirah ya."

Kenzo hanya tersenyum.

Amirah mendengar kehebohan adiknya segera keluar dari rumah.

"Pantas aja ada kak Kenzo dasar Aisyah, pasti bikin ulah tuh anak, dasar jahil ...," batin Amirah.

Aisyah yang melihat tetehnya keluar, makin jahil aja godain Kenzo dan Amirah.

"Aa' Ken, kangen ya sama teteh, nggak sabar banget deh pingin cepet-cepet ngalalin teteh ya," goda Aisyah.

Kenzo hanya tersenyum canggung, pipinya sudah merah mendengar celetukan Aisyah.

Tanpa disadari Amirah sudah ada di belakang Kenzo melototi Aisyah.

Aisyah hanya tersenyum sambil memegang kedua telinganya, tanda minta maaf pada sang teteh.

"Assalamualaikum, Kak," ucap Amirah dari belakang Kenzo.

Refleks Kenzo kaget, ternyata Amirah sudah ada di belakang.

"Wa-Wa'alaikumussalam... " jawab Kenzo tergagap.

"Silahkan masuk kak!, maaf atas kelakuan Aisyah yang suka jahil."

"Iya Rah, nggak apa kok, aku suka dengan tingkah konyolnya Aisyah kok."

Kenzo masuk dengan canggung karena berjalan beriringan dengan Amirah.

"Apa kamu sudah siap, Rah? Di mana Rayyan, Rah?"

"Iya, Kak. Tapi nunggu abah sebentar ya, tadi dimintai tetangga untuk mimpin doa, Rayyan lagi bubuk."

"Ok, baiklah."

"Sebentar ya saya ambilin minum dulu."

"Makasih ya."

Amirah hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Jangan tersenyum kayak gitu Rah, rasanya aku nggak tahan kalau harus nunggu sebulan lagi untuk ngalalin kamu,

astaghfirullah... Mikir apa sih aku..." batinnya sambil tepok jidad.

Tak lama Amirah keluar dengan membawa minuman untuk Kenzo.

"Silakan diminum, Kak!"

"Makasih ya."

Ummi Rianti keluar dari kamarnya, terlihat sudah siap juga.

"Silakan diminum, Nak!"

"Iya, Ummi. Terima kasih."

"Maaf ya harus nunggu abah, tapi abah bilang tadi nggak lama kok, mungkin 10 menit lagi sudah datang."

"Iya ummi tidak apa kok, nyantai saja, saya tidak terburu kok."

10 menit sesuai perkiraan ummi, abah sudah datang dengan motor maticnya.

"Assalamualaikum ... maaf Nak harus nunggu Abah."

"Wa'alaikumussalam ... tidak apa kok, Bah. Saya juga belum lama."

" Ya sudah kamu habisin minumannya dulu Nak."

"Iya, Abah."

"Umm, Aisyah apa juga ikut, katanya kemarin mau ikut, mumpung libur."

"Iya, Abah. Aisyah sudah siap juga, tadi ada temannya."

"Mangga, Abah. Kita berangkat sekarang."

"Iya mari!"

Mereka sudah masuk kedalam mobil Kenzo. Kenzo segera menyalakan mesin mobil dan melajukannya. Di dalam mobil Aisyah tak henti-hentinya menggoda Kenzo dan Amirah.

Remaja itu tidak canggung sedikit pun meskipun ummi melototi. Amirah dan Kenzo yang digoda Aisyah hanya bisa merona pipinya.

Kenzo sering tertangkap ummi Rianti saat mencuri pandang ke arah Amirah. Begitu juga Amirah.

Ummi Rianti hanya tersenyum saja melihat tingkah keduanya.

Jam makan siang tiba, Kenzo mengajar Amirah sekeluarga untuk makan siang dulu di depot langganan Kenzo. Sembari menunggu, Kenzo mengabari sang mama.

[Assalamualaikum, Ma]

[Wa'alaikumussalam, sudah nyampai mana, Sayang?]

[Ini masih makan siang di depot langganan Mama]

[Ya sudah, Kira-kira nyampai butik pukul berapa?]

[Insya Allah kalau tidak macet kurang lebih satu jam, Ma]

[Baiklah Mama dan Tante Ambar tunggu ya]

[Iya, Ma. Kenzo tutup dulu ya. Assalamualaikum]

[Wa'alaikumussalam]

Mereka menyelesaikan makan siang, setelah itu mereka mencari mushollah untuk sholat dhuhur dulu.

Setelah sholat mereka melanjutkan perjalanan ke butik. Di butik sudah ada Vika dan Ambar yang menunggu kedatangan mereka. Ambar segera mengambil alih Rayyan yang masih tertidur pulas.

Mereka segera memilih kebaya untuk Amirah. Saat melihat Amirah mencoba kebaya itu Kenzo terpesona melihat kecantikan natural Amirah.

"Calon pengantinnya cantik, menggunakan kebaya apa saja tetap pantas, kecantikannya sudah terpancar, padahal belum dimake up," ucap pemilik butik sekaligus temannya Vika dan Ambar.

Setelah Amirah dan Kenzo memilih kebaya dan gaun pernikahan juga jas buat Kenzo, mereka ikut memilih seragam buat

keluarga untuk acara akad dan resepsi yang akan diadakan dua kali.

Malam hari Kenzo mengantarkan keluarga Amirah pulang ke Bandung, abah bersikeras minta pulang, padahal Vika sudah menyuruh untuk menginap ke rumahnya atau ke rumah Ambar. Abah bersih keras karena besok habis Subuh sudah ada jadwal pengajian ke Bogor.

Kenzo yang disuruh menginap pun menolak karena besok pukul 6 pagi juga ada operasi. Akhirnya dengan tubuh yang capek Kenzo kembali ke Jakarta.

Dua minggu sebelum hari H, Kenzo menjemput Amirah untuk foto pra wedding. Mereka terlihat sangat cocok sekali saat menggunakan gaun pengantin adat Sunda dan betawi. Hasil fotonya juga bagus-bagus.

***

Satu minggu sebelum pernikahan. Kenzo masih belum cuti, meskipun bekerja di rumah sakitnya sendiri, tapi Kenzo tetap harus profesional.

Saat ini Amanda berada di rumah sakit itu, Amanda berusaha menggagalkan pernikahan Kenzo.

Kenzo heran dengan keberadaan Amanda saat dirinya masuk ke ruangannya setelah kunjungan pasien.

"Ngapain kamu ke sini?" ucap Kenzo malas.

"Aku kangen sama kamu," ucap Amanda mendekat ke arah Kenzo dengan seksi.

"Berhenti ...," ucap Kenzo pada Amanda yang sama makin mendekat

kearahnya. Namun Amanda tidak mau berhenti.

Kenzo berjalan mundur untuk menghindari Amanda.

"Kamu gila ya, aku akan panggil security untuk mengusirmu, kamu akan diseret secara tidak terhormat."

"Aku merindukan bibir ini, aku merindukan ciumanmu, kamu juga menikmatinya kan dulu," ucap Amanda sudah mendekat sambil menyentuh bibir Kenzo.

Kenzo segera mendorong Amanda.

"Tidak akan, aku tidak bodoh ... dulu kamu memberiku obat perangsang dan gagal, sedangkan saat ini aku benar-benar sadar, dengan begini kamu sudah sangat menjatuhkan harga dirimu di hadapanku. Cepat pergi dari ruanganku," ucap Kenzo marah besar.

"Kenapa Ken? Kenapa kamu menolakku? Aku sangat mencintaimu dari dulu, Abizar hanya pelarianku. Aku tidak pernah mencintainya, aku mencintaimu. Bahkan aku yang menjebak Karina dengan kakak iparnya, supaya kamu putus dengannya

dan mau denganku," ucap Amanda mengemis cinta.

"Apa ... jadi kamu yang melakukan itu supaya aku putus dengan Karin, kamu keterlaluan ..."

"Kakak ipar Karin yang mau mengajakku bekerja sama dengannya, karena lebih mencintai Karin daripada kakaknya dan setelah kakak Karin meninggal mereka akhirnya menikah. Aku mohon batalkan pernikahanmu dengan perempuan kampung sialan itu, aku yang lebih pantas denganmu."

"Kamu perempuan gila, sampai kapan pun aku tidak akan menerima cintamu. Pergi dari ruanganku," ucap Kenzo sambil sedikit menyeret tubuh Amanda.

Melihat penolakan Kenzo akhirnya Amanda pasrah dirinya keluar dari ruangan Kenzo.

Amanda menangis terisak di depan ruangan Kenzo. Dirinya akui memang dirinya sangat mencintai Kenzo tapi Kenzo sama sekali tidak pernah menganggapnya. Padahal dirinya sudah merendahkan dirinya untuk mengemis cinta pada Kenzo

tapi laki-laki itu tak sedikit pun menghiraukannya.

***

Hari ini adalah hari yang sangat ditunggu Kenzo. Hari ini ini ia akan menghalalkan Amirah. Semua sudah siap Kenzo dan keluarganya sudah berada di Bandung sejak hari kamis sore, menginap di hotel keluarganya yang ada di Bandung yang akan dijadikan resepsi pada hari Sabtu.

Mobil iringan pengantin sudah datang di masjid tempat akad.

Semua undangan yang akan menjadi saksi diucapkannya janji suci Kenzo di hadapan Allah sudah hadir, begitu pula bapak penghulu.

Sedikit grogi, Devan mengusap bahu putra semata wayangnya.

Kenzo menjabat tangan abah untuk melakukan akad ijab qobul. Dengan satu tarikan nafas Kenzo mengucapkannya dengan lancar dan mantap. Hingga terdengar kata "sah" dari para undangan.

"Alhamdulillah..." ucap Kenzo.

Kini Amirah sudah sah menjadi istrinya baik secara agama maupun negara.

Vika, Ambar juga ummi Rianti segera membawa Amirah keluar. Dengan kebaya yang cukup elegan dan anggun Amirah keluar. Kenzo semakin terpesona dengan kecantikan Amirah yang dirias menggunakan make up natural. Kecantikan Amirah semakin terpancar. Kenzo sampai tidak berkedip melihat Amirah. Hingga suara penghulu yang menyuruh mereka menandatangani buku nikah membuyarkan lamunan Kenzo.

Setelah menandatangani buku nikah, Kenzo memakaikan cincin pada Amirah begitu juga sebaliknya. Setelah itu Amirah mencium punggung tangan Kenzo dengan takzim. Kenzo mencium kening Amirah. Lalu memegang pucuk kepala Amirah sambil berdoa.

Semua orang yang hadir tidak melewatkan untuk memfoto pasangan pengantin baru.

Amirah dan Kenzo sangat bahagia, acara akad berjalan dengan lancar. Ninggal besok resepsi di Bandung dan diJakarta.

Part 40

Pernikahan

Setelah prosesi ijab qobul selesai. Kenzo dan Amirah melakukan sungkem pada kedua orang tua mereka juga pada Ambar.

Rayyan yang terlihat lucu saat ini, sedikit pun tidak rewel. Revi yang menggendongnya. Niken pun terlihat senang dengan Rayyan.

Dalam prosesi sungkem itu abah berpesan pada Kenzo, menitipkan Amirah pada Kenzo dan memintanya memulangkan Amirah bila Kenzo sudah tidak menginginkannya. Begitu pun Devan berpesan pada Kenzo untuk bertanggungjawab pada Amirah, menyayangi Amirah, mencintai dan mau membimbing Amirah.

"Apa pun yang terjadi dalam berumah tangga yang dibutuhkan selain tanggung jawab adalah kepercayaan, komunikasi dan saling menghormati dan menghargai.

Saling mengisi kekurangan. Jangan pernah main tangan, jaga ucapan dan jaga emosi. Kalau sedang marah lebih baik diam dan menghindar jadilah air untuk menenangkan jangan jadi api kalau istrimu sedang marah," ucap Devan bijak. Menasihati putranya.

"Dengerin tuh, Bro. Apa yang dibilang Om Devan dan Abah," celetuk Amran menggoda.

"Iya, Papa ... Insyaallah nasehat yang papa berikan akan selalu Kenzo ingat."

Bukan saja Devan, Vika juga dengan cerewetnya juga menasihatinya dengan bijaksana.

"Jadilah imam yang baik untuk istrimu, kerjakan kewajibanmu dengan baik. Pondasi rumah tangga yang kuat adalah kepercayaan, cinta dan komunikasi. Buat rumah tanggamu itu nyaman dengan fondasi keimanan, ketakwaan. Kerjakan yang wajib dan yang sunnah, supaya hidup kalian lebih berkah," ucap Vika terisak

"Iya, Mama ...," jawab Kenzo sambil mengusap air mata mamanya.

Ambar pun memberi pesan bijak untuk mereka. Yang intinya adalah kepercayaan, tanggung jawab sama yang dikatakan Vika dan Devan.

Amirah juga mendapat nasehat dari ummi dan abah.

"Jadillah istri yang sholihah, yang menjaga kehormatan suamimu, selalu minta izin pada suami, selalu libatkan suami dalam mengambil keputusan. Saling percaya, saling menghormati, jangan keras kepala. Teteh harus lebih dewasa."

"Iya, Ummi ...."

"Jaga marahmu, Nak. Apalagi kamu nanti juga kuliah, selalu minta pendapat pada suamimu, jaga perasaannya, komunikasikan semuanya, selalu jaga harga dirimu dan harga diri suamimu, jadilah wanita sholihah, Teteh adalah perhiasan bagi Nak Kenzo. Jadi jaga baik-baik ya," ucap abah bijak.

"Iya, Abah ...," ucap Amirah terisak.

Setelah mereka sungkem. Mereka mempersilahkan tamu undangan yang menghadiri akad untuk segera menikmati jamuan.

Setelah acara selesai Kenzo segera membawa Amirah ke hotel tempat resepsi besok. Rayyan dibawa ummi kembali ke rumah stok ASI untuk Rayyan sudah banyak, jadi bayi itu tidak akan rewel.

Kini mereka berdua sudah berada di dalam kamar hotel. Rasa canggung mendera pada keduanya.

Kenzo mulai berkeringat padahal AC di ruangan itu sudah menyala. Begitu juga Amirah.

"A-aku mau mandi dulu." Amirah tersenyum.

Mumpung Kenzo ada di dalam kamar mandi Amirah segera membuka kebayanya dan menggantinya dengan gamis. "Rasanya sudah tak tahan berlama-lama memakai kebaya deh."

Saat Amirah mengganti kebaya dengan gamis. Kenzo tiba-tiba keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk di pinggang. Kaget ... Amirah segera memakai kembali kebayanya sedikit berantakan dan berlari ke kamar mandi. Kenzo juga kaget dengan apa yang dilihatnya, Amirah hampir t*l*n**ng,

Kenzo melihat Amirah tidak memakai hijab, rambut hitam lurus tergerai indah, sungguh cantik. Baru kali kedua Kenzo melihat mahkota itu, saat Amirah koma, meskipun tidak semua terlihat dan saat ini. Amirah masih berusaha menutupi rambut dan tubuhnya dengan kebaya yang sudah berantakan. Tak tahu kalau air dari tubuh Kenzo menetes di lantai hingga membuat lantai licin, naas ... belum sampai di depan pintu kamar mandi Amirah terpeleset, beruntung Kenzo dengan sigap menahan tubuh Amirah. Kini posisi keduanya sudah

tak ada jarak, dada bidang Kenzo menempel pada tubuh Amirah. Mereka saling berpandangan hingga benda kenyal itu sudah saling menempel. Kenzo membawa tubuh Amirah ke ranjang. Tidak lupa berdoa, siang ini tanpa menunggu malam Kenzo segera menuntaskan hajat terpendam pada wanita yang sudah halal untuknya, yang sangat dirinya cintai. Amirah memberikan apa yang sudah menjadi hak Kenzo.

Tuh kan aa' Kenzo udah nggak sabar jadinya siang pertama deh bukan malam pertama. Hehehe.

Setelah melakukan itu. Amirah segera mandi dan mengambil wudhu untuk sholat dhuhur yang sedikit telat, tanpa menghiraukan rasa perih di s*l*k*n**nnya. Setelah mandi Amirah segera membangunkan Kenzo untuk sholat dhuhur berjamaah. Kenzo segera bangun dan berlari menuju kamar mandi membersihkan tubuhnya dari hadats besar. Mereka pun sholat dhuhur berjamaah.

Malam tiba, mereka disuruh turun ke restoran mewah yang ada di hotel ini untuk makan malam bersama. Di sana sudah ada Devan, Vika, Ambar, Revi dan Amran juga Niken.

Amran yang jahil berusaha menggoda pengantin baru itu.

"Wangi banget, Bro. Udah keramas berapa kali nih?" ucap Amran menggoda.

"Apaan sih," ucap Kenzo merona begitu juga Amirah.

"Widiih, udah nggak sabar aja, nggak pakai menunggu malam langsung sikat," goda Amran lagi.

"Bisa diem nggak?" ucap Kenzo malu bercampur kesal pada saudara angkatnya itu.

Amirah hanya menunduk malu, mukanya sudah bak tomat.

"Amran udah ah jangan godain adik kamu," ucap Devan menengahi.

"Hehehe, santai mas bro, peace ...," ucap Amran. Kenzo hanya molotot ke arah

Amran.

Vika dan Ambar hanya tersenyum melihat mereka.

"Ayo kita makan ...," ajak Vika.

"Kamu itu niat benget julitin adik kamu," ucap Vika pada Amran.

"Jangan kaget ya Rah, bang Amran dan Kenzo memang kayak gitu kalau sedang berkumpul. Maklumin aja jangan masukin di hati," ucap Revi sambil menyuapi Niken.

"Iya, Kak. Alhamdulillah saya sudah sedikit paham kok."

Setelah makan mereka segera kembali ke kamar mereka masing-masing.

"Apa itu Rah?" tunjuk Kenzo pada paper bag yang dipegang Amirah.

"Aku juga nggak paham, Kak. Ini tadi dari Mama Vika. Katanya harus dipakai malam ini."

"Ya udah kita sholat isya' dulu ya. Setelah itu kamu pakai apa yang sudah mama beri."

Setelah sholat Amirah segera masuk kamar mandi dan membuka paper bag yang diberikan Vika. Betapa kagetnya ternyata isinya lingerie hitam yang terlihat sangat sexy.

Amirah berusaha memakainya. Risih ... ya, saat ini Amirah sedikit risih memakainya. Keluar kamar mandi ia celingak celinguk dulu memastikan kalau Kenzo belum kembali dari kamar sang mama untuk mengambil charger. Amirah keluar setelah tidak melihat Kenzo berada di atas ranjang. Ternyata perkiraannya salah Kenzo memang tidak duduk di atas ranjang tapi duduk di sofa tunggal di kamar ini memainkan ponsel.

Heran dengan tingkah Amirah, Kenzo hanya tersenyum. Kenzo tercenung,

memindai penampilan Amirah dari atas hingga bawah, kaget dengan apa yang dilihatnya, Amirah memakai lingerie hitam yang begitu seksi. Kenzo hanya mampu menelan saliva melihat Amirah, ia lelaki dewasa, apalagi yang ada di hadapannya adalah wanita yang ia cintai dan sudah halal untuknya. Kenzo mendekat membuat Amirah grogi.

"Bolehkan aku meminta hakku lagi malam ini?" tanya Kenzo minta izin.

Amirah tersenyum lalu mengangguk.

Malam ini Amirah dan Kenzo melakukan lagi, meneruskan apa yang terjadi tadi siang.

Pukul 11 malam mereka belum tertidur.

"Sayang ... kamu tidur nggih," ucap Kenzo mesra.

"Hem ... sebentar tadi panggil apa?" tanya Amirah sedikit menggoda.

"Sayang. Emang enggak boleh aku panggil gitu?"

Amirah tersenyum. "Boleh sih, tapi masih terdengar lucu."

"Oke, mulai hari ini aku panggil kamu sayang ya, terus kamu panggil aku bebeb atau sayang juga enggak sapa deh."

"Enggak mau ..." ucap Amirah manja.

"Kok enggak mau sih, kamu mah enggak asyik ...."

"Aku sukanya manggil kamu kakak,"

Pura-pura cemberut. "Iya deh terserah kamu," ucap Kenzo sambil mencubit pipi Amirah.

"Ee, gimana kalau aku panggilnya, selain sayang panggil kamu bunda, terus kamu panggil aku ayah. Gimana?"

"Kalau itu sih aku mau, kakak atau ayah, ya aku setuju."

"Iya Rayyan kan panggil kamu bunda, terus panggil aku ayah."

Amirah tersenyum. "Makasih ya ...."

"Untuk ...?"

"Untuk semua yang kakak beri, sudah nerima aku dan Rayyan, udah ngasih kebahagiaan buat aku."

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu, sudah mau nerima aku, sudah mau mencintaiku, sudah mau jadi istriku. Makasih ya."

Amirah tersenyum, dirinya langsung memeluk Kenzo. Kenzo tersenyum melihat tingkah manja Amirah padanya. Pelukan itu membuat Kenzo merasakan sesuatu yang ada di dalam dirinya kembali lagi.

"Sayang jangan begini dong, kamu udah membuatku begitu lagi."

"Hem, apaan sih?" jawab Amirah belum sadar.

"Karena kamu udah buat aku pingin lagi kamu harus dihukum."

"Maksud kakak dihukum apaan sih?"

"Dihukum olahraga ranjang lagi, aku mau itu lagi."

"Hah ... tidak, tidak, tidak. Aku udah capek mau tidur," goda Amirah.

“Enggak boleh, dosa lo nolak suami."

Amirah tersenyum. Hingga mereka melakukan lagi, hubungan yang sudah mendapat ridho dari Allah.

Pukul 3.30 mereka berdua bangun. Setelah menyelesaikan ritual mandi besarnya, mereka mengerjakan sholat tahajud sambil menunggu sholat shubuh.

***

Pagi pun menyapa. Sejuknya udara pegunungan sangat terasa. Apalagi saat ini musim penghujan. Udara pagi semakin dingin, sedangkan mentari masih bersembunyi di peraduannya.

Amirah mengajak Kenzo berjalan pagi mengitari hotel sebelum sarapan pagi.

Dengan memakai gamis ungu muda dan hijab senada Amirah terlihat cantik mempesona. Sedangkan Kenzo menggunakan celana pendek selutut berwarna kream dan sweater kopi susu

tampil nyantai tetap tak mengurangi ketampanannya. Mereka terlihat sangat serasi, membuat beberapa pasang mata melihat kagum kearah mereka. Kenzo menggandeng erat tangan Amirah.

"Sayang ... pagi-pagi gini enak minum yang hangat-hangat ya," ucap Kenzo saat sudah keluar jauh dari hotel.

"Iya ... eh lihat itu ada penjual ronde. Pas banget deh, deketnya jual penjual bubur ayam. Sekalian sarapan ya kak, makannya di lesehan itu, kakak mau kan..."

tunjuk Amirah pada tempat duduk lesehan pinggir penjual bubur ayam dan ronde.

Amirah sebenarnya ragu, takut Kenzo menolak diajak makan lesehan dipinggir jalan.

"Yup, setuju banget ... minum ronde sama bubur ayam duduk lesehan, rasanya sudah lama nggak gini. Ayo!" ajak Kenzo antusias sambil menarik tangan Amirah yang sejak tadi digenggamnya.

Amirah tersenyum bahagia, ternyata Kenzo sangat beda dengan yang lain, tidak pernah sombong meskipun dari kalangan

elit, bahkan Kenzo adalah dokter yang biasanya perhitungkan sekali bila makan dijalan. Tapi Kenzo tidak. Amirah semakin mencintai pemuda ee bukan pemuda sih kemarin siang dan tadi malam mereka sudah melakukannya. Amirah semakin mencintai pria yang sudah sah jadi suaminya itu.

Part 41

Resepsi

Amirah segera memesan dua ronde pada penjual ronde. Lalu memesan dua bubur ayam pada penjual bubur ayam. Sembari menunggu enggak bosen-bosennya Kenzo godain sang istri.

"Sayang ... aku kangen Rayyan kemarin kan sebelum makan malam video callan sama baby lucu itu. Sekarang kira-kira

Rayyan udah bangun belum ya? Video callan lagi yuk!"

"Tadi pas nunggu kakak mandi aku sempat telepon ummi, katanya Rayyan masih tidur. Tapi sekarang kita coba lagi yuk... Mungkin udah bangun."

Kenzo langsung mengambil ponselnya dan menekan nomor ponselnya untuk menelepon abah. Dering berikutnya tersambung. Terpampang wajah lucu Aisyah. Ternyata Aisyah yang mengangkatnya. Dengan suara cempreng remaja itu menyapa Kenzo dan Amirah.

"Assalamualaikum, Aa' dan Teteh."

Wa'alaikumussalam ... Rayyan udah bangun Sya?" tanya Kenzo.

"Lagi dimandiin ummi A'."

"Oke Sya kalau gitu aa' tutup dulu ya, Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Usai menutup telpon. Penjual ronde mengantarkan pesanan Amirah. Disusul penjual bubur ayam.

"Bismillahirrahmanirrahim ... Kita langsung makan sayang," Kenzo mulai sedikit meniup.

"Nunggu dingin dikit kak, biar nggak pakai ditiupin. Kan nggak boleh makan sambil ditiup."

"O iya lupa ... Oke, istriku yang cantik ... Bidadari surgaku," goda Kenzo.

Amirah tersenyum malu-malu.

"Kok enggak diaminin sih?"

"Iya, Aamiin ... imamku yang tampan," goda balik Amirah. Membuat Kenzo mencuit hidung bangir Amirah.

Tingkah mereka tidak luput dari pandangan penjual ronde dan bubur ayam yang sudah selesai melayani pembelinya. Mereka hanya geleng kepala dengan pasangan itu. Mereka pikir Amirah dan Kenzo adalah sepasang kekasih bukan pengantin baru yang lagi dimabuk cinta.

"Cepet halalin Mas tampan kekasihnya yang cantik, kelamaan nanti keburu diambil orang," ucap penjual ronde.

"Lha, ini memang istri saya pak. Jadi tidak usah dihalalin lagi, kemarin sudah halal," jawab Kenzo.

"Owalah pengantin baru to. Makanya lagi anget-angetnya," ucap penjual bubur menimpali. Amirah dan Kenzo hanya tersenyum.

"Kak ayo dimakan udah enggak terlalu panas nanti keburu dingin enggak enak."

"Iya, Sayang."

Baru menyelesaikan sarapannya. Ponsel Kenzo berdering. Tertera di layar ponsel nama biang kerok. Siapa lagi yang dinamai itu di ponselnya kalau bukan Amran.

[Bro, elo di mana? dicariin tante dan om. Di kamar kalian juga enggak ada]

[Assalamualaikum ... Ucap salam dulu jangan langsung nyerocos aja tuh mulut]

[Iya deh lupa, Wa'alaikumussalam]

[Bilang mama dan papa aku dan Amirah masih jalan-jalan pagi di sekitaran hotel]

[Oke kalau gitu, cepet balik ditungguin sarapan. Ama ceritain ke aku bagaimana tadi malam, enak gak?]

[Assalamualaikum ...]

Setelah mengucap salam Kenzo langsung menutup telpon itu. Daripada meladeni tuh biang kerok yang gak ada habisnya bikin malu aja.

"Asem tuh anak main tutup aja, enggak kuat itu aku godain ... tunggu nanti akan aku kulik habis-habisan biar tau rasa tuh pengantin baru," ucap Amran bermonolog.

15 menit Kenzo dan Amirah baru sampai hotel. Mereka langsung menuju restoran. Di dana sudah terlihat keluarganya yang sudah menghadap meja dengan berbagai menu sarapan.

"Dari mana kalian? tadi mama ngetuk pintu kok nggak ada jawaban sampai lama, akhirnya mama nyuruh Amran menelepon kalian," tanya Vika.

"Habis jalan-jalan pagi, Ma. Sama istriku yang cantik ini," jawab Kenzo sekalian menggoda Amirah.

"Cie cie ... Pengantin baru makin mesra aja," goda Amran.

"Ya harus dong mesra, emang elo doang yang boleh mesra ama kak Revi," jawab Kenzo menyindir.

"Ehm ehm ... Emang semalam berapa ronde?" bisik Amran yang masih bisa didengar Amirah.

"Rahasia dong ... Mau tau aja."

Semua hanya geleng kepala melihat kelakuan Amran dan Kenzo.

"Auncy adek Lay apan esini agi (aunty adek Ray kapan kesini lagi)?" tanya balita cantik itu pada Amirah.

Amirah tersenyum. "Nanti malam, InsyaAllah adek Ray akan kesini, nanti mau kan kakak Niken ngajak main adek Ray."

"Iyap auncy (siap aunty)," jawab Niken sambil tersenyum melihatkan gigi susunya.

"Nanti uncle kasih hadiah buat Niken, kalau Niken mau ngejagain adek Ray."

"Hoyee angkel anji ya (hore uncle janji ya)," ucapnya girang.

***

Setelah sholat maghrib Amirah segera dirias oleh MUA. Sebenarnya harus sejak pukul 5 sore. Tapi Amirah tidak mau, dirinya mau mengerjakan sholat maghrib terlebih dulu. Akhirnya sedikit tergesa

mereka harus menyelesaikan ria dan itu sebelum pukul 7.

"Untung saja pengantinnya sudah cantik. Tinggal moles-moles dikit, maunya juga make up natural, jadi nggak perlu tebal-tebal," ucap MUA yang menangani Amirah.

Amirah hanya tersenyum.

30 menit Amirah sudah selesai dirias. Kenzo masuk kedalam kamar yang sudah dihias dengan berbagai kelopak bunga mawar. Laki-laki tampan itu semakin terlihat tampan dan gagahnya memakai

tuxsedo putih dengan dasi kupu-kupu dan kemeja putih. Kenzo melihat kearah Amirah yang sudah cantik dengan gaun pengantinnya. Kenzo mendekat.

"Kamu cantik pakai banget," bisik Kenzo mendekat pada Amirah.

"Apaan sih gombal banget," ucap Amirah sambil mencubit perut sixpack Kenzo.

"Aw... Sakit yang, kok dicubit sih. Nggak mau dicubit maunya dici*m," goda Kenzo

Amirah hanya melototi Kenzo.

"Ya udah tampan, pengantin wanitanya yang super duper cantik bak putri rajanya udah selesai didandani. Nggak usah digoda, nanti malam aja ya habis pesta godainnya," celetuk MUA bencong itu.

Kenzo dan Amirah tersenyum.

Pukul 7 malam mereka sudah berada di ballroom hotel. Amirah mengamit lengan Kenzo berjalan kearah pelaminan yang berkonsep alam sesuai permintaan Kenzo. Saat memasuki ballroom mereka berasa ada dihutan. Sungguh hebat WO yang disewa Devan dapat mengabulkan

permintaan Kenzo dan Devan. Mereka sangat puas. Begitu juga resepsi besok di Jakarta yang mengusung konsep natural modern.

Abah dan ummi berdiri di samping Kenzo dengan menggendong Rayyan. Sedangkan papa Devan dan mama Vika berdiri di samping Amirah. Saat acara akan dimulai Rayyan diambil Ambar dan Revi karena Niken sejak tadi merengek minta main sama Rayyan.

Ratusan tamu undangan hadir memberikan selamat dan doa terbaik

untuk pengantin. Undangan saat ini yang kebanyakan adalah tetangga Amirah, santri dan wali santri abah juga rekan bisnis Devan juga teman-teman Amirah. Mereka takjub dengan pesta yang terselenggara. Terpesona dengan ketampanan dan kecantikan pengantin yang terlihat sangat serasi.

Capek yang dirasakan Kenzo dan Amirah. Terbayar dengan kebahagiaan bagi keduanya. Apalagi Devan dan Kenzo menyewa Elmighwar gambus idola Amirah yang Divokali Ai Khadijah itu. Amirah

sangat bahagia atas surprise yang diberikan oleh sang suami dan sang mertua.

Pukul 11 malam acara sudah selesai. Hari ini dan Aisyah juga Uwak Hambali dan Uwak Anisah tidur di hotel karena besok mereka langsung diboyong ke Jakarta.

Rayyan malam ini terlihat rewel maunya digendong Amirah, setelah resepsi selesai bayi mungil tampan itu terus merengek. Amirah menggendong bayi itu dan mengajaknya ke kamar yang sudah disiapkan untuknya dan Kenzo, kamar

yang kemarin menjadi saksi bisu pergumulan dua anak manusia yang memadu kasih dalam ikatan sah pernikahan. Kamar itu kini dihias dengan indahnya khusus untuk pengantin. Di dalam kamar Amirah ditemani Kenzo. Kenzo mengambil alih Rayyan dengan penuh kasih sayang, pria itu sangat telaten berusaha memberi kenyamanan untuk Rayyan. Berbekal pengalamannya saat meninabobokan sang keponakan Niken saat masih bayi, sekarang diterapkan pada anak sambungnya itu. Amirah yang melihat

itu menjadi terharu sampai meneteskan air matanya. Amirah bahagia bisa menikah dengan laki-laki setulus dan sebaik Kenzo. Laki-laki sempurna yang memiliki segalanya yang menerima dirinya apa adanya. Laki-laki yang kini dirinya cintai dan mencintainya.

"Hei, Sayang ... kenapa kamu nangis? Kamu sakit?" tanya Kenzo khawatir melihat Amirah yang meneteskan air mata. Sambil menggendong dan mengusap punggung bayi itu Kenzo mendekati sang istri.

Amirah menggeleng. "Aku enggak apa-apa kok, enggak sakit juga. Makasih ya sudah tulus menyayangi Rayyan dan mencintainya."

Kenzo mengusap air mata Amirah. "Dasar cengeng! Ngapain pakai ngucapin terima kasih, ya sudah sewajarnya lah aku sayang dan mencintai anakku sendiri, jangan pernah berpikir yang aneh-aneh, sejak kamu hamil aku sudah anggap bayi yang ada di kandunganmu itu anak aku. Jadi aku harus menyayanginya. Jadi aku mohon jangan pernah merasa kalau Kenzo

anak sambungku karena Kenzo sudah aku anggap anakku sendiri bukan anak sambung atau apalah istilahnya," ucap Kenzo menjelaskan dengan tulus.

Amirah tersenyum, "ya gitu, kalau tersenyum istriku ini makin cantik bertambah berkali lipat kecantikannya," godanya.

"Sayang ... Baby boy aku tidurin di mana nih? Kayaknya udah pulas deh tidurnya. Ngerti aja nih anak kalau ayah dan bundanya mau lanjutin celup-celup kayak kemarin malam," goda Kenzo pada

Amirah yang mendapatkan pelototan dan cubitan dari Amirah.

"Sini biar Rayyan tidur di tengah, kamu di samping kanannya, aku di samping kirinya."

"What?? Kalau gitu enggak bisa celap-celup lagi dong?" godanya sambil pura-pura memperlihatkan wajah melasnya.

"Maaf ya ... jadi keganggu ya, karena ada Rayyan di sini," ucap Amirah merasa tidak enak.

"Hei, aku cuma godain kamu kok, aku gak merasa Rayyan jadi pengganggu kita

kok. Kita kan masih ada di hotel jadi gak ada box bayinya, biarin Rayyan tidur di tengah, lagian aku tau kamu hari ini capek banget. Kamu mandi air hangat dulu habis itu kita sholat isya' lalu istirahat!"

Amirah tersenyum. "Makasih ya sayang atas pengertiannya."

"Sebentar-sebentar tadi kamu panggil aku apa? Coba ulangi!" godanya pura-pura gak dengar.

"Apaan sih tadi aku panggil apa ya, udah lupa tuh," jawab Amirah menggoda sambil berdiri menuju kamar mandi.

Ggak mau kalah Kenzo segera memeluk Amirah dari belakang.

"Enggak mau pokoknya aku enggak mau lepasin sebelum kamu ulangi panggil aku apa tadi."

"Kak Kenzo lepasin sesak nih, gerah gaunnya bikin gerah," Amirah mencoba meronta melepaskan pelukannya.

"Enggak mau tadi panggil apa dulu?"

"Iya lepasin dulu nanti aku bilangin!"

Kenzo melepas pelukannya. Setengah berlari Amirah sedikit berteriak "sayang ....

" Setelah itu ia langsung ngacir masuk ke dalam kamar mandi.

Kenzo tersenyum melihat tingkah istrinya. Kenzo baru tahu sisi manja dan konyol sang istri yang selama ini tidak pernah dirinya ketahui. Kenzo berharap kebahagiaan mereka abadi sampai di surgaNya kelak.

Part 42

Menyatu

Pukul 3 pagi Rayyan kembali terjaga, bayi tampan itu kembali rewel. Amirah berusaha menenangkan sang putra dengan meninabobokkannya dan memberinya ASI sedangkan Kenzo yang juga sigap di samping bayi itu, menyenandungkan sholawat supaya bayi itu lebih tenang.

"Kebiasaan Rayyan sejak lahir pukul 3 pasti bangunin minta nenen," ucap Amirah.

"Itu tandanya Rayyan bangunin kita untuk segera sholat malam, itu juga karena kebiasaan kamu yang istiqomah mengerjakan sholat malam jadi terbawa sampai Rayyan lahir, Yang."

"Iya, Kak."

"Kok panggilnya kak lagi sih, kemarin kan panggilnya sayang," ucapnya menggoda.

"Apaan sih ....” Wajah Amirah merona.

"Ayo nggih bangun, ambil wudu, Rayyan udah terlelap lagi, kita sholat yuk!" ajak Kenzo.

"Iya, Kak. Kakak duluan ambil wudunya, aku habis kakak, soalnya harus pelan-pelan biar enggak bangunin Rayyan."

Kenzo segera melangkahkan kakinya ke kamar mandi tak lama Amirah juga menyusulnya mereka mengerjakan sholat malam. Masih banyak waktu untuk menunggu sholat subuh, tetapi mata mereka sudah tidak mengantuk lagi, Amirah meminta untuk murojaah bersama

Kenzo dengan alquran mini yang selalu dirinya bawa.

***

Kini mereka semua baik keluarga Amirah dan keluarga Kenzo juga Ambar sudah berkumpul di restoran di hotel untuk sarapan. Karena setelah sarapan mereka putuskan untuk langsung kembali ke Jakarta.

"Sayang, ini kado pernikahan kalian dari mama, semoga kalian suka," ucap Ambar sambil memberikan tiga tiket ke Bali.

"Masya Allah mama, terima kasih banyak ya, Ma," ucap Amirah berbinar.

"Terima kasih ya tan," ucap Kenzo.

"Iya sama-sama sayang, benernya tante mau ngasih kamu tiket ke Hawai tetapi tiket ke Hawai nya sudah mama sama papa kamu yang ngasih jadi didalam negeri aja, kemarin sempat mau ngasih ke Lombok tapi katanya Amran lebih baik ke Bali aja sekalian..." cerita Ambar menggantung.

"Lha emang papa dan mama ngasih tiket le Hawai ya?" tanya Kenzo pada kedua orang tuanya.

Devan dan Vika hanya tersenyum. Lalu mereka mengangguk.

"Terus tadi tante bilang sekalian, maksudnya?"

"Sekalian kita double date, aku dan Revi juga mau ke sana," ucap Amran.

"Lha ngapain elo ngikut, mau gangguin kita bulan madu aja."

"Yeah geer banget sih babang tamvan, pengantin baru aja belagu, gue ke sana kan mau ketemu investor bahas proyek baru kita yang ada di Bali sekalian ngajak Revi dan Niken jalan-jalan, emang elo lupa? Jadi

pengantin masih anget-angetnya masih dua hari aja udah pelupa" terang Amran sambil menggoda Kenzo.

"Ee iya sih, aku lupa," ucap Kenzo nyengir.

Abah dan ummi juga uwak Hambali dan sang istri hanya tersenyum melihat interaksi Kenzo dan Amran, yang belum mereka ketahui.

"Jadi kita nanti berangkatnya sama-sama?"

"Yup, bener banget dong."

"Abah, ummi Rayyan kami bawa tidak apakan?" tanya Kenzo meminta persetujuan.

"Usia Rayyan sudah empat bulan, tidak apa-apa sih kalau dibawa perjalanan jauh."

"Kalau ke Hawai kami juga mau ajak Rayyan sekalian Ma, Pa."

"Ya silakan sayang, emang kami udah nyiapin 3 tiket buat kalian, untuk kapan kalian perginya terserah kalian. Kalian atur aja waktunya," ujar Vika.

"Baiklah, Ma."

***

Setelah sarapan dan pembahasan masalah bulan madu, mereka segera kembali ke Jakarta untuk persiapan nanti sore.

Kini mereka sudah sampai di Jakarta mereka sudah sampai di kediaman mewah keluarga Kenzo.

Bik Ijah segera menyambut mereka dengan antusias.

Setelah sholat dhuhur mereka sudah berada dihotel keluarga Kenzo untuk persiapan acara. Amirah juga sudah

bersiap untuk dirias karena acara akan dimulai sore nanti. Awalnya Amirah keberatan tapi gimana lagi.

Hari ini Amirah memakai gaun pengantin ungu muda yang sangat elegan dan cantik dengan aksen permata asli di bagian dada.

Sedangkan Kenzo tampil semakin tampan dengan tuxsedo hitam dengan dasi kupu-kupunya.

Setelah Kenzo mengerjakan sholat asar dirinya datang menghampiri Amirah yang sudah hampir siap. Amirah terlihat sangat

cantik, rasanya beda dengan yang kemarin. Natural namun sedikit terlihat glamor.

"Sudah siap yank?"

Amirah tersenyum mengangguk. MUA yang menanganinya tersenyum menggoda Kenzo dan Amirah.

Mereka berjalan ke ballroom hotel dengan didampingi Revi, Amran dan juga Niken. Di belakang mereka sudah ada Vika, Devan juga ummi dan abah.

***

Acara dimulai dari sore hingga malam, tamu undangan dengan berbagai latar profesi berbeda sudah datang, dari klien sang papa, klien Kenzo, teman seprofesi Kenzo juga sahabat-sahabat Kenzo. Tidak tertinggal para tetangga komplek rumah Kenzo.

Para tamu berdatangan memberikan doa terbaik untuk mereka, pukul 8 malam Amirah dan Kenzo melihat kedatangan Abizar bersama Amanda. Dengan gaya mesra dan manjanya Amanda bergelayut

di lengan Abizar. Mereka mendatangi kedua mempelai untuk mengucapkan selamat. Abizar terlihat canggung dan tatapannya tidak terbaca. Entah apa maksud tatapan itu. Senang atau ketidaksukaan? Hanya Abizar yang memahami tatapan itu.

"Selamat ya bro semoga selalu bahagia. Doa terbaik buat kalian..." ucap Abizar dengan tatapan kesedihan. Entah sedih karena melihat pernikahan itu atau apa?

"Terima kasih ya sudah mau datang, aku sangat senang kamu mau datang," ucap Kenzo tersenyum tulus.

Abizar berhadapan dengan Amirah, Amirah menangkupkan tangannya begitu juga Abizar.

"Selamat menempuh hidup baru semoga bahagia," ucapnya berbinar.

Amirah tersenyum tulus. "Terima kasih pak dokter sudah mau datang."

Entah Abizar tiba-tiba tanpa disadari menanyakan Rayyan.

"Apa aku boleh bertemu dengan ...?" Abizar tidak meneruskan ucapannya malu dan terasa canggung untuk menyebut bayi itu.

Seolah tahu apa yang ingin dikatakan Abizar, Amirah segera menyahut.

"Silakan ... Namanya Rayyan, sekarang bersama kak Revi dan juga kak Amran."

"Terima kasih ..." ucapnya canggung.

Kenzo hanya tersenyum sembari menepuk bahu sang sahabat. Semua itu tidak luput dari penglihatan Amanda, yang sejak masuk tadi sudah cemberut

kebakaran jenggot. Melihat kemegahan pesta resepsi Kenzo dan juga melihat kemesraan Kenzo dan Amirah di atas pelaminan.

Setelah turun dari pelaminan Abizar dan Amanda menemui Amran dan Revi yang sedang bercanda bersama putri mereka juga bayi tampan yang ada di gendongan Revi.

"Apa kabar bro?" ucapnya sambil menepuk bahu Amran dari belakang.

Kaget, Amran kaget dengan apa yang dilihatnya, mereka memang sudah lama

tidak bertemu sejak Kenzo memutuskan kuliah di Amerika.

"Hai bro, apa kabar? Lama tidak bertemu hampir 5 tahun."

"Kabar baik, elo sendiri?"

"Alhamdulillah sehat seperti yang bisa kamu lihat, nggak nyangka kamu mau datang!" sindirnya.

"Ya jelas lah datang, ini kan pernikahan sahabat gue."

Abizar memperhatikan bayi yang ada di gendongan Revi. Abizar tersenyum.

"Boleh aku gendong?" pintanya pada Revi.

"Tentu... " Revi memberikan Rayyan pada Abizar.

Amanda merasa tidak senang.

"Sayang, lapar nih. Cari makan yuk..." ajaknya manja.

"Sebentar ya."

Mau tidak mau dirinya akhirnya menunggu.

10 menit Abizar menggendong Rayyan, rasanya canggung apalagi Amran dan Revi

tidak mengajak berbicara lagi. Akhirnya Abizar menyerahkan Rayyan pada Revi kembali.

"Makasih ya," ucapnya pada Revi. Yang hanya diangguki Revi.

"Gue cabut dulu ya bro," ucapnya basa-basi pada Amran.

"Oke siap, isi perut dulu, nikmati hidangannya," ucap Amran mempersilahkan.

Abi dan Amanda meninggalkan Amran dan Revi.

"Sumpah aku neg lihat mereka, apalagi dulu saat tau Abizar memperlakukan Amirah. Dan itu si parasit nempel aja kayak kutu," geram Amran bercerita pada Revi.

"Udah ah, yang penting sekarang Amirah bahagia dengan Kenzo, aku berharap si Amanda nggak bakal jadi duri lagi buat Amirah. Apalagi kita denger Amanda aslinya demennya sama Kenzo."

"Aku nggak akan biarkan tuh parasit deket-deket sama adikku apalagi coba-coba menghancurkan rumah tangga adikku, aku nggak akan biarkan,

kupastikan aku orang pertama yang ada di garda depan untuk menjaga hubungan mereka."

"Pasti itu sayang... Aku berharap Kenzo dan Amirah akan selalu bahagia," ucap Revi.

Pukul 10 malam acara sudah selesai. Capek itu sudah pasti, karena sejak sore acara sudah dimulai.

Saat ini Rayyan digendong Ambar. Saat Abizar datang bersama Amanda, Ambar tidak tahu, karena dirinya sibuk bercengkerama dengan teman- teman

sosialitanya. Setelah terlelap bayi itu diberikannya pada ummi Rianti untuk dibawa pulang ke rumah Kenzo bersama yang lainnya. Sedangkan Amirah dan Kenzo bermalam di hotel.

Setelah semua pulang. Saat ini Kenzo dan Amirah berada di kamar hotel yang sudah dihias untuk pengantin. Ini merupakan malam ketiga mereka menjadi sepang suami istri.

Tidak seperti gaunnya yang kemarin gaun yang Amirah pakai saat ini terlalu

ribet, membuatnya kesulitan untuk membuka resletingnya.

Amirah melihat Kenzo keluar dari kamar mandi sudah terlihat segar memakai kaos putih dan sarung.

"Sayang, ayo nggih segera bersih-bersih kita sholat dulu habis itu... " Kenzo tidak meneruskan ucapannya hanya mengkode dengan senyuman dan kerlingan matanya menggoda Amirah.

Amirah langsung mencubit perut Kenzo.

"Aw sakit... Kamu sekarang suka banget deh nyubit perut sixpackku, awas

ya nanti aku hukum kamu..." ucapnya pura-pura sakit.

"Biarin salah sendiri suruh siapa nakal gitu, suka godain aja."

"Yeh biarin aku godain istri aku sendiri emangnya enggak boleh," Kenzo pura-pura merajuk.

Amirah hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

"Aku mandi dulu ya," ucapnya.

"Kamu ke kamar mandi dengan gaun itu?" tunjuk Kenzo pada gaun pengantin yang di pakai Amirah.

Amirah mengangguk. Sebenarnya dirinya ingin minta bantuan Kenzo untuk membukanya tapi dirinya malu.

Hampir 30 menit di dalam kamar mandi, Kenzo sampai jenuh nunggu Amirah yang enggak nongol-nongol.

"Sayang, kamu ngapain di dalam kok nggak keluar-keluar," ketuknya sedikit berteriak.

Amirah lupa tidak mengunci pintunya, karena tidak kunjung ada jawaban Kenzo mencoba membuka pintu itu yang ternyata tidak dikunci. Kaget Kenzo

melihat Amirah masih memakai gaun itu sambil terisak.

Kenzo segera mendekat.

"Sayang kamu kenapa? Sejak tadi aku nungguin kamu lo untuk sholat, sekarang kok malah nangis," tanyanya dengan lembut.

"A-aku nggak bisa buka resleting gaun ini, mau minta tlong kamu aku malu kalau harus te*anj*ng di depan kamu," jawabnya terisak.

"Ya Allah, kenapa pakai malu, aku kan udah lihat semuanya pada diri kamu," ucap

Kenzo tepuk jidad sambil menggoda Amirah dan mengusap air mata Amirah.

"Yaudah sini aku bantu."

Kenzo hanya tersenyum melihat tingkah sang istri yang begitu polos dan manjanya, baru setelah menikah ini melihat sosok Amirah yang manja, bawel dan jahil, dulu sebelum menikah dirinya mengenal Amirah adalah sosok perempuan yang pendiam, tegar dan kuat. Namun dirinya semakin menyayangi istrinya itu, semakin Amirah manja padanya Kenzo makin bahagia karena itu

sudah menunjukkan sifat Amirah yang juga menerima dirinya dan mencintainya. Mau terbuka padanya dan apa adanya.

Setelah sholat berjamaah, lalu dilanjutkan Amirah mengqodho sholat yang dirinya tinggalkan tadi. Setelah selesai mereka kembali larut dalam cinta kasih suci mereka, menyelam bersama menggapai ridho dengan peluh pada keduanya.

Part 43

Aqiqoh Rayyan

Pagi ini Amirah dan Kenzo bersiap pulang ke rumah. Amirah membereskan semua barangnya dan juga barang Kenzo.

Kini mereka berdua sudah berada di rumah keluarga Kenzo. Ummi, Abah, Aisyah dan Uwak sudah bersiap untuk kembali ke Bandung.

"Ummi dan abah juga uwak kok sudah bersiap pulang. Aku harap kalau kalian bisa lebih lama menginap disini."

"Terima kasih, Nak Kenzo, tapi abah punya tanggungan yang harus abah selesaikan di kampung. Murid abah juga sudah menunggu, Nak."

"Iya abah, Kenzo mengerti, tapi Kenzo sangat berharap abah dan keluarga lainnya sering kemari. Uwak Hambali kalau ada keperluan di Jakarta silakan mampir, rumah ini terbuka untuk kalian."

"Iya benar yang dikatakan Kenzo rumah ini terbuka lebar untuk kalian. Anggap rumah ini rumah kalian jadi kalau ada keperluan di Jakarta silakan singgah kesini," ucap Devan.

"Iya ummi, abah, mbak Anisah dan mas Hambali. Juga Aisyah kalau ada kegiatan di Jakarta, main kesini ya," ucap Vika ikut menimpali.

"Terima kasih banyak pak Devan, Bu Vika, Nak Kenzo, kalian semua orang-orang yang berhati mulia. Semoga kebaikan

kalian dibalas Allah berlipat ganda, Aamiin ...."

"Aamiin .... " ucap semua serentak.

"Kami titip putri kami ya pak, tegur dan nasihati Amirah bila melakukan kesalahan, marahi kalau sekiranya kesalahan itu fatal, pulangkan pada kami bila kesalahannya sudah tidak bisa ter maafkan," ucap abah pada Devan menitipkan Amirah.

Devan mengangguk sambil memeluk abah.

"Amirah, wanita yang baik, insya Allah bisa menjaga kehormatannya dan juga

keluarga kami, abah jangan pernah khawatir, kami sudah menganggap Amirah putri kami sendiri bukan menantu," ucap Devan tulus.

Pak wahyu sopir keluarga Kenzo bersiap untuk mengantar keluarga Amirah pulang ke Bandung.

Dengan berat Amirah melepaskan kepergian keluarganya.

"Jadi istri yang baik ya di rumah mertua teteh, jaga kehormatan keluarga suami teteh, seperti teteh menjaga kehormatan

diri teteh dan keluarga teteh sendiri," ucap abah tak henti-hentinya menasihati Amirah.

"Iya, Abah. Insya Allah teteh akan ingat selalu pesan abah." Amirah memeluk abah dan ummi lalu uwak Hambali dan uwak Anisah.

Amirah mendekat ke arah Aisyah memeluk sang adik. "Titip ummi dan abah, jangan nakal dan suka jahil ya."

"Siap boskyu ...." Semua orang tersenyum melihat tingkah Aisyah.

"Sering-sering ke Bandung, kami pasti akan merindukan Rayyan," ucap ummi Rianti.

"Insya Allah ummi, kalau saya lagi free, pasti saya akan mengajak Amirah juga baby Rayyan ke Bandung," ujar Kenzo. Ummi Rianti tersenyum pada sang menantu.

Setelah mobil yang mereka tumpangi mulai menjauh, Amirah dan Kenzo segera masuk, menyusul Vika dan Devan, yang sedang menggendong Rayyan.

Vika dan Devan terlihat sangat tulus menyayangi Rayyan.

"Sayang, mama sudah nyiapin kamar buat Rayyan, kalian lihat ya kamarnya. Mama sengaja mendekatkan kamar Rayyan dengan kamar kalian," ucap Vika pada Amirah.

"Masya Allah terima kasih ma."

"Papa sudah membeli dua kambing untuk aqiqoh Rayyan, rencananya minggu depan. Mama kalian dan Ambar sudah menyiapkan semuanya, Revi dan Amran juga ikut mengatur, mereka sudah

mengundang anak yatim yang ada di panti asuhan keluarga kita dan panti asuhannya Ambar," ucap Devan menjelaskan.

"Papa dan mama kok baru bilang ke aku!" Kenzo kaget dengan kejutan dari mama dan papanya.

"Kami ingin aqiqoh Rayyan dilakukan sebelum kalian bulan madu dua minggu lagi jadi kami putuskan satu minggu sebelum kalian bulan madu Rayyan sudah diaqiqoh," ucap Vika.

"Ummi dan abah juga sudah tau, karena ummi dan abah juga ikut andil

dalam pelaksanaan aqiqoh ini, Sabtu besok keluarga kamu akan kesini lagi sayang," ucap Vika lagi.

"Masya Allah papa mama, terima kasih atas semua kejutan-kejutan yang kalian berikan, kejutan itu tak henti-hentinya kalian berikan padaku," ucap Amirah terharu meneteskan air mata.

"Sudah sayang, mama nggak suka air mata ini jatuh di pipi mulusmu, kami janji akan berusaha memberi yang terbaik padamu, dan kamu harus janji tidak pernah

sedih lagi," ucap Vika membelai kepala Amirah.

"Sayang, Rayyan kita bawa ke kamar yuk, sudah tidur nih. Aku udah capek juga mau istirahat, mamaku yang bawel udah ya, anak mama dan cucu mama yang tampan ini mau istirahat dulu. Nanti aja ya dilanjut melow-melownya lagi," ucap Kenzo merengek manja.

"Dasar anak songong, bilang aja mau dimanjain istri, pakai alasan gitu segala. Mentang-mentang udah punya istri nggak

manja-manja lagi nih sama mama," goda Vika pura-pura merajuk.

Amirah dan Devan hanya bisa geleng kepala melihat tingkah konyol anak dan istrinya kalau sudah kambuh.

"Udah, Ma. Mungkin bener yang dikatakan Kenzo jadi biarin mereka istirahat, sejak kemarin mereka sibuk dengan pernikahan dan dua resepsi sekaligus."

"Iya-iya kalian istirahat nggih."

"Makasih Pa atas pengertiannya," ucap Kenzo sambil mengerlingkan matanya meledek sang mama.

Devan hanya tersenyum melihat putra semata wayangnya itu, yang manja sekali dengan mamanya. Yang suka godain mamanya.

"Tuh kan papa selalu manjain Kenzo, jadi Kenzo ngeledekin."

"Tunggu, siapa yang manjain Kenzo mama atau aku sih? Perasaan yang selalu manjain Kenzo itu mama deh."

"Iya-iya terserah papa," Pura-pura merajuk.

Amirah dan Kenzo membawa Rayyan masuk kamar, lepas tangan kalau sudah melihat mama dan papanya mulai bersitegang. Bersitegang dalam artian beda pendapat mengenai hal-hal konyol, nanti juga langsung akur karena itu hanya banyolan bagi Devan dan Vika. Selama ini Kenzo sangat bangga pada mama dan papanya tidak pernah bertengkar dan selalu saling mendukung, saling percaya

dan komunikasi yang selalu diterapkan, itu yang Kenzo harapkan pada Amirah.

Kenzo membawa Rayyan ke kamar yang sudah didekor untuk bayi, meletakkan bayi itu ke dalam box besarnya.

Amirah kagum dengan apa yang dilihatnya, desain interior kamar untuk Rayyan sangat bagus.

"Sayang kalau malam Rayyan kita bawa ke kamar kita, untuk memudahkan kalau rewel dimalam hari, kalau tidur siang biar tidur dikamarnya sendiri ya."

"Iya sayang... Ee iya kak..."

"Kok pakai diralat sih, aku seneng kok kamu panggil sayang juga."

"Ya udah aku panggil sayang, udah... sekarang udah senang?"

"Pastinya dong, seneng pakai banget."

Amirah tersenyum.

"Sayang, kamu tidur nggih katanya tadi bilang capek," ucap Amirah.

Kenzo hanya tersenyum mendengar panggilan sayang Amirah padanya yang terlihat sedikit kaku, mungkin itu sebabnya Amirah sungkan untuk manggil sayang.

***

Lima hari berlalu, sesuai apa yang dikatakan Devan dan Vika, keluarga Amirah datang kecuali Aisyah tidak bisa hadir, karena ada ujian di pesantren. Mereka datang lebih awak untuk membantu mempersiapkan acara aqiqoh Rayyan. Mereka sengaja di jemput pak Wahyu pada hari sabtu pagi.

Abah terlihat mengajak sahabat karibnya ustadz Fairuz yang pernah memberi tausiyah saat upacara tujuh bulanan.

Devan dan Vika menyambut kedatangan mereka dengan senang, senyuman mereka mengembang dengan tulus.

Bik Ijah sudah menyiapkan kamar tamu untuk keluarga Amirah. Uwak Hambali dan uwak Anisah saat ini datang bersama Aufar, sepupu Amirah itu memohon maaf karena saat pernikahan tidak bisa datang karena ada tugas di luar Jawa.

Semuanya sibuk dengan tugasnya masing-masing. Rayyan dan Niken asik bermain di kamar Rayyan. Kamar balita

cantik itu sendiri terletak di sebelah kamar Rayyan diapit kamar papanya dan unclenya. Amran dan Revi dulu memang sering tidur dan tinggal di rumah ini, saat Kenzo berada di Amerika, makanya Vika sengaja juga membuat kamar untuk Niken.

Rayyan terlihat nyaman bermain bersama balita cantik gembul itu. Amirah dan Revi lebih tenang, melihat kasih sayang Niken pada Rayyan tidak takut kalau Niken berbuat yang membahayakan Rayyan.

Kenzo terlihat bolak-balik keluar rumah bersama Amran untuk mempersiapkan parsel untuk santunan.

Malam tiba, setelah makan malam bersama, mereka semua sudah kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat karena tadi siang mereka sudah capek beraktivitas hampir tiada henti.

"Sayang, capek banget yang... " ucap Kenzo manja di pangkuan Amirah.

"Sini aku pijitin! Biar capeknya hilang."

"Makasih ya."

"Sama-sama," ucap Amirah tersenyum.

"Boleh minta lebih nggak?" goda Kenzo mengerlingkan matanya.

"Katanya capek, kok ..." ucapan Amirah terputus saat Kenzo langsung menyerangnya.

Malam ini lagi dan lagi mereka larut dalam permainan panas mereka. Memberikan hak pada pasangan halalnya.

***

Pagi hari mereka semua sudah sibuk menyiapkan acara, karpet-karpet sudah ditata rapi. Acara itu dilaksanakan di

halaman belakang rumah itu yang terlihat sangat luas dekat kolam renang keluarga.

Ambar dan Vika terlihat sangat antusias menyiapkan semuanya.

Setelah sarapan mereka bersiap untuk acara yang akan dimulai pada pukul 09.00 nanti.

Amirah, Kenzo dan juga Rayyan sudah bersiap, Kenzo menggunakan baju koko biru navy Amirah menggunakan gamis biru navi senada hijabnya sarimbitan dengan Kenzo.

Beberapa tetangga kompleks sudah mulai berdatangan. Mobil jemputan anak-anak panti sudah datang membawa sebagian anak panti.

Setelah mereka semua berkumpul, acara segera dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, sambutan-sambutan dan pembacaan sholawat Nabi dengan menggendong Rayyan. Untuk rambut tidak pakai dicukur karena bayi itu sudah dicukur abah saat usianya 21 hari. Dengan selametan sederhana kala itu tanpa aqiqoh, Abah sebenarnya sudah

merencanakan untuk aqiqoh saat itu, tapi Ambar dan Vika meminta acara aqiqoh itu diundur, dan menyuruh untuk lebih fokus pada sidang perceraian Amirah saat itu. Merasa tidak enak hati akhirnya abah mengalah, hingga aqiqoh itu baru terlaksana setelah Amirah dan Kenzo menikah.

Acara terakhir diisi mauidhoh sahabat karib abah ustadz Fairuz.

Ustadz Fairuz memberi tausiyah tentang aqiqoh

"Hukum Aqiqah saat Sudah Dewasa dan Waktu Pelaksanaan Aqiqoh

Hukum aqiqah adalah sunah muakkadah bagi mereka yang mampu. Aqiqah bisa dilaksanakan saat anak masih kecil atau sudah dewasa.

Salah satu hak anak selepas ia lahir dan belum mencapai usia balig adalah diaqiqahi orang tuanya. Ibadah aqiqah ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak.

Hukum melaksanakan aqiqah adalah sunah muakkadah atau amat ditekankan pengerjaannya, jika muslim yang menunaikan ibadah ini memiliki kemampuan dan kelapangan harta.

Dalil kesunahan aqiqah merujuk ke hadis yang diriwayatkan dari Salman bin Amir Addhobi. Dalam hadis itu, Salman bin Amir Addhobi berkata bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

"Bersamaan lahirnya anak laki-laki itu ada aqiqah maka tumpahkanlah [penebus] darinya darah [sembelihan] dan bersihkan

darinya kotoran [cukur rambutnya]," (H.R. Bukhari).

Kemudian, binatang yang disyariatkan untuk aqiqah adalah kambing. Bagi anak laki-laki, sebaiknya diaqiqahi dengan dua ekor kambing, sementara anak perempuan hanya seekor. Anjuran ini ada di dalam hadis yang memuat sabda Nabi Muhammad SAW:

"Barang siapa yang ingin menyembelih untuk anaknya maka hendaknya ia menyembelih untuknya. Untuk anak laki-laki, dua kambing dan untuk anak

perempuan, seekor kambing," (H.R. Abu Daud).

Waktu Pelaksanaan Aqiqah saat Masih Kecil dan Dewasa

Waktu paling ideal untuk pelaksanaan aqiqah adalah pada hari ketujuh selepas kelahiran bayi. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

"Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya. Disembelih pada hari ketujuh, dicukur gundul rambutnya, dan diberi nama," (H.R. Ahmad).

Meski demikian, para ulama berpendapat, para orang tua tetap boleh mengaqiqahkan anaknya hingga mencapai usia balig. Artinya, meski aqiqah dilakukan setelah anak berusia lebih dari tujuh hari tetap tidak hilang kesunahannya. Sekian tausiah dari saya semoga penjelasan saya tentang aqiqoh bermanfaat bagi saudara-saudari semua," ucap Ustaz Fairuz mengakhiri tausiahnya.

Setelah tausiah Ustaz Fairuz selesai acara dilanjutkan dengan doa yang

dipimpin abah. Lalu pemberian parsel dan santunan untuk anak-anak panti asuhan.

Akhirnya acara aqiqoh Rayyan selesai dan berjalan dengan lancar.

Part 44

Rencana Bulan Madu

Cinta kita adalah cinta yang terbaik, karena cintamu meningkatkan imanku dan membantuku untuk selalu dekat denganNya, selalu mengingatkanku padaNya dan karena alasan itu aku semakin mencintaimu. Mencintaimu karena Allah.

Terima kasih sudah mau menjadi makmumku, belajar bersama untuk menggapai jannahNya. Membina bahtera rumah tangga dengan nahkoda cinta, cinta karena ilahi.

(Kenzo Alauddin Adinata)

***

Satu minggu berlalu setelah acara aqiqoh Rayyan.

Hari ini Kenzo dan Amirah berkemas untuk bulan madu, mereka membawa peralatan yang mereka butuhkan, semua

perlengkapan bayi mereka dahulukan tidak mau kurang apa pun untuk Rayyan.

"Sudah beres semua kah yang?" tanya Kenzo sambil memeluk Amirah dari belakang yang sibuk meletakkan barang-barang Rayyan ke dalam koper.

"Tinggal sedikit, habis itu barang-barang kamu lalu barang-barangku."

"Sayang hari ini aku pingin bawa kamu ke rumah sakit, aku udah janji dengan dokter obgyn."

"Hm. Dokter obgyn, kenapa harus ke dokter obgyn?" tanya Amirah heran.

"Maaf ya, aku mau kamu konsultasi alat kontrasepsi."

"Maksud kakak? nggak usah bertele-tele kak, langsung aja katakan, apa kakak nggak mau aku mengandung zuriahmu kak?" tanya Amirah sedih, berusaha melepas pelukan Kenzo.

"Kamu jangan salah paham dulu sayang, dengerin penjelasanku, sini, duduk di sini!" ucapnya sambil menepuk pahanya menyuruh Amirah duduk.

"Nggak mau, katakan dulu apa maksud kakak?" ucap Amirah kesal.

Kenzo hanya tersenyum.

"Nggak usah senyum, katakan apa maksud kakak, kakak nggak menginginkan ya aku hamil, nggak suka ya aku hamil, kenapa kak? Kenapa?" ucapnya udah terisak.

"A-aku nggak mau pergi bulan madu, batalkan saja semua,"

baru ingin melangkah meninggalkan Kenzo.

"Eits tunggu ..." Kenzo menarik tangan Amirah dan didekaplah sang istri.

"Lepasin ... Lepasin ... "

"Nggak akan ... Nggak akan aku lepas sebelum kamu mau dengerin aku."

Akhirnya Amirah mengalah dengan posisi duduk di paha Kenzo sambil dipeluk.

"Dengerin ya! Kamu tahu? Aku sangat ingin banget kamu segera hamil, mengandung buah cinta kita, tapi aku nggak ingin egois dengan membahayakan kamu dan anak kita nanti, karena kamu akan kuliah kedokteran, kamu juga tahu kuliah kedokteran juga diisi berbagai praktikum di laboratorium. Mahasiswa kedokteran harus akrab berkutat dengan

mikroskop, preparat, hingga kadaver alias mayat yang dijadikan alat belajar anatomi. Aku nggak ingin kamu terlalu capek bila kamu hamil dan aku nggak ingin membahayakan dirimu dan anak kita. Aku ingin kamu fokus kuliah dulu saja. Lagian kita sudah punya Rayyan. Saat kuliah waktumu akan semakin sedikit pada Rayyan dan kalau kamu hamil lagi kasihan Rayyan, kata kamu dulu, pingin ngasih ASI Rayyan sampai usia dua tahun. Jadi kamu bisa ngerti kan," ucap Rayyan menjelaskan.

Amirah menunduk malu karena sudah salah paham pada Kenzo.

"Ma-maafkan aku udah salah paham," ucap Amirah menyesal.

"Makanya jangan marah dulu, kamu terlalu terbawa perasaan sih, jadi gini kan malu sendiri," ucapnya menggoda sambil mencuit hidung Amirah.

Amirah mengangguk. " Baiklah kalau gitu habis membereskan semuanya kita ke dokter obgyn ya."

"Baiklah istriku, Sayang ... yang sekarang suka baper."

"Apaan sih, a-aku kan cuma takut kakak ninggalin aku, dan takut kakak berpaling dariku. Dan takut kakak nggak mau punya anak dariku, a-aku mencintai kakak, a-apa aku salah berpikir seperti itu?" ucapnya malu-malu dengan tergagap.

Kenzo tersenyum bahagia mendengar ungkapan perasaan Amirah.

"Kamu nggak salah kok, aku senang sangat bahagia malah, aku juga sangat mencintaimu... Tidak akan, aku tidak akan ninggalin kamu ataupun berpaling darimu, apalagi nggak mau punya anak darimu, aku

sangat sangat dan sangat ingin tapi aku nggak mau kamu megorbankan pendidikanmu lagi."

"Makasih ya kak, sudah memikirkan jauh tentang masa depanku."

"Itu sudah pasti sayang... karena kamu istriku dan orang yang sangat berarti dalam hidupku."

Setelah semua beres, Amirah dan Kenzo bersiap untuk pergi menemui dokter obgyn, sebelumnya Kenzo sudah minta izin dan meminta persetujuan mama dan papanya untuk menyuruh Amirah

konsultasi tentang kontrasepsi. Vika dan Devan sangat setuju dan mendukung Kenzo. Bagi mereka saat ini adalah Amirah melanjutkan pendidikannya dulu, apalagi mereka sudah punya Rayyan yang sangat mereka sayangi seperti cucu kandung mereka sendiri.

Setelah konsultasi dan memeriksa kandungan Amirah, dokter obgyn menyarankan Amirah ikut kontrasepsi pil. Apalagi saat ini Amirah habis datang bulan. Mereka segera meninggalkan tempat praktik dokter itu. Mereka harus segera

kembali ke rumah karena memburu penerbangan mereka.

Selepas sholat dhuhur mereka berangkat ke bandara.

Saat ini Amirah, Rayyan dan Kenzo sudah berada di bandara. Revi, Amran dan Niken sudah berada disana menuggu mereka dan mengatur tiket mereka.

Pukul 15.00 pesawat mereka sudah sampai di bandara internasional I Gusti Ngurah Rai Bali. Mereka sudah disambut jasa travel yang sudah satu paket dengan resort yang mereka sewa. Amran

menyiapkan resort mewah dengan paket fasilitas bulan madu. Sengaja tidak menempati hotel keluarga yang ada di Ubud.

Amran juga menyuruh pihak resort menyiapkan box bayi untuk tempat tidur Rayyan.

Kini mereka sudah sampai di resort.

"Ingat ya kita kesini bukan hanya ngantar elo bulan madu saja, besok kita harus ketemu klien pukul 9 pagi. Setelah selesai bertemu klien gue bebasin elo mau apa sama Amirah," terang Amran.

"Iya pasti gue ingat."

"Yaudah kita istirahat dulu ya, nanti malam ketemu lagi untuk makan malam."

"Siap bos... nurut deh gue apa kata bos," ucapnya menggoda Amran.

"Gue bukan bos, elo yang bos, enak aja! Kalau elo nggak sering diingetin bisa gagal nih proyek, aku nggak mau klien kita tidak puas dengan kerja sama yang sudah kita rencanakan. Susah payah gue dapet tender ini, gue tau elo sukanya berkutat dengan alat medis tapi kerja sama ini tak kalah pentingnya untuk perusahaan kita,

kamu pinter dan aku yakin kamu bisa,"ucap Amran serius sambil menepuk bahu Kenzo.

Amran emang orangnya pertalikan, tapi kalau dirinya sudah benar-benar serius ya serius apalagi masalah perusahaan itulah yang membuat Devan menyayanginya dan mempercayainya menghandle semua perusahaannya di pusat maupun di cabang.

"Iya gue paham babang gue yang tamvan, udah ya rileks jangan terlalu serius, besok aja seriusnya," ucap Kenzo menggoda.

Amran langsung menonyor kepala Kenzo lalu berjalan meninggalkannya.

"Ampun nih orang, sakit tau!" ucap Kenzo pura-pura sakit.

Revi dan Amirah hanya tersenyum sambil geleng kepala.

"Acu mau dedek layyan ama ita mama (aku mau dedek Rayyan sama kita mama)," pinta Niken.

"Adek Rayyan harus bobok dulu sayang, harus istirahat nanti malam kita ketemu lagi ama adek ya," ucap Revi membujuk.

"Ndak mau, dedek layyan ama acu (nggak mau dedek Rayyan sama aku)," rajuknya.

"Gimana nih Rah? Boleh ya Rayyan sama kita dulu, susunya masih adakan persediaan?"

"Iya, Kak. Masih ada. Ya sudah nanti kalau rewel kak Revi telepon kami ya."

"Oke kalau gitu, makasih ya."

Amirah tersenyum. "Iya kak."

Kenzo dan Amirah masuk kamar mereka di resort ini. Di dalam kamar mereka sudah tersedia fasilitas lengkap.

Kamar ala honeymoon. Sesuai permintaan Amran dikamar itu juga sudah ada box bayi. Tempat tidur sudah dihias dengan kelopak mawar yang membentuk lambang cinta. Di balkon tersedia kolam renang yang menghadap langsung ke pantai, indah sekali pemandangannya. Di samping kolam renang ada bak Jacuzzi yang sudah ada taburan mawar di atasnya.

Amirah berjalan menuju balkon dan melihat pemandangan pantai dari sini. Amirah mengagumi keindahan pantai itu.

Kenzo berjalan menghampiri sang istri, memeluk Amirah dari belakang ikut menikmati pemandangan indah itu.

"Sayang... apakah kamu menyukainya?"

"Iya yang, suka banget, aku sangat suka pantai," jawabnya antusias.

"Aku juga suka pantai, sudah pernah ke Bali sebelumnya?"

"Belum sayang, ini baru pertama kalinya."

"Aku udah sering kesini, di Ubud juga ada hotel milik keluarga, tapi aku maunya bang Amran menyewa resort ini untuk kita.

Aku senang kalau kamu juga senang," ucapnya meletakkan dagunya dibahu Amirah sambil menghirup aroma wangi sang istri.

"Kenapa harus nyewa resort kalau ada hotel keluarga?"

"Nggak apa, akun pingin lebih privasi karena tema kita saat ini kan honeymoon sayang."

Amirah hanya mengangguk. Melihat sunset yang sangat indah bersama Kenzo.

"Masya Allah indah sekali sunsetnya yang..."

"Iya indah banget yang."

Kenzo sedikit mengeratkan pelukannya di tubuh Amirah.

"Sayang sakit..." ronta Amirah.

"Biarkan sebentar aja begini, aku sangat nyaman bila peluk kamu. I love you... I love you so much my wife."

Amirah tersenyum. "I love yo too my beloved husband."

"Besok setelah meeting dengan klien kita jalan-jalan ke pantai ya."

"Iya kak. Ayo masuk! Kita bersihin tubuh dulu, mandi. Udah gerah kak, lalu sholat magrib," ajak Amirah.

"Baiklah sayang, mandi bersama yuk!" goda Kenzo.

Amirah hanya melotot pada suaminya.

"Nggak mau malu."

"Kenapa malu? Itu termasuk sunnah dalam hubungan suami istri lo sayang, menambah romantis hubungan suami istri, sekali-kali mandi bersama," jelas Kenzo.

"Iya aku tau, pernah baca bukunya, tapi tetap aja aku malu," ucap Amirah berlalu

ke kamar mandi tidak lupa mengunci pintu, rasanya belum siap aja kalau mandi bersama suaminya, canggung dan malu.

Setelah sholat magrib sekalian diteruskan sholat isya' Mereka segera bersiap untuk makan malam, meskipun tadi sudah berkali-kali menghubungi Revi untuk menanyakan Rayyan, dan Revi selalu bilang Rayyan tidak rewel, tapi dirinya tetap saja merasa tidak enak pada Revi.

Kenzo menyusul Amran sedangkan Amirah menuju kamar Revi.

Amirah mengambil Rayyan, tapi Niken malah menangis melarangnya.

"Unty ahat, dedek Layyan hak boyeh diawa, dedek Layyan ama acu aja idur sini, bial mama aja ang endong (aunty jahat, dedek Rayyan nggak boleh dibawa, dedek Rayyan ama aku aja tidur di sini, biar mama aja yang gendong)."

Amirah bingung harus bagaimana? dirinya merasa tidak enak pada Revi namun juga tidak mau nyakitin hatinya Niken, Niken terlihat sangat menyayangi Rayyan.

"Biarkan Rayyan tidur di sini ya, sekarang kita bawa mereka makan malam dulu, nanti habis makan malam biarkan Rayyan sama kami, tidur sama kami, susunya juga masih banyak kok persediaannya, aku janji kalau Rayyan rewel dimalam hari aku akan telepon kamu," ucap Revi tulus.

"Se-sebenarnya aku merasa tidak enak sama kak Revi dan kak Amran, ini kan selain perjalanan bisnis juga acara jalan-jalan kalian, kok malah di sini aku titipin Rayyan ke kak Revi terus."

"Jangan pernah bicara seperti itu Rah, kamu itu sudah aku anggap adik aku sendiri, aku anak tunggal sudah sejak dulu pingin punya adik perempuan, bang Amran juga anak tunggal. Aku juga sangat menyayangi Rayyan apalagi Niken. Jangan kecewain Niken ya!"

"Ba-baiklah, Kak. Terima kasih ya, Kak."

"Sama-sama," ucap Revi tersenyum tulus.

"Ini honeymoon kalian, kamu nikmati ya jangan pernah merasa nggak enak sama aku, aku akan buat Rayyan senyamannya

bersama kami, jadi nggak usah khawatir, tinggal perah ASI kamu yang banyak, kami juga akan jalan-jalan tapi berempat, Niken nggak mau kalau nggak sama Rayyan."

"Makasih ya kak, sekali lagi terima kasih," Amirah memeluk Revi.

"Aku bahagia punya keluarga baru seperti kalian, yang tulus menyayangiku dan Rayyan, tidak henti-hentinya memberi kami kebahagiaan."

"Sudah ayo kita keluar, Kenzo dan bang Amran sudah nungguin kita makan malam."

Part 45

Bulan Madu

Amirah menggendong Rayyan sedangkan Revi menggendong Niken. Mereka mencari keberadaan Kenzo dan Amran.

Di sana mereka sudah menemukan Amran dan Kenzo yang sudah menyiapkan tempat lesehan untuk makan malam mereka di pinggir bibir pantai dengan

menikmati suasana malam dipantai. Amran dan Kenzo sibuk membakar ikan untuk mereka santap sebagai menu makan malam mereka.

Niken merengek supaya Rayyan digendong mamanya, Amirah memberikan Rayyan pada Revi, bocah cantik itu lalu diam dan menggoda bayi mungil itu. Amirah minta izin pada Revi untuk menghampiri sang suami dan kakaknya, mungkin ada yang bisa dirinya bantu. Namun saat dirinya akan mendekat langkahnya terhenti, dirinya tidak berniat

menguping namun tanpa sengaja dirinya mendengarkan pembicaraan Amran dan Kenzo.

Karena posisi membelakangi dan sudah keasyikan dengan apa yang dibakar, Amran dan Kenzo tidak mengetahui kedatangan Amirah.

"Bro elo masih ingatkan, 5 tahun yang lalu saat kita double date bersama pasangan kita, aku sama Revi dan kamu sama Karin. Ee ternyata sekarang beda akunya yang tetap sama Revi dan kamu

sama Amirah sedang bulan madu juga kesini."

"Iya gue nggak akan pernah lupa, kenangan itu masih membekas hingga sampai sekarang, makanya gue nggak mau kita tidur di hotel keluarga kita di Ubud, karena itu hanya akan membuat gue teringat akan kenangan gue bersama Karin. Mengingat pengkhianatannya membuatku jijik dan benci padanya. Namun kemarin, satu hari sebelum gue nikah, gue baru tau dari Amanda kalau Karin hanya dijebak oleh dirinya yang sekongkol dengan kakak

ipar Karin untuk memisahkan gue dengan Karin. Dan sekarang nggak ada alasan untuk gue membenci Karin lagi, karena dia hanya korban. Meskipun sampai sekarang aku masih selalu berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan trauma ku padanya."

"Biadab banget tuh Amanda, tapi jujur sama gue setelah tau kebenarannya apa elo masih ada perasaan pada Karin?"

"Karin itu cinta pertama gue, nggak muda melupakan cinta pertama apalagi kita punya banyak kenangan dengannya.

Bahkan elo tau sendiri sejak putus dengannya aku seperti apa?"

Deg ....

Tanpa menunggu kata terakhir dari Kenzo Amirah sudah mundur. Dirinya meninggalkan Amran dan Kenzo tanpa menyapa mereka.

"Ah sudahlah, Bro. Itu masa lalu, gue udah punya Amirah sekarang, Karin hanya masa lalu gue meskipun punya banyak kenangan gue akan berusaha melupakannya. Gue hanya mau fokus

dengan masa depan gue bersama Amirah dan Rayyan. Gue juga sangat mencintai Amirah bahkan melebihi cinta gue dulu pada karin. Nggak usah bahas masa lalu. Masa lalu hanya membuat gue semakin trauma. Dan gue nggak ingin nyakitin Amirah dengan trauma gue itu jika sampai kambuh."

"Iya betul banget, gue setuju elo harus berusaha menghilangkan trauma itu, tapi menghilangkan bukan harus menghindari bro. Elo harus menghadapinya dan melawan trauma itu. Dan kamu harus jujur

sama Amirah kalau elo punya trauma akut, dan ceritakan tentang Karin supaya Amirah tidak salah paham."

"Tentu, gue akan secepatnya cerita ke Amirah, aku hanya nunggu waktu yang tepat aja, gue juga akan berusaha demi Amirah. Bantu carikan tempat terapi yang bagus di sini, gue ingin nuntasin trauma gue akan tempat-tempat indah disini ya bro."

"Pasti gue bantu."

Disisi lain setelah mendengar separuh dari percakapan Amran dan Kenzo, Amirah

menangis, namun secepatnya Amirah menghapus air matanya dan menghampiri Revi. Tersenyum pada Niken yang sedang berlari menuju Amran dan Kenzo.

"Kak, kayaknya perutku sakit deh, aku harus kembali kekamar, tolong bilang kak Kenzo ya. Rayyan aku bawa ya, mumpung Niken nggak ada," ucapnya berbohong.

"Ba-baiklah kamu istirahat ya, kamu tadi belum nyamperin Kenzo ya? Nanti kalau butuh apa-apa telepon kakak ya."

"Belum, Kak. Baiklah terima kasih."

Amirah meninggalkan Revi.

Di dalam kamar Amirah meletakkan Rayyan diranjang bersama dirinya, bayi itu mengoceh dengan bahasa bayinya, Amirah hanya memandang bayi lucu itu. Air matanya menetes.

"Karin... nama itu pernah disebut mama Vika dan mama Ambar. Bahkan kak Kenzo tidak bisa melupakan mantannya, cinta pertamanya, bahkan kenangannya bersama Karin. Bahkan tidak mau tidur di hotel milik keluarganya dan lebih memilih resort ini, hanya menghindari mengingat Karin. Tetapi kenapa kak Kenzo tadi

beralasan memilih resort ini supaya lebih privasi kenapa dirinya tidak mau bercerita tentang Karin padaku." Amirah bermonolog.

Setelah sudah siap semua Kenzo dan Amran menghampiri Revi dan Niken. Kenzo langsung menanyakan keberadaan sang istri dan sang anak.

"Di mana Rayyan dan Amirah kak? Bukannya kalian tadi bareng kesininya?"

"Iya Amirah tiba-tiba sakit perut setelah menghampiri kalian tadi, katanya pingin

bantu kalian ternyata nggak jadi malah kembali dan bilang sakit perut."

"Emangnya Amirah tadi menghampiri kami?"

"Iya mungkin kalian keasyikan jadi nggak menyadari dirinya datang."

"Aku akan lihat Amirah dulu, kalian makan dulu aja nggak usah nunggu aku," ucap Kenzo khawatir.

Kenzo segera membuka pintu kamar, dilihatnya Amirah sedang terbaring di samping Rayyan yang sedang mengoceh di atas ranjang.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu sakit apa? Kita periksa ke dokter ya." tanyanya khawatir.

"Aku nggak apa cuma sakit perut saja."

"Sini biar aku kasih minyak kayu putih biar nggak sakit."

"Nggak usah aku bisa sendiri," tolak Amirah sambil menepis tangan Kenzo.

"Kamu kenapa sayang... Kamu habis nangis ya? Mata kamu sembab, cerita ke aku kamu kenapa?"

"Sudah kubilang aku nggak apa-apa, ya ngak apa-apa, aku mau istirahat jangan

ganggu aku. Kamu kembali saja nggih kasihan kak Amran dan kak Revi nunggu kita," ucap Amirah sedikit meninggikan nada suaranya.

"Nggak... kamu bohong, kamu nggak bisa bohongi aku, cerita ke aku kamu kenapa? Kalau kamu diam mana aku tau kamu kenapa?"

"Aku mau tidur, aku cuma butuh istirahat, kamu keluar saja kasihan kak Amran dan kak Revi nunggu."

"Ya sudah aku kembali dulu."

Setelah kepergian Kenzo Amirah menangis lagi.

Sesampainya di tempat Revi dan Amran, Kenzo menceritakan keanehan yang terjadi pada Amirah.

"Aku heran, kenapa Amirah terlihat marah sama aku."

"Beneran? Sebelumnya mungkin kamu berkata tanpa sengaja nyakitin dia atau apalah?" tanya Amran.

"Nggak... Tadi baik-baik saja, keluar kamar tadi juga baik-baik saja."

"Tadi dirinya terlihat berbeda setelah nggak jadi menghampiri kalian. Ekpresi wajahnya yang awalnya bahagia seketika murung."

"Emangnya beneran, kak. Amirah tadi menghampiri kami."

"Iya, malah Rayyan aku minta supaya Amirah bisa bantu kalian. "

"Jangan-jangan ..." ucap Amran.

"Oh tidak, jangan -jangan dia mendengar percakapan kita tadi, dan dirinya salah paham. Matilah aku ... Aku

kembali dulu ..." ucap Kenzo meninggalkan Amran dan Revi dengan buru-buru.

"Selesaikan baik-baik jangan ceroboh dan nyakitin Amirah," teriak Amran. Revi heran dengan apa yang dibicarakan suami dan adik angkatnya itu.

Kenzo membuka pintu kamar menghampiri Amirah yang terbaring di ranjang. Rayyan sudah tidur di boxnya. Kenzo masuk ke kamar mandi menggosok gigi, mencuci tangan dan kakinya. Lalu dirinya ikut rebahan, memeluk Amirah dari belakang.

"Sayang aku tau kamu marah sama aku, aku tahu kamu bohong sama aku, kamu nggak sakit perut kan? Aku tahu kamar saat ini belum tidurkan? Aku mohon bicaralah jangan diam saja, apa aku melakukan kesalahan? Apa aku nyakitin kamu? Tolong bilang sama aku, lebih baik aku kehilangan uang jutaan rupiah dari pada harus kamu diemin gini."

Amirah yang pura-pura tidur mendengar semuanya yang diucapkan Kenzo.

"Aku mohon jangan hukum aku dengan diemin aku, hukum aku yang lain aja, kamu masih ingetkan nasehat mama, papa, ummi dan abah. Dalam setiap hubungan itu yang penting adalah komunikasi supaya tidak terjadi kesalahpahaman, kalau kamu hanya diem saja tidak mau cerita, bagaimana aku tau apa kesalahanku."

Bahu Amirah terguncang, tandanya dirinya sedang terisak menahan tangisnya.

Amirah ingat dengan semua nasehat kedua orang tuanya dan kedua mertuanya.

Amirah mencoba melepas pelukan Kenzo dan mengganti posisinya menghadap sang suami, namun kepalanya dirinya sembunyikan didada bidang Kenzo.

Kenzo tersenyum melihat tingkah sang istri.

Kenzo membawa tubuh Amirah sedikit duduk. Namun Amirah masih menyembunyikan kepalanya didada Kenzo.

"Sekarang cerita, ada apa? Kenapa kamu marah sama aku. Hmm," ucapnya lembut membelai rambut Amirah yang tak tertutup hijab.

"Si-siapa Karin?" ucapnya hampir tidak terdengar.

Degg ... sudah Kenzo duga Amirah akan menanyakan ini. Dan sudah saatnya dirinya menceritakannya pada Amirah supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

"Karin itu bagian dari masa laluku, yang tak perlu dan tak patut kita hadirkan dan kita bahas dalam rumah tangga kita. Sedangkan kamu dan Rayyan adalah masa depanku. Dulu Karin pernah singgah dihatiku tapi itu dulu sekarang hatiku sudah ada kamu bahkan tidak ada ruang

lagi untuk perempuan lain selain kamu dan mama. Apa pun yang kamu dengar jangan pernah salah paham, kamu bisa tanyakan langsung padaku meminta penjelasan dariku. Jangan begitu saja percaya pada orang lain."

"Lalu kalau kakak hanya menganggap semua itu hanya masa lalu dan tidak boleh diingat untuk masa depan kita, Kenapa kakak enggak mau kita menginap di hotel keluarga saja? Apa kenangan Karin begitu kuat sehingga kakak tidak bisa melupakannya? apa kakak masih

mencintainya? Seharusnya kalau kakak sudah melupakannya dan tidak mencintainya kakak tidak usah lagi menghiraukan tentang kenangannya. Tapi kakak masih menghindar dengan kenangannya berarti kakak masih mencintainya, iyakan? Kakak masih tidak bisa move on sama Karin. Terus aku kakak anggap apa? Apa aku hanya pelarian kakak?" isak Amirah melepaskan dirinya dari Kenzo.

"Kamu jangan salah paham Rah, aku udah jelasin aku sudah tidak ingin

mengingat Karin lagi hanya kamu yang aku inginkan," ucap Kenzo kesal tidak ada panggilan sayang lagi untuk Amirah.

Amirah melangkahkan kakinya mundur sambil menggelengkan kepalanya.

"Baiklah, aku ngerti sekarang, sulit sekali melupakan cinta pertama apalagi mempunyai banyak kenangan indah dengannya itu yang kakak katakan pada kak Amran. Aku tidak akan membahas ini lagi. Lupakan... maafkan aku terlalu egois, terlalu menuntutmu untuk mencintaiku. Aku tidak pernah sadar siapa diriku, aku

janji mulai saat ini aku tidak akan menuntut apa-apa lagi darimu," ucapnya meninggalkan Kenzo ke kamar mandi.

Kenzo merasa frustrasi, mengusap wajahnya dengan kasar.

Amirah menangis di dalam kamar mandi. Mencoba menenangkan dirinya.

15 menit Amirah berada di kamar mandi, Kenzo khawatir dengan sang istri, diketuknya pintu itu. Pada ketukan pertama hingga ketiga tidak ada jawaban. Tidak putus, asa Kenzo mengetuknya lagi, hingga Amirah membukakan pintu itu,

matanya sudah terlihat sembab. Amirah hanya berjalan tanpa menghiraukan Kenzo. Amirah membaringkan badannya diranjang. Kenzo melihat Amirah merasa bersalah.

Jujur meskipun cintanya pada Karin sudah tidak ada lagi tapi tetap saja menghilangkan kenangannya tidaklah muda, dirinya sudah berusaha sampai memutuskan kuliah ke Amerika. Bahkan Tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan lain karena trauma hingga bertemu Amirah, yang berhasil meluluhkan hatinya, mencintai Amirah hingga bisa

sedikit demi sedikit menghilangkan rasanya pada Karin. Namun, sulit dirinya tolak ketika harus mendapatkan tiket bulan madu ke Bali tempat berjuta kenangan indahnya bersama Karin hadir lagi, bahkan bernego pada Amran untuk tidak memakai hotel keluarga. Ia melakukan itu demi menjaga perasaan Amirah, tapi tanpa ia sadari ucapannya dengan Amran malam ini menjadi bumerang baginya.

Yang dikatakan Amirah memang benar seharusnya kalau dirinya ingin moveon

sudah seharusnya tidak menghiraukan lagi apa yang pernah berhubungan dengan Karin tapi tidak, dirinya malah menghindari tempat itu. Berarti dirinya masih tidak bisa moveon.

"Ma-maaf kan aku, aku terlalu pengecut selalu lari untuk menghindari masa laluku, kamu benar seharusnya aku berjuang untuk melupakannya dengan tidak menghiraukan itu lagi. Maafkan aku menyakiti kamu, jujur... percalah padaku aku hanya mencintaimu. Tidak ada

perempuan lain hanya kamu," ucapnya sambil meneteskan air mata.

Amirah hanya mendengarkan apa yang diucapkan Kenzo tanpa merespons apa-apa hanya air matanya yang sejak tadi tidak hentinya menetes.

Terlalu lelah Amirah akhirnya terlelap. Kenzo pun begitu.

Pukul 3 pagi Amirah terbangun, kepalanya sedikit pusing karena efek menangis semalaman. Melangkahkan kakinya ke kamar mandi untuk sholat malam, hari ini dirinya sengaja tidak

membangunkan Kenzo. Dirinya ingin sholat sendiri menumpahkan keluh kesannya pada sang pencipta. Amirah terisak menumpahkan tangisnya di sajadah dalam sujud panjangnya. Kenzo terjaga dari tidurnya mendengar rintihan Amirah.

"Sayang, kamu kok nggak bangunin aku sih," ucapnya mengawali pembicaraan.

Amirah hanya tersenyum melepas mukenanya.

"Ma-maaf tadi kakak terlihat pulas jadi aku merasa tidak enak untuk bangunin.

"Ya udah aku sholat sendiri saja."

Amirah pergi ke balkon sambil membawa Alqurannya. Murojaah di sana untuk menenangkan hatinya yang dilanda gelisah. Ia hanya belum siap saja menerima ini semua. Namun, ia berusaha untuk menyelesaikan ini dengan baik. Berharap tidak akan ada lagi kesalahpahaman dalam rumah tangga mereka.

Part 46

Kenangan Masa Lalu

Pagi menyapa, pemandangan sunrise terlihat begitu indah menyambut pagi ini. Namun, tidak dengan hati Kenzo dan Amirah.

Amirah mencoba melupakan yang terjadi tadi malam, dirinya menerima masa lalu Kenzo seperti Kenzo menerima masa lalunya. Namun berbeda dengannya yang

ikhlas dengan apa yang dilakukan Abizar padanya sedangkan Kenzo, ketidakjujuran dan bayang-bayang dari Karin masih dirinya bawa sampai sekarang, itu yang membuat Amirah kecewa. Amirah baru mengetahui kalau sang suami mengalami trauma dengan kenangan pada masa lalunya, Kenzo sampai saat ini belum bisa menghilangkan trauma itu.

Pengkhianatan yang dilakukan Karin padanya membuat Kenzo emosi dengan apa pun yang berhubungan dengan Karin, maka dari itu Kenzo selalu menghindari

apapun kenangan yang berhubungan dengan Karin karena bila dirinya teruskan dirinya bisa saja menyakiti orang sekitarnya, dirinya akan uring-uringan tak terkendali. Di awal Kenzo dan Karin putus Kenzo sempat frustrasi dan pernah menyakiti dirinya sendiri sampai berobat ke psikiater untuk kesembuhannya.

Sesuai janjinya kemarin, Amirah berusaha untuk bersikap biasa, seolah tidak terjadi apa-apa. Saat ini Amirah menyiapkan kemeja dan jas untuk dipakai

Kenzo meeting. Kenzo masih berada dikamar mandi.

Rayyan terlihat sudah bangun, Amirah membawa Rayyan ke balkon. Mengajaknya bercanda, mencoba menghilangkan kesedihannya.

Kenzo melihat Amirah sedang bercanda dengan Rayyan. Kenzo merasa senang Amirah sudah tidak membahas masalah tadi malam. Dan terlihat bahagia hari ini.

Kenzo bersiap memakai pakaiannya yang sudah disiapkan Amirah untuk meeting bersama Amran dan kliennya.

Setelah semua selesai Kenzo mengajak Amirah keluar untuk sarapan bersama Rayyan, tapi Amirah menolak karena Amirah bilang sedang berpuasa.

"Kak Kenzo aja yang sarapan, kebetulan hari ini aku berpuasa. Aku mau mandiin Rayyan."

"Kamu berpuasa, tapi sejak kemarin kamu belum makan apa-apa sayang, aku takut nanti ASI kamu berpengaruh pada Rayyan. Kamu batalin ya."

"Aku sudah sahur kok kak tadi minum air putih dan roti tawar. Jadi aku nggak akan apa-apa, Rayyan juga, insyaallah."

"Ya sudah, nanti kalau merasa nggak kuat jangan terusin ya."

Amirah hanya tersenyum.

"Aku sarapan sekalian berangkat ya, nanti setelah pulang dari meeting kita jalan-jalan ke pantai."

Amirah hanya tersenyum mengangguk. Kenzo mencium kening Amirah setelah Amirah menyalaminya.

Kenzo sudah bergabung untuk sarapan bersama Revi dan Amran juga Niken.

"Mana Amirah dek?" tanya Revi.

"Amirah puasa kak."

"Lha beneran, kamu kok ngebolehin Amirah kan masih menyusui apalagi Amirah sejak semalam nggak makan, terus dirinya kemarin juga bilang sakit perut."

"Nggak tau gue tadi sudah ngelarang tapi katanya sudah sahur pakai roti tawar."

"Bagaimana semalam, elo sudah jelasin semua sama Amirah kan?"

Kenzo hanya mengangguk sambil melepas nafasnya sedikit berat.

"Kalian masih ada masalah?"

"Gue nggak tau! Pagi ini Amirah terlihat biasa mau ngurusin gue mau nyiapin semua kebutuhan gue , tapi gue nggak tau hatinya."

"Kalau nyiapin dan ngurusin elo itu sudah Amirah anggap kewajibannya sebagai istri elo, tapi hatinya... Gue yakin hatinya terluka."

"Kamu salah dek, karena sebelumnya tidak pernah jujur dengan masa lalu kamu

sedangkan kamu sudah tau masa lalu Amirah. Kamu bisa terima masa lalu Amirah, Aku yakin Amirah juga bisa terima masa lalu kamu, pasti Amirah kecewa, kamu tidak jujur padanya apalagi kamu masih menyimpan trauma atas kenangan itu tidak berusaha untuk tak menghiraukan nya malah kamu lari dari masa lalu kamu, dengan menghindarinya."

"Aku tau kak Rev aku salah, aku janji akan memperbaiki semuanya."

"Kamu dengan susah payah berjuang mendapatkan dan meyakinkan Amirah

untuk menjadi istrimu, jadi kamu harus berjuang untuk meyakinkannya lagi bahwa kamu bisa menghilangkan trauma itu demi masa depan kamu dan Amirah."

"Iya kak, makasih nasehatnya."

Revi memang hanya terpaut 3 tahun lebih tua darinya tapi Revi sangat bijak dalam memberi nasehat.

"Kami berangkat dulu ya yang, kalau kamu mau jalan-jalan ajak Amirah, biar dia tidak bosen dikamar dengan Rayyan."

"Iya, Bang."

Setelah Amran dan Kenzo pergi, Revi dan Niken bersiap-siap pergi ke kamar Amirah untuk mengajaknya jalan-jalan.

Didalam kamar Amirah tertidur, kepalanya sangat pusing akibat semalaman menangis, matanya juga masih sembab. Sedangkan Rayyan untung saja bayi itu tertidur lagi setelah mandi dan dijemur di bawah terik matahari sebentar.

Revi mengetuk pintu tapi tidak ada jawaban, tubuh Amirah sudah lemas, kepalanya sudah teramat pusing bahkan

menjawab panggilan Revi dirinya sudah tidak kuat.

Revi merasa khawatir. Dirinya membuka pintu itu ternyata tidak dikunci. Dilihatnya Amirah diatas ranjang sudah terlihat tak bertenaga.

Revi berteriak memanggil Amirah, Niken menangis melihat mamanya panik.

"Amirah ... bangun ... kamu kenapa? Ya Allah badan kamu panas banget, aku akan hubungi Kenzo agar segera pulang."

Revi sudah mau menghubungi Kenzo tapi Amirah mencegahnya.

"Ja-jangan, Kak. Aku nggak apa-apa."

"Sebentar aku ambilin minum. Kamu batalin puasa kamu."

Amirah membatalkan puasanya, Amirah minum minuman yang diberikan Revi.

"Sebentar aku ambilin makan ya."

"Sayang ... kamu nggak usah nangis, di sini ya sama adek Rayyan dan aunty." Niken hanya mengangguk.

Amirah memakan makanan yang diberikan Revi, Amirah menolak saat Revi ingin. Menyuapinya.

Pukul 12.00 Kenzo dan Amran baru kembali. Amran Mencari Revi dan Niken yang tidak ada dikamar, Amran segera menghubungi Revi menanyakan dimana istrinya itu. Ternyata istrinya ada dikamar Amirah.

Datang Kenzo langsung menghampiri Amirah.

"Sayang kamu kenapa?" ucapnya khawatir melihat kondisi Amirah.

Amirah hanya tersenyum. "Aku enggak apa kok."

"Wajah kamu pucat, aku akan bawa kamu ke rumah sakit,"

"Nggak usah, terima kasih."

"Kak Revi terima kasih ya, maaf sudah merepotkan," ucap Amirah pada Revi.

"Aku enggak merasa direpotkan kok."

"Bawa Amirah ke rumah sakit, aku enggak tega dia lemas banget," ucap Revi sambil berlalu pergi membawa Rayyan.

Kenzo langsung menggendong tubuh Amirah, tanpa minta izin Amirah. Dirinya membawa Amirah ke rumah sakit."

Di rumah sakit dokter sudah memeriksanya.

"Sakit apa istri saya, Dok?"

"Hanya kecapekan dan terlalu banyak pikiran, asam lambungnya kumat. Aku tuliskan resep nanti ditebus ya."

"Terima kasih, Dok."

Kenzo segera meminta Amirah untuk beristirahat. Badannya sedikit enakan setelah minum obat.

Kenzo masih menemani, tidak sedikit pun beranjak. Saat ini Amirah sudah sedikit bertenaga.

"Maafkan aku, gara-gara aku kamu kayak gini. Maafkan aku ...," ucapnya meneteskan air mata sambil memegang tangan Amirah.

Amirah tersenyum. " Kakak nggak salah kok. Aku yang salah terlalu nuntut kakak, jangan bahas itu lagi ya."

"Tidak aku harus bisa mengakhiri ini. Aku yang salah aku nggak pernah cerita ke kamu tentang masa laluku, tentang traumaku, aku salah masih menyimpannya tidak berusaha menghilangkan traumaku malah aku menghindarinya."

"Maafkan aku kak, aku terlalu nuntut kamu untuk melupakan masa lalu kamu dan memaksamu menghilangkan traumamu."

"Kamu enggak salah sayang ... kamu benar, sudah dari dulu seharusnya aku menghilangkannya dan berusaha tidak menghiraukannya lagi."

"Insya Allah atas izin Allah dan karena dukunganmu juga cintamu aku akan berusaha menghilangkan traumaku pada tempat dan kenangan apa pun yang berhubungan dengan Karin."

Amirah mengangguk. "Insya Allah aku akan berusaha membantumu kak."

"Terima kasih, percayalah padaku aku mencintaimu, aku hanya ingin yang terbaik buat kamu dan Rayyan. Aku tidak berniat sedikit pun menyakitimu, seharusnya aku jujur lebih awal namun karena aku takut kamu tidak bisa menerimanya aku malah mengambil langkah ini, namun aku sadar kamu wanita baik yang dikirim Allah padaku untuk membantuku menghilangkan trauma ini. Dan aku yakin kita bisa melaluinya."

"Insya Allah, Kak. Aku akan selalu ada untukmu, jangan ada yang ditutupi lagi ya dariku."

"Iya sayang ... Tidak ada yang perlu ditutupi lagi, semuanya di antara kita."

Kenzo menarik tubuh Amirah ke dalam pelukannya, memberi kenyamanan untuk sang istri.

"Nggak boleh banyak pikiran lagi! nggak boleh sakit lagi! makan yang teratur! nggak boleh nangis lagi! Kamu hanya boleh menangis bahagia bersamaku nggak boleh nangis sedih."

Amirah mengangguk mengiyakan permintaan Kenzo.

"Sore nanti kalau sudah enakan, kita jalan-jalan ya!"

"Iya ... Makasih ya."

"Sama-sama sayang... Sekarang istirahatlah! Supaya nanti bisa jalan-jalan."

Amirah tersenyum, begitu juga Kenzo.

Amirah tertidur dalam pelukan Kenzo. Pukul 4 sore dirinya terbangun, Kenzo sudah tidak ada di sampingnya, terdengar Kenzo saat ini berada dikamar mandi. Amirah segera bangun, sakit ditubuhnya

sudah mulai membaik. Amirah mengambil ponselnya untuk menghubungi Revi menanyakan Rayyan.

[Assalamualaikum, Kak]

[Wa'alaikumussalam... Iya Rah, ada apa sayang ...? Kamu udah enakan kan?]

[Mau nanyain Rayyan kak, apa Rayyan nggak rewel? Rayyan gak nyusahin kakak kan? Alhamdulillah udah membaik kak,udah enakan]

[Alhamdulillah, nggak rewel kok, ini kami lagi diluar berempat sedang jalan-jalan di pantai dan lagi kulineran nih]

[Ya sudah kak, kalau begitu, Assalamualaikum]

[Wa'alaikumussalam, kalau kamu mau bisa nyusul sama Ken]

[Iya, Kak]

Amirah pun memutuskan sambungan teleponnya. Kenzo sudah rapi dengan menggunakan kemeja putih lengan pendek dan celana selutut warna abu-abu.Tiba-tiba memeluk Amirah dari belakang yang sedang menelepon di balkon.

"Telepon siapa?"

"Kak Revi."

"Nanyain Rayyan ya? Tadi sebelum mandi aku udah telepon mereka nanyain Rayyan dan mereka bilang mereka sedang jalan-jalan berempat."

"Iya tadi kak Revi bilang gitu."

Kenzo makin merapatkan tubuhnya.

"Aku belum mandi kak, aku bau ... Aku mandi dulu ya."

"Tetap wangi kok meskipun enggak mandi enggak bau kok."

"Udah aku mandi dulu, tunggu ya."

"Siap istriku yang cantik yang aku sayang."

"Apaan sih mulai gombal lagi."

"Ih beneran emang cantik dan emang aku sayang," ucap Kenzo menoel dagu Amirah.

Setelah bersiap dengan memakai celana putih dan kaos putih yang dipadu padankan dengan cardigan toska senada hijabnya, Amirah segera menghampiri Kenzo yang menunggunya di balkon sambil menikmati keindahan pantai.

"Aku sudah siap..."

"Mari pergi permaisuri hatiku..."

Amirah memukul bahu Kenzo.

Sore ini mereka berdua menikmati sunset dipantai mengabadikan moment indah itu dengan berswafoto. Mengambil banyak jepretan dan berpose mesra dan sering kali meminta pengunjung lain memotret kebersamaan mereka.

Part 47

Salah Paham

Wanita paling bahagia adalah wanita yang dicintai oleh lelaki yang mampu memahami kekurangan kita, menerima kita apa adanya, setia, lemah lembut bisa menjaga hati, lisan dan pandangan serta mampu membimbing dan mengarahkan kita ke surgaNya.

(Amirah Najwa Syaifuddin Adinata)

***

Setelah sholat maghrib berjamaah, kebiasaan baru mereka setelah menikah, meskipun saat ini mereka tidak di rumah tetap melakukan murojaah, Kenzo dengan senang hati menyimak hafalan Amirah, dan Amirah menyimak Kenzo saat mengaji. Mereka habiskan waktu magrib mereka sambil menunggu isya'.

Setelah sholat isya'. Mereka sudah bersiap untuk makan malam. Kenzo sudah

mengatur makan malam romantis untuk Amirah.

Kenzo sengaja memesan tempat untuk makan malam mereka, tentu saja dengan bantuan Amran. Cafe seafood bakar di tepi pantai adalah pilihan mereka.

Amirah segera bersiap. Kenzo sudah menunggunya.

Mereka sudah sampai di tempat tujuan mereka, cafe itu menyuguhkan keindahan menghadap pantai dengan hiasan-hiasan yang menambah keromantisan pada setiap pasangan yang menikmatinya.

Setelah duduk, para pelayan sudah menyiapkan hidangan seafood bakar di hadapan mereka, baik itu udang, kerang serta ikan bakar.

Kenzo dengan mesranya memperlakukan sang istri.

"Kenapa kakak pesan makanan begitu banyak. Inikan hanya buat kita berdua?"

"Iya sekarang memang kita berdua tapi setelah ini kita berenam."

Amirah tersenyum mengetahui siapa yang dimaksud Kenzo.

"Di mana kak Revi, kak Amran, Niken dan Rayyan, Kak?"

"Mereka sedang menuju kesini, habis beli aksessoris buat ole-ole."

"Aku kok belum beli kak? Aku belum beli ole-ole buat keluarga kita sayang ...."

"Tenang sayang ... kita pasti akan beli, kita kan masih di sini 5 hari lagi."

"Oke ...."

"Besok kita akan jalan-jalan pagi kebetulan aku besok nggak meeting."

"Iya kak."

Disela percakapan mereka, Revi dan Amran datang menggendong Rayyan dan Niken dengan membawa beberapa paper bag ditangan mereka. Melihat Amran dan Revi kesusahan, Kenzo dan Amirah segera membantu.

Amirah mengambil alih menggendong Rayyan. Dirinya sangat merindukan sang putra, ingin mengambil Rayyan tapi merasa tak enak pada Revi yang selalu menolaknya, apalagi Niken akan merajuk bila Amirah membawa Rayyan.

Sedangkan Kenzo membantu membawakan paper bag yang berjumlah 10 kantong itu.

"Emangnya borong apa aja hingga nggak bisa bawa gini?"

"Ada deh... Pokoknya ole-ole buat yang ada di rumah."

"Dek, asesoris tempat favorit kamu dengan Karin sekarang makin luas dan lengkap lo dek, besok kamu ke sana," ucap Revi keceplosan karena terlalu bersemangat.

"Ehm ...." Amran berdehem menyadarkan sang istri.

Revi tersadar melihat Kenzo dan Amirah. Kenzo merasa canggung. Amirah terlihat seolah tidak menghiraukannya, pura-pura tidak mendengar, namun tidak dengan hatinya. Hati Amirah sedikit tercubit ketika Revi mengatakan itu. Bahkan orang terdekat Kenzo masih mengingat kenangan itu.

"Besok pagi kami akan jalan-jalan pagi. Apa kalian mau ngikut?" ucap Kenzo memecahkan keheningan.

"Bagus itu, tapi kayaknya kami nggak bisa ngikut deh, Niken minta jalan-jalan ke monkey forest."

"Kalau begitu besok Rayyan sama kami saja ya kak," ucap Amirah.

"Dak boyeh dedek Layan halus ikut ama akak Iken (tidak boleh dedek Rayyan harus ikut sama kakak Niken)," bocah cantik itu ikut menimpali.

Amirah hanya tersenyum merasa tidak enak.

"Nggak apa Rah, biar Rayyan sama kami besok dan malam ini. Niken sudah

nyiapin tempat tidur buat Rayyan. Nanti malah nggak mau tidur kalau nggak sama Rayyan.

Amirah tersenyum canggung.

Setelah makan malam, Amirah masih menggendong Rayyan sedangkan Niken sudah tertidur di pangkuan Amran, mungkin bocah cantik itu kecapekan.

" Kak, biar Rayyan kami bawa, Niken nggak akan marah karena sudah tertidur."

"Baiklah. Maaf ya kami terlalu maksa buat mengajak Rayyan bersama kami," ucap Revi merasa tidak enak. Dirinya tau

tadi sudah melakukan kesalahan. Revi sangat menyesali ucapannya karena keantusiasannya dirinya menyakiti Amirah.

"Nggak kok kak, aku yang merasa tidak enak, terlalu gantungin kakak, kasihan kakak capek, udah jagain Niken ditambah jagain Rayyan."

"Sama sekali nggak capek kok Rah, malah seneng, aku capeknya kalau Niken rewel dan cerewet tapi sejak bersama Rayyan, Niken jadi lebih dewasa bisa jaga dan ngemong Rayyan, Niken senang sekali sama Rayyan."

"Berarti harus segera program nih bro, udah dikode kak Revi gitu. Mau ngasih adek ke Niken," goda Kenzo berusaha memecahkan suasana.

Amran merasa sejak omongan Revi yang keceplosan menjadi tidak enak dengan Amirah, dirinya yang biasanya ceplas-ceplos lebih jaga perasaan Amirah.

"Ya ... Emang udah program. Tunggu aja kabar baiknya."

"Iyakah ...?"

"Iyalah ...."

Setelah mereka selesai makan malam mereka segera meninggalkan cafe itu dan kembali ke resort. Amirah tetap bersikap biasa, berusaha melupakan apa yang tadi diucapkan Revi, dirinya tau saat ini Revi sangat terlihat bersalah padanya. Dirinya tidak menyalahkan sedikit pun Revi. Amirah tidak mau gara-gara persoalan ini hubungannya dengan Revi merenggang. Karena Revi sangatlah tulus padanya juga Rayyan.

***

Setelah sholat Subuh Amirah dan Kenzo sudah bersiap akan jalan-jalan pagi bertiga menikmati keindahan sunrise.

Amirah sudah memandikan Kenzo dan memakaikannya baju. Hingga dirinya mendengar kegaduhan. Niken menangis mengetuk pintu kamar Amirah dan Kenzo, bocah kecil itu sedikit menggedor pintu dengan tangan mungilnya. Revi dan Amran merasa tidak enak. Pagi-pagi sudah mengganggu kenyamanan Amirah dan Kenzo.

Kenzo membukakan pintu kamarnya.

"Maafkan Niken ya dek. Pagi-pagi udah buat rusuh."

"Dedek Layyan ana ankel, Niken mau ama dedek Layyan (dedek Rayyan mana uncle, Niken mau ama dedek Rayyan)," ucapnya terisak.

Niken langsung masuk. Amirah menggendong Rayyan dan tersenyum kearah Niken.

"Anty dedek Layyan bial dibawa dan diendong mama ya (aunty dedek Rayyan

biar dibawa dan digendong mama ya)," ucapnya terisak pada Amirah.

Amirah merasa kasihan pada Niken. Bocah kecil itu sampai belum mandi sudah datang kesini, Niken pikir tadi malam tidur bersama Rayyan tapi saat dirinya bangun Rayyan tidak ada dirinya langsung histeris.

Amirah tersenyum mengangguk. "Tapi ada syaratnya Niken nggak boleh nangis lagi ya."

Niken mengangguk sambil mengelap sisa air matanya.

"Maaf ya udah ganggu pagi kalian," ucap Amran.

"Nggak apa kok kak, kebetulan kami sudah bangun, kami juga udah mau jalan kok."

Setelah menyerahkan Rayyan pada Revi mereka berdua meninggalkan resort.

Kenzo mengajak Amirah berjalan mengunjungi pura, puas mengabadikan moment dengan berswafoto di sana, Kenzo mengajak Amirah ke kawasan persawahan.

Melihat keindahan terasering di sana. Di kawasan sawah itu terdapat jalan setapak yang tersusun rapi yang digunakan sebagai jalan untuk menuju ke tengah sawah. Mereka berswafoto lagi mencari spot foto yang instagramable untuk diunduh di story mereka.

Mereka menghabiskan waktu mereka dengan penuh kemesraan. Canda tawa dan suka cita.

Kenzo menyewa sepeda untuk mereka berdua. Kenzo membonceng Amirah, kikuk dirasakan Amirah ketika Kenzo

menyuruhnya duduk di depannya. Awalnya Kenzo kesusahan mengayuh sepeda itu. tapi lama-kelamaan Kenzo sudah terbiasa mengayuh nya.

Mereka bersepeda mengitari area persawahan.

Kenzo membawa Amirah ke bukit yang dijuluki banyak orang dengan nama bukit cinta untuk mengagumi matahari yang sudah mulai meninggi. Indah sekali pemandangan disini. Amirah mengajak Kenzo berselfie di ponsel Kenzo.

Setelah itu Kenzo membawa sang istri ke Tegalalang rice field. Mereka menikmati sensasi bersantai dipinggir tebing dengan pemandangan terasering sawah yang penuh diselimuti dengan padi hijau kuning. Pemandangan yang sungguh menakjubkan indahnya, Amirah tak henti-hentinya menyebut asma Allah karena kagum dengan ciptaanNya. Dirinya tidak lupa juga mengabadikan moment itu diponsel Kenzo.

Hari sudah sedikit siang, Amirah membeli jajanan yang ada dipinggir jalan untuk mengisi perut mereka. Sebelum

kesini mereka belum sempat sarapan. Tapi karena terlalu asyik menikmati keindahan sawah, bukit dan tebing mereka melupakan mengisi perut mereka.

Kenzo mengembalikan sepeda yang dirinya sewa. Mengajak Amirah untuk mencari makan. Perutnya sudah sangat lapar, meskipun tadi sudah di ganjal dengan jajanan dipinggir jalan.

Kenzo mengajak Amirah masuk ke dalam kedai ayam betutu. Mereka langsung memesan makanan. Karena lapar

Kenzo makan dengan lahapnya.

Amirah tersenyum melihat tingkah sang suami.

"Besok kalau ngajak jalan-jalan nggak boleh lupa sarapan dulu, biar nggak kelaparan kayak gini ya, Kak."

Kenzo hanya tersenyum nyengir.

"Terlalu asyik yang, jadi lupa makan deh, tapi lama kelamaan nih perut nggak kuat juga."

Amirah hanya menggeleng.

"Besok kita ke air terjun ya."

"Siap pak bos, aku mah ngikut aja soalnya gak pernah kesini, jadi nggak tau destinasi di sini."

"Iya dulu aku dan Karin juga melakukan ini setiap pergi ke Bali," ucap Kenzo tanpa sengaja mengulang kenangannya bersama Karin.

Deg ... Amirah langsung terdiam. Ada yang sedikit perih dalam hatinya seperti tertusuk sembilu.

Tersadar dengan ucapannya. Kenzo meminta maaf pada Amirah.

Amirah tersenyum menanggapi Kenzo, meskipun tidak hatinya. Bahkan dirinya pura-pura tertawa sedikit terbahak dengan mengalihkan pandangannya pada badut yang sedang melakukan atraksi untuk anak kecil di depannya..

Kenzo merasa lega, dirinya berpikir kalau Amirah akan marah dan sedih dengan apa yang dirinya ucapkan barusan.

"Hehehe ... Lucu kak atraksi badutnya," tawa Amirah, berpura-pura mengalihkan perhatian Kenzo.

Kenzo melihat badut yang beratraksi.

"Biasa saja atraksinya tapi Amirah kenapa kok merasa terhibur." batinnya.

"Kamu suka? Kalau kamu suka kita sewa ya buat Niken dan Rayyan."

"Iya suka, tapi nggak usah deh."

"Ya sudah kalau gitu. Ayo katanya mau beli ole-ole!"

"Beneran, Kak. Ayo ...."

"Kita masuk ke toko itu yuk!" ajak Kenzo saat melihat toko aksesoris di depannya.

"Di situ aja, Kak. Kayaknya lebih besar dan lebih lengkap," tunjuk Amirah pada toko yang ada di sampingnya. Toko yang dimaksud Revi. Langganan Kenzo dan Karin. Tanpa Amirah ketahui.

Kenzo merasa canggung, tapi dirinya tidak mau nyakitin Amirah dengan menolaknya.

"Ba-baiklah."

Amirah terlihat antusias memasuki toko itu mendahului Kenzo.

"Mas Kenzo ... Apa kabar? Sudah lama nggak ke sini," sapa seorang wanita, yang sepertinya sangat mengenal Kenzo.

"Mbak Made. Alhamdulillah saya sehat mbak, mbak Made sendiri?" jawab Kenzo.

"Aku sehat, kemarin Revi dan Amran juga kesini, mereka memborong lo."

Saat ini Amirah sedang tidak berada di samping Kenzo, posisinya sedikit jauh.

"Ke sini sama Karin kan?"

Deg, Amirah mendengar nama Karin lagi disebut.

Kenzo tersenyum pada Made.

"Nggak kok, Mbak."

Amirah merasakan dadanya semakin sakit. Tak kuat rasanya. Tanpa diketahui Amirah keluar toko itu lewat pintu samping.

Amirah berjalan meninggalkan toko itu, sedikit bingung karena tidak pernah kesini, untuk kembali ke resort dirinya tidak ingat jalannya.

Kenzo mencari Amirah di dalam toko tapi dirinya tidak menemukan Amirah.

Mencoba menelepon Amirah hpnya tidak aktif.

Kenzo panik mencari keberadaan Amirah.

Lelah berjalan Amirah duduk di kursi panjang pinggir jalan.

"Kenapa sakit sekali, dulu aku tidak merasa sesakit ini saat pak dokter menyakitiku, tapi kak Kenzo meskipun dirinya tidak menyakitiku tapi kenapa saat orang sekitarnya mengingatkannya pada Karin, hatiku sakit. Ya Allah kuatkan aku, aku harus percaya dengan kak Kenzo,

harus! Aku harus kuat!" ucap Amirah bermonolog.

Part 48

Berdamai dengan Hati

Amirah mengenyahkan sakit yang ada di hatinya, dirinya tidak mau melihat Kenzo kecewa padanya. Percaya ... Ya dirinya harus percaya pada Kenzo. Amirah kembali ke toko tadi.

Kenzo masih mencari Amirah yang sudah tidak ada di toko itu. Kenzo segera keluar dari toko itu. Namun saat dirinya

keluar dari arah yang berlawanan Amirah masuk. Mencari keberadaan Kenzo tapi tidak dirinya temukan.

Made yang melihat Amirah yang sedang kebingungan bertanya padanya.

"Ada yang perlu saya bantu, Dek?"

"A-aku mencari kak Kenzo."

"Maksudnya Kenzo, Laki-laki tampan tadi yang berada di sini?"

"I-iya, Mbak."

"Barusan sudah keluar, mencari temannya."

"Te-temannya ...?"

"Iya dia bilang tadi ke sini bersama temannya,

tapi temannya meninggalkannya, makanya dirinya mencari temannya itu."

"Kamu siapa? Kok menanyakan Kenzo?" tanya Made melihat Amirah dari bawah hingga ke atas, penampilan Amirah yang terlihat sederhana.

"A-aku istrinya kak Kenzo."

Made kaget, dirinya tertawa mengejek.

"Kamu jangan mengaku-aku deh, Kenzo itu orang kaya. Pakaiannya saja bermerk sedangkan kamu pakain kamu saja tidak bermerk dan terlihat lusuh."

"Maaf permisi, Mbak. Aku harus mencari kak Kenzo," Amirah meninggalkan Made tidak peduli pada penilaian Made padanya.

Amirah terus berjalan, melihat jam tangan yang ada di pergelangan tangannya, sudah pukul 7 malam, teringat ucapan perempuan di toko itu, Amirah tidak pernah menghiraukan apa penilaian

orang padanya, selama itu baik menurutnya dan tidak merugikan, memang Amirah tidak pernah menuntut Kenzo untuk membelikannya barang mahal. Meskipun Kenzo ingin sekali membelikannya. Dirinya selalu menolaknya.

Amirah melihat ponselnya sudah mati. Dirinya tidak membawa uang sepeser pun.

Amirah sedikit takut saat berjalan di tempat yang sedikit sepi. Banyak laki-laki yang seperti preman di jalan itu. Mereka menatapnya dengan penuh minat.

Amirah melangkahkan kakinya sedikit cepat, namun laki-laki yang berjumlah 4 orang itu malah mengikutinya.

Salah satu dari mereka menarik tangan Amirah. Amirah memberontak melawan mereka dengan ilmu bela dirinya yang dirinya pelajari dari sang abah. Amirah berhasil mengalahkan mereka, namun tiba-tiba salah satu dari mereka menarik kakinya, lalu menarik hijab yang Amirah kenakan. Rambut Amirah terlihat oleh laki-laki itu. Sekuat tenaga Amirah melawan,

dirinya mengambil hijab lalu menggunakannya lagi sedikit berantakan.

Amirah tetap melawan mereka, namun jumlah mereka bertambah banyak dari 4 orang menjadi 7 orang. Amirah kalah, namun saat ketujuh laki-laki itu ingin membawa Amirah, Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menolongnya. Laki-laki itu dengan marahnya menghajar para preman itu tanpa belas kasihan, rasa marahnya sudah berada di puncaknya.

"Berani-beraninya kalian menyentuh milikku dan menyakitinya."

Ya laki-laki yang menolongnya itu adalah suaminya, Kenzo.

Dengan kalapnya Kenzo mengalahkan preman-preman itu.

Setelah preman-preman itu lari tunggang langgang. Amirah menghampiri Kenzo dan memeluknya. Amirah sangat ketakutan sampai tubuhnya gemetaran.

"Sayang ... Kamu nggak apa-apakan?" ucapnya khawatir sambil menangkupkan tangannya di pipi Amirah.

"A-aku takut, Kak. Aku takut ..." Jawabnya gemetar, Kenzo berusaha menenangkan Amirah.

"Sudah-sudah jangan nangis, sekarang aku udah ada di sini, kamu tenang ya," ucap Kenzo menenangkan Amirah, memeluk Amirah memberi kenyamanan pada Amirah.

"Kamu dari mana, aku tadi cari kamu ke mana-mana?"

"A-aku sedang cari toilet," ucap Amirah berbohong.

"Maafkan aku, Kak. Aku berbohong padamu," batin Amirah.

"Ya sudah kita langsung pulang ya, baju kamu terlihat berantakan sekali."

Amirah mengangguk.

Sampai di resort Amirah segera mandi, membersihkan tubuhnya, yang seharian tidak mandi, hanya terkena wudhu saat di mushollah tempat mereka singgah untuk mengerjakan sholat.

Amirah melihat kenzo sedang duduk di pinggir kolam renang. Lalu Amirah menghampiri Kenzo.

"Kak aku sudah selesai, kakak mandi nggih, kita sholat isya'."

"Iya, sebentar ya sayang ... tunggu aku ...."

Amirah mengangguk.

Setelah sholat berjamaah Amirah segera merebahkan tubuhnya. Kenzo masih asyik dengan ponselnya.

Sebenarnya Amirah tidak tidur hanya membaringkan tubuhnya pura-pura tidur. Dirinya capek hari ini baik tubuh dan hatinya. Amirah menahan air matanya supaya tidak menangis.

Ini adalah malam ketiga mereka berada di Bali. Berbagai kejadian sejak datang di Bali, Amirah mengingatnya. Namun keyakinannya pada Kenzo tidak akan pudar. Amirah tau pengorbanan Kenzo selama ini padanya untuk mendapatkan cintanya tidaklah muda, Kenzo juga selalu saja memperlakukannya dengan lembut, dan semakin romantis.

Kenzo menyusul Amirah tidur. Memeluk erat Amirah dari belakang. Mencium rambutnya tanpa melakukan

lebih. Kenzo tau saat ini sang istri mungkin sangat lelah.

Pukul 11 malam pintu diketuk. Amirah yang masih terjaga kaget mau membuka atau tidak, dengan pelan-pelan nggak tega bangunin Kenzo dirinya membuka pintu setelah mendengar suara Revi.

"Rah, Rayyan rewel, aku telepon kamu HP kamu nggak aktif. Ponsel Kenzo juga."

"Kamu tenangin Rayyan ya, besok sebelum Niken bangun aku ambil Rayyan lagi ya, maaf ya ganggu tidur kamu," ucap Revi tidak enak.

"Iya kak, nggak apa, makasih ya sudah ngajak Rayyan jalan-jalan hari ini. Maaf selalu ngerepotin kakak."

"Aku yang meminta Rah, jadi nggak usah merasa nggak enak. Aku senang kok."

Setelah Revi kembali. Amirah mengajak Rayyan masuk, dan menyusuinya. Membacakan sholawat, tidak butuh waktu lama bayi itu sudah tertidur. Amirah belum bisa tidur. Dirinya berdiri di balkon menikmati malam.

Amirah hanya diam memandang ke arah pantai dan memandang ke atas langit, melihat bintang yang bertaburan menghiasi langit malam.

Kenzo terjaga dari tidurnya saat melihat di sampingnya tidak ada Amirah. Dirinya langsung bangun mencari Amirah. Dilihatnya di box bayi ada Rayyan sedang tertidur.

"Kapan Rayyan dibawa kesini, kok aku nggak tau," ucap Kenzo heran."

Kenzo masih mencari Amirah, hingga dirinya menemukan Amirah sedang berdiri

di balkon sambil memandang langit malam. Dengan hati-hati Kenzo berjalan. Kenzo mendekat tanpa Amirah sadari. Kenzo memeluk Amirah dari belakang

"Lagi ngapain hm ...?"

Kaget Amirah hanya tersenyum. "Aku nggak bisa tidur kok."

"Rayyan sudah tidur, kapan kak Revi antar kesini? Kenapa nggak bangunin aku?"

"Tadi kakak tertidur pulas, nggak tega aja harus bangunin."

Kenzo semakin mengeratkan pelukan.

"Sayang ... aku mencintaimu, jangan tinggalin aku ya, apapun yang terjadi. Tetap berada di sampangku. Aku mohon ...."

"Iya kak. Insya Allah aku akan selalu berada di sampangmu."

"Makasih ya, Sayang ...."

"Iya, Kak."

"Boleh nggak aku memintanya," bisiknya menggoda.

Amirah tersenyum.

"Udah tiga malam nih berpuasa, malam ini aku buka puasanya dong!" ucap Kenzo pura-pura merajuk.

"Emang kenapa puasa, salah sendiri suruh siapa?" goda Amirah.

"Pertama kamu lagi marah kedua nggak tega kamu habis sakit. Dan sekarang udah nggak nahan pingin buka puasanya."

Amirah tersenyum.

"Sayang ... boleh nggak aku ajukan permintaan sama kamu?"

"Emang permintaan apa?"

"Aku minta kamu selalu ada disisiku, aku minta kamu selalu ada untuk mendukungku, aku minta kamu percaya padaku, aku minta apa pun yang terjadi kamu nggak akan ninggalin aku. Jujur Aku sangat takut kehilangan kamu. Aku mencintaimu."

"Kenapa sih kakak bilang gitu berulang-ulang."

"Karena aku tak bosan untuk selalu mengingatkanmu, bahwa aku takut kehilanganmu. Bahwa cintaku begitu besar

untukmu. Aku nggak siap aja harus kehilanganmu."

"Insya Allah atas izin Allah aku tidak akan ninggalin kakak, hanya kematian yang akan memisahkan kita, aku percaya pada kakak."

"Satu lagi, aku ingin kamu nemanin aku terapi menghilangkan traumaku dan mendukungku menghilangkan trauma itu. Bila aku masih ingat masa laluku segera tegur aku marahi aku tapi jangan pernah kamu diemin aku. Aku putuskan 4 hari ini kita habiskan untuk pergi ketempat terapi

yang katanya bang Amran bagus disini, tentunya sambil jalan-jalan. Aku nggak ingin gara-gara masa laluku kamu tersakiti lagi. Kamu mau kan?"

"Iya, aku mau ... Insya Allah kakak pasti bisa. Jujur, saat ada orang yang menyebut nama Karin didepanku aku cemburu kak, rasanya aku takut kakak berpaling dariku, tapi aku percaya pada kakak, kita berjuang sama-sama ya." Amirah tersenyum tulus pada Kenzo. Membuat Kenzo semakin nyaman.

"Iya, Sayang ... aku senang kalau kamu cemburu, berarti kamu sangat mencintaiku. Kita berjuang bersama, aku akan berjuang menekan dan melawan traumaku. Demi rumah tangga kita, demi Rayyan demi kamu, demi keluarga kecil kita. Aku ingin menjadi suami yang bisa membawamu ke surgaNya."

"Aamiin," ucap Amirah.

Kenzo lalu tanpa aba-aba menggendong Amirah membawanya ke dalam kamar dan membawanya ke ranjang. Mereka melakukan percintaan lagi. Saling

memberikan kehangatan yang sempat tertunda karena sedikit konflik kecil yang masih bisa mereka lalui. Membuat ikatan cinta mereka semakin kuat, kepercayaan yang tak akan pudar. Mereka percaya apa yang dikatakan kedua orang tua mereka. keterbukaan dan saling komunikasi pada pasangan adalah hal paling utama dalam setiap hubungan. Amirah dan Kenzo sangat menghargai itu.

***

Pagi menyapa. Setelah sholat Subuh Revi menelepon Amirah dan meminta izin

untuk membawa Rayyan bersamanya, sebelum Niken bangun dan kembali berulah.

Setelah Revi pergi membawa Rayyan. Kenzo dan Amirah yang sudah bersiap-siap untuk berjalan pagi.

"Kita cari sarapan dulu ya kak biar nggak kelaparan kayak kemarin."

"Iya sayang... Ayo!"

Mereka memutuskan untuk memesan ayam panggang di samping jalan untuk mereka jadikan sarapan. Setelah selesai

mereka melanjutkan bertualang lagi seperti kemarin.

Kenzo kembali menyewa sepeda untuk membawa mereka bertualang pagi ini. Sebelum mengayuh nya Kenzo masih sempatkan memotret kebersamaannya bersama Amirah dengan berbagai pose. Mulai dari memeluk Amirah hingga mencium pipi dan kening Amirah.

Mereka memutuskan untuk pergi ke air terjun Tegenungan pagi-pagi buta saat tempat itu masih di penuhi kabut. Mereka menikmati keindahan air terjun itu.

Berulang kali mengagungkan nama Allah. Mereka berswafoto mengabadikan keindahan itu. Amirah bermain air hingga pakaian mereka sedikit basah.

Sedikit siangan setelah puas bermain dengan air terjun, mereka pergi ke sungai Ayung. Di sungai ini mereka menikmati arus segarnya air sungai dengan melakukan rafting.

Mereka menikmati semua ini dengan penuh cinta dan kemesraan.

Sedikit siang Kenzo mengajak Amirah ke psikiater yang terbaik di Ubud,

sebelumnya Kenzo sudah membuat janji dan menceritakan masalahnya. Amirah dengan senang hati menemani sang suami.

3 hari tidak sampai 4 hari Kenzo rutin menjalani terapi itu, karena kesungguhannya dan dukungan Amirah dan cintanya yang sangat besar. Kenzo sudah bisa mengatasi traumanya. Melakukan bermacam tes dan hasilnya sangat memuaskan. Kenzo sangat senang. Padahal 5 tahun yang lalu terapi yang dirinya lakukan gagal. Hingga dirinya melarikan diri ke Amerika untuk

menghindari traumanya. Trauma itu sedikit hilang saat pertama kali bertemu dengan Amirah tapi setelah dirinya menginjakkan kaki ke Bali trauma itu hadir lagi. Dan sekarang Kenzo bahagia hanya dalam waktu 3 hari sudah bisa melawan traumanya.

"Alhamdulillah. Akhirnya kakak bisa melawannya."

"Alhamdulillah, itu semua karenamu sayang... Kepercayaanmu, cintamu, ketulusanmu dan dukunganmu yang membuatku sembuh bahkan hanya dalam

waktu 3 hari. Ini suatu anugerah terbesar dalam hidupku. Kamu adalah anugerahnya yang dikirim Allah untukku."

Kenzo dan Amirah bahagia akhirnya Kenzo bisa lepas dari trauma akan masa lalunya. Itu semua tak luput dari ketulusan Amirah juga kepercayaan dan keyakinannya pada Kenzo, sang suami.

Part 49

Bahagia Bersamamu

Hari ini Kenzo dan Amirah berjalan-jalan untuk membeli oleh-oleh untuk keluarga mereka. Kenzo mengajak Amirah ke tempat souvenir yang Amirah pilih saat itu.

Saat ini mereka bersama Rayyan yang sedang digendong Amirah. Itu pun setelah membujuk Niken dengan susah payah akhirnya bocah cantik itu mengizinkannya.

Sudah 3 hari Amirah tidak banyak meluangkan waktunya dengan Rayyan karena harus menemani Kenzo terapi. Niken juga selalu marah- marah dan histeris kalau Amirah membawa bayi mungil itu.

Saat masuk mereka bertiga disambut dengan pemilik toko yang bernama Made. Tatapan heran ditunjukkan Made saat melihat Kenzo menggandeng Amirah.

"Mas Kenzo ini siapa?"

"Ee Mbak Made, kenalkan ini istriku, namanya Amirah dan ini putraku, bayi kecil ini namanya Rayyan."

"Lho jadi bener yang dibilang Amran dan Revi kalau bayi yang mereka ajak kemarin itu anak kamu? Dan kamu sudah menikah."

"Iya bener banget, Mbak. Baby boy tampan Ini anakku. Dan ini istri cantikku, Belahan hatiku, yang kemarin mau aku kenalin ee ternyata ke toilet enggak bilang jadi pulang duluan deh."

Made masih memindai Amirah dari atas sampai ke bawah seperti malam itu.

"Kamu enggak salah pilih? Penampilannya jauh banget dengan Karin. Karin selalu terlihat glamor," ucap Made mengejek.

"Emang enggak salah pilih ... aku suka dengan penampilan istriku yang tertutup dan sederhana. Pakaian itu enggak perlu mewah yang penting nyaman," balas Kenzo menyindir Made.

Made langsung terdiam. Tidak berani melanjutkan ucapannya, karena dirinya

enggak mau kehilangan pelanggan tajirnya. Amran aja kemarin borong apalagi Kenzo, ia tahu kebiasaan Kenzo saat belanja di tokonya.

"Ya benar kata kamu, kita tidak harus melihat orang dari tampilannya saja, silahkan kalian pilih-pilih," ucapnya canggung.

Amirah tersenyum tulus pada Made meskipun wanita itu telah menghinanya.

Tidak jauh dengan Amran dan Revi. Amirah dan Kenzo memborong aksesoris dari toko Made.

Setelah belanja aksesoris mereka lanjut kulineran. Tak lupa juga mereka membeli makanan khas Bali, kacang dan pie susu.

Kenzo mengajak Amirah masuk ke dalam butik setelah meletakkan semua belanjaannya di mobil.

Malam ini Kenzo akan mengajak Amirah dan Rayyan menghadiri pesta di hotel milik keluarganya untuk merayakan kerjasamanya dengan kliennya kemarin.

Kenzo ingin membuktikan lagi pada Amirah kalau traumanya sudah benar-

benar sembuh, meskipun kemarin sudah dites berkali-kali secara medis.

Kenzo menyuruh Amirah mencoba beberapa gaun untuk pesta nanti malam. Sedangkan Kenzo yang menggendong Rayyan. Amirah keluar dengan menggunakan gaun yang tadi ditunjuk Kenzo, memperlihatkannya pada sang suami.

"Sayang, wow... aku suka yang ini... pilih gaun ini aja bagus untuk muslimah berhijab kayak kamu. Nanti aku minta mbaknya nyariin hijabnya sekalian.

Mau ya ...?" bujuknya setelah melihat Amirah keluar dengan menggunakan gaun pesta untuk muslimah berwarna hitam dengan hiasan payet dan brokat.

"Tapi harganya kemahalen, Kak," ucap Amirah.

"Aku enggak peduli, yang penting aku suka. Buat kamu semahal apa pun aku akan beli. Karena cintaku padamu tidak bisa diukur dengan banyaknya uang yang kumiliki," ucapnya tulus dan diselingi godaan pada sang istri.

Amirah langsung memukul lengan Kenzo. "Dasar modus ... ngegombalnya kumat lagi."

"Yeah, siapa yang ngegombal, emang kenyataan, kalau enggak percaya, mau bukti apa? Hmm ... kamu minta aku terjun dari tebing, membelah dadaku, atau apa? Pasti aku lakukan buat kamu." tantang Kenzo menggoda Amirah.

"Maaf ya Tuan Kenzo Alauddin Adinata, saya bukan perempuan psikopat yang sesadis itu pada pasangannya," cubit Amirah pada perut Kenzo.

"Aw ... sakit tau, lihat baby boynya ayah sampai bangun gara-gara bunda. Sayang... Rayyan jadi bangun ya gara-gara bunda," ucapnya mengajak bicara Rayyan sambil menciuminya.

Tingkah mereka hanya mampu dilihat pegawai butik itu sambil senyam senyum.

"Mbak aku minta bungkusin gaun ini dan hijab segi 4 warna gold," pintanya pada pegawai butik itu.

"Kamu sukakan, Yang ... Kalau hijabnya warna gold?"

Amirah tersenyum mengangguk. "Iya suka, Kak. Terserah kakak aja."

Setelah selesai mereka segera pulang.

Setelah sholat maghrib mereka segera bersiap. Amirah memakai gaun yang dibelikan Kenzo tadi. Me make up dirinya sendiri sengaja menolak Kenzo yang mengajaknya pergi ke salon. Menyapukan pelembab di wajah cantiknya, sedikit foundation lalu bedak tabur. Dan sedikit sapuan bedak padat, mencoba memakai eyeliner di kelopak matanya sedangkan untuk bulu matanya tidak perlu di maskara

dan bulu mata palsu karena bulu matanya sudah lentik juga alisnya yang tebal terawat, dirinya lebih suka alis alaminya. Tinggal memakai lipstik peach di bibir merahnya. Dan sedikit sentuhan akhir perona pipi.

Tidak perlu waktu lama Amirah sudah siap, melangkah menuju balkon tempat Kenzo dan Rayyan menunggunya.

"Kak, aku sudah siap. Ayo berangkat!" ajaknya.

Kenzo memindai penampilan istrinya dari atas hingga bawah. Takjub dan terpesona. Kenzo speechless.

"Kita enggak jadi pergi deh ..." ucapnya menggandeng Amirah masuk dengan tangan kiri masih menggendong Rayyan.

"Maksudnya Kak Ken apa? Terus nyuruh aku pakai gaun ini nyuruh aku ke salon juga tadi, katanya mau ngajak pesta. Aku kan harus tampil beda, biar enggak malu-maluin kamu. Suami aku bukan hanya seorang dokter tapi juga CEO. Aku harus bisa jaga penampilan demi kamu. Benar

‘kan? Apa Penampipanku terlihat jelek ya? Kakak enggak suka ya? Make upnya ketebalen ya? Kayak badut ya?" ucapnya sedih.

"Bukan, Sayang. Malah sebaliknya, cantik pakai banget, kamu terlihat sangat cantik, Sayang ... aku enggak rela aja kamu ditatap laki-laki lain dengan penuh minat."

Amirah tersenyum. "Kakak. Semua ini aku persembahkan buat Kakak, aku gini juga biar enggak malu-maluin Kakak. Tapi beneran Kakak suka dengan Penampipanku dan make upku."

"Suka, suka banget ... kamu tidak ke salon aja sudah cantik seperti ini, padahal make up sendiri, apalagi ke salon pasti dikiranya kita mau resepsi lagi. Hahaha," ucapnya menggoda.

"Apaan sih ... ya sudah aku bersihin make upku kalau enggak jadi ke pesta," ucap Amirah merajuk.

"Eits ... siapa yang nyuruh hapus make upnya?" ucapnya menarik tangan Amirah ke dekapannya setelah meletakkan Rayyan di boxnya.

"Kan tadi kakak bilang enggak jadi ke pesta ya aku hapus dan ganti baju lagi."

"Sebentar ya... aku mau mengagumi wajah istriku yang cuantik pakai banget ini dulu," ucapnya memandang Amirah.

"Ih... Setiap hari juga lihat, berarti setiap harinya enggak cantik ya?" tanyanya merajuk.

"Siapa bilang, kamu selalu cantik kok. Tanpa make up atau pakai make up. Dan hari ini aku baru lihat bidadari cantikku ini makin cantik dengan makeup

sederhananya. Aku taunya kamu make up waktu dirias sama mua aja."

"Berarti kalau enggak cantik kakak enggak akan suka aku ya? Enggak cinta lagi ya?"

"Siapa bilang aku suka kamu karena kecantikanmu. Kecantikanmu itu hanya bonus dari Allah untukku, aku cinta kamu karena kepribadianmu, akhlakmu, budi pekertimu, aku cinta kamu karena ini, karena hatimu yang begitu baik beda dengan perempuan di luaran sana,"

ucapnya sambil menunjuk kearah hati Amirah."

"Udah gombalnya? Jadi pergi apa tidak nih?" ucap Amirah merona.

"Siap bidadari cantikku ... kita berangkat yuk!" godanya.

Amirah menggendong Rayyan tapi Kenzo segera mengambil alih Rayyan untuk dirinya gendong.

Amran, Revi dan Niken sudah menunggu mereka di depan resort.

"Pengantin baru nih. Lama banget ya kalau dandan," ucap Revi menggoda.

"Sebentar-sebentar ... kamu tadi jadi ke salon Rah?"

"Eggak jadi, Kak ... aku make up sendiri."

"Tapi make up kamu cantik banget kayak di make up MUA."

Amirah hanya tersenyum mendapat pujian dari Revi.

"Auncy antik anget, Iken cuka, dedek Layyan uga anteng (aunty cantik banget, Niken suka, dedek Rayyan juga ganteng)." puji Niken.

"Terima kasih Niken juga cantik."

Mereka semua sampai di hotel keluarga Rayyan. Amirah takjub dengan desain hotel bintang lima milik keluarga Kenzo ini. Beda dengan yang ada di Bandung dan Jakarta. Sepertinya keluarga Kenzo setiap membuat hotel ada ciri khas daerah tempat hotel itu dibangun.

Mereka disambut hangat oleh klien mereka yang berasal dari Cina. Niken menyuruh sang mama menggendong Rayyan padahal Amirah dengan halus menolaknya, tidak mau merepotkan Revi

di pesta, tapi Revi tetap ngotot dan Niken juga nggak mau kalah.

Tidak ingin bocah itu membuat pesta gaduh Amirah segera memberikan Rayyan pada Revi.

Amirah mengapit lengan Kenzo ketika Kenzo mengajaknya menemui kliennya. Semua pasang mata melihat takjub dengan kedua pasangan ini. Amirah dan Kenzo. Amran dan Revi dengan Rayyan yang ada di gendongan Revi. Revi terlihat juga tak kalah cantik juga Amran sebelas duabelas belas dengan Kenzo tingkat

ketampanannya sedang menggandeng sang putri.

"Terima kasih tuan Kenzo, akhirnya datang juga ke pesta saya dan membawa istri anda juga, Maaf saat pernikahan anda saya tidak bisa hadir," ucapnya menyalami Kenzo sambil melirik kagum Amirah.

"Sama-sama Mr. Lee," ucap Kenzo ramah.

"Selamat malam nyonya Adinata. Senang bertemu anda, anda sangat cantik ...," pujinya mengajak bersalaman Amirah.

"Selamat malam juga Mr ...," balas Amirah ramah sambil menangkupkan kedua tangannya di dada. Mr Lee terlihat canggung dan menarik kembali tangannya dan tersenyum hangat pada Amirah. Menghargai dan menghormatinya.

"Selamat malam tuan Amran, dan nyonya, kalian memang selalu terlihat serasi, cantik dan tampan tidak kalah dengan pasangan adik anda," pujinya pada Amran dan Revi yang sudah kenal karena sering menghadiri pestanya. Berbeda

dengan Kenzo yang sering menolak menghadiri pesta dari kliennya."

Di ballroom hotel itu pesta diadakan meriah, Mr Lee suka dengan hotel milik keluarga Kenzo ini, pelayanan dan fasilitas sangat lengkap.

"Tuan Kenzo kami mengadakan pesta dansa juga, anda harus bersedia ikut meramaikannya," ucap Mr Lee.

Kenzo tersenyum. " Wow... Itu pasti menyenangkan tuan, saya akan mengajak istri saya untuk berdansa," ucap Kenzo

sambil melirik Amirah tersenyum menggoda Amirah.

Amirah melotot ke arah Kenzo. "Kak, aku enggak bisa dansa, jangan aneh-aneh deh, nanti bikin malu Kakak aja," bisik Amirah di tengah suaminya.

"Tenang aja sayangku ... aku akan bantu kamu kok, aku yakin kamu bisa."

Alunan lagu musik klasik mulai diperdengarkan, para pasangan sudah mulai mengajak pasangannya berdansa. Kenzo segera menarik tangan Amirah ke lantai dansa. Mengikuti alunan lagu.

Amirah terlihat canggung tapi dengan telaten Kenzo membimbing sang istri.

Dengan lembut Kenzo mengajak Amirah berdansa, mengikuti gerakannya, Amirah akhirnya bisa menyeimbangkan gerakannya dengan gerakan Kenzo. Menikmati lagu. Saling pandang dan bagaikan terhipnotis dengan suasana mereka masih saja berdansa padahal semua sudah berhambur meninggalkan lantai dansa, hingga semua pasang mata yang hadir melihat takjub dengan kemesraan mereka. Kenzo dan Amirah

terlalu asyik dengan dunianya sendiri. Menghayati lagu dan menikmati kebersamaan mereka. Serasa dunia milik mereka berdua.

Part 50

Usai Bulan Madu

10 menit berlalu, musik pun dimatikan. Suara riuh tepuk tangan dari para undangan Mr Lee dan kolega serta pegawai Kenzo yang ada di Bali, juga jepretan kamera dari wartawan bisnis yang diundang Mr Lee menyadarkan keduanya. Malu saat ini yang dirasakan Amirah, wajahnya terlihat merona bak kepiting

rebus. Ingin rasanya menghilang dari kerumunan itu, andai saja dirinya bisa menghilang. Kenzo mengetahui kebimbangan sang istri menggandeng erat jemari Amirah. Kalau dibilang tidak malu itu salah besar, sama dengan Amirah dirinya juga malu, tapi dirinya bisa menutupi itu supaya Amirah tidak tertekan. Toh, mereka juga pasangan sah bukan pasangan pelaku perbuatan mesum, apalagi perzinaan.

Amran dan Revi hanya geleng kepala dan mengangkat bahu sambil tersenyum ke arah mereka.

"Prok ... prok ... prok ... It's amazing your dance is so beautiful tuan Kenzo ... sungguh indah gerakan kalian tadi, kalian terlalu menghayati larut dalam perasaan cinta diantara kalian. I like it ...."

Kenzo dan Amirah tersenyum canggung. "Thanks you Mr Lee, anda terlalu berlebihan," ucap Kenzo.

Setelah acara selesai Amirah dan Kenzo segera meninggalkan tempat. Kenzo

memutuskan tidur di kamar hotel milik keluarganya di ruang VVIP untuk malam terakhir mereka di Bali. Arman dan Revi pun sama. Barang-barang mereka yang ada di resort sudah berada di kamar hotel tempat mereka bermalam.

Setelah sholat Isya berjama'ah Amirah menghubungi Revi untuk menanyakan Rayyan dan mengambil bayi itu.

[Assalamualaikum Kak, aku mau ambil Rayyan, nggak apa kan?]

[Wa'alaikumussalam, Rayyan sudah tidur, Rah. Ditemani Niken]

[Persediaan ASInya masih ada atau sudah habis, Kak?]

[Tinggal dua botol]

[Nanti kalau nangis, dan rewel aku bangunin kamu ya. Aku kembaliin ke kamu]

[Iya, Kak. Maaf merepotkan kakak, selalu nitipin Rayyan ke Kakak]

[Siapa yang nitipin, aku enggak merasa kamu nitipin Rayyan kok, malah aku dan Niken yang selalu maksa kamu supaya tidak bawa Rayyan]

[Ya sudah makasih, Kak. Assalamualaikum]

[Iya sama-sama, Wa'alaikumussalam]

Kenzo tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Kita ambil Rayyan sekarang ya, Sayang?"

"Rayyan sudah tidur."

"Enggak kita bawa aja, biar tidur di sini."

"Kak Revi enggak ngebolehin, karena saat ini posisinya sama Niken tidurnya."

"Ya sudah kalau gitu, dari pada pagi-pagi Niken nangis gedor pintu kayak kesurupan."

"Kita tidur yuk!"

"Boleh tapi ... mau ... " goda Kenzo.

Amirah tersenyum mencuit hidung bangir Kenzo. "Mau apa hm ...? godanya balik.

" Mau kamu lah ... "ucapnya langsung menggendong Amirah.

Malam ini mereka melakukan percintaan lagi. Saling memberi kepuasan.

Nafkah batin yang membuat hubungan mereka semakin terikat kuat.

Pagi menyapa.

Amirah menghubungi abah dan ummi memberitahu kalau saat ini mereka bersiap pulang ke Jakarta. Setelah menghubungi ummi dan abah, Amirah juga menghubungi mertuanya mengabari hal yang sama. Selama mereka di Bali Vika selalu aktif menghubungi mereka. Menanyakan keadaan anak-anaknya, cucunya dan menantu-menantunya.

Setelah sarapan pagi mereka berenam bersiap untuk meninggalkan hotel. Mereka langsung menuju bandara.

Pukul 11 siang mereka sudah sampai di bandara Soekarno-Hatta. Mereka sudah dijemput pak Wahyu. Namun mereka memutuskan untuk makan siang dulu di restoran favorit Amran dan Kenzo yang ada di Tangerang.

Setelah selesai makan mereka memutuskan langsung pulang ke rumah. Rayyan juga terlihat rewel. Baby boy itu merasa tidak nyaman.

Sampai di rumah mereka berenam disambut Vika dan Devan juga Bik Ijah, Pak Wahyu dan Bik Ijah antusias mengeluarkan barang-barang mereka dari dalam bagasi mobil. Membawakan barang-barang mereka ke dalam rumah.

Vika langsung mengambil alih Rayyan yang digendong Kenzo. Vika melihat Rayyan agak rewel saat keluar dari mobil, mencoba menenangkan bayi itu. Vika duduk di sofa sambil menggendong Rayyan dan di sampingnya ada Niken, Vika menciumi Rayyan dan Niken.

"Eyang putri kangen banget sama kalian berdua, dua minggu enggak ketemu rasanya ...."

"Iken uga angen ama eyang."

Rayyan yang digendong Vika sudah merasa nyaman, sejak mulai masuk ke rumah baby boy itu sudah tidak merengek lagi.

Amran dan Revi mengeluarkan oleh-oleh untuk Vika dan Devan.

"Lha oleh-oleh nya kok udah di keluarin. Emang kalian enggak menginap disini?" tanya Vika.

"Enggak, Tan. Besok sudah harus kerja. Ada meeting dengan klien dari Turki."

"Kamu enggak istirahat dulu, Ran, kamu bisa tunda lusa, Mr Sulaiman pasti mengerti," ucap Devan

Dirinya kasihan melihat Amran habis liburan jauh langsung masuk kerja besoknya.

"Enggak enak, Om, kalau ditunda proyek ini sudah mandeg hampir satu bulanan, dan sekarang Mr Sulaiman sendiri yang turun tangan. Besok siang, pukul 1 jet pribadinya akan sampai disini.

" Ya udah kalau meetingnya siangan, paginya kamu bisa istirahat. Anita pasti sudah nyiapin semua 'kan?

"Kayaknya sudah, Om, tapi Kenzo belum nandatanganinya."

"Iya suruh, Kak Anita bawa ke sini berkasnya, sekalian berangkat kerja, bilang aku sudah siapin oleh-oleh untuknya."

"Tapi besok elo juga harus ngikut lo, awas aja kalau enggak ngikut meeting."

"Iya, siap .... "

"Sayang, kata Kenzo senin depan kamu sudah masuk kuliah ya?" tanya Vika.

"Iya, Ma. InsyaAllah senin depan. Doakan ya Ma lancar."

"Aamiin ... Insyaallah Mama mendoakan yang terbaik untukmu."

"Terima kasih, Ma."

"Ini Rayyan sudah tidur, kamu tidurkan nggih di kamarnya. Niken juga Rev, tidurkan, Nak! Di kamarnya mereka. Efek kecapekan ini."

"Iya, Ma, Tan," ucap Amirah dan Revi bersamaan.

***

Satu minggu setelah Amirah dan Kenzo bulan madu. Kenzo sudah beraktivitas kembali 3 hari yang lalu. Kenzo sangat sibuk karena banyak yang harus dirinya kerjakan, mulai dari mengurus perusahaannya yang semakin melebarkan sayapnya. Banyak membuka cabang ke penjuru Indonesia. Lalu pekerjaan di rumah sakit. Pasien yang semakin membludak. Berangkat pagi pulang malam. Jadwal operasi pasien yang menginginkan dirinya untuk memimpin operasi, karena tau

kinerjanya yang sangat bagus selama menjadi dokter, apalagi lulusan dari luar negeri dengan predikat yang bagus karena kecerdasannya.

Kenzo sadar 3 hari ini dirinya tidak bisa meluangkan waktunya untuk Amirah dan Rayyan. Dirinya merasa bersalah. Meskipun Amirah tidak pernah menuntut dirinya. Tetap saja dirinya merasa tidak enak hati.

"Sayang, maaf ya akhir-akhir ini aku sangat sibuk, enggak ada waktu buat kalian, tapi aku janji kok setelah semua

selesai, jika aku sering free aku akan sering meluangkan waktu buat kamu."

"Iya, Kak. Aku ngerti kok, aku harus tau pekerjaan suamiku itu bukan pekerjaan sembarangan. Jadi Kakak enggak usah merasa bersalah. Aku sangat memahaminya. Aku selalu mendukung Kakak, seperti Kakak mendukung aku."

"Makasih ya, Sayang, tapi percayalah kalau aku free aku akan ngajak kamu dan Rayyan jalan-jalan, juga ke Bandung mengunjungi ummi dan abah."

"Makasih ... benerankan, Kak, kita akan ke Bandung kalau kakak free?"

"Iya Insyaallah, Sayang."

Amirah tersenyum senang. Kenzo sangat bahagia karena bisa melihat senyum itu.

"Kak besok senin aku udah mulai kuliah."

"Iya besok aku yang antar jemput kamu ya. Kita berangkat bersama dan pulangnya biar aku jemput."

"Tapi kalau pulang nanti pas Kakak sibuk ada jadwal dengan pasien atau

operasi kan enggak bisa bareng pulangnya."

"Iya kamu ninggal telpon aku, kalau aku enggak bisa aku bisa nelepon pak Wahyu buat jemput kamu."

"Oke, aku setuju. Makasih ya, Kak .... "

"Sama-sama, Sayang."

"Kak, kalau aku kesulitan ngerjain boleh enggak aku minta bantuan Kakak," ucap Amirah memelas.

"Boleh banget, tapi masak sih mahasiswi cantik yang punya segudang prestasi akademik maupun non akademik,

juara Olimpiade matematika tingkat provinsi. Juara Olimpiade MIPA sekabupaten Bandung, juara MTQ se-Jawa Barat, dan masih banyak lagi prestasi yang enggak bisa aku sebutin aku jadi malu sendiri dengan diriku yang cuma butiran debu, kok bisa-bisanya mau minta bantuanku," ucap Kenzo menyebutkan prestasi Amirah.

"Dari mana kakak tau, itu hoax kak," ucap amirah malu.

"Aku udah baca semua prestasi kamu kok, waktu di rumah kamu dulu."

"Kamu itu selalu mendapat nilai plus di mataku, bukan saja cantik hati, cantik wajah tapi kamu itu mempunyai kriteria wanita idaman semua laki-laki. Cantik itu tidak selalu dengan wajah indah, putih bening, aroma wangi tapi cantik itu indahnya bersabar, beningnya syukur dan wanginya kemampuan memaafkan. Semua itu ada pada diri kamu."

"Kakak terlalu memujiku, kak ... akan selalu ada wanita yang lebih cantik dan lebih baik lagi dariku. Di atas langit masih ada langit. Namun terima kasih Kakak

sudah menerimaku apa adanya diriku, aku hanya butuh seorang suami yang tak peduli akan kecantikan wanita lain, dan aku senang Kakak selalu menganggapku yang terbaik meskipun manusia tidak ada yang sempurna. Karena bahagia itu dari hati kita bukan fisik kita."

"Alhamdulillah ... terima kasih, Sayang. Insyaallah kamulah satu-satunya wanita di hatiku, di hidupku dan di dunia serta di akhiratku kelak. Aamiin ... semoga Allah mengabulkan."

"Aamiin ya Rabbal 'Alamiin ...."

***

poV Abizar

Saat aku menghadiri resepsi pesta pernikahan sahabatku Kenzo bersama mantan istriku Amirah. Ada sedikit canggung, namun aku menekannya. Aku mengajak Amanda. Amanda begitu terlihat tidak suka melihat kemewahan dan kemegahan pesta Kenzo dan Amirah. Entah apa yang dirasakan itu, tatapannya pada Amirah begitu bencinya.

Amanda mengamit lenganku dengan mesranya. Tidak mau kalah dengan

pengantinnya. Saat tiba aku naik ke panggung pelaminan kakiku berasa tak bisa digerakkan, tubuhku kaku, rasanya entah aku tidak bisa mendeskripsikan lagi, sakit ... benar-benar sakit, dadaku sesak, hatiku bagai tertusuk ribuan jarum. Aku mencoba dan mencoba mengenyahkan semua rasa sakit. Aku menyalami Kenzo sahabatku, mengucapkan selamat untuknya, meskipun hatiku dilanda gelisah dan mungkin cemburu yang menggebu, aku tulus mendoakan kebahagiaan mereka.

Entah kenapa perilaku ku tak sejalan dengan hatiku, ada perasaan ingin melihat putraku, aku masih punya hati dan perasaan. Entah punya kekuatan dari mana aku menanyakannya pada Amirah, meskipun aku tidak meneruskan ucapanku, seolah Amirah mengerti yang aku maksud.

"Pak dokter bisa menemuinya. Namanya Rayyan. Sekarang bersama kak Revi dan bang Amran, " ucap Amirah pada diriku.

Sungguh ... entah terbuat dari apa hatinya, padahal aku sudah sangat

menyakitinya,tapi Amirah malah berbuat baik padaku. Kenzo sahabatku menepuk bahuku, mungkin dia tahu bagaimana perasaanku. Iya, Kenzo memang seperti itu, dia adalah sahabat terbaikku. Kenzo selalu mengerti aku. Amirah pantas mendapatkan Kenzo meski jujur hatiku sedikit iri dan tak terima, tapi bagaimana pun aku tidak mau egois.

Aku turun dari pelaminan mencari bang Amran dan kak Revi. Amanda sebenarnya menolak ajakanku untuk menemui mereka. Tapi aku memaksanya. Aku tidak

menghiraukan wajah cemberutnya. saat ini aku hanya ingin melihat Rayyan. Kutepuk bahu bang Amran dari belakang, dirinya refleks kaget namun bisa kembali normal. Sedikit basa-basi dengannya. Aku melihat kak Revi menggendong Rayyan, aku mendekatinya. Dan meminta Rayyan untuk aku gendong. Ada perasaan yang tidak bisa aku gambarkan setelah menggendong Rayyan. Bayi itu begitu mirip denganku, hidungnya, bibir dan matanya. Semua yang ada pada diriku ada pada Rayyan. Benar-benar duplikatku pada waktu bayi. Aku

bahagia bisa melihat bayi itu, sedih aku pernah tidak menginginkannya, ayah macam apa yang mau menggugurkan darah dagingnya sendiri, aku benar-benar egois. Melihat senyuman bayi itu. Sungguh menyejukkan hatiku laksana ada di padang tandus aku menemukan oase. Begitu bahagia hatiku. Kebersamaanku tidak lama karena Amanda merengek lapar. Aku melihat kak Revi dan bang Amran juga terlihat tidak suka akan kehadiranku. Ada atmosfer yang tidak menyenangkan disini. Meskipun bang Amran tidak berbicara apa-

apa lagi tapi tatapannya padaku sepertinya sangat berbeda dengannya dulu, yang menyayangiku seperti Kenzo. Aku segera memberikan Rayyan pada kak Revi kembali, namun sebelumnya aku menciumi bayi tampan itu.

Part 51

Hari Pertama Kuliah

Hari ini adalah hari pertama Amirah kuliah. Karena keluwesannya dirinya sudah mempunyai banyak teman. Sesuai janjinya Kenzo mengantar dan menjemputnya. Saat ini Amirah sedang menunggu Kenzo di samping gerbang kampus.

"Hai Rah, benarkan kamu Amirah?" tanya seorang laki-laki dari kejauhan mulai mendekati Amirah.

Amirah menoleh kearah laki-laki yang memanggilnya.

"Kak Rais, iyakan ini kak Rais?" tanya Amirah balik.

Laki-laki itu tersenyum mengangguk. "Benar aku Rais. Enggak nyangka bisa ketemu kamu di sini. Ternyata kamu juga kuliah disini ya?"

Amirah mengangguk. "Iya, Kak .... "

Laki-laki itu bernama Rais teman Amirah di kampung halamannya. Satu sekolah dan satu kelas meskipun lebih tua Rais dua tahun karena, Amirah mengikuti akselerasi dua tahun.

"Kamu tinggal di mana?" tanya Rais.

Sebelum Amirah menjawab mobil Kenzo sudah berhenti di samping mereka.

Ada rasa tak senang melihat Amirah berbicara dengan lelaki lain berduaan meskipun di tempat ramai.

" Kak Kenzo ... akhirnya Kakak datang," ucap Amirah girang.

Kenzo hanya melihat laki-laki yang berdiri sedikit jauh dari Amirah itu dengan tatapan tidak suka. Amirah menyadari tatapan itu segera dirinya menjelaskan supaya tidak terjadi salah paham.

"Kak Kenzo ini kenalkan Kak Rais, teman satu kampungku juga satu sekolah dulu."

Kenzo dan Rais hanya saling memandang.

"O iya Kak Rais, ini kenalkan Kak Kenzo. Kak Kenzo ini adalah suamiku."

Deg ... Rais kaget mendengar penjelasan Amirah bahwa laki-laki yang ada di hadapannya itu adalah suami Amirah.

Dengan canggung, Rais mengajak Kenzo bersalaman yang juga dibalas Kenzo.

"Kenalkan aku Rais, teman Amirah dulu di kampung."

"Saya Kenzo, suaminya Amirah."

"Aku kok enggak diundang Rah waktu kamu nikah?"

"Maaf, Kak. Aku ngundangnya hanya sebagian teman saja, apalagi saya juga tau kalau Kakak tidak tinggal di Bandung saat ini."

"Emangnya tau dari mana, kalau aku kuliah di Jakarta?"

"Dari Nisa."

Kenzo tidak mau berlama-lama, mendengarkan Amirah berbicara pada temannya apalagi seorang laki-laki, ada perasaan cemburu di hatinya.

"Sayang, ayo kita pulang. Kasihan Rayyan."

"Baik, Kak. Maaf Kak Rais saya harus pulang, permisi. Assalamualaikum."

"Iya, Wa'alaikumussalam."

"Mari ..., " ucap Kenzo.

Rais tersenyum.

Di dalam mobil Kenzo pura-pura kesal, Pura-pura mendiamkan Amirah. Dirinya membutuhkan penjelasan dari Amirah. Namun, untuk bertanya dirinya malu dan merasa tidak enak pada Amirah.

Melihat gelagat Kenzo. Amirah merasa kalau Kenzo marah padanya karena sudah berbicara dengan lawan jenis meskipun di tempat ramai.

"Ka-kakak marah ya sama aku?" tanyanya terbata.

"Iya, aku marah, kalau aku marah kenapa? Enggak suka ya? " tanya Kenzo kesal.

"Maaf ya, aku tadi enggak sengaja bertemu Kak Rais, aku enggak tau kalau Kak Rais kuliahnya disini, aku taunya hanya di Jakarta, tak tau dikampus mana."

"Jujur aku marah sama kamu, aku cemburu, puas ...."

"Kak, a-aku dan kak Rais tidak ada hubungan apa-apa, kami hanya berteman biasa, Kak. Aku mohon Kakak percaya padaku, jujur! Aku senang Kak Ken cemburu padaku, tapi aku enggak mau kecemburuan Kak Ken membuat hubungan kita tidak nyaman. Aku enggak mau Kak Ken salah paham."

"Iya, aku percaya sama kamu, tapi tidak dengan laki-laki itu. Tatapannya padamu

itu sudah membuktikan kalau dirinya suka denganmu. Tatapannya berbeda."

"I-iya, Kak. Se-sebenarnya Kak Rais pernah mengungkapkan perasaannya dulu padaku dan pada abah saat kelulusan, tapi aku tidak pernah menerimanya dan abah pun menyerahkan semua padaku. Kak Rais juga termasuk salah satu murid abah yang aktif baik mengaji, pengajian ataupun belajar beladiri. Hanya itu, aku tidak pernah ada hubungan lain, aku hanya menganggapnya teman."

"Ya Allah ... apa-apaan ini, ini enggak boleh dibiarkan. Jadi laki-laki bernama Rais tadi sampai segitunya ya menyukaimu, bahkan sudah berani bilang ke abah. Astagfirullah," ucap Kenzo sambil mengusap wajahnya frustasi.

"Kakak marah ya?"

"Jelas marah ... istriku satu kampus dengan laki-laki yang pernah memintanya langsung dari abah. Ya, meskipun ditolak. Aku hanya ingin kamu berjanji padaku jangan pernah berkomunikasi lagi dengan Rais, aku enggak suka dan enggak mau tau

bagaimana caranya, kamu harus menghindarinya, aku mohon berjanjilah padaku, Sayang ..., " ucap Kenzo memelas pada Amirah.

"Iya, Kak, Insya Allah aku akan selalu menghindarinya. Jangan marah lagi ya."

"Berjanjilah ya padaku," ucap Kenzo sambil mengusap tangan dan pipi Amirah.

"Iya Kak Kenku sayang ..., " ucapnya menenangkan Kenzo, sambil membalas mengusap pipi Kenzo.

"Makasih ya sayang."

"Sama-sama sayang."

Kenzo lalu menghidupkan mesin mobilnya dan mulai melajukannya.

Sedangkan Rais sejak tadi masih tercengang melihat mobil itu sampai lama tidak dihidupkan. Namun dirinya tidak berhak untuk ikut campur. Dirinya sadar selama ini dirinya tidak pernah dianggap lebih oleh Amirah, meskipun dirinya berusaha memantaskan diri untuk mendapatkan Amirah, baik di hadapan abah maupun di hadapan Amirah. Bahkan kekayaan yang keluarganya miliki yang menjadi incaran gadis-gadis di desanya,

tidak membuat Amirah mabuk kepayang padanya seperti gadis-gadis lain kala itu yang selalu mengejarnya.

Rais adalah anak dari pemilik perkebunan teh yang memiliki banyak perkebunan. Namun Amirah tidak pernah melihat seseorang dari kekayaannya. Amirah tidak mencintai Rais meskipun Rais mencintainya.

"Mungkin memang kamu bukan jodohku, Rah, sejak kecil aku mengidamkanmu, aku menyayangimu, bahkan aku mencintaimu, tapi kamu hanya

anggap aku teman, boro-boro sahabat, kamu selalu menjaga jarak padaku. Aku yakin kini kamu terlihat sangat bahagia bersama suamimu, tidak ada hal yang membuatku bahagia, kecuali melihatmu bahagia, meskipun tidak bersamaku. Aku hanya berdoa semoga kamu selalu bahagia selamanya. Aamiin, " lirih Rais bermonolog.

***

PoV Amanda

Namaku Amanda Setiawan Pramono. Anak tunggal dari keluarga Pramono, seorang pengusaha properti, meskipun

tidak setenar keluarga Adinata maupun Hilman Alfatikh. Aku anak korban broken home. Orang tuaku bercerai saat usiaku 10 tahun, mamaku selingkuh dengan pria lain. Ayahku yang mengetahui itu langsung menceraikannya. Saat itu aku memutuskan tinggal bersama papaku. Papaku selalu sibuk kerja, dirinya tidak pernah ada waktu untukku. Meskipun semua kebutuhanku selalu dirinya penuhi.

Ketika usiaku 11 tahun, aku mendapatkan kabar bahwa mamaku meninggal akibat kecelakaan tunggal

bersama selingkuhannya. Sedih ... Ya, aku sedih. Namun, tidak sampai berlarut, kupikir mamaku juga tidak pernah menghiraukanku dulunya.

Masuk SMP aku bertemu dengan tiga cowok tampan satu sekolah denganku. Mereka bertiga menjadi incaran dan idola para cewek di sekolah saat itu.

Aku yang dari awal memang cantik tak kalah dengan mereka, aku juga menjadi incaran dan idaman cowok-cowok di sekolah.

Aku tidak menyangka kalau bisa satu kelas dengan mereka. Yang paling populer diantara ketiganya adalah Kenzo, dirinya begitu sangat tampan dan pintar, disusul Abizar tampan dan tak kalah pintar dari Kenzo meskipun sedikit kalah sekor, masih tetap Kenzo yang pertama. Lalu Rian, cowok tampan yang sedikit perlente dan sedikit urakan, juga play boy, berbeda dengan kedua temannya.

Mereka bertiga bukan hanya tampan dan pintar, mereka juga termasuk cowok

tajir melintir. Benar-benar idaman semua cewek.

Hari berganti hari aku dan sahabatku Karin, semakin dekat dengan ketiganya. Karin adalah sahabatku sejak SD, dirinya tidak kalah cantik denganku, karin juga pintar, tapi sayang dirinya bukan anak orang kaya, ayahnya hanya pegawai biasa di kantor milik perusahan swasta.

Kami berlima sering mengerjakan tugas bersama, selalu melewatkan kegiatan bersama. Bahkan cintaku pada Kenzo semakin aku rasakan, aku mencintainya

dari awal bertemu dulu. Meskipun aku tau Kenzo beda dengan Abizar dan Rian yang selalu merespon padaku, sedangkan Kenzo selalu cuek padaku, meskipun kami dekat tapi Kenzo lebih menjaga jarak padaku, lebih dingin dan tak tersentuh. Sedangkan anehnya Kenzo tidak melakukan itu pada Karin. Dirinya selalu memberi perhatian lebih pada Karin, sering mengantar jemput Karin. Cemburu ... Ya, aku cemburu. Aku sampai menangis bila melihat hal itu.

Saat ulang tahun Kenzo, aku beranikan diri untuk mengungkapkan perasaanku padanya meskipun kami masih belum satu tahun kenal. Dan betapa hancurnya hatiku, Kenzo menolakku. Dan sebaliknya dirinya mengungkapkan cintanya pada Karin, dihari ulang tahunnya dirinya menembak Karin. Saking malunya, aku berlari meninggalkan pesta itu. Karin merasa tidak enak padaku mengejarku, dan meminta maaf padaku.

"Manda, maafkan aku, aku nggak tau kalau kamu menyukai Kenzo," ucap Karin merasa tidak enak.

"Iya aku menyukainya, tapi dirinya memilihmu, aku harus tau diri. Sudah lupakan semuanya, aku enggak apa kok, " ucapku berusaha tegar di hadapan Karin.

"Terima kasih ya, Manda. Atas pengertiannya. Kita masih sahabat ‘kan?" tanya Karin.

"Iya sama-sama, tentu kita masih sahabat," ucapku pura-pura tegar, meskipun tidak dengan hatiku. Aku tidak

pernah rela Kenzo dengan Karin, tapi bagaimana lagi aku harus menjaga diriku sendiri. Aku menunggu tiba saatnya akan memisahkan mereka.

Setelah kejadian itu, karena malu aku berusaha menghindari Kenzo. Pemuda itu masih cuek padaku, meskipun kami berlima sering kumpul mengerjakan tugas.

Di hari ulang tahunku yang ke-12 tahun, Abizar mengungkapkan perasaannya padaku. Dirinya membuat suprise mewah hanya untuk merayakan ultahku. Meskipun aku tidak mencintainya, dan cinta ini hanya

untuk Kenzo tapi aku tetap menerimanya, meskipun tanpa cinta, mangapa tidak? Aku bisa manfaatin cintanya untuk kepentingan ku.

Tahun pun berganti tahun, kini kami sudah lulus SMP dan kami memutuskan untuk tetep melanjutkan pendidikan kami di SMA yang sama.

Hubunganku dengan Abizar semakin dekat, Abizar selalu memberiku hadiah, memenuhi semua permintaanku, tak kalah dengan Abizar, Kenzo juga sangat memanjakan Karin, penampilan Karin

semakin glamor, dari upik abu menjadi putri. Kami berdua memang matre, biarkan saja! Toh, terkadang tanpa meminta mereka juga tetap memberi.

Aku menikmati semua pemberian Abizar meskipun rasa cinta ini hanya tumbuh secuil padanya, dan sisanya masih sama terhadap Kenzo, cinta ini belum berkurang. Aku semakin iri dan cemburu melihat Karin yang selalu menikmati kemewahan dari Kenzo juga cintanya.

Karin juga sering diajak Kenzo liburan semester ke Bali tempat favorit mereka.

Mereka selalu liburan bersama dengan Kakak angkat Kenzo, Bang Amran dan kekasihnya, Kak Revi. Itu membuatku semakin iri dan iri padanya.

Semester ganjil sebelum kelulusan Karin diajak kembali Kenzo bersama kakaknya pergi ke Bali, rasanya aku ingin sekali ikut, aku ingin membujuk Abizar agar mau ikut liburan bersama mereka. Dan akhirnya berhasil, namun satu minggu sebelum berangkat, papa Abizar sakit, mamanya menyuruhnya membatalkan liburan kami. Aku sangat marah

mendengar itu, tapi bagaimana lagi aku tidak ingin berangkat sendiri tidak punya pasangan di sana.

Satu bulan sebelum ujian akhir, aku merencanakan sesuatu yang membuat hubungan Kenzo dan Karin berakhir untuk selamanya. Aku mengajak Kak Roy, kakak ipar Karin yang selama ini menyukai Karin untuk bekerja sama, saat itu Kakak Karin sedang sakit parah.

Aku dan kak Roy menjebak Karin berbuat hal tak senonoh dengan kak Roy, aku dan kak Roy sengaja memberi Karin

minuman yang sudah ada obat perangsangnya. Mereka melakukannya sedangkan aku bertugas untuk merekam adegan panas mereka.

Setelah semua beres, dengan nomer berbeda aku mengirim video itu pada Kenzo.

Betapa frustrasinya Kenzo melihat adegan ranjang yang dimainkan kekasih yang sangat dicintainya. Aku tertawa jahat atas kemenanganku hari ini.

Setelah melihat video mesum Karin dengan kak Roy. Kenzo menemui Karin,

Kenzo marah besar dengan pengkhianatan Karin. Karin tidak bisa berbuat apa-apa, karena memang yang ada di video itu benar-benar terjadi.

Kenzo semakin sedih saat Karin mengakui kejadian yang ada di video itu. Karin juga jujur bahwa sejak kenal dengan Kak Roy dirinya pun merasakan cinta pada Kakak iparnya itu, dirinya terpesona pada Kakak iparnya, apalagi dirinya serumah dengan kakak iparnya, meskipun dirinya akui perasaannya itu salah, dirinya juga sebenarnya tidak tega pada kakaknya, Kak

Widya, apalagi kakaknya sedang sakit parah. Cintanya memang selama ini terbagi antara Kenzo dan Kak Roy.

Setelah kejadian itu Kenzo menutup diri hanya keluarganya dan Abizar yang selalu menemaninya. Aku mendengar dari Abi, Kenzo sempat frustrasi berat sampai menyakiti dirinya sendiri, Abi juga cerita padaku Kenzo mengalami trauma akut bila mengingat Karin dan semua tentang kenangannya, Kenzo tak segan menyakiti dirinya mau pun orang di sekitarnya bila

mengingat kenangan yang berhubungan dengan Karin.

Keluarga Kenzo membawanya berobat ke psikeater untuk kesembuhannya. Untung saja Kenzo bisa meredam trauma saat ujian akhir berlangsung, sehingga nilai akademiknya tetap tidak menurun, bahkan Kenzo mendapat nilai terbaik di sekolah.

Semua hal tentang Karin tidak boleh dibahas di hadapan Kenzo, bahkan semua sahabat dan teman-teman dihimbau langsung oleh keluarga Kenzo. Karin juga di suruh bang Amran untuk menghindari

Kenzo. Bahkan bang Amran mengancamnya akan dikeluarkan dari sekolah bila sampai menampakkan diri di hadapan Kenzo.

Waktu kelulusan tiba, setelah mendapatkan pengumuman kami semua bahagia.

Bagaimana dengan keadaan Karin???

Karin sahabatku yang malang, tidak pernah tau kalau penyebab semua ini adalah aku. Namun, dirinya tetap saja curhat padaku. Semua rahasia Karin ada padaku, itulah yang mempermudah untuk

menghancurkannya. Dasar ceroboh dan B*d*h. Sebelum pengumuman kelulusan Karin resmi menikah dengan Kak Roy sesuai wasiat kakaknya sebelum meninggal, bahkan Karin dinikahkan di hadapan jenazah kakaknya. Aku pun ikut menghadiri ijabnya saat itu.

Setelah kelulusan, kami berencana melanjutkan ke Perguruan tinggi negeri favorit. Kami berempat memutuskan untuk masuk fakultas kedokteran. Namun sayang Kenzo memutuskan untuk kuliah kedokteran diluar negeri, aku sebenarnya

pingin juga kuliah disana bersamanya, apalagi Abizar juga memutuskan untuk bersama Kenzo, aku sangat sedih karena keuangan papaku sedikit merosot, perusahaan ayahku hampir mengalami kebangkrutan, tak mungkin aku bisa kuliah di luar negeri apalagi dengan mengambil fakultas kedokteran.

Aku cukup punya akal yang cerdik untuk mengelabuhi Abizar. Aku merengek tidak mau kalau Abi ikut Kenzo kuliah diluar negeri, aku bilang padanya aku tidak mau kalau pacaran jarak jauh, mending

putus. Karena cinta Abizar padaku begitu besar dirinya membatalkan keinginannya dan tetap kuliah disini bersamaku dan juga Rian.

Satu minggu sebelum Kenzo pergi ke Amerika, kami bertiga, tanpa Rian karena Rian sedang ada acara keluarga. Kami merayakan kelulusan kami di sebuah kafe. Aku tidak menyangka malam ini rencanaku untuk memiliki Kenzo akan berhasil, saat itu Abizar diminta mamanya pulang karena ada perlu. Abizar meminta Kenzo untuk mengantarkan ku pulang, karena

apartemenku searah dengan rumah Kenzo. Aku memang memutuskan untuk tinggal di apartemen sejak kelas 12, papaku juga tidak mempermasahkan itu, Kenzo mengiyakan permintaan sahabatnya itu. Saat Kenzo ke toilet aku memasukkan obat perangsang kedalam minumannya. Setelah keluar dari toilet Kenzo mengajakku langsung pulang, namun sebelumnya Kenzo meminum minumannya dulu sampai habis. Di dalam mobil obat itu sudah mulai bereaksi, aku melihat Kenzo kepanasan dan semakin gelisah, setelah sampai

apartemenku, aku mengajaknya masuk dirinya menurut saja. Bahkan dirinya sudah masuk ke dalam permainanku. Aku mulai menc*mb*nya, kami berc*um*n, g*ir*h Kenzo sudah mulai memuncak. Aku menikmatinya. Namun, sayang pada detik berikutnya Kenzo melepas pangutannya, Kenzo mendorongku sampai terjatuh ke lantai, mengambil kemeja yang sudah tergeletak dilantai dan berlari meninggalkanku, tidak menghiraukan teriakanku. Aku marah, aku kesal, kenapa bisa begitu, seharusnya Kenzo larut dalam

permainanku, apalagi obat itu aku beri dosis tinggi. "Ah ... Kenzo seharusnya malam ini kamu jadi milikku," teriakku frustrasi.

Setelah kejadian itu Kenzo sangat menghindariku, bahkan memandangku saja enggan, dirinya begitu jijik padaku. Hari dimana Kenzo akan berangkat ke Amerika, aku ingin sekali ikut mengantarnya, namun apa dayaku aku bukan siapa-siapa.

Selama kuliah di Amerika, Kenzo masih sering berkomunikasi dengan Abizar,

bahkan mereka sering video callan saat Abizar bersamaku, itu saja sudah cukup menghilangkan kerinduanku padanya.

Hubunganku dengan Abizar masih berjalan seperti biasanya, namun Abizar sangat menjagaku, berulang kali aku menawari diriku, namun dirinya selalu menolakku, selama ini kami hanya bergandengan tangan dan sebatas ci*man itu saja.

Aku tidak menyangka kalau mamanya Abizar menolakku dirinya tidak menyetujui hubunganku dengan Abizar, selama ini

dirinya menyangka kalau aku dan Abizar hanya berteman, ternyata setelah dirinya tau kami pacaran, tante Ambar menolakku. Sedih dan kesal meskipun aku juga tidak begitu mencintai Abizar, namun aku takut kehilangan kemewahan yang selalu diberikan Abizar padaku.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba setelah menyelesaikan pendidikan kami, menyelesaikan koas dan program intership, kami bertiga diterima dirumah sakit besar yang sama, aku, Abizar dan Rian. Meskipun Om Devan papanya Kenzo menawari

Abizar dan kami untuk bergabung ke rumah sakit besar milik keluarganya Namun, Abizar menolaknya karena tawaran dari rumah sakit yang kami tempati bekerja saat ini lebih dulu menawari kami, kami merasa harus profesional. Om Devan pun tidak memaksa kami dan menghormati keputusan kami.

Abizar dalam masa keterpurukan saat papanya, Om Hilman meninggal dunia karena penyakit ginjal yang dideritanya. Selang beberapa bulan kemudian tante ambar mengalami kecelakaan dan divonis

lumpuh meskipun hanya semantara, lumpuh itu bisa sembuh setelah menjalani terapi. Namun tante Ambar menolak terapi itu, dirinya mau kalau Abizar menikah dulu dengan perempuan selain aku, setelah itu baru dirinya mau terapi.

Aku berpikir itu hanya taktik Tante Ambar untuk memisahkanku dengan Abizar, namun kupastikan Abizar tidak akan ku lepaskan begitu saja, sebelum Abizar semakin bertekuk lutut padaku dan memberikan harta bagiannya padaku.

Abizar sangat ingin mamanya sembuh, berbagai cara dirinya lakukan untuk membujuk mamanya, hingga aku dan dirinya mendapatkan sebuah ide.

Aku memberinya ide untuk menikah kontrak, pernikahan sah secara hukum dan agama. Namun, aku menyuruh Abizar untuk membuat perjanjian pra nikah, setelah mamanya sembuh Abizar akan menalak wanita itu.

Abizar menerima ide ku. Abizar berusaha untuk mencari gadis yang mau

menikah dengannya, dan yang dicari akhirnya dapat,

Gadis b*doh hanya demi kesembuhan sang abah dirinya mau menjalani pernikahan kontrak ini. Akhirnya mereka menikah, dan tante Ambar bersedia untuk menjalani terapi, Abizar berusaha mesra dihadapan sang mama. Apakah aku cemburu? jangan ditanya jujur dalam hatiku aku sedikitpun tidak cemburu, meskipun dihadapan Abizar aku pura-pura cemburu dan marah besar ketika dirinya

bercerita sudah melakukannya dengan gadis kampung itu.

Namun, saat aku tau perempuan kampung itu hamil anak Abizar, aku semakin gelisah, bagaimana kalau Abizar tidak akan menceraikannya, otomatis Abizar tidak akan menghiraukanku lagi dan kemewahan yang diberikannya padaku tidak akan aku dapatkan lagi, susah payah aku mencuci otak Abizar supaya tidak mau menerima kehamilan perempuan kampung itu dan menyuruhnya untuk menggugurkannya. Namun, semua hanya

sia-sia, perempuan kampung itu menolak menggugurkannya.

Hari yang kutunggu-tunggu, akhirnya tante Ambar sembuh, dan otomatis talak satu dari Abizar sudah jatuh, namun naas perempuan kampung itu mengalami kecelakaan dan dinyatakan koma,

Bahkan tante Ambar mengetahui perjanjian pra nikah antara Abizar dan perempuan kampung itu, tante Ambar marah besar pada Abizar, dirinya begitu kecewa. Namun rasa cinta Abizar padaku

lebih mendominasi hatinya Abizar. Abizar begitu bucin padaku.

Saat tante Ambar tahu bahkan kedua orang tua perempuan kampung itu tahu Abizar hanya bersikap masa bodoh, bahkan dirinya meninggalkan rumah mewahnya dan tinggal di apartemen milik keluarganya. Aku semakin leluasa memorotinya, "dasar ... Siapa yang menyuruh buncin padaku," batinku menertawakan kebodohannya.

Aku mendengar perempuan kampung itu sudah melahirkan, aku berusaha lagi

mencuci otak Abizar untuk segera mengurus perceraiannya tanpa harus memberikan harta sepeserpun pada perempuan kampung itu, syukur perempuan kampung itu tidak menuntut apapun dari Abizar. Sidang pertama Abizar mengajakku dan saat itu aku baru tau kalau Kenzo sudah lama balik ke Indonesia. Dan saat ini Kenzo sangat dekat dengan perempuan kampung itu. Aku marah, aku merasa sangat kesal, bisa-bisanya Kenzo tertarik pada perempuan kampung yang tidak berpendidikan tinggi, cantik sih

memang, tapi lebih cantikan aku, itu menurutku. Aku mencoba menutupi kekesalanku dari Abizar.

Sidang kedua aku tetap menemani Abizar, ternyata di sana juga ada Tante Ambar, Tante Vika dan juga Kenzo. "Oh Tuhan, aku benar-benar merindukannya, Kenzo terlihat begitu tampan dan dewasa selama 5 tahun aku tidak bertemu dengannya, aku semakin ingin memilikinya, aku berusaha mendekatinya dan menyapanya, namun respon Kenzo tetap

sama, dingin dan tak terjangkau. Dirinya selalu membentengi diri dari jangkauanku.

Kenzo mengatakan supaya aku bisa menjaga hati Abizar juga Rian, tunggu kenapa Rian dibawa-bawa, apa Kenzo tahu rahasia besarku dengan Rian, tidak boleh ini tidak boleh dibiarkan Kenzo tidak boleh tahu itu, apalagi Abizar. Bisa gagal rencanaku.

Abizar resmi bercerai dengan perempuan kampung itu, aku bahagia namun pada bulan-bulan berikutnya aku dibuat resah, gelisah dan juga galau, hatiku

sakit ketika Abizar bilang Kenzo akan menikahi perempuan kampung bekasnya.

Abizar selama ini sudah berulang kali membujukku untuk mengantarkannya bertemu papa, tapi aku selalu menolaknya, aku memang tidak berniat untuk menikah dengannya, aku hanya ingin hartanya.

Satu hari sebelum pernikahan Kenzo digelar, aku menemuinya mencoba meracuni otaknya supaya membatalkan pernikahan itu, aku mencoba merayunya, merendahkan harga diriku, menghilangkan maluku, mengemis cinta padanya,

mendorongnya dan mencoba menci*mnya tapi Kenzo malah mendorongku dan berusaha menyeretku keluar dari ruangannya. Aku menceritakan tentang pengkhianatan Karin yang aku buat bersama kak Roy, supaya Kenzo membatalkan pernikahannya dengan Amirah si perempuan kampung itu, aku pikir Kenzo masih mencintai Karin dan dengan berkata jujur padanya dirinya akan merebut Karin kembali ternyata aku salah besar, bahkan Kenzo berusaha menghilangkan trauma nya pada Karin dan

lebih memilih Amirah, perempuan kampung itu benar-benar sudah berhasil membuat Kenzo ku mencintainya, aku kesal. Aku pun keluar dari ruangan Kenzo.

Resepsi pernikahan Kenzo dan si perempuan kampung itu begitu megah dan mewahnya, aku semakin iri, seharusnya aku dan Kenzo yang merasakan ini. Tiba saatnya Abizar dan aku naik ke panggung pelaminan untuk memberi ucapan selamat pada pengantin.

Aku melihat ekspresi Abizar sangat berbeda, ada apa dengan Abizar?

Sepertinya dirinya menyesal melepas Amirah dan sakit melihat sahabatnya menikahi perempuan kampung itu. Biarkan saja aku tak peduli dengan hatinya. Aku hanya menyalami mereka tanpa mengucapkan apa-apa. Abizar bertanya tentang anaknya, Amirah dan Kenzo memberitahunya. Abizar mengajakku menemui anaknya, sebenarnya aku terpaksa, aku malas sekali melihat ini semua.

Setelah selesai Abizar mengajakku pulang.

Sebenarnya aku mempunyai rahasia besar bersama Rian, aku sudah menjalin hubungan diam-diam bersama Rian, dan mempunyai rencana jahat pada Abizar, tunggu tanggal mainnya aku dan Rian akan membuat Abizar menyesal telah mencintaiku.

Part 52

Abi Mengunjungi Ambar

Sudah hampir satu tahun Abizar meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen. Sebenarnya ada rasa kangen terhadap sang mama. Namun, dirinya enggan untuk menemuinya. Abizar belum siap menatap mata sang mama, belum siap melihat kekecewaan sang mama padanya.

Abizar sadar bahwa perbuatannya tak mungkin akan mendapat maaf sang mama.

Selama ini Abizar selalu makan tidak teratur, bahkan makanan siap saji yang dulunya sering dirinya hindari, kini sudah menjadi makanan kesehariannya. Mengingat itu Abizar semakin merindukan masakan sang mama juga Bik Na.

Andai saja dirinya bisa memutar waktu, dirinya tidak ingin mengenal Amirah dan melakukan perjanjian itu, andai saja sang mama mau merestuinya dengan Amanda, dirinya tidak akan melakukan ini semua.

"Aghhh ...," teriaknya frustrasi. Apabila mengingat itu semua hatinya terasa sakit.

Apalagi Amanda yang dirinya cintai selalu mengulur waktu untuk menikah, entah apa penyebabnya, Amanda selalu ada saja alasannya.

Abizar sudah meminta berulangkali pada Amanda untuk mempertemukannya dengan papanya. Namun, selalu ditolaknya.

Seperti saat ini lagi dan lagi Abizar membujuknya untuk bertemu papa Amanda.

"Sayang, aku pingin bertemu papa kamu untuk membicarakan hubungan kita, aku benaran serius padamu, untuk usia kita yang sudah 25 tahun, aku ingin kita segera menyudahi pacaran kita, aku ingin segera menikahimu."

"Tapi, Sayang. akhir-akhir ini Papa sering keluar kota, aku enggak tau kapan datangnya, dan aku lebih suka hubungan kita kayak gini dulu," ucapnya berbohong dan mencoba membujuk Abizar.

"Hubungan yang kita jalani itu bukan satu atau dua tahun sayang, tapi udah

hampir 10 tahun, aku ingin serius kenapa kamu enggak sih!"

"Kata siapa aku enggak serius, aku juga serius tapi aku pingin kita bersenang-senang dulu, menikmati hidup kita, pekerjaan kita, bagiku usia 25 tahun itu masih muda untuk menikah," tolaknya tentu saja masih berbohong.

"Itu usia sudah matang sayang buat perempuan kayak kamu, apalagi hubungan kita sudah lama, ayolah! Pertemukan aku dengan papamu untuk membicarakan hubungan kita."

"Sudahlah, Sayang. Aku mohon jangan bicarakan ini terus, kalau kita bicarakan ini pasti ujung-ujungnya kita akan bertengkar," ucapnya kesal.

Abizar juga sangat kesal, lagi -lagi dia membujuk Amanda, namun hasilnya pasti sama. Kecewa, Abizar hanya mendapatkan kekecewaan.

"Terus apa maumu, aku ingin menikahimu kamu tidak mau, terus maumu apa? " ucap Abizar kesal.

"Duh, gawat kalau Abizar kesal padaku, bisa gagal rencanaku," batinnya.

"Sayang ... jangan marah dong, aku hanya ingin memberikan yang terbaik buat hubungan kita, aku ingin kita menjalani hubungan ini dengan normal dengan restu mama kamu, aku ingin kamu kembali lagi kerumah dan membujuk mama kamu supaya merestui hubungan kita. Kamu mau ya?" rayunya pada Abizar.

"Aku sudah berusaha meyakinkan mama tapi jawaban mama tetap sama, Sayang," ucap Abizar ragu.

"Kamu coba lagi ya. Aku maunya kamu melamar ku di hadapan papaku bersama

mamamu, aku tidak mau menikah tanpa restu mamamu," kilahnya lagi, menutupi kebohongannya.

"Baiklah aku setuju aku akan melamarmu dengan membawa mamaku, aku mohon kamu juga mau ya memperbaiki hubunganmu dengan mamaku. Supaya mudah mendapatkan restunya."

"Baiklah aku setuju, kapan aku kamu ajak main ke rumahmu."

" Secepatnya, aku akan secepatnya membawanu ke rumah untuk minta restu mama."

Amanda tersenyum menang. Karena dirinya sangat tau bagaimana mamanya Abizar, mama Abizar tidak akan menerimanya, dan itu sangat menguntungkan Amanda, karena Amanda akan punya alasan untuk menunda keinginan Abizar menikahinya.

Hari ini Abizar menepati janjinya, dirinya membawa Amanda kerumahnya, setelah berbulan-bulan tidak menginjakkan

kakinya kerumah ini, Abizar merasa canggung dan tak enak hati. Namun demi janjinya pada Amanda dan demi keinginannya menikahi Amanda dirinya enyahkan semua rasa canggung yang ada pada dirinya.

Setelah dipersilahkan satpam rumahnya masuk, Abizar segera masuk dan menekan bel rumahnya. Pada detik berikutnya, seorang wanita paruh baya yang menggunakan daster membuka pintu itu.

"Den Abi. Masya Allah ini benar den Abizar ‘kan? Ya Allah, Den, Bibik kangen sama aden, sekarang Aden kok sedikit kurusan ya? " tanya Bik Na antusias, bukan Bik Na kalau tidak seperti itu.

Bik Na membukakan pintu rumah itu, sekilas kaget karena Abizar tidak datang sendiri. Namun, dirinya datang dengan Amanda. Kegirangan Bik Na berubah menjadi rasa gelisah, takut akan terjadi huru hara antara sang nyonya dan putranya.

Bik Na mempersilahkan Abizar dan Amanda masuk meskipun ragu-ragu.

"Mama adakan, Bik?"

"Iya ada, Den. Bibik panggilin dulu ya, mungkin masih dhuhaan di mushollah keluarga. Aden dan Nona, silakan duduk dulu."

"Makasih ya, Bik."

Bik Na hanya tersenyum sambil berlalu meninggalkan mereka.

Bik Na lalu menemui Ambar dan bilang kalau di ruang tamu ada Abizar dan

Amanda. Ambar kaget dengan apa yang dibilang Bik Na.

"Beneran Bik. Di ruang tamu ada Abizar dan Amanda? Mau apa mereka ke sini? Aku pikir anak itu sudah enggan pulang ke rumah karena sudah lupa rumahnya," ucap ambar kesal.

"Benar Nyonya. Nyonya temui saja mereka, ditanya ada keperluan apa gitu nya. Bibik buatin minuman dan camilan dulu ya."

"Iya, Bik. Yaudah aku temuin mereka dulu, nanti kalau sudah selesai buat minuman segera diantar kesana."

"Siap, Nyah."

Ambar melangkahkan kakinya ke ruang tamu untuk menemui mereka berdua.

"Mama ..., " ucap Abizar sambil berdiri dan tersenyum penuh kerinduan. Abizar segera meraih tangan sang mama dan menciumnya. Ambar hanya diam saja tak menunjukkan reaksi apa-apa.

Amanda juga berdiri menyalami Ambar. Sama seperti yang dirinya lakukan pada

Abi, Ambar tak sedikit pun menunjukkan reaksi apa-apa.

Abizar dan Amanda merasa canggung dengan respons yang diberikan Ambar pada mereka.

Kalau boleh jujur Ambar pun merasakan kerinduan pada putra semata wayangnya itu. Namun, rasa kecewa dan sakit dihatinya masih saja belum bisa hilang. Meskipun jauh dilubuk hatinya sudah memaafkan kesalahan sang putra, namun mengingat wajah Abizar dan

Amanda, entah kenapa rasa kecewa itu hadir lagi.

"Silakan duduk!" ucapnya mempersilakan Abizar dan Amanda.

Setelah mereka berdua duduk, Ambar bertanya lagi.

"Maaf ada keperluan apa kemari? Sudah meluangkan waktu kalian di tengah kesibukan kalian berdua pasti ada yang penting, hingga kalian menemuiku," sindir Ambar.

"Mama, aku kesini karena ingin meminta Mama merestui hubunganku dengan Amanda."

"Tunggu ... Apa mama tidak salah dengar, kamu meminta restu Mama! "

"Tidak, Mama tidak salah dengar kok, aku kesini minta restu Mama."

"Dulu kamu bilang sama Mama, tanpa restu mama kamu akan tetap menikahi Amanda, sekarang kenapa harus minta restu Mama?"

"Amanda tidak mau menikah denganku kalau mama tidak merestui kami, Amanda

hanya ingin mama menerimanya. Amanda ingin menjadi menantu yang baik buat mama. Apa aku salah memintanya pada Mama?"

"Yakin, Nak Manda. Ingin menjadi menantu yang baik buat Tante? "

"I-iya, Tante. Aku sangat berharap Tante menerima saya, dan saya ingin menjadi menantu yang baik buat Tante, saya ingin memperbaiki hubungan kita," ucapnya terbata, sangat tidak terlihat tulus.

Waktu mereka sedang serius bik Na datang membawa nampan berisi minuman dan camilan.

"Silakan dimakan dan diminum dulu minumannya Den dan Nona," ucap Bik Na.

"Terima kasih, Bik," ucap keduanya.

Bik Na tersenyum mengangguk lalu meninggalkan mereka bertiga.

Ambar hanya tersenyum melihat reaksi Amanda saat Ambar menyindirnya tadi.

Tanpa Abizar tahu, sang mama tahu apa tujuan Amanda sebenarnya. Bahkan Ambar sudah tahu semua tentang Amanda,

kebusukannya, rencana jahatnya, rahasia besarnya dan semua yang diperbuat Amanda lainnya, Ambar mengetahuinya. Sedikit pun informasi tentang Amanda tidak terlewatkan dari pantauannya.

Ambar sudah berusaha untuk menyadarkan Abizar. Namun, Abizar masih saja dibutakan oleh cinta Amanda, bahkan Ambar sendiri jengah dengan sikap keras kepala Abizar. Ambar hanya berharap kebusukan Amanda akan segera diketahui oleh sang putra, sebelum Abizar menikahi wanita parasit itu. Ambar juga sudah

mengamankan aset yang dimiliki Abizar mau pun keluarganya dari jangkauan Amanda.

Ambar hanya berharap Abizar tidak mengalami depresi setelah tau semua tentang Amanda, perempuan parasit yang sangat dicintai sang putra, sehingga Abizar hilang kendali. Ambar tau setelah mengetahui ini semua Abizar akan menyesali perbuatannya pada Amirah.

"Saya merestui hubungan kalian, silakan kalian menikah! Saya akan

berusaha untuk datang ke acara pernikahan kalian."

"Ma saya ingin mama mau meminta Amanda langsung ke Papanya. Mama mau 'kan?" pinta Abizar.

"Tentu kalau itu mau kamu," ucap Ambar menantang permintaan Abizar.

Ambar melirik Amanda yang terlihat tidak suka.

"Ini enggak bisa dibiarin, kalau Tante Ambar menyetujui permintaan Abizar dan merestui hubunganku dengan Abi, rencanaku akan gagal," batin Amanda.

"Jadi kapan Mama akan melamar Nak Manda ke Papanya?" ucap Ambar pada Abizar.

"Kapan, Sayang. Kamu bisa langsung menghubungi Papamu, menanyakannya kapan Papa kamu ada waktu? " tanya Abizar pada Amanda.

"Ee ... a-anu, ba-baiklah, Yang. Aku nanti hubungi Papa ya, kapan bisanya ja-jadi tante Ambar dan kamu bisa siap-siap," ucap Amanda terbata.

Ambar hanya tersenyum melihat ekspresi Amanda.

"Bagaimana ini, rencanaku gagal total, bagaimana aku bisa bilang papa sedangkan Papaku sudah terlanjur menyetujui hubunganku dengan Rian," batin Amanda.

Abizar sangat bahagia, restu dari sang mama sudah dikantongi nya, tinggal menemui papa Amanda dan meminta restu darinya.

Setelah mendapat restu dari Ambar, Abizar dan Amanda segera pamit, izin pulang.

"Maaf, Ma. Nanti kalau aku sudah mendapatkan kepastian kapan Papa

Amanda bisa, aku segera menghubungi Mama."

"Ya, terserah kamu saja. Kamu yang mengaturnya. Tapi aku harap kamu tidak memberitahu ku secara mendadak.

" Iya, Ma," ucap Abizar sambil mencium tangan Ambar bersalaman sebelum pulang. Hal yang sama dilakukan Ambar untuk mendapatkan simpati Ambar padanya.

Ambar lagi-lagi hanya tersenyum menanggapi Amanda. Ambar Bahagia karena ia sudah memberi pelajaran wanita parasit itu pelajaran. Ia berharap Amanda

menyadari kesalahannya dan segera bertaubat.

Abizar juga sangat lega hari ini bisa bertemu kembali dengan sang mama dan sang mama menyetujui hubungannya dengan Amanda. Hal yang sudah lama ia harapkan dari sang mama.

Part 53

Terbongkar

Apabila sebuah penyesalan merupakan sebuah pengalaman, maka hikmah adalah sebuah hal besar yang terkandung di dalamnya.

Menuruti emosi, ego dan hawa nafsu hanya akan merugikan dan penyesalan adalah hadiah yang pasti akan diterima.

***

Abizar dan Amanda keluar dari rumah mewah Abizar, sejak keluar dari rumah itu, wajah Amanda cemberut dan terlihat gelisah.

"Sayang, kamu kenapa sih? Sepertinya sejak dari tadi terlihat gelisah, apa kamu nggak senang kalau mama merestui kita?"

"Nggak kok, aku cuma kecapekan aja, aku sangat senang kok mama merestui kita, bahagia banget," ucapnya berbohong.

"Alhamdulillah, kalau kamu senang, aku juga senang dan sangat bahagia, kenapa tidak sejak dulu mama merestui kita ya."

Amanda hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Abizar.

"Sayang, sebentar lagi kamu kan ulang tahun, kamu pingin hadiah apa dariku?"

Amanda seketika berbinar mendengar pertanyaan Abizar. Mukanya yang sejak dari tadi ditekuk, sekarang berubah ceria.

"Beneran aku boleh request hadiahnya, Sayang," ucapnya manja.

"Iya bener, Sayang ...."

"Kalau aku minta mobil boleh nggak? selama ini kamu kan selalu antar jemput aku, sejak mobilku aku jual. Boleh ya sayang ..., " rengeknya manja.

"Iya, Sayang. Enggak apa kok, apa sih yang nggak buat kamu."

"Tapi aku pingin mobil itu langsung atas nama aku, bukan nama kamu sayang, aku nggak mau seperti apartemen kemarin masih atas namamu, ngurus balik namanya juga dipersulit sama pihak pengelola apartemen, " ucapnya pura-pura kesal.

"Iya pasti aku beliin atas namamu."

"Bagaimana sekarang aja kita ke showroom mobil untuk pilih warna l modelnya."

"Maaf sayang aku sebentar lagi ada operasi, pasienku udah nunggu, asisten ku juga udah ngechat bolak-balik nih."

"Yaelah yang, aku pikir sekarang. Kebetulan hari ini aku free, nggak ada jadwal ee, ternyata kamunya yang sibuk."

"Maaf ya, ultah kamu kan masih tinggal dua hari besok aja ya, biar kelihatan surprisenya," bujuk Abizar.

"Ya nggak suprise dong kan aku yang milih warnanya, tapi aku senang kok, makasih ya sayang," ucapnya manja.

"Iya sama-sama."

"Tapi besok beneran ya kalau kamu free langsung kita ke showroom."

"Iya, pasti ... nanti aku tanya asisten ku, besok ada jadwal operasi atau nggak."

"Oke, aku tunggu. Ya udah aku kamu turunin disini aja ya, aku pulang naik taksi aja, kamu kan harus balik kerumah sakit, sedangkan aku udah terlanjur tukar sift

sama dokter Nadya. Lagian aku juga lagi free."

"Gitu ya, ya udah, makasih ya sayang atas pengertiannya," ucap Abizar tulus.

"Iya, sama-sama."

Setelah turun dari mobil Abizar, Amanda segera menelpon seseorang, yang tak lain adalah dokter Rian, saat ini dokter Rian juga tukar sift dengan temannya.

[Sayang ... jemput aku sekarang]

[Oke, kamu ada dimana sekarang?]

[Aku ada di persimpangan jalan, depan restoran shushi, dekat rumah Abizar]

[Oke, aku jemput sekarang]

Setelah menutup telpon Amanda masih menunggu Rian di tempat itu. Selang beberapa menit Rian datang dan membawanya pergi ke apartemen Amanda.

Setelah sampai apartemen Amanda dengan manjanya menceritakan semua yang telah terjadi hari ini padanya, juga menceritakan tentang Ambar yang telah

merestui hubungannya dengan Abizar, seketika Rian marah mendengar hal itu.

"Nggak bisa gitu dong sayang, aku kamu anggap apa? Dengan direstuinya hubungan kamu sama Abi, nasib aku gimana? "

"Sayang, aku bisa atur kok, kamu tenang aja ya, jangan marah."

"Tapi kalau tante Ambar merestui kamu, Abi makin punya kesempatan sama kamu. Aku cemburu sayang .... "

"Tenang sayang, papaku yang akan atur, nggak mungkin papaku lupa sama

jasa kamu yang udah nyelametin perusahaannya dengan uang kamu, benernya aku dulu minta bantuan Abi, tapi kalau aku minta bantuan Abi, dia akan tau kalau papaku mengalami kebangkrutan."

"Oke, aku percaya sama kamu dan papa kamu, sekarang aku minta dong," goda Rian sambil membelai rambut dan pipi Amanda.

"Sayang, aku belum mandi, gerah nih."

"Nggak apa kita mandi berdua ya dan melakukannya dikamar mandi."

"Oke, siap kalau itu maumu," ucap Amanda tanpa ada rasa canggung.

Rian hanya tersenyum menyeringai.

Merekapun melakukan ritual mandi berdua dan melakukan hubungan terlarang mereka.

Setelah puas dikamar mandi, Rian belum mau melepaskan Amanda, Rian kembali membawa Amanda ke ranjang kamar tidur Amanda. Melakukan lagi dan lagi hubungan terlarang yang selama ini mereka lakukan tanpa sepengetahuan Abizar.

Rian memang sejak dulu menyukai Amanda, Rian selalu bersaing dengan Abizar untuk mendapatkan Amanda. Bahkan Rian tau kalau Amanda juga masih mencintai Kenzo, dirinya tak terlalu ambil pusing. Rian juga tau Amanda menerima cinta Abizar hanya sebagai pelariannya, karena ditolak Kenzo. Namun bukan Rian, kalau tidak pintar merayu. Predikat playboy dan penakluk wanita yang disematkan padanya dirinya gunakan untuk mengikat Amanda, bahkan Rian tak segan mengkhianati sahabatnya sendiri.

Dengan caranya sendiri dirinya menjebak Amanda untuk masuk dalam permainannya sendiri.

Berbekal kekayaan yang dirinya dan keluarganya miliki, dirinya mampu membantu perusahaan papa Amanda yang sedang mengalami kebangkrutan, namun semua itu tidaklah gratis, apalagi dirinya sudah banyak mengetahui kartu Amanda. Amanda tidak bisa lepas begitu saja dengan jerat Rian.

***

Tak disangka Abizar berhasil melakukan operasi ini dengan waktu yang cepat, operasi pun berjalan dengan lancar, hanya membutuhkan waktu dua jam. Setelah membersihkan semuanya, Abizar kembali keruangannya, sebelumnya dirinya bertanya pada sang asisten.

"Apa ada jadwal operasi lagi hari ini, Sus?"

"Sepertinya sudah dok, hari ini juga tidak ada kunjungan pasien lagi, aku rasa dokter bisa bersantai deh."

"Oke kalau gitu, makasih ya."

"Iya, sama-sama, Dok."

"Bagaimana aku kasih suprise ke Amanda dengan mengajaknya ke showroom hari ini juga. Pasti Amanda senang," batin Abizar.

Abizar melangkahkan kakinya keluar dari rumah sakit tempat dirinya bekerja. Hari ini dirinya akan memberikan surprise pada Amanda dan mengajak sang kekasih untuk memilih mobil idamannya sendiri.

Pukul 2 siang Abizar sampai di apartemen Amanda, dengan langkah riang

dirinya membuka pintu apartemen menggunakan PIN yang sudah dirinya hafal.

Ketika masuk apartemen itu terlihat sangat sepi, namun Abizar tidak berhenti, dari situ dirinya menuju kamar Amanda. Di dekat kamar Abizar sayup-sayup mendengar suara Amanda dan suara laki-laki lain yang saling bersahutan menikmati dunianya.

Abizar membuka pintu kamar itu dengan hati-hati. Abizar melihat langsung apa yang dilakukan Amanda diatas ranjang

bersama laki-laki lain yang sangat dirinya kenali itu.

Abizar kaget, dunianya hancur berkeping-keping. Tak sanggup melihat apa yang dirinya lihat saat ini.

"Ka-kalian. Apa yang kalian lakukan ini hah!" teriaknya.

Amanda dan Rian yang kaget dengan kehadiran Abizar segera memakai pakaian mereka yang berserakan dilantai.

Sebelum Rian memakai pakaian nya secara lengkap, Abizar sudah mendekatinya dan memberinya tinju

berulang kali. Amanda yang melihat itu, spontan berteriak.

"Lepaskan Rian, Abi. Lepaskan ...., " teriak Amanda.

"Kalian berdua, breng*ek, bedebah, dasar anj*ng. Bisa-bisanya kalian berdua mengkhianatiku, melakukan semua ini dibelakangku. Dasar bin**ang!" teriak Abi.

"Baguslah kalau elu mengetahui ini semua, gue nggak capek-capek kucing-kucingan sama elo," ucap Rian tanpa merasa bersalah.

"Tega elo Rian, br*ng*ek, b*ngs*t elo, sudah tau milik sahabat sendiri, elo embat juga!" teriaknya sambil memberi tinju bertubi-tubi pada Rian.

"Pukul gue, hahaha. Dasar elo cemen ... Amanda itu hanya memanfaatkan elo, selama ini Manda nggak pernah cinta sama elo, dasar elonya aja yang b*d*h, Amanda cintanya hannya pada sahabat elo Kenzo dan elo hanya sebagai pelariannya saja, sedangkan gue, gue sudah berhasil mendapatkan tubuhnya meskipun bukan hatinya, elo dapat apanya. Hahaha ..., "

ejek Rian menertawakan kebodohan Abizar.

"Nggak mungkin Amanda nggak kayak gitu, elonya aja yang nggak punya malu merayunya. Dasar elo bin*t*ng," umpat Abizar.

"Kalau elo nggak percaya tanya sendiri pada Amanda, Amanda selalu mendapatkan kepuasan dari gue, sedangkan elo, dengan b*d*hnya tidak mau menyentuhnya. Amanda selalu menikmati sentuhan gue, " ucapnya bangga.

Abizar melihat Amanda yang sejak tadi diam saja, melangkahkan kakinya kearah Amanda.

"Bilang padaku, apa yang dikatakan Rian itu semua tidak benar, semua tidaklah benar kan?" ucapnya sambil mencengkeram bahu Amanda.

Amanda hanya diam saja. Dirinya merasa kalah, semua rahasianya sudah terbongkar, rencananya untuk mendapatkan kemewahan dari Abizar tanpa harus menikah sekarang tinggal khayalan saja.

“Katakan!" teriak Abizar.

"Ya, yang dikatakan Rian semuanya benar, aku tidak pernah mencintai mu, kamu hanya pelarian ku saja dari perasaanku pada Kenzo. Aku sengaja nerima cintamu hanya karena ingin merasakan kemewahan darimu saja. Bahkan aku sudah menawarimu untuk melakukannya kamu selalu menolaknya, namun aku bisa merasakan kenikmatan itu dari Rian, iya. Rian yang hanya bisa puasin aku," jujur Amanda. Sudah kepalang tanggung kalau harus bohong, Rian sudah

membeberkan semua. Dirinya tidak peduli kalau setelah ini dirinya akan hancur. Toh, pikirnya masih ada Rian yang juga kaya, meskipun tak sekaya Abi dan Kenzo.

"Tega kamu ... semua udah aku lakukan demi kamu, melakukan perjanjian bodoh dengan mengorbankan Amirah, memasukkan Amirah gadis yang tidak tau apa-apa dalam kehidupanku demi kamu, aku rela dibenci mamaku demi kamu, aku harus kehilangan sahabatku yang selalu ada untukku demi kamu, aku rela ninggalin mamaku demi kamu, semua aku lakukan

demi kamu, tega kamu membalas semua ini dengan pengkhianatan yang begitu besar ini padaku, apa artinya 10 tahun hubungan kita selama ini? Apa sedikitpun tidak pernah berarti bagimu? hah ... jawab aku Manda," teriaknya marah.

"Maafkan aku, selama ini aku sudah berusaha mencintaimu tapi cinta itu tak pernah tumbuh, aku anggap 10 tahun hubungan ini hanya sebatas kepentinganku saja tanpa cinta dan tanpa rasa, kalau kamu anggap 10 tahun itu sangat berarti bagimu, maaf bagiku 10

tahun itu hanya sebuah angka yang tidak ada artinya buatku," ucap amanda dengan mudahnya mengatakan itu semua.

"Elo udah dengarkan apa yang dikatakan Amanda, jadi elo lebih baik pergi sana, jangan ganggu hubungan gue lagi dengan Manda, kami masih mau lanjutkan bersenang-senang, elo tau Manda itu hanya pemuas bagi gue, apa elo masih mau dapat bekas gue. Kalau elo mau tunggu kalau gue udah bosan akan gue kasihkan ke elo," ucap Rian mengejek.

Abizar mengepalkan tangannya, bersiap menghadiahkan tinju pada Rian lagi.

"biadab, kalian berdua sama saja, aku tidak akan pernah melupakan pengkhianatan kalian, sesuatu yang diawali dengan buruk akan berakhir buruk juga, ingat itu, " ucap Abizar meninggalkan kamar itu.

"O iya, kamu bereskan semua barang-barangmu dari apartemen ini, dalam waktu 12 jam apartemen ini harus kamu kosongkan kalau tidak siap-siap security

akan menyeretmu dengan tanpa hormat," ucap Abizar tanpa menoleh lagi melihat mereka rasanya muak sekali.

Part 54

Kecelakaan

Sebuah ruang dalam hati diciptakan untuk menampung rasa, namun rasa cinta akan hilang melawan arus kecewa yang menumpuk sehingga cinta berubah menjadi benci.

Setiap penyesalan akan hadir terlambat, penyesalan adalah sebuah pengalaman yang akan membawa pada kebijaksanaan.

Bijaksana dalam menyikapi sebuah rasa dan menjadikan masa lalu sebagai pembelajaran hidup yang akan menjadi lebih baik.

***

Abizar melangkahkan kakinya keluar dari apartemen yang dirinya belikan untuk Amanda yang sebentar lagi akan dirinya ambil kembali. Hatinya hancur, rasanya sakit sekali. Kalau tidak mengingat ini masih di apartemen ingin rasanya dirinya berteriak, meneriaki kebodohannya selama ini. Sudah berulang kali sang mama

memperingati dan mengingatkannya, namun tak pernah dirinya indahkan ucapan itu, dirinya anggap hanya angin lalu. Bahkan sang sahabat juga sudah berulang kali mengingatkan hal sama padanya. Rasa cinta yang besar yang dirinya berikan pada Amanda, menutupi mata, bahkan hatinya. Sekarang dirinya baru merasakan hancur sehancur-hancurnya melihat kenyataan yang ada dihadapannya, bahkan melihat secara langsung perbuatan wanita yang ada dihatinya itu. Melihat pengkhianatan

itu langsung dengan mata kepalanya sendiri.

"Aghhhh ... Menjijikkan, kamu sungguh menjijikkan Amanda, " teriak Abizar dari dalam mobil frustasi.

Rasa cinta yang semakin hari semakin menumpuk itu hilang seketika menjadi rasa benci, muak dan jijik. Bahkan bukan pada Amanda dan Rian saja, Abizar juga sangat jijik melihat dirinya sendiri. Dirinya menyesali perbuatannya selama ini.

Bagai memutar kembali memori dalam ingatannya, Abizar mengingat semua yang

diajarkan sang mama padanya, cinta tulus dari sang mama, kasih sayang sang mama, juga cinta tulus dan kasih sayang dari sang sahabat Kenzo dan keluarga sahabatnya itu, dirinya menyesal, penyesalan yang mungkin sudah tiada gunanya.

Abizar melajukan mobil sportnya dengan kecepatan diatas rata-rata, bahkan rinai hujan yang membasahi bumi tak lagi terhiraukan olehnya, hatinya tandus, hatinya mati, hanya ada penyesalan dihatinya, dan sakit hati yang teramat sakit atas pengkhianatan Amanda.

Kini Abizar tak tau harus pergi kemana, ingin rasanya meluapkan semua beban yang ada dihatinya, namun saat ini kemana dirinya harus melangkah, malu rasanya harus menemui sang mama lagi, padahal tadi pagi dirinya begitu antusias memohon untuk mendapatkan restu dari sang mama, namun kejadian sore ini membuat hatinya dilema.

"Aku ingin bersama mama, aku ingin menceritakan semua beban ini padanya, menumpahkan segala gundaku, hanya mama dan Kenzo yang mengerti akan

diriku. Tapi untuk pergi ke rumah Kenzo malu rasanya, sahabatku itu sudah mendapatkan kebahagiannya bersama Amirah. Bodohnya diriku, membuang berlian hanya untuk mendapatkan batu krikil kali yang tak bernilai, Kenzo benar, apa yang dirinya katakan memang benar. Amirah bukan hanya perempuan kampung yang tak bernilai, tapi Amirah adalah perempuan yang berhati berlian yang dikirim Allah padaku namun dengan semua egoku aku malah membuangnya. Aku tidak pernah bisa membedakan keindahan

berlian sesungguhnya. Sedangkan Kenzo yang hanya sekilas saja bisa menyadarinya, Kenzo bisa melihat berlian itu. Itulah perbedaan ku dengan Kenzo, aku dengan segala egoku sedangkan Kenzo dengan segala kebaikannya. Aghhh ..., " lirih Abizar frustrasi.

"Ya Allah, bahkan aku tidak menyadarinya, Amirah dulu selalu memperlakukanku dengan baik, bahkan saat itu aku sudah mendapat sinyal cinta dari Amirah dan aku pun merasakan. Namun, karena mataku sudah buta

pada rasa cinta pada Amanda aku selalu mengubur perasaan itu, aku dengan semua kata jahatku sudah menyakiti hati Amirah, apakah masih pantas aku mendapatkan maaf dari perempuan sebaik Amirah? " ucap Abizar bermonolog.

Abizar menghentikan laju mobilnya di pinggir bahu jalanan yang tidak ramai, Abizar ingin menata hatinya, setelah sedikit bisa meredam kan amarahnya Abizar akan berencana pulang ke rumah mamanya, dirinya sudah tidak menghiraukan apa tanggapan sang mama

padanya, karena yang dibutuhkan dirinya saat ini hanya sang mama.

"Sekarang setelah tau semuanya, aku baru menyadari, kenapa mama, Kenzo, tante Vika, om Devan, bahkan bik Na, semua orang memperlakukan Amirah dengan baik, itu karena Amirah mempunyai hati yang tulus, dan bersih, hatinya sedikitpun tidak pernah mengharapkan harta yang kumiliki, beda dengan Amanda. Aku dulu selalu membanggakan Amanda, kepintaran, kecantikan, gaya hidup. Namun, semua itu

hanya semu, karena kecantikan alami itu bersumber dari akhlak. Amanda tidak mempunyai itu sedangkan Amirah mempunyai kualitas itu," ucap Abizar kembali bermonolog.

Abizar menghirup udara sebanyak-banyaknya. Memberikan ruang yang hampa dihatinya. Dinginnya udara karena guyuran air hujan tak sedikit pun terhiraukan. Setelah siap Abizar segera melajukan mobilnya menuju kediaman sang mama.

Dengan laju di atas rata-rata, apalagi berkendara di saat hujan deras, dengan hati yang dilanda masalah membuat Abizar sedikit hilang kosentrasi, Abizar gagal fokus dengan apa yang ada di depannya hingga ....

Braaakkk ... hantaman keras mobil sport miliknya tertabrak truk yang sedang melintas hilang kendali karena rem blong pada truk itu, apalagi kondisi jalanan licin karena hujan.

Abizar yang masih dalam keadaan sadar, meskipun tangan, kaki dan

kepalanya sudah berlumur darah. Berusaha untuk keluar dari mobil sportnya yang mengalami kerusakan berat di bagian depannya. Masyarakat yang menyaksikan kejadian itu berusaha memberi pertolongan pada para korban, tak terkecuali Abizar, setelah bisa keluar dari mobil itu Abizar pingsan.

***

Didalam mushollah rumahnya Ambar sedang menyelesaikan mengajinya setelah sholat maghrib hingga terdengar bunyi bel. Ambar tau saat ini bik Na sedang sibuk

menyelesaikan tugasnya di dapur. Tanpa mencopot mukena yang dirinya pakai, Ambar segera membukakan pintu rumahnya.

"Maaf apa benar ini kediaman dokter Abizar Al Fatikh," tanya salah satu polisi yang ada dihadapannya.

Ambar kaget dengan kehadiran dua orang polisi itu.

"I-iya benar, ini rumahnya, saya mamanya, ada apa ya pak? Apa anak saya melakukan kesalahan?" tanya Ambar tetap berusaha menyembunyikan kekagetannya.

"Anak ibu, dokter Abizar saat ini mengalami kecelakaan, mobil yang dirinya tumpangi tertabrak truk yang remnya blong," terang pak polisi.

"A-apa??? Lalu bagaimana keadaan anak saya pak, apa anak saya baik-baik saja? " ucap Ambar panik sekaligus khawatir.

"Anak ibu sudah di bawa kerumah sakit dan sekarang sedang mendapatkan penanganan. Kalau tidak keberatan, silahkan ibu ikut kami kerumah sakit saat ini, melihat kondisi anak ibu."

"Ba-baik pak, saya akan ambil hijab dulu, biar saya diantar supir saya saja pak."

"Baiklah kalau itu mau ibu. Kami permisi."

"Iya Pak, terimakasih."

Dengan langkah cepat Ambar segera menggunakan hijabnya, namun sebelumnya dirinya sudah berpesan pada bik Na.

Ambar sampai di rumah sakit, di depan ruang IGD tempat Abizar dirawat sudah ada pihak polisi yang telah menangani kecelakaan Abizar. Saat ini Abizar dibawa

kerumah sakit milik keluarga Kenzo, karena rumah sakit itu yang paling dekat dengan tempat kejadian perkara.

"Maaf Anda ini ibu Dokter Abizar kan? Saat ini dokter sudah menanganinya, kami akan mengusut kejadian ini, kami harap dokter Abizar segera sembuh, dan memberikan keterangan tentang kejadian ini."

"Iya pak saya ibunya. Baik Pak. Terima kasih sekali lagi."

"Iya sama-sama, Bu."

Di ruang tunggu depan ruang IGD, Ambar segera mengabari Vika, memberitahu apa yang terjadi pada Abizar.

[Assalamualaikum Vika]

[Wa'alaikumussalam, Mbar. Ada apa, Mbar? Kenapa suaramu terlihat sumbang? Kamu sedang menangis kan?]

[Iya Vik. Abi mengalami kecelakaan, saat ini masih ditangani di IGD rumah sakit milikmu]

[Apa? Astaghfirullah. Aku akan segera kesana, kamu tenang ya]

[Iya Vik, terima kasih, maaf merepotkan]

[Jangan seperti itu Mbar kita saudara, kita bukan hanya sahabat, jangan pernah merasa begitu]

[Terima kasih]

[Ya sudah aku segera bersiap, aku tutup ya. Assalamualaikum]

[Iya. Wa'alaikumussalam]

Selang beberapa menit Vika sudah datang bersama Kenzo yang terlihat sangat khawatir dan panik.

"Bagaimana keadaan Abi tante?" tanya Kenzo khawatir.

"Dokter belum keluar, Nak. Sudah sedikit lama tapi belum keluar juga."

"Yang sabar ya," ucap Vika sambil duduk di sebelah Ambar menguatkan sambil mengusap bahu sang sahabat.

"Saya akan tanya ke bagian resepsionis, menanyakan siapa dokter yang menanganinya."

"Iya, Nak."

Setelah menanyakan dan tahu dokter yang menangani Abizar, Kenzo kembali menemui mama dan tantenya.

Saat Kenzo sampai dokter Alfa keluar dari ruangan IGD.

"Bagaimana keadaan putra saya, Dok?" tanya Ambar.

"Alhamdulillah, kondisi pasien tidak terlalu buruk, pasien mengalami luka sobek di kaki kirinya dan tangan kanannya. Tapi sudah dijahit, sedangkan dikepalanya hanya terluka bagian dahinya kegores sedikit dalam. Dan kami juga sudah menjahitnya, mungkin satu jam pasien sudah sadar karena pengaruh biusnya sudah hilang. Kami akan memindahkan

pasien keruang rawat inap setelah pasien sadar."

"Iya, Dokter Alfa. Berikan penanganan terbaik di rumah sakit ini dok, dan pindahkan pasien ke ruang rawat inap VVIP, " perintah Kenzo.

"Baik, Dokter Kenzo."

"Terima kasih, Dokter Alfa," ucap Vika.

"Iya sama-sama Nyonya Vika, ini sudah tugas saya."

Setelah hampir satu jam Abizar tersadar dari efek obat biusnya saat dirinya

dijahit tadi. Untuk saat ini Abizar sudah dipindahkan ke ruang rawat inap.

Ambar datang menemui sang putra ditemani Vika dan Kenzo.

Ambar tersenyum kearah Abizar. Abizar membalas senyuman sang mama.

"Mama, Tante, Kenzo, te-terima kasih."

"Sudah-sudah jangan banyak bicara dulu, kamu harus kuat dulu, fokus sama kesembuhanmu," ucap Ambar.

Abizar meneteskan air matanya di hadapan mereka bertiga. Membuat Ambar, Vika dan Kenzo heran melihatnya. Ada raut penyesalan dan kesedihan yang teramat dalam dari sorot matanya.

Kenzo segera mendekati sang sahabat menyusul Ambar.

"Alhamdulillah Bi. Luka elo tidak parah, gue harap elo cepat sembuh, " ucap Kenzo tulus.

"Makasih ya, udah mau datang temenin nyokap gue," ucap Abizar.

"It's okay. Jangan pernah merasa sendiri, elo itu sahabat gue dan selamanya akan tetap sama, tidak akan pernah berubah."

Abizar hanya meneteskan air matanya.

"Bi apa yang sakit biar gue panggilin dokter Alfa, aku nggak nyangka seorang dokter Abizar sampai menangis kesakitan karena lukanya," ucap Kenzo sedikit panik.

"Gue nggak apa, Ken. Gu-gue ini laki-laki terb*d*h didunia ini, gue ninggalin semua orang yang tulus menyayangi gue

demi perempuan licik, parasit seperti Amanda."

"Sudahlah elo istirahat aja ya, kalau elo udah membaik gue siap untuk dengerin semuanya, elo tidur lagi aja ya, " bujuk Kenzo mengalihkan arah pembicaraan Abizar, supaya Abizar tidak membahas hal yang dapat memperburuk keadaan Abizar.

"Mama, maafin aku, Ma ..., " ucapnya menoleh pada Ambar.

"Sudah, Sayang. Benar kata Kenzo kamu butuh banyak istirahat, ceritanya

besok aja ya. Kamu kuatkan diri dulu, jangan pikir macam-macam."

Abizar hanya menganggukkan kepalanya menyetujui permintaan sang mama dan sahabatnya.

Part 55

Menyesal

Percayalah saling memaafkan itu memang tidak mudah, tapi saling memaafkan membuat jalan hidup menjadi lebih mudah. Karena ciri orang yang kuat itu adalah orang yang mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa mengungkit dan membalas menyakitinya.

***

Pagi ini Kenzo mengajak Amirah untuk menjenguk Abizar dirumah sakit. Kebetulan hari ini Amirah tidak ada kelas pagi. Semalam sebelum tidur Kenzo menceritakan pada Amirah tentang kecelakaan yang dialami Abizar.

"Sayang, apa perlu kita bawa Rayyan untuk ikut jenguk Abi?" tanya Kenzo meminta persetujuan.

"Kayaknya nggak usah dulu deh, Yang. Kalau jenguk di rumah nggak di rumah

sakit ya nggak apa, tapi ini di rumah sakit, Sayang, lain kali aja ya," terang Amirah.

"Oke kalau gitu, berarti mama nggak usah ikut kita jenguk, biar mama jagain Rayyan dirumah. Biar nanti aku bilang ke mama ya sayang .... "

"Ok, kalau menurut kamu begitu aku setuju saja," ucap Amirah sambil tersenyum.

Sebelum berangkat kerumah sakit Kenzo dan Amirah menitipkan bayi tampan berusia 6 bulanan tersebut ke Vika.

"Ma, kami titip Rayyan ya, kami mau jenguk Abi," ucap Kenzo.

"Iya, kalian pergi aja, emang setiap hari Rayyan mainnya sama Oma. Iya kan, Sayangku ..., " ucap Vika sambil mengambil alih Rayyan dari Kenzo. Menggelitik dan bercanda dengan bayi tampan itu sudah menjadi kebiasaan Vika setiap harinya.

"Makasih ya, Ma," ucap Kenzo.

"Dasar nih anak, udah amnesia ya? Biasanya yang ngerawat dan jagain Rayyan kalau bundanya kuliah juga Mama, pakai basa-basi ngucapin makasih segala, udah

sana pergi," ucap Vika sambil menonyor kepala Kenzo dan menjewer telinganya.

Amirah hanya tersenyum melihat suaminya tidak berdaya dihadapan sang mama

"Bukan begitu, Ma. Saya merasa tidak enak karena kemarin saya bilang ke mama kalau hari ini saya tidak ada kelas pagi, jadi bisa nungguin Rayyan, Mama bisa ngecek ke butik, tapi malah sekarang kak Kenzo ngajak saya jenguk Pak dokter, " ucap Amirah merasa sungkan.

"Nggak apa, Sayang. Mama bisa ngecek lewat email kok, lagian mama sudah terbiasa dengan Rayyan, rasanya kalau nggak sama Rayyan sehari aja, kayaknya ada yang kurang deh dalam hidup mama," ucap Vika dengan tulus.

"Makasih ya, Ma. Selalu merepotkan."

"Ee ... siapa yang merasa direpotkan, mama itu sengaja nggak nyewa baby sister biar bisa jagain dan ngerawat cucu mama ini, kok malah bilang ngerepotin. Sudah sana segera berangkat, nanti katanya pukul 1siang ada mata kuliah."

"Baiklah Mama, kami berangkat ya. Assalamualaikum," ucap Kenzo dan Amirah sambil mencium tangan Vika.

"Iya, Wa'alaikumussalam. Hati-hati ya."

Mereka berdua tersenyum mengangguk.

***

Di dalam ruang inap VVIP, Ambar masih setia menunggu sang putra. Abizar sudah merasa tubuhnya jauh lebih baik dan segar. Abizar menyuruh mamanya untuk

mengatur posisi brankar untuk sedikit bisa duduk.

Abizar ingin sekali memulai bercerita ke mamanya tentang kejadian kemarin, pengkhianatan Amanda sampai kecelakaan yang hampir saja merenggut nyawanya, beruntung hanya mobilnya yang mengalami kerusakan parah, sedangkan dirinya hanya mendapatkan luka yang tidak terlalu serius.

Sebelum Abizar ingin mengatakan sesuatu, terdengar pintu ruangan itu diketok. Ambar segera melangkahkan

kakinya untuk membuka pintu. Betapa bahagianya hati Ambar, ternyata yang datang pagi ini adalah mantan menantu yang sudah dirinya anggap putrinya sendiri, mata Ambar berbinar melihat kedatangan Amirah.

Ambar tidak bisa menyembunyikan rasa haru, air matanya menetes, melihat kedatangan Amirah dan kenzo.

Perempuan muda cantik itu dengan senyuman tulus mau menjenguk putranya yang sudah sangat menyakiti dirinya.

"Assalamualaikum, Mama," ucap Amirah masih dengan senyum mengembang di wajah cantik itu.

"Wa-Wa'alaikumussalam, Sayang. Terima kasih sudah mau datang," ucap Ambar sambil memeluk Amirah.

Kenzo yang sedari tadi melihat sang tante begitu bahagia karena Amirah mau datang menjenguk Abizar ikut senang.

"Ayo masuk, Nak!"

"Iya terima kasih."

Setelah meletakkan buah tangan di nakas samping brankar, Kenzo lalu mendekati Abizar.

Abizar hanya tersenyum canggung melihat kedatangan sang sahabat dan Amirah. Abizar bahkan tak mampu berucap apa-apa, sedari tadi ia hanya berusaha menundukkan kepala.

Ada perasaan malu, rindu mungkin juga cinta dan penyesalan. Semua rasa itu bercampur menjadi satu.

"Hai bro, gimana kabar elo, udah mendingan kan?" tanya Kenzo, berusaha memecahkan keheningan.

Dengan senyum canggung. "Alhamdulillah sudah ada perkembangan, meskipun masih nyeri di bagian tangan dan kaki."

"Assalamualaikum, Pak dokter," ucap Amirah turut menyapa.

"Wa-Wa'alaikumussalam. Ha-hai Rah."

Amirah dan Kenzo tersenyum tulus.

"Semoga cepat sembuh ya pak."

"Te-terima kasih sudah mau meluangkan waktu untuk kesini," ucapnya masih menunduk.

"Iya, Pak."

"Dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku ingin meminta maaf pada kalian semua, mama, Kenzo dan terkhusus kamu Amirah. Aku sangat menyesal dengan semua yang aku lakukan padamu. Aku mohon maafkan aku, aku tau aku telah melakukan kesalahan yang mungkin tak termaafkan oleh kalian, aku begitu tega menyakiti kalian. Dan sebagai balasannya aku pun

merasakan sakit itu, dan aku memang pantas untuk mendapatkan semua ini. A-Amanda telah mengkhianatiku, dia bermain api di belakangku dan mirisnya lagi dia mengkhianatiku dengan Rian, sahabat kita. Hatiku hancur, sakit rasanya, tapi aku yakin sakit hati yang aku alami ini tak seberapa dibanding rasa sakit yang pernah aku torehkan dihati kalian. Aku benar-benar minta maaf, tolong maafkan aku," ucapnya sambil terisak meneteskan air mata.

Kenzo, Ambar dan Amirah tak tega melihat Abizar yang menangis terisak menyesali perbuatannya.

"Mama sudah lama tau itu, Nak. Bahkan sejak kamu duduk dibangku SMA, maka dari itu mama tidak pernah setuju kamu menjalin cinta dengan Amanda. Jujur melihat semua sanggahan darimu dan kamu sangat membelanya, mama kecewa, tapi bagaimana lagi, kamu sudah menempuh jalan itu, Mama sudah berusaha mengingatkanmu. Namun, kamu tidak pernah sadar, setiap hari mama

selalu berdoa agar Allah memperlihatkan keburukan Amanda padamu secara langsung, supaya kamu bisa percaya. Dan Alhamdulillah, Allah sudah mengabulkannya."

"Maafkan Mama, Mama juga selama ini menyewa informan untuk memata-matai Amanda, Mama juga sudah berusaha untuk menyelamatkan aset yang kamu punya supaya tidak sampai jatuh ke tangan Amanda, perempuan itu sangat licik."

"Maafkan aku, Ma. Aku benar-benar menyesal padahal Mama sudah melakukan

hal sebesar ini. Namun, aku tak pernah hiraukan ini semua, menutup semua, mata, telinga dan hatiku. Bahkan aku lebih menuruti egoku. Maafkan aku, Ma. Aku benar-benar anak yang durhaka, sudah membuat Mama kecewa, menyakiti hati Mama, dan aku bukanlah anak yang bisa dibanggakan Mama lagi seperti dulu. Aku adalah anak yang paling buruk sedunia, Ma. Maafkan aku," ucap Abizar menunduk, menangis penuh penyesalan.

"Mama sudah memaafkanmu sejak dulu, Nak. Meskipun tanpa kamu meminta

maaf, kamu tetap anak mama, kebanggaan mama, harapan satu-satunya mama. Mama bahagia kejadian ini bisa membuatmu sadar dan kembali pada Mama. Menjadi Abizar yang baik hati, dan tidak menuruti kemauannya demi ego semata. Jadikan semua ini pengalaman hidupmu yang akan dapat mendewasakan dirimu dan lebih bijaksana dalam bertindak, " ucap Ambar sambil mengusap tangan sang putra.

"Terimakasih, Ma. Mama memang wanita terbaik dalam hidupku, " ucapnya masih terisak.

"Kenzo maafkan gue, gue tidak pernah percaya apa yang elo katakan dan bang Amran katakan, gue menyesal telah melakukan ini semua, maafkan gue Ken. Sekarang jujur gue sangat bahagia elo bisa mendapatkan Amirah, kalian memang pantas bersanding, kalian sama-sama mempunyai hati yang tulus. Amirah pantas mendapatkan kebahagiaannya."

Kenzo tersenyum pada Abizar.

"Alhamdulillah, mari sama-sama kita lupakan masa lalu yang hanya bisa menyakiti kita ya, dan terimakasih doanya ya, semoga aku bisa selalu membahagiakan Amirah."

"Aamiin ... pasti aku akan mendoakan yang terbaik untuk kalian, kalian pantas mendapatkannya.

" Amirah, tolong maafkan semua kesalahanku padamu, perilaku kasarku, ucapan jahatku, semuanya yang aku lakukan padamu baik itu tidakku sengaja ataupun denganku sengaja, aku benar-

benar menyesalinya. Tolong maafkan aku," ucap Abizar memelas masih menundukkan kepalanya dirinya tak sanggup untuk melihat tiga pasang mata orang yang pernah ia sakiti.

"Aku sudah lama memaafkan pak dokter, aku tidak pernah dendam, aku sudah mengikhlaskan semua yang terjadi padaku, bukankah untuk menjalani hidup kita supaya lebih baik adalah dengan cara memaafkan dan ikhlas menerima apa yang orang lakukan pada kita meskipun itu sesuatu yang sangat buruk. Aku ingin

hidupku jauh lebih baik Pak. Dan saya berharap pak dokter juga mendapatkan apa yang bisa membawa pak dokter menjadi lebih baik lagi."

"Terima kasih Amirah, kamu memang perempuan baik, dan perempuan baik pasti akan mendapatkan laki-laki yang baik seperti Kenzo."

"Alhamdulillah Abi, tapi elo juga laki-laki baik, sahabat gue Abizar adalah laki-laki baik dan gue yakin elo akan mendapatkan wanita yang baik pula. Allah Maha adil, kenapa Allah membuka tabir

keburukan Amanda sebelum kalian menikah, karena Allah tahu yang terbaik untuk elo, dan Allah sudah menyiapkan perempuan yang baik dan lebih baik dari Amanda. Sekarang giliran elo, elo harus bisa benar-benar memperbaiki diri elo, dan tidak mengulangi kesalahan yang sama."

"Terima kasih, Ken. Gue akan berusaha menjadi lebih baik, Insya Allah ... gue membutuhkan dukungan kalian sudah mau, untuk bangkit dan memperbaiki diri gue."

"Insya Allah gue akan selalu ada buat elo."

"Makasih ya, " ucap Abizar tersenyum pada Kenzo.

"Sekarang elo nggak usah sedih lagi, kami semua ada buat elo, jangan merasa kecil, yang penting elo sudah menyesalinya. Jangan menunduk terus kepala elo emang nggak sakit apa, tuh jahitan di dahimu sampai merah," goda Kenzo supaya Abizar tidak menangis lagi. Kenzo sungguh tidak tega melihat kondisi sang sahabat yang sejak tadi menunduk, menangis menyesalinya perbuatannya.

Bahkan sejak keluar dari rumahnya tubuh Abizar menjadi sedikit kurus.

Abizar berusaha tegar, menyiapkan diri untuk mampu melihat dan menatap Kenzo juga Ambar. Namun, laki-laki perasaan canggung menyelusup di hati.

"Apaan sih elo, gue ini laki-laki tak guna rasanya malu gue lihat elo, Mama juga Amirah."

"Udahlah bro, yang penting elo udah tulus minta maaf dan menyesalinya kan? sudah sekarang elo harus siapin diri elo, melangkah ke arah yang lebih baik."

Akhirnya Abizar mau menengadahkan kepala. Melihat senyum tulus dari Kenzo, Ambar juga Amirah. Menghilangkan rasa canggung di hatinya.

Part 56

Meminta Maaf

Amirah dan Kenzo bersiap untuk pulang setelah melihat Abizar sudah mulai membaik kondisi batinnya, bukan hanya fisiknya yang sakit karena kecelakaan itu, tapi Abizar lebih membutuhkan orang-orang yang menyayanginya dengan tulus untuk menyembuhkan sakit dihatinya dan mendukungnya kearah lebih baik.

"Sebelum kalian pulang, apakah boleh aku meminta sesuatu pada kalian berdua?" ucap Abizar merasa tidak enak harus mengatakan ini. Namun dirinya berusaha menerima apapun yang akan dikatakan Amirah maupun Kenzo.

"Elo ngomong aja, elo minta apa, kalau bisa dan mampu gue akan kabulkan," ucap Kenzo tulus.

"A-apakah boleh aku bertemu dengan Rayyan? Bolehkah aku mengenalnya dan bolehkah aku dekat dengannya?" ucapnya ragu.

Amirah melihat Kenzo, meminta pendapat sang suami, Amirah tidak ingin memberikan keputusannya sendiri tanpa meminta persetujuan Kenzo.

"Tentu saja, elo bisa bertemu Rayyan kapan saja elo mau, dan tentu elo boleh mengenalnya dan dekat dengannya. Elo papanya, Rayyan berhak mengetahui itu," jawab Kenzo.

"Terima kasih Ken. Elo memang sahabat terbaik gue," ucap Abizar sambil melihat kearah Amirah yang diam saja, dirinya merasa masih ragu, karena yang

memberinya izin hanya Kenzo sedangkan Amirah masih diam.

Amirah masih melihat Kenzo, sang suami dengan tatapan penuh cinta. Lalu Amirah mengangguk membaca sinyal yang diberikan Kenzo

"Pak dokter punya hak untuk bertemu Rayyan, silahkan kalau pak dokter mau menemui Rayyan, mengenalnya maupun dekat dengannya. Satu minggu sekali aku, kak Kenzo juga mama Vika selalu membawa Rayyan untuk menemui mama

Ambar dan bermain dirumah mama Ambar."

"Terima kasih, Rah. Sudah mengizinkanku juga."

"Iya sama-sama. O iya, Ma, Pak dokter, aku mohon undur diri dulu, ada mata kuliah pukul satu siang, takut nanti nggak keburu," ucap Amirah sopan.

"Iya, Nak. Silakan! Terima kasih ya sudah mau menjenguk Abizar, mau memaafkan kesalahan dan kekhilafannya dan mau menuruti kemauan Abizar, dengan mendekatkan Rayyan pada Abi,

setelah apa yang dilakukan Abizar padamu."

"Sudah, Ma. Saya tidak apa-apa, kita lupakan semuanya ya, kita harus bisa menata hidup menjadi lebih baik lagi."

"Iya, Nak."

Setelah berpamitan dan mencium punggung tangan Ambar, mereka berdua meninggalkan ruangan rawat inap Abizar.

***

Satu minggu Abizar dirawat di rumah sakit milik keluarga Kenzo, kondisinya

sudah membaik, luka sobek di tangan, kaki dan dahinya sudah mengering, hanya bekas jahitannya ada yang masih terlihat.

Ambar selalu menemani sang putra, dirinya akan pulang bila Kenzo datang untuk menggantikannya, itu pun tidak lama karena Kenzo harus sibuk dengan tugasnya juga.

Setelah selesai tugas dan jadwalnya free, Kenzo selalu ada untuk sahabatnya. Bercanda dan memberikan guyonan-guyonan garing yang bisa membuat Abizar tertawa.

"Ken, gue putuskan setelah keluar dari rumah sakit ini aku akan segera resign dari rumah sakit tempatku bekerja, aku nggak mau bertemu dengan pengkhianat-pengkhianat itu."

"Kalau elo resign dari sana, di rumah sakit gue terbuka lebar untuk menerima elo, gue selalu berharap kamu bisa bekerja sama dengan rumah sakit ini, mengembangkannya bersama-sama sesuai keinginan almarhum kakek. Elo masih ingat kan, pesan kakek pada kita dulu?"

"Tentu, gue selalu mengingatnya, bahkan pesan itu yang membuat gue menjadi dokter dengan totalitas tinggi. Meskipun gue tidak seperti elo, gue yang selalu berambisi dan selalu mentingin ego gue."

"Iya gue senang elo masih mengingatnya dan menerapkannya, sudahlah, sudah saatnya kita lupakan sesuatu yang buruk, kalau bisa jadikan kelemahan elo sebagai sumber kekuatan elo untuk bangkit ya."

"Ya, pasti dengan dukungan elo. Tapi maaf Ken, gue belum bisa bergabung dirumah sakit elo saat ini, gue akan putuskan untuk pergi ke Canada untuk nenangin hati gue, dan gue ingin melanjutkan spesialis gue agar lebih baik lagi, aku ingin jadi orang yang lebih berguna lagi, demi mama gue, elo dan Rayyan."

"Apa elo udah mempertimbangkan keputusan elo dengan baik Bi, jangan hanya karena elo lebih mentingin ego. Elo

ninggalin Indonesia. Kasihan tante Ambar."

"Insyaallah tidak Ken, gue melakukan semua ini sudah gue pertimbangkan masak-masak, bukan karena ego, gue hanya ingin nenangin diri dan berubah menjadi lebih baik lagi, dan bermanfaat bagi sesama. Setelah gue selesai dengan program spesialis gue, Insya Allah gue gabung dirumah sakit elo. Kita sama-sama mengembangkan rumah sakit ini, menjadikan rumah sakit ini terbaik di negeri kita."

"Gue dukung keputusan yang terbaik buat elo, semoga elo sukses dan gue akan nunggu elo untuk gabung dirumah sakit ini."

"Siap ... Mas bro. Makasih dukungannya."

"Tapi apa Tante Ambar sudah tau keputusan elo?"

"Belum, tapi setelah keluar dari rumah sakit, gue pasti bilang ke mama."

"Oke, aku harap tante Ambar juga dukung elo."

"Semoga. Terima kasih ya."

***

Hari ini Abizar sudah diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Ambar dan Kenzo yang mengantarnya pulang dan mengurus semua keperluannya.

Sesampainya di rumah Abizar, Kenzo segera pamit kembali karena rumah sakit, karena, sebentar lagi ada jadwal operasi.

Setelah cukup beristirahat Abizar mengutarakan keinginannya yang telah dirinya katakan pada Kenzo kemarin pada sang mama.

Ambar sempat kaget dengan keputusan Abizar.

"Apa kamu yakin, Nak. Kamu akan pergi ke Kanada? Kamu akan jauh dari mama lo."

"Iya, Ma. Aku sudah yakin dengan keputusanku ini, tolong mama dukung ya."

"Mama akan mendukungmu, Nak, tapi apa Mama sanggup berjauhan dengan kamu? "

"Mama pasti bisa, meskipun jauh di matakan tetap dekat di hati, setiap hari aku akan selalu video call mama," ucap Abizar tetap membujuk sang mama.

"Baiklah kalau itu sudah menjadi keputusanmu, mama hanya bisa berdoa, semoga kamu bisa sukses, dan menjadi orang yang lebih berguna bagi orang lain."

"Terima kasih, Ma. Aku akan mengingat pesan Mama, aku janji, insya Allah aku tidak akan mengecewakan Mama lagi. Aku akan berusaha menjadi lebih baik lagi, aku akan membanggakan Mama, aku tidak mau mama sedih lagi, aku akan buktikan itu."

"Iya, Aamiin .... "

"Mama nggak boleh nangis lagi ya, aku ingin mama bahagia, untuk saat ini prioritasku adalah Mama, aku akan Mendedikasikan diriku untuk Mama dan rumah sakit milik Kenzo setelah aku menyelesaikan studyku. Aku juga akan melupakan kenangan burukku pada perempuan ular itu."

"Baiklah sukses selalu putra mama."

"Terima kasih, Mama. O iya, aku akan kirim surat resignku melalui email rumah sakit karena aku muak bila harus bertemu dengan dua pengkhianat itu."

"Iya terserah kamu, Sayang. Mama akan selalu ada buat kamu."

Abizar tersenyum tulus, melihat senyuman mengembang diwajah cantik sang mama meskipun sudah berumur.

***

Abizar sudah menyelesaikan semua urusannya dengan rumah sakit tempat dirinya bekerja, tanpa harus mendatangi rumah sakit itu lagi.

Minggu ini Abizar lebih santai, tinggal dua minggu dirinya akan berangkat ke Kanada.

Suara bel rumah terdengar saat Abizar turun dari lantai atas kamarnya. Abizar melangkahkan kaki ke depan dan membukakan pintu rumah, betapa kagetnya setelah membuka pintu itu ia melihat Amanda yang sudah berdiri dengan kondisi berantakan.

"Kamu ...? ada perlu apa kamu datang kemari hah!" ucapnya berteriak.

"A-aku mau minta maaf sama kamu, Bi. A-aku ingin kita perbaiki hubungan kita lagi, aku mau menikah denganmu," ucapnya tanpa rasa malu.

"Hahaha, sayangnya aku tidak sudi untuk menikahimu lagi. Sebaiknya kamu keluar sebelum satpam rumahku menyeretmu dengan paksa."

"Aku mohon Abi, menikahlah denganku, setelah kamu meninggalkanku aku hancur, Bi. Benar-benar hancur. Aku sudah dipecat dari rumah sakit, karena salah memberi

resep obat dan kelalaianku mengakibatkan nyawa anak kecil itu tak tertolong."

"Pergilah! Itu bukan urusanku."

"Abi, aku tau kamu masih mencintaiku. Aku mohon kembalilah padaku, aku akan berubah demi kamu."

"Aku tidak menginginkanmu sampai kapan pun aku tidak menginginkanmu lagi, kamu salah rumah bila kamu berharap aku akan nerima kamu, lebih baik kamu datangi Rian, kekasihmu, pemuas nafsumu."

"Bahkan Rian sudah mencampakkanku, Abi, dia hanya menjadikanku boneka pemuas nafsu saja, dan kini aku sedang hamil anaknya, tapi dia telah membuangku Abi," ucapnya memelas sambil berurai air mata.

"Aku tidak peduli, sama sekali tidak peduli, anggap saja itu bayaran dari sifat burukmu yang kamu lakukan padaku, pada sahabatmu Karin dan pada orang yang pernah kau sakiti. Siapa yang menabur keburukan akan menuai keburukan juga.

Hukum alam itu pasti terjadi. Lebih baik kamu pergi."

"Abi aku mohon, nikahi aku! Aku nggak sanggup hidup seperti ini, papaku sudah bangkrut, dana segar dari Rian sudah dia cabut. Aku juga tidak punya pekerjaan. Aku tidak mendapat izin praktik lagi, semuanya sudah dicabut. Aku hancur Abi, hanya kamu yang bisa menolongku untuk bangkit. Kita menikah dan membesarkan anak ini ya," bujuknya tanpa tahu malu.

"Aku sama sekali sudah tidak minat, bahkan aku jijik dan muak melihatmu,

Manda. Lebih baik kamu pergi, jangan semakin membuat dirimu hina dengan kelakuanmu ini."

"Abizar aku tau kamu masih mencintaiku, apa kamu tidak bisa menerimaku dan anak dalam kandunganku, seperti sahabatmu Kenzo yang mau dan dengan senang hati nerima bekasmu, perempuan kampung itu," ucap Amanda merendahkan Amirah.

Abizar sudah mulai emosi mendengar nama Amirah dan Kenzo disebut dengan rendah oleh Amanda.

"Tutup mulutmu! Amirah sangat berbeda jauh denganmu, Amirah bisa menjaga kehormatan sedangkan kamu, kamu mengobral kehormatanmu hanya demi uang dan harta. Lebih baik kamu pergi, sebelum aku semakin muak melihatmu."

"Kamu dibodohi perempuan kampung yang sok suci itu, mungkin saja bayi itu bukan anakmu, tapi memang benar anak Kenzo, mereka melakukan di belakangmu, mereka yang mengkhianatimu."

"Satpam!" teriak Abizar.

"Kenapa kamu marah, kamu selidiki mungkin yang aku katakan itu benar, bayi Amirah bukan anak kamu, tapi anak Kenzo."

Plaakkk ....

Amanda merasakan nyeri di pipi. Amirah dan Kenzo serta Rayyan yang berada di gendongan Kenzo sangat terkejut, saat Abizar menampar Amanda dengan keras.

Satpam yang ia panggil berlari menghampiri Amanda mencoba mengamankan Amanda. Amanda berbalik

badan dan melihat ada Amirah dan Kenzo sedang melihat ke arahnya.

"Oww, rupanya kalian sedang berkumpul ya," ucap Amanda menyeringai sambil memegang pipi yang habis ditampar Abizar.

"Satpam bawa wanita ini keluar, dan ingat jangan pernah biarkan dia masuk ke rumah ini lagi!"

"Baik, Den."

"Kenzo, Amirah silahkan masuk, maaf tadi harus melihat adegan yang tak pantas

dilihat. Aku sendiri kaget melihat kedatangannya tadi."

"Tenang saja, kami tidak masalah kok," ucap Kenzo.

Abizar pun menceritakan tentang Amanda tadi kepada Kenzo dan Amirah. Sedangkan Rayyan sudah bersama Ambar.

Abizar berusaha mengenalkan dirinya pada Rayyan, awalnya bayi itu sedikit rewel saat dirinya menggendongnya namun lama kelamaan Rayyan sedikit terbiasa, mungkin karena ikatan batin seorang anak dan ayah kandungnya.

"Rayyan panggil kamu apa Ken? " tanya Abizar.

Kenzo tersenyum. " Rayyan memanggilku ayah dan memanggil Amirah bunda."

"Apa boleh aku memanggilkan diriku papa untuk Rayyan? "

Kenzo dan Amirah saling memandang lalu tersenyum tulus kearah Abizar.

"Boleh banget terserah. Elo mau minta dipanggil apa sama Rayyan terserah elo, senyamannya elo aja."

"Oke makasih ya."

"Rah aku ingin kamu panggil aku nama aja, jangan panggil aku pak dokter lagi. Apa kamu bersedia?"

Amirah mengangguk dan tersenyum. "Aku panggil pak dokter bang Abizar aja ya, sama seperti bang Amran, awalnya aku juga panggil bang Amran kakak tapi aku meniru kak Ken panggilnya abang jadi sekarang panggil abang."

"Oke makasih Rah, dan mulai saat ini kita sahabat ya, seperti aku dan Kenzo kamu istrinya Kenzo juga aku anggep sahabatku."

Amirah dan Kenzo tersenyum. "Iya Bang."

Abizar bahagia dan merasa lega. Akhirnya dirinya bisa berteman dengan Amirah. Wanita itu memang benar-benar berhati mulia. Ia menyesal ... benar-benar menyesal sudah melepas berlian, tapi bagaimana pun juga ia harus merelakan kebahagian Amirah dan Kenzo. Mungkin dengan begitu dirinya bisa menebus kesalahannya. Ia akan berusaha bangkit lagi menata hidup.

Part 57

Pergi ke Kanada

Saat ini Abizar sudah berada di bandara internasional Soekarno-Hatta untuk menunggu penerbangan ke Kanada. Dirinya diantar pak Agus dan Ambar.

Rasanya Ambar tidak sanggup melepaskan sang putra, memang Abizar pernah tinggal jauh darinya, tapi diam-diam masih dalam pengawasannya.

Namun, saat ini berbeda Abizar memutuskan untuk pergi ke Kanada untuk melanjutkan studinya. Ambar tau saat ini putranya sangat membutuhkan dukungannya, Abizar sangat membutuhkan pengalihan dari masalah yang tengah dirinya hadapi, meskipun jujur Ambar sangat sulit untuk melepaskan sang putra jauh darinya. Kalau dihitung menurut study, Abizar akan tinggal di,sana kurang lebih satu setengah tahunan atau sampai dua tahunan. Namun, itu kalau sang putra

memutuskan kembali dengan cepat kalau tidak!

"Sudah dong, Mamaku sayang, enggak boleh nangis ya, apa enggak malu nih dilihatin orang? Lihat banyak orang yang lihat ke arah Mama tuh, " ucapnya menggoda sang mama.

"Apaan sih dasar nih anak, emang Mama ini anak kecil apa, pakai digoda kayak gini. Mama kan beneran sedih, rasanya enggak rela bila harus jauh sama kamu, Sayang ...," ucap Ambar memelas sambil terisak.

" Mama, Abi janji, insya Allah Abi akan sering hubungi Mama, sehari Abi pasti enggak lupa ngabari Mama dengan video Call. Bila Mama kurang puas bisa hubungi aku lagi deh, yang penting saat itu aku lagi kosong."

"Baiklah, janji ya! selalu video call Mama. Enggak bole enggak! "

"Iya mamaku sayang, aku dah dapat panggilan tuh, Abi segera urus ya. Mama jaga kesehatan ya, enggak boleh nangisin Abi, Mama do'ain Abi ya, moga Abi sukses. Assalamualaikum," ucapnya sambil

memeluk sang mama dan mencium pipi sang mama.

"Wa'alaikumussalam, iya hati-hati, kamu juga harus jaga diri dan kesehatan di sana, Mama selalu mendoakan yang terbaik buat kamu."

Setelah mengantarkan Abizar ke bandara Ambar segera pulang. Dirinya hanya berharap untuk kesuksesan sang putra.

"Semoga Abizar bisa menjadi lebih baik lagi, bisa melupakan Amanda dan

mendapatkan pengganti yang lebih baik dari Amanda. Aamiin ...," lirih Ambar.

***

Hari ini Amirah diajak Kenzo menghadiri pesta pernikahan temannya waktu SMA dulu, Amirah dan Kenzo mengajak serta Rayyan bersama mereka.

Dengan gaun berwarna gold kombinasi brukat Amirah tampil cantik dan modis. Hijab satinnya juga terlihat elegan, menambah kecantikannya. Gaun ini dipilihkan langsung oleh Kenzo untuk dirinya. Riasan yang natural ala Amirah

yang menjadikannya semakin cantik malam ini. Membuat Kenzo semakin terpesona dengan sang istri.

Rayyan memakai baju model jas yang lucu untuk ukuran seorang bayi berusia kurang dari satu tahun itu. Sedangkan Kenzo menggunakan tuxedo hitam dan kemeja putih, Kenzo juga memakai dasi, terlihat semakin tampan dan dewasa.

"Sayang, apakah kamu sudah siap?" tanya Kenzo sambil menggendong Rayyan.

"Iya sudah, Kak. Kita berangkat sekarang ya."

"Iya ayo! "

"Sini biar Rayyan aku gendong. Kita pamit Mama dan Papa dulu ya."

"Oke, Sayang."

Setelah pamit pada Vika dan Devan yang sedang bersantai di depan ruang keluarga, mereka berangkat ke pesta.

Selama mereka menikah memang Amirah jarang sekali diajak Kenzo ke pesta, karena Kenzo sendiri tidak begitu suka dengan pesta dan keramaian. Kenzo selalu mewakilkan ke Amran kalau ada undangan

pesta dari kliennya. Ini adalah ke empat kalinya Amirah diajak ke pesta okeh Kenzo.

Akhirnya mereka sampai juga di tempat pesta. Pesta yang diadakan di tempat terbuka, di tengah terdapat kolam renang besar yang sudah dihias dengan indah.

Amirah mengamit lengan Kenzo yang sedang menggendong baby Rayyan. Sebagian pasang mata melihat kedatangan mereka dengan tatapan memuja. Amirah mulai canggung berada di pesta mewah tersebut. Amirah memang selalu merasa kecil bila berada di tengah-tengah kaum

elit. Dirinya sulit untuk menempatkan dirinya dan selalu minder. Keringat dingin sudah menjalar di tubuhnya.

"Kak, aku grogi, pestanya mewah banget," lirihnya yang masih bisa didengar Kenzo.

"Kamu tenang aja ya, mungkin karena kamu jarang ke pesta jadi masih grogi bila berada di sini. Aku janji kita akan sering-sering ke pesta supaya kamu enggak nervous lagi," bisiknya menenangkan Amirah.

Amirah melihat pasangan pengantin yang sedang sibuk menyalami para tamu.

"Kita ke pelaminan dulu yuk, ngucapin selamat untuk pengantinnya."

Amirah hanya mengangguk mengikuti Kenzo.

"Selamat ya, Ran. Semoga samawa."

"Aamiin. Makasih ya, Ken. Udah datang, kalau reuni kamu juga datanglah teman-teman merindukan kamu. Anak kamu tampan dan lucu banget Ken."

"Iya aku usahain. Makasih ya."

Saat giliran Amirah memberi selamat, Amirah menangkupkan tangan di depan dadanya saat berhadapan dengan pengantin pria.

"Ini istri kamu Ken? Cantik lo, maaf ya kemarin pas kamu nikah aku enggak bisa datang karena di luar kota. Istri cantik jangan disimpan di rumah aja, sering-sering diajak keluar. Ajak juga dia ke reuni biar makin akrab dengan teman-teman kamu."

Kenzo dan Amirah hanya tersenyum.

Mereka juga menyalami pengantin wanita yang sejak tadi tersenyum malu-malu.

Setelah mengucapkan selamat dan doa terbaik untuk pengantin Amirah dan Kenzo turun untuk makan.

"Kenzo ... Apa kabar, Bro? Lama enggak ketemu, udah lima tahunan ya. Tambah tampan aja elo," sapa salah satu teman Kenzo.

"Hai, Vic. Alhamdulillah kabar gue baik, elo sendiri?"

"Ya beginilah gue, alhamdulilah baik juga. Ini anak elo ya?" tanyanya sambil melirik Rayyan.

"Iya anak gue, o iya kenalin ini istri gue," tunjuk Kenzo pada Amirah.

"Wiiih istri elo cantik Ken, kalian terlihat serasi sekali. Sudah sepantasnya seorang Kenzo mendapat istri yang cantik dan sholikhah lho," ucap vicky sambil mengulurkan tangan ke Amirah yang dibalas Amirah dengan menangkupkan tangannya.

Vicky sangat menghargai Amirah dan tersenyum.

"Elo kesini sama siapa, Vic?" tanya Kenzo.

"Sama istri gue, tuh di sana ambilin gue makan. Ayo ke sana."

"Iya, Vic makasih, elo duluan aja."

Saat Amirah mengambil makanan dan minuman untuk dirinya dan Kenzo, tanpa sengaja Amirah menyenggol tubuh seorang wanita yang memakai dress hitam selutut dan menumpahkan sedikit minuman ke dress itu.

Amirah menyesal dan minta maaf, tapi wanita itu sudah terlanjur kesal. Wanita itu memakinya.

"Dasar ceroboh banget sih, Mbak. Lihat dress mahalku jadi sedikit basah."

"Maafkan saya, saya tidak sengaja," ucap Amirah menyesal.

"Makanya punya mata itu dibuat untuk melihat. Kalau begini harus gimana, emang dengan minta maaf baju gue jadi enggak kotor dan basah."

"Maaf,Mbak. Sekali lagi maaf."

Kenzo yang melihat Amirah yang sudah sedikit ketakutan mulai mendekat, dirinya ingin tau siapa cewek yang ada di depan Amirah yang saat ini posisinya membelakanginya marah pada Amirah.

"Sayang, kenapa ada masalah? " tanyanya pada Amirah.

"A-aku enggak sengaja numpahin sedikit minuman ke dreesnya Mbak ini, tadi tanganku enggak sengaja nyenggol jadi tumpah minumannya," terang Amirah pada Kenzo.

"Maaf ya Mbak, istri saya tidak .... " Kenzo menutup mulutnya tidak sempat mengatakan ucapan terakhirnya. Kenzo kaget begitu juga wanita cantik yang ada di hadapannya.

"Karin ...," lirih Kenzo yang masih bisa didengar Amirah.

"Ke- Kenzo ..., " lirih Karin terbata. Mereka sama terkejutnya.

Deg ....

Amirah hanya mampu menelan salivanya, melihat yang ada di hadapannya.

Kenzo segera bisa mengontrol dirinya. Tidak mau larut dalam dilema, karena Karin sudah tidak ada sedikit pun di hatinya.

"Saya minta maaf atas nama istri saya, kalau kamu minta ganti rugi atas kecerobohan istri saya, saya akan bayar kerugiannya, " ucapnya dingin.

Karin hanya diam mematung tak bereaksi apa pun, dirinya kaget dengan apa yang dilihatnya, Kenzo. Laki-laki yang masih ada di separuh hatinya. Meskipun dirinya sudah menikah dengan Roy mantan kakak iparnya yang dirinya cintai, tapi Karin

tidak bisa mengelak kalau di hatinya juga masih ada sedikit rasa cinta untuk Kenzo.

"Iya enggak apa, aku maafin kok istri kamu, ajari istri kamu supaya tidak ceroboh di pesta mewah seperti ini," ucap Karin pongah. Tak sadar diri bahwa dirinya juga dari kalangan menengah ke bawah. Hanya saja bisa diangkat derajatnya oleh Roy. Begitu saja dirinya sudah belagu.

Tidak mau meladeni ucapan Karin yang tak bermutu, Kenzo segera mengajak Amirah pergi dari hadapan wanita sombong itu.

"Sayang, ayo kita ke sana!" ucap Kenzo menggandeng tangan Amirah yang masih bergetar sambil tangan kirinya menggendong Rayyan.

"Sudah kamu tenang ya, aku akan selalu ada buat kamu," ucap Kenzo menenangkan Amirah sambil membelai pipi sang istri.

Amirah hanya memandang wajah Kenzo melihat ekspresi Kenzo saat bertemu Karin. Namun, sudah tidak ditemukannya kilatan cinta sedikit pun untuk Karin

"Sayang, kamu kenapa lihat aku kayak gitu. Kangen ya? Nanti malam aku kasih kok, enggak usah ngelihatin segitunya kali," goda Kenzo memecahkan keheningan.

Amirah tersenyum merona. "Apaan sih, Kak, " ucapnya memukul bahu Kenzo.

"Kak tadi itu yang namanya Karin ya?" tanyanya ragu.

"Iya, tadi yang namanya Karin. Bagian dari masa laluku, yang enggak perlu diingat lagi" ucap Kenzo lantang dengan senyum mengembang di wajahnya.

"Alhamdulillah kakak sudah enggak trauma lihat Karin."

"Alhamdulillah itu karena kamu, Sayang. Dan juga baby Rayyan, kalian berdua adalah hidupku dan nyawaku, kalian berdua adalah masa depanku."

Amirah tersenyum. "Makasih, Kak."

"Iya, istriku yang cantik, sama-sama. "

"Ya udah ayo makan! Biar aku suapin, habis itu pulang."

"Aku mau cerita dulu ke kamu, Sayang. Dengerin ya! "

Amirah mengangguk, " Mau cerita apa?"

"Setelah lihat tadi kamu bisa bedain kan antara dirimu dan Karin, kalian itu beda jauh, bagai langit dan bumi. Karin itu sebelas duabelas dengan Amanda, matre dan glamor, ucapannya juga tidak di filter dulu kalau sedang ngomong dan marah. Allah itu maha baik dan adil, aku dulu pernah terbuai dengan cinta semu Karin, kami sering jalan berdua, gaya pacaran kami juga sedikit bebas, meskipun aku tidak pernah menyentuh lebih, hanya

sebatas pegang tangan, bahkan berciuman pun hanya di pipi. Namun aku tidak juga membenarkan perbuatanku itu, aku terlalu naif karena dalam hukum islam tidak ada yang namanya pacaran, bahkan pacaran itu haram. Bersyukur Allah maha baik membuka tabir itu secepatnya, sehingga aku sadar atas kekhilafanku, Karin bukan jodoh yang baik untukku, traumaku atas pengkhianat Karin memang saat itu tidak bisa aku hindari, rasanya bila mengingatnya aku muak, jijik dan pingin muntah, rasanya aku pingin marah besar,

bukan marah pada Karin saja, tapi marah pada diriku sendiri. Itu sebabnya trauma itu selalu hadir dalam diriku. Namun, sejak bertemu kamu, aku lebih bisa mengontrol semua traumaku, awal bertemu denganmu seperti ada magnet yang menarik kuat diriku untuk lebih dekat dengan kamu. Aku ingin mengenalmu lebih, bahkan saat itu aku tanpa canggung memintamu menjadi temanku, padahal kita tidak saling kenal, dekat denganmu membuatku nyaman, bahkan mengenalmu membuatku lebih dekat dengan Allah dan alquran. Memang

sejak aku putus dengan Karin, Mama Vika selalu menyuruhku untuk mengaji supaya bisa mengontrol emosiku dan membuat hatiku tenang. Aku berjuang untuk mendapatkanmu, setelah aku tau Abizar tak menginginkanmu, aku sudah berjanji pada diriku untuk membahagiakanmu. Jadi jangan pernah ragu, aku mencintaimu dan selamanya akan tetap sama, hanya maut yang dapat memisahkan kita, semoga cinta kita abadi sampai di akhirat kelak. Aamiin .... "

"Aamiin ... semoga Allah kabulkan semua harapan kita."

"Makasih ya sudah mau dengar ceritaku, suara hatiku."

"Iya sama-sama, makasih juga sudah hadir dalam hidupku, memberi cinta yang begitu besar tak terbatas untukku, keluargaku bahkan Rayyan."

"Itu sudah tugasku sebagai suami, Sayang ...."

Part 58

Kembali

4 tahun kemudian ….

Saat ini adalah hari bahagia Amirah, karena saat ini dirinya sudah resmi bertugas di rumah sakit milik keluarga suaminya, Kenzo. Dirinya akan membantu sang suami mengabdikan diri di rumah sakit itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya menjadi seorang dokter

sesuai keinginannya yang tidak perlu memakan waktu lama karena kepintaran dan kecerdasannya. Menjalani koas dan program akhir dari Program Profesi Dokter selama satu setengah tahun yaitu Mini Case Examination (Mini C-Ex). Dalam ujian ini, dirinya mewawancarai, memeriksa, menganalisis, hingga meresepkan obat pada pasien dengan diawasi oleh dosen atau preceptor.

Kemudian, dirinya wajib mengikuti Ujian Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI), atau disebut juga Ujian Kompetensi

Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Setelah melewati masa ujian ini, dirinya dapat mengikrarkan Sumpah Dokter, dan kemudian menyandang gelar dr. di depan namanya.

"Selamat bergabung di rumah sakit kita, Sayang ..., " ucap Kenzo menyambut kedatangan sang istri.

"Terima kasih, Sayang. Semua ini karena dukungan kamu dan keluarga besar kita."

"Aku bahagia sekali, akhirnya kita bisa berjuang bersama untuk memajukan rumah sakit ini."

"Iya, aku juga sangat senang dan bahagia."

"Aku akan memperkenalkanmu pada semua pihak dokter yang bekerja di rumah sakit ini nanti saat jam makan siang, selain menjadi dokter THT kamu adalah wakil dari direktur rumah sakit ini. Aku harap kamu mau menerima jabatan itu dan bekerja keras membantuku, kamu mau 'kan, Sayang ...," ucap Kenzo memelas.

Membujuk Amirah dengan wajah melasnya sudah menjadi kebiasaan Kenzo dan kalau sudah begitu Amirah tidak akan tega.

"Tapi aku belum punya pengalaman, Sayang. Aku masih harus belajar," tolak Amirah.

"Aku tau kamu pasti bisa, Sayang. Kamu itu mempunyai potensi itu. Dan aku akan membantumu menggali potensimu itu. Jadi enggak ada alasan lagi kamu menolaknya," ucap Kenzo tidak mau terbantah.

"Baiklah, tapi janji ya bantuin aku bila aku tidak paham, dan enggak boleh marahin aku kalau aku belum bisa."

"Siap bosku yang cuantik."

"Ih, apaan sih kebiasaan deh."

Amirah dan Kenzo tersenyum bahagia.

Pukul 12 siang, Kenzo mengumpulkan semua dokter ke aula rumah sakit untuk memperkenalkan Amirah sebagai wakilnya. Dan meminta pada semua dokter untuk membimbing Amirah. Dan meminta para dokter untuk tak sungkan-sungkan menegur Amirah bila sedang melakukan

kesalahan. Kenzo juga meminta semua dokter untuk saling bekerja sama demi kemajuan rumah sakitnya. Kenzo juga memberikan fasilitas makan siang untuk para dokter yang hadir menyaksikan serah terima jabatan Amirah.

Sore hari mereka berdua kembali ke rumah, setelah menyelesaikan semua tugasnya.

Sesampainya di rumah sudah ada Amran, Revi dan Niken. Mereka sengaja datang untuk membahas pesta ulang

tahun Rayyan yang akan diadakan seminggu lagi.

"Bagaimana acaranya, Sayang. Lancar semua 'kan?" tanya Vika dan Devan bersamaan.

"Alhamdulillah, Ma, Pa. Karena doa kalian semuanya lancar."

"Alhamdulillah kalau begitu," ucap Vika.

"Apa kabar, Kak Revi, Bang Amran, Niken cantik?" sapa Amirah pada ketiganya.

"Alhamdulillah baik, gimana tadi acaranya lancarkan, Bu dokter? " tanya Revi menggoda Amirah.

"Apaan sih, Kak. Alhamdulillah tadi lancar kok."

Niken sedang bermain dengan Rayyan ditemani Vika dan Devan.

Lalu mereka membahas tema yang akan diusung di pesta ulang tahun Rayyan.

"Ada ide enggak, elo maunya tema apa?" tanya Amran.

"Rayyan sukanya animasi kartun apa, Sayang? kemarin bilang ayah mau tayo ya!" tanya Kenzo pada sang putra.

"Iya, Ayah aku maunya tayo aja deh, uncle- uncle katanya kak Niken maunya plincess aja, macak aku cowok dikasih plincess sih, kan enggak asyik tau, nanti teman-teman Layyan malah nertawain Layyan," ucap Rayyan dengan bahasa candelnya sambil cemberut.

Semua tertawa melihat kelucuhan Rayyan dan Niken. Usia mereka yang terpaut 3 tahun membuat Niken semakin

bisa ngemong Rayyan. Saat usia Niken 4 tahun Revi sempat hamil. Namun, saat usia kandungannya 5 bulan dirinya mengalami keguguran dan harus dikuret, karena ada masalah di kehamilan keduanya saat itu. Dan saat ini Revi kembali hamil. Amran sangat overprotective terhadap istrinya, dirinya tidak mau lagi kehilangan bayinya untuk kedua kalinya. Di usia 8 bulan kandungan sang istri, Amran semakin siaga. Revi tak sedikit pun diizinkannya untuk melakukan hal-hal yang berat.

***

Hari yang ditunggu tiba.

Hari ini adalah hari ulang tahun Rayyan yang ke 5 tahun, bocah tampan itu semakin tampan, menurun ketampanan orang tuanya. Rayyan tumbuh menjadi anak yang religius di tengah keluarga yang selalu mengedepankan ilmu agama. Meskipun sang bunda sibuk dengan kuliahnya. Namun, Amirah tak sedikit pun membiarkan urusan pendidikan sang putra terbengkalai, Amirah selalu menomor satukan keluarganya, Amirah selalu bisa

mengatur waktunya untuk dirinya kuliah, menemani Rayyan dan waktu untuk sang suami. Semuanya berjalan lancar sesuai keinginannya.

Pesta diadadakan sangat mewah di halaman belakang rumah kuluarga Adinata yang terdapat kolam besar. Vika dan Ambar yang turut andil besar menyiapkan pesta itu. Mereka semua memakai seragam sesuai tema ulang tahun Rayyan tahun ini. Ini bukan kali pertama ulang tahun Rayyan diadakan mewah, setiap tahunnya pasti ada pesta seperti ini.

Setiap tahun pesta Rayyan akan diadakan dengan mengundang teman-temannya dan tak tertinggal juga dengan mengundang anak panti asuhan milik Ambar dan Vika. Mereka membiasakan Rayyan untuk berbagi kepada sesama sejak Rayyan masih bayi.

Setelah diisi dengan dengan pengajian dan doa bersama, acara dilanjutkan dengan potong kue. Sebelum potong kue berlangsung. Ada tamu spesial yang turut hadir di acara ulang tahun Rayyan tahun ini.

Betapa bahagianya Ambar melihat Abizar kembali. Abizar tersenyum ke arah mereka semua.

"Suprise ... happy milad putra Papa. Barakallah fi umrik, semoga berkah umurnya, berkah kehidupannya, tambah pintar. Aamiin .... "

"Aamiin ..., " jawab samuanya serentak.

Walaupun jauh Abizar setiap hari selalu berkomunikasi dengan Kenzo. Dan sahabatnya itu selalu memberinya waktu untuk video call dengan Rayyan, untuk lebih mengakrabkan dirinya dengan sang

putra, Kenzo memang lelaki sempurna yang berhati mulia. Bahkan dirinya merasa tak pantas mendapatkan kebaikan dari Kenzo dan Amirah, setelah semua yang pernah dirinya lakukan pada mereka. Dan dirinya sudah berjanji akan berubah menjadi lebih baik lagi, demi dirinya sendiri, Rayyan, Kenzo dan semua orang yang peduli padanya.

Abizar pulang ke Indonesia tidak sendiri, dirinya membawa seorang perempuan cantik yang memakai hijab, dengan penampilan yang modis dan elegan.

Devina Ayu Nindya, nama perempuan cantik itu. Perempuan asli Indonesia yang tinggal di Kanada sejak kecil karena ayahnya bekerja di kedutaan besar Indonesia yang ada di Kanada. Devina adalah seorang desainer cantik yang rancangannya sudah terkenal di mana-mana. Abizar mengenalnya saat ada seminar dan mereka semakin akrab ketika mereka berdua sama-sama ikut pengajian untuk muslim Indonesia yang ada di Kanada.

"Mama enggak nyangka, Sayang. Kamu kembali ke Indonesia, setelah empat tahun kamu tidak mau menginjakkan kakimu di Indonesia dan sekarang. Terima kasih, Nak. Mama sangat kangen sama kamu, " ucap Ambar terharu sampai meneteskan air matanya. Ambar memeluk erat Abizar dan pelukan itu dibalas oleh Abizar yang sama merindukan mamanya.

"Apa kabar Mamaku tersayang?" udah jangan nangis lagi ya, aku udah ada di sini.

"Alhamdulillah Mama baik dan sehat, " ucapnya sambil mengelap air matanya.

"Selamat datang di Indonesia, Bro. Gue seneng lihat elo kembali," ucap Kenzo.

"Terima kasih, Bro."

"Eits, siapa nih cewek cantik yang ada disamping elo, kok nggak dikenalin pada kami, " ucap Amran menggoda.

Devina hanya tersenyum malu.

"O iya, kenalkan semua, ini Devina, MA. Kenalkan ini Devina, calon menantu Mama," ucap Abizar mantap.

"Apa??? Serius kamu, Nak! Alhamdulillah, Mama senang banget."

Kenzo dan Amirah hanya tersenyum melihat mereka, karena selama ini Amirah dan Kenzo sudah tau tentang Devina. Amirah dan Devina juga sering berkomunikasi lewat video call. Devina sudah tau semua tentang masa lalu Abizar dan dirinya bisa menerima semuanya dengan tulus. Devina sudah memantapkan hatinya untuk Abizar begitu juga Abizar.

"Iya, Ma. Aku serius, aku sengaja membawa Devina pulang untuk meminta restu pada Mama. Besok lusa mama dan papa Devina akan ke Indonesia, tepatnya

ke Bogor, aku dan Kenzo sudah menyiapkan lamaran untuk Devina pada keluarganya yang ada di Bogor. Maafkan aku, aku baru memberitahu Mama, karena ingin memberi suprise Mama, tapi percayalah Devina perempuan yang baik yang sudah dikirim Allah untukku, untuk lebih memperbaiki diriku, " ucap Abizar menyakinkan sang mama.

Ambar hanya tersenyum mendengar penuturan sang putra.

"Selamat datang di Indonesia Devina. Aku senang bisa melihatmu secara

langsung," sapa Amirah tulus dengan senyuman mengembang di wajah cantiknya.

"Aku juga senang banget, bisa mengenal wanita hebat sepertimu dan bisa bertemu langsung sama kamu. Aku bangga bisa berkumpul dengan keluarga hebat seperti kalian," ucap Devina tulus.

"Oke, sesi perkenalan dan suprise dari Abizar sudah cukup dulu ya, sekarang kita lanjutkan acaranya dengan potong kue, kasihan nih anak-anak udah nungguin, " ucap Revi yang mendekat ke arah mereka,

karena teman-teman Rayyan sudah mulai rewel minta potong kue.

"Oke-oke ayo kita kembali ke anak-anak. Ayo Devina ikut saya!" ajak Amirah.

Devina segera menyusul Amirah. Berjalan dibelakang Amirah.

Setelah acara potong kue selesai. Mereka bersiap untuk bagi-bagi hadiah pada teman-teman Rayyan. Juga pada anak-anak panti yang hadir memeriahkan acara.

Acara selesai dengan lancar, seperti tahun-tahun yang lalu. Kenzo dan Amran

segera mengantar anak-anak panti untuk menunggu mobil jemputan. Dan setelah mobil jemputan anak-anak panti datang. Kenzo dan Amran kembali masuk ke rumah. Bergabung dengan keluarga mereka.

"Alhamdulillah, Tante senang Abi kamu kembali ke Indonesia. Selamat datang di Indonesia Nak Devina, " ucap Vika.

"Iya, Tante. Sama-sama," ucap Abizar.

"Terima kasih, Tante," ucap Devina.

"Jadi lusa kalian akan lamaran ke Bogor? Baiklah kalau begitu keluarga kita akan ikut

ke sana, sekalian mampir ke Bandung ke rumah Amirah. Tante kangen sama ummi dan abah. Sekalian kita liburan ke sana ya," ucap Vika antusias.

"Ya aku setuju benget sama usul Mama."

Mereka semua bahagia. Kedatangan Abizar bersama Devina. Amirah dan Kenzo bahagia melihat Abizar juga bahagia, Abizar sudah menemukan perempuan yang baik untuknya.

***

Saling memaafkan memang berat tapi dengan memaafkan membuat timbangan pahala kita meningkat. Saling memaafkan memang sulit tapi dengan memaafkan membuat rezeki kita semakin melangit. Dan orang yang paling hebat adalah orang yang mampu memberi maaf kepada orang yang telah menyakiti kita. Salah satunya adalah memberi kesempatan orang yang sudah menyakiti kita untuk berubah ke arah yang lebih baik. Seperti yang dilakukan Amirah dan Kenzo. Dari situ

Amirah memetik buah dari ketulusan dan kesabarannya, cinta yang teramat besar dan rezeki yang selalu berlimpah.

Percayalah ...

Kebahagiaan tidak akan pergi dari pintu hati kita. Namun kebahagiaan perlu dibuka dengan kesabaran, ketulusan, keinginan dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Part 59

Mengantar Abi Lamaran

Hari ini mereka semua bersiap untuk mengantar Abizar untuk melamar Devina ke Bogor. Mereka membawa dua mobil, mobil Amran yang diisi Revi, Vika, Devan dan Niken. Sedangkan mobil Kenzo diisi Amirah, Abizar, Ambar dan Rayyan.

Sebelum berangkat Niken merengek minta Rayyan berada di mobil sang papa.

Atau dirinya yang mau pindah ke mobil unclenya.

"Enggak mau aku mau sama-sama dengan Rayyan, aku mau Rayyan naik mobil Papa. Kalau tidak aku aja yang pindah ke mobilnya uncle," ucap Niken merajuk.

" Iya, Ayah, Layyan mau duduknya sama Kak Niken. Layyan ke mobilnya uncle Amran aja ya, atau Kak Niken ya ke sini naik mobil Layyan."

"Ya sudah Kak Niken aja ya yang ke mobil kita, di mobil uncle Amran kan

banyak barangnya nanti enggak muat," ucap Kenzo.

"Oke, baiklah, Ayah," ucapnya senang.

Tidak perlu waktu lama, karena jalanan terlihat lenggang dan tidak terjadi kemacetan.

Mereka semua turun dari mobil, di depan mereka sudah disambut hangat oleh keluarga Devina.

Setelah prosesi lamaran selesai, tukar cincin pun sudah dilakukan, mereka lanjutkan dengan sesi foto bersama keluarga. Selanjutnya mereka semua masih

berkumpul untuk membahas pesta pernikahan yang akan di adakan dua bulan lagi di jakarta. Mereka membahas konsep yang diusung, souvenir dan undangan. Pengajian sebelum pesta diadakan. Setelah semua sudah sepakat mendapatkan keputusan yang terbaik untuk acara dua bulan lagi. Lalu mereka lanjutkan makan-makan.

Setelah semuanya selesai mereka pamit untuk pulang. Namun mereka tidak pulang langsung kerumah, mereka mampir ke

Bandung. Menjenguk keluarga Amirah di sana.

Sesampainya di kediaman Amirah mereka disambut abah dan ummi juga Aisyah.

"Masya Allah, akhirnya kalian semua ke sini, abah sangat kangen sama kalian semua," ucap abah langsung menggendong sang cucu.

"Layyan juga angen kakek dan nenek, juga Ante Aisyah."

"Mari semua masuk!" ucap ummi Rianti mempersilakan.

Setelah semuanya saling berslaman dan melepas kangen. Mereka masuk kedalam rumah Amirah. Yang sudah sedikit direnovasi Kenzo, walaupun awalnya abah dan ummi sempat menolak. Tapi Kenzo bersih keras untuk merenovasi rumah mertuanya. Kenzo juga membangun mushollah menjadi lebih besar dan nyaman untuk abah mengajar dan ruangan untuk tempat tidur santri jauh untuk tidur sementara ketika tidak memungkinkan untuk pulang.

Ini kali pertama Abizar bertemu dengan abah dan ummi Amirah setelah pernikahan Amirah dan Kenzo saat itu. Abah sudah tau semua tentang cerita Abizar dari Amirah dan Kenzo. Abah Syaifuddin hanya bisa berdoa untuk kebaikan Abizar.

"Bagaimana, Nak Abi prosesi lamarannya tadi?" tanya abah dengan senyum mengembang.

"Alhamdulillah, Abah, acaranya berjalan lancar. Itu juga tidak luput dari doa kalian semua."

"Alhamdulillah. Ditunggu undangannya nanti ya."

"Insya Allah, pasti itu Abah. Saya juga berharap Abah mau jadi saksi pernikahan saya dan membaca khutbah nikah di pernikahan saya nanti."

"Masyaallah, insya Allah abah akan usahakan bisa hadir, Nak."

"Terima kasih, Abah."

Ummi dan Aisyah keluar dari dapur membawa makanan dan minuman untuk semua orang.

Saat mereka sedang bercerita dengan penuh suka cita, tiba-tiba Amirah merasakan hal yang berbeda di tubuhnya. Amirah tiba-tiba pingsan. Semua yang melihat hal itu menjadi khawatir. Kenzo segera membawa Amirah, menggendongnya ke kamar.

"Sayang bangun, kamu kenapa?" ucapnya panik dan khawatir.

Semua ikut masuk melihat kondisi Amirah.

"Biar Abah panggilkan bidan di kampung ini, enggak jauh kok dari rumah ini," ucap abah panik.

"Iya, Abah. Aku dan Abizar tidak membawa alat medis, jadi enggak bisa periksa Amirah," ucap Kenzo panik.

"Ini dikasih minyak kayu putih dulu Nak Ken," ucap ummi sambil menyodorkan minyak kayu putih.

"Terima kasih, Ummi," ucap Kenzo sambil mengusap minyak kayu putih di tubuh Amirah.

Tidak berselang lama. Abah datang bersama bidan kampung.

Mereka semua masih berkumpul di ruang keluarga, menunggu bidan yang sedang memeriksa Amirah.

Setelah menunggu 15 menit, bidan yang memeriksa Amirah keluar. Kenzo segera menghampirinya.

"Bagaimana keadaan istri saya bu? Apa sekarang sudah sadar?" ucapnya panik. Vika juga mendekat kearah sang putra, hanya mampu mengusap bahu sang putra untuk menenangkannya.

Bidan itu tersenyum kearah Kenzo dan Vika.

"Selamat ya, Mas. Istrinya mas saat ini sedang hamil. Usia kandungannya sudah memasuki 5 minggu. Tolong dijaga ya, supaya tidak kecapekan. Kalau pun istrinya mas kerja tolong jangan bekerja yang berat-berat dulu. Karena kondisi kehamilannya saat ini berbeda dengan kehamilan pertamanya dulu, kehamilan kedua ini sedikit lemah."

Deg ... antara bahagia dan sedih mendengar perkataan bidan. Namun,

Kenzo akan berjuang sekuat tenaga demi Amirah dan calon anaknya.

"Terima kasih, Bu," ucap Kenzo tersenyum.

"Baiklah saya akan memberi vitamin dan obat untuk penguat kandungannya ya, nanti biar dibawa abah saat beliau mengantarkan saya."

"Baik, Bu. Sekali lagi terimakasih."

Kenzo segera masuk kamar menemui Amirah.

Amirah masih berbaring di ranjang. Baru sadar dari pingsannya.

"Sayang, kamu enggak apa-apa 'kan?" tanya Kenzo mendekat.

"Iya, Sayang. Aku enggak apa-apa kok. Tapi aku merasa pusing dan sedikit mual aja. apa kata Bu bidan tadi, Sayang?"

Kenzo tersenyum mencium tangan Amirah dan mencium keningnya.

"Terima kasih ya, Sayang. Saat ini kamu hamil, di sini ada buah cinta kita. Umurnya udah 5 minggu. Kamu harus janji, harus jaga dia sebaik-baiknya," ucapnya sambil menunjuk perut Amirah dan mengelus perut rata sang istri.

Amirah kaget mendengar penuturan Kenzo. Namun, kekagetan itu berubah menjadi tangis haru kebahagiaan.

"A-aku hamil sayang, aku hamil ... Mengandung buah cinta kita. Bahkan aku tidak menyadarinya kalau aku udah telat sekitar satu bulan. Aku bahagia banget. Ini adalah hadiah terindah buat kita, Sayang. Setelah Rayyan tentunya."

"Iya sayang ini adalah hadiah terindah dalam hidupku setelah Rayyan."

Amirah tersenyum bahagia. Kenzo pun sama bahagianya.

"Kata bu bidan tadi kamu harus jaga kandungan ini dengan baik, nggak boleh kecapekan karena kehamilan kedua kamu ini sedikit lemah. Kamu harus janji sama aku. Kamu akan jaga calon bayi kita ya, enggak boleh ngerjain yang Berat-berat."

"Iya, Sayang. Insya Allah aku akan memberikan yang terbaik buat calon anak kita ini. Menjaganya seperti aku menjaga Rayyan dan kamu."

"Terima kasih ya, Sayang."

Pintu kamar terdengar diketuk.

"Woi ... udah belum mesra-mesranya, dasar ... mau punya dedek baru aja kita semua dicuekin, kami juga pingin lihat kondisi Amirah," teriak Amran dari balik pintu kamar.

Kenzo segera membuka pintu kamar. Malu rasanya melupakan semua keluarganya yang terlihat khawatir dengan kondisi Amirah.

"Apaan sih, Bang. Eggak usah teriak-teriak ngapa, enggak usah bikin malu deh, ini di rumah mertua gue tau?" ucap Kenzo pura-pura kesal.

Amran hanya tertawa nyengir.

Semua orang hanya tersenyum melihat keduanya.

"Selamat ya, Bro. Udah berhasil akhirnya nyusulin gue," ucap Amran menggoda.

"Selamat ya, Bro. Udah mau jadi ayah lagi. Gue senang mendengarnya," ucap Abizar tulus.

"Makasih ya. Doakan lancar sampai persalinan."

"Aamiin ...," ucap semuanya.

Vika, Ambar, Revi juga ummi Rianti segera mendekati Amirah. Mereka mengucapkan selamat pada Amirah turut senang mendengar kehamilan Amirah.

"Selamat ya, Sayang. Jaga kehamilan mulai, trimester pertama pasti akan sulit, tapi Mama yakin kamu pertemuan yang kuat," ucap Ambar menyemangati.

"Terima kasih, Mama Ambar."

"Iya, sama-sama."

"Selamat ya, Sayang. Semoga Allah selalu memberimu kekuatan menjalani kehamilan ini, dan selalu jaga kesehatan

kamu dan calon bayi kamu ya, Sayang. Mama sangat bahagia bisa mendapatkan cucu lagi," ucap Vika tulus.

"Iya, Mama. Terima kasih. Maaf kalau setelah ini akan sering merepotkan Mama lagi."

"Tidak pernah, Mama tidak pernah merasakan direpotkan olehmu, Mama sangat senang dan bahagia malah bisa ikut andil menjaga dan merawatmu juga Rayyan."

"Selamat ya, Rah. Aku bahagia banget atas kehamilanmu, semoga lancar sampai

persalinan. Doakan aku juga ya, tinggal dua bulan lagi ini," ucap Revi.

"Aamiin ..., " ucap mereka semua.

Amirah tersenyum. Ummi Rianti juga tersenyum, bahagia melihat putrinya dikelilingi orang-orang yang tulus menyanyanginya.

Setelah mereka bertiga keluar, Kenzo segera masuk lagi ke kamar diikuti abah.

"Selamat ya teh, semoga Allah selalu menjagamu dan keluarga kecil kalian. Abah sangat bahagia mendengar kehamilan kedua kamu. Jaga baik-baik ya."

"Aamiin ... Terimakasih abah," ucap Amirah dan Kenzo.

"Nak Kenzo jaga Amirah baik-baik ya, Nak. Kalau boleh abah ngasih saran, mending Amirah mengambil cuti dulu tidak pergi bekerja. Untuk kehamilan trimester pertama sangat berpotensi keguguran apalagi kandungan Amirah saat ini lemah," ucap abah Syaifuddin.

"Iya, Abah. Saya berjanji akan menjaga Amirah sebaik-baiknya. Saran Abah pasti akan saya lakukan demi Amirah dan calon

anak kami. Saya enggak akan biarkan terjadi sesuatu pada keduanya."

"Iya, Teteh akan ambil cuti sampai kandungan ini kuat abah," ucap Amirah.

"Iya, Sayang. Aku akan mengurus cuti kamu."

"Iya, terima kasih, Nak. Maaf mungkin saran Abah tadi sedikit lancang, tapi abah hanya ingin yang terbaik buat kalian," ucap abah merasa tidak enak.

"Tidak Abah. Saran Abah sangat baik. Saya akan melaksanakan saran Abah. Saya sangat tau Abah hanya menginginkan yang

terbaik buat kami, saya sangat senang dan bahagia mempunyai orang tua seperti Abah," ucap Kenzo tersenyum yang dibalas Abah dengan senyum tulus dan bijaksananya.

Hari sudah sore, mereka semua memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

"Alhamdulillah sampai juga. Kamu segera bersihin badan dan kita sholat berjamaah ya sayang, habis itu kita istirahat," ucap Kenzo.

"Iya, Sayang, siap Pak bos."

Setelah mengerjakan sholat isya, mereka segera merebahkan tubuh mereka. Namun, otak mesum Kenzo mulai beraksi menggoda sang istri.

"Sayang boleh enggak aku celup-celup di saat kamu hamil gini?" ucapnya menggoda.

"Sayang, kamu itu ya, aku enggak tau kan belum tanya ke dokter obgyn. Kamu tadi juga salah sendiri enggak tanya bu bidan," ucap Amirah balik menggoda.

"Kan malu, tadi banyak orang masak aku tanya ke bu bidan.Jadi malam ini harus

berpuasa dulu dong, besok kita langsung konsultasi ke dokter obgyn ya, sekalian ngurus surat cuti kamu."

"Iya, Sayang."

"Jadi sekarang beneran puasa nih," ucapnya memelas.

Amirah tersenyum melihat tingkah sang suami seperti anak kecil merengek minta beli permen.

"Baik untuk malam ini boleh deh,tapi jangan kenceng-kenceng ya, harus jaga dedeknya," lirih Amirah.

Kenzo langsung bersiap tancap gas setelah mendapatkan persetujuan sang istri. Dan malam ini mereka melakukan ibadah halalnya dengan penuh cinta.

Part 60

Hamil Lagi

Sejak Amirah hamil, di kehamilan kedua ini dirinya semakin manja kepada Kenzo. Tingkat kemanjaannya meningkat berkali-kali lipat semakin tinggi. Membuat Kenzo sering kewalahan melihat tingkah sang istri yang tak wajar ini. Tidak ada lagi Amirah yang tenang, tegas dan tegar dalam menghadapi masalah. Sangat bertolak

belakang dengan kehamilan pertama. Bahkan tingkat kebawelan Amirah juga meningkat. Amirah juga sangat sensitif bila Kenzo bersuara agak tinggi meskipun Kenzo tidak sedang marah atau membentaknya dirinya langsung menangis. Lebih parah lagi Amirah sangat benci bau parfum Kenzo, padahal parfum yang digunakan adalah parfum mahal yang limited edition. Saat bersama Amirah, Kenzo terpaksa tidak memakai parfum. Meskipun dirinya tetap wangi saat tidak memakai parfum tetap saja dirinya

terkadang merasa risih. Apalagi Amirah saat ini suka sekali tidur di ketiaknya sambil menciumi ketiaknya. Bikin Kenzo risih, tapi demi istrinya yang sangat dirinya cintai Kenzo mau melakukan apa pun.

Saat ini Kenzo mau berangkat bekerja, tak lupa dirinya menyemprotkan parfum ketubuh dan bajunya. Itu memang kebiasaannya. parfum ini adalah parfum kesukaan Amirah. Namun, berbeda sekarang mencium bau parfum itu Amirah sudah marah-marah.

"Ih sana enggak usah dekat-dekat, parfumnya bikin aku mual," ucapnya sambil berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

"Sayang, inikan parfum yang berbeda, kamu sendiri kan yang memilihkannya untukku saat kita jalan-jalan ke Paris," ucapnya mendekat kekamar mandi. Berusaha membantu memijat tengkuk Amirah.

"Udah sana, aku makin mual kalau kamu mendekat."

"Tapi aku mau bantu kamu, aku enggak tega lihat kamu muntah kayak gitu setiap paginya."

"Enggak tega tapi tetap pakai parfum, dekat-dekat lagi sama aku. Sana pergi jauh-jauh dari aku," ucapnya kesal.

"Ya sudah kalau gitu aku ganti baju dulu ya, terus enggak usah pakai parfum."

"Telat! Parfumnya sudah kakak semprot di tubuh kakak juga. Aku kan pinginnya cium tubuh kakak setelah mandi tanpa gunain parfum. Karena aromanya itu bikin aku nyaman dan tenang aku juga

enggak mual bila cium tubuh kakak saat tidak pakai parfum, ucapnya memelas hampir menangis.

"Maaf ya, Sayang. Ya udah aku mandi lagi ya, biar kamu tenang."

Akhirnya Kenzo harus mengalah mandi lagi demi sang istri. Mandi pagi untuk kedua kalinya.

Setelah membersihkan tubuhnya untuk kedua kalinya. Kenzo melihat sang istri sedang duduk diatas ranjang sambil sesenggukan.

"Sayang, kenapa kamu sesenggukan gitu? Aku buat kesalahan lagi ya," ucap Kenzo mendekat. Mengelap air mata Amirah.

"Maaf, gara-gara aku Kakak harus mandi lagi, pasti Kakak marah ya sama aku. Tapi beneran aku enggak suka Kakak pakai parfum. Karena seperti ini sudah membuat aku nyaman," ucapnya sambil bersandar ke dada bidang Kenzo yang tidak memakai atasan.

Kenzo mengusap lembut rambut Amirah yang tidak memakai hijab.

"Udah ya, aku enggak apa kok harus mandi, meskipun harus berulang kali pun enggak apa demi kamu dan calon anak kami."

"Makasih ya."

Kenzo mengangguk dan tersenyum lembut.

Ternyata sentuhan dan bau tubuh Kenzo tanpa parfum berhasil menenangkan Amirah, bahkan saat ini Amirah langsung terlelap dalam dekapan Kenzo. Tak mau membangunkan sang istri karena setiap malam Amirah sering

kesulitan tidur, Kenzo segera membaringkan tubuh Amirah. Dan segera memakai kemejanya untuk berangkat bekerja.

"Ya Allah, kuatkan diriku menghadapi sifat tak wajar istriku ini, untung saja cinta," lirihnya sambil mencium kening sang istri dan mencuit hidung Amirah saat tertidur.

"Ken, Amirahnya mana, Sayang?" tanya Vika.

"Tadi sempat mual muntah dan nangis, Ma. Sekarang udah tenang dan tertidur,

aku sengaja enggak bangunin karena kasihan, kalau malam sering tidak bisa tidur."

"Ya Allah, tapi kalau nggak dibangunin sarapan Amirah akan lemas dong sayang."

"Iya ma, sebangunnya dia aja. Pasti juga tidak akan lama tidurnya. Oke aku berangkat ya, Ma, anak ayah sayang ... ayah berangkat dulu ya, nggak boleh rewel sama bunda ya. Kasihan bunda dan dedeknya," pamit Kenzo pada Vika dan Rayyan.

"Iya, Ayah. Layyan janji akan jagain bunda dan dedek yang ada di pelut Bunda," ucap Rayyan.

Kenzo tersenyum dan mengusap sayang kepala sang putra dan menciumnya.

"Mama titip Amirah dan Rayyan ya! Assalamualaikum ...," pamit Kenzo.

"Iya kamu tenang saja, wa'alaikumussalam ...."

Sore ini Kenzo segera pulang ke rumah karena Amirah sudah menelepon dirinya. Amirah ingin diajak jalan-jalan untuk membeli ketoprak.

Setelah sholat maghrib berjama'ah Kenzo segera bersiap untuk pergi bersama Amirah untuk mencari ketoprak.

Amirah dan Kenzo segera berpamitan kepada Vika dan Devan. Yang saat ini sedang menemani bermain Rayyan di ruang keluarga.

"Sayang, apa kamu mau ikut Ayah dan Bunda keluar jalan-jalan?" tanya Kenzo pada sang putra.

"Enggak mau, aku maunya main sama oma dan opa aja."

"Lha, Sayang. Oma dan Opa kan udah capek, biarin Oma dan Opa istirahat ya!" bujuk Amirah.

"Ndak mau. Layyan maunya main aja, ndak mau kelual. Bunda sama Ayah aja," rengek Rayyan.

"Biarin dong, Nak. Papa enggak capek kok, malah seneng setelah kerja bisa main sama cucu," ucap Devan.

"Iya, Sayang, ini anaknya enggak mau keluar, nanti malah gangguin kalian dan makin rewel di jalan kalau dipaksa," ucap Vika.

"Ya sudah kalau begitu."

Di garasi Amirah mulai berulah.

"Sayang, aku maunya naik montor sama kamu, enggak mau naik mobil."

"Hah, serius! Enggak boleh, Sayang. Kamu ini sedang hamil masih dua bulan. Nanti kalau kenapa-kenapa gimana?"

"Bismillah. Insya Allah eggak akan apa-apa. Please ... boleh ya, Sayang," ucapnya merengek.

"Ya Allah, cobaan apa lagi ini, ya sudah kalau gitu," ucap Kenzo pasrah, yang

disambut Amirah dengan senyuman yang mengembang di wajah cantiknya.

Setelah berputar-putar untuk mencari penjual ketoprak sesuai yang diinginkan Amirah. Akhirnya mereka menemukannya, ternyata dari tadi berputar-putar yang diinginkan Amirah adalah ketoprak yang dijual di area perumahan elit kediaman mereka.

"Astaghfirullah, Sayang. Kenapa enggak bilang sejak tadi kalau maunya beli ketoprak di sini, tadi udah jauh-jauh nyariin

nggak ada yang cocok ternyata maunya yang ada di sini," ucap Kenzo kesal.

"Emang sengaja maunya begitu ... aku pinginnya Kakak ngajak aku jalan-jalan sambil naik montor."

" Ya Allah, Sayang. Kamu itu. Ih bikin gemes aja deh kamu, bener-bener nguras tenaga aja. Untung cinta," ucapnya sambil menoel dagu Amirah. Siap-siap nanti malam untuk aku hukum ya."

"Apaan sih, cepat sana pesenin ketopraknya ya!"

"Siap, Boskyu."

"Bang ketopraknya satu ya, enggak pedes," pesannya pada bang Tigor, penjual ketoprak.

"Siap ... Mas ganteng, dimakan di sini atau dibungkus?" tanya bang Tigor.

"Dibungkus aja, Bang."

"Lho kok pesannya satu sih, aku mau Kakak juga makan terus yang dimakan Kakak harus pedas, aku juga mau yang pedas, jadi dua pedas ya, Bang. Enggak dibungkus, dimakan di sini," ucap Amirah tidak terbantahkan.

"Sayang, aku enggak segitu suka ketoprak apalagi pedes. Aku enggak usah aja ya."

"Enggak boleh, pokoknya Kakak harus makan sama aku disini. Kakak mau anak kita ileran?"

"Tapi, Sayang ... yasudah deh ngalah, tapi enggak pedes ya!"

"Pokoknya aku bilang samain aku ya samain, pedas ya pedas gitu, Kak."

"Hadeeh ... cepek deh hadapi istriku yang lagi hamil gini," ucapnya pasrah sambil garuk kepala yang tidak gatal.

Amirah hanya tersenyum melihat suaminya frustasi.

"Ini pesanannya Mas ganteng dan Mbak cantik," ucap Bang Tigor. Memberikan dua piring ketoprak pada Amirah dan Kenzo.

Amirah langsung memakannya dengan mata berbinar.

"Uhm ... week, uhuk ... uhuk ... pedes bangeet. Ya Allah ... Bang ini dikasih cabe berapa?"

"Cabe 15, Mas. Sesuai maunya Mbak cantik."

"Apa ...? Sayang kamu mau ngeracunin aku ya? Ini pedas banget, kamu juga enggak boleh makan pedas terlalu sering."

Amirah hanya memakan ketopraknya dua suapan lalu sisanya disodorkan pada Kenzo.

"Sayang, aku sudah selesai ini kamu habisin ya, demi aku demi dedeknya. Kamu harus habisin punyaku dan punya kamu!

"What??? No no no ... Perut aku bisa mules tau, kalau habisin dua piring ketoprak, satu aja udah nggak kuat nerusin ini dua piring."

Amirah lalu menangis sesenggukan melihat penolakan Kenzo. Membuat Kenzo tidak tega. Akhirnya dirinya menghabiskan ketoprak itu dengan susah payah demi sang istri.

"Sudah puas ... dua piring ketoprak pedas udah aku habisin enggak bersisa, sekarang ayo pulang!" ucapnya kesal sambil menahan pedas di bibirnya.

Amirah hanya tersenyum melihat kesabaran Kenzo.

Setelah membayar uang ketoprak, Kenzo segera melajukan montor nya

dengan kesal. Sengaja mendiamkan Amirah. Amirah hanya tersenyum nyengir berhasil godain sang suami.

Sampai di rumah Kenzo masih kesal. Dirinya tetap saja diam. Amirah merasa bersalah sudah memaksa Kenzo makan ketoprak pedas itu, akibat kebanyakan makan pedas, Kenzo sampai dua kali keluar masuk kamar mandi.

Saat ini mereka sedang berada di ranjang, Kenzo tidur dengan posisi membekakangi Amirah. Kenzo masih pura-

pura kesal dan pura-pura mendiamkan Amirah. Dirinya tau saat ini Amirah sudah menyesali perbuatannya tadi.

"Sayang, maafin aku, aku janji enggak akan nyuruh kamu makan pedas lagi," ucap Amirah sambil mengoyang tubuh Kenzo yang pura-pura tidur.

"Sayang, beneran ... aku minta maaf, aku enggak tau tingkah usilku ini datang begitu saja, maafin aku," ucapnya memelas sambil sesenggukan.

Rasanya Kenzo sudah tidak kuat lagi pura-pura kesal, apalagi kalau Amirah sudah menangis sesenggukan.

"Sayang, kamu beneran marah ya sama aku, maaf ... ya sudah kalau kamu enggak mau maafin aku, aku mau tidur sama Rayyan aja, di kamar Rayyan," ucap Amirah pasrah lalu turun dari ranjang dan mengusap air matanya. tapi sebelum turun, tubuhnya ditarik Kenzo ke dalam pelukannya.

"Aku udah enggak marah kok, tapi enggak boleh diulangi lagi ya!"

"Beneran Kakak udah enggak marah sama aku? Tapi kalau itu memang permintaannya dedek yang ada di perut gimana?"

Kenzo kembali garuk kepala.

"Ya sudah, aku rela deh jadi kelinci percobaan kamu, yang penting anak kita enggak ileran," ucap Kenzo pasrah.

Amirah semakin mengeratkan pelukannya.

"Sekarang hamu harus dihukum ya."

"Enggak mau, aku maunya tidur seperti ini dipelukan Kakak."

"Ih ... Enggak boleh itu mah menang di kamu, aku yang enggak kuat, udah enggak bisa nahan," ucap Kenzo menggoda.

Amirah memukul dada bidang Kenzo.

"Ih, nakal .... "

Akhirnya mereka melakukan pengumpulan panas mereka dengan penuh cinta, menyelam bersama menggapai kenikmatan ikatan suami istri. Amirah dan Kenzo hidup Bahagia bersama keluarga mereka, begitu juga Abizar, setelah berbagai ujian menghampiri mereka. Hanya kepercayaan

dan komunikasi yang mereka terapkan dalam hubungan Amirah dan Kenzo, juga cinta yang begitu besar dengan dilandasi cinta karena Allah. Semata mengharapkan keridhoanNya.

Part 61

Ngidam yang Aneh

Sudah beberapa hari ini Amirah, Kenzo dan keluarga mereka disibukkan dengan persiapan pernikahan Abizar dengan Devina yang sudah kurang satu hari lagi.

"Sayang, kamu enggak boleh terlalu capek, aku enggak mau terjadi sesuatu pada kamu dan calon anak kita," ucap Kenzo pada Amirah yang ikut sibuk

membantu Ambar dan Vika mengemas parcel dan souvenir untuk pengajian nanti sore di rumah Ambar.

"Sayang, kamu tenang aja, aku enggak capek kok, aku malah bisa sekalian olahraga, kan udah lama enggak dibolehin banyak gerak. Calon anak kita ini udah 3 bulan ya, Sayang," ucap Amirah membujuk suaminya.

"Ya sudah, tapi awas kalau nanti mengeluh capek," ancamnya.

Amirah, Vika dan Ambar hanya tersenyum melihat perhatian Kenzo.

Sore ini mereka mendengarkan pengajian dari ustadzah Luluk, guru spiritual Ambar dan Vika. Pengajian ini diadakan dengan mengundang tetangga komplek dan teman pengajian Ambar dan Vika. Sesuai yang direncanakan acara sore ini berjalan dengan lancar.

Keesokan harinya ....

Hari yang ditunggu Abizar datang juga.

Saat ini abizar berada didalam mobil yang dikemudikan Kenzo. Abizar berada di samping kemudi bersama Kenzo terlihat gelisah dan galau. Sebagai sahabat yang

baik Kenzo mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Nyantai, Bro. Gue dulu juga pernah ngalamin seperti elo, tapi gue baca sholawat terus, akhirnya gue bisa sedikit tenang."

"Makasih ya sarannya."

Pukul 8 pagi. Mereka semua sudah sampai di masjid terbesar di Bogor, tempat akan dilaksanakannya ijab qobul Abizar dan Devina. Di sana sudah terlihat Abah Syaifuddin dan Ummi Rianti. Sengaja Abah

dan Ummi datang lebih pagi dari Bandung diantar mobil uwak Hambali.

Amirah sangat senang melihat abah dan umminya turut hadir. Amirah segera mendekati mereka dan memeluk mereka berdua.

"Abah, Ummi. Teteh senang bertemu kalian di sini, Teteh kangen," ucapnya manja.

"Iya, Abah dan Ummi juga kangen sama kalian."

Kenzo juga mendekat ke arah kedua mertuanya, menyapa mereka dan

menyalami mereka, setelah melepas kerinduan mereka segera masuk masjid.

Abah sudah siap membacakan khutbah nikah dengan suara lantang dan merdu.

Setelah itu Abizar siap mengucapkan ijab qobul dengan menjabat tangan papanya Devina.

Dengan satu tarikan nafas Abizar mengucapkan ijab qobul dengan ditandai suara nyaring kata "sah" Dari para saksi yang hadir menyaksikan acara sakral itu.

Semuanya merasa lega. Devina terlihat sangat cantik memakai kebaya yang

dirinya rancang sendiri untuknya. Devina dituntun Amirah, Ambar, Vika dan juga mamanya untuk dipertemukan Abizar. Setelah menandatangani buku nikah, mereka saling memakaikan cincin, Devina mencium tangan Abizar dengan takzim lalu Abizar mencium kening Devina. Tangan Abizar memegang ubun-ubun Devina lalu membacakan doa.

Setelah ijab qobul terlaksana dengan lancar mereka bersiap untuk resepsi yang dilaksanakan siang harinya di salah satu hotel bintang lima di Bogor. Kenzo dan

Amran sudah menyiapkan seragam untuk keluarga mereka. Saat ini Amran hanya datang bersama putrinya Niken yang saat ini sedang sibuk bermain bersama Rayyan. Revi tidak bisa hadir karena satu bulan yang lalu habis melahirkan. Amran mendapatkan seorang putra yang sangat lucu dan tampan seperti dirinya.

Acara resepsi digelar dengan mewah. Dengan undangan dari berbagai latar profesi yang berbeda. Tamu negara juga diundang, teman-teman dari mertua Abizar.

Pukul 5 sore acara baru selesai.

Amirah mulai berulah lagi, dirinya merajuk ingin pulang ke Bandung bersama ummi dan abah. Kenzo sudah berusaha menolak permintaan istri tercintanya, karena dirinya besok ada meeting dengan klien bersama Amran dan operasi pemasangan ring pada pasiennya, tapi Amirah malah menangis, tidak mau membuat gaduh di acara bahagia Abizar, akhirnya Kenzo mengizinkannya. Meskipun dengan berat hati.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Kenzo, Vika dan Devan, Amirah segera pamit bersama Rayyan.

Saat ini Amirah sedang dalam perjalanan pulang ke Bandung bersama ummi dan abah, juga Rayyan. Mereka semua naik mobil uwak Hambali. Sedangkan Kenzo terpaksa harus kembali ke Jakarta sendirian karena mama dan papanya sudah membawa mobil sendiri, begitu juga dengan Amran.

Sesampainya di Jakarta.

Malam ini Kenzo merasa gelisah, dirinya belum terbiasa tidur sendiri tanpa sang istri. Kenzo segera menelepon sang istri.

[Assalamualaikum. Sayang. Aku kangen.]

[Wa'alaikumussalam. Iya aku juga kangen kamu, Sayang]

[Terus kalau kangen-kangenan kayak gini kenapa tadi mau minta pulang ke Bandung]

[Aku rindu suasana di Bandung, kalau kamu sudah selesai dengan pekerjaan cepat kesini ya]

[Sayang, aku enggak bisa tidur tanpa kamu, aku enggak bisa tidur kalau tidak memeluk kamu]

[Aku juga, Sayang. Aku pingin tidur di ketiak kamu, kamu bisa nggak ke Bandung sekarang juga]

[Apa? Jangan mulai aneh deh, aku memang gelisah enggak bisa tidur gara-gara enggak ada kamu, tapi untuk datang ke Bandung sekarang aku enggak bisa, aku capek, Sayang]

[Ya sudah sekarang kamu tidur nggih, jangan dimatikan teleponnya biar aku bisa lihat kamu, lewat video call ini]

Akhirnya Kenzo tertidur dengan layar ponsel yang masih menyala terlihat jelas wajah Amirah. Di sana Amirah pun melakukan hal yang sama.

Keesokan harinya, Kenzo segera menyelesaikan urusannya dengan kliennya bersama Amran, lalu menyelesaikan operasi pada pasiennya. Sore hari tidak pulang ke rumah dirinya langsung menuju Bandung. Rasanya tidak bertemu Amirah

sehari saja dirinya sudah seperti orang gila, untung saja kecerdasannya masih bisa digunakan untuk presentasi dengan kliennya dan konsentrasinya tidak pecah saat mengoperasi pasiennya, sehingga semua berjalan lancar terkendali.

Malam hari Kenzo baru sampai di rumah Amirah. Amirah dan Rayyan terlihat sedang duduk santai di teras bersama ummi dan abah juga Aisyah. Rayyan sedang bermain mobil-mobilan dengan dipangku ummi.

Amirah terlihat sangat bahagia melihat mobil Kenzo datang. Dirinya langsung berdiri menghampiri Kenzo.

"Sayang, aku enggak nyangka kamu datang ke sini malam ini," ucapnya senang.

"Pasti aku datang, aku enggak mau seperti kemarin malam rasanya sakit sekali."

Amirah tersenyum manja.

"Assalamualaikum, Ummi, Abah, Aisyah," sapa Kenzo sambil mencium punggung tangan kedua mertuanya.

Aisyah hanya tersenyum pada kakak iparnya itu.

"Wa'akaikumussalam, Nak. Ayo masuk biar dibuatkan Ummi minum, kamu sudah makan malam apa belum?"

Kenzo tersenyum. "Belum Abah. Saya belum makan malam, tadi habis dari rumah sakit tidak sempat pulang ke rumah, langsung pulang ke Bandung."

"Ya Allah, Nak. Pasti kamu capek sekali. Ya sudah cepat istirahat, biar Ummi ambilkan makan, dan nanti biar ditemenin istrimu makannya."

"Terima kasih, Abah."

"Sayang, maafin aku, kamu pasti capek banget ya, habis kerja langsung ke sini tanpa istirahat dulu."

"Iya jelas ... capek banget, tapi demi kamu aku lakukan. Udah puas aneh-anehnya dan bikin aku susah," ucapnya sambil mencubit pipi Amirah. Sedikit kesal, tapi tetap saja tidak tega pada sang istri.

"Kalau enggak ikhlas mah enggak usah ke sini, aku juga enggak mau kalau kamu datang ke sini seperti ini," ucapnya merajuk.

"Tuh kan salah lagi-salah lagi, bingung aku," ucapnya frustasi.

"Maaf ... maafin aku udah selalu buat kamu kesusahan, maafin aku yang sering bertingkah, maafin aku mintanya aneh-aneh ke kamu," ucapnya dengan mata berbinar. Lalu pergi meninggalkan Kenzo.

Kenzo hanya bisa membuang nafasnya dengan berat. "Sabar- sabar," lirihnya.

"Lho mana Amirahnya, Nak? Kok kamu sendirian?" tanya Ummi sambil membawakan makan untuk Kenzo.

"Amirahnya di kamar, Ummi. Tadi ngambek, padahal cuma salah paham," ucapnya menjelaskan, dirinya merasa tidak enak pada Ummi.

"Ya Allah anak itu, apa enggak kasihan sama suaminya, udah jauh-jauh dari Jakarta ke Bandung kok dibiarkan sendirian. Sebentar biar Ummi tegur anak itu."

"Jangan, Ummi. Nanti makin sensi, sejak hamil Amirah memang sering begitu, hormonnya meningkat drastis."

"Maafkan Amirah ya, Nak. Yang sabar menghadapinya. Ummi tau Amirah juga enggak mau begitu, mungkin dirinya hanya ingin menarik perhatian Nak Kenzo saja."

"Iya, Ummi. Saya paham kok, ummi tidak usah merasa bersalah, meskipun sulit saya suka kok dan akan berusaha tetap membuatnya senang. Meskipun saya sering dibuatnya bingung."

Ummi tersenyum, " Terima kasih ya, Nak. Sekarang kamu makan dulu keburu dingin."

"Iya, Ummi."

Di kamar Amirah masih menangis. Entah kenapa sejak hamil dirinya tidak bisa mengontrol dirinya, emosinya terkadang meningkat, suka marah tidak jelas, dirinya sadar selama kehamilannya sering menyusahkan Kenzo, selain dirinya sangat ingin mendapatkan perhatian dari sang suami.

Setelah menyelesaikan makan, Kenzo segera masuk ke dalam kamar, dilihatnya Amirah sedang berbaring di atas ranjang dengan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya, Kenzo tau saat ini Amirah hanya

pura-pura tidur. Kenzo hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Kenzo mendekat menarik selimut Amirah. Namun, dengan sekuat tenaga Amirah menariknya kembali. Kenzo mencoba lagi menarik sehingga mereka saling tarik menarik selimut. Hingga ....

Brukkk ....

"Aw ... pinggang ku sakit, Sayang ...," Kenzo pura-pura kesakitan.

Amirah panik melihat suaminya kesakitan. Dirinya langsung berlari turun

dari ranjang, sambil menyeka air matanya yang mulai kering.

"Maaf, maaf ... apanya yang sakit, sini aku bantu berdiri, maaf ya, aku enggak sengaja. Ayo mana yang sakit biar aku obati," ucapnya panik.

"Yang sakit itu di sini ... bila kamu marah dan diemin aku," ucap Kenzo sambil menunjuk dada Amirah.

Amirah malah memukul dada Kenzo. "Ih, curang ternyata cuma pura-pura jatuh dan pura-pura sakit pinggangnya," ucap Amirah cemberut sambil berdiri. Namun,

sebelum berdiri Kenzo sudah menahan tangan sang istri dan memeluknya erat.

"Please ... jangan marah lagi, aku enggak kuat bila kamu marah sama aku, aku bagaikan kehilangan separuh duniaku saat kamu marah," ucapnya memelas masih memeluk tubuh Amirah.

Amirah hanya bisa bersandar di dada Kenzo, sambil sesenggukan lagi.

"Maaf aku yang salah, aku yang selalu bikin kamu susah dan aku yang sering minta aneh-aneh, aku yang sering marah-

marah. Maafin aku, aku enggak bisa ngontrol diriku."

"Stststst ... enggak ada yang salah kamu nggak salah kok, malah mungkin aku yang salah, aku tau kamu enggak mau seperti ini, maafin aku ya yang sering sibuk jadi enggak punya waktu banyak buat kamu, makanya kamu ingin sekali menarik perhatianku. Insya Allah aku janji akan ambil cuti hari ini selama satu minggu di Bandung kita gunakan untuk liburan."

Amirah tersenyum, "beneran, Kak. Makasih ya."

"Iya, habis ini aku akan telepon Papa, Mama dan Bang Amran. Terus asistenku biar atur ulang jadwalku."

"Asyik ... makasih, Sayang," ucapnya girang sambil mencium pipi Kenzo.

Kenzo kaget dengan apa yang dilakukan Amirah barusan, tersenyum dan mencoba semakin menggoda sang istri.

Part 62

Melahirkan

Segala sesuatunya akan terasa menyenangkan, apabila kita mau bersyukur dengan setiap hal-hal kecil yang sudah kita dapat.

***

Sesuai janjinya Kenzo meluangkan waktunya untuk sang istri, selama satu minggu ini dirinya akan tinggal di Bandung.

Pagi ini Amirah mengajaknya jalan-jalan pagi. Menikmati indahnya suasana pagi di kampung halaman Amirah. Sudah ada banyak orang yang berlalu lalang untuk mulai beraktivitas. Para pekerja di perkebunan teh sudah mulai berangkat. Amirah mengajak Kenzo jalan-jalan di perkebunan teh. Dengan bersemangat Amirah ikut membantu pekerja memetik pucuk teh dari tanamannya. Kenzo awalnya melarangnya karena takut sang istri mengganggu pekerjaan para pekerja, tapi dengan baiknya mereka

meperbolehkan Amirah membantu mereka. Hari sedikit siang Amirah mengajak Kenzo untuk ke sungai. Amirah ingin bermain air. Untung suasana sungai terlihat sepi.

"Sayang, airnya jernih banget, itu ada ikannya. Aku mau kamu tangkepin ikannya buat aku ya."

"What ...? No no no ... aku enggak bisa, Yang. Gimana cara nangkapnya, aku aja enggak bawa pancing."

"Itu, di sana ada jala. Please ... mau ya," ucapnya memelas sambil menunjuk jala yang sudah tersedia di pinggir sungai.

Kenzo hanya bisa mengelus dada, lalu mengambil jala tersebut. Sudah 30 menit Kenzo mencoba menangkap ikan dengan jala kecil itu, tapi tidak kunjung berhasil. Hingga Amirah mengambil jala itu dari tangan Kenzo. Tidak perlu waktu lama Amirah sudah mendapatkan ikan yang lumayan besar. Betapa bahagianya hati Amirah. Kenzo tersenyum melihatnya.

"Wow ... ternyata istriku jago juga nangkap ikannya," godanya.

"Ya iyalah, inikan dulu tempat mainku setiap harinya."

"Iya 'kah? Terus tadi kenapa nyuruh aku?"

"Ya pingin tau aja apa suamiku ini bisa nangkep ikan untukku atau nggak, ternyata ... hmmm, nggak bisa juga."

"Kata siapa enggak bisa, tadikan belum terbiasa aja, sini, mana jalanya!" ucapnya ingin membuktikan.

Lima menit, sepuluh menit hingga lima belas menit. Kenzo tak kunjung mendapatkan ikan tangkapannya hingga.

Byuuur ....

Amirah tertawa kencang melihat suaminya tercebur, terpeleset hanya gara-gara terlalu semangat ingin menunjukkan kalau dirinya bisa menangkap ikan.

Kini kaus abu-abu dan celana pendeknya sudah basah. Kenzo terlihat sangat kesal. Amirah hanya bisa tersenyum melihat kekonyolan suaminya. Dirinya mencoba membantu Kenzo. Namun,

belum membantu Amirah juga terpeleset karena batu yang dirinya pijak licin, beruntung Kenzo menangkapnya hingga tubuh Amirah menimpa dirinya. Perutnya pun tidak ada masalah. Kini pakaian mereka sama-sama basah.

"Dingin ... pulang yuk, Kak!" ucapnya sambil membawa dua ikan hasil tangkapannya.

"Ayo ...."

Sesampainya di rumah Abah dan Ummi terlihat kaget dengan kondisi mereka berdua.

"Teteh, Nak Kenzo, kenapa pakaian kalian bisa basah kayak gini?" tanya abah.

Mereka berdua hanya tersenyum nyengir. "Tadi terpeleset di sungai, Abah," jawab Amirah.

"Terus perut teteh enggak apa-apa 'kan, Sayang?" tanya Ummi panik setelah mendengar kata terpeleset.

"Alhamdulillah enggak apa kok Ummi."

Abah dan Ummi terlihat lega. Mereka tersenyum hangat.

"Ya sudah kalian berdua mandi, lalu ganti pakaian. Setelah itu kita sarapan ya."

Mereka berdua mengangguk.

***

Empat bulan kemudian ....

Di kediaman keluarga Adinata.

Saat ini mereka sedang sibuk menyiapkan upacara tujuh bulanan Amirah. Perut Amirah sudah terlihat membesar. Amirah ikut membantu Vika, Rianti dan Revi yang sibuk menata buah-buahan dan berbagai macam kue untuk sajian tamu. Sedangkan Kenzo, Devan, Abah dan Amran menyiapkan parcel dan menghias

ruangan dengan bunga sedap malam dan aneka mainan yang dipajang di atas. Saat ini upacara tujuh bulanan Amirah diadakan sekalian memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW. Karena memang sengaja dibarengkan supaya bisa semakin meriah dan berniat menyenangkan anak-anak panti juga.

Acara akan dimulai siang hari setelah sholat dhuhur. Pukul 12.00 Abizar, Ambar dan Devina terlihat sudah datang.

"Assalamualaikum, maaf ya, Sayang. Mama baru bisa ke sini tadi pagi ada arisan

di tetangga depan. Mau ditinggal mama merasa tidak enak, karena bu Wati sering bantuin Mama," ucapnya merasa tidak enak pada Amirah.

"Wa'alaikumussalam, Ma. Tidak apa Ma, Mama kan kemarin sudah bolak balik ke sini. Yang penting sekarang Mama, Kak Devi juga Bang Abizar datang."

Mereka sudah bersiap, karena acara akan dimulai, semua tamu undangan sudah hadir. Susunan acara dibacakan, dimulai dengan pembukaan, pembacaan sholawat Nabi, pembacaan tiga surat yang

biasa dibaca ketika acara tujuh bulanan (Lukman, Yusuf dan Mariam) dan dilanjut pengajian. Kemudian ditutup dengan doa.

Acara berlangsung khidmat, mereka sangat khusu' memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca puji-pujian, tradisi mauludan dengan membaca kitab Al-Barzanji, Ad-Diba' (dibaan), mahallul qiyam. Setelah pembacaan sholawat selesai dilanjut membaca surat alquran. Kenzo dengan khusu' dan merdu membaca dua surat sekaligus surat Lukman dan Maryam lalu

dilanjutkan abah yang membaca surat Yusuf.

Setelah itu mereka mendengar pengajian.

Pukul 3 sore acara baru selesai, mereka bahagia karena acara berjalan lancar.

***

Dua bulan kemudian ....

Malam ini Amirah gelisah, sudah pukul 12 malam dirinya masih terjaga, perutnya terasa keram berulang kali. Ingin membangunkan Kenzo dirinya merasa

kasihan. Pukul 7 malam sang suami baru datang karena habis melakukan operasi 3 kali pada pasien-pasiennya. Sudah berulang kali dirinya bangun untuk ke kamar mandi.

Amirah sangat kaget, di kamar mandi dirinya sudah mengeluarkan cairan yang dirinya ketahui itu adalah air ketuban. Amirah sedikit berteriak memanggil Kenzo. Karena terlalu nyenyak akibat kecapean Kenzo tidak mendengar teriakan Amirah. Amirah sudah tidak tahan penglihatannya

sudah berkunang, kepalanya pusing hingga dirinya tak sadarkan diri.

10 menit berlalu Kenzo meraba ranjangnya untuk memeluk Amirah, tapi dirinya tidak menemukan sang istri, panik Kenzo segera bangun mencari Amirah. Betapa kagetnya dirinya menemukan Amirah sudah tergeletak di kamar mandi.

"Amirah ...," teriaknya. Kenzo langsung menggendong tubuh Amirah keluar dari kamar mandi. Dan segera membawanya ke dalam mobil setelah berteriak membangunkan mama dan papanya. Vika

yang panik dirinya langsung menyambar hijabnya dan menyusul Kenzo. Devan segera mengambil alih kemudi, karena dirinya tau saat ini Kenzo sangat panik, dirinya tidak mau terjadi sesuatu pada sang anak dan sang menantu.

Karena sudah dini hari jalanan terlihat sangat lenggang. Tidak membutuhkan waktu lama mereka sudah sampai dirumah sakit milik mereka. Amirah segera diberikan pertolongan oleh dokter jaga, sebelum dokter obgyn menanganinya.

Lima menit kemudian dokter obgyn masuk untuk memberi tindakan lanjutan. Kenzo meminta izin untuk masuk dan menemani Amirah yang saat ini sudah sadar. Namun, kondisinya masih memprihatinkan.

"Dok, apa istri saya bisa melahirkan normal dengan kondisi seperti ini?"

"Insya Allah bisa, Dok. Air ketubannya sudah keluar, saat itu dokter Amirah panik hingga dirinya pingsan, insya Allah setelah ini dirinya mampu untuk mengejan.

Sudah hampir satu jam Amirah berjuang untuk bayinya, Kenzo yang ada di sampingnya tidak tega melihat perjuangan sang istri untuk melahirkan buah cinta mereka. Sesuai intruksi dokter Lisa, Amirah mengejan berulang kali lalu menarik nafasnya. Memegang tangan Kenzo dengan erat, hingga kukunya tidak sengaja melukai tangan Kenzo. Begitu seterusnya hingga.

Oweeek ... oweeek ....

Suara tangis bayi terdengar. Kenzo meneteskan air matanya. Kenzo langsung

bersujud syukur, setelah dokter Lisa menyatakan bayi mereka dalam keadaan sehat dan lengkap dan jenis kelaminnya adalah perempuan. Amirah tersenyum lega. Devan dan Vika yang berada di luar ikut bahagia mendengar suara tangisan bayi.

"Alhamdulillah akhirnya ...Terima kasih, Sayang. Sudah mau bersusah payah melahirkan buah cinta kita," ucap Kenzo mencium kening Amirah dengan penuh kegembiaraan. Senyuman yang sejak tadi terus mengembang.

"Sama-sama, Sayang. Terima kasih sudah mau menemani aku saat persalinan, Sayang ... tanganmu terluka gara-gara aku," ucapnya menunjuk tangan Kenzo yang terluka.

"Ya Allah, Sayang. Bahkan aku tidak merasakan sakit, baru aku sadar kalau tanganku terluka."

"Ya sudah cepat obati! bersihin noda darahnya yang udah mengering."

"Iya, Sayang. Tenang aja."

Saat ini Amirah sudah dipindahkan di ruang inal VVIP di sana sudah ada Vika dan

Devan, setelah membersihkan luka pada tangannya Kenzo segera bergabung dengan keluarganya.

"Mama dan Papa akan pulang dulu, lihat Rayyan, kasihan anak itu sendirian hanya ada bik Ijah dan pak Wahyu saja, takutnya nanti rewel," ucap Vika.

"Iya, Ma, Pa. Kalian pulang dulu aja, hari ini Ken juga enggak ada jadwal operasi, jadi bisa nungguin Amirah."

"Ya sudah kalau gitu kami pulang dulu, keburu Rayyan bangun," ucap Devan.

Setelah Vika dan Devan pulang suster membawa bayi mereka yang telah di bersihkan untuk di adzani dan diberi ASI untuk pertama kalinya.

Kenzo segera mengambil alih sang bayi mungil nan cantik itu.

"Masya Allah cantik banget, anak kita, Sayang ... kayak kamu!" ucapnya di samping Amirah sambil memandangi sang putri.

"Iya cantik, mata dan bibirnya kayak kamu, hidung dan dagunya kayak aku,"

ucap Amirah ikut memandangi sang putri. Kenzo tersenyum bahagia.

Kenzo segera mengadzani sang putri. Tak terasa air mata Kenzo sampai menetes, Amirah pun juga. Air matanya menetes saat mendengar suara merdu Kenzo mengadzani juga mengiqomahi putri mereka.

Setelah mengadzani Kenzo segera memberikan bayi itu pada Amirah untuk disusui.

"Sayang kita kasih nama seperti yang kita rencanakan dulu ya,"

Amirah mengangguk tersenyum. " Renata Keyra Alauddin Adinata. Itu 'kan?"

"Iya, Sayang, Renata Keyra (Kenzo Amirah)."

"Nanti panggilnya apa? Renata atau Keyra?"

"Renata aja, tapi Keyra juga enggak apa?"

Amirah tersenyum. "Aw ... sakit."

"Kenapa, Sayang?"

"Dedeknya terlalu kenceng nyedot ASInya."

"Lapar kali ...," ucap Kenzo menggoda mengerlingkan matanya, yang hanya mampu dipelototi Amirah.

Amirah memukul bahu Kenzo. "Cepat hubungi Abah dan Ummi, kasih kabar ke mereka, Sayang ...."

"Iya, Sayang. Pastinya."

Kenzo segera menghubungi Ummi dan Abah memberitahu bahwa Amirah sudah melahirkan, dan menyuruh mereka bersiap karena pak Wahyu akan menjemput mereka.

Part 63

Tripel PoV (Amanda, Rian dan Devina)

PoV Amanda

Aku bahagia, akhirnya aku berhasil dengan sebagian tujuanku, aku sudah berhasil menguasai hati Abizar, bahkan dirinya membelikanku apartemen mewah, meskipun apartemen itu belum atas namaku, entah aku tidak mengerti pihak

management pengelolaan apartemen itu sedikit ribet, dan terlalu bertele-tele, padahal dulu papaku membelikanku apartemen biasa yang tidak mewah tidak serepot itu. Sudahlah aku tidak terlalu peduli, yang penting aku akan menjadikan Abizar budak cintaku, dengan begitu aku akan bisa hidup enak.

Tapi yang paling tidak aku sukai pada Abizar saat ini yaitu dirinya selalu memaksaku untuk minta bertemu Papa, aku sudah beralasan padanya kalau Papaku ada di luar kota, menyelesaikan

pekerjaannya, padahal semua itu bohong adanya. Namun, begitu polosnya Abizar selalu percaya itu. Kami sering bertengkar karena masalah ini, begitu ngebetnya pria ini ingin menikahiku.

Saat ini perusahan papaku mengalami kolep, sudah hampir bangkrut malah, papaku sering kalah tender, investasi saham dari pihak kliennya ditarik. Aku bingung, papa sering marah-marah. Aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku ingin sekali minta bantuan Abizar tapi aku urungkan, kalau aku bilang berarti Abizar akan tau

kalau selama ini papaku tidak keluar kota dan mengurus perusahaannya disana, selain itu aku tidak mau terlihat miskin dimata Abizar. Aku harus membantu papaku bagaimana pun caranya, hingga Rian sahabatku, sekaligus sahabat Abizar dan Kenzo mengetahui masalahku itu, dirinya menawariku bantuan.

Aku menyambutnya dengan bahagia uluran tangan Rian. Selain tampan Rian juga tak kalah kaya dari kedua sahabatnya. Namun, Rian seorang player, tapi tidak masalah bagiku, yang penting aku bisa

membantu papaku. Rian memberikan bantuan dengan menanam modal yang cukup besar di perusahan papaku, sehingga perusahaan papaku bisa bangkit kembali.

Ternyata bantuan Rian benar-benar tidak gratis, dirinya melakukan semua itu karena ada maksud dan tujuannya. Selama ini aku tidak pernah tau kalau Rian menyukaiku, dirinya selalu berusaha bersaing dengan Abizar. Bangga ... itu sudah pasti, aku diperebutkan dua cowok tampan, kaya raya, hanya Kenzo saja yang

tidak tertarik padaku. Padahal aku sudah sering menjebak Kenzo. Namun, berulang kali gagal, kalau tidak Kenzo yang menggagalkannya pasti abangnya Amran yang menggagalkan semua rencanaku.

Rian meminta tubuhku, sebagai imbalan atas bantuannya, aku pikir mengapa tidak? Aku akan melakukan apapun demi uang. Aku memberikannya. Aku selalu bisa membuat Rian puas, dan Rian sangat menyukai itu. Kami sering melakukannya di apartemen ku sendiri dan apartemen yang dibelikan Abizar kadang

juga di apartemen Rian sendiri. Setiap ada kesempatan kami pasti akan melakukannya. Rian begitu senang dengan perlayananku. Kapan pun dia mau aku akan siap melayaninya. Bagaimana dengan Abizar??? tentu saja aku bermain cantik, bahkan aku melakukan itu semua sejak kami belum bekerja di rumah sakit yang sama.

Hubunganku dengan Abizar masih berjalan lancar, begitu juga hubunganku dengan Rian. Aku selalu mempunyai beribu cara untuk mengelabuhi Abizar.

Hingga sampai sekarang Abizar masih berusaha membujukku untuk mempertemukannya dengan papaku. Dan saat ini aku benar-benar kehabisan akal, namun sepintas ide untuk minta bertemu tante Ambar ada dibenakku, perempuan tua itu kan tidak menyukaiku dirinya tidak akan merestui hubunganku dengan Abizar. Aku punya ide supaya aku dipertemukan dengan mamanya aku membujuknya meskipun awalnya Abizar ragu, tapi karena rayuan ku Abizar menurutiku, aku yakin

tante ambar akan menentang hubunganku dengan Abizar dan

Hari yang aku tunggu akhirnya tiba, sesuai janjinya Abizar membawaku menemui mamanya, aku melihat dirinya begitu canggung memasuki rumahnya sendiri, memang sudah hampir satu tahun Abizar tidak pulang ke rumahnya. Sejak perempuan kampung itu koma, perempuan kampung ya, Amirah aku sangat membencinya, apalagi saat ini statusnya adalah istrinya Kenzo, laki-laki yang aku puja dan cinta, aku sangat

membencinya, rasanya tak pantas Amirah si perempuan kampung itu mendapatkan semua kebahagiaan.

Saat ini aku sedang berada di dalam rumah Abizar, di sana sudah duduk Tante Ambar. Sedikit ceramah yang membosankan, aku berusaha mendengarkan, tapi jujur aku sudah bosan. Hingga Abizar meminta restu padanya, Abizar terlihat membujuk sang mama dan Apa??? Tante Ambar merestui hubunganku dengan Abizar, tidak boleh ini tidak boleh terjadi, bisa gagal rencanaku, bukankah

sesuai keinginanku kenapa jadinya begini, aku tidak mau terjerat dalam permainanku sendiri. Ah ... kenapa ini tidak sesuai harapanku. Nyesel aku membujuk Abizar untuk datang ke rumahnya. Aku juga tidak habis pikir jenapa mudah sekali tante Ambar merestui kami, bukankah dirinya sangat membenciku dan tidak menyukaiku.

Akhirnya pertemuan dengan tante Ambar selesai, aku dan Abizar keluar dari rumah mewah itu. Abizar mengingatkanku untuk mempertukannya dengan papaku,selalu saja, ah ... aku bingung.

Abizar mengingatkanku tentang ulang tahunku yang akan dirayakan lusa, dirinya menawariku untuk meminta hadiah. Hati siapa yang tidak berbunga, rasa kesalku tadi hilang seketika, aku senang apalagi Abizar menawarku hadiah mobil. Ish ... bahagianya hatiku. Aku meminta untuk melihat mobil ke showroom sekarang, tapi sayang Abizar harus kembali ke rumah sakit karena ada operasi sedangkan aku sudah terlanjur tukar sift dengan temanku.

Aku memutuskan pulang ke apartemen, tapi sebelumnya, aku meminta Rian untuk

menjemputku. Rian dengan senang hati menjemputku. Saat ini kami berdua berada di apartemenku yang dibelikan Abizar, seperti biasanya Rian sudah tidak sabar ingin segera melakukannya, dan akhirnya kami melakukannya, hubungan yang penuh kenikmatan sesaat itu. Kami larut dalam percintaan kami, hubungan terlarang yang kami lakukan sudah lama. Bahkan aku tidak bisa menghitungnya sudah berapa kali kami melakukannya, aku memang perempuan hina, mungkin julukan j*l*ng pantas aku terima bila

Abizar sampai tau ini, tapi jujur aku juga menikmatinya. Aku bahkan tidak bisa lepas dari pesona Rian di atas ranjang.

Gila memang, aku memang perempuan gila dengan semua ambisiku, dengan semua keinginanku, bahkan aku tidak segan melakukan hal licik untuk mendapatkan apa yang aku mau.

Hubungan percintaanku dengan Rian berlanjut ke atas ranjangku, setelah sebelumnya kami melakukannya dikamar mandi. Kami sama-sama menikmatinya hingga tidak memperdulikan sekitar.

Sampai suara teriakan terdengar lantang, membuatku dan Rian melepas kenikmatan itu.

"Br*ng**k ... dasar bin*t*ng ... Memalukan! Menjijikan," teriak Abizar.

Aku segera memunguti pakaianku begitu juga Rian tapi belum selesai Rian sudah mendapat jihlgem dari Abizar. Abuzar memukuli Rian. Aku mencoba menghentikannya.

"Lepaskan ... lepaskan Rian, Abi," teriakku, tapi Abi dengan kalapnya

memukuli Rian dan tidak memperdulikanku.

Rian semakin memancing Abizar, dirinya mengatakan semuanya tentang hubungan terlarang kita, tanpa menutupi satu hal pun Rian mengungkap semua. Abi terlihat sangat tidak terima, bahkan Abizar menanyakannya secara langsung padaku. Aku bisa apa? Toh, semua sudah terungkap. Abizar terlihat sangat marah padaku, aku tau itu, tapi aku tidak peduli lagi, biarkan semua sudah terungkap, meskipun jujur aku tidak mau ini terungkap sebelum aku

menguasai Abizar sepenuhnya, tapi. Ya sudahlah ini sudah terjadi. Aku mengakui semuanya, mengatakan pada Abizar kalau selama iki aku tidak pernah mencintainya dan hanya memanfaatkannya saja. Abizar keluar meninggalkanku dengan Rian yang wajahnya sudah lebam. Sebelum keluar apartemen dirinya memintaku untuk meninggalkan apartemen ini. What? Bagaimana bisa? Aku memang b*doh aku lupa kalau apartemen ini memang belum berpindah dengan namaku.

Beberapa hari kemudian aku mendengar kalau setelah marah besar padaku Abizar mengalami kecelakaan. Aku tidak peduli sama sekali.

Satu bulan setelah kejadian itu aku tau kalau Abizar sengaja resign dari rumah sakit, aku dan Rian merayakannya. Aku tidak masalah kehilangan Abizar yang penting Rian tidak meninggalkanku. Hubunganku dengan Rian masih berlanjut, hingga aku tidak menyadari dua bulan ini aku dan Rian tidak lagi menggunakan pengaman, dan aku sudah telat 4 minggu

tidak menstruasi. Aku memeriksakan diri di rumah sakit dan benar sesuai perkiraan ku, aku hamil.

Aku segera mengabari Rian kalau aku hamil, aku mengajaknya untuk bertemu namun dirinya menolak ku. Dirinya beralasan sibuk, selalu begitu setiap aku memintanya bertemu, hingga aku tau saat ini Rian sedang bersama perempuan lain yang statusnya perempuan itu adalah tunangannya. Mereka sudah bertunangan karena mereka memang sudah dijodohkan oleh kedua orang tua mereka.

Hancur hatiku ... aku benar-benar hancur, bagaimana dengan anak yang aku kandung aku tidak mungkin bisa hidup seperti ini, aku bingung, apalagi saat aku tau kenyataan pahit lainnya. Papaku terkena serangan jantung karena perusahaannya benar-benar hancur. Rian mencabut semua fasilitas yang dirinya berikan pada papaku, modal yang dirinya tanam juga dirinya ambil kembali. Sekarang bukan hatiku saja yang hancur, tapi hidupku juga hancur. Semua berbalik padaku.

Hingga aku tidak konsentrasi dalam menangani pasienku, aku salah memberikan obat pada pasienku. Karena keteledoran ku aku sudah membunuh gadis kecil yang tidak berdosa, aku salah dan karirku hancur karena kesalahanku itu, beruntung aku tidak dipidana karena keluarga pasien memaafkanku. Namun, berbeda dengan pihak rumah sakit, mereka tidak peduli, karena kesalahanku ini menurut mereka sudah fatal dan menimbulkan kerugian pada rumah sakit, citra rumah sakit juga tercoreng. Aku

dipecat dengan tanpa hormat, izin praktekku juga dinon aktifkan.

Hari ini aku mengenyahkan semua malu yang ada di diriku untuk menemui Abizar dirumahnya. Aku mengemis cinta padanya, menceritakan semua kesialanku, berharap dirinya menerimaku, karena aku yakin kalau Abizar masih sangat mencintaiku. Namun, itu hanya khayalanku saja, nyatanya, aku ditolak mentah-mentah oleh Abizar bahkan aku diusirnya. Aku sudah berusaha membujuknya. Namun, tetap saja bahkan Abizar sudah tidak mau

memandangku lagi, pandangan yang dulunya penuh cinta dan memuja kini berubah menjadi benci, illfeel dan muak padaku. Aku sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Dengan langkah lunglai aku meninggalkan rumah mewah Abizar. Di jalan aku mendapatkan telepon dari rumah yang mengatakan saat ini papaku sudah meninggal. Air mataku langsung berjatuhan. Aku segera berlari dan berlari tidak memperdulikan sekitar hingga.

Bruuukkk ... tubuhku terasa melayang hingga aku tidak menyadari lagi apa yang terjadi pada diriku selanjutnya.

Tiga hari aku baru sadar, aku berada di rumah sakit, dirawat di ruang kelas bawah, aku menyadari siapa diri ini, aku sudah tidak punya apa-apa, bahkan sekarang aku sudah hidup sebatang kara. Hidupku sudah hancur, bahkan anak yang aku kandung pun juga meninggalkanku karena kecelakaan itu, rahimku pun juga diangkat karena beratnya luka yang aku alami, kakiku divonis lumpuh, meskipun tidak

permanen, tapi hal itu sudah melunturkan semangat hidupku, kalau boleh memilih, rasanya aku ingin mati saja, tapi aku tidak mau menambah dosaku, aku ingin memperbaiki hidupku dulu, aku ingin bertaubat mungkin semua yang aku alami saat ini adalah teguran dari Tuhan untukku. Aku tau dosaku begitulah besar, tapi aku yakin bila aku bertaubat dengan sungguh-sungguh Allah akan mengampuniku. Setelah sembuh aku akan memperbaiki hidupku dan setelah itu aku akan meminta maaf pada semua orang yang pernah aku

sakiti. Semoga jalanku untuk hijrah dipermudah oleh Allah. Aamiin ....

***

PoV Rian

Namaku Rian Ferdinan Arrodhi. Aku anak tunggal dari keluarga Hernando. Papaku Ridho Hernando seorang pebisnis sukses mempunyai perusahaan garmen yang mempunyai banyak cabang, papaku bersahabat dengan om Devan papanya Kenzo dan juga om Hilman papanya Abi. Karena orang tua kami bersahabat kami bertiga juga bersahabat sejak kecil.

Mamaku seorang wanita karir, beliau seorang desainer yang super sibuk. Beliau adalah wanita sosialita berkelas. Namun, sayang karena kesibukannya mamaku tidak pernah ada waktu untukku. Berbeda dengan tante Vika dan tante Ambar. Meskipun mereka bertiga sama-sama desainer juga punya butik pakaian branded, tapi mereka masih ada waktu untuk keluarganya sehingga Kenzo dan Abi tidak pernah kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Aku hidup sedikit liar. Meskipun aku sering medapatkan kasih

sayang dan pelajaran berharga dari tante Vika dan tante Ambar yang menyayangiku seperti anak mereka sendiri, tapi itu masih kurang untukku. Aku butuh sosok mama. Namun, mamaku sendiri seolah tidak pernah mau tau.

Mamaku pikir semua hanya soal uang, semua kebutuhan secara finansial terpenuhi dan bahkan sangat-sangat tercukupi, tapi aku sama sekali tidak butuh uang saja, layaknya anak lain, aku juga butuh kedua orang tuaku. Mamaku, tante Vika dan tante Ambar memang bersahabat,

tapi nilai pendidikan agama mereka berbeda, mamaku lebih ke dunia glamornya yang lebih suka dugem dengan mayoritas elit lainnya, tante Ambar termasuk di tengah-tengah suka berkumpul tapi jarang seperti mama, sedangkan tante Vika, tante Vika lebih religius dirinya tidak suka dengan gemerlapnya dunia sosialita, lebih suka menghabiskan diri mengikuti pengajian. Dan itu sangat ditanamkan pada Kenzo.

Aku senang bisa bersahabat dengan Kenzo dan Abizar, mereka selalu setia

kawan. Hidupku yang selalu kurang kasih sayang dari kedua orang tuaku membuat aku terjerumus salah pergaulan, beruntung aku masih mempunyai Kenzo dan Abizar sehingga ada yang mengingatkanku, mereka selalu tidak bosan untuk mensupport aku.

Mempunyai tingkat ketampanan di atas rata-rata membuat kami bertiga menjadi idola di sekolah, apalagi dengan latar belakang keluarga yang kaya raya. Hidup kami sempurna, namun kesempurnaan itu hanya terlihat di mata seseorang untuk

kita, sejatinya tidak ada yang sempurna hanya Allah yang sempurna begitu pun hidupku dan kedua sahabatku, pasti ada sisi negatif di antara kami karena kami bukan manusia yang sempurna.

Hidupku penuh drama, kurang kasih sayang dan aku liar. Dengan ketampananku aku bisa menpermainkan hati wanita, dengan kekayaanku aku bisa membeli apa pun yang aku mau, bahkan perempuan yang gila akan uang. Itu sangat mudah aku taklukkan.

Sejak duduk di bangku SMP, aku memang badung, suka usil dan suka mainin cewek, meskipun begitu aku masih tergolong siswa pintar, meskipun harus kalah saing dengan Kenzo dan Abizar. Memang mereka the best.

Pada liburan semester aku dan dua sahabatku dekat dengan group cewek populer di sekolah, yang terdiri dari Karin, Amanda dan Vita. Namun yang lebih dekat dengan kami adalah Karin dan Amanda, sedangkan Vita tidak karena Vita anaknya lebih pendiam dan tidak neko-neko seperti

Karin dan Amanda. Baru aku tau kalau dia sahabatku Kenzo dan Abizar menyukai bahkan mereka jatuh hati pada dua cewek itu. Aku juga tidak menyangka seorang Kenzo bisa jatuh cinta dengan Karin yang notabennya cewek miskin yang hanya mengandalkan kecantikannya doang untuk mendekati cowok kaya. Dari mana aku tau? Aku seorang player jadi aku tidak mudah tertipu dengan mereka. Bahkan aku juga kaget saat Kenzo menyatakan cintanya pada Karin dihari ulang tahunnya. Aku diam saja, ingin aku mengatakannya, tapi

Kenzo sudah terlanjur cinta sama tu cewek. Aku tidak mau ribet mengurisi urusan mereka, aku memang orangnya simple, masa bodoh dengan lingkungan. Yang penting aku senang, aku tidak peduli yang lainnya. Ternyata rumit juga hidup Kenzo ternyata Amanda juga menyukai Kenzo dan menyatakan perasaannya pada Kenzo di hari itu. Jelas saja Kenzo menolaknya dan lebih memilih Karin.

Kini Abizar, ternyata Abizar juga suka sama Amanda, dan Amanda yang telah ditolak Kenzo menjadikan Abizar

pelariannya. Aku tau semua karena aku pernah mendengar Amanda berbicara secara langsung pada Vita.

Saat SMA kami masih satu sekolah, entah kenapa, pesona Amanda waktu SMA berhasil mengikat sedikit hatiku, padahal aku tau Amanda seperti apa? Aku berusaha bersaing dengan Abizar tanpa sepengetahuannya, dasar Amanda. Bahkan dirinya mau menukar tubuhnya hanya demi yang, berawal dari curhat, berakhir dengan hubungan intim bahkan kami melakukannya saat kami duduk

dibangku SMA. Begitu liar dan bejatnya diriku. Aku berharap semoga tidak ada yang mencontohnya. Saat melakukan pertama kali Amanda sudah hilang keperawanannya, entah dirinya berikan pada siapa, aku tidak tau! Kalau Abizar, tidak mungkin, Amanda bilang kalau Abizar tidak pernah menyentuhnya.

Sejak saat itu, aku dan Amanda sering kucing-kucingan dengan Abizar, tapi Amanda sangat licik, bahkan selama itu Abizar tidak pernah curiga sedikit pun. Dari SMA sampai kuliah dan kami sama-

sama diterima di rumah sakit yang sama. Bahkan Kenzo dan Bang Amran sudah tau, dan berusaha bilang pada Abizar, tapi Abizar malah tidak mempercayai mereka.

Saat Abizar menikahi Amirah, aku juga sudah tau, karena Amanda yang bilang padaku.

Bahkan di malam aku mengajak Abizar ke club malam itu pun aku sengaja, aku sengaja membuat mabuk Abizar bahkan aku juga mencampur sedikit obat perangsang untuknya. Aku melakukan itu supaya Abizar bisa terikat pada Amirah.

Kalau Amirah hamil aku bisa lebih leluasa menjalin hubungan dengan Amanda, ternyata itu salah karena rasa cinta Abizar yang besar pada Amanda membutakan mata dan hati Abizar, bahkan Abizar meninggalkan tante Ambar dan meninggalkan rumahnya.

Hampir satu tahun Abizar masih saja mengemis cinta pada Amanda dan membujuknya untuk menikah tapi Amanda dengan seribu akal liciknya selalu menggagalkannya, apalagi Amanda sudah terikat padaku, aku sudah menguasai

papanya Amanda hanya bisa pasrah dan tetap di bawah kendaliku. Hingga saat yang menegangkan tiba, Abizar mengetahui semua rahasia kami. Tidak mau larut akan masalah dan tidak mau merasa bersalah aku semakin membeberkan kebenaran itu semua tanpa harus sedikit pun menutupinya, jujur aku sedih melihat kehancuran Abizar, tapi kalau tidak seperti itu Abizar tidak akan pernah sadar kalau Amanda tidak baik untuknya. Aku memang bejat, br*ng**k, aku kotor, aku hina. Aku laki-laki yang

sangat buruk, aku mengakui semuanya, tapi aku juga punya hati, aku tidak ingin Abizar yang begitu polosnya dan bucin akan cinta Amanda hancur setelah tau saat mereka sudah menikah, lebih baik Abizar tau kebenaran menyakitkan itu sebelum dirinya menikah. Aku tidak mau sahabatku hancur hanya karena perempuan sampah seperti Amanda. Selama ini aku hanya menjadikannya pemuas nafsuku dan aku akan membuangnya setelah semua terbongkar dan aku sudah bosan padanya.

Sudah dua bulan, aku melakukan dengan Amanda tanpa pengaman, dan aku tau saat ini Amanda sedang hamil, tapi aku tidak peduli, karena aku sudah membelinya untuk hamil itu urusannya, aku tidak menyuruhnya untuk menggugurkannya, tapi aku juga tidak mau bertangungjawab atas semuanya. Bahkan, aku meninggalkannya dan mencabut semua fasilitas yang aku berikan padanya dan papanya. Semuda membalikkan tanganku perusahaan papanya langsung gulung tikar dan papanya mengalami serangan jantung.

Karir Amanda juga hancur setelah kesalahan yang dilakukan Amanda di rumah sakit, dirinya dinonaktifkan dari kedokteran.

Aku tidak mau bermain-main lagi dengan Amanda, aku memutuskan untuk menerima perjodohan yang diinginkan orang tuaku, aku juga ingin berubah menjadi lebih baik.

Aku putuskan setelah semua terjadi aku tinggal di luar negeri bersama wanita pilihan orang tuaku. Safitri gadis berkerudung yang siap menjadi

makmumku dan memperbaiki semuanya, aku putuskan untuk hijrah dan bertaubat. Memperbaiki diri ke arah yang lebih baik lagi.

***

PoV Devina

Aku Devina Putri Nugroho, lenkapnya Devina Ayu Nindya Putri Nugroho, seorang desainer di Kanada. Orang tuaku berasal dari Indonesia namun sejak kecil aku sudah tinggal di Kanada. Hidup dilingkungan yang minoritas muslim membuat sedikir kesusahan, tapi mamaku adalah muslimah

taat yang selalu menjujung nilai agama dan aku selalu diberikan pendidikan agama yang baik, pondasi ku kokoh karena kedua orang tuaku selalu membimbingku dan mengajarinya. Aku sudah berhijab sejak remaja, kalau di Indonesia tingkat SMP aku sudah berhijab.

Aku juga seorang murid berprestasi meskipun aku berada di luar negeri, lingkunganku juga sangat menghormati aku dan keluargaku. Aku sangat senang.

Waktu duduk dibangku kuliah, banyak laki-laki yang berusaha mendekatiku. Namun, aku selalu menolak mereka secara halus. Hingga aku terlalu fokus dengan karirku setelah lulus kuliah, untuk pacaran atau kenal laki-laki sudah tidak ada di jadwal ku, aku selalu menghabiskan waktuku untuk karirku, ikut seminar menambah ilmu dan pengajian bersama muslim Indonesia yang ada di Kanada. Itupun saja sudah membuat hari-hariku berwarna meskipun tanpa laki-laki. Namun, hal yang berbeda terjadi padaku. Tanpa

sengaja aku mengenal seorang laki-laki tampan berasal dari negaraku Indonesia, namanya Abizar Hilman Alfatikh seorang dokter yang bekerja di salah satu rumah sakit Kanada, aktivis mahasiswa Indonesia di Kanada dan salah satu jamaah ustadz Alwi tempatku mengikuti pengajian.

Awal kami bertemu saat sama-sama mengikuti seminar. Dan berlanjut semakin dekat saat kami sama-sama bertemu di pengajian ustadz Alwi.

Aku dan Abizar selalu menghabiskan waktu bersama mengikuti

kegiatan keagamaan yang di galang mahasiswa Indonesia di Kanada kami juga sering menjadi panitia.

Abizar sangat baik, perhatian dan pintar. Namun, aku baru tahu semua cerita hidupnya dari dirinya, kalau dirinya tidak sesempurna aku mengenalnya. Dirinya pernah berbuat kesalahan fatal dalam hidupnya. Namun, setelah aku melihat ketulusan, kesungguhannya dan benar-benar dirinya ingin berubah, aku semakin larut dalam perasaanku, aku jatuh cinta padanya dan rasa itu semakin membuncah,

mencintainya dalam diam hingga dirinya merasakan hal yang sama, aku menerima dirinya, masa lalunya dan semua tentang dirinya.

Aku memutuskan hal terbesar dalam hidupku, aku meninggalkan karir cemerlangku di Kanada demi ikut Abizar ke Indonesia merajut asa, pernikahan impianku bersamanya, bersama Abizar menuju surga-Nya.

Pernikahanku dengan Abizar, adalah pernikahan yang sempurna menurutku. Abizar memperlakukanku dengan baik

selama menikah tidak pernah sedikit pun menyakitiku, baik secara verbal ataupun tindakan. Abizar memperlakukanku bak seorang ratu di rumahnya begitu pula Mama Ambar, aku selalu mendapatkan kasih sayang tulus dari mereka, bahkan tante Vika dan Amirah mereka selalu baik padaku, melebihi keluargaku yang ada di Bogor, Amirah menganggapku kakaknya sendiri. Aku bahagia bisa masuk kedalam keluarga mereka, keluarga yang penuh kasih sayang dan kehangatan, saling menghormati dan mendukung.

Satu tahun pernikahanku aku mendapatkan berita bahagia dalam hidupku. Aku hamil dan selama kehamilan itu Abizar semakin mengayomi ku, dirinya menjadi suami siaga bahkan sifat overprotective sering kambuh, namun aku sangat bahagia diperlakukan seperti itu.

Hingga hari yang ditunggu tiba, aku melahirkan bayi mungil nan cantik yang kami beri nama Alika putri Hilman Alfatikh. Kebahagian kami sudah lengkap, Rayyan yang sudah aku anggap anak kandung aku sendiri mempunyai adik cewek lagi.

Setelah Renata buah cinta Amirah dan Kenzo.

Tamat

Bio Narasi

Nama penulis Durrotul Makhsunah, biasa di panggil Durro. Dengan nama pena Makhchuena Asma'.Asma' adalah nama belakang sang suami. Ia lahir di Gresik pada tanggal 1 Juli. Saat ini penulis masih berdomisili di kota kelahirannya, Gresik Jawa Timur.

Ingin menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain adalah motto

hidupnya. Ia mulai suka menulis sejak duduk dibangku Madrasah ibtidaiyah, berlanjut di Madrasah Tsanawiyah, ia bergabung dengan OSIS. Ia mulai membuat tulisan-tulisan berupa quotes dan di tempel di mading sekolah. Hal itu terus berlanjut hingga masuk Madrasah Aliyah.

Ia mempunyai hobi menulis dan membaca, karya sastra kesukaannya yang sering ia baca adalah karya sastra dari pujangga dunia Kahlil Gibran dan juga Jalaluddin Rumi.

Saat ini penulis bekerja sebagai salah satu pengajar di Lembaga bimbingan belajar, membuka les privat untuk semua mata pelajaran. Ia juga seorang guru ngaji sekaligus guru di Madrasah Diniyah.

Akun fb = Makhchuena Asma'

Instagram = Makhchuenaasma107

Email = Makhchuenaasma607@gmail.com